BONUS POSTER PETA PENAKLUKAN DUNIA

PARA PANGLIMA ISLAM PENAKLUK DUNIA

UMMUL QURA

Belajar Islam dari Sumbernya

PARA PANGLIMA ISLAM PENAKLUK DUNIA

DAFTAR ISI

UQBAH BIN NAFI' — 94

Panglima Islam Penakluk Afrika Utara

ABDULLAH BIN SA'AD BIN ABU SARAH — 117

Panglima Islam Penakluk Tunisia

AZH-ZHAHIR RUKNUDDIN BAIBARS — 275

Panglima Islam Penakluk Pasukan Salib di Syam

ABDURRAHMAN AD-DAKHIL — 305

Panglima Islam Penakluk Andalusia

QUTAIBAH BIN MUSLIM — 361

Panglima Islam Penakluk Samarkand dan Daratan Cina

MUSA BIN NUSHAIR — 390

Panglima Islam Penakluk Afrika Utara dan Andalusia

THARIQ BIN ZIYAD — 416

Panglima Islam Penakluk Andalusia

ABDURRAHMAN AL-GHAFIQI — 432

Panglima Islam Penakluk Eropa

SAMAH BIN MALIK AL-KHAULANI — 449

Panglima Islam Penakluk Andalusia

ABDURRAHMAN AN-NASHIR — 460

Panglima Islam Penakluk Andalusia

YUSUF BIN TASYAFIN — 476

Panglima Islam Penakluk Maghrib dan Andalusia

SULTAN MUHAMMAD AL-FATIH — 494

Panglima Islam Penakluk Konstantinopel

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillahi Rabbil 'alamin. Segala puji dan syukur bagi Allah, Rabb semesta alam atas segala limpahan nikmat-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi kita, Muhammad bin Abdullah ﷺ, keluarga, para shahabat, dan para pengikutnya yang baik hingga hari kiamat.

Salah satu upaya Barat untuk melestarikan imperialismenya di Dunia Islam adalah dengan memadamkan api jihad di tengah-tengah kaum Muslimin. Negara-negara imperialis itu sangat sadar, bahwa jihad yang dilakukan oleh kaum Muslimin di seluruh dunia jelas akan membahayakan status quo mereka sebagai negara yang mendominasi dan merampok dunia saat ini.

Berbagai cara kemudian dilakukan untuk itu; baik secara halus atau kasar; mulai dari mempelintir dalil-dalil Al-Qur'an sampai melakukan penghinaan dan pemutarbalikan fakta. Upaya pemelintiran makna jihad antara lain dengan mengatakan jihad dalam Islam bersifat *defensif* (bertahan), bukan *ofensif* (menyerang). Mereka juga memanfaatkan ulama-ulama yang dikesankan bijak dan alim dengan mengatakan, yang terpenting adalah jihad melawan hawa nafsu; jihad ini adalah jihad akbar dibandingkan dengan jihad dalam pengertian perang.

Tidak berhenti di sini, jihad pun diputarbalikkan dengan makna-makna yang jelek. Jihad kemudian diidentikkan dengan terorisme, fundamentalisme,

barbarisme, dan tuduhan-tuduhan keji lainnya. Sebaliknya, apa yang dilakukan negara-negara imperialis lainnya dicitrakan sebagai tindakan yang baik, disebut sebagai tindakan pembebasan, penegakan demokrasi, dan HAM.

Adapula yang mengatakan, sebenarnya tidak ada bedanya antara imperilisme Barat dan jihad (futûhât/penaklukan) dalam Islam. Kedua-duanya menggunakan kekerasaan, menumpahkan darah, merampok, serta merampas dan mengeksploitasi negara yang dijajahnya. Dalam persfektif ini, kemudian mereka menuduh agama sebagai sumber konflik dan kekacauan di dunia. Mereka kemudian menyerukan ide-ide humanis, seperti perdamaian.

Jihad bermotifkan keinginan untuk melaksanakan perintah Allah ﷻ. Kemurnian motif ini menjadi penentu apakah seseorang diterima amal jihadnya atau tidak. Karena itu, jihad yang benar dan yang ikhlas karena semata-mata menjalankan perintah Allah akan menyampingkan dominasi hawa nafsu manusia yang cenderung pada kerusakan.

Islam bersumber dari Allah ﷻ Yang menciptakan alam semesta, Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang. Karena itu, penerapan ideologi Islam pasti akan memberikan rahmat/kebaikan pada setiap manusia. Rahmat tersebut sesungguhnya akan terwujud dengan penerapan hukum-hukum Islam. Karena itu, ideologi Islam yang sesuai dengan fitrah dan memuaskan akal manusia akan memberikan kebaikan kepada seluruh umat manusia. Sebaliknya, ideologi Kapitalisme bermotifkan keserakahan manusia untuk memuaskan hawa nafsunya. Tidak mengherankan kalau imperialisme membawa bencana bagi manusia.

Karena itu, tujuan jihad tidak ada hubungan dengan keinginan untuk merampas dan mengekploitasi bangsa lain serta mendapatkan kedudukan untuk mendominasi manusia lain atau menindas bangsa lain. Tidak ada sama sekali. Tujuan jihad adalah semata-mata untuk menyebarluaskan Islam ke seluruh penjuru dunia sehingga Islam sebagai agama yang membawa kebaikan pada setiap manusia bisa dirasakan oleh siapa pun tanpa ada yang menghalanginya.

Walhasil, jihad jelas berbeda dengan imperialisme yang berpijak pada ideologi Kapitalisme. Imperialisme didorong oleh keserakan manusia, yaitu untuk merampas kekayaan alam negeri yang dijajah, mendominasi, dan

menindas manusia-manusia yang ada di dalamnya. Motif imperialisme/ kolonialisme Barat tidak bisa dipisahkan dari ideologi Kapitalisme yang diusung oleh mereka.

Buku yang ada di hadapan Pembaca ini mengajak kita untuk mengarungi samudra kisah perjalanan jihad dan penaklukan para panglima Islam yang dengan sepenuh keperwiraan, ketulusan, dan keikhlasan; bukan karena ambisi pribadi, serta pengorbanan mereka berhasil menaklukkan negeri-negeri yang dikuasai oleh orang-orang kafir penjajah. Sehingga penduduk negeri-negeri tersebut mengalami perubahan, dari sebelumnya memerangi dan membenci para prajurit Islam, menjadi prajurit-prajurit yang bergabung di bawah panji Islam hanya dalam waktu relatif singkat. Mereka semua memerangi siapa pun yang kafir terhadap Allah, memusuhi siapa pun yang menyakiti Rasul-Nya dan para wali-Nya.

Di samping itu, kehidupan yang mereka arungi pasca penaklukan, lalu selanjutnya dipimpin oleh pemimpin yang tunduk patuh kepada aturan Allah dan Rasul-Nya, menjadi kehidupan yang penuh dengan kebaikan, ketenangan, ketentraman, keberkahan dan cahaya nan bersinar terang. Semoga Allah memberikan pahala dan balasan yang berlipat atas jasa-jasa para panglima Islam yang tak kan pernah terlupakan sepanjang sejarah kehidupan umat Islam.

Semoga pula kehadiran buku ini menjadi inspirasi keperwiraan, ketulusan, keikhlasan, dan pengorbanan bagi umat Islam. Amin.

Solo, Juli 2016

Jembatan Ilmu

MUKADIMAH

Siapa pun yang menelusuri kisah perjalanan hidup para pahlawan Islam penakluk dunia pasti akan tertegun membacanya. Sebab, panji mereka tidak pernah runtuh—jarang sekali yang runtuh—melainkan dalam dua situasi, yaitu situasi pertikaian, serta situasi kala mereka teperdaya oleh kekuatan diri dan kemampuan-kemampuan manusia. Di luar itu, kisah perjalanan hidup mereka adalah buku penuh berisi catatan penaklukan-penaklukan; sejarah umat beriman yang dengan jihad dan iman berhasil menorehkan peradaban terbesar dan paling maju.

Ketika penaklukan-penaklukan memperdaya para pemenang untuk berlaku lalim dan semena-mena kepada pihak yang dikalahkan, maka penaklukan yang dilakukan para pahlawan Islam adalah cahaya, pembebasan, dan sinar yang menerangi para penduduk negeri-negeri yang mereka taklukkan. Anda pasti tercengang dengan perubahan para penduduk negeri-negeri tersebut, dari sebelumnya memerangi dan membenci para prajurit Islam, menjadi prajurit-prajurit yang bergabung di bawah panji Islam hanya dalam waktu relatif singkat. Mereka semua memerangi siapa pun yang kafir terhadap Allah, memusuhi siapa pun yang menyakiti Rasul-Nya dan para wali-Nya.

Sungguh, berkuasanya (kemenangan) orang-orang beriman di muka bumi memiliki beberapa syarat dan aturan yang harus terpenuhi. Allah ﷻ berfirman di dalam Al-Qur'an:

ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُوا۟ بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٤١﴾

"(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." (Al-Hâjj: 41)

Maka dari itu, jangan pernah Anda mengira bahwa kemenangan yang diraih para pahlawan Islam semata karena kejeniusan militer ataupun bakat-bakat pribadi yang mereka miliki. Di antara mereka memang ada sosok-sosok jenius dan tiada duanya. Akan tetapi, perlu diingat bahwa mereka ini berasal dari lingkungan padang pasir tandus tanpa tanaman ataupun hewan ternak yang memiliki produksi susu berlimpah. Di sana, bercokol kesesatan, penyimpangan, dan sikap kasar yang mau tidak mau membuat mereka menjadi manusia paling lemah untuk menjalin interaksi dengan sesamanya, atau bahkan untuk membangun sebuah peradaban. Namun, faktanya mereka ini ibarat orang yang terkena sengatan listrik tegangan tinggi hingga menghilangkan memori lama untuk selanjutnya memunculkan memori islami nan lurus sebagai gantinya. Memori buatan Ilahi yang dipelihara langsung oleh tangan nabi paling agung, Muhammad ﷺ. Hingga akhirnya, benih yang ditanam menjelma menjadi tanaman kuat tanpa cacat, bahkan membuat para petani yang menanamnya selalu merasa takjub.

Panji kebenaran yang diusung para pahlawan Islam tiada duanya itu tetap berkibar—selama berabad-abad—sejak ratusan tahun silam di atas empat penjuru dunia (bumi bagian timur, barat, utara, dan selatan). Sungguh, jihad dan pengorbanan mereka-lah yang tetap mempertahankan kalimat tauhid berdiri tegak di berbagai penjuru bumi hingga detik ini, setelah karunia Allah tentunya.

Hari ini, kita sangat perlu untuk mempelajari kisah perjalanan hidup orang-orang mukmin tulus itu. Mengapa mereka harus bersusah payah memberikan

banyak pengorbanan seperti ini? Bagaimana pengorbanan mereka terjadi? Dan mengapa mereka tegar menghadapi pembunuhan, penyiksaan, dan penderitaan tanpa mengeluh ataupun merasa sakit? Bahkan, mereka menikmati semua itu. Sampai-sampai, ada di antara mereka yang keluar rumah saat masih muda belia belum menginjak usia dua puluh tahun, dan baru kembali lagi ke kampung halaman setelah menginjak tua. Ia menghabiskan bertahun-tahun umurnya untuk berjihad tanpa henti, berperang tanpa pernah kendur, dan selalu bersiap siaga di perbatasan.

Sikap tulus mereka ini, tidak perlu diragukan lagi telah membuat mereka terbiasa memberi dan berkorban seraya menantikan dua harapan mulia, yaitu menang atau mati syahid. Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾
تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۚ
ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ
جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ
ٱلْعَظِيمُ ﴿١٢﴾ وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا ۖ نَصْرٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, maukah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga Adn. Itulah kemenangan yang besar. Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman." (Ash-Shâff: 10-13)

Inilah rahasia di balik pengorbanan besar mereka.

Saya memohon kepada Allah semoga berkenan menerima jihad mereka dan menjadikan kami sebagai generasi pengganti terbaik bagi pendahulu terbaik.

Penulis

AN-NU'MAN BIN MUQARRIN AL-MUZANI

Panglima Penakluk Persia

Rumah Bani Muqarrin

Rasulullah ﷺ bersama kaum muslimin mengepung Khaibar di awal-awal tahun 7 Hijriyah, tepatnya pada penghujung bulan Muharam. Pada saat itu, mereka menghadapi kelelahan yang sangat menguras tenaga dalam pengepungan dan peperangan. Akan tetapi, Allah memberikan kemenangan-kemenangan besar kepada mereka dengan bentuk dan rupa yang bermacam-macam.

Benteng Fadak, Salah Satu Benteng Besar di Khaibar

Pada saat kaum muslimin berada di puncak peperangan, tanpa diduga datanglah utusan Muzainah sebagai seorang muslim dan mukmin yang dipimpin keluarga Bani Muqarrin. Utusan dari suku Muzainah ini adalah empat bersaudara, yaitu Nu'man, Nu'aim, Suwaid, dan Abdullah. Dan jumlah utusan yang datang terus bertambah hingga mencapai lebih dari empat ratus orang.

Setelah itu, mereka langsung bergabung bersama pasukan kaum muslimin dan memberikan pengorbanan yang baik kala itu.

***

Serangan mematikan yang dilancarkan Ali bin Abi Thalib ﷺ kepada kesatria Yahudi, Marhab, menggentarkan hati orang-orang kafir. Kemudian, benteng-benteng mereka mulai berjatuhan satu persatu. Para lelaki Yahudi ditawan beserta istri-sitri mereka dan anak-anak mereka, serta harta benda mereka dikuasai kaum muslimin.

Di sisi lain, kedatangan para Muhajirin Habasyah—setelah sekian lama berpisah—yang dipimpin oleh Ja'far bin Abu Thalib ﷺ menjadikan Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا أَدْرِي بِأَيِّهِمَا أَفْرَحُ، بِفَتْحِ خَيْبَرَ أَمْ بِقُدُومِ جَعْفَرٍ

"Aku tidak tahu mana di antara dua hal yang membuatku senang; penaklukan Khaibar ataukah kedatangan Ja'far."[1]

Begitu juga kedatangan orang-orang Asy'ari dari Yaman di bawah komando Abu Musa Al-Asy'ari—Abdullah bin Qais. Seperti itulah kegembiraan yang dirasakan oleh Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin karena serangkaian penaklukan yang datang silih berganti dalam perang Khaibar.

***

1 HR Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak alā Ash-Shahihain*, Abu Abdullah Al-Hakim An-Naisaburi.

Hari penaklukan Khaibar adalah ekstensi pertama pahlawan kita Nu'man ﷺ di dalam medan pertempuran Islam dan keimanan. Sejak saat itu, ia menjelma sebagai seorang kesatria yang mampu mengusir lawan, seorang mukmin yang tulus iman, dan seseorang yang memiliki tekad kuat yang tak pernah tumpul. Oleh sebab itulah, Nu'man mendampingi Rasulullah ﷺ menuju Baitul Haram untuk melaksanakan umrah qadha. Ia menghiasi kedua matanya dengan cahaya-cahaya *Baitul Atiq*; memenuhi jiwanya yang bergejolak penuh semangat dengan iman dan Islam untuk berjihad di jalan Allah ﷻ.

Pada saat penaklukan kota Mekah, Abbas bin Abdul Muthallib ﷺ menempatkan Abu Sufyan (Shakhr bin Harb bin Umaiyah) di *Mar Al-Zhahran*[2] sesuai yang diperintahkan Rasulullah ﷺ kepadanya, supaya Abu Sufyan melihat sendiri kekuatan pasukan-pasukan Islam yang berjalan dengan cepat bak air bah. Dan diharapkan pemandangan tersebut berimbas pada dirinya dan mempengaruhi jiwanya, agar ia kembali ke kaumnya di Mekah seraya mengingatkan dan mengajak mereka berdamai.

Pada saat-saat seperti itu, setiap kali sekelompok pasukan Islam melintas dengan membawa panji dan persenjataan, Abu Sufyan menanyakan sekelompok pasukan yang melintas itu kepada Abbas, dan Abbas menjawabnya. Hingga batalion Muzainah melintas dengan dipimpin Nu'man, lalu Abu Sufyan bertanya, "Siapa mereka itu, wahai Abu Fadhl?"

Abbas menjawab, "Mereka adalah orang-orang Muzainah."

Sambil menelan ludah, Abu Sufyan berkata, "Apa urusanku dengan Muzainah!? Apa urusanku dengan Muzainah!?"

Dan akhirnya, penaklukan besar pun tercapai.

Selanjutnya, terjadi perang Hunain dan Thaif. Nu'man bersama saudara-saudara dan kabilahnya memperlihatkan sikap tulus terhadap Allah dan Rasul-Nya yang menarik perhatian. Ketulusan itu membuatnya menempati posisi terpandang dan kedudukan terhormat di antara para shahabat.

Nu'man bersama saudara-saudara dan para pengikut dari kabilahnya menetap di Madinah Al-Munawwarah. Mereka tidak ingin mengganti kedekatan dengan Rasulullah ﷺ dengan apa pun jua.

2 *Mar Al-Zahran* adalah sebuah lembah yang terletak 16 km sebelah barat Mekah.

Mereka ini bukanlah beban bagi orang lain ataupun barang campuran dalam bungkusan, tapi mereka ini adalah salah satu pasukan perintis Islam bersama kaum Anshar dan Muhajirin. Mereka adalah pasukan yang diperhitungkan seribu kali. Ketika ada penyeru menyerukan jihad, mereka berada di barisan terdepan.

Nu'man dan Kabilah Muzainah menghadapi Gerakan Kemurtadan

Kala peristiwa kemurtadan merebak, Nu'man beserta saudara-saudara dan pengikutnya dari Muzainah tetap sebagai orang-orang muslim nan teguh dan mujahid.

Kemurtadan adalah ancaman paling berbahaya yang dihadapi Islam kala sedang tumbuh kuat-kuatnya. Ketika sebagian orang melupakan atau pura-pura melupakan senioritas dan persahabatan Abu Bakar رضي الله عنه dengan Rasulullah ﷺ, mereka (Nu'man dan kabilah Muzainah) tetap tidak melupakan sikapnya saat peristiwa kemurtadan terjadi.

Fitnah jahiliah menyerang wilayah-wilayah Islam dengan tanduk-tanduknya setelah Rasulullah ﷺ wafat, hingga mayoritas kabilah-kabilah Arab murtad meninggalkan Islam. Bahkan, ada sejumlah orang gila mengklaim dirinya sebagai nabi, seperti Musailamah, Thalhah bin Khuwailid, Aswad Al-Unsi, dan Sajjah.

Orang-orang murtad itu tidak hanya memperlihatkan sikap-sikap negatif di wilayah masing-masing, tapi mereka juga menghimpun pasukan untuk menyerang Madinah. Situasi tampak sangat berbahaya, terlebih pasukan kaum muslimin di bawah komando Usamah bin Zaid رضي الله عنه telah pergi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan Rasulullah ﷺ di perbatasan Syam. Padahal, pertahanan Madinah bergantung pada tekad-tekad nan tulus, di samping memerangi orang-orang murtad tentu saja memerlukan banyak pasukan dan ekspedisi militer ke berbagai wilayah.

Di sinilah sejarah memberikan kesaksian yang benar dan tulus untuk Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه, bahwa ia memang tepat untuk mengemban tanggung jawab ini, dan ia benar-benar *Ash-shiddiq* sejati.

Setelah itu, pahlawan kita Nu'man رضي الله عنه tampil kembali dengan aksi yang ia masukkan ke dalam rekening amal baiknya, meski rentang waktu antara masuk Islam dan ujian yang datang terbilang singkat.

Nu'man dan Peristiwa Dzul Qushshah

Dzul Qushshah adalah sebuah tempat yang terletak sejauh 24 mil dari Madinah di tengah perjalanan menuju Nejd. Di sana telah berkumpul kabilah Asad, Ghathafan, Murrah, Thayi', Abas, dan beberapa orang dari suku Kinanah di bahwa komando Hibal bin Salamah bin Khuwailid. Ia adalah keponakan Thulaihah yang mengaku sebagai nabi. Mereka bermaksud menyerang Madinah.

Sebelum melancarkan aksi, mereka terlebih dahulu mengirim utusan ke Madinah. Kemudian, utusan itu menemui orang-orang terkemuka yang mereka jadikan perantara untuk menemui Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه. Mereka mengajukan syarat kepada Abu Bakar bahwa mereka tetap bersedia melaksanakan shalat, tapi tidak menunaikan zakat.

Mendengar hal itu, Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه menolaknya mentah-mentah. Inilah tanggapan beliau atas syarat yang mereka ajukan, "Demi Allah, seandainya mereka menahan zakat senilai tali (pengikat unta) yang biasa mereka tunaikan kepada Rasulullah ﷺ, tentu aku akan memerangi mereka karenanya, meski aku harus berperang seorang diri tanpa kalian."

Utusan orang-orang murtad itu pun kembali ke kaum mereka yang berada di Dzul Qushshah, dan memberitahukan tanggapan Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه yang mereka dengar. Mereka juga menyampaikan informasi sedikitnya jumlah kaum muslimin yang bersiap siaga di Madinah, serta mendorong ambisi mereka untuk menyerang kaum muslimin.

Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه sudah menangkap gelagat jahat dari para utusan tersebut. Akhirnya, Abu Bakar mempersiapkan pasukan untuk menyergap mereka. Abu Bakar menempatkan sejumlah pahlawan dan pemberani kaum muslimin di sejumlah jalan masuk ke Madinah, di antaranya; Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam, Thalhah bin Ubaidullah, dan Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنهم.

Abu Bakar juga mengumpulkan orang-orang di masjid dan menyampaikan khotbah. Lalu, setelah menyampaikan puja dan puji kepada Allah ﷻ, ia berkata:

"Sesungguhnya, kaum itu (orang-orang murtad) telah melihat jumlah kalian yang sedikit. Kalian tidak tahu apakah kalian akan diserang pada malam ataukah siang hari. Jarak mereka yang paling dekat dengan kalian adalah sejauh 12 mil. Sebelumnya, mereka meminta kami untuk menerima persyaratan mereka dan membuat perjanjian damai dengan mereka. Namun, kami menolak permintaan mereka dan kami kembalikan lagi perjanjian itu kepada mereka. Maka bersiap-siaplah kalian semua!"

Hanya berselang tiga malam, orang-orang murtad menyergap.

Pasukan pengintai mengirim utusan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ untuk memberikan peringatan penyerangan. Abu Bakar memberi instruksi kepada pasukan pengintai, "Tetaplah berada di posisi kalian!"

Kemudian, Abu Bakar bergerak bersama sejumlah pasukan dengan mengendarai unta-unta tua yang biasa digunakan untuk menimba air hingga berhadapan dengan musuh. Pasukan musuh mundur ke wilayah Dzul Husa, tempat pasukan mereka berkemah.

Orang-orang murtad menggunakan tipu muslihat. Mereka meniup geriba-geriba kulit lalu mengikatnya dengan tali, setelah itu balon-balon geriba itu mereka lemparkan tepat di hadapan unta-unta pasukan Abu Bakar hingga unta-unta tersebut berlarian mundur bersama para penunggangnya. Kaum muslimin kewalahan mengendalikan unta yang bergerak tak terkendali, hingga akhirnya mereka masuk ke Madinah. Namun, kejadian itu tidak menimbulkan kerugian apa pun di pihak kaum muslimin.

Kaum murtad mengira kelemahan telah menimpa kaum muslimin ketika di antara mereka ada yang berkata dalam untaian bait-bait syair:

Kami mematuhi Rasulullah selama beliau masih ada di antara kami
Lalu apa urusan hamba-hamba Allah dengan Abu Bakar
Apa ia bisa mewariskan anak unta kepada kami setelah ia mati nanti
Ini, demi keabadian Allah, adalah petaka besar
Apakah kalian tidak mengembalikan utusan kami yang lemah itu?

Apakah kalian tidak takut pada tipu muslihatku yang hendak melumat kalian

Permintaan yang mereka ajukan lalu kalian menolaknya itu

Seperti kurma atau lebih manis dari kurma

Setelah itu, pasukan murtad mempersiapkan diri untuk melancarkan serangan besar.

Sementara itu, Abu Bakar Ash-Shiddiq menghabiskan malam hari untuk memobilisasi pasukan. Ia menghimpun pasukan lalu bergerak maju bersama mereka. Sayap kanan pasukan Islam dipimpin oleh Nu'man bin Muqarrin, sayap kiri dipimpin oleh Abdullah bin Muqarrin, dan pasukan barisan belakang dipimpin oleh Suwaid bin Muqarrin!

Begitu fajar terbit, kaum muslimin dan musuh sudah berada di satu medan, hingga peperangan tak terelakkan. Dalam perang ini, anak-anak keluarga Muqarrin tetap teguh bak gunung nan kokoh. Mereka berada di dalam pasukan perintis; memperlihatkan berbagai jenis keberanian dan seni berperang.

Selanjutnya, saat matahari terbit, pasukan musuh melarikan diri. Komandan pasukan murtad, Hibal bin Salamah, tewas. Abu Bakar dan kaum muslimin mengejar mereka hingga mereka singgah di Dzul Qushshah. Setelah itu, Abu Bakar kembali ke Madinah. Peperangan ini adalah awal penaklukan di hadapan kaum murtad secara umum di berbagai wilayah.

Menuju Qadisiyah

Allah berfirman:

سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ ۖ ﴿١٦﴾

"Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu harus memerangi mereka kecuali mereka menyerah." (Al-Fath: 16)

Nu'man dan seluruh anak-anak keluarga Muqarrin bergerak bersama pasukan yang telah dipersiapkan Abu Bakar Ash-Shiddiq di bawah komando

Khalid bin Walid untuk memerangi orang-orang murtad. Pasukan ini beralih dari satu pertempuran ke pertempuran yang lain, hingga berhasil menumpas fitnah secara total.

Ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ mempersiapkan pasukan untuk menyerang dan menaklukan Syam, Khalid bin Walid ﷺ saat itu masih berkelana di utara Jazirah Arab, tepatnya di perbatasan Irak untuk membuka jalan. Khalid bin Walid ﷺ berhasil menaklukkan satu persatu wilayah di sana dan membersihkan seluruh pasukan dari setiap perlawanan. Hingga akhirnya, sampailah instruksi khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq agar Khalid bin Walid ﷺ bergerak menuju Syam dengan separuh pasukannya, dan meninggalkan separuh sisanya bersama Mutsanna bin Haritsah Asy-Syaibani ﷺ.

Separuh pasukan Irak yang bergerak menuju Syam bersama Khalid bin Walid ﷺ dijadikan sebagai bala bantuan bagi pasukan Islam di Syam yang telah berkumpul di kawasan Yarmuk. Sebab, pasukan Romawi dengan jumlah lebih dari dua ratus ribu prajurit telah dihimpun untuk menghadapi mereka.

Mutsanna bin Haritsah tetap bertahan di Irak dan menjadikan Hairah sebagai basis militer. Sering kali terlibat pertempuran kecil antara pasukan Mutsanna dengan kekuatan-kekuatan Persia. Ketika kubu Persia merasakan seberapa bahayanya pasukan Mutsanna, mereka akhirnya mengirim utusan untuk mengancam dan menakut-nakuti Mutsanna. Panglima Persia juga mengirim pasukan besar-besaran. Namun, Mutsanna memerangi mereka dan berhasil mengalahkan mereka. Pasukan Mutsanna mengejar mereka hingga mencapai pintu-pintu gerbang Madain, ibu kota Persia.

Setelah itu, Mutsanna bin Haritsah ﷺ mengirim surat kepada khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ untuk memberitahukan berita kemenangan sekaligus meminta pasukan tambahan. Hanya saja, surat Mutsanna tidak kunjung mendapat balasan, dan Mutsanna khawatir mendapat serangan tiba-tiba. Akhirnya, Mutsanna bersama pasukan menarik pasukan ke kawasan paling rendah di Irak. Lalu, ia menyerahkan pasukan kepada salah seorang komandan, dan ia pergi sendiri ke Madinah.

Mutsanna mendengar kabar bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ sudah mendekati kematian. Hanya saja, Abu Bakar tetap menerima kedatangan Mutsanna, mendengar kata-katanya, dan membenarkan pandangannya.

Setelah itu, Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata, "Panggilkan Umar!" Saat itu Abu Bakar sudah menunjuk Umar sebagai penggantinya nanti.

Saat Umar bin Khathab datang, Abu Bakar berkata, "Dengarkanlah apa yang akan aku ucapkan kepadamu wahai Umar, lalu setelah itu kerjakanlah! Sungguh, aku berharap meninggal dunia pada hari ini. Jika aku meninggal nanti, jangan sampai sore tiba sebelum kau memobilisasi orang-orang untuk berangkat bersama Mutsanna. Jika pun kau terlambat hingga malam hari, jangan sampai pagi tiba sebelum kau memobilisasi orang-orang untuk berangkat bersama Mutsanna."

Titik Peralihan Pun Terjadi

Abu Bakar Ash-Shiddiq wafat, lalu pucuk khilafah dipegang Umar bin Khathab. Kaum muslimin meraih kemenangan atas bangsa Romawi di Yarmuk. Mereka menyebar ke berbagai penjuru wilayah Syam dan mengokohkan kaki-kaki mereka di atas wilayah-wilayah negeri itu.

Selanjutnya, perhatian Umar bin Khathab mengarah ke Irak. Inilah negeri yang menjadi pusat perhatian khalifah Umar bin Khathab sepanjang malam dan siang. Umar bin Khathab melaksanakan instruksi Abu Bakar, lalu memobilisasi kaum muslimin untuk memerangi bangsa Persia di Irak bersama panglima Mutsanna bin Haritsah.

Kaum muslimin telat memberikan respon selama tiga hari, karena mereka mendengar ganasnya peperangan melawan bangsa Persia. Mereka merasa takut, hingga akhirnya Mutsanna berdiri di hadapan mereka lalu berkata, "Wahai manusia! Jangan pernah kalian anggap besar sasaran kali ini (bangsa Persia). Sesungguhnya, kita sudah menguasai pedalaman Persia. Kita telah berhasil mengalahkan mereka dan menguasai separuh wilayah terbaik dari Irak. Kita telah berbagi separuh dari wilayah tersebut dengan mereka. Kita sebelumnya telah berhasil melukai mereka, dan kita sebelumnya berani berhadapan dengan mereka. Dengan izin Allah, kita akan merebut separuh sisanya."

Setelah itu, khalifah Umar bin Khathab menyampaikan orasi dan membakar semangat mereka. Umar bin Khathab terus berorasi hingga

Khalid bin Walid untuk memerangi orang-orang murtad. Pasukan ini beralih dari satu pertempuran ke pertempuran yang lain, hingga berhasil menumpas fitnah secara total.

Ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ mempersiapkan pasukan untuk menyerang dan menaklukan Syam, Khalid bin Walid ؓ saat itu masih berkelana di utara Jazirah Arab, tepatnya di perbatasan Irak untuk membuka jalan. Khalid bin Walid ؓ berhasil menaklukkan satu persatu wilayah di sana dan membersihkan seluruh pasukan dari setiap perlawanan. Hingga akhirnya, sampailah instruksi khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq agar Khalid bin Walid ؓ bergerak menuju Syam dengan separuh pasukannya, dan meninggalkan separuh sisanya bersama Mutsanna bin Haritsah Asy-Syaibani ؓ.

Separuh pasukan Irak yang bergerak menuju Syam bersama Khalid bin Walid ؓ dijadikan sebagai bala bantuan bagi pasukan Islam di Syam yang telah berkumpul di kawasan Yarmuk. Sebab, pasukan Romawi dengan jumlah lebih dari dua ratus ribu prajurit telah dihimpun untuk menghadapi mereka.

Mutsanna bin Haritsah tetap bertahan di Irak dan menjadikan Hairah sebagai basis militer. Sering kali terlibat pertempuran kecil antara pasukan Mutsanna dengan kekuatan-kekuatan Persia. Ketika kubu Persia merasakan seberapa bahayanya pasukan Mutsanna, mereka akhirnya mengirim utusan untuk mengancam dan menakut-nakuti Mutsanna. Panglima Persia juga mengirim pasukan besar-besaran. Namun, Mutsanna memerangi mereka dan berhasil mengalahkan mereka. Pasukan Mutsanna mengejar mereka hingga mencapai pintu-pintu gerbang Madain, ibu kota Persia.

Setelah itu, Mutsanna bin Haritsah ؓ mengirim surat kepada khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ untuk memberitahukan berita kemenangan sekaligus meminta pasukan tambahan. Hanya saja, surat Mutsanna tidak kunjung mendapat balasan, dan Mutsanna khawatir mendapat serangan tiba-tiba. Akhirnya, Mutsanna bersama pasukan menarik pasukan ke kawasan paling rendah di Irak. Lalu, ia menyerahkan pasukan kepada salah seorang komandan, dan ia pergi sendiri ke Madinah.

Mutsanna mendengar kabar bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ sudah mendekati kematian. Hanya saja, Abu Bakar tetap menerima kedatangan Mutsanna, mendengar kata-katanya, dan membenarkan pandangannya.

Setelah itu, Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه berkata, "Panggilkan Umar!" Saat itu Abu Bakar sudah menunjuk Umar sebagai penggantinya nanti.

Saat Umar bin Khathab رضي الله عنه datang, Abu Bakar berkata, "Dengarkanlah apa yang akan aku ucapkan kepadamu wahai Umar, lalu setelah itu kerjakanlah! Sungguh, aku berharap meninggal dunia pada hari ini. Jika aku meninggal nanti, jangan sampai sore tiba sebelum kau memobilisasi orang-orang untuk berangkat bersama Mutsanna. Jika pun kau terlambat hingga malam hari, jangan sampai pagi tiba sebelum kau memobilisasi orang-orang untuk berangkat bersama Mutsanna."

Titik Peralihan Pun Terjadi

Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه wafat, lalu pucuk khilafah dipegang Umar bin Khathab رضي الله عنه. Kaum muslimin meraih kemenangan atas bangsa Romawi di Yarmuk. Mereka menyebar ke berbagai penjuru wilayah Syam dan mengokohkan kaki-kaki mereka di atas wilayah-wilayah negeri itu.

Selanjutnya, perhatian Umar bin Khathab mengarah ke Irak. Inilah negeri yang menjadi pusat perhatian khalifah Umar bin Khathab sepanjang malam dan siang. Umar bin Khathab melaksanakan instruksi Abu Bakar, lalu memobilisasi kaum muslimin untuk memerangi bangsa Persia di Irak bersama panglima Mutsanna bin Haritsah.

Kaum muslimin telat memberikan respon selama tiga hari, karena mereka mendengar ganasnya peperangan melawan bangsa Persia. Mereka merasa takut, hingga akhirnya Mutsanna berdiri di hadapan mereka lalu berkata, "Wahai manusia! Jangan pernah kalian anggap besar sasaran kali ini (bangsa Persia). Sesungguhnya, kita sudah menguasai pedalaman Persia. Kita telah berhasil mengalahkan mereka dan menguasai separuh wilayah terbaik dari Irak. Kita telah berbagi separuh dari wilayah tersebut dengan mereka. Kita sebelumnya telah berhasil melukai mereka, dan kita sebelumnya berani berhadapan dengan mereka. Dengan izin Allah, kita akan merebut separuh sisanya."

Setelah itu, khalifah Umar bin Khathab رضي الله عنه menyampaikan orasi dan membakar semangat mereka. Umar bin Khathab رضي الله عنه terus berorasi hingga

kaum muslimin terus berdatangan, dan Abu Ubaid bin Mas'ud Ats-Tsaqafi ﷺ adalah yang terdepan di antara mereka.

Umar bin Khathab ﷺ menyerahkan komando pasukan kepada Abu Ubaid bin Mas'ud Ats-Tsaqafi. Ia sendiri merupakan seorang kesatria pemberani.

Mutsanna berangkat, diikuti Abu Ubaid dan kaum muslimin yang berada di bawah komandonya. Mereka berjumlah lima ribu personel dari pasukan terbaik.

Abu Ubaid bersama Mutsanna terus berhadapan dengan pasukan-pasukan Persia satu per satu, dan berhasil mengalahkan mereka. Hingga akhirnya, pasukan kaum muslimin mencapai Kufah di tepi sungai Eufrat.

Di tepi sungai Eufrat itulah terjadi pertempuran yang dahsyat dan menakutkan. Syahid pertama yang gugur dalam pertempuran ini adalah Abu Ubaid bin Mas'ud Ats-Tsaqafi ﷺ. Meskipun terbilang kesatria pemberani, Abu Ubaid Ats-Tsaqafi sedikit kurang perhitungan dan terlalu cepat mengambil keputusan, karena terlalu percaya diri.

Tatkala jembatan sungai Eufrat memisahkan pasukan Islam dan pasukan Persia, panglima perang Persia berkata, "Kalian yang melintasi jembatan itu untuk menghadapi kami, atau kami yang melintasi jembatan untuk menghadapi kalian?" Abu Ubaid Ats-Tsaqafi menyahut, "Bukan kalian, tapi kamilah yang akan melintasi jembatan!"

Sejumlah pasukan sudah menyampaikan saran kepada Abu Ubaid untuk tidak menyeberangi jembatan, hanya saja ia tetap bersikeras untuk berhadapan dengan lawan dan melintasi jembatan. Ia memerintahkan pasukannya untuk melintasi jembatan Eufrat. Akhirnya, kubu Persia memanfaatkan kesempatan, membiarkan pasukan Islam melintas di atas jembatan. Mereka mempersiapkan diri untuk berperang dan menempatkan gajah-gajah di barisan depan.

Akibatnya, pasukan Islam terjebak dalam ruang sempit yang tidak memberikan celah untuk menyerang atau mundur. Petaka pun terjadi hingga banyak di antara kaum muslimin yang gugur sebagai syuhada.

Andai saja Mutsanna tidak melindungi pasukan yang tersisa, tentu Persia akan menghabisi seluruh pasukan kaum muslimin.

Berita kekalahan pasukan Islam sampai ke Madinah, hingga Amirul Mukminin Umar bin Khathab ؓ merasa sangat sedih. Kesedihan pun merata dirasakan seluruh penduduk Madinah.

Imbas dari berita kekalahan ini mendorong Umar bin Khathab ؓ untuk memutuskan pergi langsung ke Irak, memimpin sejumlah kekuatan kaum muslimin dan berperang melawan Persia. Umar bin Khathab ؓ mempersiapkan segala sesuatunya untuk tujuan itu.

Keputusan Umar bin Khathab ؓ ini didukung sejumlah tokoh shahabat, tapi ada juga sebagian shahabat yang menentang. Salah satu shahabat yang menentang keputusan Umar ini adalah Abdurrahman bin Auf ؓ. Ia berkata kepada Umar, "Sesungguhnya, seandainya pasukanmu mengalami kekalahan, itu tidak sebanding jika kau sendiri yang mengalami kekalahan. Jika kau terbunuh atau kalah sejak awal, aku khawatir tidak ada lagi kaum muslimin yang bertakbir atau bersaksi bahwa tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain Allah untuk selamanya."

Umar bin Khathab ؓ pun berkata, "Kalau begitu, tunjukkan kepadaku seseorang yang layak untuk aku jadikan panglima pasukan."

***

Sa'ad bin Abi Waqqash ؓ adalah pejabat yang ditunjuk Umar bin Khathab ؓ untuk memungut zakat daerah Hawazin. Sa'ad bin Abi Waqqash ؓ juga termasuk di antara para shahabat yang dikirimi surat oleh Umar bin Khathab ؓ untuk memilih orang-orang yang memiliki pandangan cemerlang dan bisa diandalkan, serta memiliki senjata dan kuda.

Surat balasan dari Sa'ad bin Abi Waqqash ؓ sampai kepada Umar bin Khathab ؓ. Isi surat itu adalah:

"Aku telah memilih seribu pasukan berkuda untukmu. Mereka semua bisa diandalkan, punya pandangan cemerlang, waspada, melindungi para wanita kaumnya, menjaga kehormatan mereka, dan mereka-lah puncak kemuliaan leluhur. Silakan kau pergunakan mereka."

Surat balasan Sa'ad bin Abi Waqqash ؓ datang bertepatan ketika Umar bin Khathab ؓ tengah bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya.

Abdurrahman bin Auf ﵁ kemudian berkata, "Aku telah menemukan orangnya."

"Siapa?" tanya Umar bin Khathab ﵁.

"Singa dengan cakarnya, Sa'ad bin Abi Waqqash," jawab Abdurrahman bin Auf ﵁.

Semua yang hadir dalam rapat itu pun bersepakat dengan pemilihan Sa'ad bin Abi Waqqash ﵁. Kemudian Umar bin Khathab ﵁ mengirim utusan untuk memanggil Sa'ad, lalu menyerahkan kepemimpinan Irak ke tangannya, dan memberikan instruksi kepadanya.

Instruksi Kepemimpinan Politik untuk Kepemimpinan Militer

Pembaca Budiman! Berikut akan kami sebutkan pesan Umar bin Khathab ﵁ kepada Sa'ad bin Abi Waqqash ﵁. Pesan ini termasuk salah satu dokumen instruksi kepemimpinan politik untuk kepemimpinan militer Islam.

Umar bin Khathab ﵁ berkata:

"Wahai Sa'ad, Sa'ad bin Wuhaib! Jangan sampai sebutan paman[3] sekaligus shahabat Rasulullah ﷺ membuatmu teperdaya. Sesungguhnya, Allah ﷻ tidak menghapus keburukan dengan keburukan, tapi Allah menghapus keburukan dengan kebaikan. Sungguh, tidak ada ikatan nasab antara Allah dan siapa pun selain ketaatan kepada-Nya. Orang mulia ataupun hina menurut nasab di sisi Allah sama saja. Allah adalah Rabb mereka dan mereka adalah hamba-hamba-Nya. Mereka memiliki perbedaan didasarkan pada kesudahan baik yang mereka raih, dan mereka mencapai pahala di sisi Allah dengan menjalankan ketaatan. Maka dari itu, perhatikanlah persoalan (agama) yang kau melihat Nabi ﷺ menjalankannya sejak beliau diutus hingga beliau berpisah dengan kami, tetaplah berpegangan padanya karena itulah persoalan (agama) yang sebenarnya. Demikian nasihatku untukmu. Jika kau meninggalkan atau membencinya, gugurlah amalanmu dan kau termasuk orang-orang merugi.

3 Sa'ad bin Abi Waqqash ﵁ berasal dari Bani Zuhrah, mereka adalah paman-paman seibu Nabi ﷺ, Aminah. Sa'ad termasuk di antara orang-orang yang pertama-tama masuk Islam.

Aku mengangkatmu sebagai pemimpin untuk memerangi Irak, maka jagalah wasiatku karena kau akan mendatangi persoalan yang sangat tidak disukai, di mana hanya kebenaran semata yang didapatkan darinya. Untuk itu, biasakan dirimu dan para pasukanmu untuk melakukan kebaikan, mintalah kemenangan dengan perantara kebaikan. Ketahuilah bahwa setiap kebiasaan itu pasti memiliki bekal, dan bekal kebaikan adalah kesabaran. Maka dari itu, bersabarlah, bersabarlah menghadapi apa pun yang akan menimpamu, niscaya rasa takut kepada Allah menyatu untukmu.

Ketahuilah! Rasa takut kepada Allah menyatu pada dua hal, yaitu: ketaatan kepada-Nya dan menjauhi kemaksiatan terhadap-Nya. Sesungguhnya, orang yang taat kepada-Nya hanyalah orang yang taat kepada-Nya dengan membenci dunia dan mencintai akhirat, dan orang yang durhaka hanyalah orang yang durhaka kepada-Nya lantaran cinta dunia dan benci akhirat.

Hati itu memiliki hakikat-hakikat yang diciptakan Allah ﷻ; di antaranya ada yang tersembunyi dan ada pula yang tampak dengan terang. Adapun hakikat hati yang tampak dengan terang adalah siapa pun yang memuji dan mencela seseorang dalam kebenaran, mereka semua sama saja. Sementara hakikat hati yang tersembunyi dapat diketahui dengan tampaknya hikmah yang muncul dari hati ke lisan, dan dengan mencintai sesamanya. Maka dari itu, janganlah engkau merasa cukup untuk dicintai orang lain, karena para nabi sendiri meminta agar dicintai umatnya. Ketika Allah mencintai seorang hamba, maka Allah akan membuatnya dicintai banyak orang. Dan ketika Allah membenci seorang hamba, maka Allah akan membuatnya dibenci banyak orang. Untuk itu, perhatikan kedudukanmu di sisi Allah melalui kedudukanmu di mata orang yang ikut bersamamu."

Dengan berbekal cahaya terang dari hikmah dan tutur kata baik ini, Sa'ad bin Abi Waqqash ؓ berangkat ke Irak.

Namun, di manakah posisi pahlawan kita, Nu'man bin Muqarrin, dari semua kejadian ini?

Sa'ad bin Abi Waqqash ؓ bergerak bersama pasukannya meninggalkan Madinah menuju Irak. Ia bergerak dengan kewaspadaan tinggi, penuh kehati-hatian, mendengar setiap pendapat dan pandangan yang disampaikan, serta

tidak pernah putus komunikasi dengan panglima tertinggi di Madinah, Umar bin Khathab ﷺ.

Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ selalu mengirim surat kepada Umar bin Khathab ﷺ dan memberitahukan segala persoalan yang terjadi, hingga Sa'ad beserta pasukannya tiba di Qadisiyah. Dari sana, Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ menginformasikan kepada Umar bin Khathab ﷺ bahwa pasukan Persia telah berkumpul di bawah komando Rustum untuk memerangi kaum muslimin.

Mengetahui hal itu, Umar bin Khathab ﷺ mengirim surat balasan kepada Sa'ad, "Jangan sampai berita yang kau dengar tentang mereka itu memberatkanmu. Memohonlah pertolongan kepada Allah dan bertawakallah kepada-Nya. Utuslah sejumlah orang yang memiliki penampilan menarik, pandangan cemerlang, dan kesabaran kepada Rustum untuk menyerunya, karena dengan seruan tersebut Allah akan memperlemah dan mengalahkan mereka. Dan tetaplah mengirimkan surat kepadaku setiap harinya."

Di sinilah nama dan peran Nu'man bin Muqarrin ﷺ tampak.

Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ mengumpulkan sejumlah komandan pasukan yang memiliki kelelakian (keberanian) yang sempurna dan pandangan cemerlang, beberapa lainnya memiliki penampilan menarik dan kewibawaan. Mereka yang memiliki kelelakian yang sempurna, pandangan cemerlang, dan daya paham yang tajam adalah Nu'man bin Muqarrin, Bisr bin Abu Ruhm, Hamalah bin Khauyah Al-Kinani, Hanzhalah bin Rabi' At-Tamimi, Furat bin Hayyan Al-Ajali, Adi bin Suhail, dan Mughirah bin Zurarah.

Adapun mereka yang memiliki penampilan menarik, kewibawaan, dan pandangan cemerlang adalah Atharid bin Hajib, Asy'ats bin Qais, Harits bin Hassan, Ashim bin Amru At-Tamimi, Amru bin Ma'dikarib Az-Zubaidi, Mughirah bin Syu'bah, dan Mu'anna bin Haritsah.[4]

Setelah itu, Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ mengirim nama-nama ini sebagai duta kepada raja Persia. Mereka tiba di Madain. Ketika mereka masuk menemui raja Yazdigrid, sang raja memerintahkan seorang penerjemah untuk menerjemahkan perbincangan di antara mereka.

---

4 Saudara laki-laki Al-Mutsanna bin Haritsah

Raja Yazdigrid berkata, "Tanyakan kepada mereka, kenapa kalian datang? Apa yang mendorong kalian memerangi kami dan memasuki negeri kami? Apakah lantaran kami ini membiarkan kalian dan sibuk dengan bangsa lain sehingga kalian berani melawan kami?"

Nu'man menoleh ke arah sahabat-sahabatnya lalu berkata kepada mereka, "Kalau kalian mengizinkan, aku akan menjawab mewakili kalian. Namun, jika ada di antara kalian yang ingin menjawab, aku akan mempersilakan." Mereka berkata, "Kamu saja yang menjawab." Setelah itu mereka berkata kepada raja Yazdigrid, "Perkataan orang ini adalah perkataan kami semua."

Nu'man angkat bicara. Ia berkata:

"Sesungguhnya, Allah ﷻ mengasihi kami, lalu mengutus seorang rasul kepada kami yang menunjukkan kami kepada kebaikan, memerintahkan kami untuk mengerjakan kebaikan, memberitahukan kepada kami tentang keburukan, dan melarang kami melakukan keburukan. Jika kami memenuhi seruannya, Allah menjanjikan kebaikan dunia dan akhirat kepada kami, hingga hal itu membuat setiap kabilah terpecah menjadi dua kelompok; kelompok yang dekat dengan beliau dan kelompok yang menjauhi beliau. Tidak ada yang masuk ke dalam agamanya selain orang-orang pilihan.

Rasulullah ﷺ bertahan untuk menyerukan agama Islam selama yang Allah kehendaki. Setelah itu, beliau memerintahkan kepada kami untuk memerangi siapa pun di antara bangsa Arab yang menentang beliau, dan mereka-lah yang menjadi sasaran pertama beliau. Hingga akhirnya, mereka masuk ke dalam agama Islam dengan dua cara, yaitu: memeluk agama Islam secara terpaksa hingga kemudian bersenang hati dan masuk agama Islam secara suka rela, hingga jumlah pengikut Muhammad ﷺ kian bertambah. Akhirnya, kami semua mengetahui bahwa agama yang beliau bawa lebih baik dari apa yang selama ini kami jalani, seperti permusuhan dan kesempitan. Setelah itu, beliau memerintahkan kepada kami untuk menyeru umat-umat yang ada di sekitar kami terlebih dahulu, lalu kami menyeru mereka untuk berlaku adil.

Sekarang, kami menyeru kalian untuk memeluk agama kami, agama yang menilai kebaikan sebagai kebaikan dan menilai keburukan secara keseluruhan sebagai keburukan. Jika kalian enggan memeluk agama kami, maka terimalah sesuatu yang lebih buruk, dan pilihan ini lebih ringan dari pilihan lainnya yang

Nu'man membawa berita kemenangan kepada Umar bin Khathab ﷺ di Madinah, sehingga Nu'man berperan sebagai pembawa berita gembira. Setelah itu Nu'man kembali lagi ke medan perang di Irak.

Peperangan demi peperangan terjadi silih berganti. Persia terus menerus mengalami kemunduran. Kaum muslimin tidak memberikan kesempatan sedikit pun kepada mereka. Pasukan Islam terus berhadapan dan berperang melawan mereka, menguasai sejumlah wilayah dan kawasan Persia, meraih rampasan perang, serta menancapkan panji-panji Islam di atas wilayah-wilayah dan perkampungan Persia.

Perang Babilonia[6] terjadi pasca perang Qadisiyah, dan disusul perang Bahurasir.[7]

Selanjutnya, perang Madain, ibukota Persia. Ketika Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ memasuki Madain dan sampai ke istana Kisra, ia membaca firman Allah ﷻ:

كَمْ تَرَكُوا۟ مِن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٢٥﴾ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٢٦﴾ وَنَعْمَةٍ كَانُوا۟ فِيهَا فَٰكِهِينَ ﴿٢٧﴾ كَذَٰلِكَ ۖ وَأَوْرَثْنَٰهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ ﴿٢٨﴾

"Betapa banyak taman-taman dan mata air-mata air yang mereka tinggalkan, juga kebun-kebun serta tempat-tempat kediaman yang indah, dan kesenangan-kesenangan yang dapat mereka nikmati di sana, demikianlah, dan Kami wariskan (semua) itu kepada kaum yang lain."
(Ad-Dukhân: 25-28)

Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ melaksanakan shalat Subuh di dalam istana dan menjadikannya sebagai masjid. Shalat Jum'at pertama di Irak dilaksanakan pada bulan Shafar tahun 16 Hirjiyah.

Selanjutnya, adalah perang Jaula'.[8] Berikutnya perang Tikrit yang terletak di antara Baghdad dan Mosul. Selanjutnya, perang Masbadzan. Berikutnya, perang Qarqaisia'.[9] Selanjutnya, perang Ahwaz. Dan disusul perang Thawus.

---

6 Sebuah kota tua yang dibangun orang-orang Kaldan di tepi luar sungai Eufrat. Taman-taman yang tergantung di kota tua ini merupakan salah satu keajaiban dunia.
7 Bahurasir termasuk daerah-daerah yang berada di sekitar Baghdad, dekat kota Madain.
8 Jaula' adalah sebuah negeri di jalanan Khurasan.
9 Qarqaisia' adalah sebuah negeri di muara sungai yang mempertemukan sungai Khabur dan sungai Eufrat.

Pasca perang Madain, Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ kembali ke Kufah dan menjadikan kota tersebut sebagai markas dan basis. Dari sana, Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ mengirim satuan-satuan dan unit-unit pasukan hingga meraih sejumlah kemenangan. Hasyim bin Utbah bin Abi Waqqash, keponakan Sa'ad, berperan penting di sebagian besar kemenangan-kemenangan tersebut. Demikian halnya Utbah bin Ghazwan dan para komandan pasukan lainnya.

Sementara itu, Nu'man bin Muqarrin tetap mendampingi Sa'ad di markasnya sebagai penasihat seraya menantikan peran terbesar.

Perang Tustar[10] dan Penawanan Hurmuzan

Yazdigrid terus membangkitkan semangat rakyat Persia karena sedih kehilangan kekuasaan-kekuasaan dari tangannya. Ia bermukim di Marwa. Ia kemudian mengirim surat kepada rakyat Persia untuk membangkitkan semangat para barisan sakit hati dan menghasut mereka untuk membalas atas kehinaan yang menimpa mereka. Yazdigrid berkata, "Apakah kalian, wahai rakyat Persia, rela bangsa Arab menguasai Sawad dan Ahwaz. Lalu mereka tidak akan berhenti sampai di situ, hingga mereka memasuki negeri dan halaman rumah-rumah kalian?!"

Semangat rakyat Persia dan penduduk Ahwaz bangkit. Mereka kemudian berjanji untuk saling membela dan mendukung. Mereka bertekad bulat untuk melanjutkan peperangan dan menyatukan panji.

Mendapat informasi penggalangan kekuatan itu, Amirul Mukminin Umar bin Khathab ﷺ mengirim surat kepada Sa'ad, gubernur Kufah. Isi suratnya demikian: "Kirimlah pasukan besar ke Ahwaz di bawah komando Nu'man bin Muqarrin. Segera laksanakan! Utuslah Suwaid bin Muqarrin, Abdullah bin Dzus Sahmain, Jarir bin Abdullah Al-Himyari, dan Jarir bin Abdullah Al-Bajali. Perintahkan mereka agar mengambil posisi di sebelah Hurmuzan agar mereka mengetahui duduk perkaranya dengan jelas."

Nu'man berangkat bersama penduduk Kufah, menempuh rute pertengahan Sawad hingga melintasi sungai Dajlah, setelah itu mengambil rute

10 Tustar adalah kota terbesar di kawasan Khauzastan.

darat menuju Ahwaz hingga tiba di sungai Tira. Setelah itu, ia melintasi sungai tersebut, berikutnya melintasi wilayah Manadzar, pasar Ahzwaz, baru setelah itu berjalan menuju Hurmuzan yang tengah bermukim di Ramahurmuz.

Hurmuzan mengetahui kedatangan Nu'man ke arahnya. Ia bermaksud untuk segera menyerangnya dengan harapan dapat mengalahkannya sekaligus berharap dukungan rakyat Persia yang berdatangan dari segenap penjuru dan berkumpul di Tustar.

Peperangan terjadi di kawasan Arbuk, sebuah kota di kawasan Ahwaz. Peperangan hebat tak terelakkan, selanjutnya Allah mengalahkan Hurmuzan, hingga ia melarikan diri ke Tustar.

Nu'man berhasil menguasai Ramahurmuz dan bermukim di sana. Ia kembali menata seluruh kekuatan pasukan dan menantikan instruksi.

Penduduk Bashrah di bawah komando Abu Ruhm bin Subrah mendengar berita kemenangan yang dicapai Nu'man, sedangkan Hurmuzan melarikan diri ke Tustar dan berlindung di sana. Akhirnya, pasukan Islam dari Bashrah di bawah komando Abu Ruhm bergerak menuju Tustar dan mengirim surat kepada Amirul Mukminin Umar bin Khathab, memberitahukan langkah yang mereka tempuh. Kemudian, Umar bin Khathab mengirim kekuatan-kekuatan bantuan baru untuk mereka di bawah komando Abu Musa Al-Asy'ari.

Pasukan-pasukan Islam bertemu di Tustar, lalu mengepung pasukan Persia di mana Hurmuzan berada di sana.

Pengepungan berlangsung selama beberapa bulan. Selama itu, terjadi lebih dari delapan puluh kali peperangan tanpa hasil.

Selama masa itu, Barra' bin Malik berduel dengan sejumlah kesatria Persia. Menurut sejumlah riwayat, jumlahnya lebih dari seratus kesatria, dan mereka semua berhasil dibunuh oleh Barra' bin Malik.

Di akhir peperangan dan kala peperangan mencapai puncaknya, kaum muslimin berkata kepada Barra' bin Malik, "Wahai Barra', bersumpahlah kepada Rabbmu untuk mengalahkan mereka."

Barra' pun berkata, "Ya Allah, kalahkanlah mereka untuk kami, dan wafatkanlah aku sebagai syahid."

Kaum muslimin berhasil mengalahkan mereka hingga memaksa mereka masuk ke dalam kebun-kebun. Kemudian, pasukan kaum muslimin menerobos masuk, hingga akhirnya musuh berlindung di balik kota mereka dan di balik benteng-benteng kota.

Di saat seperti itu, ketika kota terasa sempit bagi mereka, dan peperangan memakan waktu lama, seseorang keluar dari benteng menemui Nu'man lalu meminta jaminan keamanan kepadanya. Sebagai imbalannya, ia akan menunjukkan pintu-pintu masuk untuk menyerang kota tersebut dan menaklukkannya. Akhirnya, pasukan Islam memberikan jaminan keamanan kepada orang tersebut.

Orang itu berkata kepada pasukan muslimin, "Masuklah melalui pintu keluar air, kalian pasti bisa menguasai kota itu."

Nu'man memobilisasi para prajurit, lalu mereka memasuki pintu keluar air bersama banyak pasukan pada malam hari. Komando aksi ini dipegang saudara Nu'man, Suwaid bin Muqarrin. Suwaid memekikkan takbir lalu disusul pasukan yang ikut bersamanya, setelah itu mereka bergerak dengan nama Allah, hingga terjadilah peperangan besar hingga Hurmuzan berhasil dikepung dan ditawan.

Hanya saja, kemenangan ini harus dibayar mahal, karena banyak di antara kaum muslimin yang gugur sebagai syuhada, khususnya seorang shahabat yang mulia, pemilik doa dan seruan yang mustajab, Barra' bin Malik ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya)." (Al-Ahzâb: 33)

Menuju Nahawand untuk Terakhir Kalinya

Raja Persia Yazdigrid melarikan diri dari satu tempat ke tempat lain, serta menghasut rakyat selama masa peperangan antara kaum muslimin dan Persia. Ia memanfaatkan seluruh tenaga dan kemampuan yang ia miliki. Sebaliknya, Amirul Mukminin, Umar bin Khathab ؓ dengan iman, pemahaman, ilmu, dan wawasan jauh ke depan yang dimilikinya, memerintahkan untuk menarik pasukan dari negeri-negeri Persia dan tidak lagi memperluas ekspansi, karena mengkhawatirkan darah dan nyawa kaum muslimin. Dan di saat yang sama, Umar bin Khathab ؓ terus mengikuti berita peperangan-peperangan yang terjadi.

Sebagai seorang mukmin yang tulus, Umar bin Khathab ؓ berpikir adanya kekeliruan dalam aksi-aksi, kaidah-kaidah, dan asas-asas penaklukan yang diterapkan kaum muslimin, hingga suatu hari ia berkata kepada utusan dari Bashrah, "Sepertinya, kaum muslimin melakukan hal-hal yang menyakiti para ahli dzimmah hingga mereka melanggar perjanjian dengan kalian?"

Utusan Bashrah menjawab, "Kami tidak mengetahui apa-apa kecuali hanya tepat janji dan perilaku baik."

Umar bin Khathab ؓ bertanya, "Lantas kenapa mereka melanggar janji?"

Mereka semua terdiam, kecuali Ahnaf bin Qais. Ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Aku akan memberitahukan kepadamu. Engkau melarang kami untuk memperluas ekspansi ke berbagai negeri dan kau memerintahkan kepada kami untuk cukup mempertahankan wilayah-wilayah yang sudah berada di dalam genggaman kami. Raja Persia, Yazdigrid, hidup di antara mereka, dan mereka masih saja memerangi kami selama raja mereka masih ada di tengah-tengah mereka. Raja mereka-lah yang membangkitkan mereka untuk berperang. Mereka terus seperti itu, kecuali jika engkau mengizinkan kami untuk terus berekspansi ke negeri-negeri mereka, merendahkan raja mereka, dan mengeluarkannya dari kerajaan dan kemuliaan bangsanya. Saat itulah harapan penduduk Persia pupus."

Umar kemudian berkata, "Demi Allah, kamu telah berkata jujur kepadaku. Kau telah menjelaskan persoalan ini kepadaku dengan sebenarnya."

Umar bin Khathab ﷺ membahas dan bermusyawarah dengan para tokoh shahabat untuk memilih siapa yang layak ia pilih untuk mengurus persoalan besar ini. Masing-masing menyampaikan pendapatnya, lalu setelah itu mereka berkata, "Kau yang paling memiliki pendapat dan perkiraan terbaik di antara kami."

Umar berkata, "Demi Allah, aku akan mengangkat seseorang yang memimpin persoalan mereka, yang akan menjadi ujung tombak pertama kali bertemu musuh esok hari."

Umar ditanya, "Siapa wahai Amirul Mukminin?"

Umar menjawab, "Nu'man bin Muqarrin."

"Dia memang pantas untuk itu," sahut mereka.

***

Umar mengirim surat kepada Nu'man bin Muqarrin ﷺ:

Bimillâhir Rahmânir Rahîm (Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang), dari hamba Allah, Umar, Amirul Mukminin, untuk Nu'man bin Muqarrin.

Salâmun alaika (semoga kesejahteraan menyertaimu). Sesungguhnya, segala pujian aku haturkan kepada Allah yang tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan sebenarnya selain-Nya.

Amma ba'du...

Sesungguhnya, telah sampai informasi kepadaku bahwa sekelompok besar bangsa Persia telah bersatu untuk memerangi kalian di Nahawand. Begitu suratku ini tiba, segeralah bergerak atas nama Allah, dengan pertolongan dan kemenangan yang Allah berikan, dan bersama kaum muslimin yang ada bersamamu. Janganlah kamu membawa pasukanmu melewati tempat-tempat tandus yang sukar dilalui, karena jika kau melakukan itu berarti kau telah menyakiti mereka. Jangan pula kau tahan hak-hak mereka yang membuat mereka akan menjadi kufur. Jangan sekali-kali engkau bawa pasukanmu menuju hutan rimba yang penuh semak belukar. Sungguh, nyawa seorang mukmin itu lebih berharga bagiku daripada seratus ribu dinar. *Was salâmu alaik.*

Selanjutnya, Umar bin Khathab رضي الله عنه mengirim surat kepada penduduk Kufah agar menurut dan patuh kepada Nu'man, dan mereka akan dipimpin oleh Hudzaifah bin Yaman.

Umar bin Khathab رضي الله عنه juga mengirim surat kepada Abu Musa Al-Asy'ari agar bergerak bersama penduduk Bashrah. Umar mengirim pasukan bantuan dari Madinah untuk Abu Musa, termasuk di antaranya anak Umar sendiri, Abdullah bin Umar.

Kemudian, Umar bin Khathab رضي الله عنه mengirim surat kepada Nu'man, "Jika sesuatu terjadi padamu, pasukan dipimpin Hudzaifah bin Yaman. Jika terjadi sesuatu pada Hudzaifah, pasukan dipimpin Nu'aim bin Muqarrin."

Singa Kemenangan dan Mati Syahid

Nu'man menerima sejumlah surat dan arahan Amirul Mukminin, Umar bin Khathab رضي الله عنه. Ia pun bergerak bersama kekuatannya menuju Nahawand. Langkah pertama yang ia lakukan begitu tiba di Nahawand adalah mengirim pasukan pengintai untuk mencari informasi tentang kondisi bangsa Persia, pasukan-pasukan persia, jebakan-jebakan yang dipasang tentara Persia, dan informasi-informasi lainnya yang perlu digali.

Pasukan pengintai ini dipimpin oleh Thalhah bin Khuwailid Al-Asadi. Pasukan ini tiba di perbatasan Nahawand, lalu setelah itu kembali dan menyampaikan informasi kepada panglima tertinggi, Nu'man bin Muqarrin رضي الله عنه, bahwa tidak ada kekuatan Persia di tengah perjalanan.

Mengetahui hal itu, Nu'man bergerak bersama seluruh kekuatannya hingga singgah di sebuah tempat di dekat benteng-benteng Nahawand. Pasukan sayap kanan dipimpin oleh Asy'ats bin Qais, sedangkan pasukan sayap kiri dipimpin Mughirah bin Syu'bah.

Pasukan Islam menyerang benteng-benteng kota Nahawand selama dua hari berturut-turut tanpa membuahkan hasil. Para komandan pasukan Islam khawatir pengepungan dan peperangan akan memakan waktu lama. Jika itu terjadi, tentu sangat merugikan pasukan Islam, mengingat kepentingan mereka

mengharuskan untuk melayangkan pukulan mematikan dan cepat yang dapat meredam situasi.

Para komandan pasukan akhirnya berkumpul di tenda Nu'man bin Muqarrin ﷺ dan menyampaikan perihal yang membuat mereka resah. Nu'man berkata, "Kalian telah menyaksikan sendiri bagaimana orang-orang musyrik berlindung di balik benteng, parit, dan kota-kota. Mereka tidak akan keluar kecuali jika mereka mau, dan kaum muslimin juga tidak mampu mengeluarkan mereka dari benteng sebelum mereka berkehendak untuk keluar. Kalian melihat sendiri kesulitan yang dialami kaum muslimin. Menurut kalian, bagaimana cara untuk memancing mereka keluar berperang dan tidak membiarkan pengepungan berlangsung dalam waktu lama?"

Thalhah bin Khuwailid berkata, "Menurutku, utuslah sejumlah pasukan berkuda untuk mengobarkan api peperangan di dekat benteng Nahawand. Ketika mereka diserang tentara Persia, biarkan pasukan berkuda kembali ke posisi kita seakan menampakkan kekalahan. Hal ini untuk memancing mereka supaya keluar, karena selama berperang melawan Persia, kita tidak pernah memperlihatkan taktik seperti ini. Saat tentara Persia melihat situasi seperti itu, mereka pasti berambisi untuk keluar dan mengejar pasukan berkuda kita. Setelah itu, kita akan menyergap mereka, hingga Allah menentukan putusan kepada kita seperti yang Allah kehendaki."

Nu'man dan para komandan pasukan lainnya menilai pendapat Thalhah sebagai pendapat yang tepat, lalu mereka menyepakati rincian-rincian rencana yang akan dijalankan. Saat itu, waktu sudah mendekati fajar.

Kemudian Nu'man bin Muqarrin ﷺ mengutus salah satu komandan pasukan berkuda pemberani, yaitu Qa'qa' bin Amr At-Tamimi[11]. Ia ditugasi untuk memimpin pasukan berkuda hingga satuan pasukan ini mendobrak pintu-pintu gerbang benteng Nahawand. Akhirnya, pasukan berkuda Persia keluar dari benteng hingga peperangan berkobar di antara kedua kubu.

Setelah itu, Qa'qa' bersama pasukan berkudanya mundur tepat di hadapan pasukan berkuda Persia. Orang-orang Persia mengira pasukan Arab mundur karena mereka mengalami kekalahan. Akhirnya, pasukan Persia mengejar

11 Di antara perkataan yang diriwayatkan dari Umar bin Khathab ﷺ, "Tidak akan kalah sekelompok pasukan yang di dalamnya ada Qa'qa'."

pasukan berkuda yang dipimpin Qa'qa'. Aksi ini juga memperdaya pasukan Persia lainnya yang masih ada di dalam parit dan benteng, hingga akhirnya mereka ikut keluar mengejar Qa'qa' dan pasukan berkudanya.

Saat itu, pasukan Islam tengah siaga penuh. Nu'man bin Muqarrin ﷺ memerintahkan mereka untuk tetap berada di posisi dan tidak menyerang terlebih dahulu sebelum ia memberikan aba-aba.

Pasukan Persia tiba dan langsung menghujani Qa'qa' dan pasukan berkudanya dengan anak panah hingga mereka terluka parah. Nu'man tetap menunggu hingga seluruh pasukan Persia keluar meninggalkan benteng. Setelah itu, Nu'man naik kuda, berjalan di antara barisan-barisan pasukannya sambil berhenti di setiap batalion dan panji perang.

Nu'man bin Muqarrin ﷺ terus memotivasi dan membangkitkan semangat pasukan untuk berperang dan bersabar. Nu'man membangkitkan harapan mereka untuk menang, lalu ia mengumumkan, "Aku akan bertakbir sebanyak tiga kali. Ketika aku meneriakkan takbir yang pertama, maka siapa yang belum siap hendaklah mempersiapkan diri. Ketika aku meneriakkan takbir yang kedua, hendaklah setiap pasukan mengencangkan senjata dan siap untuk menyerang. Ketika aku meneriakkan takbir yang ketiga, aku *insyaAllah* akan menyerang, maka ikutlah menyerang bersamaku."

Nu'man berdoa kepada Allah, "Ya Allah! Muliakanlah agama-Mu, tolonglah hamba-hamba-Mu, serta jadikanlah Nu'man sebagai syahid pertama pada hari ini dalam memuliakan agama-Mu dan menolong hamba-Mu."

Seperti itulah Nu'man memancing lawan-lawannya keluar meninggalkan benteng dan parit-parit mereka menuju arena terbuka. Setelah kesempatan tiba, Nu'man dan para pasukan pun menyerang, hingga peperangan pun terjadi dengan begitu dahsyat, sehingga medan perang dipenuhi potongan tubuh dan ceceran darah.

Allah ﷻ memperkenankan doa dan seruan hamba-Nya yang beriman, Nu'man bin Muqarrin ﷺ. Ia menjadi syahid pertama saat kuda yang ditunggangi Nu'man terperosok dalam kubangan darah hingga Nu'man terjatuh tak bernyawa.

Saudara Nu'man, Nu'aim bin Muqarrin, segera menutupi jenazah Nu'man dengan kain. Ia langsung meraih panji perang dari tangannya dan menyerahkannya kepada Hudzaifah bin Yaman رضي الله عنه sesuai wasiat Nu'man.

Nu'aim menutupi berita kematian saudaranya agar tidak berimbas pada kekuatan moral pasukan. Dan di saat yang bersamaan, kaum muslimin terus berperang sesuai rencana yang telah mereka sepakati.

Ketika malam tiba, kekuatan-kekuatan Persia mengalami kekalahan. Kaum muslimin mengejar mereka ke segala penjuru, hingga tak seorang pun di antara mereka berhasil menyelamatkan diri selain yang berhasil melarikan diri.

Pasca peperangan, kaum muslimin berkumpul, lalu mereka bertanya-tanya tentang sang panglima perang, Nu'man bin Muqarrin رضي الله عنه. Kemudian, Ma'qal bin Muqarrin, saudara Nu'man berkata, "Panglima kalian sudah dibuat bahagia oleh Allah karena kemenangan yang diraih, dan Allah menutup usianya dengan mati syahid."

***

Setelah melalui pertempuran-pertempuran yang dahsyat melawan pasukan Persia, akhirnya kaum muslimin berhasil memasuki Nahawand sebagai pemenang.

Di Madinah, Amirul Mukminin Umar bin Khathab رضي الله عنه selalu menantikan berita pasukan muslimin di Persia, dan hampir tidak pernah merasakan nikmatnya tidur. Ketika pembawa berita datang, Umar bin Khathab رضي الله عنه langsung bertanya kepadanya, "Ada berita apa?"

Ia menjawab, "Berita gembira dan kemenangan."

Umar bertanya kepadanya, "Bagaimana kabar Nu'man?"

Ia menjawab, "Kudanya terperosok di kubangan darah, hingga ia terjatuh lalu mati syahid."

Umar bin Khathab رضي الله عنه sangat bersedih mendengar berita itu. Berita mengejutkan itu sangat mengguncang dirinya. Ia pun menangis terisak-isak, seakan ia ditinggal mati oleh orang yang paling dekat dengannya.

***

Seperti itulah proses penaklukan Nahawand. Para ahli sejarah menamai penaklukan ini sebagai **"Penaklukan Seluruh Penaklukan (*Fathul Futûh*)."** Sebab, penaklukan kota Nahawand mengindikasikan lenyapnya kekuasaan para kaisar di Persia dan mengokohkan kekuasaan kaum muslimin di sana. Dan selanjutnya, Persia berubah menjadi bumi Islam serta menjadi titik tolak pergerakan menuju India dan Khurasan.

HASSAN BIN NU'MAN

Panglima Islam Penakluk Afrika Utara

"Aku tak mengetahui seorang pun yang lebih pantas memimpin Afrika melebihi Hassan bin Nu'man Al-Ghassani."

Kata-kata ini merupakan pengakuan Abdul Malik bin Marwan untuk Hassan bin Nu'man. Saat diteliti dan direnungkan, kata-kata ini layak menjadi pengakuan sejarah untuk Hassan karena dua alasan:

Pertama, karena keberadaan Romawi di Afrika Utara sangat mengakar dan sudah bercokol selama puluhan tahun, bahkan bisa dibilang ratusan tahun. Itulah mengapa beban terasa berat bagi para komandan penaklukan Islam sejak Mesir berhasil ditaklukkan pada tahun 20 Hijriyah, hingga pertempuran yang menentukan melawan Persia di bawah komando Hassan bin Nu'man di akhir dekade ke-8.

Pasukan bantuan Romawi datang silih berganti melalui jalur laut selama beberapa dekade tersebut, juga berasal dari sejumlah basis militer, kawasan-kawasan perbatasan Eropa, dan kepulauan-kepulauan yang tunduk pada kekuasaan Romawi. Sebab, begitu mereka mengalami kekalahan dalam suatu peperangan, atau ada suatu benteng maupun kota yang berhasil direbut dari mereka, mereka langsung menyerang balik untuk merebut kembali apa yang lenyap dari tangan mereka.

Kedua, mayoritas suku-suku Barbar—penduduk asli Afrika—menjalin persekutuan kuat dengan Romawi, dan mereka sama sekali belum masuk

Islam. Dengan demikian, kawasan geografis yang dipijak kaum muslimin untuk berperang melawan musuh begitu kacau dan terguncang, tidak pernah menelan ataupun mengunyah makna penaklukan, sehingga kawasan tersebut sangat menolak kata penaklukan. Belum lagi karakter rasial kesukuan yang dihidupkan bangsa Barbar, yang dalam bentuk secara umumnya menyerupai kehidupan pedalaman padang pasir Arab dengan segala motif, warna, dan contohnya.

***

Jika melihat dua alasan di atas, pantas saja Abdul Malik bin Marwan memberikan pengakuan seperti itu. Sebab, ia sendiri bersama Mu'awiyah bin Hudaij merasakan seperti apa peperangan-peperangan penaklukan di Afrika Utara. Selain itu, dengan pikirannya yang tajam dan pandangannya yang jauh ke depan, ia mengetahui bagaimana seluruh bentuk peperangan melawan Romawi dan bangsa Barbar. Ini dari satu sisi.

Dari sisi lain, Hassan bin Nu'man termasuk salah satu komandan terpandang, dekat dengan Abdul Malik, kecakapan dan kemampuannya diakui, serta termasuk di antara orang-orang yang tumbuh besar dengan didikan semangat Umawiyah dan Marwaniyah.

Sebelum semua itu, keislamannya yang tulus dan keimanannya yang mendalam merupakan penentu kecakapan dan keahlian yang dimilikinya. Ia termasuk tingkatan tabi'in yang mendalami ilmu agama, serta menjaga dan mengamalkannya. Ia melihat semua orang yang ada di sekitarnya sebagai para tokoh besar dan ulama tiada duanya.

Dari sinilah Hassan bin Nu'man menyandang julukan "*Asy-Syekh Al-Amîn* (Syekh Terpercaya)." Bukan *syekh* karena sudah berusia tua, tapi karena ilmu, hafalan, akhlak nan kokoh, teladan baik, dan keperwiraan yang ada di dalam dirinya.

Sekarang, saya mengajak Pembaca Budiman dan diri saya sendiri untuk melalui lembaran-lembaran berikut bersama salah satu pahlawan penaklukan Islam di Afrika Utara, untuk menikmati angin sepoi jihad yang berhembus menerpa kita. Semoga saja, angin itu dapat menghidupkan perasaan-perasaan yang mengantuk atau bahkan tidur di dalam diri kita.

Allah jua penolong kita semua di dunia dan akhirat.

Nama dan Nasabnya

Nama lengkapnya adalah Hassan bin Nu'man bin Adi bin Mughits bin Amr (Muzaiqiya) bin Amir (Ma'us Sama') bin Azd.

Kakek teratasnya merantau dari selatan semenanjung Jazirah Arab ke Syam bersama keluarga dan anak-anaknya. Mereka menetap di sana, lalu mendirikan sebuah kerajaan dan peradaban yang dikenal sebagai Ghasasinah. Mereka mendukung kekaisaran Romawi—Bizantium—yang beribu kota di Konstantinopel.[1]

Saat penaklukan Islam di Syam terjadi, sebagian besar di antara mereka beralih dari agama Nasrani ke Islam, dan mereka masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong.

Perkembangannya

Kedua mata Hassan terbuka menatap Islam menyebarkan panji di segala penjuru wilayah Syam, Persia, dan Mesir. Ia tumbuh besar di tengah keluarga bangsawan terhormat, keluarga yang memiliki kemuliaan masa lalu di bidang kepemimpinan dan kekuasaan.

Ia menguasai ilmu fikih, menghafal Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ia meriwayatkan hadits-hadits dari Umar bin Khathab ﷺ, dan ia termasuk salah satu tokoh tabi'in.[2]

Di medan jihad, Hassan bin Nu'man menunjukkan pengorbanan yang baik dan kepemimpinan yang menarik perhatian. Saat berita kematian Zuhair bin Qais dan pasukannya sampai ke khalifah Abdul Malik bin Marwan di Damaskus, berita itu terasa begitu berat baginya dan bagi kaum muslimin. Musibah kematian Zuhair dan pasukannya sama seperti musibah kematian yang menimpa Uqbah bin Nafi' dan pasukannya. Sebab, kerugian yang dialami sangat besar dan lukanya sangat mendalam.

Para tokoh dan pemimpin masyarakat akhirnya menemui Abdul Malik dan memintanya untuk mengkaji ulang kebijakan tentang Afrika Utara demi

1 Konstantinopel adalah Istanbul saat ini.
2 *Wafayâtul A'yan* (IV/439), *Tahdzîb Ibni Asâkir* (IV/146), *Al-Istiqshâ* (I/82).

menjamin rasa aman bagi kaum muslimin setempat, juga untuk melindungi mereka dari serangan musuh, dan mengirim sejumlah pasukan demi menjamin hal itu.

Abdul Malik bin Marwan memikirkan persoalan ini dalam waktu yang cukup lama dan bermusyawarah dengan bersama para penasihat. Hingga akhirnya, Abdul Malik menjatuhkan pilihan dan berkata, "Aku tak mengetahui seorang pun yang lebih pantas memimpin Afrika melebihi Hassan bin Nu'man Al-Ghassani."

Pilihan ini diterima dengan baik oleh banyak kalangan, dan mereka merasa lega dengan pilihan itu untuk sementara waktu, selama hal-hal di kemudian hari menampakkan hasil-hasil menentukan yang menimbulkan wibawa dan mengembalikan rasa tenang.

Persiapan

Abdul Malik bin Marwan menyiapkan pasukan besar-besaran dengan personil melimpah dan persenjataan lengkap. Ia menunjuk Hassan bin Nu'man sebagai pemimpin pasukan sekaligus pemimpin Afrika. Ia menyampaikan nasihat dan pesan kepadanya, juga mendoakannya agar mendapatkan pertolongan dan kemenangan.

Pergerakan diarahkan menuju Mesir terlebih dahulu. Di sana, Hassan menuntaskan misi penggalangan dan kesiapan pasukan. Peristiwa ini terjadi pada akhir tahun 73 Hijriyah dan awal tahun 74 Hijriyah.

Setelah itu, Hassan menerima surat dari Abdul Malik. Di dalam surat itu, Abdul Malik menyampaikan, "Aku membebaskanmu untuk menggunakan harta benda Mesir. Silakan kau berikan kepada para pasukanmu dan siapa pun yang turut bergabung bersamamu. Berikan juga kepada orang-orang yang tinggal di situ, lalu pergilah menuju negeri-negeri Afrika dengan berkah dan pertolongan Allah."

Jenderal Mahmud Syait Khathab menganalisis peristiwa ini melalui penuturannya, "Berapa waktu yang dihabiskan Hassan untuk menuntaskan penggalangan pasukan yang berjumlah 40 ribu personil? Waktu yang ia

perlukan untuk menuntaskan segala penggalangan pasukan sebesar ini, baik dari sisi persenjataan pasukan, persiapan pasukan, jaminan untuk segala persoalan administrasi dan semacamnya, kurang lebih selama satu tahun."

Karenanya, pasukan ini bergerak untuk kembali menaklukkan Afrika Utara pada tahun 74 Hijriyah. Belum pernah ada pasukan sebanyak ini yang memasuki Afrika, seperti yang dikatakan Ibnu Atsir dan Ibnu Khaldun dalam kitab *At-Tarîkh* karya mereka berdua. Hassan adalah orang pertama dari Syam yang memasuki Afrika pada masa Bani Umaiyah.

Jarak antara Fustat di Mesir dan Kairouan di Tunisia adalah 1.530 mil.[3] Jarak tersebut bisa ditempuh dengan 47 periode perjalanan secara reguler di waktu aman (tidak dalam situasi perang), dan dilakukan oleh satuan-satuan kecil, seperti pasukan pengintai dan petugas pembawa surat, tanpa istirahat.

Adapun rombongan-rombongan besar seperti pasukan Hassan bin Nu'man yang datang ke Afrika dengan membawa pasukan besar, tidak mungkin dapat menempuh jarak tersebut dalam waktu sesingkat itu. Sebab, pasukan sebesar ini memerlukan waktu istirahat yang lebih banyak untuk mengumpulkan satuan-satuan pasukan, menurunkan semua barang-barang bawaan, serta menjaga dan memindahkan semua perlengkapan.

Pergerakan pasukan sebesar ini menuju wilayah musuh tentu bukan perjalanan yang aman. Pasukan harus menerapkan sejumlah strategi demi menjaga pasukan dari serangan tiba-tiba. Oleh karena itu, pergerakan yang dilakukan pasukan sebesar ini adalah perjalanan yang mau tidak mau memerlukan waktu cukup lama. Jika kita memperhitungkan hal tersebut, lalu ditambah lagi setiap enam periode perjalanan memerlukan waktu istirahat satu hari penuh untuk seluruh unit pasukan, setiap perjalanan satu bulan memerlukan istirahat selama sepekan untuk seluruh unit pasukan, dan juga alat transportasi yang menggunakan hewan, maka kita akan mengetahui bahwa pasukan Hassan ini tidak mungkin tiba dari Fustat di Mesir menuju sasaran (Kairouan) dalam waktu kurang dari tiga bulan.

Jika waktu ini kita tambahkan dengan waktu yang dihabiskan Hassan di Kairouan untuk mempersiapkan pasukan, melengkapi segala kesiapan administrasi peperangan, pengiriman satuan mata-mata untuk mendapatkan

3 Mil kuno, sejauh empat ribu hasta.

informasi tentang musuh seperti kekuatan, persenjataan, dan medan yang akan digunakan untuk berperang, maka kita akan mengetahui bahwa Hassan menghabiskan tahun 74 Hijriyah untuk memobilisasi pasukan dan mempersiapkan pasukan untuk berperang. Dan ia baru mengarungi peperangan Kartago pada tahun 75 Hijriyah (695 M.).

Pembaca yang budiman! Sebenarnya saya ingin membahas panjang lebar melalui penuturan guru kita, Jenderal Mahmud Syait Khathab (komandan perang berpengalaman), untuk mengetahui sejauh mana kesulitan yang dihadapi ekspedisi militer besar-besaran ini dalam menuntaskan misi di Afrika Utara secara total, setelah sebelumnya mengalami kekacauan lebih dari setengah abad lamanya, di mana serangkaian peperangan dan penaklukan secara silih berganti tidak juga membuahkan hasil melainkan hanya dalam batasan-batasan tertentu saja.

Di Tripoli[4]

Hassan dengan pasukan besarnya terus bergerak hingga untuk pertama kalinya singgah di Tripoli barat. Selanjutnya, seluruh pasukan kaum muslimin yang berada di bawah komandan Hassan bin Nu'man berkumpul di sana.

Kemudian, Hassan mengirim pasukan perintis di bawah komando Muhammad bin Abu Bakar, Hilal bin Tsarwan Al-Liwati,[5] dan Zuhair bin Qais Al-Balwa. Pasukan perintis ini berhasil menaklukkan sebagian wilayah dan mendapatkan banyak rampasan perang.

Ini menunjukkan bahwa pasukan Hassan melintasi Cyrenaica[6] (Barqah) dan Tripoli tanpa menghadapi perlawanan apa pun, dan pasukannya kian bertambah seiring turut bergabungnya penduduk muslim setempat. Dan di tengah perjalanan dari Tripoli menuju Kairouan,[7] Hassan menghadapi

4 Tripoli adalah ibu kota sekaligus kota terbesar negara Libya.

5 Hilal bin Tsarwan, nama bangsa Barbar pertama yang tampil sebagai pemimpin. Ia berasal dari kabilah Luwata, salah satu kabilah terbesar suku Barbar di Afrika Utara.

6 Barqah atau Cyrenaica adalah sebuah provinsi Romawi kuno di pantai utara Afrika antara Mesir dan Numidia. Di zaman dahulu, daerah ini merupakan koloni bangsa Yunani. Wilayah ini kini merupakan bagian timur dari pantai Mediterania Libia..

7 Kairouan merupakan kota yang terletak di Tunisia bagian utara.

perlawanan-perlawanan kecil yang dilancarkan pasukan-pasukan penjaga Romawi yang berpencar di berbagai kota di rute yang dilalui pasukan Hassan.

Kartago (Qarthajanah)[8]

Setelah hampir menuntaskan seluruh persiapan, Hassan bertanya, "Siapa raja yang paling besar kedudukannya di kawasan ini?"

Orang-orang menjawab, "Penguasa Kartago, wilayah ibu kota raja Afrika."

Kartago adalah sebuah kota besar mirip Romawi dan merupakan salah satu keajaiban dunia.

Kala itu, terdapat banyak sekali pasukan Romawi di sana. Kaum muslimin sama sekali belum pernah menyerang kota ini atau bahkan menaklukkannya. Sebelumnya, mereka hanya mengepung dan mewajibkan penduduk setempat untuk membayar sejumlah uang. Begitu juga dengan negeri-negeri di sekitar Kartago, seperti kepulauan Syuraik. Pasukan kaum muslimin hanya mengepung, lalu mereka meninggalkan kepulauan tersebut untuk menyasar tujuan-tujuan lain.

Penaklukan Kartago

Saat tiba di Kartago, Hassan melihat prajurit Romawi dan suku Barbar—sekutu Romawi—yang jumlahnya sangat banyak di sana. Kemudian, Hassan memerangi dan mengepung mereka, serta berhasil membunuh banyak sekali korban dari kubu mereka.

Melihat apa yang terjadi, musuh akhirnya sepakat melarikan diri. Mereka langsung naik perahu-perahu, sebagian lainnya melarikan diri menuju Sicilia, dan ada juga yang melarikan diri ke Andalusia. Dan akhirnya, Hassan berhasil menaklukkan wilayah Kartago dengan paksa. Ia menawan parajurit-parajuritnya dan mendapatkan rampasan-rampasan yang ada di kota tersebut.

8 Kartago atau dalam bahasa Fenisia "Qart Hadast" adalah sebuah kota kuno di Afrika Utara, yakni di sisi timur Danau Tunis, sekarang dekat kota Tunis di Tunisia.

Setelah itu, Hassan mengirim utusan ke negeri-negeri sekitar untuk memanggil mereka. Para penduduk negeri-negeri sekitar berdatangan dengan cepat dan berkumpul, lalu Hassan memerintahkan mereka untuk meruntuhkan kota Kartago dan memutuskan akses kota ini.

Langkah ini sengaja dilakukan Hassan untuk menghapus keberadaan kota ini, dan memupus harapan Romawi untuk kembali ke sana.

Setelah itu, Hassan kembali ke Kairouan.

Di sinilah terjadi sesuatu yang tak terduga. Penduduk-penduduk perkampungan dan wilayah-wilayah sekitar kembali ke Kartago, dan mereka berusaha menghidupkan kembali kota tersebut. Akhirnya Hassan kembali ke Kartago dengan segera dan melancarkan pengepungan ketat pada mereka, hingga Hassan memasuki kota ini dengan pedang. Hassan membunuh para prajurit musuh secara mengerikan, menawan mereka, dan merampas harta benda mereka.

Setelah itu, Hassan mengirim utusan untuk memanggil penduduk sekitar yang masih tersisa. Mereka segera berdatangan karena merasa takut pada kekuatan besar Hassan. Setelah semua datang dan tidak tersisa seorang pun, Hassan memerintahkan mereka untuk meruntuhkan kota Kartago secara total. Mereka pun merobohkan kota tersebut hingga menjadi cerita yang berlalu.[9]

Namun dalam penaklukan kedua ini, Hassan berusaha untuk lebih menghancurkan fasilitas-fasilitas vital kota Kartago agar—seperti yang telah kami sampaikan sebelumnya—bangsa Romawi dan juga bangsa yang lain tidak bisa kembali ke sana atau mempertahankannya.

Hanya saja, Hassan tidak berhasil menghancurkan seluruh fasilitas vital kota Kartago. Sebab, serangkaian peristiwa berikutnya dengan jelas menunjukkan bahwa kaum muslimin tidak meruntuhkan kota tersebut secara total, tapi masih banyak tersisa benteng-benteng pertahanan yang tidak diruntuhkan. Bahkan, Romawi beberapa tahun setelah itu kembali berlindung di balik kota ini. Inilah yang diisyaratkan An-Nuwairi dalam penuturannya, "Kaum muslimin menghancurkan kota itu sebisanya."[10]

9 *Al-Bayān Al-Maghrib* (I/24).
10 *Nihāyatul Arab*, hal: 74.

Hassan dan Romawi

Pasca peristiwa penaklukan Qarthajanah yang kedua ini, Hassan sadar bahwa Romawi masih memiliki kekuatan dan personel dalam jumlah besar di sejumlah wilayah di sekitar Kartago. Masih ada sejumlah kota dan benteng yang dijadikan tempat berkumpul oleh pasukan Romawi setelah mereka pupus harapan untuk mendapatkan Kartago kembali.

Hassan menerima informasi bahwa bangsa Romawi dan suku Barbar tengah bersatu untuk menghadapinya di kawasan Sousse[11] dan Bizerte.[12] Kedua kota ini punya nilai penting dan posisi tersendiri.

Hassan akhirnya bergerak menuju ke dua kota itu dan memerangi mereka. Hassan menghadapi kebengisan dan kekuatan dari mereka. Hanya saja, kaum muslimin bersabar dalam menghadapi mereka, hingga akhirnya Romawi mengalami kekalahan. Banyak di antara pasukan Romawi yang terbunuh, hingga kaum muslimin berhasil menguasai negeri-negeri mereka.

Hassan menguasai seluruh tempat di negeri-negeri mereka. Penduduk Afrika merasa sangat takut kepadanya. Para prajurit Romawi yang mengalami kekalahan mengungsi ke kota Beja, sedangkan bangsa Barbar berlindung di kota Bonah yang terletak di pesisir.

Hassan kembali ke Kairouan mengingat pasukannya banyak mengalami luka. Hassan bertahan di Kairouan hingga mereka semua sembuh. Keputusan Hassan ini tepat, sehingga pasukannya siap untuk berperang kembali.

Hassan dan Kahina (Si Dukun Wanita)

Hassan kembali bertanya kepada penduduk Kairouan, siapa lagi raja terbesar Afrika yang masih tersisa untuk ia datangi, lalu ia akan membunuhnya atau si raja tersebut bersedia masuk Islam. Lantas, penduduk Kairouan menunjukkan kepada Hassan pada seorang wanita di pegunungan Aures[13] yang

11 Sousse adalah kota terbesar ketiga Tunisia, terletak sekitar 140 km di sebelah selatan Tunis, ibu kota Tunisia. Sousse berada di bagian timur-tengah negeri, dekat Teluk Hammamet, bagian Laut Tengah.

12 Bizerte adalah kota terbesar keempat di Tunisia.

13 Pegunungan Aures terletak di Aljazair barat.

disebut Kahina (si dukun wanita). Seluruh orang Afrika dari kalangan Romawi maupun Barbar takut kepadanya, dan seluruh orang Barbar patuh kepadanya.

Penduduk Kairouan berkata kepada Hassan, "Jika kau berhasil membunuhnya, seluruh bangsa Maghrib (suku-suku di Afrika Utara) akan tunduk kepadamu, dan tidak akan ada lagi orang Maroko yang menyaingi ataupun menentangmu."

Kahina ini memberitahukan sejumlah hal gaib kepada bangsa Barbar, karena itulah ia disebut si dukun wanita. Kahina adalah orang Barbar, dan seluruh bangsa Barbar bersatu di bawah kepemimpinannya. Saat itu, ia adalah Ratu Jurafah dari kabilah-kabilah besar Barbar, bahkan ratu seluruh bangsa Barbar tanpa pesaing.

Kahina memiliki tiga anak yang mewarisi kepemimpinan kaum mereka dari nenek moyang mereka. Mereka tumbuh besar di bawah didikan wanita ini, hingga ia memperlakukan ketiga anaknya secara berlebihan, membanggakan mereka di tengah-tengah kaumnya, serta membanggakan kedudukannya. Hingga akhirnya, kekuasaan tertinggi berada di tangan si dukun wanita ini.

Hari Musibah

Hassan bin Nu'man bertekad untuk mendatangi si dukun wanita itu. Ia pun bergerak bersama pasukannya. Begitu tiba di sebuah tempat bernama Medjana—jarak antara tempat ini dan Kairouan sejauh lima periode perjalan—Hassan singgah di sana. Medjana adalah sebuah benteng yang belum pernah ditaklukkan sebelumnya. Pasukan Romawi berlindung di balik benteng ini. Hassan pun berlalu dan membiarkan mereka.

Kahina mendengar pergerakan Hassan. Ia pun bergerak meninggalkan pegunungan Aures dengan pasukan yang tak terhitung jumlahnya, hingga singgah di kota Baghiyah—sebuah kota besar terletak di antara Medjana dan Konstantin (Qasnathinah). Ia menyerang kota tersebut, mengusir penduduk setempat, serta merobohkannya, karena ia mengira Hassan hendak berlindung di balik benteng kota tersebut.

Setelah mendapatkan informasi, Hassan bergerak menuju lembah Maknassa—di Maghrib—lalu dikatakan kepadanya, "Si dukun wanita itu datang bersama pasukan yang tak terhitung jumlahnya."

Lantas, Hassan berkata kepada mereka, "Tunjukkan kepadaku pada sebuah mata air yang mencukupi keperluan seluruh pasukanku." Mereka pun menunjuk ke arah sungai Naini—sebuah sungai terkenal—lalu singgah di sana.

Kahina bergerak mendekati perkemahan Hassan hingga tiba di lembah sungai dan singgah di sana. Hassan dan para pasukan minum air sungai tersebut dari aliran atas, sementara Kahina dan bala tentaranya minum dari aliran di bawahnya.

Kedua kubu saling mendekat. Hanya saja, Hassan tidak mau memerangi Kahina pada sore hari ataupun pada malam hari. Kedua kubu menghabiskan malam hari dengan tepat berada di posisi masing-masing. Saat pagi tiba, mereka saling menyerang, dan peperangan sengit pun tak terelakkan.

Kaum muslimin tertimpa musibah yang sangat besar, hingga mereka mengira akan binasa. Hassan beserta pasukannya mengalami kekalahan setelah mengalami musibah besar. Banyak di antara prajurit-prajurit Arab yang terbunuh, hingga hari itu disebut hari *Bala'* (musibah), dan sungai tempat pertempuran disebut sungai *Bala'* (musibah).

Kahina dan pasukannya mengejar Hassan, hingga Hassan keluar dari perbatasan Gabes,[14] hingga ia terpaksa menyerahkan Afrika. Ia terus melarikan diri. Delapan pasukannya ditawan, termasuk di antaranya Khalid bin Yazid Al-Absi. Khalid adalah lelaki terpandang, memiliki wajah yang tampan, dan seorang pemberani.

Kahina memperlakukan para tawanan dengan baik, serta mengistimewakan Khalid dari para tawanan yang lain. Ia menawan Khalid di tempatnya, lalu ia memerintahkan agar Khalid dibuatkan adonan gandum yang digoreng dan dicampur dengan minyak. Orang Barbar menyebut makanan tersebut Basisah.

Kahina berkata kepada Khalid, "Belum pernah aku melihat lelaki yang lebih tampan dan berani darimu. Aku ingin menyusuimu sehingga kau menjadi saudara bagi kedua anakku."

14 Teluk Gabes terletak di antara Tripoli dan Sfax (Shafaqas).

Kemudian, wanita itu mengambil gandum yang telah diadon dengan minyak, lalu meletakkannya di kedua payudaranya. Kemudian, ia memanggil kedua anaknya, dan berkata, "Makanlah kalian berdua bersamanya di atas susuku." Kedua anaknya dan juga Khalid melakukan apa yang diperintahkan wanita itu.

Wanita itu akhirnya berkata, "Kalian telah menjadi saudara."[15]

Kenapa Kekalahan Ini Terjadi?

Bisa jadi, salah satu faktor utama kegagalan kaum muslimin kali ini adalah karena mereka memerangi orang-orang badui yang mahir berperang di kawasan mereka sendiri, dan mereka sudah sering berperang melawan Romawi.

Selain itu, kaum muslimin merasa kagum pada jumlah mereka yang banyak hingga mereka meremehkan musuh. Imbasnya, mereka tidak berperang sepenuh tenaga, meremehkan bangsa Barbar, dan merendahkan kepemimpinan bangsa Barbar yang dipegang oleh Kahina (dukun wanita).

Mereka mengira dapat menang dengan mudah atas bangsa Barbar, karena banyaknya jumlah mereka dan lengkapnya persenjataan mereka. Kaum muslimin merasa yakin dan percaya diri bahwa mereka akan menang dalam pertempuran kali ini. Mereka pun terjerat dalam bahaya yang pernah dialami pasukan muslimin dalam Perang Hunain sebelumnya, ketika jumlahmu yang besar itu membanggakan kamu, tetapi (jumlah yang banyak itu) sama sekali tidak berguna bagimu.[16]

Serangan Balik dan Tipu Muslihat

Hassan memperlambat langkah karena mengharapkan prajuritnya yang masih selamat dapat menyusulnya. Ini ia lakukan setelah menarik diri dari peperangan sungai Naini. Ini menunjukkan bahwa kaum muslimin yang

15 *Al-Bayān Al-Maghrib* (I/27).
16 *Qādatu Fathul Maghrib*, hal: 185.

tinggal di Kairouan bukanlah prajurit. Artinya mereka hanya penduduk sipil biasa, tidak berharap untuk menjadi prajurit pejuang.

Setelah meninggalkan Qabis, Hassan mengirim surat kepada khalifah Amirul Mukminin Abdul Malik bin Marwan. Melalui surat itu, ia memberitahukan kepada khalifah tentang kekalahan yang dialami kaum muslimin dari Kahina (si dukun wanita) dan bangsa Barbar pengikutnya. Abdul Malik menjawab suratnya, "Aku telah mendengar perihalmu dan apa yang kamu alami, serta yang dialami kaum muslimin. Setelah kau membaca suratku ini, tetaplah berada di tempat dan jangan beranjak, sampai perintahku datang kepadamu."

Surat Abdul Malik sampai ketika Hassan berada di sebuah tempat yang saat ini disebut "istana-istana Hassan." Hassan mendirikan sebuah istana di sana. Ia juga singgah di sejumlah istana di Cyrenaica, sehingga kawasan tersebut dinamakan "istana-istana Hassan." Daerah Anthaplus,[17] Lubia,[18] Marakia (Muraqia),[19] hingga perbatasan Ajdabiya[20] adalah wilayah kekuasaan Hassan, hingga ia menetap di sana selama lima tahun.

Selama lima tahun itu, para kesatria dan tokoh Arab berdatangan menemuinya sebagai utusan Amirul Mukminin Abdul Malik bin Marwan. Tampaknya, Hassan dengan pandangannya yang jauh ke depan dan pikirannya yang tajam menilai waktu sebagai bagian dari rencananya untuk menghancurkan kekuasaan Kahina (si dukun wanita). Kita akan mengetahui hal itu dengan jelas dalam rencana Hassan.

***

Hassan memanggil salah seorang kepercayaannya yang memiliki ketangkasan berkuda, kecerdasan, dan keberanian. Hassan mengutus orang tersebut untuk menemui Khalid bin Yazid, tawanan yang diadopsi oleh Kahina. Orang tersebut kemudian berkata kepada Khalid bin Yazid, "Hassan bertanya kepadamu, apa yang menghalangimu untuk mengirim surat kepada kami?"

Hassan menitipkan sepucuk surat untuk mengorek berbagai informasi dari Khalid bin Yazid yang dibawa orang tersebut.

17 Sebuah kota di sisi Barqa.
18 Lubia adalah Libya.
19 Muraqiyah dikenal saat ini.
20 Sebuah wilayah yang terletak di antara Barqa dan Tripoli.

Hassan ingin mengetahui titik-titik kelemahan Kahina, dan apakah ia masih didukung seluruh kabilah Barbar?

Lantas, Khalid menulis di balik surat Hassan,[21] "Sesungguhnya, bangsa Barbar terpecah-belah, tidak ada kekuasaan yang menata mereka, dan mereka tidak memiliki pandangan yang cemerlang. Maka dari itu, segeralah menempuh jarak jauh dan percepatlah perjalanan!"

Surat itu disisipkan ke dalam roti, dan roti tersebut dijadikan bekal makanan bagi orang utusan Hassan. Lalu, Khalid mengirim orang tersebut ke Hassan. Sayangnya, Khalid membuat roti tersebut matang hingga surat yang ada di dalamnya ikut terbakar.

Begitu Hassan membelah roti dan membaca surat kiriman Khalid, ternyata isi surat telah rusak terkena api. Hassan pun berkata kepada orang suruhan tersebut, "Kembalilah kepadanya!"

Orang tersebut kembali kepada Hassan, lalu Khalid mengirim surat kepada Hassan dengan isi yang sama seperti yang ia kirimkan sebelumnya. Khalid menempatkan surat tersebut di pelana kuda. Pelana kuda terlebih dahulu ia lubangi lalu ia masukkan surat tersebut ke dalamnya, setelah itu ia tutup kembali hingga rata dan tidak diketahui tempatnya.[22]

***

Pembaca yang budiman! Kita perlu merenungkan sejenak di sini. Hassan mencurahkan segenap kemampuan untuk mengorek informasi tentang si dukun wanita itu. Hingga akhirnya, ia mendapatkan sejumlah informasi berharga tentang perpecahan bangsa Barbar, tidak ada kekuasaan yang mengatur mereka, dan mereka tidak memiliki pandangan cemerlang.

Selain itu, rencana penyembunyian surat yang dilakukan Khalid sangat menawan dan rapi, baik menyembunyikan surat di dalam roti ataupun di dalam pelana kuda. Perwira intelijen berpengalaman yang ada saat ini sekalipun tidak akan dapat membuat perencanaan yang lebih waspada dan lebih tersembunyi melebihi cara yang dilakukan Khalid.

---

21 *Al-Bayān Al-Maghrib* (I/28), Ibnul Atsir (IV/143), *Riyadhun Nufūs* (I/34).
22 *Futūh Mishr wal Maghrib*, hal: 375, dan Ibnu Atsir (IV/143).

Lantas apa kiranya yang terjadi di sisi lain, kubu dukun wanita dan kaum Barbar pengikutnya?

Ibnu Atsir berkata, "Kahina (si dukun wanita) menguasai Afrika secara keseluruhan. Namun, ia memperlakukan penduduk Afrika secara tidak baik, zalim, dan semena-mena."

Dengan kata lain, kekacuan menyebar ke berbagai penjuru Afrika selama kepergian Hassan. Situasi seperti ini wajar terjadi, karena bangsa Barbar secara watak tidak ingin tunduk pada satu kaum pun di antara mereka. Ketika dukun wanita itu berupaya untuk membentuk satuan pasukan di antara mereka untuk melindungi serangan bangsa Arab, sekelompok di antara mereka menentang keinginan itu, hingga akhirnya ia terpaksa harus menggunakan cara tegas terhadap kelompok penentang ini. Namun, kelompok penentang justru memberontak dan melarikan diri dari si dukun wanita, hingga berbagai kekacuan menyebar ke berbagai penjuru negeri. Bahkan, sebagian di antara mereka berpikir untuk meminta bantuan kepada bangsa Arab dan memanggil mereka, seperti yang akan kita ketahui selanjutnya.

***

Ketika mengetahui bahwa bangsa Arab tidak lagi datang menyerang selama lima tahun, Kahina berkata kepada bangsa Barbar, "Bangsa Arab hanya menginginkan kota, emas, dan harta di Afrika, sementara kita hanya menginginkan ladang dan rumput. Untuk itu, kalian harus meruntuhkan seluruh negeri Afrika agar bangsa Arab merasa putus asa dan tidak akan lagi kembali ke Afrika untuk selamanya."

Setelah itu, ia mengirim kaumnya ke berbagai penjuru Afrika untuk menebangi pepohonan dan meruntuhkan benteng-benteng.

Para ahli sejarah menyebutkan bahwa Afrika adalah negeri satu perlindungan, mulai dari Tripoli hingga Tangier, demikian halnya perkampungan-perkampungan yang saling terhubung dan kota-kota yang tertata rapi. Tidak ada satu kawasan pun di dunia yang lebih banyak kekayaan alamnya dan paling banyak berkahnya selain Afrika, serta tidak ada kota yang lebih banyak bentengnya melebihi kawasan Afrika dan Maghrib, atau kawasan

Afrika Utara secara keseluruhan yang terbentang sejauh 2000 mil persegi. Kahina meruntuhkan semuanya.

Pada waktu itu, banyak sekali kaum Nasrani dan bangsa Afrika yang keluar untuk meminta bantuan dari kebijakan yang diterapkan Kahina kepada mereka. Kemudian, mereka berpencar ke Andalusia dan Aljazair melalui rute laut.[23]

Seperti itulah runtuhnya kekuasaan Kahina di negerinya sendiri. Faktor-faktor keruntuhannya adalah menejemen pemerintahan yang buruk, menzalimi rakyat, meruntuhkan berbagai fasilitas negeri, dan kekuasaan tanpa tujuan.

***

Di kubu Romawi, kepergian Hassan bagi mereka merupakan kesempatan untuk merebut kembali Afrika dan menyebarkan kekuasaan di sana.

Kaisar baru, Leontius yang menggantikan Justinian II (695 M./74 H.) dipusingkan oleh runtuhnya kota Kartago di tangan bangsa Arab dan aksi penghancuran yang dilakukan Hassan terhadap kota tersebut.

Tidak ketinggalan, berita kekalahan Hassan di sungai Naini sampai di telinga kekaisaran Romawi, dan mereka segera bertindak mendengar berita itu. Kaisar Romawi langsung mempersiapkan pasukan besar dan berhasrat untuk menarik kembali kota Kartago. Untuk misi ini, ia memilih seorang panglima terkenal dan terkuat di antara para panglima perang Romawi, yaitu Patriark John. Kaisar Romawi mempersiapkan kapal besar untuk mengangkut pasukan.

Kapal pasukan Romawi—Bizantium—muncul di perairan Kartago pada tahun 697 M (78 H). Mereka berhasil menguasai kota ini dengan mudah, mengusir kaum muslimin yang ada di sana, serta memperlakukan kaum muslimin yang menjadi tawanan secara kasar. Bahkan, Patriark John membunuh tawanan muslim dengan tangannya sendiri.

Setelah menguasai Kartago, Patriark John merasa cukup. Ia bersama pasukannya menetap untuk istirahat di kota itu selama musim dingin, tanpa memperhitungkan upaya kaum muslimin untuk kembali lagi ke sana. Ia sendiri

23 *Al-Bayān Al-Maghrib* (I/27).

sama sekali tidak melakukan persiapan untuk menghadapi kemungkinan tersebut.

Hassan bin Nu'man mendengar kabar tentang tindakan yang dilakukan bangsa Romawi terhadap kaum muslimin di Kartago. Ia pun langsung mengirim empat puluh orang terkemuka untuk menemui Abdul Malik bin Marwan dan mengirim surat kepadanya untuk memberitahukan petaka yang dialami kaum muslimin. Hassan bertahan seraya menantikan surat balasan dan pandangan khalifah Abdul Malik bin Marwan.

***

Adanya dua pergerakan ini, yaitu pergerakan Kahina (si dukun wanita) dan pergerakan Patriark John, mengakibatkan runtuhnya Afrika Utara dari tangan bangsa Arab. Bahkan, kawasan tersebut terlepas dari tangan kaum muslimin secara keseluruhan tanpa tersisa sejengkal tanah pun yang mereka kuasai, tepatnya di luar kawasan Gabes sebelah barat.

Pembagian wilayah antara Patriark dan Kahina berjalan dengan mudah tanpa adanya perselisihan. Kahina menempati kawasan selatan di wilayah lembah pedalaman, sementara Patriark bermaksud untuk kembali menjaga kawasan pesisir yang terbentang dari Sousse hingga Syabanqariyah, yaitu wilayah antara Tunisia dan Aljazair.

***

Hassan bin Nu'man tetap bertahan pada situasi tersebut selama lima tahun, seperti yang telah kami sampaikan sebelumnya.

Memang benar, Hassan mengandalkan faktor waktu dan menantikan kesempatan untuk menyerang. Hanya saja, waktu yang ia habiskan terlalu lama dari yang seharusnya.

Faktor yang menyebabkan kelambanan ini adalah banyaknya kekacauan politik internal yang dihadapi khalifah Abdul Malik bin Marwan. Namun, pada akhirnya khalifah Abdul Malik mampu memadamkan semua kekacauan tersebut.

Di akhir-akhir tahun 81 H, dan setelah khalifah Abdul Malik benar-benar merasa tenang terhadap situasi internal, ia mengirim pasukan dan dana

besar kepada Hassan. Para kesatria dan tokoh Arab berdatangan kepada Hassan. Setelah seluruh perlengkapan perang dirasa lengkap dan persiapan pasukan sudah final, baik secara materi maupun mental, khalifah Abdul Malik menginstruksikan Hassan untuk bergerak dan memerangi Kahina (si dukun wanita).

***

Ketika Kahina mengetahui penyerangan besar-besaran itu, ia pergi meninggalkan pegunungan Aures bersama banyak pasukan. Pada malam harinya, ia berkata kepada kedua anaknya, "Aku pasti terbunuh." Ia memberitahukan kepada anak-anaknya bahwa ia bermimpi kepalanya dipenggal dan diletakkan di hadapan raja besar Arab (khalifah) yang mengutus Hassan.

Khalid bin Yazid berkata kepadanya, "Kalau begitu kita pergi dan mengosongkan negeri ini."

Kahina menolak usulan Khalid, dan menganggap langkah tersebut sebagai aib bagi kaumnya. Lalu, Khalid dan anak-anaknya berkata kepadanya, "Apa yang harus kami lakukan sepeninggalmu?"

Kahina berkata, "Kamu Khalid, kau akan bertemu seorang raja besar di sisi raja terbesar. Adapun anak-anakku, mereka akan bertemu seorang sultan bersama lelaki yang akan membunuhku, dan mereka akan memberikan kemuliaan bagi bangsa Barbar."

Kemudian, dukun wanita itu berkata, "Naiklah tunggangan, lalu mintalah perlindungan aman kepada Hassan."

Lantas, Khalid dan anak-anak Kahina menempuh perjalanan pada malam hari menuju persinggahan Hassan. Khalid memberitahukan kepada Hassan berita tentang si dukun wanita itu, bahwa ia tahu dirinya akan terbunuh, dan ia membawa anak-anaknya kepada Hassan untuk meminta jaminan keamanan.

Kemudian, Hassan menunjuk seseorang untuk menjaga kedua anak si dukun wanita, lalu ia menemui Khalid bin Yazid di kandang kuda.

Pertempuran

Kahina (si dukun wanita) keluar dengan menguraikan rambut, lalu ia berkata, "Lihatlah apa yang menimpa kalian, karena kali ini aku akan terbunuh."

Setelah itu, perang berkecamuk antara kedua belah pihak. Pertempuran antara kaum muslimin dan bangsa Barbar di bawah komando Kahina berlangsung sengit dan keras. Hingga akhirnya, Kahina dan bala tentaranya menuai kekalahan. Hassan mengejarnya hingga berhasil membunuhnya di sebuah tempat yang hingga kini masih dikenal sebagai "sumur dukun wanita (*bi'rul kâhinah*)."[24]

Perang antara kaum muslimin dan dukun wanita ini terjadi pada tahun 82 H. Pasca tewasnya si dukun wanita, bangsa Barbar cenderung lebih tenang, jiwa mereka tentram, dan sebagian besar di antara mereka masuk Islam.

Dengan demikian, kaum muslimin berhasil menumpas pergerakan terakhir yang dilancarkan penduduk setempat untuk menolak kaum muslimin. Sebab, Kahina (si dukun wanita) merupakan benteng terakhir yang digunakan sebagai tempat perlindungan penduduk lokal. Setelah si dukun wanita itu terkapar, seluruh perlawanan pun berakhir.

Persiapan Menghadapi Romawi

Hassan bin Nu'man kembali ke Kairouan setelah keislaman dan ketaatan bangsa Barbar kian membaik. Peristiwa ini terjadi pada bulan Ramadhan tahun 82 H.

Kembalinya Hassan ke Kairouan untuk mengistirahatkan pasukan dan untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada kekuatan pasukannya secara administrasi. Setelah seluruh pasukan mendapatkan istirahat yang cukup dan melengkapi seluruh peralatan, Hassan dan pasukan bergerak ke sebelah utara Kairouan yang masih menjadi kantong-kantong kekuasaan Romawi dan benteng yang dikuasai bangsa Barbar.

24 *Al-Bayan Al-Maghrib* (I/28-29).

Pegunungan Zaghouan[25] di utara Kairouan dan selatan wilayah Kartago masih menjadi basis perlawanan bangsa Barbar dan Romawi. Dekatnya wilayah tersebut dengan kota Kartago membuatnya menjadi titik pertahanan utama.

Hassan mengutus *maula*-nya, Abu Shalih ke pegunungan Zaghouan, lalu melancarkan serangan selama tiga hari tanpa membuahkan hasil. Mengetahui hal itu, Hassan dengan cepat pergi ke sana, lalu berhasil menaklukkan kawasan tersebut melalui jalur damai.

Tidak ada lagi langkah tersisa yang harus dilakukan Hassan selain kembali menaklukkan kota Kartago. Patriark John dan para prajuritnya dari Romawi telah membentengi kota tersebut dan membangun kembali tembok-tembok kota yang runtuh. Mereka selalu mengintai pergerakan Hassan.

Hassan bergerak menuju musuh, lalu musuh berlindung di balik benteng kota Kartago. Hassan mengepung mereka, hingga pada akhirnya perang dahsyat di antara kedua kubu berkobar. Dan Patriark John mengalami kekalahan telak dalam peperangan ini.

Di sisi lain, armada Bizantium mengalami kekalahan dalam sebuah perang besar, hingga akhirnya kota Kartago runtuh di tangan Hassan. Patriark John merasa putus asa, ia kemudian mengumpulkan pasukan lalu kembali ke Bizantium.

Inilah peperangan terakhir kaum muslimin melawan Romawi di Afrika Utara.

Setelah itu Hassan mengirim armada laut ke berbagai kepulauan yang terhubung dengan pantai Afrika. Armada ini berhasil menaklukkan kepulauan-kepulauan tersebut, memastikan aman di sana, dan menempatkan sejumlah pasukan penjaga di sana.

Prestasi Hassan dan Peninggalannya

Hassan bin Nu'man adalah salah seorang panglima besar. Ia memiliki kemampuan militer dan administrasi, serta seorang penakluk ternama.

25 Berada di dekat ibukota Tunisia.

Hassan bin Nu'man menyadari bahwa penaklukan kembali Kartago yang ia lakukan tidak menghalangi kekaisaran Romawi untuk menyerang kota tersebut dari arah laut dan merebutnya kembali. Untuk itu, Hassan berupaya mendirikan pelabuhan baru untuk menjadi basis militer armada laut Islam.

Hassan mencari tempat yang tepat. Lalu, ia menemukan sebuah negeri kuno di selatan Kartago yang membentang di atas tanah lembab nan luas yang tidak dipisahkan dengan lautan selain sebuah dinding kecil. Kawasan tersebut menarik perhatian Hassan.

Negeri kuno ini merupakan pelabuhan milik Yunani kuno. Sebelum Islam, negeri ini adalah sebuah perkampungan kecil bernama Tarshish (Tarsyisy) yang berada di kaki gunung, berada di atas dataran tinggi yang dikelilingi parit alami laksana benteng dan dinding bagi perkampungan tersebut yang melindungi serangan musuh. Sisi timur laut perkampungan ini sangat indah, udaranya nan sejuk semakin membuat kawasan ini begitu mempesona dan indah. Selain itu, kawasan ini juga dikelilingi areal persawahan di tanah datar.

Langkah pertama yang harus dilakukan Hassan adalah menggali dinding kecil yang menghalangi akses laut kecil dengan lautan lepas, serta menggali sebuah kanal yang dalam di laut kecil agar bisa dilalui kapal menuju daratan. Dengan adanya kanal itu, laut kecil tersebut terhubung dengan lautan lepas, dan Tunisia menjadi pelabuhan yang melindungi lautan kecil nan terbentang luas dari hantaman gelombang laut. Selanjutnya, langkah ini disusul dengan pembangunan kayu penahan air di saluran air, tempat kapal-kapal bersandar dan berangkat dengan aman. Hassan menerapkan rencana itu, mencurahkan tenaga ekstra, dan menghabiskan banyak waktu.

Akhirnya, Tunisia menjelma menjadi tapal batas yang melindungi Kairouan dari arah laut lepas, juga menjadi pelabuhan baru bagi negeri-negeri yang menggantikan posisi Kartago.

Hassan menetap tanpa memerangi seorang pun dan tidak diperangi oleh siapa pun. Ia membentangkan kekuasaan Islam di segala penjuru kawasan Afrika Utara, dan penaklukan Islam di sana menjadi penaklukan permanen.

Sifat dan Kehidupan Pribadi Hassan

Sebelumnya, telah kami paparkan secara jelas dan rinci tentang gambaran kehidupan Hassan, jihadnya, dan pengorbanannya. Namun, seperti apakah sifat-sifat pribadi yang dimiliki Hassan?

Hassan bin Nu'man adalah sosok yang cerdas nan penuh kesungguhan, tulus nan setia, jujur, bertakwa, menjaga diri, dan tepercaya. Ia dikenal dengan julukan *Syekhul Amîn* (syekh yang tepercaya), seperti yang telah disampaikan sebelumnya.

Setelah dibebastugaskan dari kemiliteran di Afrika pada masa Abdul Aziz bin Marwan, gubernur Mesir, Hassan kembali ke Syam. Ia kemudian berkata kepada para pengikutnya di hadapan khalifah Walid bin Abdul Malik, "Bawakan kemari geriba-geriba air itu!" Kemudian, ia menuangkan perak, emas, dan batu berharga yang ia bawa.

Walid bin Abdul Malik berkata kepadanya, "Semoga Allah memberikan balasan baik kepadamu, wahai Hassan."

Hassan berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Aku pergi semata untuk berjihad di jalan Allah. Orang sepertiku tidak patut mengkhianati Allah ataupun khalifah."

Walid bin Abdul Malik berkata, "Aku akan mengembalikanmu pada tugasmu, aku akan memperlakukanmu dengan baik dan memujimu."

Hassan kemudian bersumpah dan berkata, "Aku tidak akan lagi memegang wewenang apa pun untuk Bani Umaiyah!"

Hassan mengatakan seperti itu karena putus asa sekaligus sudah merasa puas. Putus asa terhadap perlakuan tidak baik yang ia terima atas pekerjaan dan jihad yang ia lakukan. Dan merasa puas terhadap pahala dari Allah ﷻ.

Gugur sebagai Syahid di Jalan Allah

Hassan menetap di Syam selama beberapa bulan pada tahun 83 Hijriyah. Setelah itu, ia pergi bersama pasukan Islam ke negeri-negeri Romawi di Asia kecil (Anatholia), di bawah komando Maslamah bin Abdul Malik. Di sanalah Hassan bin Nu'man gugur sebagai syahid.

Semoga Allah merahmati dan meridhainya. Ia adalah seorang tabi'in mulia, politikus yang telah teruji, birokrat nan teguh, da'i nan memiliki pandangan tepat, pahlawan pemberani, pemikir tiada duanya, dan panglima penakluk.

MU'AWIYAH BIN HUDAIJ

Panglima Islam Penakluk Afrika Utara[1]

Mu'awiyah bin Hudaij[2] As-Sakuni ﷺ meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

غَدْوَةٌ فِي سَبِيلِ اللهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

'Pergi pagi di jalan Allah atau pulang sore (di jalan Allah) lebih baik daripada dunia seisinya'."[3]

***

Mu'awiyah bin Hudaij ﷺ sangat terpengaruh oleh sabda yang ia dengar dari Rasulullah ﷺ terkait keutamaan jihad di jalan Allah dan besarnya pahala amalan ini, hingga pengaruh tersebut menyatu dengan sumsum tulangnya.

Siapa yang menelusuri kisah Mu'awiyah bin Hudaij ﷺ dengan seksama, pasti akan mengetahui bahwa ia lebih suka berjihad dan selalu ingin berjuang di medan-medan perang daripada menjadi seorang pemimpin di dalam ruang-ruang besar istana seraya menikmati kenikmatan dan keindahannya.

---

1 Alexandria, Bizerte, Sicilia-edt

2 Disebutkan dalam *Al-Ishâbah* bahwa nama ayah Mu'awiyah adalah Khudaij dengan *kha'*.

3 HR Al-Baghawi. Abu Dawud dan An-Nasa'i juga mentakhrij sebuah haditsnya terkait lupa dalam shalat. Imam Ahmad juga mentakhrij satu hadits *marfu'*-nya terkait mengubur mayit. *Ghadwah* adalah pergi pagi-pagi dan *rauhah* adalah kembali pada sore hari.

Ringikan kuda baginya lebih agung dan lebih mulia daripada kursi kesultanan dan tahta kerajaan.

Selain itu, siapa pun yang mengamati kehidupan Mu'awiyah bin Hudaij ﷺ, tentu akan melihatnya selalu berada di pusat kepemimpinan militer. Silakan Anda katakan, bahwa ia tidak pernah menjadi prajurit.

Ia juga seorang pemenang nan sukses yang belum pernah terkalahkan dalam satu peperangan pun.

Penulis buku *Al-Wulât wal Qudhât* menyebut Mu'awiyah bin Hudaij sebagai salah satu singa Arab.

Pembaca yang budiman! Sekarang, mari sama-sama kita memaparkan lembaran-lembaran kehidupan dan jihad shahabat patriot ini, seraya memetik pelajaran dan teladan baik.

Nama, Nasab, dan Pertumbuhannya

Nama lengkapnya adalah Mu'awiyah bin Hudaij bin Jafhan bin Qanbarah bin Haritsah bin Abdu Syams bin Mu'awiyah bin Ja'far bin Usamah bin Sa'ad bin Asyras bin Syabib bin Sakun—As-Sakuni.

Ia dipanggil dengan *kunyah* Abu Nu'aim. Inilah *kunyah*-nya yang paling masyhur. Ada juga yang memanggilnya dengan nama Abu Abdurrahman.[4]

Ibunya adalah Kabsyah binti Ma'dikarib, salah seorang pujangga wanita Arab yang terkenal.[5]

Mu'awiyah bin Hudaij ﷺ tumbuh berkembang di Yaman, tempat kabilahnya (Kindah) menetap. Kabilah Yaman yang satu ini—dengan seluruh keturunannya—dikenal pemberani, ahli berkuda, dan tangguh. Mu'awiyah tumbuh berkembang dengan pola seperti itu, dan ia meniti jalan di atas metode tersebut.

4 *Jamharat Ansabil 'Arab, Al-Ishâbah, Tahdzibut Tahdzib, Al-Isti'âb, Ma'âlimul Imân.*
5 *A'lâmun Nisâ'*, Umar Ridha Kahhalah.

Keislamannya

Mu'awiyah bin Hudaij masuk Islam saat masih belia, yaitu ketika ia datang ke Madinah di hadapan Rasulullah ﷺ sebagai utusan. Sejarah tidak mencatat tahun keislaman dan kedatangannya. Namun, menurut sumber paling kuat, peristiwa ini terjadi pada tahun kedatangan para utusan, yaitu pada tahun 9 Hijriyah. Karena itulah, ia hanya sempat bergaul dengan Rasulullah ﷺ dalam waktu singkat. Hanya saja, ia mendengar, menghafal, dan terpengaruh. Keislamannya pun kian membaik. Sejarah juga tidak mencatat tanggal kelahiran Mu'awiyah.

Setelah Rasulullah ﷺ kembali kepada Allah Yang Mahatinggi dan Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه menjadi khalifah Rasulullah ﷺ, fitnah kemurtadan berkobar di sebagian besar wilayah Arab. Bahkan, sebagian kabilah secara terang-terangan menyatakan murtad. Kala itu, kabilah Mu'awiyah tetap teguh berpegang pada Islam dan iman. Setelah itu, mereka—para pasukan berkuda dan pemberani—datang ke Madinah untuk menyatakan loyalitas penuh dan bergabung di bawah panji para komandan perang yang berjihad memerangi kaum murtad. Mereka memberikan pengorbanan terbaik.

Jihadnya

Sejak saat itu, perjalanan jihad Mu'awiyah bin Hudaij رضي الله عنه di jalan Allah dimulai. Ia senantiasa membayangkan di depan matanya hadits Rasulullah ﷺ yang tertanam kuat di telinga dan relung hati, *"Pergi pagi di jalan Allah atau pulang sore (di jalan Allah) lebih baik daripada dunia seisinya."*

Cahaya Mu'awiyah mulai naik, beranjak tinggi, dan semakin terlihat jelas. Namanya mulai menyeruakkan aroma wangi di daftar para komandan perang.

Pantas saja Imam Adz-Dzahabi memberinya julukan: seorang pemimpin, shahabat, dan panglima batalion-batalion tempur.[6]

6 *Mizânul I'tidâl.*

Bersama Pasukan Amru bin Ash ؓ

Mu'awiyah bin Hudaij bergerak menuju Syam bersama pasukan-pasukan penaklukan yang diberangkatkan khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ. Pasukan-pasukan yang diberangkatkan terdiri dari empat regu, yaitu pasukan Abu Ubaidah bin Jarrah, pasukan Amru bin Ash, pasukan Yazid bin Abu Sufyan, dan pasukan Syurahbil bin Hasanah, *semoga Allah meridhai mereka semua.*

Pasca kemenangan kaum muslimin atas Romawi dalam perang Yarmuk, seluruh kekuatan pasukan Amru bin Ash bergerak menuju Palestina selatan, sementara tiga kekuatan pasukan lainnya bergerak ke utara di bawah satu komando, yaitu Abu Ubaidah bin Jarrah ؓ. Kemenangan demi kemenangan berhasil diraih di Yordania, Syria, dan Lebanon.

Amru bin Ash ؓ mengarungi peperangan melawan pasukan-pasukan Romawi di tanah Palestina hingga berhasil melintasi wilayah tersebut sampai ke semenanjung Sinai.

Selaku komandan perang yang berpengalaman, Amru bin Ash menyadari keberadaan Romawi di Mesir akan tetap menjadi sumber bahaya dan keresahan bagi pasukan Islam di kawasan-kawasan Syam secara keseluruhan. Akhirnya, Amru bin Ash ؓ membulatkan tekad untuk menaklukkan Mesir. Ia meminta saran Amirul Mukminin Umar bin Khathab ؓ terkait rencana itu sekaligus meminta bantuan pasukan. Umar bin Khathab ؓ mendoakan keberkahan kepadanya, mengirim pasukan bantuan untuknya, dan memberikan nasihat kepadanya.

Pahlawan kita, Mu'awiyah bin Hudaij ؓ, memperlihatkan kemampuan luar biasa, keberanian tanpa batas, pandangan yang cemerlang, dan pengorbanan yang baik di setiap peperangan, hingga menarik perhatian panglima tertinggi, Amru bin Ash ؓ.

Akhirnya, Amru bin Ash ؓ menjadikan Mu'awiyah bin Hudaij ؓ sebagai orang dekat, mengangkatnya sebagai salah satu komandan perang, serta menjadikannya sebagai pembantu dan penasihat dirinya.

Pembawa Berita Gembira kepada Amirul Mukminin Umar bin Khathab ﷺ

Mesir akhirnya berhasil ditaklukkan, tapi setelah melalui serangkaian peperangan ganas dan mematikan melawan bangsa Romawi. Alexandria pada mulanya sulit untuk ditaklukkan, tapi akhirnya kota tersebut takluk juga di tangan kaum muslimin.

Dengan demikian, sebagian besar wilayah Mesir telah dibersihkan dari kotoran Romawi yang memperlakukan penduduk setempat dengan semena-mena, serta merampas harta benda dan bahan makanan yang mereka miliki.

Amru bin Ash ﷺ memilih Mu'awiyah bin Hudaij ﷺ sebagai utusan untuk menemui Amirul Mukminin Al-Faruq di Madinah guna menyampaikan berita gembira penaklukan kota Alexandria.

Pembaca yang budiman! Mari kita persilakan Mu'awiyah untuk menuturkan sendiri kisahnya menjadi duta yang diutus untuk menemui Umar bin Khathab ﷺ.

Mu'awiyah bin Hudaij ﷺ menuturkan, "Amru bin Ash ﷺ mengutusku untuk menemui Umar bin Khathab ﷺ guna menyampaikan berita penaklukan Alexandria. Aku tiba di Madinah tepat pada tengah siang, lalu aku menderumkan untaku di pintu masjid. Saat aku sedang duduk, tanpa diduga ada budak perempuan keluar dari rumah Umar bin Khathab ﷺ. Ia melihatku dalam kondisi pucat, sementara aku mengenakan pakaian safar. Ia menghampiriku lalu bertanya, 'Kamu siapa?' Aku menjawab, 'Aku Mu'awiyah bin Hudaij, utusan Amru bin Ash.'

Lalu, ia pergi meninggalkanku. Selang beberapa saat, ia datang menghampiriku dengan berjalan cepat, hingga aku dapat mendengar suara gemerisik sarung yang ia kenakan di betisnya. Lalu, ia mendekatiku dan berkata, 'Berdirilah, lalu datanglah! Amirul Mukminin memanggilmu.'

Lantas, aku mengikuti budak wanita tersebut. Saat masuk, ternyata Umar bin Khathab ﷺ sedang mengenakan pakaian dengan salah satu tangannya dan mengencangkan sarung dengan tangan yang satunya lagi.[7] Lalu, Umar bin Khathab ﷺ bertanya, 'Berita apa yang kamu bawa?'

---

7 Kata kiasan untuk terburu-buru dan perhatian.

Aku menjawab, 'Kabar baik, wahai Amirul Mukminin. Allah telah menaklukkan Alexandria.'

Kemudian, Umar bin Khathab ﷺ keluar rumah bersamaku menuju masjid, lalu Umar berkata kepada muazin, 'Kumandangkan: *'Ash-shalâtu jâmi'ah,'* kepada orang-orang.'

Semua orang berkumpul, lalu Umar bin Khathab ﷺ berkata kepadaku, 'Berdirilah, lalu sampaikan kepada sahabat-sahabatmu.'

Aku pun berdiri, lalu memberitahukan berita gembira itu kepada mereka. Setelah itu, Umar bin Khathab ﷺ shalat. Seusai shalat, Umar masuk rumah, menghadap kiblat, dan membaca sejumlah doa. Setelah itu, ia duduk dan berkata, 'Wahai budak wanita! Apakah ada makanan?'

Kemudian, budak wanita itu membawakan roti dan minyak, lalu Umar berkata kepadaku, 'Makanlah!'

Aku pun makan dengan rasa malu.

Setelah itu Umar berkata, 'Wahai budak wanita! Apakah ada kurma?'

Ia pun membawakan sepiring kurma, lalu Umar berkata, 'Makanlah!'

Aku pun makan dengan rasa malu.

Setelah itu Umar bertanya, 'Wahai Mu'awiyah! Apa yang kau katakan saat kau masuk masjid?'

Aku menjawab, 'Aku mengatakan bahwa Amirul Mukminin pasti sedang tidur siang.'

Umar berkata, 'Buruk sekali kata-katamu—atau Umar mengatakan buruk sekali dugaanmu. Kalau aku tidur siang, berarti aku telah menyia-nyiakan rakyat. Dan kalau aku tidur malam, berarti aku telah menyia-nyiakan diriku sendiri. Lantas bagaimana kedua mata ini bisa tidur, wahai Mu'awiyah?!'"

***

Guru kita, Jenderal Mahmud Syait Khathab berkata, "Diutusnya Mu'awiyah bin Hudaij ﷺ sebagai pembawa berita gembira kemenangan menunjukkan bahwa Amru bin Ash ﷺ percaya dan bisa mengandalkannya. Hal ini juga menunjukkan bahwa Mu'awiyah adalah pribadi yang cerdas di tengah pasukan kaum muslimin yang menaklukkan Mesir, baik di bidang jihad, intelektualitas,

komunikasi, maupun perilaku. Juga menunjukkan bahwa ia diterima oleh Umar bin Khathab ﷺ. Sebab, tidak mungkin Amru bin Ash mengutus Mu'awiyah jika ia tidak dipercaya dan dihormati oleh Umar bin Khathab ﷺ."

Menyerang Afrika Utara

Pasca Romawi mengalami kekalahan di Mesir dan menarik pasukan dari sana, mereka masuk ke kawasan Afrika Utara yang juga tunduk pada kekuasaan mereka. Orang-orang Romawi berupaya untuk memperkuat eksistensi di sana dengan harapan dapat menyerang balik Mesir dari sana untuk merebutnya kembali.

Panglima sarat pengalaman, Amru bin Ash ﷺ, menyadari bahaya ini dan merasa perlu untuk melindungi Mesir dari bahaya Romawi. Ini yang pertama. Dan yang kedua, Amru bin Ash ﷺ akan menjelajah ke Afrika Utara dan menyebarkan Islam di sana. Dengan demikian, pergerakan Islam ke luar Jazirah Arab bukan bermaksud untuk berperang, tapi untuk penaklukan.

Amru bin Ash ﷺ rutin mengirim pasukan-pasukan pengintai dan unit-unit tempur ke Libya dan Tunisia untuk berperang melawan Romawi. Dan pasukan yang dikirim Amru bin Ash ﷺ berhasil mengalahkan pasukan Romawi, sekaligus membuka jalan bagi eksistensi Islam di wilayah-wilayah tersebut.

***

Pada masa kekhilafahan Utsman bin Affan ﷺ, Mesir dipimpin oleh Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah untuk menggantikan Amru bin Ash ﷺ yang terlibat perselisihan dengannya.

Sejak saat itu, perkembangan-perkembangan baru dalam kehidupan Mu'awiyah bin Hudaij mulai tampak di bidang militer melalui serangkaian peperangan-peperangan yang ia jalani di Afrika Utara di bawah kepemimpinannya, serta kemenangan-kemenangan yang ia raih.

Medali di Wilayah Nubia (Naubah)

Sebelum meneruskan perbincangan tentang kepemimpinan Mu'awiyah bin Hudaij رضي الله عنه dan peperangan-peperangan abadi (bersejarah) yang ia jalani di Afrika Utara, terlebih dahulu kami ingin memaparkan salah satu sikapnya.

Penduduk kota Nubia, khususnya wilayah Dongola, dikenal paling mahir memanah. Sebab, mereka dapat membidik sejumlah kaum muslimin tepat di bagian mata.

Mu'awiyah bin Hudaij رضي الله عنه berada di tengah pasukan Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah saat menyerang negeri-negeri Nubia pada tahun 31 H. Saat itu, Mu'awiyah membawa sebuah medali yang akan bersaksi untuknya di hadapan Allah dan di hadapan seluruh manusia tentang ketulusan imannya dan pengorbanan yang ia berikan. Sebab, ia kembali dari peperangan tersebut dalam kondisi kehilangan salah satu mata!

***

Sekarang, mari kita membahas tentang peperangan-peperangan Mu'awiyah bin Hudaij رضي الله عنه di Afrika Utara. Sebagai informasi, peperangan yang diikuti Mu'awiyah bin Hudaij di Afrika Utara jumlahnya sangat banyak. Hanya saja, para ahli sejarah fokus menyebutkan tiga peperangan saja, karena dianggap paling penting. Tiga peperangan ini terjadi pada masa tiga khalifah yang berbeda, yaitu pada masa khalifah Utsman bin Affan, lalu Ali bin Abi Thalib, dan selanjutnya Mu'awiyah bin Abu Sufyan, *semoga Allah meridhai mereka semua.*

Peperangan-peperangan Mu'awiyah bin Hudaij رضي الله عنه di Afrika Utara

- **Perang pertama**

Perang pertama terjadi pada tahun 34 H, pada masa khalifah Utsman bin Affan رضي الله عنه. Ketika itu, yang menjabat sebagai gubernur Mesir adalah Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah, menggantikan gubernur sebelumnya, Amru bin Ash رضي الله عنه.

Mu'awiyah bin Hudaij turut berperang bersama sekelompok Muhajirin dan Anshar dari kalangan shahabat Rasulullah ﷺ. Ia berhasil menaklukkan berbagai wilayah dalam skala luas, meraih banyak rampasan perang dalam jumlah besar, mendirikan tempat tinggal dan rumah-rumah di Kairouan (saat itu dikenal dengan nama Al-Qarn), serta menetap di sana untuk beberapa lama.

- **Perang kedua**

Pada tahun 41 H, Mu'awiyah bin Hudaij melancarkan peperangan kedua ke Afrika Utara. Dalam peperangan ini, Mu'awiyah bin Hudaij terus menerobos masuk hingga mencapai Tunisia. Salah satu aksi Mu'awiyah yang paling dikenal dalam peperangan ini adalah penaklukan Bizerte, sebuah pelabuhan terkenal yang hingga saat ini masih beroperasi dan dikenal sebagai Teluk Bizerte.

Perlu disampaikan dalam peperangan ini, bahwa Abdul Malik bin Marwan bin Hakam—yang di kemudian hari menjadi khalifah—turut berperang dalam pasukan Mu'awiyah bin Hudaij.

- **Perang ketiga**

Ketika Romawi mendengar berita bahwa bangsa Barbar memberikan uang dalam jumlah besar kepada Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah dan Mu'awiyah bin Hudaij, mereka memaksa bangsa Barbar di Afrika Utara untuk memberi mereka uang dalam jumlah yang sama. Orang-orang Barbar beralasan tidak bisa melakukan hal itu, karena keinginan mereka berada di luar batas kemampuan yang dimiliki bangsa Barbar. Selain itu, suku-suku Barbar tidak menyukai perlakuan, kesewenang-wenangan, dan kezaliman kekaisaran Romawi.

Hingga akhirnya, terjadilah peperangan antara wakil Romawi di Afrika (raja Afrika-Romawi) yang bernama Jarjir, dengan panglima perangnya sendiri. Faktor pemicu peperangan ini adalah perbedaan sudut pandang terkait kekuasaan, serta metode dan cara perlakuan yang diterapkan terhadap bangsa Barbar.

Panglima perang berhasil mengalahkan raja Afrika-Romawi, Jarjir. Lalu, Jarjir melarikan diri ke Syam. Di sana, ia menjalin komunikasi dengan Mu'awiyah bin Abu Sufyan yang saat itu sudah menjadi khalifah. Ia membujuk Mu'awiyah untuk terus menaklukkan kawasan-kawasan Afrika Utara lainnya

seraya menggambarkan kekayaan alamnya. Ia berjanji untuk menjalin kerjasama dengan Mu'awiyah, sekaligus menunjukkan titik-titik kelemahan Romawi. Akhirnya, Mu'awiyah bin Abu Sufyan mengutus Mu'awiyah bin Hudaij untuk menaklukkan wilayah Afrika Utara. Mu'awiyah bin Hudaij ﷺ memerangi Afrika Utara pada tahun 45 H.

Mu'awiyah bin Abu Sufyan mengutus Mu'awiyah bin Hudaij bersama pasukan besar dengan jumlah mencapai 10 ribu personil, termasuk di antaranya Abdullah bin Umar bin Khathab dan Abdul Malik bin Marwan, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, juga sejumlah shahabat dan tabi'in.

Mu'awiyah bin Hudaij meneruskan perjalanan jihad. Negeri-negeri di kawasan Afrika Utara mengalami kekacuan akibat perselisihan di antara orang-orang Romawi sendiri, serta antara bangsa Romawi dengan bangsa Barbar.

Selanjutnya, Mu'awiyah bin Hudaij singgah dengan seluruh pasukannya di sebuah kota bernama Qamuniah, kota ini adalah kota Kairouan Afrika.[8] Bawahan Jarjir adalah raja Sbeitla (Subaytilah).[9] Tiga puluh ribu prajurit turut serta bersama Raja Sabithalah. Prajurit sebanyak ini dikirim dari Konstantinopel melalui jalur laut sebagai pasukan bantuan untuk menghalau kaum muslimin yang terus merangsek masuk ke kawasan Afrika Utara.

Banyaknya jumlah mereka sama sekali tidak membawa guna. Bumi yang sedemikian luas terasa sempit bagi mereka, kala mereka berpapasan dengan Mu'awiyah bin Hudaij ﷺ yang membawa tentara Allah di sebuah benteng bernama benteng Ajam. Benteng ini merupakan markas perang yang sangat penting bagi pasukan Romawi. Mu'awiyah bin Hudaij memerangi mereka hingga berhasil mengalahkan mereka. Allah memberikan kemenangan kepadanya dan para prajuritnya.

***

Setelah itu, Mu'awiyah bin Hudaij ﷺ mengirim satuan-satuan pasukan. Ia mengirim Abdullah bin Zubair bin Awwam untuk memimpin pasukan tempur menuju Sousse, hingga berhasil menaklukkan kawasan tersebut.

---

8 Kota di mana Kairouan berada (*Mu'jamul Buldân*, VII/162).
9 Terletak di antara Kairouan dan Gafsa di Tunisia.

Ia juga mengirim Ruwaifi' bin Tsabit Al-Anshari dengan sasaran kepulauan Djerba di teluk Gabes, Tunisia, melalui jalur laut. Ruwaifi' bin Tsabit berhasil menaklukkan wilayah tersebut dan membinasakan para penjaga kotanya. Lalu, ia kembali ke Tripoli di mana ia menjadi penguasa di wilayah itu.

Ia juga mengirim Abdul Malik bin Marwan menuju daerah Jalawla hingga berhasil menaklukkannya.

Pembaca yang budiman! Satuan-satuan pasukan ini disebut "Pasukan para Abdullah." Sebab, di dalam satun-satuan itu terdapat sejumlah shahabat dan tabi'in yang namanya diawali dengan Abdun, seperti Abdullah bin Umar bin Khathab, Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Marwan, dan lain sebagainya.

Jejak-Jejak Peninggalan Mu'awiyah bin Hudaij di Afrika Utara.

Mu'awiyah bin Hudaij menetap di pegunungan Al-Qarn, yang saat ini dikenal sebagai pegunungan Washalat. Ia menjadikan wilayah tersebut sebagai tempat tinggal, dan menetap di sana selama tiga tahun.

Di kawasan Qarn, Mu'awiyah bin Hudaij mendirikan perumahan yang ia beri nama Kairouan.[10] Lantaran orang-orang membutuhkan kesediaan air, maka ia pun menggali sejumlah sumur yang diberi nama "Sumur-Sumur Hudaij (*Âbâru Khadaij*)," yang hingga kini masih dikenal. Sumur-sumur ini terletak di pintu gerbang ibu kota Tunisia, memanjang ke timur di sebuah tempat yang dikenal sebagai Mushala Al-Jana'iz.

Seperti yang telah diketahui, dialah yang telah mengutus Uqbah bin Nafi' pada tahun 50 H untuk meneruskan peperangan dan penaklukan di Afrika Utara. Ini termasuk salah satu prestasi Mu'awiyah bin Hudaij ﷺ dalam membuat perkiraan dan menjatuhkan pilihan dengan baik, serta bersikap tulus kepada Allah.

Mu'awiyah bin Hudaij dan Pulau Sicilia

Di tempat tinggalnya di Al-Qarn, Mu'awiyah bin Hudaij mendengar informasi persiapan bangsa Romawi untuk kembali menyerang Afrika Utara.

10 Seperti disebutkan dalam *Ma'alimul Imân* (I/114).

Ia bermaksud untuk menggentarkan hati orang-orang Romawi dan menyerang mereka secara tiba-tiba. Ia pun menyiapkan dua ratus kapal bermuatan pasukan, logistik, dan berbagai perlengkapan. Ia mengangkat Abdullah bin Qais, salah satu panglima pemberani, untuk memimpin pasukan ini. Mu'awiyah memberangkatkan pasukan ini melalui jalur laut menuju pulau Sicilia.

Serangan kaum muslimin ini sama sekali tidak diduga, hingga dengan mudahnya Abdullah bin Qais mengalahkan pasukan penjaga kepulauan Sicilia, menawan penduduk setempat, dan meraih rampasan perang. Di antara rampasan perang yang didapatkan adalah sejumlah berhala dari emas murni dan berhala dari perak bermahkotakan batu mulia.

Abdullah bin Qais beserta pasukannya tidak lama berada di sana, karena ia langsung kembali ke basisnya di Afrika Utara. Serangan tak terduga ini dirasa sudah cukup sebagai pemberitahuan dan peringatan kepada Romawi akan kemampuan kaum muslimin untuk menyerang lebih dulu.[11]

Periode Kedua

Pembaca yang budiman! Demikianlah periode pertama kehidupan Mu'awiyah bin Hudaij ﷺ. Tampak dengan jelas pada periode ini aksi-aksi militer, serangkaian kemenangan, dan jihadnya.

Selanjutnya, ada periode kedua yang memadukan langkah politik dengan langkah militer. Kebijakan ini harus ditempuh mengingat situasi dan peristiwa yang terjadi kala itu, di mana mau tidak mau Mu'awiyah harus turut andil di sana.

Periode ini bermula seiring munculnya fitnah Abdullah bin Saba' dan pemberontakan terhadap khalifah ketiga, Utsman bin Affan Dzun Nurain ﷺ, serta gugurnya Utsman sebagai syahid.

Pada periode ini segala situasi tampak kacau dan tidak jelas dari sisi dukungan dan aliansi.

Sebagian shahabat dan pemimpin-pemimpin daerah ada yang mendukung khalifah yang legal, dan ada sebagian lainnya yang ikut terseret oleh fitnah buta

---

11 *Al-Bayân Al-Maghrib* (I/13).

yang tidak jelas, serta bertindak secara serampangan. Mereka ini tidak sekedar menyampaikan aspirasi saja, tapi juga menghunus pedang dan bergabung bersama kelompok milisi bersenjata.

Sayangnya, Mesir menjadi pusat pergolakan dan sumber konspirasi melawan khalifah Utsman bin Affan ؓ.

Ini adalah bagian penting dari sejarah yang terbilang dekat dengan masa Rasulullah ﷺ. Kita perlu mengarahkan fokus pada bagian sejarah fase ini supaya tampak dengan jelas di hadapan Anda, dan agar Anda tahu bahwa faktor utama yang menghancurkan umat ini—di masa kapan pun—adalah persekongkolan memperebutkan dunia dan cintai dunia.

***

Utsman memanggil para gubernur dan pegawainya dari berbagai wilayah untuk membahas persoalan kaum muslimin dan meminta saran kepada mereka terkait kekacauan internal yang nyaris menghempaskan umat ini.

Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarrah—gubernur Mesir—adalah orang pertama yang datang memenuhi undangan khalifah. Begitu ia keluar dari Mesir, Muhammad bin Abu Hudzaifah langsung merebut kekuasaan dan mengumumkan dirinya sebagai gubernur Mesir. Muhammad yang satu ini adalah sosok yang paling memberontak terhadap kekhalifahan Utsman bin Affan ؓ.

Sebagian besar kelompok pemberontak berangkat dari Mesir menuju Madinah di bawah komando Muhammad bin Abu Bakar. Mereka pergi ke Madinah bukan untuk memberikan nasihat ataupun saran, tapi untuk memaksakan kehendak terhadap Utsman bin Affan ؓ.

Khalifah Utsman bin Affan ؓ memenuhi tuntutan mereka demi membuat mereka senang dan memadamkan api fitnah. Khalifah Utsman bin Affan ؓ memberi Muhammad bin Abu Bakar sepucuk surat kuasa untuk memimpin Mesir.

Di tengah perjalanan menuju Mesir, mereka baru tahu bahwa mereka telah dikhianati. Sebab, surat yang ia bawa ternyata berisi sejumlah perintah kepada gubernur Abdullah bin Sa'ad untuk memenggal kepala mereka semua agar terbebas dari kejahatan mereka ini.

Akhirnya, Muhammad bin Abu Bakar beserta pasukannya kembali ke Madinah dalam kondisi sangat marah. Mereka mengepung Utsman bin Affan di rumahnya, padahal Utsman sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan isi surat tersebut, dan surat itu telah dipalsukan.

Hanya dalam hitungan hari, kelompok Muhammad bin Abu Hudzaifah masuk ke kediaman Utsman dan membunuh khalifah Utsman bin Affan saat ia sedang membaca Al-Qur'an. Terjadilah peristiwa pembunuhan. Rencana yang telah disusun rapi oleh Ibnu Sauda' (Abdullah bin Saba') untuk mengoyak persatuan kaum muslimin tuntas terlaksana, hingga mereka saling menghalalkan darah satu sama lain.

***

Kita kembali ke Mu'awiyah bin Hudaij.

Mu'awiyah bin Hudaij tetap loyal terhadap khalifah Utsman bin Affan. Ia tidak ikut-ikutan memberikan pandangan ataupun memberontak melawan Utsman bin Affan. Situasi yang terjadi memaksa Mu'awiyah bin Hudaij untuk memusuhi Muhammad bin Abu Hudzaifah. Pasukannya dan kelompok-kelompok lain bergabung di bawah kepemimpinannya, terlebih pasca pembunuhan Utsman bin Affan.

Supaya tidak terjadi peperangan dengan Muhammad bin Abu Hudzaifah, Mu'awiyah bin Hudaij memilih untuk meninggalkan arena bersama para pengikutnya. Ia pergi menuju barat hingga sampai ke Cyrenaica. Selanjutnya, menempuh rute pesisir hingga akhirnya tiba di sebuah kawasan di dekat Alexandria bernama Kharabta. Di sanalah Mu'awiyah bin Hudaij singgah bersama para shahabat dan sejumlah orang yang turut bergabung bersamanya.

Perkembangan-Perkembangan Terbaru

Ali bin Abi Thalib dibaiat sebagai khalifah, lalu Ali menunjuk Qais bin Sa'ad bin Ubadah sebagai gubernur Mesir.

Hanya saja, gubernur Damaskus dan Syam, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, menolak untuk membaiat Ali bin Abi Thalib, dan menuntut Ali agar menghukum para pembunuh Utsman bin Affan.

Perselisihan dan perpecahan terlihat sangat jelas di tengah-tengah barisan umat Islam, para tokoh umat, di berbagai wilayah-wilayah Islam.

Jumlah pasukan yang bermukim di Kharabta lebih dari sepuluh ribu personel. Di antara mereka ada sejumlah kesatria dari para pahlawan kaum muslimin, seperti Bisr bin Abu Artha'ah dan Maslamah bin Makhlad, di samping Mu'awiyah bin Hudaij selaku panglima perang.

Qais bin Sa'ad selaku gubernur Mesir yang baru menilai untuk tidak memerangi mereka berdasarkan pandangannya yang jauh ke depan, kesadarannya, dan kecerdasannya. Bahkan, ia menarik mereka untuk ikut bergabung bersamanya. Qais mengirim utusan kepada mereka dan menyampaikan, "Aku tidak memaksa kalian untuk membaiat Ali, dan aku juga tidak akan menyerang kalian."

Qais bin Sa'ad mengikat mereka dengan perjanjian ini. Qais memungut pajak dari seluruh penduduk Mesir secara umum, tanpa seorang pun yang menentangnya.

Selain itu, Qais bin Sa'ad juga memperlakukan Mu'awiyah bin Hudaij beserta pasukannya dengan baik, memberi mereka jatah, jaminan keamanan, dan memperlakukan dengan baik siapa pun yang datang dari kubu mereka.

Itulah sikap Qais terhadap Mu'awiyah bin Hudaij dan para pengikutnya. Dalam hal ini, Qais tidak berpihak kepada Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, karena Qais tidak menginginkan kekuatan Mu'awiyah bin Hudaij menjadi sumber malapetaka baginya kala kekuatan tersebut bergerak, baik di dalam maupun di luar Mesir. Akhirnya, Ali meminta Qais dan Sa'ad untuk memaksa Mu'awiyah bin Hudaij dan para pengikutnya agar patuh dan mau berbaiat.

Kemudian, Qais bin Sa'ad mengirim surat kepada Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Isi surat menyatakan, "Mereka adalah para tokoh dan orang-orang terkemuka Mesir, serta para penghafal Al-Qur'an. Mereka menerima untuk aku beri jaminan keamanan di rumah-rumah mereka dan jatah rutin yang aku berikan. Aku mengetahui bahwa hati mereka bersama Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Belum pernah aku menempuh upaya yang lebih ringan daripada langkah yang aku terapkan terhadap mereka. Mereka adalah singa-singa Arab, di antara mereka ada Bisr bin Artha'ah, Maslamah bin Makhlad, dan Mu'awiyah bin Hudaij."

Pembaca yang budiman!

Anda dapat melihatnya dengan jelas bahwa Qais bin Sa'ad ﷺ sangat bijaksana. Ia berhasil membekukan kekuatan aktif Mu'awiyah bin Hudaij dengan menjalin komunikasi secara baik dengan mereka, bukannya menjadi kekuatan yang memeranginya. Namun, Ali bin Abi Thalib ﷺ menolak tindakan Qais ini dan menuntutnya untuk memerangi mereka.

Qais bin Sa'ad ﷺ menolak permintaan Ali bin Abi Thalib ﷺ, lalu Qais mengirim surat kepadanya. Isi surat itu menyatakan, "Jika kau memang mencurigaiku, maka silakan kau pecat aku dan utuslah orang lain sebagai penggantiku."[12]

Benar saja, khalifah Ali bin Abu Thalib ﷺ memecat Qais dari kekuasaan Mesir, dan menggantinya dengan Muhammad bin Abu Bakar. Dari sinilah petaka itu terjadi.

Qais bin Sa'ad menasihati Muhammad bin Abu Bakar seraya berkata kepadanya, "Biarkan saja Mu'awiyah bin Hudaij, Maslamah bin Makhlad, Bisr bin Artha'ah dan para pengikutnya yang senantiasa mengikuti pandangan mereka, niscaya kau akan mengetahui seperti apa pandangan mereka. Jika mereka datang kepadamu dan mereka tidak memenuhi permintaanmu, terimalah mereka. Dan jika mereka tidak kunjung datang, jangan kau cari mereka."

Akan tetapi, Muhammad bin Abu Bakar menolak saran Qais, dan justru menerapkan sebaliknya. Muhammad bin Abu Bakar mengirim surat kepada Mu'awiyah bin Hudaij ketika Kharijah bersamanya untuk mengajaknya berbaiat. Mu'awiyah bin Hudaij tidak memenuhi permintaan Muhammad bin Abu Bakar.

Akhirnya, Muhammad bin Abu Bakar mengirim sejumlah orang yang menghancurkan rumah siapa pun yang mendukung Mu'awiyah bin Hudaij dan pasukannya, merampas harta benda mereka, serta menahan para istri dan anak-anak mereka.

12 *Al-Wulât wal Qudhât*, hal: 21, Ath-Thabari (III/551-553), Ibnu Atsir (III/107).

Mu'awiyah bin Hudaij dan pasukannya mendengar berita itu. Mereka langsung mempersiapkan diri untuk berperang melawan Muhammad bin Abu Bakar, dan berniat untuk bergerak.

Ketika Muhammad bin Abu Bakar sadar tidak memiliki kekuatan untuk menghadapi Mu'awiyah bin Hudaij dan pasukannya, Muhammad bin Abu Bakar menahan diri dan menjalin perjanjian dengan mereka. Akhirnya, Mu'awiyah bin Hudaij beserta pasukannya urung menyerangnya.

"Kami mengharap balasan Rabb kami!"

Pasca perang Shiffin antara Ali bin Abi Thalib ﷺ dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan ﷺ, Mu'awiyah bin Abu Sufyan mengirim surat kepada Maslamah bin Makhlad dan Mu'awiyah bin Hudaij. Ia mendorong keduanya untuk menuntut kematian Utsman bin Affan ﷺ, dan menjanjikan untuk memberi keduanya bantuan dalam kekuasaannya.

Ketika menerima surat Mu'awiyah bin Abi Sufyan ﷺ, keduanya membalas:

"*Amma ba'du*... Sesungguhnya, urusan di mana kami rela mengorbankan nyawa dan yang kami ikuti adalah urusan Allah. Sebuah urusan yang dengannya kami mengharapkan balasan Rabb kami, mengharapkan kemenangan atas siapa pun yang menentang kami, dan agar Allah menyegerakan hukuman bagi siapa pun yang berupaya membunuh imam kami.

Terkait bantuan kekuasaan yang kau sebut, bukan karena itu kami berjuang dan bukan itu yang kami inginkan. Oleh karena itu, segeralah kau kirim pasukan berkudamu dan pasukan infanterimu. Sesungguhnya, musuh kami sudah merasa gentar kepada kami. Jika pasukan bantuan datang kepada kami, maka Allah akan memberikan kemenangan kepadamu. *Was salâm*."

Berbagai Peristiwa Terjadi Silih Berganti

Ketika itu, Mu'awiyah bin Abu Sufyan ﷺ memerintahkan Amru bin Ash ﷺ untuk bergerak menuju Mesir bersama enam ribu pasukan Syam.

Amru bin Ash berangkat hingga singgah di kawasan terdekat dengan Mesir. Selanjutnya, Mu'awiyah bin Hudaij dan pasukannya turut bergabung di bawah kepemimpinan Amru bin Ash. Saat mereka berhadapan dengan kekuatan Muhammad bin Abu Bakar, mereka langsung mengepung pasukan Muhammad bin Abu Bakar, dan terjadi pertempuran hebat. Akhirnya, Muhammad bin Abu Bakar mengalami kekalahan, lalu Amru bin Ash dengan seluruh kekuatannya memasuki Fustat.[13]

Mu'awiyah bin Hudaij mengejar Muhammad bin Abu Bakar hingga berhasil menangkapnya dan membunuhnya.[14]

Gubernur Mesir

Pada tahun 44 H, Mu'awiyah bin Abu Sufyan ﷺ mengangkat Mu'awiyah bin Hudaij ﷺ sebagai gubernur Mesir. Mu'awiyah bin Hudaij menjalankan roda pemerintahan dengan baik, tekun mengemban segala beban kepemimpinan, dan mencatat lembaran-lembaran abadi.

Suatu hari, ibunda Aisyah ﷺ bertanya kepada sejumlah pasukannya, "Seperti apa pemimpin kalian dalam peperangan-peperangan kalian?" Yang ia maksudkan adalah Mu'awiyah bin Hudaij.

Mereka menjawab, "Tidak ada satu hal pun yang kami cela darinya." Mereka juga memberikan pujian kepadanya.

Mereka berkata, "Jika ada seekor unta mati, ia menggantinya dengan seekor unta. Jika ada seekor kuda mati, ia menggantinya dengan seekor kuda. Dan jika ada budak yang melarikan diri, ia menggantinya dengan seorang budak."

Kemudian, Aisyah berkata, "*Astaghfirullâh*... sungguh aku sebelumnya membenci dia karena ia telah membunuh saudaraku, Muhammad bin Abu Bakar. Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ berdoa, 'Ya Allah! Siapa yang berlaku lemah lembut kepada umatku, maka perlakukanlah ia dengan lemah lembut. Dan siapa yang memberatkan umatku, maka persulitlah dia!'"

13 *Al-Wulât wal Qudhât*, hal: 28.
14 *Al-Bayân Al-Maghrib* (I/18), Ibnu Atsir (III/384), *Al-Isti'âb* (III/1414).

Pemecatan

Pada tahun 50 H, Mu'awiyah bin Abu Sufyan memecat Mu'awiyah bin Hudaij dari jabatan pemimpin Afrika Utara dan menggantinya dengan Uqbah bin Nafi' Al-Fihri. Mu'awiyah bin Abu Sufyan tetap mempertahankan Mu'awiyah bin Hudaij sebagai gubernur Mesir.

Setahun kemudian, Mu'awiyah bin Abu Sufyan juga memecatnya dari jabatannya sebagai gubernur Mesir.

Wafat

Mesir terbilang negeri yang paling dicintai hati Mu'awiyah bin Hudaij. Di sanalah ia menghabiskan masa muda dan kedewasaannya, sejak masuk ke Mesir bersama Amru bin Ash pada masa-masa penaklukan. Ia tidak pernah meninggalkan Mesir kecuali untuk berperang di Afrika Utara dalam rangka jihad dan penaklukan.

Selama berkuasa, ia meraih banyak pujian di bidang tata kelola pemerintahan, hingga rakyat Mesir begitu mencintainya.

Ketika Mu'awiyah bin Abu Sufyan memecatnya dari jabatannya sebagai gubernur Mesir pada tahun 51 H, ia lebih memilih untuk menetap di sana. Namun, ia nampak terluka dan sedih, karena bagaimanapun juga ia masih mampu untuk berkorban dan berjihad di jalan Allah.

Kesedihan Mu'awiyah bin Hudaij membuatnya mengalami keruntuhan jiwa, lalu tidak lama setelah itu ia meninggal dunia pada tahun 52 H, dan dimakamkan di sana.

UQBAH BIN NAFI'

Panglima Islam Penakluk Afrika Utara[1]

Pernahkah Anda mendengar kota Kairouan di Tunisia?[1]

Kairouan adalah kota yang dirancang dan didirikan oleh Uqbah bin Nafi' ﷺ. Kota ini dijadikan Uqbah sebagai titik pertahanan pertama sekaligus sebagai benteng kaum muslimin di Afrika Utara. Hingga saat ini, kota Kairouan masih tetap tegak berdiri dengan bangunan-bangunan kuno yang menyelipkan hembusan semangat dan tekad kuat panglima perang patriot ini.

Kairouan Tunisia

1 Mesir, Zuwaylia di Libya, Maroko, Palestina, Tripoli barat, Kabilah Hawara dan Luwata, Ghadames, Sudan dan Waddan, Fezzan, Sfax, Castilia-edt.

Nasab, Kelahiran, dan Pertumbuhannya

Kita kembali ke Uqbah bin Nafi' untuk meniti jalan fase-fase kelahiran dan pertumbuhannya.

Nama lengkapnya adalah Uqbah bin Nafi' bin Abdul Qais bin Laqith bin Amir bin Umaiyah bin Dharb bin Harits bin Fihr Al-Qurasy. Nasabnya bertemu dengan nasab Rasulullah ﷺ pada kakek teratas, Fihr.

Sementara ayahnya, Nafi', ia termasuk kelompok orang-orang musyrik yang memusuhi dan memerangi Islam, bersikap keras terhadap para pemeluk Islam, serta melarikan diri menjauhi petunjuk dan cahaya. Hingga akhirnya, Allah mengizinkan sebagian di antara mereka masuk Islam dan keislamannya kian membaik, termasuk di antaranya Nafi' yang masuk Islam pasca penaklukan Mekah, seperti disebutkan dalam sebagian riwayat.[2]

Nafi', ayah Uqbah, pernah menyakiti Zainab binti Rasulullah ﷺ. Suatu hari, Nafi' bersama orang musyrik lain bernama Hubar bin Aswad dan yang lainnya, menikam unta yang ditunggangi Zainab binti Rasulullah ﷺ saat ia meniti perjalanan untuk berhijrah. Saat itu Zainab tengah hamil. Ia ditakut-takuti hingga bayinya keguguran.

Demikian nasab Uqbah dari garis ayah. Nasab ini shahih seperti yang tertera di atas.

Hanya saja, nasabnya dari garis ibu diperdebatkan. Ada yang mengatakan bahwa ibunya adalah seorang tawanan dari Anzah, namanya Nabighah. Dengan demikian, ia adalah saudara seibu Amru bin Ash.[3]

Dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa Uqbah anak bibi Amr bin Ash.[4] Riwayat lain menyebutkan bahwa Amru bin Ash adalah pamannya dari garis ibu.[5] Riwayat lain menyebutkan bahwa ia anak saudara seibu Ash bin Wa'il Ash-Sahmi.[6]

Bagaimana pun juga, kekerabatan Uqbah dan Amru bin Ash terbukti meski jalurnya berbeda.

---

2 *Al-Ishābah* (III/516).
3 *Jamharat Ansâbil Arab*, hal: 163.
4 *Al-Maghrib fî Hallil Maghrib* (I/19).
5 *Al-Ishābah* (V/81).
6 *Siyar A'lâmin Nubalā`* (III/349).

Terkait kelahiran Uqbah, ia lahir setahun sebelum hijrah.[7]

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ia lahir setahun sebelum Nabi ﷺ wafat.[8] Riwayat ini tidak shahih dan tertolak, karena Uqbah hadir dalam penaklukan Mesir bersama Amr bin Ash dan tinggal di sana.

Penaklukan Mesir terjadi pada tahun 20 H. Selain itu, Uqbah juga memimpin salah satu pasukan muslimin dalam penaklukan Zuwayla di Libya pada tahun 21 Hijriyah. Tidak masuk akal jika Uqbah hadir dalam luapan peperangan-peperangan sementara ia baru berusia 10 tahun?! Atau memegang kendali pasukan dalam usia 11 tahun?!

Pertumbuhan Uqbah

Uqbah tumbuh besar di tengah lingkungan Islami nan murni yang bercorak militer. Ia memanggul senjata sebagai seorang mujahid pada masa keemasan (pemuda) dalam rangka penaklukan-penaklukan islami di medan jihad. Ia memanggul bagian utamanya dalam berjihad dengan penuh semangat, dorongan, ketulusan, dan keberanian.

Seperti yang telah kami sampaikan sebelumnya, Uqbah bin Nafi' tumbuh besar di tengah lingkungan Islami nan murni. Ia lahir pada masa Rasulullah ﷺ, tapi ia tidak bertemu Nabi ﷺ. Ada yang mengatakan, ia pernah bertemu Nabi ﷺ. Hanya saja, pendapat ini tidak ada landasannya. Bagaimana pun juga, ia adalah seorang shahabat karena lahir pada masa Rasulullah ﷺ, dan dia adalah shahabat terakhir yang memimpin Maghrib (negeri-negeri kawasan barat).[9]

Uqbah bin Nafi' juga memegang jabatan kepemimpinan pada masa Al-Faruq Umar bin Khathab ﷺ, yang pada masa itu mereka hanya mengangkat kalangan shahabat sebagai pemimpin dalam perang-perang penaklukan.[10] Umar bin Khathab ﷺ hanya mengangkat kalangan shahabat sebagai pemimpin. Ia tidak rela jika seorang shahabat bekerja di bawah komando selain shahabat.

---

7 *Al-Khulâshah An-Naqiyyah*, hal: 5.
8 *Al-Bayân Al-Maghrib* (I/3).
9 *Al-Istiqshâ* (I/69).
10 *Al-Ishâbah* (II/194).

Uqbah bin Nafi' juga tumbuh besar di lingkungan bercorak militer murni, karena keluarganya—Bani Fihr—punya masa lalu yang baik dalam peperangan-peperangan pada masa jahiliyah, juga punya masa depan mulia dalam penaklukan islami. Kerabat-kerabatnya, khususnya Amru bin Ash, adalah para panglima perang yang paling menonjol.

Suasana, situasi, dan lingkungan yang tepat turut andil mempersiapkan Uqbah bin Nafi' sebagai seorang panglima penakluk. Begitu juga dengan karakter bawaan dan ilmu yang didapatkan menyatu membentuk kepribadian Uqbah agar kelak menjadi seorang panglima paling berkilau dalam penaklukan islami secara mutlak, khususnya di Afrika Utara secara keseluruhan, dari perbatasan Mesir hingga ujung jauh Maghrib (Maroko).

Uqbah dan Perjalanan Jihadnya

Uqbah bin Nafi' bergabung bersama pasukan Amru bin Ash ﷺ yang menaklukkan Palestina. Selanjutnya bersama Amru bin Ash, Uqbah menaklukkan Mesir dan tinggal di sana seperti yang telah disampaikan sebelumnya. Hingga akhirnya, ia mendapatkan pengalaman praktis dari serangkaian perang penaklukan Mesir, juga dari metode yang diterapkan Amru bin Ash dalam mengatur peperangan.

Bakat peperangan dan kepemimpinan yang ia miliki sudah nampak sejak dini dan menarik perhatian. Sehingga, bakat yang ia punya ini membuatnya tampil terdepan menjadi pemimpin karena kecakapan kepemimpinan yang ia miliki.

Pada tahun 21 Hijriyah, Amru bin Ash ﷺ mengutus Uqbah untuk memimpin sekelompok pasukan kaum muslimin menuju Zuwayla. Uqbah berhasil menaklukkan kawasan tersebut melalui jalur perdamaian. Kawasan ini terletak di ujung selatan Libya. Kawasan antara Cyrenaica di wilayah pesisir hingga Zuwayla tunduk pada kaum muslimin, dan steril dari seluruh eksistensi Romawi.

***

Amru bin Ash ﵁ mengirim surat kepada khalifah Umar bin Khathab ﵁. Dengan surat itu ia memberitahukan kepada khalifah, bahwa ia telah mengangkat Uqbah bin Nafi' Al-Fihri sebagai pemimpin Maghrib (Maroko). Amru juga menyampaikan bahwa kawasan antara Zuwayla dan Cyrenaica tunduk secara keseluruhan, mereka patuh dengan baik, yang muslim di antara mereka membayar zakat, dan ia tetap mempertahankan kaum kafir dzimmi dengan membayar jizyah.

Ia memberlakukan perjanjian terhadap penduduk Zuwayla yang menurutnya mampu untuk mereka tunaikan, memerintahkan seluruh pegawainya untuk memungut zakat dari kalangan orang-orang kaya lalu dikembalikan kepada orang-orang fakir, memungut jizyah dari ahli dzimmah lalu dibawa ke Mesir, memungut pajak sepersepuluh dan juga setengah dari sepersepuluh dari tanah kaum muslimin, juga memungut pajak perdamaian dari pihak-pihak yang berdamai.

Dari Barat ke Selatan

Mengingat Uqbah bin Nafi' ﵁ mencapai keberhasilan besar dalam mengamankan batas-batas teritorial Mesir sebelah barat, Amru bin Ash ﵁ menilai perlu untuk menggunakan jasanya dalam mengamankan batas-batas teritorial Mesir sebelah selatan, antara Nubia hingga Sudan.

Kemudian, Amru bin Ash memanggil Uqbah, mempertahankan posisinya sebagai pemimpin sekelompok pasukan kaum muslimin, dan memintanya bergerak menuju Nubia. Di sana, Uqbah bin Nafi' beserta pasukannya menghadapi pertempuran yang hebat. Lalu, Uqbah bin Nafi' beralih dari wilayah Nubia sesuai instruksi kepemimpinan tertinggi di Mesir di bawah kendali Amru bin Ash, dengan harapan terbuka kesempatan lagi yang lebih baik di kemudian hari. Dengan demikian, Uqbah bin Nafi' adalah orang pertama yang membuka jalan penaklukan Nubia di tangan Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah.

Amru bin Ash ﵁ tidak membiarkan batas-batas teritorial Mesir sebelah barat tanpa perlindungan. Ia sendiri yang pergi ke Libya selama Uqbah bin

Nafi' berada di Nubia, karena khawatir adanya perlawanan atau serangan tiba-tiba.

Di Cyrenaica untuk Kedua Kalinya dan Memimpin Wilayah Tersebut

Uqbah bin Nafi' ﷺ kembali ke Cyrenaica yang akan ia jadikan sebagai basis pergerakan pasukan di pedalaman Afrika selatan, dan selanjutnya Cyrenaica menjadi semi-wilayah.

Pasca gugurnya Umar bin Khathab ﷺ sebagai syahid, Utsman bin Affan ﷺ memegang tampuk kekhilafahan atas pilihan enam anggota syura. Setelah itu, terjadi sejumlah silang-pendapat antara Amru bin Ash dan Utsman bin Affan. Akhirnya, Amru bin Ash datang ke Madinah dan menolak untuk kembali memimpin Mesir. Utsman pun mengangkat Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah sebagai penggantinya yang sebelumnya memimpin wilayah Sha'id seorang diri.

Khalifah Utsman bin Affan ﷺ mempertahankan Abdullah bin Sa'ad dan Uqbah bin Nafi' untuk memimpin pasukan penjaga Cyrenaica.

Bersama Ibnu Abi Sarah

Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah bergerak dari Mesir ke Afrika Utara memimpin pasukan besar berjumlah 20.000 personel pada tahun 26 Hijriyah. Setelah tiba di Cyrenaica, ia bertemu Uqbah bin Nafi' dan pasukannya yang menjaga Cyrenaica, lalu kedua pasukan bergabung menjadi satu.

Pasukan gabungan itu akhirnya bergerak menuju Tripoli di barat. Di sana, mereka memerangi bangsa Romawi, meraih kemenangan atas mereka, dan merampas harta yang mereka bawa.[11]

Uqbah bin Nafi' turut serta dalam seluruh penaklukan yang dilakukan Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah di Afrika Utara, dan memberikan pengorbanan besar dalam jihad yang ia jalani.

11 Ibnu Atsir (III/34).

Nama Uqbah Kian Menonjol

Uqbah bin Nafi' tidak meninggalkan Cyrenaica. Ia tetap berada di sana memimpin pasukan penjaga, menjaga perbatasan Mesir sebelah barat seperti yang telah disampaikan sebelumnya. Ia tidak membuka celah sedikit pun bagi pasukan Romawi untuk menyerang Mesir dari arah Libya.

Uqbah bin Nafi' menjaga kawasan tersebut dengan perlindungan ekstra, bahkan dalam situasi paling sulit dan kondisi paling berbahaya sekali pun.

Di Laut

Tahun demi tahun dilalui Uqbah bin Nafi'. Selama itu, pucuk pemerintahan dan kekuasaan mengalami pergantian. Ali bin Abi Thalib ؓ gugur sebagai syahid, selanjutnya khilafah dipegang Mu'awiyah bin Abu Sufyan ؓ setelah Hasan bin Ali ؓ mundur dari menuntut khilafah.

Kepemimpinan Mesir juga mengalami perubahan. Mu'awiyah bin Hudaij As-Sakuni ditunjuk sebagai gubernur Mesir. Sementara Uqbah bin Nafi' tetap bertahan di atas kuda dengan pedang di tangan tanpa pernah berhenti ataupun letih berjihad dan memperkokoh tiang-tiang Islam di berbagai negeri.

Sampai akhirnya, ia memerangi pasukan Romawi di lautan sebanyak dua kali; pertama pada tahun 39 H, dan yang kedua pada tahun 49 H.

Amru bin Ash Menjadi Gubernur Mesir untuk Kedua Kalinya

Mu'awiyah bin Abu Sufyan ؓ membalas dukungan seorang kawan sekaligus sekutunya, Amru bin Ash dalam perselisihannya dengan Ali bin Abi Thalib. Lalu, Mu'awiyah bin Abu Sufyan mengangkat Amru bin Ash sebagai gubernur Mesir untuk kedua kalinya setelah dicopot Utsman bin Affan ؓ dari jabatan tersebut.

Titik Tolak Penaklukan

Seperti yang telah disampaikan dan telah kita ketahui sebelumnya, bahwa Uqbah bin Nafi' mendirikan titik pertahanan Mesir pertama yang berada di

Cyrenaica. Ia membangun kamp pertahanan itu bersama sejumlah pasukan penjaga. Dengan berdirinya kamp pertahanan itu, Uqbah bin Nafi' berhasil menutup semua celah yang memungkinkan bagi Romawi untuk menyerang Mesir guna merebut kembali wilayah tersebut, atau sekedar berpikir untuk itu.

Uqbah bin Nafi' adalah sebaik-baik pemimpin, panglima, dan komandan. Ketika Amru bin Ash kembali memimpin Mesir, ia mengangkat Uqbah bin Nafi' untuk memimpin wilayah Afrika Utara secara keseluruhan. Amru bin Ash memberikan kebebasan kepada Uqbah bin Nafi' untuk melakukan ekspedisi penaklukan, memberinya kekuatan pasukan dan persenjataan, serta me-*refresh* kekuatannya dengan merotasi pasukannya.

Perjalanan besar Uqbah pun dimulai. Ia terlebih dahulu tiba di Luwata. Mereka adalah salah satu suku Barbar terbesar dan paling kuat. Mereka sudah diikat perjanjian damai sebelumnya dan tetap setia pada perjanjian itu, hingga akhirnya mereka melanggar perjanjian pada masa khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan ﷺ.

Uqbah pun memerangi mereka hingga akhirnya mereka melarikan diri ke Tripoli. Uqbah mengejar dan memerangi mereka di sana hingga berhasil mengalahkan mereka, lalu mereka meminta perlindungan aman kepada Uqbah. Sebagai imbalannya, mereka bersedia membuat perjanjian baru. Namun, berkat pengalamannya dengan mereka, Uqbah tidak langsung menentukan sikap, lalu Uqbah menolak permintaan mereka. Uqbah berkata kepada mereka:

"Orang musyrik tidak punya perjanjian damai bagi kami. Allah ﷻ berfirman dalam kitab-Nya:

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ رَسُولِهِۦٓ ﴿٧﴾

'Bagaimana mungkin ada perjanjian (aman) di sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrik.' (At-Taubah: 7)

Namun, aku akan membuat perjanjian dengan kalian dengan syarat kalian harus memenuhi jaminanku. Jika kami mau, kami akan mempertahankan kalian. Dan jika kami berkehendak lain, kami akan menjual kalian."

Amru bin Ash ﷺ juga menunjuk Uqbah bin Nafi' untuk mengatasi kabilah Hawara. Hawara juga termasuk kabilah Barbar yang kuat, banyak jumlahnya, dan memiliki perangai yang kuat. Bersama kabilah Luwata, mereka membuat tipu muslihat, menampakkan kepatuhan dan penerimaan, lalu setelah itu mereka ingkar. Akhirnya, Uqbah memerangi mereka pada tahun 41 H, hingga banyak di antara mereka yang terbunuh dan ditawan.

Pada tahun 42 H, Uqbah menaklukkan daerah Ghadames yang terletak di perbatasan Libya dan Aljazair, di tengah-tengah padang pasir. Uqbah membunuh dan menawan mereka.

Pada tahun 43 H, Uqbah menaklukkan salah satu wilayah Sudan,[12] dan menaklukkan Waddan untuk kedua kalinya. Waddan adalah bagian dari wilayah Cyrenaica.

Pada tahun 46 H, Uqbah bergerak hingga singgah di Mogadisyu, sebuah perkampungan kecil dari wilayah Sirte di pesisir Libya. Saat itu, Waddan melanggar perjanjian yang telah dibuat sebelumnya, pada tahun 23 H. Uqbah meninggalkan pasukan di Mogadisyu dan mengangkat dua komandan yang saling bahu-membahu, yaitu Umar bin Ali Al-Qurasyi dan Zuhair bin Qais Al-Balawi untuk memimpin pasukan

Uqbah bergerak menuju Waddan bersama empat ratus pasukan berkuda dan empat ratus unta, setiap unta membawa dua geriba air.

Setibanya di Waddan, penduduk bersikeras untuk membangkang dan tidak mau menurut. Akhirnya, Uqbah memerangi mereka hingga berhasil menundukkan satu negeri demi satu negeri. Uqbah juga berhasil menangkap raja Waddan, lalu memotong telinganya. Si raja Waddan bertanya, "Mengapa kau memperlakukan ini padaku?" Uqbah menjawab, "Itu sebagai pelajaran bagimu. Saat kau menyentuh telingamu, telingamu akan mengingatkanmu agar jangan memerangi bangsa Arab!"

Kemudian, Uqbah bin Nafi' mengeluarkan sejumlah orang di antara mereka yang telah ditentukan sebelumnya, berupa tiga ratus orang merdeka dan enam puluh budak untuk ikut bersamanya.

12 Maksudnya bukan Sudan saat ini, tapi pusat benua Afrika dari sisi Libya dan Aljazair.

"Masih adakah seseorang di belakang kalian?"

Setelah situasi di Waddan stabil, Uqbah bertanya kepada penduduk setempat, "Masih adakah seseorang di belakang kalian?"

Dijawab, "Jarmah."[13]

Kemudian, Uqbah bin Nafi' pun bergerak menuju kawasan tersebut selama delapan malam dari Waddan. Setelah berada di dekat Jarmah, Uqbah menyeru penduduk setempat untuk masuk Islam. Mereka menerima seruan itu, lalu Uqbah singgah di dekat wilayah Jarmah sejauh enam mil.

Raja mereka keluar hendak menemui Uqbah dengan arakan pasukan berkuda dan penjaga. Lalu, Uqbah bin Nafi' mengirim pasukan berkuda yang menghalangi antara si raja dan arakan pasukannya. Kemudian, pasukan berkuda Uqbah memaksa raja tersebut berjalan kaki hingga menemui Uqbah.

Saat bertemu Uqbah, raja tersebut berada dalam kondisi sangat lelah dan letih hingga meludah darah. Si raja berkata kepada Uqbah, "Mengapa kau lakukan ini padaku, padahal aku datang kepadamu dalam keadaan patuh?" Uqbah menjawab, "Sebagai pelajaran bagimu. Jika kau ingat pada kejadian ini, kau tidak berniat memerangi bangsa Arab dan tidak berpikir untuk melawan mereka." Uqbah mewajibkan tiga ratus orang merdeka dan enam puluh budak untuk ikut bersamanya.

Setelah itu, Uqbah bin Nafi' langsung pergi untuk menaklukkan negeri Fezzan hingga tiba di ujung negeri tersebut. Uqbah menyebarkan Islam di seluruh wilayah negeri tersebut. Ini untuk pertama kalinya sekelompok pasukan muslimin memasuki kawasan-kawasan tersebut sebagai penakluk.

Kemudian, Uqbah bin Nafi' bertanya kepada penduduk Fazan, "Apakah di belakang kalian masih ada seseorang?" Mereka menjawab, "Penduduk Khawar."[14] Khawar adalah sebuah istana besar yang terletak di permulaan padang pasir Afrika, struktur tanahnya tidak rata dan sukar dilalui, dan terletak di puncak pegunungan.

Uqbah bin Nafi' segera bergerak menuju ke sana dalam rentang perjalanan selama lima belas malam. Begitu sampai di sana, Uqbah mengajak penduduk

13 Ibukota wilayah Fazan.
14 Terletak di selatan Fazan. Kota ini adalah salah satu kota terbesar di sana.

setempat untuk masuk Islam. Mereka enggan memenuhi seruan Uqbah. Uqbah menuntut mereka untuk membayar jizyah, lalu mereka bersembunyi di balik benteng mereka. Akhirnya, Uqbah memerangi mereka dan melakukan pengepungan selama sebulan tanpa hasil.

Setelah itu, Uqbah maju untuk menaklukan negeri-negeri lainnya di kawasan tersebut hingga berhasil menaklukkan satu persatu negeri-negeri tersebut. Selanjutnya, Uqbah menangkap raja mereka dan memotong salah satu jarinya. Raja itu bertanya, “Mengapa kau memperlakukan ini padaku?” Uqbah menjawab, “Itu sebagai pelajaran bagimu. Saat kau melihat jarimu, kau teringat bahwa kau tidak akan memerangi bangsa Arab!” Kemudian, Uqbah mewajibkan tiga ratus orang merdeka dan enam puluh budak untuk ikut bersamanya.

Uqbah dan Padang Pasir

Sebenarnya, Uqbah bin Nafi’ berniat untuk terus melaju hingga ke antah-berantah padang pasir Afrika. Ia bertanya kepada penduduk kawasan-kawasan tersebut, “Apakah di belakang kalian masih ada seseorang?” Penunjuk jalan menjawab, “Aku tidak punya pengetahuan ataupun petunjuk tentang hal itu.”

Akhirnya, Uqbah kembali pulang.

Di tengah perjalanan, ia melintasi istana Khawar yang telah ia tinggalkan sebelumnya. Uqbah melintasi begitu saja tanpa mengusiknya. Setelah itu, Uqbah melanjutkan perjalanan selama tiga hari, sehingga membuat penduduk yang ada di balik benteng merasa tenang. Mereka pun membuka pintu-pintu benteng.

Mata Air *Ma’ Faras* (Air Kuda)

Uqbah bin Nafi' singgah di sebuah tempat yang saat ini disebut *Ma' Faras* yang berarti air kuda. Pada saat itu, kawasan tersebut tidak memiliki barang setetes air pun. Uqbah dan pasukannya sangat kehausan, hingga nyaris

membuat mereka mati kehausan. Lalu, Uqbah mengerjakan shalat dua rakaat dan berdoa kepada Allah.

Tiba-tiba, kuda Uqbah mencari sesuatu dengan kaki-kakinya di tanah, hingga akhirnya menemukan sebuah bongkahan batu licin, lalu air memancar dari batu itu. Kuda Uqbah menghisap air tersebut. Uqbah melihatnya, lalu menyerukan di tengah pasukan, "Galilah tempat ini!" Mereka pun menggali sedalam tujuh puluh *hisyah*,[15] lalu mereka meminum dan memberikan minum kepada hewan-hewan mereka. Akhirnya, tempat tersebut dinamakan *Ma' Faras* yang berarti air kuda.

Setelah itu, Uqbah bersama pasukannya kembali ke benteng Khawar melalui rute yang berbeda dari rute sebelumnya, sehingga penduduk di dalam benteng tidak menyadari hal itu hingga malam tiba. Uqbah mendapati penduduk sudah tenang dan masuk rumah. Saat itulah Uqbah melakukan serangan tiba-tiba, merampas harta benda, kaum wanita, dan anak-anak yang ada di kota itu, serta membunuh para prajurit di antara mereka.

Kembalinya Uqbah ke Khawar merupakan gerakan luar biasa yang menerapkan prinsip serangan tiba-tiba. Sebab, ia menyerang penduduk yang ada di dalam benteng pada waktu yang sama sekali tidak mereka kira. Perang itu tipu muslihat, seperti yang Rasulullah ﷺ sabdakan. Hanya saja, tanpa pengkhianatan, kezaliman, ataupun tindakan keji.

***

Uqbah bin Nafi' meninggalkan pasukan intinya di Zuwayla selama lima bulan. Selama masa itu, ia terus berkelana dan berperang. Ia berhasil membuka jalan bagi sultan di kawasan-kawasan tersebut dengan sangat baik, dengan kerugian sekecil mungkin dan mendatangkan hasil yang sangat besar.

Jenderal Mahmud Syait Khathab mengomentari pergerakan Uqbah ini, "Uqbah menerobos kawasan padang pasir dengan kekuatan kecil, mengingat pergerakan di padang pasir tentu sangat sulit jika harus melibatkan banyak kekuatan, karena minimnya persediaan air di sana. Selain itu, menurut perkiraannya, tidak mungkin ia berhadapan dengan kekuatan-kekuatan tempur musuh dalam jumlah besar di padang pasir, karena kekuatan-kekuatan

15 Satu *hisyah* adalah ukuran kedalaman galian yang tidak terlalu dalam.

reguler Romawi tidak akan mampu berperang di medan seperti itu. Mereka hanya mampu berperang di kawasan-kawasan pesisir dengan persediaan air melimpah. Ini hanya persoalan strategi yang berbeda. Sehingga tidak ada kekuatan apa pun yang dihadapi Uqbah selain penduduk asli padang pasir. Mereka ini jumlahnya kecil dan bisa dikalahkan dengan kekuatan kecil seperti yang dilakukan Uqbah."

Mengarah ke Maghrib (Maroko)

Selanjutnya, Uqbah bin Nafi' bergerak bersama kekuatan-kekuatannya menuju barat, menempuh rute yang tidak lazim dilalui dengan sasaran kawasan kabilah Hawara, hingga Uqbah menaklukkan setiap benteng yang ada di sana. Setelah itu, Uqbah bergerak menuju kota Safar—saat ini dikenal dengan nama Safrad, salah satu kota Maroko utara di tengah pegunungan Atlantik tengah.

Setelah itu, Uqbah mengirim pasukan berkuda menuju Ghadames hingga pasukan ini berhasil menaklukkan kota tersebut untuk kedua kalinya setelah melalui perlawanan.

Berikutnya, Uqbah bergerak menuju Gafsa—salah satu kota ternama di Tunisia—lalu menaklukkannya. Setelah itu, ia menaklukkan kota Castilla di Tunisia utara. Kemudian, Uqbah bin Nafi' kembali ke Kairouan.

Kairouan adalah Salah Satu Prestasi Uqbah bin Nafi' ﷺ

Kembali ke Kairouan maksudnya adalah kembali ke Qamuniah, karena saat itu Kairouan sama sekali belum dirancang ataupun dibangun. Sejak masa Ibnu Sarah, kota Qamuniah menjadi kamp militer bagi pasukan Islam, karena kota ini terletak di dataran luas, memiliki banyak padang rumput, tanahnya subur, dan banyak airnya.

Hanya saja, tempat ini tidak tepat menurut sudut pandang militer, sehingga tidak bisa dijadikan basis yang aman mengingat ada sebagian kalangan non muslim yang tinggal bersama kaum muslimin. Tidak menutup kemungkinan jika di antara mereka ada mata-mata yang memata-matai kaum muslimin. Ini

tentu saja sangat berbahaya bagi kaum muslimin yang sudah terbiasa dengan penaklukan dan bergerak ke berbagai penjuru sebagai langkah awal untuk menyebarkan Islam di seluruh penjuru Afrika Utara.

Uqbah bin Nafi' berkata kepada orang-orang dekatnya, "Sesungguhnya, Afrika itu ketika dimasuki seorang imam, penduduk setempat memenuhi seruannya untuk masuk Islam. Namun, setelah imam itu pergi meninggalkan Afrika, sebagian di antara mereka yang memenuhi seruan masuk ke dalam agama Allah kembali kepada kekafiran. Untuk itu, menurutku kalian wahai kaum muslimin, perlu membuat kota yang akan membuat Islam jaya untuk selamanya."

Seorang sahabat Uqbah berkata, "Pilihlah kawasan di dekat laut, agar penduduknya selalu berjaga-jaga."

Uqbah berkata, "Aku khawatir jika mereka diserang penguasa Konstantinopel pada malam hari hingga mereka binasa. Jangan memilih kawasan di dekat laut, tapi pilihlah kawasan yang memiliki jarak cukup jauh dari laut agar tidak bisa diserang musuh dari laut. Sebab, musuh yang menggunakan perahu tidak tampak di tengah lautan saat malam tiba. Saat itu, musuh merapat menuju kawasan pesisir hingga tengah malam. Setelah itu, musuh turun, lalu baru menyerang secara tiba-tiba pada pertengahan siang. Dengan letak basis militer yang jauh dari lautan, kaum muslimin tidak akan pernah diserang secara tiba-tiba. Jika jarak basis militer dengan lautan tidak mewajibkan qashar shalat (kurang dari 70-an km), berarti penduduknya harus tetap berjaga. Bagi yang berjaga di lautan, mereka adalah pasukan penjaga bagi kaum muslimin. Mereka adalah prajurit hingga akhir masa, yang meninggal dunia di antara mereka berada di surga."

Mereka menyepakati pendapat tersebut.

Uqbah berkata, "Pilihlah wilayah di dekat tanah yang belum diolah."

Mereka berkata, "Kami takut dimangsa serigala. Udara dinginnya pada musim dingin akan membunuh kami dan udara panasnya pada musim panas juga akan membunuh kami."

Uqbah berkata, "Aku harus memilih wilayah seperti itu, karena kebanyakan hewan ternak kalian adalah unta. Unta-lah yang mengangkut pasukan kita. Barbar saat ini masuk ke dalam agama Nasrani. Setelah tuntas mengurus kota,

kita harus berperang dan berjihad. Kita taklukkan satu persatu wilayah Barbar, lalu unta-unta kita tempatkan di pintu gerbang kota di padang rumput, aman dari serangan tiba-tiba bangsa Barbar dan juga kaum Nasrani."

Uqbah kemudian menuju sebuah wilayah yang saat ini disebut Kairouan. Saat itu, kawasan tersebut masih berupa hutan belantara dengan banyak pepohonan, tempat tinggal hewan-hewan liar dan ular. Kemudian, Uqbah memerintahkan untuk menebang dan membakar pohon-pohon yang ada. Ada sepuluh ribu pasukan berkuda bersama Uqbah, ditambah lagi sejumlah orang Barbar yang masuk Islam. Lalu, Uqbah memerintahkan kepada orang-orang yang bersamanya untuk membangun kota Kairouan pada tahun 50 Hijriyah.[16] Kota ini selesai dibangun pada tahun 55 Hijriyah. Uqbah mendirikan Masjid Jami', lalu orang-orang mendirikan sejumlah masjid dan tempat tinggal. Kota ini memiliki luas 3.600 hasta.
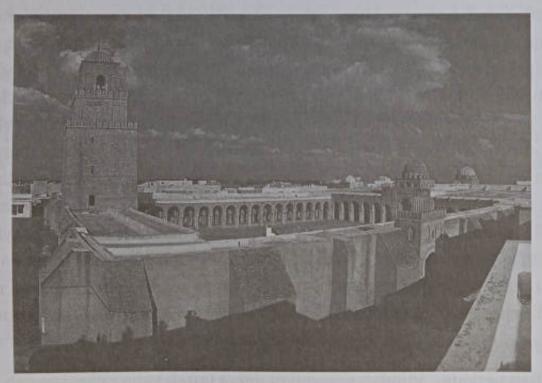
Masjid Jami' Kairouan

Akhirnya, kota Kairouan menjadi permukiman bagi kaum muslimin, keluarga mereka, dan harta benda mereka. Kaum muslimin aman dari

16 Menurut etimologi, Qairuwan berarti kota atau tangsi. Kata ini berasal dari bahasa Persia yang di-arabisasi. Asli kata ini adalah Karwan atau Karban yang berarti kafilah atau tempat peristirahatan para kafilah.

serangan penduduk lokal. Orang-orang yang tinggal di kota ini merasa aman dari serangan pasukan musuh, dan Islam pun tertanam dengan kuat di antara mereka.

Menuju Pesisir Atlantik

Pada tahun 55 Hijriyah, Mu'awiyah bin Abu Sufyan mengangkat Maslamah bin Makhlad Al-Anshari untuk memimpin Mesir dan Afrika. Selanjutnya, Maslamah mengangkat seorang *maula*-nya bernama Abu Muhajir Dinar untuk menggantikan Uqbah bin Nafi'.

Abu Muhajir memperlakukan Uqbah secara tidak baik, sampai-sampai ia memenjarakan Uqbah dan mengikatnya dengan rantai. Sang panglima bertahan di dalam penjara selama beberapa bulan, sebelum akhirnya surat Mu'awiyah tiba, berisi perintah untuk membebaskan Uqbah dan mengirimnya ke Damaskus.

Setibanya Uqbah bin Nafi' di Damaskus, ternyata Mu'awiyah bin Abi Sufyan sudah wafat dan khilafah dipegang Yazid bin Mu'awiyah.[17] Kemudian, Yazid meminta maaf kepada Uqbah atas perlakuan Mu'awiyah, lalu mengembalikannya ke kekuasaan sebelumnya, dan memberikan kebebasan kepadanya.

Uqbah bin Nafi' kembali dari Syam menuju Afrika bersama sepuluh ribu prajurit. Setelah tiba di Kairouan bersama prajuritnya, ia hanya tinggal di sana selama beberapa hari. Lalu, ia meninggalkan kota tersebut dalam kondisi sudah dijaga pasukan penjaga dalam jumlah besar, dipimpin Zuhair bin Qais Al-Balawi, salah satu panglima Uqbah yang ternama.

Sebelum pergi, Uqbah memanggil anak-anaknya lalu menyampaikan wasiat kepada mereka:

"Sesungguhnya, aku telah menjual jiwaku kepada Allah ﷻ, sehingga aku akan senantiasa berjihad memerangi siapa pun yang ingkar terhadap Allah.[18] Wahai anak-anakku, aku akan mewasiatkan tiga hal kepada kalian. Jagalah wasiatku ini dan jangan kalian sia-siakan:

---

17 Ibnu Atsir (IV/42).
18 *Riyādhun Nufûs* (I/22).

Pertama: Janganlah kalian memenuhi dada kalian dengan syair dan meninggalkan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah petunjuk menuju Allah ﷻ. Pelajarilah perkataan orang-orang Arab yang menjadi penuntun bagi orang berakal dan menuntun kalian pada akhlak-akhlak mulia, lalu cukupkanlah diri kalian dari selainnya.

Kedua: Aku wasiatkan kepada kalian untuk tidak berutang walaupun kalian dilingkupi kedunguan. Sesungguhnya, utang itu adalah kehinaan di siang hari dan kegelisahan di malam hari.

Ketiga: Janganlah kalian menerima ilmu dari orang-orang yang teperdaya lagi murahan, sehingga mereka akan membuat kalian tidak mengetahui agama Allah dan memisahkan antara kalian dengan Allah. Janganlah kalian mempelajari agama selain dari orang yang pandai menjaga diri dan berhati-hati, karena orang seperti ini lebih selamat bagi kalian. Siapa yang berhati-hati, maka selamatlah dia.

Mudah-mudahan Allah senantiasa melimpahkan ketenteraman atas kalian, dan sepertinya kalian tidak akan melihatku lagi setelah hari ini.

Ya Allah! Terimalah jiwaku dalam ridha-Mu. Jadikanlah jihad sebagai perantara rahmat-Mu kepadaku dan negeri kemuliaanku di sisi-Mu."[19]

Setelah itu, Uqbah bin Nafi' pun berangkat menuju perjalanan jihadnya yang terbesar dan paling lama.

Uqbah bin Nafi' bergerak bersama pasukan besar hingga tiba di kota Baghiyah tanpa dihalangi oleh siapa pun. Orang-orang Romawi berlarian ke sana kemari menjauhi jalan yang dilalui Uqbah beserta pasukan besarnya.

Uqbah mengepung kota tersebut, sementara pasukan Romawi telah berkumpul di sana. Lalu, Uqbah memerangi mereka dengan peperangan yang dahsyat.[20]

Pasukan Romawi mengalami kekalahan. Uqbah membunuh mereka secara mengerikan, mendapatkan rampasan perang dalam jumlah besar, dan para prajurit yang kalah berlindung di balik benteng-benteng kota. Uqbah tidak ingin bertahan lama mengepung mereka.

---

19 *Riyādhun Nufūs* (II/22).
20 Ibnu Atsir (IV/42).

Kemudian, Uqbah bin Nafi' pergi dan singgah di kota Tlemcen (Tilmisan), Aljazair. Tlemcen termasuk salah satu kota terbesar Aljazair. Orang-orang Romawi dan Barbar yang ada di sekitar kota itu turut bergabung bersama prajurit kota Tlemcen. Mereka pun keluar menghampiri Uqbah dengan pasukan yang besar dan hiruk-pikuk. Peperangan antara kaum muslimin dan gabungan pasukan Romawi-Barbar pun terjadi, hingga kaum muslimin mengira mereka akan lenyap. Namun, pasukan Islam menyerang Romawi dengan hebat hingga memaksa mereka berlindung ke dalam benteng. Kaum muslimin memerangi mereka hingga di dekat pintu-pintu gerbang benteng dan mendapatkan banyak rampasan perang.

***

Uqbah bin Nafi' bergerak menuju negeri Zap. Lalu, ia bertanya kota apa yang terbesar di negeri Zap. Ada yang menjawab, "Kota Arbah." Arbah adalah ibu kota kerajaan yang dikelilingi 360 perkampungan yang seluruhnya ramai berpenghuni.

Orang-orang Romawi dan Nasrani berlindung di kota tersebut, dan sebagian yang lain ada yang melarikan diri ke pegunungan. Kaum muslimin berperang melawan kaum Nasrani yang ada di kota tersebut, hingga kaum Nasrani mengalami kekalahan dan banyak di antara kesatria mereka terbunuh.

Selanjutnya, Uqbah bin Nafi' bergerak menuju Tiaret (Tiharet). Penduduk setempat meminta bantuan kepada bangsa Romawi dan Barbar. Romawi dan Barbar pun memenuhi permintaan mereka. Lalu, Uqbah berdiri di hadapan pasukannya seraya menyampaikan orasi:

"Wahai sekalian manusia. Sesungguhnya, orang-orang mulia dan terbaik di antara kalian yang diridhai Allah, dan Allah menurunkan kitab-Nya berkaitan dengan mereka, mereka berbaiat kepada Rasulullah ﷺ dalam Baiatur Ridhwan[21] untuk memerangi siapa pun yang ingkar terhadap Allah hingga hari Kiamat.

Mereka adalah orang-orang mulia dan yang mendahului kalian untuk berbaiat. Mereka menjual jiwanya kepada Rabb semesta alam dengan imbalan surga dalam jual-beli yang menguntungkan. Kalian saat ini berada di tempat asing, dan kalian hanya berjual-beli dengan Rabb semesta alam.

21 Dalam peristiwa Hudaibiyah.

Ia melihat kalian di tempat kalian ini. Kalian sampai ke negeri ini tidak lain hanya demi mencari ridha-Nya dan demi memuliakan agama-Nya. Maka dari itu, bergembiralah, karena semakin banyak jumlah musuh, itu akan semakin menghinakan mereka sendiri, dengan izin Allah.

Rabb kalian tidak akan menyerahkan kalian kepada musuh. Maka, hadapilah mereka dengan hati yang tulus. Sesungguhnya, Allah ﷻ menjadikan kalian sebagai siksa-Nya yang tidak dapat dielakkan terhadap kaum yang berbuat jahat. Perangilah musuh kalian dengan berkah dan pertolongan Allah. Dan siksa-Nya kepada orang-orang yang berdosa tidak dapat dielakkan."

***

Pembaca yang budiman! Cukup bagi Anda membaca sekali lagi perkataan Uqbah ini, untuk memastikan betapa luhurnya spirit keimanan yang merasuk ke dalam perangai Uqbah.

***

Pasukan Islam di bawah komando Uqbah bin Nafi' berhadapan dengan musuh-musuh mereka, dan memerangi mereka dengan peperangan yang dahsyat. Peperangan terasa berat di kubu kaum muslimin, mengingat banyaknya jumlah musuh. Namun, akhirnya mereka meraih kemenangan. Pasukan gabungan Romawi-Barbar menuai kekalahan, dan banyak di antara mereka yang terbunuh. Kaum muslimin meraih harta benda dan persenjataan mereka sebagai rampasan perang.

***

Uqbah bin Nafi' meneruskan perjalanan hingga singgah di Tangier (Thanjah). Di sana, ia bertemu dengan seorang Santo Romawi bernama Julian. Santo Romawi itu memberinya hadiah yang bagus dan ia bersedia tunduk pada putusan Uqbah.

Kala itu, Uqbah bermaksud untuk menaklukkan Andalusia! Lantas, Julian berkata kepadanya, "Apakah kau meninggalkan orang-orang kafir Barbar di belakangmu, dan melemparkan dirimu ke pusat kebinasaan melawan orang-orang Eropa, sementara lautan menghalangimu untuk mendapatkan pasukan bantuan?"

Uqbah bertanya, "Di mana orang-orang kafir Barbar berada?"

Julian menjawab, "Di negeri Sous. Mereka orang-orang tangguh dan kuat."

Uqbah bertanya, "Apa agama mereka?"

Julian menjawab, "Mereka tidak punya agama, dan tidak mengetahui bahwa Allah benar adanya. Mereka tidak ubahnya seperti hewan." Saat itu, penduduk negeri Sous menganut agama Majusi.

Akhirnya, Uqbah bergerak menuju negeri Sous. Ia singgah di kota Volubilis (Walili) di dekat Tangier, bersebelahan dengan gunung Zerhoun (Zarhun), di dekat Fes. Pada saat itu, Volubilis adalah kota terbesar Maroko, terletak di antara dua sungai besar; sungai Sebou dan Wargha. Menurut bahasa orang awam, kota tersebut saat ini disebut "Istana Fir'aun." Uqbah bin Nafi' berhasil menaklukkan kota tersebut, meraih rampasan perang, dan menawan musuh.

Dalam peperangan yang dijalani, Uqbah bin Nafi' tiba di negeri Sous yang terdekat. Kota ini terletak di sebelah barat kota Tangier. Uqbah memerangi banyak sekali kelompok Barbar, dan membunuh sebagian di antara mereka secara mengerikan. Uqbah mengirim pasukan berkuda ke berbagai penjuru yang menjadi tempat pelarian Barbar.

Uqbah bin Nafi' meneruskan perjalanan hingga tiba di negeri Sous yang paling ujung. Orang-orang Barbar telah berkumpul di tempat itu dalam jumlah yang terhitung banyaknya. Uqbah beserta pasukannya pun berhadapan dengan mereka, memerangi mereka, dan membinasakan mereka

Setelah itu, Uqbah bin Nafi' melanjutkan perjalanan hingga sampai di kota Malban, wilayah Maroko yang paling ujung, di pantai samudera Atlantik. Uqbah melihat samudera Atlantik yang disebut orang Arab sebagai "Samudera Kegelapan."

Uqbah bin Nafi' menerobos lautan—seperti yang disebutkan sejumlah riwayat sejarah—bersama kudanya hingga air laut mencapai kaki-kaki kuda. Setelah itu, ia mengucapkan tutur kata fenomenal yang hingga kini masih terngiang di telinga banyak orang sebagai bukti ketulusan jihad Uqbah, aksi patriotismenya, dan keahliannya dalam berkuda. Uqbah bin Nafi' berkata:

"Ya Rabb! Andaikan bukan karena lautan ini, tentu aku terus melaju ke berbagai negeri demi berjihad di jalan-Mu."[22]

Lalu ia berkata lagi:

"Ya Allah! Saksikanlah bahwa aku telah mencurahkan segenap kemampuanku. Seandainya bukan karena lautan ini, tentu aku terus melaju ke berbagai negeri untuk memerangi siapa pun yang ingkar kepada-Mu agar tak seorang pun disembah selain-Mu."

Mati Syahid

Uqbah bin Nafi' kembali menuju Kairouan, basisnya yang aman, terlindungi, dan disukai jiwanya. Setelah tiba di Tangier, ia mengizinkan pasukannya untuk berpencar menuju Kairouan secara bergelombang agar lebih ringan dan nyaman. Hal ini disebabkan karena Uqbah percaya pada apa yang ia dapatkan dari musuh, percaya diri, dan tidak ada lagi musuh yang ia takuti.

Uqbah bin Nafi' bergerak bersama satuan berkuda dalam jumlah kecil dengan tujuan Tahudzah. Mereka ini adalah salah satu kabilah Barbar yang menetap di sebuah wilayah yang dikenal dengan nama mereka. Saat itu, Uqbah bergerak bersama sekitar tiga ratus pasukan berkuda.

Ketika Romawi melihat Uqbah bersama pasukan kecil, mereka berambisi menyerangnya. Orang-orang Romawi menutup pintu gerbang kota dan mencacinya. Uqbah mengajak mereka masuk Islam, tapi mereka tidak menerima ajakannya.[23]

***

Romawi secara diam-diam mengirim utusan untuk menemui seorang pemimpin Barbar bernama Kasailah untuk memberitahukan jumlah kekuatan Uqbah. Sebelumnya, Kasailah pernah memerangi kaum muslimin dan menjadi tawanan, lalu ia menampakkan keislaman.

22 Ibnu Atsir (II/4-43).
23 Ibnu Atsir (IV/43).

Romawi mengajak Kasailah untuk bersekongkol bersama mereka untuk melawan Uqbah, hingga akhirnya Kasailah memperlihatkan pengkhianatan yang ia pendam selama ini. Ia pun mengumpulkan keluarga dan keturunan pamannya, selanjutnya bergerak menuju Uqbah.

Salah seorang prajurit berkata kepada Uqbah, "Segeralah memburunya sebelum kelompoknya menguat."

Prajurit ini adalah Abu Muhajir Dinar yang memimpin Afrika ketika Mu'awiyah bin Abu Sufyan mencopot Uqbah dari kepemimpinan Afrika. Dialah yang sebelumnya memenjarakan dan menyiksa Uqbah, sebelum akhirnya mengirim Uqbah ke Damaskus.

Abu Muhajir diikat bersama Uqbah dengan rantai dalam barisan pasukan untuk memastikannya tidak akan berkhianat. Ia ikut Uqbah ke mana pun Uqbah pergi.

***

Uqbah bin Nafi' mendengarkan saran Abu Muhajir. Ia pun bergerak menuju Kasailah. Hanya saja, Kasailah tidak mau berhadapan dengan Uqbah. Ia menjauh untuk menantikan kedatangan pasukan bantuan dari kabilah dan pengikutnya.

Ketika Abu Muhajir melihat pergerakan militer tersebut, di mana ia sendiri merupakan seorang kesatria, patriot, dan berpengalaman di bidang kepemimpinan, ia akhirnya menirukan tutur kata Abu Mihjan Ats-Tsaqafi saat perang Qadisiyah. Saat itu Abu Mihjan ditahan Sa'ad bin Abi Waqqash karena minum *khamer*. Abu Mihjan juga seorang kesatria tangguh:

"Cukuplah menyedihkan kala kau menunggangi kuda dengan membawa tombak...

Sementara aku dibiarkan terikat belenggu...

Saat kau pergi, rantai besi mengikatku dan kau menutup pintu-pintu rumah dengan membiarkanku...

Dan kau melaksanakan penyeru (yang menyerukan berjihad)... "

Kata-kata Abu Muhajir itu sampai ke telinga Uqbah bin Nafi'. Lantas, Uqbah melepaskan belenggu yang mengikat Abu Muhajir, lalu berkata kepadanya,

"Susullah kaum muslimin dan uruslah perlengkapan mereka—maksudnya pasukan Islam yang tengah menuju Kairouan, sementara aku akan mengincar mati syahid."

Abu Muhajir tidak mau mengurus perlengkapan pasukan. Ia berkata, "Aku juga ingin mati syahid."

Akhirnya, Uqbah bin Nafi' dan para prajurit yang ada bersamanya mematahkan sarung pedang mereka—ini kata kiasan untuk perang mati-matian hingga mati syahid. Mereka maju menuju kaum Barbar dan memerangi mereka, hingga akhirnya seluruh pasukan muslimin terbunuh, termasuk di antaranya Uqbah. Mereka berjumlah sekitar tiga ratus orang dari kalangan tokoh shahabat dan tabi'in.

***

Uqbah bin Nafi' ﷺ mati syahid pada tahun 63 H, dalam perang Tahudzah di wilayah Zap, Maroko. Dan ia dilahirkan setahun sebelum hijrah, seperti yang telah kita ketahui sebelumnya.

Makam Uqbah masih diziaraihi di negeri Zap.[24] Demikian halnya makam para prajurit yang gugur bersamanya juga berada di posisi mereka di tanah Zap. Makam mereka hingga kini masih diziarahi. Di atas makam mereka diberi gundukan, lalu dicor. Di tempat tersebut dibangun sebuah masjid yang dikenal sebagai masjid Uqbah.[25]

Semoga Allah meridhai pahlawan, mujahid, dan penakluk besar, Uqbah bin Nafi' Al-Fihri, dan memuliakan tempat peristirahatannya.

24 *Al-Khulâshah An-Naqiyyah*, hal: 5.
25 *Al-Istiqshâ* (I/74).

ABDULLAH BIN SA'AD BIN ABU SARAH

Panglima Islam Penakluk Tunisia

Kata-Kata yang Perlu Disampaikan

Agar sosok Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah di antara dua fase kehidupannya tidak samar bagi Anda, sehingga pandangan Anda menguat terkait sosok ini, lalu Anda bingung menentukan tanda-tanda sosok ini, hingga pandangan Anda menyimpangkan Anda untuk menghancurkan hak lelaki yang satu ini, maka terlebih dahulu perlu saya sampaikan sebuah telaah penting.

Telaah ini merupakan inti dari pendapat salah seorang tokoh Islam kontemporer—Jenderal Mahmud Syait Khathab—yang mempergunakan sebagian besar usia, pikiran, dan inti pengalamannya untuk memperlihatkan sederetan panglima penakluk Islam, baik yang ada di belahan timur maupun barat, utara maupun selatan. Ia menyelami sejarah untuk mengkaji dan meneliti, lalu menyuguhkan kepada kita contoh-contoh para pahlawan penakluk Islam itu dalam bentuk yang jernih dan bersih seperti apa adanya.

Jenderal Mahmud Syait Khathab berkata:

"Kita harus membuat batas pemisah antara Abdullah bin Sa'ad pada periode keislaman pertama dan Abdullah bin Sa'ad pada periode keislaman kedua. Sebab, fakta-fakta sejarah menunjukkan bahwa sosok ini pada periode pertama jauh berbeda dengan periode keduanya.

Pada periode pertama, Abdullah bin Sa'ad adalah seorang pemuda yang nyaris tidak bisa memahami apa pun dengan baik, sehingga ia menyepelekan kepercayaan Rasulullah ﷺ dan terpengaruh oleh propaganda kaum Quraisy. Pada periode keislaman pertamanya, keagungan Rasulullah ﷺ terhalang oleh usianya yang masih belia, hingga tidak lama setelah itu ia terfitnah,[1] kembali pada kesyirikan, dan kembali tinggal bersama kaum Quraisy.

Dalam sikap kurang pertimbangan, ia menuturkan, 'Rasulullah ﷺ pernah mendiktekan kepadaku, 'Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.' Lalu aku berkata, 'Atau yang benar, Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.' Kemudian, beliau berkata, 'Semuanya benar'.'[2]

Abdullah bin Sa'ad sama sekali tidak peduli meski harus merekayasa kebohongan terhadap Rasulullah ﷺ demi menyesuaikan langkah dengan kaum Quraisy dalam merancang berbagai cara untuk menghabisi Islam.

Adapun Abdullah bin Sa'ad pada periode kedua, ia adalah seorang prajurit pemberani, panglima perang yang sempurna, dan pemimpin yang teguh. Lebih dari itu, ia memiliki iman yang kuat, merasakan kemuliaan Islam dan seluruh konsekuensinya dengan sempurna. Keislamannya kian membaik, dan setelah itu tidak tampak sesuatu pun yang perlu diingkari darinya.[3] Kondisinya kian membaik, memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an, dan memerintahkan untuk bersabar dalam peperangan.[4]

Abdullah bin Sa'ad juga menjauhkan diri dari fitnah besar antara Ali bin Abi Thalib ﷺ dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan ﷺ. Ia melakukan itu demi menjaga diri dari perbuatan dosa. Ia termasuk salah satu orang yang cerdas nan mulia dari suku Quraisy, seorang kesatria Bani Amir bin Lu'ay, dan seorang pemberani.

Saat memimpin Mesir, ia memperlakukan rakyat dengan baik. Ia adalah sosok murah hati dan mulia,[5] serta terpuji dalam kepemimpinan yang ia jalankan.

Ia memiliki sejumlah peristiwa terpuji dalam serangkaian penaklukan.

---

1 *Thabaqât Ibnu Sa'ad* (VII/469).
2 *Asadul Ghâbah* (III/173).
3 *Al-Isti'âb, Asadul Ghâbah.*
4 *Tarikh Ath-Thabari* (III/341).
5 *An-Nujûm Az-Zâhirah*, hal: 791.

Sebagian ahli sejarah keliru dalam menilai sosok ini, karena mereka menilainya hanya berdasarkan kesalahan sebelumnya, yaitu murtad meninggalkan Islam. Dengan penilaian seperti itu, mereka memungkiri banyak sekali keutamaan dan keistimewaan yang ia miliki sebagai seorang panglima, pemimpin, dan manusia."

***

Setelah melalui pendahuluan atau kata-kata yang perlu disampaikan ini, saya mengajak Anda wahai pembaca yang budiman, untuk menelaah riwayat hidup Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah. Saya memohon kepada Allah agar kita semua tidak menjadi orang-orang yang terkena fitnah dan sesat, atau orang-orang zalim. Hanya Allah-lah yang melindungi orang-orang saleh.

Nasab dan Pertumbuhan Abdullah bin Sa'ad

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah (atau As-Sarah) bin Habib bin Judzaimah bin Hasal bin Amir bin Lu'ay, Al-Qurasy Al-Amiri. Panggilannya adalah Abu Yahya.

Nama kakek Abdullah (Abu Sarah) adalah Hussam. Ia termasuk salah satu pembesar orang-orang munafik dan musyrik, musuh bebuyutan Islam dan kaum muslimin.

Sementara ibu Abdullah adalah seorang wanita Asy'ariah yang berasal dari suku Asya'irah, Yaman. Namanya, Mahabah binti Jabir Al-Asy'ari. Sumber lain menyebutkan, bahwa Mahabah adalah nama nenek Abdullah bin Sa'ad dari garis ibu.

***

Mahabah menyusui Utsman bin Affan, hingga Utsman dan Abdullah bin Sa'ad tumbuh besar sebagai saudara sesusuan. Antara keduanya terdapat jalinan persaudaraan dalam hal saling menyayangi, membantu, mendukung, dan saling mengasihi.

Selain itu, Abdullah bin Sa'ad tumbuh besar di Mekah sebagai seorang penunggang kuda yang mahir, hingga ia termasuk salah satu jagoan berkuda Quraisy yang ternama. Ia memiliki keberanian dan kepahlawanan.

Masuk Islam dan Murtad

Abdullah bin Sa'ad masuk Islam sebelum penaklukan Mekah, lalu berhijrah ke Madinah. Rasulullah ﷺ memilihnya sebagai salah satu sekretaris wahyu dan menjadikannya sebagai salah satu orang dekat.

Akan tetapi, Abdullah bin Sa'ad terkena fitnah! Setan membisikkan keburukan kepadanya, menghasutnya, dan menghiasi keburukan itu untuknya. Akhirnya, ia murtad meninggalkan Islam.

Suatu hari, ia keluar meninggalkan Madinah untuk melarikan diri ke Mekah, menuju basis pertamanya.

Tampaknya, Abdullah bin Sa'ad yang saat itu masih berada di puncak masa muda, begitu gemar untuk tampil dan terpengaruh oleh sikap teperdaya, hingga ia memilih untuk menyalahi hal umum agar lebih dikenal.

Kemudian, ia menghembuskan berita di tengah-tengah khalayak ramai bahwa ia telah mengubah Al-Qur'an—Mahasuci Allah dan Kitab-Nya—hingga sebagian orang musyrik percaya kepadanya, menganggap baik perkataan dan pengakuannya.

Terkait kasus ini, turunlah firman Allah ﷻ dalam surah Al-A'râf:

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِهِۦٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ قَالُوٓا۟ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالُوا۟ ضَلُّوا۟ عَنَّا وَشَهِدُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا۟ كَٰفِرِينَ ﴿٣٧﴾

"Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau yang mendustakan ayat-ayat-Nya? Mereka itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan dalam Kitab sampai datang para utusan (malaikat) Kami kepada mereka untuk mencabut nyawanya. Mereka (para malaikat) berkata, 'Manakah

sembahan yang biasa kamu sembah selain Allah?' Mereka (orang musyrik) menjawab, 'Semuanya telah lenyap dari kami.' Dan mereka memberikan kesaksian terhadap diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang kafir." (Al- A'râf: 37)

Demikian halnya firman Allah ﷻ dalam surah Al-An'âm:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِىَ إِلَىَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَىْءٌ وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ۗ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ۖ ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ ءَايَٰتِهِۦ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

"Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah atau yang berkata, 'Telah diwahyukan kepadaku,' padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata, 'Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.' (Alangkah ngerinya) sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim (berada) dalam kesakitan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawamu! Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya'." (Al-An'âm: 93)

Hanya saja, kebohongan ini dan kebohongan-kebohongan serupa lainnya yang dilakukan Abdullah bin Saa'd dalam kedunguan dan sikap teperdaya, juga yang dilakukan pembohong-pembohong lainnya yang terbiasa ingkar dan berdusta, terbantah oleh ayat:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya, Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." (Al-Hijr: 9)

Pembaca yang budiman! Kami tidak ingin membahas persoalan ini secara panjang lebar atau memberi ruang perhatian lebih banyak dari yang seharusnya.

Kembali ke Pangkuan Islam

Insiden buruk yang dilakukan Abdullah bin Sa'ad ini membuat Rasulullah ﷺ menghalalkan darahnya pada hari Penaklukan Mekah. Saat itu, beliau memerintahkan kaum muslimin untuk membunuh sejumlah orang kafir; empat laki-laki dan dua wanita. Empat laki-laki itu adalah Ikrimah bin Abu Jahal, Ibnu Khathal, Muqais bin Shababah, dan Abdullah bin Sa'ad.

Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membunuh mereka meski mereka ditemukan berlindung di bawah tirai Ka'bah, setelah beliau memberikan jaminan keamanan kepada semua orang. Ini karena segelintir orang tersebut sangat kasar, pembohong, dan zalim.

Apa yang dilakukan Abdullah bin Sa'ad, sementara ia sudah merasa pasti dibunuh karena kezaliman yang telah ia lakukan? Ia menemui Utsman bin Affan, saudara sesusuannya, berlindung di baliknya, memperlihatkan tobatnya, dan mengharap padanya agar menjadi perantara untuknya di hadapan Rasulullah ﷺ.

Utsman bin Affan ﵁ adalah sosok pemalu. Rasulullah ﷺ menyebutnya sebagai seseorang yang para malaikat saja merasa malu kepadanya.

Utsman bin Affan merasa iba kepada Abdullah bin Sa'ad. Utsman melihat ada kejujuran dan kebaikan pada diri saudara sesusuannya itu. Akhirnya, Utsman menyembunyikan Abdullah bin Sa'ad di rumahnya agar tidak dilihat oleh siapa pun. Setelah semua orang merasa tenang dan Rasulullah ﷺ singgah di Mekah, datanglah Utsman bin Affan ﵁ bersama Abdullah bin Sa'ad yang ada di belakangnya menemui Rasulullah ﷺ, sebagai perantara sekaligus meminta jaminan aman untuknya.

Utsman berkata, "Wahai Rasulullah! Ini Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah, ia datang untuk bertobat dan kembali (ke jalan yang benar). Maka baiatlah dia!" Rasulullah ﷺ diam tidak memberikan tanggapan apa pun, sampai Utsman

mengulangi kata-katanya sebanyak tiga kali. Sebanyak itu pula, Rasulullah ﷺ tidak mengucapkan barang sepatah kata pun. Beliau hanya melihat wajah para shahabat yang ada di sekeliling beliau.

Setelah itu, Rasulullah ﷺ berkata, "Baiklah..."

Setelah itu, Abdullah bin Sa'ad pergi tanpa mengira bisa selamat dari kematian yang pasti akan terjadi. Ia sadar bahwa ia telah menghinakan dirinya sendiri selama beberapa lama, kala ia menuruti bisikan setan. Ia merasa harus menebus semua kesalahan ini setelah mendapatkan pembebasan dari Rasulullah ﷺ, padahal beliau mampu untuk membunuhnya.

Pembaca yang budiman! Dari sinilah banyak di kalangan ulama dan ahli sejarah membangun opini berdasarkan keislaman Abdullah bin Sa'ad yang kian membaik setelah sebelumnya terkena fitnah. Mereka memperkuat pendapat ini dengan riwayat hidupnya setelah itu, hingga ia meninggal dunia.

***

Setelah Abdullah bin Sa'ad dan Utsman bin Affan beranjak dari hadapan Nabi ﷺ, beliau berkata kepada orang-orang di sekitar beliau, "Aku sengaja diam agar sebagian di antara kalian berdiri menghampirinya (Abdullah), lalu memenggal lehernya."

Seseorang dari kaum Anshar berkata—sebelumnya ia telah bersumpah untuk membunuh Abdullah bin Sa'ad, "Mengapa engkau tidak memberi isyarat kepadaku, wahai Rasulullah?!" Beliau berkata, "Sesungguhnya, seorang nabi itu tidak membunuh dengan isyarat."[6]

Islam Memangkas Dosa-Dosa yang Terdahulu

Abdullah bin Sa'ad bukan hanya dimaafkan, tapi ia juga dibaiat Rasulullah ﷺ untuk berpegang teguh pada Islam. Dan di antara yang beliau katakan kepadanya adalah:

6 Maksudnya dengan mengedipkan mata atau isyarat lain.

الإِسْلَامُ يَجُبُّ مَا قَبْلَهُ

"Islam memangkas (dosa-dosa) yang terdahulu."[7]

Diriwayatkan bahwa Abdullah bin Sa'ad selalu lari menjauh dari Rasulullah ﷺ di mana pun ketika melihat beliau karena malu. Utsman menyampaikan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda, *"Islam memangkas (dosa-dosa) yang terdahulu."* Setelah itu, Abdullah bin Sa'ad biasa duduk bersama Rasulullah ﷺ dan mengucapkan salam kepada beliau.[8]

Penulis buku *Ar-Raudhul Anfi* berkata, "Abdullah bin Sa'ad masuk Islam, dan keislamannya kian membaik. Keutamaan dan jihadnya dikenal dengan baik, hingga keimanannya menguat, serta merasakan kemuliaan Islam dan seluruh konsekuensinya dengan sempurna."

Di Jalan Allah

Setelah Rasulullah ﷺ meninggal dunia, Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ menjabat sebagai khalifah menggantikan beliau. Pada waktu itu, fitnah kemurtadan muncul ke permukaan sebagai persoalan paling serius yang dihadapi Islam yang masih belia.

Abdullah bin Sa'ad tetap teguh memegang janjinya kepada Allah dan Rasul-Nya. Fenomena ini menguatkan keislaman Abdullah bin Sa'ad yang kian baik, ketulusan imannya, dan kemurnian tobatnya.

Abdullah bin Sa'ad tidak hanya bersikap teguh semata, tapi ia juga turut bergabung dengan barisan kaum muslimin yang berjihad memerangi kaum murtad di mana-mana.

Setelah fitnah kemurtadan tuntas terselesaikan. Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ mempersiapkan sejumlah pasukan untuk menyerbu Syam sesuai perintah Rasulullah ﷺ. Pasukan ini terdiri dari empat regu: Pasukan pertama dipimpin Abu Ubaidah, pasukan kedua dipimpin Syurahbil bin Hasanah, pasukan ketiga

---

7 *Ath-Thabaqāt*, Ibnu Sa'ad (VII/497). Sabda yang sama juga disampaikan kepada Amr bin Ash saat ia masuk Islam.

8 *Tahdzīb Ibnu Asākir* (VII/434).

dipimpin Amru bin Ash, dan pasukan keempat dipimpin Yazid bin Abu Sufyan. Komando pasukan tertinggi berada di tangan Abu Ubaidah bin Jarrah—*semoga Allah meridhai mereka semua.*

Abdullah bin Sa'ad pergi dalam rombongan pasukan Amru bin Ash yang bergerak menuju Palestina. Kala itu, ia ditunjuk sebagai panglima sayap kanan pasukan. Saat pasukan Romawi berkumpul di Yarmuk dan para komandan menyampaikan informasi kepada Khalifah di Madinah untuk meminta pasukan bantuan serta meminta saran, khalifah menginstruksikan seluruh pasukan untuk bersatu.

Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه mengirim surat kepada Khalid bin Walid رضي الله عنه di Irak, berisi perintah agar ia segera bergerak menuju Syam sebagai bala bantuan bagi saudara-saudaranya.

Setelah itu, terjadilah pertempuran yang menentukan, yang mengubah wajah dan alur sejarah.

Kita tidak akan membahas jihadnya Abdullah bin Sa'ad, karena ia adalah seorang kesatria muslimin yang berbaiat untuk mati kepada Khalid bin Walid. Dengan merangsek ke inti pasukan musuh, mereka berhasil membalik neraca kemenangan ke kubu tentara Allah.

Menuju Palestina, Selanjutnya Mesir

Abdullah bin Sa'ad tetap memegang kendali sayap kanan pasukan Amru bin Ash selama penaklukan kota-kota dan perkampungan Palestina, serta membersihkan bumi Palestina dari kotoran orang-orang Romawi. Di setiap peperangan, Abdullah bin Sa'ad memberikan pengorbanan yang baik yang diakui oleh buku-buku sejarah, dan membuatnya berada di barisan depan di antara para komandan, pemimpin, dan para ketua regu.

Selanjutnya, pasukan Islam bergerak menuju perbatasan-perbatasan Mesir. Eksistensi Romawi di sana menjadi sumber bahaya besar bagi kaum muslimin di Syam. Untuk itu, mereka harus diperangi. Langkah ini sudah disampaikan Amru bin Ash kepada khalifah Al-Faruq, Umar bin Khathab, رضي الله عنه.

Setelah khalifah memberi izin dan pasukan bantuan, ia pun berangkat dengan nama, berkah, dan pertolongan Allah menuju negeri-negeri Mesir.

Amru bin Ash رضي الله عنه. sangat mengandalkan keahlian, kemampuan, kepahlawanan, dan kepandaian berkuda Abdullah bin Sa'ad. Amru bin Ash mengutus Abdullah bin Sa'ad memimpin pasukan kecil dengan sasaran berbagai penjuru Mesir di sebelah selatan untuk menghabisi kelompok prajurit-prajurit Romawi, juga untuk mengokohkan posisi Islam di Mesir setelah berhasil ditaklukkan mulai dari Fustat hingga Alexandria.

Sebagian besar pertempuran yang dijalani Abdullah bin Sa'ad berada di arah Afrika Utara; Libya dan Tunisia. Ia selalu pulang dalam keadaan menang dan membawa rampasan perang.

Selanjutnya, fokus Amru bin Ash رضي الله عنه tertuju pada wilayah Sha'id (Mesir utara) dan Nubia. Ia mengirim Abdullah bin Sa'ad untuk memimpin sejumlah pasukan ke kawasan-kawasan tersebut. Ia mengirimkan kepada Ibnu Sa'ad beberapa prajurit tambahan dan persenjataan. Dan akhirnya, Abdullah bin Sa'ad berhasil menginjakkan kaki di tempat-tempat tersebut, membersihkannya, dan melindunginya.

Setelah itu, datanglah surat keputusan pengangkatan untuk memimpin Mesir dari khalifah Umar bin Khathab رضي الله عنه untuk Abdullah bin Sa'ad. Hal ini mengingat kapasitasnya sebagai seorang panglima militer yang sukses, jarang sekali ia mengalami kekalahan dalam peperangan. Selain itu, ia juga seorang pemimpin sukses, sehingga selama masa kekuasaannya di Mesir utara, ia dapat mengatur segala persoalan publik, menata segala sesuatunya, dan menyebarkan Islam di wilayah tersebut.

Abdullah bin Sa'ad juga mempererat hubungan dengan rakyat tanpa perlakuan kasar ataupun zalim, hingga rakyat mencintainya, turut bahu-membahu bersamanya, dan tidak melayangkan kritikan apa pun kepadanya.

Pemimpin Wilayah Mesir Secara Keseluruhan

Inilah peran baru dan besar dalam kehidupan Abdullah bin Sa'ad.

Setelah khalifah Umar bin Khathab ؓ mati syahid dan Utsman bin Affan ؓ menjabat sebagai khalifah, Amru bin Ash datang dari Mesir ke Madinah untuk berbaiat dan membawa baiat para pengikutnya. Ia menuntut khalifah Utsman bin Affan agar memecat Abdullah bin Sa'ad dari kekuasaan Sha'id (Mesir utara), memintanya untuk menggabungkan wilayah Sha'id ke dalam wilayah kekuasaannya, dengan syarat Abdullah bin Sa'ad menjadi bawahannya.

Khalifah Utsman bin Affan menolak permintaan Amru bin Ash dan berkata, "Abdullah bin Sa'ad diangkat oleh Umar bin Khathab untuk memimpin wilayah Sha'id (Mesir utara), padahal tidak ada ikatan ataupun keistimewaan apa pun di antara keduanya. Kau sendiri tahu bahwa dia itu saudara sesusuanku, lalu bagaimana mungkin aku memecatnya dari jabatan yang diangkat orang lain?!"

Amru bin Ash marah dan berkata, "Aku tidak akan kembali lagi pada pekerjaanku itu!"

Akhirnya, Utsman bin Affan ؓ mengirim surat kepada Abdullah bin Sa'ad yang berisi pengangkatan dirinya sebagai pemimpin wilayah Mesir secara keseluruhan, sekaligus Utsman menerima pengunduran diri Amru bin Ash dari gubernur Mesir.

Surat keputusan pengangkatan diterima Abdullah bin Sa'ad ketika ia berada di daerah Fayoum.

***

Ketika Abdullah bin Sa'ad memimpin Mesir, ia mengirim sejumlah satuan tempur dan pasukan berkuda (kavaleri) ke arah Afrika Utara (Libya dan Tunisia), hingga akhirnya mereka mendapatkan rampasan perang dan menegaskan keberadaan kaum muslimin di sana.

Kemudian, Abdullah bin Sa'ad mengirim surat kepada Amirul Mukminin Utsman bin Affan ؓ untuk menjelaskan hal tersebut, sekaligus untuk memberitahukan kepadanya bahwa Afrika sudah dekat dengan negeri-negeri kaum muslimin. Abdullah bin Sa'ad meminta izin kepada Utsman untuk menyerang Afrika dan memperlebar kekuasaan di wilayah Afrika.

Sebelum menentukan keputusan apa pun, Utsman bin Affan meminta pendapat para tokoh shahabat yang ada di dekatnya, dan mayoritas mengisyaratkan untuk maju menyerang Afrika.

Akhirnya, Utsman bin Affan ﷺ mempersiapkan pasukan besar dari Madinah sebagai bala bantuan untuk Abdullah bin Sa'ad. Banyak di antara penduduk sekitar Madinah yang ikut pergi dalam peperangan ini.[9] Dan di antara pasukan ini tercatat nama Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar bin Khathab, Abdullah bin Amru bin Ash, Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Ja'far, Hasan, dan Husain. Karena itulah, pasukan ini disebut "Pasukan Para Abdullah (Jaysul Ubâdalah)."

Panglima Penakluk

Abdullah bin Sa'ad bersama pasukannya yang berjumlah 20 ribu personel bergerak menuju Afrika Utara pada tahun 26 H. Sesampainya di Cyrenaica,[10] Uqbah bin Nafi' Al-Fihri berpapasan dengan mereka bersama sejumlah pasukan. Uqbah dan pasukannya bertugas menjaga wilayah tersebut. Akhirnya, mereka semua berangkat menuju Tripoli barat. Di sana, mereka memerangi Romawi, berhasil mengalahkan mereka, menawan mereka, dan merampas harta benda mereka.

Kemudian, Abdullah bin Sa'ad bergerak bersama pasukannya menuju perbatasan Tunisia dan terus masuk ke kawasan Afrika Utara. Dari sana, ia mengirim sejumlah satuan pasukan ke segenap penjuru.

Raja dan panglima Romawi setempat bernama Gregorius. Ia membentangkan kekuasaan dari Tripoli hingga Tangier di ujung Maroko. Ibu kota kerajaannya terletak di Qarthajanah, Tunisia, yang saat ini dikenal sebagai Qarthaj (Kartago). Kekuasaan Gregorius di Afrika Utara ini berada di bawah wewenang Heraklius—kaisar sekaligus raja Romawi. Heraklius mendapatkan pajak setiap tahunnya dari mereka. Selain itu, mereka juga patuh kepada Heraklius.

***

9 *Futûhul Buldân*, Al-Baladzari (II/228).
10 Salah satu kota Libya saat ini.

Selanjutnya, pasukan kaum muslimin di bawah komando Abdullah bin Abu Sarah bertemu pasukan Romawi di bawah komando Gregorius di sebuah tempat bernama Uqubah. Jumlah pasukan Romawi lebih dari 120 ribu personel.

Kemudian, Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah mengirim utusan kepada Raja Romawi untuk mengajaknya masuk Islam atau membayar jizyah. Raja Romawi enggan dan bersikap tinggi hati untuk menerima salah satu di antara dua tuntutan Abdullah.

Hingga akhirnya, terjadilah peperangan di antara dua kubu dalam peperangan-peperangan yang berat. Perang berlangsung selama beberapa hari. Setelah itu, kaum muslimin mendapat pasukan bantuan di bawah komando Abdullah bin Zubair.

Pendapat Seorang Pakar dan Nasihat Orang Bijak

Abdullah bin Zubair menilai peperangan kaum muslimin dimulai dari pagi hari dan terus berlangsung hingga Zhuhur. Saat shalat zhuhur dikumandangkan, setiap satuan pasukan kembali ke tenda dan barak masing-masing.

Pada hari berikutnya, Abdullah bin Zubair tidak melihat Abdullah bin Sa'ad dalam peperangan. Ibnu Zubair menanyakan keberadaannya, lalu ada yang memberitahukan bahwa Abdullah bin Sa'ad mendengar penyeru panglima Gregorius menyampaikan sayembara, "Barangsiapa berhasil membunuh Abdullah bin Sa'ad, ia mendapat 100 ribu dinar, dan aku akan menikahkannya dengan putriku." Dan ia merasa takut terhadap hal itu.[11]

Kemudian, Abdullah bin Zubair menemui Ibnu Sa'ad di tendanya, lalu mengusulkan kepadanya agar ia memerintahkan penyeru untuk menyerukan, "Barangsiapa berhasil membawa kepala Gregorius kepadaku, ia mendapat 100 ribu dinar, aku akan menikahkannya dengan putriku, dan mengangkatnya sebagai pemimpin di negeriku."

Abdullah bin Sa'ad melaksanakan instruksi Ibnu Zubair, hingga Gregorius merasa lebih takut daripada Abdullah bin Sa'ad. Setelah itu, Abdullah bin Zubair berkata kepada Abdullah bin Sa'ad, "Peperangan kita melawan mereka

11 Maksudnya bukan takut karena pengecut, tapi khawatir tindakan-tindakan sembrono dari musuh yang penuh risiko.

memakan waktu yang lama, mereka terus mendapat pasukan bantuan, dan negeri ini merupakan negeri mereka, sementara kita terpisah dari kaum muslimin dan jauh dari negeri Islam. Menurutku, besok kita menyisakan sekelompok pahlawan muslim di tenda-tenda mereka dengan tetap bersiaga, sementara kita memerangi pasukan Romawi dengan prajurit yang tersisa hingga mereka merasa bosan. Saat mereka kembali ke tenda-tenda dan kaum muslimin juga kembali ke tenda-tenda, pasukan muslimin yang tengah beristirahat di tenda yang belum terjun ke dalam peperangan bergerak naik kuda, lalu kita menyerang mereka secara tiba-tiba, semoga Allah menolong kita untuk mengalahkan mereka."

Abdullah bin Sa'ad menerima nasihat dan saran Ibnu Zubair, sekaligus salut terhadapnya. Setelah itu, Abdullah bin Sa'ad menghadirkan sejumlah tokoh shahabat dan meminta pendapat mereka. Mereka menyetujui pendapat tersebut.

Pada hari berikutnya, Abdullah bin Sa'ad menerapkan strategi perang yang telah disepakati. Menempatkan seluruh pasukan pemberani kaum muslimin di tenda-tenda, dan kuda mereka sudah dipasang pelana. Sisanya terjun dalam peperangan, lalu mereka memerangi Romawi hingga Zhuhur dengan peperangan dahsyat. Saat shalat zhuhur dikumandangkan, pasukan Romawi bermaksud untuk pulang seperti biasa. Abdullah bin Zubair tidak memberi mereka kesempatan untuk pulang istirahat dan tetap mendesak mereka untuk terus berperang hingga membuat mereka keletihan. Setelah itu, Ibnu Zubair bersama pasukan muslimin kembali, lalu masing-masing dari kedua kubu melepas senjata.

Saat itu, pasukan Romawi sangat keletihan. Selanjutnya, Ibnu Zubair bergerak bersama pasukan pemberani yang sengaja istirahat menyimpan tenaga. Bersama mereka ini, Ibnu Zubair menyerang pasukan Romawi. Romawi tidak menyadari kedatangan pasukan kaum muslimin, dan mereka langsung menyerang pasukan Romawi yang tengah keletihan.

Pasukan Ibnu Zubair menyerang dengan serentak dan memekikkan takbir, hingga Romawi tidak sempat mengambil senjata. Sampai-sampai, pasukan kaum muslimin masuk ke tengah-tengah perkemahan mereka. Gregorius tewas

dibunuh oleh Ibnu Zubair. Romawi mengalami kekalahan, banyak di antara mereka yang terbunuh, dan putri raja Gregorius diambil sebagai tawanan.

Abdullah bin Zubair mengepung kota *Sbeitla* (Sufetula).[12] Di kota ini, Ibnu Zubair melihat berbagai harta benda yang tidak ada di kota-kota lain, sehingga bagian setiap pasukan berkuda sebesar tiga ribu dinar, sementara pasukan infanteri sebesar seribu dinar.

Menyerbu Jauh Masuk ke Dalam

Abdullah bin Zubair mengirim pasukan-pasukannya ke berbagai penjuru negeri hingga mencapai Gafsa.[13] Mereka berhasil menawan dan mendapatkan rampasan perang. Abdullah bin Zubair juga memberangkatkan sekelompok pasukan ke sebuah benteng bernama Ajam yang menjadi tempat perlindungan penduduk setempat. Pasukan Ibnu Zubair mengepung benteng tersebut, lalu berhasil menaklukkannya dengan jaminan keamanan.

Penduduk setempat meminta perjanjian damai. Sebagai imbalannya, mereka bersedia membayar jizyah setiap tahun sebesar 2.500.000 dinar.

Abdullah bin Zubair menyampaikan berita-berita gembira kemenangan ini kepada khalifah Utsman bin Affan ﷺ. Setelah itu, Ibnu Sa'ad kembali ke Mesir setelah menghabiskan waktu selama setahun tiga bulan dalam ekspedisi militernya ini.

Ikut dalam Pertempuran Laut

Pada tahun 28 H, Utsman bin Affan ﷺ memenuhi desakan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, gubernur Syam, untuk memerangi Siprus. Setelah menyetujui permintaan Abu Sufyan, Utsman berkata kepadanya—di antara yang ia sampaikan, "Janganlah engkau memilih orang-orang atau pun mengundi mereka untuk ikut dalam peperangan ini. Berilah mereka pilihan. Siapa yang memilih untuk ikut berperang dengan suka rela, ajaklah dia dan bantulah dia."

12 Sebuah kota di Tunisia
13 Sebuah kota di Tunisia.

Akhirnya, kaum muslimin berangkat dari Syam menuju Siprus dalam sejarah peperangan laut pertama. Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah juga naik kapal dari Mesir menuju pulau yang sama. Setelah itu, seluruh pasukan Islam berkumpul di sana, dan Siprus pun berhasil ditaklukkan. Penduduk setempat meminta perjanjian damai, dan mereka bersedia membayar 7 ribu dinar setiap tahun.

Di Nubia (Naubah)

Saat memimpin Mesir, Amru bin Ash ﷺ sudah beberapa kali berupaya menaklukkan negeri Nubia[14] melalui kepemimpinan Uqbah bin Nafi' Al-Fihri. Kaum muslimin menghadapi peperangan getir di sana, karena penduduk setempat mahir memanah. Mereka memanah pasukan muslimin hingga sebagian besar di antara mereka terluka. Akhirnya, mereka pergi meninggalkan kota tersebut dengan membawa banyak luka, khususnya pada biji mata.

Amru bin Ash tidak berdamai dengan mereka. Ia terus menyerang penduduk Nubia berkali-kali, hingga ia dicopot dari kekuasaan Mesir dan digantikan oleh Abdullah bin Sa'ad.

Abdullah bin Sa'ad—seperti yang telah kita ketahui—sebelumnya adalah gubernur wilayah Sha'id (Mesir utara). Kawasan tersebut adalah kawasan paling dekat dengan negeri Nubia, dan ia lebih tahu seluk-beluk negeri tersebut.

Ketika Abdullah bin Sa'ad diangkat sebagai gubernur Mesir menggantikan Amru bin Ash, ia langsung memerangi penduduk Nubia pada tahun 31 H. Para penduduk pemberani dari Nubia melancarkan peperangan sengit, dan pada hari itu banyak di antara pasukan muslimin yang terkena panah di bagian mata.

Seorang pujangga bersyair terkait hal itu:

Belum pernah mataku melihat perang seperti pada hari Donqola

Kuda berlari kencang membawa baju besi yang amat berat

Meski melalui peperangan yang sedemikian berat, Ibnu Sa'ad tetap ingin menyerang penduduk Nubia, hingga akhirnya penduduk Nubia meminta

14 Negeri nan luas dan lebar di selatan Mesir. Inilah negeri utama mereka setelah Aswan. (*Mu'jamul Buldân*, VIII/323)

perjanjian damai. Akhirnya, Ibnu Sa'ad menerima perjanjian damai mereka dengan syarat mereka tidak akan memeranginya dan juga sebaliknya. Selain itu, mereka harus menyerahkan sejumlah tawanan kepada kaum muslimin setiap tahunnya, juga menyerahkan sejumlah gandum, adas, dan sayur-sayuran lainnya.

Abdullah bin Sa'ad juga membuat perjanjian untuk penduduk Maqarrah yang menjamin kemerdekaan negeri mereka, serta mewujudkan rasa aman dan tentram bagi kaum muslimin hingga ke perbatasan-perbatasan selatan—setelah pasukan muslimin masuk ke wilayah Donqola. Maqarrah adalah salah satu kota di wilayah Nubia. Hingga akhirnya, wilayah Nubia terbuka untuk perdagangan dan juga untuk mendapatkan sejumlah budak yang akan dipergunakan untuk kepentingan daulah Islam.

Sebagian orang Arab membaur dengan penduduk Nubia, sehingga menjadi salah satu faktor penting penyebaran Islam di tengah-tengah penduduk setempat.

Berangkat ke Afrika untuk Kedua Kalinya

Sesungguhnya, orang yang mengamati sejarah perjalanan penaklukan islami di Afrika Utara, tentu akan mengamati banyaknya pemberontakan dan lamanya waktu yang diperlukan untuk menaklukkan Afrika kedua kalinya. Penaklukan itu dimulai dari pergerakan Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah hingga Musa bin Nashir.

Selain itu, orang yang mengamati sejarah penaklukan Afrika Utara juga akan mencermati bahwa Afrika Utara tidak pernah tenang dari pemberontakan, kecuali setelah kabilah-kabilah Barbar—penduduk asli—masuk ke dalam Islam.

Keberadaan bangsa Romawi di Afrika Utara justru mempertaruhkan semua itu. Ketika kabilah-kabilah Barbar mulai masuk ke dalam agama yang lurus, menerima Islam sebagai akidah dan perilaku, berakhir sudah pertaruhan itu. Dan selanjutnya, lenyaplah bayang-bayang penjajahan Romawi yang hanya berpikir untuk mengeksploitasi sumber daya manusia dan harta benda

penduduk setempat, serta menguras habis seluruh kekayaan alam berbagai negeri Afrika Utara.

Sementara agama Islam dengan spirit toleransinya, telah menjadikan negeri-negeri Afrika Utara sebagai persiapan untuk memerangi Andalusia dan menaklukkannya, memusatkan eksistensi Islam di dalamnya, serta menerbitkan peradabannya dalam waktu yang sangat lama.

***

Pembaca yang budiman! Kata-kata ini perlu disampaikan sebagai pendahuluan kembalinya Abdullah bin Sa'ad dalam perjalanan kedua menuju Afrika Utara, meski di sana sudah ada pasukan penjaga di bawah komando Uqbah bin Nafi' Al-Fihri.

Alur peristiwa menyebutkan bahwa pada tahun 33 H, Abdullah bin Sa'ad kembali ke Afrika ketika penduduk setempat melanggar perjanjian. Ia berhasil mengalahkan mereka, mengembalikan sistem pemerintahan Islam di Afrika Utara, serta menetapkan mereka untuk tetap berpegangan pada Islam dan membayar jizyah.

Seorang pakar militer[15] mengomentari hal ini melalui penuturannya, "Tidak perlu diragukan lagi bahwa penaklukan Afrika Utara adalah penaklukan permanen, dan bukan sekedar serangan biasa."

Dengan kata lain, bukan perang yang dimaksudkan untuk merampas, merampok, dan mendapatkan rampasan perang. Akan tetapi, untuk memfokuskan dan memperkuat eksistensi akidah, perilaku agama, dan tatanan umum. Inilah pengertian penaklukan islami dengan sepenuh makna dan jangkauannya.

Dzatus Sawari

Perang Dzatus Sawari termasuk salah satu pertempuran laut terbesar dan paling terkenal dalam sejarah kuno. Para ahli sejarah membahas pertempuran ini secara panjang lebar, dan ada pula yang membahasnya secara tersendiri.

15 Jenderal Mahmud Syait Khaththab.

Pada tahun 34 H, Abdullah bin Sa'ad terjun dalam perang Dzatus Sawari di lautan dari arah Alexandria.[16]

Kala itu, Costantin putra Heraklius berangkat membawa banyak sekali kapal perang. Belum pernah Romawi mengumpulkan armada sebanyak itu sejak era Islam. Mereka pergi dengan membawa lima ratus atau enam ratus[17] kapal perang dengan maksud untuk kembali ke Afrika Utara. Kemudian, mereka dicegat oleh Abdullah bin Sa'ad yang berkekuatan dua ratus kapal perang.

Karena itulah, wahai pembaca yang budiman, pertempuran ini disebut perang Dzatus Sawari, karena banyaknya tiang-tiang yang dihimpun, banyaknya perahu yang berdesakan, dan banyaknya prajurit yang diangkut.

***

Ketika Abdullah bin Sa'ad mengetahui berita keberangkatan Romawi bersama pasukan besar-besaran melalui jalur laut, ia berdiri di hadapan semua orang menyampaikan orasi. Ia berkata:

"Telah sampai informasi kepadaku bahwa putra Heraklius akan mendatangi kalian dengan membawa seribu kapal perang. Maka, sampaikan saran kalian kepadaku!"

Tidak ada seorang pun dari kaum muslimin yang angkat bicara.

Setelah itu, Abdullah bin Sa'ad duduk sesaat agar semua yang mendengar kata-katanya mendengar kata hati mereka dan memahami tutur katanya. Lalu, Abdullah bin Sa'ad berdiri lagi dan menyampaikan hal yang sama kepada mereka, tapi tak seorang pun angkat bicara. Kemudian, Abdullah bin Sa'ad berdiri untuk ketiga kalinya, dan berkata, "Tidak ada apa pun yang tersisa, maka sampaikan saran kalian kepadaku!"

Salah seorang dari penduduk kota tersebut berdiri. Ia adalah seorang sukarelawan yang ikut bersama Abdullah bin Sa'ad. Ia berkata, "Wahai pemimpin! Sesungguhnya, Allah ﷻ berfirman:

كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّـٰبِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

16 *An-Nujûm Az-Zâhirah* (I/8).

17 Menurut Ath-Thabari dan Ibnu Atsir. Sementara menurut pemilik *An-Nujûm Az-Zâhirah* jumlah perahu mereka sebanyak 1000 buah.

'Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah. Dan Allah bersama orang-orang yang sabar.' (Al-Baqarah: 249)."

Saat itulah, Abdullah bin Sa'ad memberikan instruksi kepada pasukannya untuk menaiki kapal dan berangkat seraya berkata, "Naiklah dengan nama Allah." Seluruh pasukan pun naik kapal, dan jumlah kapal pasukan Islam mencapai dua ratus buah.

Penduduk Syam juga datang dengan kapal-kapal mereka di bawah komando Mu'awiyah bin Abu Sufyan sebagai pasukan bantuan, dan komando pasukan tertinggi tetap di tangan Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah.

Angin berhembus ke arah yang tidak menguntungkan kubu pasukan muslimin saat berhadapan dengan Romawi. Akhirnya, Abdullah bin Sa'ad memerintahkan untuk melabuhkan kapal dan menutup layar. Demikian halnya yang dilakukan Romawi. Abdullah bin Sa'ad berkata kepada kubu Romawi, "Kita aman satu sama lain." Romawi menerima tawaran tersebut.

Kaum muslimin menghabiskan malam dengan membaca Al-Qur'an, shalat, dan tahajud. Mereka berdoa kepada Allah agar menolong mereka atas musuh-musuh mereka, serta memberi mereka bantuan dari sisi-Nya berupa kesabaran, keteguhan, dan tempat kembali yang baik.

Pada pagi harinya, pasukan Romawi sudah bertekad bulat untuk berperang, lalu mereka mendekatkan kapal-kapal mereka. Kaum muslimin pun mendekatkan kapal-kapal mereka, mereka mengikat kapal satu sama lain. Abdullah bin Sa'ad menata pasukan muslimin di ujung-ujung kapal yang telah berjejer rapi, serta memerintahkan mereka membaca Al-Qur'an dan bersabar.

Kedua kubu berperang menggunakan pedang dan parang. Banyak di antara kaum muslimin yang gugur sebagai syuhada. Dari kubu Romawi juga banyak yang terbunuh, hingga tak terhitung jumlahnya. Costantin, raja sekaligus panglima perang Romawi terluka dalam peperangan ini. Mereka pun mengalami kekalahan dan tidak ada yang selamat selain yang berhasil melarikan diri.[18]

---

18 Ath-Thabari (III/340-341).

Nyawa Abdullah bin Sa'ad juga terancam dalam peperangan ini hingga nyaris saja terbunuh. Ia mendekatkan kapalnya dengan salah satu kapal pasukan Romawi, hingga perahu musuh tersebut nyaris menyeret perahu Abdullah bin Sa'ad ke arah mereka andai saja salah satu prajuritnya tidak memotong rantai yang mengikat di antara dua kapal itu. Dengan demikian, Abdullah bin Sa'ad terhindar dari kematian dan penawanan.[19]

Dalam perang Dzatus Sawari, Abdullah bin Sa'ad memperlihatkan aksi keperwiraan luar biasa. Peperangan ini menjauhkan bahaya Romawi—setelah mereka terusir—dari Mesir dan negeri-negeri Syam.[20]

Fitnah

Pasca perang Dzatus Sawari, Abdullah bin Sa'ad kembali ke Mesir pada tahun 35 H. Saat itu, konspirasi yang dirajut dan dirangkai Abdullah bin Saba' si Yahudi kian genting. Banyak di antara tokoh yang tidak bisa dianggap enteng memberontak terhadap kekhalifahan Utsman bin Affan ﷺ, dan sebagian wilayah terguncang, hingga Utsman memanggil para gubernurnya ke Madinah untuk meminta saran dan nasihat mereka.

Setelah semuanya berkumpul, Utsman bin Affan ﷺ berkata kepada mereka, "Setiap orang tentu memiliki menteri dan penasihat. Dan kalian adalah para menteri, penasihat, dan orang-orang kepercayaanku. Orang-orang telah berbuat seperti yang telah kalian ketahui. Mereka menuntutku untuk memecat para pegawaiku, menuntutku untuk menarik semua yang tidak mereka suka dan mengganti dengan semua yang mereka suka. Maka, sampaikan pandangan kalian!"

***

Abdullah bin Sa'ad adalah gubernur yang paling dekat dengan Utsman, demikian halnya Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Mereka berdua dan juga yang lainnya menyepakati prinsip dan kebijakan tertentu. Mereka berkata kepada

---

19 *Fathu Mishr wal Maghrib*, hal: 257.
20 *An-Nujûm Az-Zâhirah* (I/80).

Utsman, "Mereka itu orang-orang ambisius. Berilah mereka sejumlah uang untuk meluluhkan hati mereka."[21]

Hanya saja, para pemberontak, khususnya pemimpin mereka, Ibnu Saba',[22] punya orientasi yang berbeda. Mereka bukan mengincar harta ataupun jabatan. Tujuan mereka adalah membunuh Utsman bin Affan, serta menenggelamkan kaum muslimin dalam lautan fitnah dan darah.

Hanya dalam hitungan beberapa hari, Utsman bin Affan sudah terkepung di rumahnya, pasokan air dan makanan dicegah, serta dikepung dengan ketat. Dalam situasi seperti itu, Utsman bin Affan menolak untuk meminta bantuan kepada seorang pun dari prajurit muslim, baik dari Syam, Mesir, ataupun dari arah mana saja, seraya menantikan putusan Allah.

Setelah itu, khalifah Utsman bin Affan terbunuh sebagai syahid saat sedang membaca Al-Qur'an!

Abdullah bin Sa'ad sebenarnya bermaksud untuk menyelamatkan Utsman bin Affan dari pengepungan atas inisiatif sendiri, bukan atas permintaan dari Utsman bin Affan. Ia pergi meninggalkan Mesir dengan membawa sejumlah pasukannya ke arah Hijaz. Hanya saja, saat mengetahui berita mengejutkan terbunuhnya khalifah ketiga Utsman bin Affan, ia langsung kembali ke Mesir.

Pencopotan Abdullah bin Sa'ad

Pembaiatan Ali bin Abi Thalib terlaksana. Langkah pertama yang dilakukan Ali bin Abi Thalib adalah mencopot Abdullah bin Sa'ad dari kekuasaan Mesir dan menggantinya dengan Qais bin Sa'ad bin Ubadah. Kebijakan ini diambil untuk menenangkan jiwa para pemberontak dan meredakan fitnah yang bersumber dari Mesir.

Barangkali, pembaca yang budiman bertanya-tanya, "Apa yang membuat Abdullah bin Sa'ad melalaikan para pemberontak, padahal ia adalah gubernur Mesir, punya hubungan baik dengan Utsman, memiliki pengetahuan yang baik,

21 Ibnu Atsir (III/57), Ath-Thabari (III/373).
22 Juga dikenal sebagai Ibnu Al-Yahudiyyah (anak wanita Yahudi) dan Ibnu As-Sauda` (anak wanita hitam legam).

serta mempunyai tekad kuat yang membuatnya mampu untuk mengekang dan melenyapkannya?"

Seperti yang telah Anda ketahui, Abdullah bin Sa'ad sangat antusias untuk berjihad memerangi musuh dari Romawi di sepanjang Afrika Utara secara keseluruhan selama masa kekuasaannya. Ia jarang sekali berada di Mesir.

Abdullah bin Sa'ad—semoga Allah merahmati dan mengampuninya—sibuk memancangkan tiang-tiang eksistensi Islam di wilayah-wilayah tersebut. Sementara petinggi-petinggi yang lain, sibuk mengurus fitnah dan konspirasi Ibnu Saba'.

Menuju Tempat Pengasingan

Abdullah bin Sa'ad pergi meninggalkan Mesir setelah dicopot dari jabatannya. Di dalam hatinya menyisakan kesedihan dan di dalam jiwanya menyimpan kerinduan pada tanah yang menjadi panggung dan medan jihad pertama baginya. Ia pergi menuju Palestina.

Abdullah bin Sa'ad tinggal di Asqalan, salah satu kota pesisir yang terletak di dekat Gaza. Ia hidup menyendiri, jauh dari pertikaian yang terjadi antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Sufyan. Ia sama sekali tidak membaiat satu pun di antara keduanya, dan tidak pula mendukung satu kubu pun.

Pilihan ini tentu saja menjadi terminal penting dan tanda pembeda yang menguatkan kejujuran Abdullah bin Sa'ad terhadap Rabbnya, sekaligus aksi menyelamatkan diri dari cengkeraman hawa nafsu dan kepentingan.

Wafat

Tidak lebih dari satu tahun Abdullah bin Sa'ad berada di Asqalan. Kesedihan telah menjalar ke seluruh raga dan semua bagian tubuhnya. Ia berdoa kepada Allah, "Ya Allah! Jadikanlah shalat Subuh sebagai penutup amalanku."

Ketika fajar pada hari kematiannya terbit, ia berwudhu lalu shalat Subuh. Pada rakaat pertama membaca Al-Fâtihah dan surah Al-'Âdiyât, dan pada rakaat kedua membaca Ummul Qur'ân (Al-Fâtihah) dan suatu surah. Setelah

itu, ia salam ke kanan dan salam ke kiri, lalu Allah mencabut nyawanya pada tahun 36 H.[23]

Abdullah bin Sa'ad dimakamkan di sebuah tempat yang dikenal sebagai areal pemakaman Quraisy di Asqalan.

Semoga Allah merahmati dan mengampuninya, serta mengganti rasa takutnya dengan rasa aman.

23 *Ma'âlimul Imân* (I/112), *Ar-Raudhul Anfi* (II/274), *An-Nujûm Az-Zâhirah* (I/38), *Tahdzibul Asmâ' wal Lughât* (I/270), *Syadzarâtudz Dzahab* (I/44), *Al-Isti'âb* (III/920).
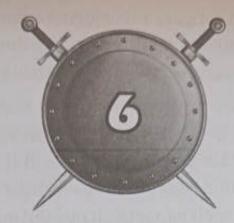
NURUDDIN MAHMUD

Panglima Islam Penggelora Jihad Melawan Pasukan Salib

Di dekat masjid Jamik Al-Umawi di Damaskus, Syam, dan terletak beberapa langkah darinya, terbujur jasad sang pahlawan, Nuruddin Mahmud Alu Zanki ﷺ di sebuah tempat sederhana dan di dalam makam sederhana. Makam itu tertutup tirai hijau. Pengunjung bisa melihatnya dari jendela besi. Dan di sampingnya terdapat aliran air.[1]

Terletak di sebuah gang sempit, dipenuhi toko-toko yang menjual rajutan kain katun di semua sisinya.

Saya berdiri di dekat jendela makam, membaca Al-Fâtihah, dan mendoakan rahmat untuk sang pahlawan. Setelah itu, saya mengingat sejarah meski hanya beberapa saat.

Itulah yang saya lakukan setiap kali berkunjung ke Damaskus, negeri bangsawan—sering saya berkunjung ke sana. Sebab, tidak lengkap rasanya kalau belum melakukan hal tersebut.

Pasar Al-Humaidiyah, masjid Jamik Al-Umawi, makam *Asy-Syahid* Nuruddin Mahmud, pasar Al-Buzuriyah, makam Shalahuddin Al-Ayyubi, dan tempat-tempat bersejarah lainnya, semuanya berada di satu lokasi yang berdekatan. Sebuah lokasi yang mengeluarkan semerbak aroma sejarah dan keluhuran yang agung. Menara yang menjulang tinggi di tengah kota Damaskus, tampak di mata saya seperti seseorang dengan kepala tinggi dan jangkung yang

1 Bagian dari Madrasah An-Nuriyyah yang dibangun Nuruddin.

sedang menggosok kedua tangan, menggigit kedua bibir, serta berderai air mata merasa sesal dan sedih melihat kenyataan pahit yang kita alami. Dengan sedih, ia berkata, "Tidak adakah di antara kalian orang yang pandai?"

Sesungguhnya, bagi orang yang mengamati realita sejarah yang dialami umat Islam dan negeri-negeri Islam dari belahan timur hingga barat sejauh wilayah bumi kala Nuruddin tampil dan muncul dari balik tirai gaib, tentu mengetahui bahwa Nuruddin Mahmud laksana fajar terang bersinar atau bak Subuh yang menyingkap kegelapan setelah melalui malam panjang nan kelam.

Kala itu, umat Islam tengah terkoyak dan terpecah-belah; daulah-daulah kecil menyebar di mana-mana; terjadi banyak sekali konspirasi, fitnah, dan penyusupan; unsur non Arab menguasai pemerintahan dan mengatur alur berbagai persoalan.

Andai saja spirit iman dan Islam mengakar serta menerangi seluruh sisi jiwa, tentu petaka yang terjadi terasa ringan dan bahaya akan lenyap. Namun, apa boleh dikata, unsur non Arab yang berkuasa dikendalikan oleh syahwat kekuasaan dan kesewenang-wenangan, tipis agama, lemah iman, dan minim ketaatan. Sehingga, khalifah yang ada di Baghdad hanya menjadi simbol, kehilangan kelayakan untuk berkuasa, dan tidak memiliki kuasa apa pun. Dan di sekelilingnya banyak sekali kelompok-kelompok yang saling bergesekan, di Mosul, Aleppo, Persia yang terpecah belah, Khurasan, Damaskus, dan di berbagai wilayah Islam lainnya.

Kondisi ini bertambah parah dengan adanya khilafah Fathimiyah di Mesir, khilafah yang dikuasai sektarian, mengedepankan kekuasaan, dan cinta syahwat.

Demikian halnya khilafah Umawiyah di Andalusia. Wilayahnya bertebaran menjadi beberapa bagian di antara Cordoba, Sevilla, Granada, dan Toledo. Semuanya meraup berbagai kenikmatan dan kesenangan dunia tanpa perhitungan.

Sementara Maroko-Arab—ceritakan saja, tidak mengapa—sedang diterpa angin kencang egoisme, gila kekuasaan, dan rakus kepemimpinan, tanpa menjaga agama, akhlak, ataupun nurani.

***

Selanjutnya, gelombang gaduh datang dari berbagai tempat di Eropa yang memerangi negeri-negeri Islam di bawah simbol salib. Orang-orang Eropa berhasil menguasai wilayah Islam dan kaum muslimin dan mengeruk kekayaan-kekayaan alam. Mereka mendirikan empat kerajaan dari ujung utara negeri-negeri Syam hingga ke pedalaman selatan di perbatasan-perbatasan Mesir, baik di dataran rendah, kawasan pesisir, maupun pegunungan, dari Raha dan Anthakia di wilayah Asia Kecil, hingga Al-Quds, Akko, dan Al-Karak.

***

Dari samudera dengan ombak besar inilah Nuruddin Mahmud muncul dan mengapung ke permukaan sebagai seorang nahkoda yang layak memegang kendali kapal menuju pantai keamanan dan keselamatan. Ia menghabiskan usianya untuk berjihad tanpa henti di dua sisi; internal dan eksternal, mempersatukan dan memerdekakan, dan tidak pernah berhenti hingga mewujudkan harapan yang diinginkan.

***

Barangkali, kepribadian pahlawan Shalahuddin Al-Ayyubi tumbuh berkembang, lalu berbunga dan berbuah berkat karunia Allah ﷻ dari awal hingga akhir, selanjutnya berkat bagian dari kepribadian Nuruddin Mahmud.

Sebagai wujud keadilan dan fakta sejarah, kepribadian seorang guru tidak bisa diabaikan begitu saja dari keberhasilan seorang murid. Sebab, masing-masing di antara keduanya punya peran, bagian, dan hak tersendiri.

Kita tidak menutup mata dari fakta sejarah, bahwa Nuruddin Mahmud adalah orang telah meletakkan pondasi sebuah bangunan, sedangkan Shalahuddin Al-Ayyubi adalah orang yang meninggikan bangunan tersebut dalam sebuah proses yang terintegrasi.

Nuruddin Mahmud adalah pribadi yang tiada duanya dalam hal keimanan, kefakihan dan keilmuan, hafalan dan riwayat, sifat zuhud, kehati-hatian, tatanan pemerintahan, pandangan politik yang jauh kedepan, serta di bidang kepemimpinan militer.

Selanjutnya, mari sama-sama kita membuka lembaran kisah hidup pahlawan Nuruddin Mahmud Alu Zanki, karena di dalam kisahnya terdapat pelajaran dan teladan.

Kelahiran, Nasab, dan Pertumbuhan

Ia adalah Mahmud bin Zanki (Nuruddin bin Imaduddin) bin Aq Sanqar. Kakeknya, Aq Sanqar adalah salah satu loyalis kaum Saljuq. Mereka berasal dari keturunan bangsawan.

Keluarga Zanki—setelah masuk Islam—memiliki peran yang besar dalam pengabdian untuk Islam, kepemimpinan politik dan kekuasaan, serta kekuatan. Dengan kekuasaan yang dimiliki, mereka mendirikan sebuah kerajaan luas yang terbentang dari Persia dan Irak hingga wilayah utara Syam, meski saat itu masih ada khilafah Abbasiyah yang bintangnya mulai terbenam seiring munculnya unsur-unsur non Arab di bidang pemerintahan dan kepemimpinan.

Ayah Nuruddin yang bernama Zanki (memiliki julukan Imaduddin), menghadapi situasi kehidupan berbeda yang menjadi faktor utama pembangunan kepribadiannya sebagai seorang pemimpin tiada duanya.

Ia berusia sepuluh tahun ketika ayahnya, Aq Sanqar, terbunuh. Kemudian, ia dirawat oleh pemimpin daulah Saljuq, Karbuqa. Ia berkata, "Ia adalah anak saudaraku, dan akulah yang paling berhak merawatnya." Karbuqa menyertakan para budak miliknya ke dalam barisan pasukannya dan memberikan sejumlah wilayah kepada mereka.

Selanjutnya, Karbuqa meninggal dunia pada tahun 496 H, lalu Zanki mengabdi kepada Syamsuddin Jarkamisy, penguasa Mosul, Irak. Zanki tinggal bersama Syamsuddin Jarkamisy hingga ia terbunuh pada tahun 500 H.

Selama periode anak-anak dan remaja, Zanki mendapatkan berbagai disiplin ilmu dalam bentuk pelajaran dan hafalan, terlatih untuk berkuda, berperang, dan bertempur. Berbagai metode kepemimpinan dan kekuasaan mengakar di dalam dirinya, demikian halnya kecenderungan berjihad melawan kaum salib yang berbuat semena-mena di berbagai negeri Islam dan banyak

membuat kerusakan. Kecenderungan jihad kian hari kian besar di dalam sanubarinya.

Zanki tetap bertahan di Mosul, menjalin kerja-sama dengan para amir setempat hingga menjelma menjadi salah satu kesatria terhormat dinasti Maudud As-Saljuqi. Ia juga termasuk salah satu yang menjadi andalan daulah dalam menghadapi persoalan-persoalan besar.

Selain karena pergaulan lama dengan Maudud, keimanan Imaduddin Zanki dipicu oleh persoalan pemersatuan negeri-negeri Islam, berjihad, dan mengusir kaum salib.

Negeri Syam terpampang jelas di hadapan kedua mata dan di dalam relung hatinya. Tak pernah ia berhenti menyebutnya, baik wilayah Syam yang berada di tangan kaum salib ataupun yang berada di tangan para penguasa kaum muslimin yang hanya memikirkan kekuasaan semata meski harus mengorbankan nyawa, kehormatan, dan harta benda kaum muslimin. Sampai-sampai, para prajurit dan pengikut Imaduddin Zanki memberinya julukan Zanki Syam, lama sebelum ia sampai pada kursi kekuasaan negeri Syam.

Selama dua dekade, Imaduddin menjadi salah satu tokoh penting Daulah Saljuq, berpindah dari satu amir ke amir lain sebagai sosok yang tulus, penasihat, dan setia. Hanya saja, pada akhirnya, kehormatan diri mendorongnya untuk berkata, "Kami merasa bosan dengan pekerjaan yang kami jalani. Setiap hari seorang amir menguasai berbagai negeri. Kami diperintahkan untuk memilih dan mengaturnya. Sesekali di Irak, Mosul, Jazirah, dan sesekali di Syam."

Pada tahun 521 H, sultan Mahmud As-Saljuqi mengangatnya sebagai gubernur Mosul. Dan dari sinilah awal kisah Imaduddin Zanki.

Imaduddin Zanki mulai menata segala persoalan Mosul, menggabungkan seluruh wilayah dan memperkuat keamanan di dalamnya, serta mengatur segala sesuatunya. Ketika segala situasi memungkinkan, ia melintas ke Aleppo pada tahun 524 H, lalu menguasainya dan menetap di sana. Aleppo menjadi pos pertama Imaduddin Zanki menuju negeri-negeri Syam.

Di saat yang sama, Imaduddin Zanki menyibukkan kaum salib dari waktu ke waktu sebagai upaya *show of force* (unjuk kekuatan), khususnya di wilayah Anthakia, sebuah kerajaan yang bersama kerajaan Raha dinilai sebagai pintu gerbang utama kaum salib yang datang secara bergelombang dari Eropa.

Namun, kedua mata Imaduddin Zanki selalu tertuju ke Damaskus. Sebab, tidaklah mudah untuk mempersatukan front Islam dalam menghadapi kaum salib, kecuali jika Damaskus—hingga wilayah Banias di sebelah selatan—masuk dalam kekuasaan dan genggamannya. Berbagai upaya ia lakukan untuk tujuan itu, hingga ia menyerang setiap benteng dan negeri, serta membuka jalan untuk sampai ke Damaskus.

Lenyapnya kerajaan salib Raha merupakan prestasi terbesar Imaduddin Zanki. Upaya ini terlaksana pada tahun 539 H. Bangsa-bangsa Arab dan Islam gembira mendengar berita besar ini. Kabar gembira menyebar dari satu negeri ke negeri lain, hingga kepala mereka terangkat tinggi, jiwa mereka merasa senang, dan semuanya mendongak untuk berjihad.

Kemenangan besar ini rupanya menyusahkan sebagian manusia berjiwa lemah. Mereka langsung melancarkan tipu saya terhadap Imaduddin Zanki dan terus menguping untuk melenyapkannya dan upaya jihadnya secara sembunyi-sembunyi.

Imaduddin meneruskan langkah mengepung benteng Ja'bar tanpa memedulikan makar jahat yang dirancang terhadapnya. Di sana, mati syahid sudah menantikan Imaduddin. Saat ia tengah tidur di dalam tendanya pada suatu malam, tiba-tiba sekelompok budak miliknya yang telah dihasut lawan-lawannya masuk. Mereka menyergap, lalu pemimpin komplotan itu melayangkan tikaman mematikan ke arah Imaduddin Zanki. Karena tikaman ini, Imaduddin meninggal pada hari berikutnya. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 6 Rabi'uts Tsani tahun 541 H.

Akhirnya, sang pahlawan lenyap dari medan laga untuk digantikan pahlawan lainnya. Pahlawan pengganti yang dimaksud adalah pemilik biografi kali ini, Nuruddin Mahmud bin Imaduddin Zanki. Ia meneruskan perjalanan Imaduddin, ayahnya sendiri.

Nuruddin Mahmud, Kekuatan Mendiang Ayahnya

Nuruddin Mahmud genap berusia tiga puluh tahun saat ayahnya, Imaduddin, mati syahid. Nuruddin adalah kekuatan Imaduddin dalam peperangan-peperangan yang dijalani. Sejak masih belia, Nuruddin telah

menguasai berbagai seni perang dan berkuda. Selain itu, ia memberikan pengorbanan terbaik di medan-medan perang.

Selain itu, Nuruddin adalah anak yang paling disayang ayahnya di antara ketiga saudaranya, yaitu: Saifuddin Ghazi, Quthubuddin Maudud, dan Nushratuddin Muhammad. Sebab, Nuruddin Mahmud menuruni seluruh sifat-sifat ayahnya dalam hal pandangan politik yang jauh ke depan, memimpin pasukan dengan baik, bertakwa, menjaga kewajiban, adil dalam memutuskan hukum, dan pemberani.

Pasca gugurnya Imaduddin Zanki di benteng Ja'bar, anak-anaknya berpencar, masing-masing membawa kekuatan dan pasukannya sendiri ke wilayah kekuasaan yang telah ditentukan sang ayah. Saifuddin Ghazi kembali ke Mosul, sedangkan Nuruddin Mahmud menuju Aleppo dan menetap di sana.

Di antara deretan pasukan Nuruddin Mahmud terdapat nama Asaduddin Syirkuh dan Najmuddin Ayyub, ayah Shalahuddin. Asaduddin adalah paman Nuruddin. Selanjutnya, kedua pahlawan ini sangat berpengaruh dalam menggalang stabilitas kekuasaan bagi Nuruddin Mahmud, ekspansi kerajaan dan kekuasaan, mengguncang kerajaan kaum salib, serta melenyapkan eksistensi bangsa Eropa di negeri-negeri kaum muslimin.

***

Nuruddin menetap di Aleppo untuk memperkuat keamanan dan tatanan pemerintah di seluruh negeri setempat, serta membentengi wilayah tersebut dengan benteng yang kokoh dan kuat. Seluruh rakyat di berbagai wilayah mencintainya dan bersikap tulus kepadanya, karena dalam sosoknya, mereka menemukan gambaran sang ayah, Imaduddin Zanki.

Nuruddin Mahmud memulai sepak terjangnya di berbagai penjuru yang membuat kaum salib tidak bisa tidur dengan nyenyak. Mereka merasakan adanya bahaya-bahaya yang kian genting dan besar, terlebih pasca lenyapnya kerajaan Raha.

Kemudian, kaum salib menggalang dua rencana sebagai upaya untuk memperkuat eksistensi dan meneguhkan tiang-tiang kerajaan mereka. Mereka mengirim utusan untuk menemui Paus di Roma dan raja-raja Eropa guna meminta bantuan sekaligus mendorong mereka untuk mengirim pasukan,

hingga kelompok-kelompok pasukan rakus, suka berpetualang, dan pendengki berdatangan ke wilayah timur islami. Rencana kedua kaum salib adalah banyak mendirikan benteng di kerajaan-kerajaan mereka.

Kedua faktor inilah yang memicu sejumlah peperangan tanpa henti. Kaum muslimin pun menghadapi beban berat dalam menyerang benteng-benteng kaum salib, karena mau tidak mau harus menghabiskan waktu dan menguras dana yang besar. Sebab, rencana Nuruddin Mahmud—sang panglima perang berpengalaman—adalah memancing pasukan saling turun ke medan perang.

***

Saifuddin Ghazi ditakdirkan turut merasakan berbagai persoalan dan beban berat bersama bagian timur kerajaan Mosul, seperti ketamakan sultan Saljuq dan keinginan-keinginan khalifah di Baghdad. Demikian halnya dengan penjagaan perbatasan-perbatasan sebelah timur dari serangan para penguasa di Persia, serta perbatasan-perbatasan sebelah utara dari kesewenang-wenangan bangsa Turki dan orang-orang Bizantium. Dan akhirnya, berkat karunia dan anugerah dari Allah ﷻ, Saifuddin Ghazi berhasil menyelesaikan pekerjaan sulit itu dengan penuh kesuksesan.

Nuruddin Mahmud yang menetap di Aleppo juga ditakdirkan menghadapi ancaman paling membahayakan bagi pemerintahan Islam, negeri-negeri kaum muslimin, dan berbagai wilayah Islam. Ia menghadapi ancaman itu seorang diri, yaitu ancaman dari kaum salib.

Orang yang gila dan ambisius telah mengira bahwa perpecahan di antara dua saudara, Saifuddin dan Nuruddin, akan memicu perselisihan dan berujung pada peperangan. Namun, kedua bersaudara ini memupus dugaan mereka.

Anar, penguasa Damaskus yang buruk lagi terkutuk dan rela menukarkan agama dengan dunia, menjalin perjanjian dan persekutuan dengan kaum salib. Dialah orang pertama yang memanfaatkan perpecahan antara Saifuddin dan Nuruddin, karena dengan cepat ia menguasai Baalbek dan memaksa penguasa Hamah untuk tunduk kepadanya. Padahal, Hamah termasuk wilayah di bawah kekuasaan Aleppo.

Kubu salib sendiri tergoda oleh dugaan-dugaan yang seperti itu. Sampai-sampai, Raymond penguasa Anthakia, bergerak menyisir negeri-negeri kekuasaan Nuruddin hingga mencapai benteng-benteng Aleppo.

Tidak terkecuali Jocelyn, mantan penguasa Raha. Ia menduga bahwa kesempatan untuk mengembalikan kerajaan yang hilang terlah terbuka. Kemudian, ia mengumpulkan pasukan dan bergerak ke Raha, disertai sejumlah penduduk Armenia yang ikut bersamanya. Ia berhasil memasuki wilayah Raha, tapi tidak mampu menerobos bentengnya.

Pada saat itu, Nuruddin Mahmud tengah berperang di wilayah Anthakia. Setelah mengetahui wilayah Raha diserang, ia langsung kembali ke sana dan memasuki wilayah tersebut. Akhirnya, Jocelyn melarikan diri. Ia dikejar pasukan muslimin, dan mereka berhasil menimpakan kekalahan telak kepadanya. Sejumlah panglima perang dan sekutu Jocelyn terbunuh. Ia sendiri mendapat luka di bagian leher. Kemudian, ia mengungsi ke Samsath dan berlindung di sana.

Nuruddin, Damaskus, dan Baitul Maqdis

Terbuka kesempatan bagi Nuruddin Mahmud untuk memasuki Damaskus dan memerangi pasukan kerajaan Baitul Maqdis di wilayah Hauran. Sebab, Anar si penguasa Damaskus telah mengangkat seorang Armenia yang baru masuk Islam untuk memimpin wilayah Busra dan Sharkhah yang masih berada dalam wilayah kekuasaan Hauran. Hanya saja, orang Armenia yang diangkat tersebut berhasrat untuk menguasai wilayah yang diberikan Anar kepadanya. Ia pun mengirim utusan kepada Melisende, ratu Baitul Maqdis, untuk menawarkan wilayah kekuasaannya kepada sang ratu, dengan syarat Ratu Melisende harus mengangkatnya sebagai gubernur wilayah tersebut. Ratu Melisende memenuhi permintaannya, lalu mengirim pasukan besar-besaran dengan ambisi untuk menguasai wilayah Hauran secara keseluruhan.

Saat itulah Anar mengirim utusan kepada Nuruddin Mahmud untuk meminta bantuan dan menawarkan aliansi dengannya. Nuruddin Mahmud merespon permintaan Anar dengan cepat, meninggalkan peperangan yang

ia lancarkan kepada benteng-benteng Anthakia, dan langsung bergerak cepat menuju Damaskus.

Kedatangan Nuruddin Mahmud tidak bermaksud untuk menguasai Damaskus, kecuali jika Anar mengundurkan diri dari kekuasaan Damaskus. Sebab, Nuruddin tidak ingin merebut kekuasaan dari seorang penguasa muslim ataupun berperang melawannya. Hal ini demi melindungi banyak nyawa, juga seiring dengan ketakwaan dan ketaatannya dalam menjalankan agama.

Bersama Anar, Nuruddin bergerak menuju Hauran hingga berhasil merebut kembali wilayah Bushra dan Shalkhad. Nuruddin Mahmud terjun dalam sejumlah peperangan melawan pasukan Baitul Maqdis yang pada akhirnya mengalami kekalahan. Kebanyakan di antara pasukan Baitul Maqdis melarikan diri tanpa memedulikan apa pun. Mereka baru sampai ke Baitul Maqdis setelah sebagian besar di antara mereka mati.

Jiwa yang buruk pasti akan berbuat jahat kepada orang yang telah berbuat baik kepadanya. Setelah Anar merasa stabil, ia kembali menjalin komunikasi dengan kerajaan Baitul Maqdis secara diam-diam, seraya menawarkan persekutuan dan perjanjian.

Nuruddin Mahmud mengetahui akal bulus tersebut, tapi ia pura-pura tidak tahu. Nuruddin kembali ke Aleppo mempersiapkan diri dan pasukan untuk kembali menyerang benteng-benteng Anthakia, di mana Nuruddin tidak pernah berhenti untuk menyerangnya, sebagai upaya untuk melenyapkannya, seperti yang pernah dilakukan mendiang ayahnya terhadap kerajaan Raha.

Ekspedisi Militer Pasukan Salib Kedua

Ekspedisi militer pasukan salib yang kedua dipimpin oleh Konrad, raja Jerman, dan Louis VII Raja Perancis. Kedua pemimpin ini menghimpun banyak sekali pasukan dari berbagai negara Eropa. Mereka menempuh dua jalur. Konrad beserta pasukannya menempuh jalur darat. Mereka menghadapi berbagai hal menakutkan dan menyulitkan, baik dari orang-orang Bizantium ataupun kaum muslimin Saljuq di Asia kecil, hingga pada akhirnya sampai ke Anthakia. Sementara Luis VII bersama pasukannya menempuh jalur laut

menggunakan kapal, dan berlabuh di pesisir Anthakia. Di sanalah seluruh pasukan salib bergabung menjadi satu.

Banyaknya jumlah pasukan memperdaya mereka untuk menyerang Nuruddin, sebagai langkah pertama untuk menguasai Aleppo. Pasukan salib berusaha menghabisi seluruh kekuasaan Nuruddin dan mengembalikannya kepada negeri-negeri Syam secara penuh. Mereka menyiapkan pasukan besar untuk tujuan itu. Hanya saja, pasukan salib berhasil dihabisi dan memaksa mereka untuk mengevaluasi segala perhitungan.

Setelah itu, mereka memutuskan untuk menyerang Damaskus, bukan Aleppo. Sebab, data menunjukkan bahwa penguasa setempat (Anar) dan pasukan penjaga wilayah tersebut terlalu lemah untuk berhadapan dengan pasukan mereka. Akhirnya, mereka bergerak menuju Damaskus dengan tekad untuk menaklukkannya.

Kecenderungan jihad dan semangat Islam nan meluap-luap tampak dalam bentuk terbaiknya. Selama lima hari peperangan habis-habisan, para pejuang dan mujahidin yang mempertahankan kota Damaskus menunjukkan kesabaran, keteguhan, antusias, dan aksi berani mati sebatas kemampuan yang mereka miliki. Sampai-sampai, pasukan salib tidak mampu meraih satu kemenangan pun. Bahkan, sikap Anar sang penguasa kota Damaskus berubah. Ia berubah menjadi seorang mujahid sejati, mendorong untuk berperang, dan sesekali terjun langsung dalam kancah peperangan seperti yang diakui para ahli sejarah, meski dalam jiwanya masih terselip rasa takut kehilangan kekuasaan. Ia tidak meminta bantuan kepada Nuruddin Mahmud, tapi kepada saudara Nuruddin, Saifuddin Ghazi, penguasa Mosul.

Di sisi lain, Nuruddin Mahmud beserta pasukannya bergerak tanpa diminta hingga tiba di Homs, sebagai langkah pembuka untuk mencapai Damaskus dan mempertahankan kota tersebut.

Seiring lima hari berlalu, kekuatan pasukan salib berubah menjadi sangat buruk. Akhirnya, mereka menarik diri menuju Baitul Maqdis dengan meninggalkan kegagalan mengerikan, banyak korban tewas, dan tidak sedikit yang menjadi tawanan.

Belum juga sampai ke Baitul Maqdis, mereka bertekad untuk pulang kampung ke Eropa. Kemudian, mereka menempuh rute laut menuju Eropa.

Dengan demikian, gagal sudah ekspedisi militer pasukan salib yang kedua sebelum meraih kekuasaan atau mencapai tujuan.

Nuruddin, Penguasa Damaskus

Nuruddin menjadi penguasa Damaskus? Bagaimana dan kapan itu terjadi? Orang yang mengamati fase-fase jihad Nuruddin di berbagai medan perang, pasti akan mengetahui bahwa panglima besar dan pahlawan penuh inspirasi ini berupaya mempersatukan negeri-negeri dan bangsa-bangsa kaum muslimin dalam kerangka akidah dan syariat, serta membangkitkan idealisme mereka untuk mengusir kaum salib dari tanah mereka yang dirampas. Ia juga akan mengetahui bahwa Nuruddin merupakan sosok yang memiliki idealisme tinggi, jiwa mulia, keberanian yang jarang ditemukan, serta kesabaran tanpa batas yang tidak terbayangkan.

Seraya menukil dari para ahli sejarah kontemporer, DR. Husain Mu'nis berkata:

"Nuruddin Mahmud tidak pernah berhenti untuk pergi berperang selama sebulan penuh, mengingat keamanan negara saat itu bergantung pada keaktifan seorang pemimpin. Ketika ia berhenti *blusukan* ke berbagai penjuru negeri dan mengecek berbagai benteng pertahanan, tidak menutup kemungkinan ada sebagian gubernur yang memberontak terhadapnya meski terbilang orang paling dekat dengan amir. Demikian halnya wilayah perbatasan. Keselamatan wilayah perbatasan juga bergantung pada penjagaan yang intens dan terus menerus, serta senantiasa melancarkan peperangan dari titik perbatasan menuju wilayah musuh. Perjanjian damai tidak berlangsung lama, dan persekutuan tidak menjamin musuh untuk menerkam negeri sekutunya manakala sudah merasa tenang terhadap sekutu dan wilayah milik sekutu tidak dilindungi.

Jumlah pasukan Nuruddin kian hari kian bertambah, dan mereka semua ingin berperang seraya menantikan pahala dan rampasan perang. Nuruddin tidak bisa membiarkan jumlah orang sebanyak ini menganggur tanpa pekerjaan dalam waktu lama. Sehingga, setiap kali pulang dari peperangan, ia langsung bergerak untuk menyongsong perang berikutnya. Sampai-sampai,

aktivitas tiada henti ini menguruskan badannya dan membuatnya tua sebelum waktunya.

Perlu kami sampaikan bahwa ekspedisi-ekspedisi militer pada masa itu berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Satu ekspedisi militer saja menghabiskan waktu satu sampai dua bulan. Sebagian besar waktu dihabiskan di atas ringikan kuda, dan hanya sedikit sekali istirahat. Sesaat di sini dan sesaat di tempat lain pada malam atau siang hari. Tidur hanya dilakukan di dalam tenda di tempat terbuka, yang dikelilingi pasukan, prajurit berkuda, para penjaga, dan pelayan. Dikelilingi kegaduhan di sekitar membuat tidur tidak nyenyak yang seharusnya diperlukan oleh tubuh.

Nuruddin adalah sosok yang zuhud terhadap kenikmatan. Jarang sekali ia istirahat di atas kasur empuk. Meski tidur terlalu larut malam, ia tidak membiarkan sisi tubuhnya menyentuh kasur kecuali setelah shalat. Ia mendirikan shalat dengan lama, hingga jam tidurnya hanya sedikit dan tubuhnya semakin letih. Selain itu, ia juga zuhud terhadap makanan, sehingga tidak mendapatkan asupan makanan yang cukup. Sebab, seperti halnya para pengemban risalah lainnya, ia hidup dengan iman dan kekuatan ruhani, bukan dengan jasad dan kekuatan. Sehingga, tidak heran jika kesehatannya mulai menurun, hingga saat berusia empat puluh tahun lebih sedikit, ia sudah terlihat seperti pak tua berusia enam puluh tahun."[2]

***

Seiring mendekatnya takdir penyatuan Damaskus ke dalam wilayah negeri-negeri merdeka, ada sejumlah faktor yang sedikit menghalangi Nuruddin untuk mencapai langkah tersebut, di antaranya:

Munculnya kekacauan di segala tempat dalam lingkungan kerajaannya, entah bersumber dari orang dalam yang bekerja di istana ataupun berasal dari upaya-upaya kaum salib Anthakia, sisa-sisa kerajaan Raha, dan kerajaan Baitul Maqdis untuk ekspansi kekuasaan dan merebut kembali kekuasaan.

Anar si penguasa Damaskus terus berkilah, menipu, dan menjalin kerjasama dengan kaum salib setiap kali Nuruddin berada di negerinya dalam

2 *Nuruddin Zanki*, DR. Husain Mu`nis, hal: 258-259.

rangka penyatuan tersebut. Anar senantiasa membuat tipu muslihat, meski harus mengorbankan agama dan nyawa umat.

Munculnya kelompok Bathiniyah (salah satu sekte Syiah) dari kalangan Isma'iliyah (salah satu sekte Syiah) dan lainnya yang menjadi unsur internal yang paling berbahaya.

Runtuhnya pelabuhan Asqalan di tangan kaum salib dan lenyapnya kekuasaan Fathimiyah dari kawasan tersebut. Pelabuhan Asqalan merupakan pelabuhan milik Daulah Islamiah yang paling penting dan paling kuat di wilayah pesisir selatan Palestina.

***

Saat itu, Nuruddin yang mengarahkan fokus pada wilayah Damaskus dalam peta Syam, bertindak waspada, siap siaga, dan menantikan kesempatan yang tepat.

Di sela masa itu, Saifuddin Ghazi, penguasa Mosul, kakak Nuruddin, meninggal dunia. Kemudian, Quthubuddin Maudud, saudara ketiga, langsung menguasai negeri kekuasaan mendiang kakaknya. Nuruddin Mahmud juga segera bergerak menuju Mosul, tapi bukan untuk meminta warisan ataupun cinta kekuasaan, melainkan berniat untuk menyatukan negeri dan bangsa.

Nuruddin tidak ingin bertikai dengan adiknya, Quthubuddin. Ia berupaya untuk berdamai, hingga rela mengalah dari kekuasaan Mosul pada saat itu juga sekaligus menunjuk adiknya sebagai gubernur Mosul, dengan syarat wewenang juru bicara berada di tangan Nuruddin. Akhirnya, situasi stabil dan seluruh jiwa merasa tenang.

***

Di sisi lain, Anar penguasa Damaskus juga meninggal dunia di sela waktu itu. Anar ini laksana duri di tenggorokan Nuruddin, atau halangan berat yang merintangi jalan menuju kerajaan Baitul Maqdis.

Anar digantikan seorang petualang yang lebih dungu dan hina bernama Majduddin Abiq bersama sekelompok orang sepertinya. Mereka ini hanya mengincar kekuasaan, meski harus menumpahkan banyak darah dan nyawa.

Mereka mengeksploitasi sumber daya berbagai negeri dan memperbudak rakyat.

Majduddin Abiq dan antek-anteknya tidak mencapai kekuasaan melalui cara-cara yang ringan, karena mereka juga harus bersaing dengan kelompok-kelompok lain yang lebih preman. Sehingga, konspirasi banyak bermunculan, darah tertumpah, kematian menyambar banyak kepala, dan Damaskus tidak pernah berhenti bergolak.

Selain bertikai, kelompok-kelompok penguasa Damaskus dalam kondisi yang sangat buruk. Mereka saling bertikai, dan bersaing dalam memberikan dukungan terhadap musuh-musuh agama. Namun, mereka bersatu padu manakala bahaya Nuruddin muncul.

***

Gambaran seperti ini sangat jelas di dalam pikiran Nuruddin, sehingga ia harus mengatasi situasi tersebut dengan sangat bijak dan cerdas.

Nuruddin Mahmud mempersiapkan diri untuk menyerang Damaskus. Ia mempersiapkan kekuatan dan rencana, lalu bergerak menuju negeri Damaskus. Tujuan terbesarnya adalah mendapatkan dukungan publik agar menjadi pendukung untuk melenyapkan kelompok-kelompok penguasa dan orang-orang bayaran. Namun, bukannya bergerak menuju Damaskus, Nuruddin justru bergerak ke arah selatan menuju Hauran untuk berhadapan dengan kaum salib.

Langkah ini ditempuh Nuruddin mengingat kekuatan-kekuatan kerajaan Baitul Maqdis telah masuk ke tanah Hauran, sehingga sang pahlawan ini harus segera mengusir mereka dari sana. Ini terjadi di akhir-akhir tahun 545 H.

Untuk mematangkan rencana menggalang opini publik Damaskus melawan para penguasa perampok, Nuruddin mengirim utusan bersama seribu prajurit penunggang kuda yang dipimpin seorang panglima yang bisa diandalkan. Nuruddin tahu dengan pasti bahwa para penguasa Damaskus tidak akan memenuhi seruannya. Namun, ia juga tidak memerlukan kekuatan tersebut, karena ia sudah memiliki banyak kekuatan, pasukan, dan persenjataan yang lebih dari cukup.

Mereka memberikan tanggapan buruk dan berkata kasar terhadap utusan Nuruddin. Melalui tindakan bijak ini, Nuruddin memperlihatkan kepada semua orang seperti apa hakikat para pemimpin-pemimpin Damaskus, meski hal seperti itu bukan lagi rahasia. Namun, langkah ini justru semakin memperlebar jurang pemisah antara rakyat dan para pemimpin setempat.

Nuruddin Mahmud meneruskan perjalanan menuju Hauran. Ketika kaum salib merasakan kedatangan dan keberanian Nuruddin, mereka mundur dan menarik pasukan tanpa memberikan perlawanan dan peperangan apa pun.

Perlu kami sampaikan di sini, bahwa kondisi kerajaan-kerajaan salib kian buruk pasca kegagalan ekspedisi militer salib kedua yang kembali tanpa hasil. Kerajaan-kerajaan salib kian lemah, baik dari sisi keamanan, kekuasaan, perekonomian, maupun sosial.

***

Setelah mengamankan wilayah Hauran, Nuruddin kembali ke Damaskus. Begitu sampai di dekat Damaskus, Nuruddin mengeluarkan sejumlah instruksi kepada pasukannya, yaitu agar tidak mengusik pepohonan, tidak merusak tanaman, serta agar membagi-bagikan makanan dan harta kepada para petani setempat yang berada di kawasan tersebut. Hal ini dilakukan untuk meringankan beban mereka, mengangkat moral mereka, dan meraih simpati mereka. Hingga akhirnya, hati rakyat memanggil dan lisan-lisan memanjatkan doa untuknya.

Anehnya, hujan yang sudah sekian lama tidak pernah turun di wilayah tersebut, turun dengan lebat seiring kedatangan Nuruddin, sehingga peristiwa ini menjadi pertanda baik bagi negeri dan rakyat di sana.

***

Nuruddin dengan seluruh kekuatannya singgah di sebuah tempat bernama *Manazilul Askar* (perkemahan militer), terletak sejauh empat mil dari kota Damaskus. Dari sana, Nuruddin mengirim surat kepada Mujiruddin Abiq dan rekan-rekannya. Dalam suratnya, Nuruddin mengatakan;

"Kedatanganku ke tempat ini bukan untuk berperang ataupun berhadapan dengan kalian. Aku datang kemari karena banyaknya pengaduan kaum

muslimin dari penduduk Hauran dan kaum pedalaman bahwa harta benda kaum petani dirampas, kaum wanita dan anak-anak mereka ditawan oleh orang-orang Eropa, sementara tidak ada seorang pun yang menolong mereka. Aku tidak bisa tinggal diam saja untuk tidak menolong mereka, sementara Allah—segala puji bagi Allah—memberiku kemampuan untuk menolong mereka. Selain itu, aku juga mengetahui bahwa kalian tidak mampu menjaga dan melindungi wilayah dan tanah kalian, di samping kalian juga lalai. Itulah yang mendorong kalian untuk berteriak meminta bantuan kepada orang-orang Eropa untuk memerangiku. Kalian menggelontorkan uang rakyat yang lemah dan miskin untuk mereka (kaum salib) secara zalim dan semena-mena. Cara seperti ini tidaklah diridhai Allah atau seorang muslim pun. Lagi pula, membutuhkan seribu prajurit berkuda di bawah komando seseorang yang keberaniannya tidak diragukan lagi untuk membebaskan perbatasan Asqalan dan Gaza."

***

Mereka menjawab surat Nuruddin sebagai berikut, "Hanya ada pedang di antara kita. Orang-orang Eropa akan datang kepada kami untuk membantu kami mengusirmu, jika kau bermaksud mendekati kami dan tinggal di wilayah kami."

Jawaban inilah yang mendorong Nuruddin Mahmud untuk segera melenyapkan pemimpin-pemimpin seperti itu, meski pengorbanan-pengorbanan untuk itu harus dibayar mahal.

Menghadapi keteguhan Nuruddin ini, Mujiruddin Abiq dan orang-orang dekatnya menilai untuk mengirim surat kepada Nuruddin, meminta untuk bertemu dan membuat negosiasi. Cara ini mereka lakukan dengan maksud untuk mengulur-ulur waktu dari satu sisi, dan untuk berkhianat dari sisi lain.

Nuruddin bukan tipe yang bisa ditipu oleh berbagai konspirasi dan penyusupan, ataupun tidak mengetahui tipu daya dan muslihat licik seperti ini. Nuruddin menyambut kedatangan mereka dan berkumpul bersama mereka. Mereka hanya memiliki satu tuntutan, yaitu mereka bersedia patuh kepada Nuruddin, tapi dengan syarat mereka tetap menjadi penguasa-penguasa negeri tersebut. Nuruddin menyetujui prinsip permintaan mereka ini.

Penduduk kota Damaskus memanfaatkan kesempatan ini. Mereka keluar secara berkelompok dalam jumlah besar untuk menemui Nuruddin. Nuruddin menyambut dan memuliakan kedatangan mereka. Secara khusus, Nuruddin memperlakukan para penuntut ilmu, penghafal Al-Qur'an, serta kaum lemah dengan lemah lembut dan baik. Perilaku yang diperlihatkan Nuruddin ini bukan dimaksudkan untuk mencari muka, tapi itulah watak asli yang ada dalam lubuk hati, iman, dan akhlak baiknya.

Sesaat sebelum Nuruddin mengumumkan untuk pergi meninggalkan Damaskus, Mujiruddin Abiq dan kelompoknya menghubungi kaum salib, menjulurkan tangan kasih sayang kepada mereka, menyerahkan sejumlah uang, dan mengizinkan mereka memasuki wilayah Damaskus.

Mengetahui pengkhianatan itu, Nuruddin kembali lagi yang saat itu belum pergi terlalu jauh dari Damaskus. Kemudian, ia mendirikan tangsi pasukan dan mengirim utusan kepada Mujiruddin Abiq dan kelompoknya. Utusan itu menyampaikan, "Aku tidak menginginkan apa pun selain memperbaiki persoalan kaum muslimin, berjihad memerangi kaum musyrikin, dan membebaskan tawanan-tawanan yang ada dalam genggaman mereka. Jika kau muncul bersamaku di tangsi Damaskus dan mendukung kami berjihad, itulah yang diharapkan."

Mereka menolak, lalu mengirim sejumlah pasukan untuk merusak ladang di sekitar Damaskus agar tidak diperlakukan Nuruddin secara semena-mena—menurut dugaan dan niat buruk mereka. Mereka juga meminta bantuan kepada kaum salib dan bersegera menemui mereka.

Raja Baitul Maqdis, Amuria, berhasil memasuki Damaskus bersama beberapa pasukan berkuda miliknya. Selanjutnya, mereka berkumpul bersama kelompok-kelompok penguasa Damaskus untuk bermusyawarah dan menggalang kerja-sama. Namun, Nuruddin bereaksi cepat, mengirim sekelompok pasukan berkuda berkekuatan empat ribu prajurit berkuda untuk menghadang prajurit Baitul Maqdis. Pasukan Nuruddin menghentikan mereka di Bushra, lalu memulangkan mereka.

Setelah itu, Nuruddin dengan sisa kekuatannya mendekati kota Damaskus, lebih dekat dari posisi sebelumnya. Nuruddin berupaya untuk menghindari

peperangan dengan kaum muslimin. Lama Nuruddin berada di luar benteng-benteng Damaskus, hingga tahun 549 H.

Situasi di dalam kota kian buruk, hingga nyaris terjadi pemberontakan. Diperparah lagi, Mujiruddin Abiq mengizinkan orang-orang salib untuk mencari keluarga mereka di dalam Damaskus. Selanjutnya, siapa di antara mereka yang ingin tetap bertahan dibiarkan, dan bagi yang ingin kembali dibawa. Seperti itulah yang terjadi. Kenyataan yang sangat merendahkan kemuliaan bangsa muslim, pengorbanan para mujahid, dan nyawa para syuhada.

Saat itulah situasi meledak. Rakyat memberontak terhadap Mujuriddin Abiq. Mereka mengepungnya di dalam benteng dipimpin salah seorang pendukungnya sendiri. Ia bernama Muayyiduddin bin Ash-Shufi.

Kemudian, Nuruddin mengirim surat kepada Mujiruddin Abiq, berisi teguran dan penegasan bahwa kasih sayang Nuruddin masih lapang untuk memaafkan dan memuliakannya, jika ia bersedia menyerahkan Damaskus.

Telah terlihat oleh Nururddin sikap para pengikut Mujiruddin Abiq yang menjalin korespondensi secara sembunyi-sembunyi dengan dirinya. Mereka menunjukkan kesiapan untuk memberontak terhadap Mujiruddin Abiq dan membantu Nuruddin.

Lantas bagaimanakah sikap si pemimpin lalim Mujiruddin Abiq?

Mujiruddin Abiq menangkap mereka satu persatu, lalu membunuh mereka semua hingga tak tersisa seorang pun di sekitarnya.

Serangan Mematikan

Setelah mengetahui Mujiruddin berlaku semena-mena dengan membunuh orang-orang yang memberontak, Nuruddin langung melakukan langkah terakhir. Ia memerintahkan orang-orangnya untuk menghubungi para pendukung dan pembelanya yang ada di dalam kota Damaskus agar melakukan langkah terakhir. Akhirnya, seluruh penghuni kota memberontak dengan serentak.

Panglima Asaduddin Syirkuh, paman Shalahuddin, maju ke benteng Damaskus dari sisi timur, lalu penduduk kota menjulurkan tali dan tangga

untuk pasukan Asaduddin. Mereka pun naik ke atas benteng-benteng Damaskus dan meneriakkan, "Nuruddin, wahai pemenang!" Kemudian, para prajurit mendobrak pintu gerbang, lalu pasukan di bawah komando Asaduddin Syirkuh menerobos masuk ke dalam kota.

Bab Touma (gerbang Thomas) dibuka, lalu Nuruddin masuk melalui gerbang ini bersama para komandan pasukannya. Penduduk Damaskus menyambut kedatangan Nuruddin layaknya sambutan untuk seorang penakluk yang tulus.

Selanjutnya, Nuruddin Mahmud memanggil para tokoh dari kalangan hakim, para cendekiawan, dan para pedagang, lalu menyampaikan khotbah di hadapan mereka yang memenuhi dada dan hati mereka dengan rasa senang. Nuruddin mengharap mereka bekerja dengan sungguh-sungguh untuk membenahi segala persoalan negeri yang melemah. Nuruddin juga menghapus pajak yang diterapkan Mujiruddin Abiq terhadap buah-buahan, sayur-sayuran, dan perairan.

Rakyat Damaskus semakin mencintainya, dan mereka merasa senang dengan kedatangannya. Selanjutnya, Nuruddin mengangkat Asaduddin Syirkuh sebagai gubernur Damaskus. Peristiwa ini terjadi pada bulan suci Muharam tahun 549 M.

Menuju Mesir

Seperti halnya Damaskus yang berada di hati dan kedua mata Nuruddin, Mesir pun demikian. Mesir harus dilepaskan dari tangan orang-orang Fathimiyah yang telah lama mempermainkan akidah penduduk Mesir, serta menyedot berbagai kekayaan dan sumber daya alam Mesir. Selain itu, mereka juga sangkur beracun bagi persatuan umat dan berbagai negeri Islam selama puluhan tahun lamanya. Pada akhirnya, mereka mengalah kepada kaum salib, sehingga mereka dengan suka rela membuat diri mereka sendiri hina. Mereka bersedia menyerahkan uang sebesar puluhan ribu dinar dari Baitulmal setiap tahunnya untuk kaum salib. Mereka adalah para penguasa yang secara dusta mengaku berasal dari keluarga nabi. Untuk itu, mereka harus dilenyapkan.

Selain itu, Mesir memiliki sejarah dan peradaban yang luhur, posisinya terletak di jantung dunia Islam, serta letaknya yang strategis bagi musuh-musuh Islam. Semua ini membuat Nuruddin sama sekali tidak mengabaikan apa yang terjadi di Mesir, dan menantikan kesempatan yang tepat untuk sebuah proyek krusial, yaitu menggabungkan dua sayap umat. Selanjutnya, melenyapkan eksistensi kaum salib yang telah mendekam di jantung kawasan Islam dan di tengah-tengah kaum muslimin selama beberapa dekade, hingga meletihkan umat, mengoyak persatuan umat, dan memecah belah kaum muslimin.

Nuruddin bukanlah sosok petualang yang dianggap sebelah mata dalam berbagai peristiwa yang telah berlalu. Ia adalah sosok yang cerdas, bijak, dan waspada yang memperhitungkan setiap langkah, mempelajari setiap detail peristiwa, lalu menentukan keputusan yang tepat di waktu yang tepat. Karena itulah, tanpa perlu diperdebatkan lagi bahwa Nuruddin adalah sosok pahlawan pada masa itu. Seluruh nama dan sosok lenyap di hadapan nama dan sosoknya.

***

Nuruddin Mahmud telah menginjak usia empat puluh tahun lebih sedikit. Namun, jihad tanpa henti yang ia nazarkan untuk dirinya, telah melemahkan fisiknya. Ia pun merasa lelah dan letih. Andai bukan karena semangatnya yang meluapkan keimanan mendalam, tentu ia tidak mampu meneruskan perjalanan. Dan ia menjadikan hati sebagai sumber kekuatan tekad dan aktivitasnya untuk mewujudkan apa yang ia inginkan.

Manakala jiwa telah menjadi besar

Raga letih mengikuti keinginannya

Gempa Bumi di Wilayah Hama

Kali ini kita berada di pertengahan abad VI Hijriyah, tepatnya pada tahun 552 H. Negeri-negeri Syam secara keseluruhan dari ujung ke ujung mengalami guncangan hebat, sangat keras, dan menghancurkan. Gempa bumi ini menyisakan berbagai bahaya besar di setiap negerinya, seperti runtuhnya rumah dan bangunan, rusaknya sawah dan ladang, pengungsian, serta pekerjaan terbengkalai. Gempa bumi dan segala kaitannya ini berlangsung

selama dua tahun. Begitu mereda sesaat, langsung berguncang lagi untuk beberapa lama. Dan, Hama adalah kota di wilayah Syam yang paling terdampak dari gempa bumi ini. Sebagian ahli sejarah mengatakan, "Gempa bumi terjadi, lalu setelah itu lenyap."

Bencana alam ini membuat Nuruddin sedih dan prihatin, menguasai segala pikiran dan perasaannya, hingga ia selalu berpindah dari satu negeri ke negeri lain untuk menghibur penduduk, memberikan bantuan, dan berbuat semampunya untuk mengembalikan kemakmuran dan bangunan agar roda kehidupan terus berputar.

Bencana inilah yang membuatnya jatuh sakit pada sakit pertamanya yang seharusnya membuatnya meninggal dunia, andai bukan karena kasih sayang dan takdir Allah.

***

Surat-surat yang dibawa merpati-merpati pos memberitakan keberangkatan Raja Baldwin, Raja Baitul Maqdis, bersama pasukan besar-besaran untuk menyerang wilayah Hauran. Raja Baldwin juga telah menempatkan pasukannya di sebelah selatan danau Hula yang terletak di antara Tiberias dan Banias. Nuruddin pun segera menghampirinya.

Dari kejauhan tampak panji-panji pasukan Nuruddin. Baldwin bersiap-siap untuk berperang, dan membagi pasukannya menjadi empat kelompok. Nuruddin, sosok yang sarat pengalaman, mengetahui pergerakan tersebut adalah skema yang telah mereka rencanakan, dan mereka telah membuat sebuah rencana besar.

Kemudian, Nuruddin turun dari kudanya, bersiap-siap untuk terjun ke dalam kancah peperangan sambil menghunus pedang. Aksi seperti ini sangat mempengaruhi jiwa pasukannya yang tangguh dan pemberani laksana pengaruh sihir. Mereka pun melakukan aksi serupa, khususnya para pembesar dan para komandan pasukan.

Kedua kubu pasukan terlibat dalam peperangan yang dahsyat. Pasukan pemanah Nuruddin menghujani pasukan salib dengan anak panah, dan pasukan pembawa tombak maju menikam para penunggang kuda salib yang

mengenakan baju besi menutupi sekujur tubuh, hingga mereka jatuh dari atas kuda.

Serangan deras dan kuat laksana halilintar mengguncang kekuatan-kekuatan salib dengan hebatnya. Pasukan muslimin menyerang tentara salib dengan pedang hingga banyak di antara mereka terkapar tak bernyawa, ratusan di antara mereka ditawan, dan puluhan lainnya melarikan diri. Baldwin, Raja Baitul Maqdis, adalah yang pertama kali melarikan diri.

Nuruddin kembali dengan membawa tawanan dan rampasan perang ke Damaskus. Seluruh penduduk kota berbondong-bondong keluar dalam pawai besar menyambut kedatangan sang pahlawan pemenang bersama pasukannya yang meraih kemenangan. Itu adalah hari yang disaksikan.

Demam Lagi dan Bertambah Parah

Keletihan Nuruddin mencapai puncaknya, sehingga ia harus istirahat untuk memulihkan kesehatan. Namun, ia tidak istirahat, tapi justru langsung bergerak menuju Anthakia dan bersiap menyerang kota tersebut.

Ketika sedang bersiap menyerang Anthakia, ia merasa penyakit telah menjalar ke sekujur tubuhnya yang lemah. Ia pun jatuh sakit dan demamnya kian tinggi. Ia terbujur di atas kasur, hingga sejumlah orang merasa ajalnya kian dekat.

Nuruddin mengirim utusan untuk memanggil saudaranya, Nushratuddin dan panglimanya, Asaduddin Syirkuh. Setelah itu, Nuruddin menyampaikan wasiat kepada keduanya. Ia meminta saudaranya untuk menjadi sultan di Aleppo sepeninggalnya, lalu posisinya di Damaskus digantikan Asaduddin. Ia meminta untuk dipindahkan ke Aleppo, tepatnya di tepi kota. Keinginannya terlaksana, lalu ia terbaring di benteng Aleppo untuk dirawat dan diobati.

Berita sakitnya Nuruddin menyebar ke segala penjuru, hingga komplotan-komplotan ambisius dan iri hati, serta kaum salib memanfaatkan kesempatan ini. Berbagai negeri terguncang dan serangan-serangan mulai muncul di sana-sini. Sampai-sampai, Majduddin bin Dayah, salah satu komandan dekatnya Nuruddin, melarang Nushratuddin memasuki Aleppo dengan alasan

mengkhawatirkan keselamatan sultan, hingga akhirnya peperangan dan huru-hara berkobar selama beberapa hari.

***

Tiba-tiba, sang pahlawan sembuh dari sakitnya karena karunia Allah ﷻ, dan langsung kembali pada tugasnya. Semua orang sangat gembira dengan berita kesembuhan Nuruddin Mahmud. Lalu, ia memanggil panglima Asaduddin Syirkuh, mengucapkan terimakasih kepadanya atas kesetiaan dan ketulusannya. Ia juga memintakan maaf untuk panglimanya, Majduddin bin Dayah, serta meminta kerelaan Nushratuddin atas pertikaian yang terjadi antara dia dengan Majduddin. Kemudian, ia mengangkat Nushratuddin sebagai gubernur wilayah Hauran.

***

Wahai pembaca yang budiman! Anda bisa melihat betapa pahlawan kita, Nuruddin, adalah sosok yang memiliki jiwa kepemimpinan militer di medan perang, ahli berkuda, dan ahli merancang strategi perang. Di waktu yang bersamaan ia juga seorang politikus yang bijak, cerdas, memiliki wawasan yang luas, dan bijaksana dalam menghentikan berbagai fitnah. Ia lebih condong pada solidaritas dan persatuan umat, demi menjaga persatuan kepemimpinan sebuah bangsa yang besar yang selalu mendukungnya.

***

Ini bukan omong kosong belaka. Silakan Anda perhatikan bukti lain berikut ini...

Nuruddin Mahmud kembali jatuh sakit pada tahun 554 H, tapi hanya demam biasa dan tidak lama. Meski masa sakitnya kali ini tidak begitu lama, ia melihat adanya pengkhianatan yang dilakukan sebagian pengikutnya. Sebab, ketika ia sakit, beberapa oknum dari pengikutnya ini menghubungi saudaranya, Nushratuddin di Hauran, memanggilnya agar cepat datang ke Damaskus untuk menerima kekuasaan dan membaiatnya sebagai sultan.

Lantas, apa reaksi yang dilakukan Nuruddin Mahmud?

Nuruddin hanya menangkap orang-orang tersebut, menahan mereka, dan tidak menumpahkan setetes darah pun dari mereka. Selain itu, Nuruddin mengalihkan saudaranya ke pekerjaan semula di Hauran tanpa menyakitinya sedikit pun, hanya memberikan teguran saja.

Hanya saja, Nuruddin mengubah wasiat yang pernah ia sampaikan, bahwa yang akan menjadi pengganti sepeninggalnya nanti adalah saudaranya, Quthubuddin Maudud, penguasa Mosul. Nuruddin merahasiakan hal itu kepada beberapa orang dekatnya.

Jalan ke Mesir

Jalan menuju Mesir begitu jauh, lama, dan tidak aman, tapi harus ditempuh. Sebab, Mesir adalah sayap umat, di samping karena penduduk Mesir adalah prajurit terbaik di muka bumi, dan mereka selalu berjaga. Itulah bayangan yang selalu tertanam kuat di hati dan pikiran Nuruddin, juga tertanam dalam iman dan nuraninya. Nuruddin mengatasi semua itu dengan bijak dan rencana matang yang telah dipelajari sebelumnya. Selain itu, ia juga sibuk memikirkan Syam, Irak, atau Anthakia yang menjadi duri di tenggorokan.

***

Berbagai persoalan di Mesir mengalami kemorosotan secara signifikan dan cepat. Daulah Fathimiyah bersedia menyerahkan uang sebesar seratus enam puluh ribu dinar setiap tahunnya kepada kaum salib agar tidak menyerang mereka pasca runtuhnya Asqalan dan berbagai ancaman dari Baldwin, Raja Baitul Maqdis.

***

Jabatan khilafah di Mesir diserahkan kepada anak kecil yang belum menginjak usia sebelas tahun pada tahun 555 H, dan si anak kecil ini diberi julukan Al-Adhid.[3] Perdana menterinya adalah Thalai' bin Zuraik, berasal dari Armenia. Ia sosok yang zalim, semena-mena, rakus harta, dan rela menjual

3 Al-Adhid adalah khalifah terakhir Daulah Fathimiyah, ia berada di urutan khalifah ke-14, selanjutnya digantikan Shalahuddin Al-Ayyubi pada tahun 566 H.

sejumlah wilayah kepada siapa yang mau membayar lebih mahal. Namun begitu, ia menyandang julukan raja yang baik!

Bibi khalifah mengirim seorang pembunuh bayaran untuk membunuh Thalai' bin Zuraik, untuk melenyapkan segala kejahatan dan dosa-dosanya, hingga jabatan perdana menteri atau sultan mengalami kekosongan. Kemudian, khalifah menyewa seseorang yang memimpin wilayah Sha'id (Mesir utara) bernama Syawir. Si Syawir ini segera bergegas menuju Kairo, menghabisi Thalai' bi Zuraik dan kelompoknya, lalu jabatan perdana menteri diserahkan kepadanya.

***

Kerajaan Baitul Maqdis dipimpin raja baru yang bernama Amuria menggantikan Baldwin yang mati. Dalam diri Amuria terdapat semangat petualang, karena ia masih muda berusia 25 tahun, penuh dengan vitalitas dan semangat, cenderung membalas, dan sangat menggemari keburukan.

Setahun berlalu, tapi orang-orang Fathimiyah tidak membayar pajak. Raja Amuria memanfaatkan kesempatan ini untuk menyerang dan menguasai Mesir. Ia menyiapkan pasukan kuat dan besar, lalu bergerak ke selatan menuju Mesir. Peristiwa ini terjadi pada tahun 558 H. Selanjutnya, mereka mengepung wilayah Pelusium (Tell el-Farama).

Namun, setelah itu Amuria beserta bala tentaranya tidak bisa maju barang selangkah pun, karena kaum petani dan para mujahidin menghancurkan seluruh bendungan dan jembatan. Terlebih, pada saat itu sedang musim banjir, hingga air menggenangi areal persawahan dalam radius yang sangat luas. Amuria dan pasukannya tidak bisa maju meneruskan perjalanan. Akhirnya, mereka kembali ke Baitul Maqdis dengan memendam amarah. Di hatinya memendam tekad untuk kembali membawa pasukan ketika situasi memungkinkan.

***

Pergerakan Amuria ini sama sekali tidak luput dari pantauan dan mata Nuruddin yang tidak pernah terlelap. Untuk menghalangi Amuria melakukan

petualangan seperti ini di kemudian hari, Nuruddin menggunakan rencana yang menghalangi pandangan Amuria untuk kembali menatap Mesir.

Nuruddin Mahmud bergerak bersama pasukan besar ke arah barat laut, menembus kawasan Tripoli-Syam. Kemudian, mereka mengepung benteng Akrad—Al-Karak—yang menjorok ke wilayah *Al-Baqa'* dari satu sisi, dan menjorok ke dataran rendah Akko dari sisi lain. Dan hampir saja Nuruddin menguasai benteng tersebut.

Hanya saja, saat itu sekelompok peziarah dalam perjalanan pulang dari Baitul Maqdis, dan di antara mereka adalah sekelompok kesatria ternama. Mereka bergabung bersama kekuatan Raymond, penguasa Tripoli-Syam, yang keluar untuk mempertahankan benteng Akrad. Mereka juga meminta bala bantuan kepada kekuatan Anthakia yang langsung tiba.

Nuruddin sama sekali tidak membayangkan jumlah kaum salib akan terkumpul sebanyak itu. Ia dikejutkan dengan kondisi pasukannya yang terkepung. Seluruh pasukan Nuruddin panik dan segera melarikan diri. Ada yang mengatakan, tempat persinggahan Nuruddin sendiri mendapat serangan tiba-tiba. Namun, Nuruddin segera naik kuda dan berhasil melarikan diri di tengah-tengah prajurit salib, sementara pasukannya menyusul dari belakang. Setelah tiba di sebuah tempat yang aman, Nuruddin berhenti dan kembali menata pasukan, serta memobilisasi para prajurit sebagai persiapan untuk perang ketika berhadapan dengan musuh.

Hanya saja, sebagian pasukan Nuruddin berharap bisa segera kembali ke Homs untuk menghindari kekalahan yang sudah terpampang di depan mata. Namun, Nuruddin berkata kepada mereka, "Andaikan ada seribu prajurit penunggang kuda bersamaku, aku akan menghadapi kaum salib itu dan aku tidak akan mempedulikan berapa pun jumlah mereka. Demi Allah, aku tidak akan bernaung di bawah atap sebelum aku membalaskan dendamku dan dendam Islam."

Kemudian, Nuruddin mengirim utusan ke Damaskus. Tidak lama setelah itu, datanglah bantuan berupa peralatan perang, dana, kuda, dan persenjataan. Lalu, Nuruddin memberi ganti kerugian kepada seluruh pasukannya, hingga mereka merasa lega dan hati mereka tenang.

Pasukan salib sadar bahwa mereka tidak mampu untuk menghadapi Nuruddin setelah mendapatkan bantuan tersebut. Mereka pun berhenti mengejar Nuruddin beserta pasukannya. Mereka juga tahu, andai bukan karena unsur serangan tiba-tiba, tentu mereka tidak dapat membubarkan pengepungan terhadap benteng Akrad.

Syawir Meminta Bantuan Kepada Nuruddin

Setelah Syawir melakukan berbagai tindakan buruk di Mesir dengan menjalankan roda pemerintahan secara lalim dan semena-mena, khalifah Daulah Fathimiyah, Al-Adhid, merasakan intimidasi yang dilakukan Syawir terhadapnya. Akhirnya, Al-Adhid meminta bantuan kepada penguasa Sha'id, Dhargham bin Tsa'labah. Dhargham pun membantu khalifah Al-Adhid dan menyingkirkan Syawir yang selamat dari kematian.

Syawir melarikan diri ke Syam, meminta bantuan kepada Nuruddin. Syawir menawarkan kesediaannya untuk menjadi wakilnya di Mesir, bersedia membayarkan sepertiga pemasukan Baitulmal Fathimiyah kepadanya setiap tahun, serta siap membayar gaji pasukan Nuruddin.

Tawaran Syawir memang sangat menggiurkan. Namun, tawaran ini sama sekali tidak memperdaya sosok santun seperti Nuruddin. Nuruddin, hanya memberikan janji baik kepadanya. Dan di saat yang sama, Nuruddin mulai mempersiapkan pasukan, merancang strategi, dan mempersiapkan situasi, mengingat bahaya yang ia hadapi bukan hanya satu.

Di sisi lain, Amuria penguasa Baitul Maqdis juga berambisi terhadap Mesir. Ia ingin merebut Mesir lebih dulu, agar Mesir tidak menjadi front selatan yang mengancam wilayah kekuasaannya. Sebab, jika ia terancam dari arah selatan (Mesir) dan juga utara (Damaskus), maka tamatlah riwayatnya.

Rute perjalanan dari Damaskus menuju Mesir penuh dengan bahaya dan ancaman. Di antara rintangan-rintangan yang terpampang di sepanjang jalan menuju Mesir adalah:

Benteng-benteng kaum salib berjejer di sepanjang jalan menuju Mesir.

Gurun Sinai adalah kawasan padang pasir yang terbentang luas, tidak ada yang bisa memprediksi bahaya-bahaya yang ada di dalamnya.

Jumlah pasukan Fathimiyah sangat banyak dengan persenjataan yang lengkap, dan Mesir merupakan negeri dengan wilayah yang sangat luas.

Semua kondisi itu membuat Nuruddin bimbang, seperti yang dikatakan ahli sejarah Abu Syamah, "Ia melangkahkan satu kakinya ke depan dan meninggalkan satu kakinya di belakang (maju-mundur). Terkadang, hasratnya untuk memenuhi permintaan Syawir, serta keinginannya untuk memperluas kekuasaan dan menambah kekuatan untuk melawan orang-orang Eropa membuatnya maju. Dan terkadang pula, bahaya di tengah perjalanan dan adanya orang-orang Eropa di sepanjang jalan membuatnya mundur."[4]

***

Setelah seluruh unsur perencanaan dirasa lengkap, Nuruddin memutuskan untuk mengirim pasukan ke Mesir di bawah komando panglima perangnya yang paling cerdas, paling agung, paling pemberani, dan paling ahli berkuda, yaitu Asaduddin Syirkuh. Di dalam pasukan itu terdapat nama Shalahuddin Yusuf bin Ayyub yang saat itu masih terbilang sangat muda; keahliannya menunggang kuda belum lama dan minim pengalaman di medan perang. Akan tetapi, di usianya yang masih belia ini, Shalahuddin menunjukkan aksi keperwiraan dan keberanian yang menarik perhatian.

Sementara itu, Nuruddin mengalihkan perhatian Amuria, Raja Baitul Maqdis dari pasukan Asaduddin yang bergerak menuju Mesir. Nuruddin memberangkatkan pasukan menuju Banias.

Dhargham Setelah Syawir

Seperti halnya Syawir dengan cepat meminta bantuan kepada Nuruddin, Dhargham juga meminta bantuan kepada Amuria, Raja Baitul Maqdis. Dhargham berjanji akan patuh dan membayar pajak kepadanya setiap tahun.

4 Dalam bukunya, *Ar-Raudhatain fi Akhbārid Daulatain.*

Saat itu, Amuria tidak memerlukan permintaan seperti ini, mengingat ia sangat panik begitu mengetahui Nuruddin mengirim pasukan ke Mesir di bawah komando Asaduddin Syirkuh. Amuria segera mempersiapkan diri untuk berperang. Gairah untuk mendapatkan uang semakin kuat mendorongnya, hingga ia mempersiapkan pasukan dan menempuh perjalanan menuju Mesir. Hanya saja, Asaduddin beserta pasukannya sudah lebih dulu tiba di Mesir, karena Asaduddin bergerak cepat dari Damaskus bersama pasukannya tanpa istirahat, kecuali hanya sesekali saja.

Asaduddin memasuki Mesir, dan peperangan pertama yang ia jalani melawan pasukan Fathimiyah terjadi di wilayah Mahlah Bastha (dekat daerah Zagazig), di bawah komando Nashruddin, saudara Dhargham. Hingga akhirnya, Asaduddin berhasil membunuhnya. Peristiwa ini terjadi pada tahun 559 H.

Pembunuhan Dhargham

Dhargham tiba di Kairo setelah berangkat dari Sha'id. Di sana, ia menantikan kedatangan pasukan sekutu dari kaum salib. Ia mulai mempersiapkan jalan untuk kedatangan pasukan salib. Ia mendorong rakyat setempat untuk mendukungnya dan memerangi Asaduddin. Namun, rakyat yang sudah sejak lama ia tindas, ia perlakukan dengan hina, dan dijajah kaum salib atas permintaan bantuan Dhargham, enggan membantunya. Mereka mengerumuni Dhargham dan membunuhnya di pemakaman Sayyidah Nafisah ﷺ.

Perang

Kedatangan pasukan Nuruddin ke Kairo adalah kejadian bersejarah yang berdampak pada hari-hari setelahnya. Sebab, ini merupakan aksi pertama dari rencana Nuruddin untuk menyatukan wilayah Mesir dengan kekuatan Syam dan Irak. Setelah kekuatan Mesir, Syam, dan Irak bersatu, rencana selanjutnya adalah menghabisi kerajaan salib terbesar, yaitu kerajaan Baitul Maqdis, serta membersihkan negeri-negeri Islam dari kaum salib yang telah mengotorinya atas nama salib.

Para ahli sejarah menuturkan, "Asaduddin dan keponakannya, Shalahuddin, menjalin komunikasi secara langsung dan luas dengan wilayah besar ini. Keduanya mengamati unsur-unsur kekuatan dan pergerakan di sana. Hati kedua pahlawan ini terpaut untuk menetap di sana."

Asaduddin Syirkuh sudah lama mengabdi kepada Nuruddin. Ia menunjukkan pengabdian yang tulus kepada para sultan, sehingga membuatnya menduduki jabatan kepala para komandan dan pemimpin pasukan Nuruddin. Hal ini membuat dirinya ingin menjadi wakil Nuruddin di wilayah Mesir. Tidak ada yang pantas untuk memegang pekerjaan ini selain Asaduddin Syirkuh. Sebab, dialah panglima terbaik yang berhasil memberangkatkan ekspedisi militer dengan tujuan menjepit kerajaan Baitul Maqdis di antara dua batu penggilingan, seperti yang telah kami sampaikan sebelumnya.

***

Syawir merasa tanah Mesir yang ada di bawah kedua kakinya terguncang. Ia menyesali permintaan bantuan yang ia lakukan kepada Nuruddin, hingga ia memungkiri kedatangan Asaduddin lalu membatalkan semua ikatan perjanjian di antara keduanya. Syawir mengancam akan memerangi Asaduddin jika tidak segera angkat kaki dari Mesir.

Syawir kembali menghubungi Amuria yang saat itu tengah berada dalam perjalanan menuju Mesir.

***

Pada saat itu, Asaduddin Syirkuh sama sekali belum menginjakkan kaki di Mesir, di samping ia hanya seorang panglima pasukan kecil yang berada di tempat jauh, antara posisinya dan negeri Syam terpisah oleh banyak kelompok salib. Ia juga tahu banyak tentang pengkhianatan dan konspirasi orang-orang Fathimiyah dalam membunuh secara diam-diam. Lantas apa yang dilakukan Syirkuh?

Nasihat Shalahuddin

Bagi sang paman, Shalahuddin laksana menteri dan penasihat. Asaduddin tidak pernah memutuskan suatu hal pun tanpa meminta saran dan pandangan Shalahuddin, untuk mengetahui mana yang benar menurutnya. Lantas, Shalahuddin memberi saran kepada pamannya untuk meninggalkan Kairo menuju suatu negeri untuk berlindung di sana dan menguasai negeri tersebut, demi menghindari pengkhianatan orang-orang Fathimiyah.

Pilihan telah ditetapkan, dan wilayah yang dituju adalah negeri Bilbis. Asaduddin dan Shalahuddin beserta para pasukan pindah ke negeri yang dimaksud. Keduanya merenovasi tembok-tembok kota yang sudah rapuh. Mereka meminta bantuan pasukan dan dana kepada Nuruddin di Damaskus, sembari mengawasi situasi secara rinci. Mereka senantiasa memerhatikan perubahan yang terjadi seiring berjalannya waktu.

***

Amuria sedikit lamban dalam perjalanan menuju Mesir. Hal ini membuat Syawir lebih mengiming-imingi Amuria dengan uang dan berjanji untuk memberinya 27 ribu dinar untuk setiap periode perjalanan antara Baitul Maqdis hingga Kairo. Juga akan memberikan makanan kuda yang diperlukan.

Kehinaan dan kerendahan si Syawir sedemikian parahnya. Cita-citanya untuk Islam, kaum muslimin, dan negeri kaum muslimin tidak sebanding dengan cita-citanya terhadap jabatan, harta benda, dan kehidupan dunia yang fana.

***

Pasukan Syawir bertemu dengan pasukan Amuria di wilayah Faqous. Setelah itu, pasukan gabungan ini bergerak menuju Bilbis, lalu mengepung kota tersebut. Peristiwa ini terjadi pada bulan Ramadhan, tahun 559 H.

Pengepungan berlangsung selama tiga bulan. Selama masa itu, pasukan gabungan tidak berhasil menerobos ke dalam kota, atau sekedar menaklukkan satu benteng.

Penarikan Pasukan

Di tengah-tengah pengepungan, Amuria menerima berita mengejutkan dan membuatnya segera kembali ke Baitul Maqdis, bahwa Nuruddin bergerak menuju Anthakia bersama pasukan besar-besaran dengan maksud untuk menguasai wilayah tersebut. Pergerakan yang dilakukan Nuruddin ini bertujuan untuk mengalihkan perhatian Amuria dari Mesir dan pasukan Asaduddin.

Langkah Nuruddin ini sangat tepat sekali, karena ia memerangi kaum salib dan Bizantium dalam sejumlah peperangan, dan berhasil mengalahkan mereka, serta menawan sejumlah komandan dan para pembesar pasukan salib.

Hanya saja, ia tidak meneruskan perjalanan menuju Anthakia. Hal ini agar tidak mengundang ekspedisi militer salib ketiga yang berdatangan dari Eropa dan bersatu dengan Bizantium demi mempertahankan Anthakia, karena itu belum waktunya. Nuruddin cukup menguasai benteng Harim yang termasuk salah satu benteng salib terkuat dan terbesar. Nuruddin berhenti di tengah jalan antara Aleppo dan Anthakia.

***

Amuria dan Asaduddin sepakat meninggalkan Mesir dalam waktu yang bersamaan. Langkah ini dilakukan atas persetujuan Nuruddin, seraya merasa cukup dengan keberhasilan yang telah dicapai pasukannya untuk Mesir.

Anehnya dalam kisah ini, kedua pasukan menempuh rute yang sama secara beriringan, menembus semenanjung Sinai.

Perjanjian Damai antara Nuruddin dan Amuria

Amuria dengan cepat bergerak menuju Anthakia untuk membenahi urusannya. Setelah itu, ia mengirim utusan untuk menemui Nuruddin meminta perdamaian. Nuruddin menerima permintaan damai Amuria tersebut, karena Nuruddin ingin fokus pada persoalan besar, yaitu penaklukan Mesir. Nuruddin bersedia melepaskan para pembesar kaum salib yang ditawan dengan tebusan

mahal. Akan tetapi, Nuruddin menolak untuk melepaskan Raymond penguasa Tripoli dan Reynald of Chatillon.

***

Setelah itu, Nuruddin mempersiapkan segala sesuatunya untuk kembali menyerang Mesir, dan masih di bawah komando Asaduddin yang ditemani Shalahuddin.

Untuk mengalihkan perhatian kaum salib dari rencana yang ia galang, Nuruddin mengirim pasukan untuk melayangkan serangan kuat terhadap kaum salib di Syam hingga menggentarkan jiwa mereka, sekaligus memaksa mereka untuk merancang strategi bertahan tanpa menyerang.

Nuruddin memobilisasi pasukan yang kuat, dan menghembuskan berita bahwa yang menjadi sasaran serangannya kali ini adalah wilayah Tiberias. Benar saja, kaum salib segera berkumpul di sekitar wilayah tersebut. Setelah itu, Nuruddin bergerak menuju Banias yang menjadi pintu gerbang penting di antara sejumlah pintu gerbang menuju Mesir, sekaligus merupakan benteng yang kokoh dan tinggi menjulang.

Kaum salib mengira benteng Banias akan berdiri kokoh dalam waktu yang lama. Tapi sayang, benteng Banias runtuh dengan mudahnya di tangan Nuruddin. Nuruddin berhasil memasuki benteng ini, lalu memperkokoh kembali, serta mengisinya dengan muatan dan persenjataan. Nuruddin menempatkan sejumlah pasukan penjaga yang kuat dari para prajurit dan kesatria tangguhnya. Langkah ini berhasil dilakukan pada bulan suci Muharam, tahun 562 H.

Nuruddin mengutus Asaduddin ke Baghdad untuk mendapatkan persetujuan dari khalifah Abbasiah dalam penaklukan Mesir, mengingat upaya penaklukan ini merupakan jihad di jalan Allah dan perang melawan dua musuh agama di antara musuh-musuh lainnya, yaitu orang-orang Fathimiyah dan kaum salib. Asaduddin kembali dengan membawa jawaban dari khalifah sekaligus surat perintah pengangkatan Nuruddin sebagai gubernur Mesir jika berhasil menaklukkan.

***

Di saat Nuruddin tengah mengepung Banias, Asaduddin Syirkuh mulai menyerang Mesir untuk kedua kalinya bersama menteri dan penasihatnya, Shalahuddin Al-Ayyubi yang tidak lain adalah keponakannya.

Seperti biasa, Syawir meminta bantuan kepada Amuria yang saat itu tengah dipusingkan dengan persoalan Banias. Kemudian, Syawir mengadakan pertemuan militer bersama para pembesar, komandan, dan sekutunya. Saat mereka tengah berdiskusi, informasi datang bahwa Asaduddin tengah melintasi padang pasir Sinai bersama kekuatannya.

Pasukan Asaduddin diterpa badai gurun yang hampir saja mengubur dirinya, orang-orang dekatnya, dan pasukannya dengan pasir. Namun, tekad mereka sangat kuat dan semangat mental mereka sangat tinggi, hingga mereka tegar menghadapi hempasan angin kencang dan berhasil melaluinya dengan selamat tanpa kerugian apa pun, kecuali tenaga yang mereka keluarkan dan kesulitan yang mereka hadapi.

Asaduddin bersama pasukannya tiba di wilayah Atfeeh, yang jaraknya empat puluh mil sebelah selatan Kairo. Dari sana, selanjutnya Asaduddin melintasi sungai Nil ke tepi barat, lalu berjalan menuju arah selatan hingga singgah di Giza (Jizah). Di sanalah Asaduddin berkemah, tepat di hadapan kota Fustat.

***

Tidak lama setelah itu, Amuria beserta bala tentaranya tiba, lalu mendirikan perkemahan di dekat benteng-benteng Kairo. Amuria tidak langsung berperang melawan Asaduddin untuk menantikan kedatangan Syawir, seraya memastikan ketulusannya dalam menjalin aliansi.

Kemudian, Amuria menawar Syawir. Syawir pun berjanji untuk menyerahkan uang sebesar empat ratus ribu dinar Bizantium kepadanya; separuh dibayar tunai dan separuh sisanya dibayar belakangan. Amuria menerima tawaran Syawir. Hanya saja, Amuria ingin mendapat dukungan khalifah Fathimiyah. Keinginan Syawir terpenuhi, lalu ia berhasil menjalin hubungan dengan khalifah Fathimiyah dan mendapat persetujuan si khalifah!

Perang

Kedua kubu pasukan tetap berada di posisi masing-masing, seraya menantikan mana yang lebih dulu menyerang. Asaduddin tidak terburu-buru, karena ia tahu Amuria pasti cemas, terlebih persoalan pengepungan Nuruddin terhadap kota Banias, tentu saja menjadi bahan pertimbangan dalam benaknya.

Dugaan Asaduddin benar, Amuria mulai menyerang lebih dulu.

Syawir bergerak maju, dan menyeberangi sungai Nil di ujung pulau Warraq Al-Hadar. Ia meninggalkan sejumlah pasukan penjaga untuk mengamankan tendanya. Pasukan penjaga dipimpin oleh Syuja' bin Syawir dan Huaidi Ilin, salah satu komandan Syawir. Pasukan penjaga tidak bisa bertahan di tenda, lalu Syuja' mengizinkan pasukan untuk memasuki wilayah Warraq Al-Hadar. Langkah ini menjadi petaka bagi kubu salib, karena pasukan berkuda salib bergerak ke sana kemari hingga membuat rakyat ketakutan. Walhasil, rakyat semakin membenci Syawir dan anaknya yang keji, Syuja'.

***

Kekuatan pasukan salib dan daulah Fathimiyah jauh lebih unggul daripada pasukan Asaduddin jika dilihat dari jumlah personil. Namun, kekuatan Asaduddin jauh lebih tangguh, lebih kuat, dan lebih mumpuni dari sisi pasukan berkuda.

Asaduddin mundur di hadapan Amuria. Setelah tiba di Ashmunin, Asaduddin berhenti dan bersiap untuk berperang di kawasan Al-Babain. Asaduddin sudah mengatur strategi perangnya, ia menempatkan Shalahuddin di barisan tengah pasukan, lalu menarik mundur pasukan ketika musuh menyerang. Hal ini dilakukan untuk memancing pasukaan musuh bergerak maju.

Saat Shalahuddin bersama pasukan tengahnya mundur, Amuria mengira kekalahan menimpa musuhnya, hingga Amuria bersama pasukan di belakangnya bergerak ke depan. Saat itulah Asaduddin dengan kedua sayap pasukannya menyerang pasukan Amuria. Akhirnya, Amuria dan Syawir segera berlari menuju selatan dan menyeberangi sungai Nil bersama sedikit pasukan yang selamat. Keduanya baru merasa tenang setelah sampai di tengah-tengah pasukan penjaga yang sengaja mereka berdua tempatkan di benteng-

benteng Kairo. Ratusan pasukan berkuda salib ditawan, termasuk di antaranya penguasa Kaisaria. Pertempuran ini terjadi pada tanggal 20 Jumandi Tsaniyah, tahun 562 H.

Menuju Alexandria

Asaduddin sengaja tidak mengejar pasukan salib yang mengalami kekalahan, karena ia yakin Amuria tidak akan berlama-lama di Mesir. Alasannya adalah:

1. Ia sibuk memikirkan persoalan Banias yang sedang dikepung oleh Nuruddin beserta pasukannya.
2. Kekalahan telak yang menimpa dirinya dan pasukannya.

Selanjutnya, Asaduddin bergerak menuju Fayoum, lalu melanjutkan perjalan melalui kawasan Propinsi Beheira hingga sampai di kota Alexandria. Kota Alexandria membuka diri dan menyambut kedatangannya. Penduduk setempat menyambut kedatangannya dengan penuh antusias.

Tampaknya, Asaduddin ingin berlindung di kota besar, karena ia tidak ingin buru-buru kembali ke Syam sebelum mengangkat panji Nuruddin di Mesir. Keinginan untuk berlindung ini mungkin disebabkan oleh keunggulan musuh dari sisi jumlah dan persenjataan yang ia lihat. Untuk itu, ia harus bertahan di balik benteng kokoh sampai bantuan datang dari Syam.

Asaduddin Syirkuh mengumpulkan para komandan untuk mengadakan pertemuan dan membahas persoalan yang hendak ia lakukan. Mayoritas menginginkan kembali ke Syam, bukannya untuk melarikan diri dari peperangan, tapi untuk kembali menata dan bersiap-siap. Sementara minoritas menyetujui pendapat Asaduddin untuk tetap bertahan di Mesir dan terus berperang, hingga Allah memutuskan persoalan yang pasti akan terjadi.

Dalam pertemuan ini, Asaduddin melontarkan kata-kata yang membakar semangat seluruh prajurit, memperkuat tekad mereka, dan membangkitkan kehormatan di dalam diri mereka. Ia berkata, "Siapa yang takut berperang dan ditawan, ia tidak layak mengabdi kepada raja. Ia hanya pantas berada di rumah bersama istrinya."

Antara Asaduddin dan Syawir

Asaduddin mengira kejiwaan Syawir sedikit berubah pasca peperangan ini atau menyadari sesuatu yang tidak ia sadari selama ini, yaitu kekeliruan meminta bantuan kepada musuh Allah, atau mungkin di dalam dirinya masih tersisa sedikit agama dan nurani. Lantas, Asaduddin mengirim utusan untuk menyampaikan sepucuk surat kepadanya yang berisi nasihat dan peringatan, serta berjanji tidak akan pernah menginjakkan kaki di Mesir lagi selamanya dan membiarkan Mesir untuknya, jika ia bersedia bekerjasama dengan Asaduddin melawan pasukan salib.

Namun, Syawir si hina yang telah kehilangan seluruh bagian terkecil dari iman, agama, dan akhlak itu enggan memenuhi permintaan Asaduddin. Bahkan, ia melakukan tindakan yang lebih buruk lagi, yaitu membunuh utusan Asaduddin. Ia juga memberitahukan isi surat Asaduddin tersebut kepada para sekutunya, kaum salib, untuk memastikan kepada mereka bahwa ia tulus dalam mengkhianati umatnya sendiri.

Pengepungan Alexandria

Sikap yang ditunjukkan Syawir ini semakin meningkatkan kerjasama Amuria. Akhirnya, Amuria memutuskan untuk bertahan di Mesir, lalu bergerak bersama kekuatan yang masih tersisa menuju Alexandria bersama Syawir dan pasukannya. Mereka mengepung Alexandria dan tetap bertahan dalam pengepungan untuk mempersulit kaum muslimin yang bertahan di dalam benteng.

Asaduddin bermaksud untuk memecahkan konsentrasi pengepungan yang tidak menguntungkan baginya ataupun kekuatannya ini. Akhirnya, ia keluar bersama sekelompok pasukannya menuju kawasan Sha'id, dan menempatkan Shalahuddin di Alexandria bersama seribu pasukan berkuda.

Amuria bermaksud mengejar Asaduddin. Namun, Syawir menyarankannya untuk tetap mengepung Alexandria. Amuria menuruti pendapat Syawir. Shalahuddin menghadapi situasi sulit ini dengan penuh keteguhan, meskipun

pengepungan semakin berat. Ia juga mengirim utusan kepada pamannya, Asaduddin, untuk meminta bantuan.

Para ahli sejarah yang memiliki beragam orientasi, baik dari kalangan kaum muslimin maupun orang-orang salib, membicarakan tentang aksi heroik Shalahuddin dan kemampuannya dalam berkuda. Mereka merasa kagum dan menaruh hormat kepadanya, karena hanya dengan seribu pasukan berkuda saja, ia mampu bertahan menghadapi ribuan musuh, hingga musuh tidak dapat menaklukkan barang satu benteng pun ataupun menerobos masuk ke dalam Alexandria.

Penarikan Pasukan

Asaduddin kembali ke Alexandria untuk menolong keponakannya, sang pahlawan pemberani, Shalahuddin Al-Ayyubi. Setelah berada di dekat Alexandria, Asaduddin melepaskan seorang tawanan dari pasukan salib dan menitipkan sepucuk surat kepada Amuria. Isi surat menyebutkan bahwa Asaduddin bersedia menarik diri dari Mesir jika kaum salib juga sepakat untuk angkat kaki dari Mesir. Tanpa ragu Amuria menyetujui tawaran tersebut. Selanjutnya, Shalahuddin pergi meninggalkan Alexandria bersama para pasukan penjaga dalam keadaan terhormat tanpa diusik sedikit pun. Peristiwa ini terjadi pada bulan Syawal, tahun 562 H.

Kedua Kubu Meninggalkan Mesir

Nuruddin sangat marah terhadap hasil-hasil yang diraih pasukan Asaduddin. Hanya saja, ia memendam amarahnya karena ia percaya kepada panglimanya, Asaduddin. Nuruddin tahu sejauh mana ketulusan dan pengorbanan Asaduddin.

Nuruddin merasa lebih lega setelah menemui sang panglima dan mengetahui banyak hal terkait Mesir darinya. Nuruddin juga menyampaikan ucapan selamat kepada Asaduddin karena telah berhasil mematahkan kekuatan kaum salib di Mesir dan menimpakan kekalahan telak kepada mereka.

Serangan Ketiga

Seiring tibanya tahun 564 H, Nuruddin mulai mempersiapkan serangan ketiga ke Mesir. Namun, rencana serangan yang ketiga ini ia lakukan dengan perlahan dan penuh pertimbangan, agar tragedi yang pernah terjadi dua kali sebelumnya tidak terulang kembali.

Sementara itu, Asaduddin terus mendorong dan mengajak tuannya, Nuruddin, agar segera bergerak menuju Mesir. Tidak ada sesuatu pun yang membuatnya seperti itu, kecuali hatinya telah terpaut pada negeri tersebut dan khawatir didahului Raja Amuria.

Situasi di Mesir berubah dari buruk menjadi lebih buruk, dan kemerosotan terjadi di segala bidang. Bukti kuatnya adalah terjadinya perselisihan antara Syawir dengan anaknya, Syuja'.

Syawir meminta Amuria agar mengirim pasukan penjaga untuk membantunya mengatur situasi dan memperkuat kekuasaan. Untuk seluruh biaya, ia yang akan menanggung, ditambah pajak yang akan ia bayarkan setiap tahunnya. Amuria menyetujui permintaan Syawir dengan syarat pasukan penjaga yang akan ia kirim nantinya bebas melakukan apa saja dan tidak diatur oleh siapa pun.

***

Di saat yang bersamaan, Syuja' bin Syawir menilai dirinya lebih berhak memegang kekuasaan daripada ayahnya. Lantas, ia menjalin korespondensi dengan Nuruddin, mengundangnya ke Mesir, dan berjanji untuk menggalang kerjasama penuh dengannya, karena ia menginginkan sedikit kekuasaan.

Korespondensi antara Syuja' dan Nuruddin ini diketahui Amuria, tapi Amuria tidak ambil pusing. Pasukan penjaga yang diminta Syawir tiba di Mesir dan memegang kendali segala persoalan. Mereka ini justru membuat rusak, onar, dan membahayakan segala kepentingan rakyat.

Peristiwa Tak Terduga

Syawir sedikit merasa tenang. Namun, perilaku buruk para pasukan penjaga justru membuat rakyat bergolak. Tanda-tanda gerakan revolusi rakyat

terhadap penguasa yang semena-mena mulai tampak di ufuk. Inilah faktor yang mendorong komandan pasukan penjaga dari kubu salib mengirim surat kepada Amuria, memintanya untuk segera datang ke Mesir. Mereka memberitahukan bahwa situasi yang terjadi saat itu sudah tepat untuk menjajah Mesir, serta menyingkirkan Syawir dan Syuja' untuk selamanya.

Amuria meminta saran kepada para komandan dan sekutunya. Mereka menilai harus segera bergerak. Akhirnya, Amuria mempersiapkan pasukan dan bergerak menuju Mesir pada tanggal 16 Muharam, tahun 564 H. Ia mengumumkan pergerakannya ini menuju Homs di utara, sebagai pengalih perhatian. Namun, pergerakan sebenarnya terkuak, hingga Nuruddin segera mengirim utusan untuk menemui komandan perangnya, Asaduddin dengan ditemani Shalahuddin agar mengejar Amuria. Peristiwa ini terjadi pada bulan Rabiul Awwal 564 H.

Amuria tiba di Bilbis, lalu menguasai kota tersebut. Keberhasilan Amuria ini dibantu oleh sejumlah musuh Syawir. Syawir dikejutkan oleh pasukan ini dan perilaku yang mereka tunjukkan. Ia mulai merasa takut akan niat buruk Amuria yang merupakan sekutunya pada hari kemarin dan hari ini.

Syawir mengirim utusan kepada Amuria untuk mengingatkannya pada perjanjian di antara keduanya. Amuria tidak mempedulikan hal itu, bahkan ia menuntut Syawir untuk memberikan dua juta dinar sebagai biaya kepulangan. Syawir memastikan bahwa ia telah dikhianati oleh Amuria. Ia merasa menghadapi banyak musuh. Semua ini akibat dari tabiatnya yang suka berkhianat dan sikapnya tidak jelas.

***

Amuria sudah merancang strategi untuk mengepung Mesir dari darat hingga laut. Saat ia berada di Bilbis, kapal-kapal perangnya berlabuh di dekat pantai Al-Manzalah. Pasukan Amuria berhasil menguasai negeri Tinnis dan mereka melakukan pembantaian besar-besaran di sana.

Peristiwa ini membakar perasaan rakyat dan bangsa Mesir secara keseluruhan. Akhirnya, mereka serentak menyerang para penjajah, baik kalangan muslim maupun penduduk asli, Qibthi, demi mempertahankan tanah dan eksistensi mereka.

Membakar Fustat

Inilah kejahatan terbesar yang dilakukan Syawir, sekaligus menambah panjang catatan kehinaannya. Amuria tiba di Kairo pada tanggal 10 Muharam 564 H, ia singgah di hadapan kota Fustat. Saat itu, Syawir tidak lagi memiliki cara untuk mempertahankan kepentingan dan kekuasaannya selain membakar kota Fustat yang tetap menyala-nyala selama 54 hari, hingga membakar seluruh rumah, harta, dan jejak-jejak peninggalan kota tersebut.

Setelah itu, Syawir mengirim utusan kepada Amuria, mengancam untuk membakar Kairo jika ia dan para pasukannya tidak angkat kaki dari sana.

***

Pada saat itu, Amuria tengah menantikan kedatangan armada laut sebagai bala bantuan. Hanya saja, gerakan revolusi rakyat harus ia hadapi setelah serangkaian keburukan dan kemungkaran yang telah mereka lakukan. Pergerakan rakyat ini membuat mereka seperti diterpa angin, karena rakyat membakar sebagian besar kapal-kapal mereka dan membuat tembok-tembok penghalang di rute kapal-kapal yang tersisa, sehingga mereka tidak bisa bergerak dan terkepung.

Amuria menyadari harapannya untuk menguasai Mesir telah sirna dan tercerai-berai. Gerakan revolusi rakyat di berbagai penjuru wilayah membuatnya pusing tujuh keliling, dan membuat impiannya pudar diterpa angin.

Kemudian, Amuria menego Syawir dengan menyatakan kesediaannya untuk menarik pasukan dengan imbalan sejumlah uang. Lantas, Syawir mengirimkan uang sebesar seratus ribu dinar kepada Amuria.

Selanjutnya, Amuria bergerak menuju Mathariyah dan tiba di sana. Saat berada di tenda, Amuria mendengar informasi kedatangan Asaduddin bersama pasukan besar berkekuatan delapan ribu pasukan berkuda (kavaleri), bukan pejalan kaki (infanteri). Amuria menyadari bahwa ia tidak punya kemampuan untuk menghadapi Asaduddin dan bala tentaranya. Akhirnya, ia memutuskan kembali lagi ke Kairo dan memerintahkan kekuatan armada laut yang tersisa agar bergerak menuju Akko.

Senjata Makan Tuan

Asaduddin memasuki Mesir. Kali ini tanpa peperangan ataupun pertumpahan darah. Ia mendapati pintu-pintu gerbang Mesir terbuka di hadapannya. Ia memasuki Kairo melalui *Bab Al-Louq*, lalu memasuki istana khalifah. Ia bertemu khalifah Al-Adhid yang menyambut kedatangannya, memberikan sejumlah uang kepadanya, dan berjanji memenuhi seluruh keperluan pasukan.

Saat itu, Syawir berada di istana khalifah. Ia memperlihatkan rasa senang, tapi menyembunyikan penyesalan. Ia menunjukkan ikatan persahabatan, tapi menyembunyikan kedengkian dan konspirasi.

Kabar gembira ini terdengar Nuruddin yang berada di Syam. Ia pun merasa senang, lalu mengirim para utusan untuk menyebarkan berita gembira ini ke segala penjuru. Ia menganggap masuknya sang panglima pemenang, Asaduddin, ke Kairo sebagai suatu kemenangan yang Allah berikan kepadanya atas pengabdiannya untuk Islam. Ia yakin bahwa detik-detik lenyapnya eksistensi salib di bumi Islam sudah dekat. Inilah yang dinazarkan oleh kehidupan dan jihadnya.

***

Lantas apakah si pengkhianat, Syawir, hanya diam saja setelah melihat dan menyaksikan semua itu? Sama sekali tidak, karena orang yang satu ini tidak mengenal satu sisi kebaikan pun, tidak pula makna-makna kebaikan. Di hatinya tidak ada sedikit pun Islam dan iman.

Syawir mulai merajut benang-benang konspirasi untuk melenyapkan Asaduddin dan para pembesar panglimannya yang tiada duanya. Syawir menyampaikan konspirasi itu kepada anaknya, Syuja'. Syawir berencana mengadakan pesta kemenangan untuk Asaduddin dan orang-orangnya di Mesir, lalu Syawir akan membunuh Asaduddin secara diam-diam. Anak Syawir menolak ikut serta dalam kejahatan besar ini. Namun, ia menolak bukan karena menjaga kehormatan diri, tapi lebih sebagai tindakan rasional.

Keduanya terlibat adu mulut dan tetap bersikeras pada pendiriannya.

Shalahuddin berhasil mengungkap konspirasi jahat yang direncanakan oleh Syawir. Hari-hari yang ia lalui di Mesir mengajarkan kepadanya bahwa pengkhianatan dan pembunuhan diam-diam adalah cara yang biasa digunakan oleh orang-orang Fathimiyah dan antek-anteknya. Misi intelijen ini berhasil, karena Shalahuddin memiliki sejumlah mata-mata dari kalangan orang-orang dekatnya yang selalu mengawasi pergerakan Syawir, si musuh bebuyutan, secara sangat rahasia.

Setelah memastikan rencana jahat Syawir, Shalahuddin mengepung Syawir bersama sejumlah pengikutnya. Lalu, mereka membuangnya ke sebuah tempat di dekat makam Imam Asy-Syafi'i. Mereka menyembunyikan Syawir di tempat itu, lalu menyampaikan rincian kejadiannya kepada Asaduddin.

Setelah khalifah daulah Fathimiyah, Al-Adhid, mengetahui apa yang terjadi, ia menginginkan kepala Syawir untuk melenyapkan segala keburukan dan dosanya. Al-Adhid menjalin kesepakatan dengan Asaduddin, hingga akhirnya Syawir dibunuh di awal bulan Rabiuts Tsani 564 H. Dan akhirnya, Mesir terbebas dari kejahatan si pengkhianat yang telah mengacaukan stabilitas Mesir dalam waktu yang cukup lama.

Asaduddin Wafat

Ternyata takdir tidak memberikan waktu yang lama bagi Asaduddin Syirkuh untuk menikmati kemenangan, karena hanya berselang dua bulan setelah menjabat kementerian Mesir, Allah mewafatkannya. Peristiwa ini terjadi pada hari Sabtu, 22 Jumadil Akhirah, tahun 564 H.

Dengan wafatnya Asaduddin Syirkuh, maka hilanglah dari medan perang salah seorang yang dinilai sebagai komandan pasukan muslim terdepan pada abad pertengahan, memiliki kemampuan tinggi dalam urusan administrasi pemerintahan dan politik, serta piawai dalam kepemimpinan militer.

Pengganti Terbaik Untuk Pendahulu Terbaik

Sejak membuka kedua bola matanya menatap kehidupan, Shalahuddin Yusuf bin Ayyub adalah pendamping yang selalu menemani sang paman,

Asaduddin Syirkuh, baik saat masa-masa peperangan mereka di bawah komando Nuruddin di negeri-negeri Syam, ataupun di sela serangan-serangan ke Mesir. Selain kedekatannya dengan Asaduddin, Shalahuddin terbilang sosok pemberani dan memiliki pandangan jauh ke depan, sehingga sang paman selalu meminta saran dan menerima pendapatnya.

Setelah Asaduddin wafat, nama Shalahuddin muncul sebagai pengganti sang paman dalam memegang jabatan kementerian. Penggantian ini didukung khalifah Fathimiyah, Al-Adhid, yang mengeluarkan dekret pengangkatan Shalahuddin sebagai perdana menteri Mesir. Sultan Nuruddin juga melayangkan surat pengukuhan untuknya. Akhirnya, Shalahuddin menjalankan tugasnya dengan sebaik mungkin. Selanjutnya nanti—dengan izin Allah—kita akan mengetahui hal itu saat menulis riwayat hidup pahlawan perang Hittin ini.

Shalahuddin berupaya menjalin perjanjian damai dengan khilafah Fathimiyah di Mesir seraya menantikan apa saja konspirasi kaum salib yang akan tersingkap nantinya. Orang-orang salib ini tidak hanya melancarkan serangan-serangan silih berganti ke Mesir dengan maksud untuk menghabisi Shalahuddin dan pasukannya, tapi juga untuk merebut Mesir, negeri yang masih mereka incar demi melindungi kerajaan mereka di Baitul Maqdis. Selain itu, tujuan orang-orang salib melancarkan serangan bertubi-tubi ke Mesir adalah untuk mendapatkan kekayaan sumber daya alam Mesir yang melimpah sebagai sumber kekuatan sekaligus kenikmatan bagi mereka.

Hanya saja, serangan-serangan yang berlangsung selama tahun 565 H, baik dari darat maupun laut, semuanya berhasil dicegah Shalahuddin. Dan Shalahuddin sukses menimpakan kekalahan demi kekalahan kepada mereka.

***

Selain menghadang serangan-serangan kaum salib, Shalahuddin juga beberapa kali berhasil mengungkap niat jahat pihak istana khilafah Fathimiyah, dan berhasil mendapatkan beberapa surat rahasia yang dikirim khalifah al-Adhid ke pihak salib. Shalahuddin berhasil menangkap seseorang yang disebut sebagai orang kepercayaan khilafah Fathimiyah bernama Abdu Khashi Aswad, lalu membunuhnya. Akhirnya, para pengikut Abdu Khashi yang berasal dari

Sudan memberontak. Mereka ini berjumlah ribuan orang, tapi Shalahuddin berhasil menumpas mereka dan memadamkan api pemberontakan mereka.

Selanjutnya, Shalahuddin mengangkat beberapa pengikutnya di lingkungan istana untuk menjalankan tugas-tugas yang sangat sensitif. Mereka memegang kendali dan menata berbagai persoalan. Mereka juga bertugas menginformasikan segala hal kepada Shalahuddin.

Antara Nuruddin dan Shalahuddin

Shalahuddin menetap di Mesir untuk menata segala persoalan dan melindungi negeri tersebut. Shalahuddin mendapat dukungan dari sultan Nuruddin untuk menjalankan tugas tersebut. Jalinan korespondensi dan pengiriman utusan di antara keduanya tidak pernah terputus.

Shalahuddin merasa nyaman tinggal di Mesir dan tidak ingin berpindah ke negeri lain, meski ia tetap berjihad memerangi musuh-musuh Allah, baik dari kalangan kaum salib ataupun orang-orang Fathimiyah. Di samping itu, Shalahuddin diminta oleh ayahnya, Najmuddin, dan sejumlah kalangan dari keluarga Ayyub, untuk datang ke Mesir.

Di dalam jiwanya, Shalahuddin berniat untuk melepaskan diri dari khilafah Fathimiyah di Mesir, melepaskan diri dari pengaruh-pengaruh mazhab dan akidah yang bercokol di dalam jiwa rakyat Mesir. Namun niat ini memerlukan waktu dan kesempatan yang tepat.

Di sisi lain, Nuruddin selalu mengikuti segala berita tentang pegawainya yang memimpin Mesir, sehingga ia mempertahankannya sebagai penguasa Mesir. Dan di saat yang sama, ia juga tidak pernah berhenti mengejar kaum salib di berbagai daerah, melancarkan serangan, dan memperkuat kekuasaan. Ia juga menumpas berbagai macam kekacauan yang selalu saja muncul di berbagai belahan wilayah kerajaannya yang terbentang luas dari timur sampai barat.

Serangan yang Dinantikan

Kerajaan Baitul Maqdis adalah sasaran utama Nuruddin. Saat ini, ia telah berhasil menyatukan sayap Mesir ke kubu Syam dan Irak. Dengan demikian, ia bisa menyerang dan melenyapkan kerajaan Baitul Maqdis.

Empat tahun berlalu pasca penaklukan Mesir. Selama itu pula, sultan Nuruddin maupun Shalahuddin telah memperkokoh kekuatan di Mesir dan Syam. Kini, tiba saatnya untuk melancarkan serangan yang telah dinantikan.

Pembaca yang budiman. Di sinilah peristiwa-peristiwa sejarah tampak sedikit rumit. Sebab, sejumlah ahli sejarah terlalu luas dalam menggambarkan perselisihan antara sultan Nuruddin dan gubernur Mesir, Shalahuddin. Sebagian menyalahkan Shalahuddin, karena tidak merespon keinginan sultan Nuruddin, dan mengira bahwa Shalahuddin ingin berkuasa di Mesir secara independen.

***

Hingga ketika akhirnya kedua kubu (Nuruddin dan Shalahuddin) sepakat untuk melancarkan serangan yang mematikan, situasi berubah dari rencana awal. Peristiwa ini terjadi pada tahun 569 H. Pada saat itu, Nuruddin beserta pasukannya sudah berangkat dari Damaskus hingga mencapai kawasan Raqim, sedangkan Shalahuddin dan bala tentaranya juga sudah berangkat dari Mesir. Pertemuan kedua pasukan dari Mesir dan Damaskus hanya menyisakan satu hari lagi.

Saat itulah Shalahuddin mendapatkan tekanan dari sejumlah komandannya dan kerabatnya dari keluarga besar Ayyub. Mereka berkali-kali melontarkan perkataan yang tidak enak didengar terkait sultan Nuruddin. Mereka takut bertemu Nuruddin dan enggan meneruskan perjalanan, sehingga mau tidak mau memaksa Shalahuddin harus mencari alasan dan kembali ke Mesir. Hilanglah kesempatan emas ini.

Akhirnya, Nuruddin kembali ke Damaskus dengan memendam kesedihan di dalam dada. Ia berkata kepada utusan Shalahuddin, "Bagi kami, menjaga stabilitas Mesir lebih penting dari yang lain."

Nuruddin Wafat

Ketika sultan Nuruddin menginjak usia 59 tahun, ia tampak lebih giat dan lebih sering pergi berjihad jika dibandingkan dengan saat-saat masih muda. Perjalanannya tahun demi tahun telah mengasah kemampuannya, pengalaman demi pengalaman sudah melekat pada dirinya, wibawanya kian tinggi, dan kekuasaannya semakin terbentang luas.

Wilayah kekuasaannya mencapai Mosul, Jazirah, Arbil, Khalath (kawasan timur Asia kecil), negeri-negeri kaum Saljuq di Asia kecil, negeri-negeri Mesir, Hijaz, Yaman, dan Aden. Semua negeri-negeri itu tunduk pada kekuasaannya. Sehingga, ia menjadi sosok yang memiliki kekuasaan paling luas di masanya di belahan timur dan barat bumi. Dan ia hampir menghabisi seluruh kaum salib yang masih tersisa di Syam.

***

Idul Fitri tiba pada tahun 569 H. kala itu, ia berada dalam kondisi kesehatan prima. Ia merayakan khitanan anaknya sekaligus mengangkatnya sebagai putra mahkota. Ia bernama Ismail yang berjuluk "Raja Saleh." Sepulang dari shalat Idul Fitri, dadanya terasa sesak dan tenggorokannya sakit. Lalu, ia beriktikaf sesaat.

Pada hari berikutnya, ia berolahraga dengan beberapa sahabatnya, lalu ia pulang dan rasa sakit di tenggorokannya kian parah. Radang paru-parunya semakin bereaksi, hingga akhirnya ia merasa seperti tercekik dan menyerahkan nyawanya kepada Penciptanya, Allah ﷻ. Peristiwa ini terjadi pada hari Rabu, 11 Syawal 569 H.

Kata Terakhir

Barangsiapa mengira atau membayangkan bahwa jihad menjadi sisi paling berkilau dalam kehidupan Nuruddin berdasarkan pemaparan tentang kisah hidupnya, maka ia keliru. Sebab, meski Nuruddin tidak pernah letih barang sehari pun untuk menunggangi kuda, memimpin pasukan, dan memerangi musuh-musuh Allah, tapi ia juga seorang ahli ibadah yang zuhud.

Para ahli sejarah menuturkan tentang shalatnya, "Ia gigih dalam mengerjakan shalat pada waktunya dengan memenuhi seluruh syarat, rukun, rukuk, dan sujudnya. Ia memiliki wirid dan tasbih rutin pada malam dan siang hari, hingga ia baru tidur pada tengah malam. Tidak lama setelah itu, ia bangun untuk mengerjakan shalat, berdoa, dan membaca wirid hingga Subuh tiba, lalu mengerjakan shalat Subuh. Setelah itu, ia mengurus persoalan daulah (negara)."

Berangkat dari keimanan yang mendalam, serta rasa tanggung jawab di hadapan Allah dan manusia, menjadikan kebijakan pembangunan Nuruddin memancar hingga melampaui batasan normal, karena ia yakin bahwa madrasah dan masjid merupakan pondasi agama. Ia pun mendirikan banyak madrasah dan masjid di setiap negeri yang berada di bawah kekuasaannya, hingga jumlahnya mencapai ratusan madrasah dan masjid. Setiap kali mendirikan madrasah, Nuruddin selalu menggelontorkan biaya besar dan berusaha keras memilih guru-guru yang akan ditempatkan sebagai tenaga pengajar. Ia juga memberikan tanah-tanah wakaf yang luas untuk madrasah tersebut.

Selain itu, Nuruddin juga menyebarkan keamanan sebagai langkah untuk meningkatkan perdagangan dan perindustrian di seluruh negerinya. Ia tidak membebani rakyat dengan pajak ataupun pungutan, sehingga pendapatan meningkat, dan kerajaan Nuruddin terlihat istimewa dari kerajaan-kerajaan lain.

Nuruddin memastikan keamanan ini dengan mendirikan sejumlah pos di jalan-jalan yang menghubungkan satu negeri dengan negeri lainnya, serta menyediakan keperluan musafir ketika singgah di suatu rumah penginapan.

***

Masih banyak lagi langkah-langkah perbaikan yang digalakkan Nuruddin di segala penjuru wilayahnya. Para ahli sejarah menyebutkan langkah-langkah perbaikan itu dengan penuh rasa bangga.

Semoga Allah merahmati Nuruddin Mahmud, memberikan pahala besar kepadanya, memuliakan tempatnya, dan mempersiapkan orang-orang sepertinya dari kalangan para pemimpin besar untuk umat Islam.

AN-NASHIR, SHALAHUDDIN AL-AYYUBI[1]

Panglima Islam Penakluk Al-Quds

Pendahuluan tentang An-Nashir, Shalahuddin

Dengan sepenuh kerendahan diri, pena, dan kertas, kami menulis lembaran-lembaran ini bukan untuk mengingat kembali kenangan masa lalu ataupun menangisi sisa-sisa reruntuhan bangunan. Akan tetapi, untuk menyegarkan jiwa yang sumbu keimanannya nyaris padam, serta membangkitkan semangat yang cita-cita dan tujuan-tujuan mulianya telah tertimbun tanah.

Sekarang muncul nama Shalahuddin sebagai pahlawan Islam. Di masa sebelumnya, ada Nuruddin Mahmud, Khalid bin Walid, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abu Musa Al-Asy'ari, Nu'man bin Muqarrin, Amru bin Ash, Uqbah bin Nafi', Musa bin Nushair, Thariq bin Ziyad, Muhammad bin Qasim Ats-Tsaqafi, dan Qutaibah bin Muslim Al-Bahili.

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْـَٔلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٤﴾

"Itulah umat yang telah lalu. Baginya apa yang telah mereka usahakan dan bagimu apa yang telah kamu usahakan. Dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang apa yang dahulu mereka kerjakan." (Al-Baqarah: 134)

1 An-Nâshir adalah sang pemenang; salah satu gelar Shalahuddin.

Mereka itulah ayah-ayahku, maka datangkan kepadaku orang-orang seperti mereka

Jika kau memang bisa menyatukan kami, wahai Jarir

Shalahuddin Al-Ayyubi; penaklukkan Baitul Maqdis dan Perang Hittin adalah dua saudara kembar yang tak terpisahkan, dua saudara kembar yang dikandung oleh rahim umat, dan keduanya diberi asupan susu Islam. Kehadiran dua sosok ini ke alam nyata dan loyalitas keduanya memberitahukan datangnya fajar baru nan bersinar terang, setelah kegelapan dan kezaliman menutupi hati dunia Islam dalam waktu yang lama, hingga menutupi mata dan hatinya.[2]

***

Baitul Maqdis adalah kiblat pertama umat Islam, tempat Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad ﷺ, serta masjidnya diziarahi. Namun, di manakah para lelakinya?!

Tangan-tangan kotor bersimbah darah para nabi mempermainkan nasib Baitul Maqdis. Tangan-tangan rendah dan jiwa-jiwa hina menjadikan Baitul Maqdis sebagai bahan rebutan. Nilainya murah dan hina, dijual di pasar-pasar budak tatanan dunia baru. Tidak adakah di antara kita seseorang yang pintar?!

Ada yang mengatakan bahwa Umar bin Khathab ﷺ adalah orang yang menaklukkan Baitul Maqdis, sedangkan Shalahuddin Al-Ayyubi adalah orang yang membebaskannya dari cengkeraman kaum Salib. Lantas, siapakah saat ini yang menjaganya? Berulang kali ia mengusap air mata dan menyingkap debu kehinaan dari wajahnya.

***

Shalahuddin bukanlah namanya, tapi julukannya di tengah masa di mana banyak julukan bermunculan yang semuanya berkaitan dengan *din* (agama), seperti Badruddin, Syamsuddin, Quthubuddin, Mujiruddin, dan lain sebagainya, sebuah rangkaian yang tidak ada akhirnya.

2 Maksudnya, takluknya Baitul Maqdis di tangan Shalahuddin Al-Ayyubi dan kemenangan yang ia raih pada Perang Hittin adalah pertanda datangnya fajar baru di Dunia Islam, setelah sebelumnya dilingkupi kegelapan yang cukup lama—edt.

Akan tetapi, hanya ada sedikit nama yang tersambung dengan situasi yang terjadi, memahami makna kaitan antara nama dan penyandang nama, sehingga karena makna itulah ia hidup, tegak berdiri, atau bahkan mati syahid.

Yusuf bin Ayyub adalah sosok yang benar-benar baik bagi agama dan juga dunia. Selain kedudukannya sebagai sultan (kemampuan mengatur negara dan militer), ia juga seorang alim, hafizh, ahli hadits, sastrawan, dokter, dan ahli kimia (ahli farmasi). Ia menyatukan banyak ilmu lalu menyimpannya, berkomunikasi lalu menjalankan perannya.

***

Pembaca yang budiman....

Melalui lembaran-lembaran berikut ini, *insyaAllah* Pembaca akan menemukan riwayat hidup pahlawan Shalahuddin, semoga Allah merahmati dan memberinya balasan besar. Saya telah memilahkan untuk Anda bagian-bagian kisah hidup Shalahuddin, sebagai upaya untuk menambahkan beberapa hal yang belum pernah ditulis tentangnya.

Saya memohon kepada Allah ﷻ semoga tulisan ini bermanfaat, dan menempatkannya dalam timbangan amal baik penulis pada hari Kiamat kelak.

Sesungguhnya, Allah adalah sebaik-baik pelindung dan penolong. Segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam.

Kelahiran, Nasab, dan Pertumbuhan

Namanya adalah Yusuf bin Ayyub bin Syadza. Nasabnya terhubung ke sebuah perkampungan di sisi timur Azerbeijan bernama Dawin. Keluarga dan kabilahnya berasal dari Rawadiyah, dari kabilah Hudzaniah, sebuah kabilah Kurdi yang sudah masuk Islam sejak masa-masa penaklukan.

Setelah itu, kabilah Rawadiyah merantau meninggalkan kampung halamannya di Azerbeijan dan tinggal di Tikrit, salah satu kota di utara Irak yang masuk ke dalam wilayah Mosul. Di sanalah Shalahuddin Yusuf bin Ayyub lahir dan melalui masa pertumbuhan pertamanya.

Keluarga bangsawan ini memiliki banyak keinginan dan keahlian. Setelah sang kakek, Syadzi, meninggal dunia, Ayyub Najmuddin berusaha masuk sebagai pelayan keluarga Zanki yang mulai muncul di medan politik dan militer di bawah naungan khilafah Abbasiyah.

Ayyub berpindah-pindah tempat antara Baghdad, Mosul, dan Damaskus untuk menempati jabatan-jabatan tinggi. Keadaan seperti ini membuat Shalahuddin muda hidup di tengah lingkungan kekuasaan. Shalahuddin mempelajari banyak hal tentang tata cara menata negara dan politik dari lingkungan tersebut. Selain itu, suasana peperangan mendorongnya untuk mahir dalam berkuda dan menguasai berbagai seni perang.

Shalahuddin juga menguasai bahasa Arab, hafal Al-Qur'an, hadits, menguasai sebagian sisi disiplin ilmu fikih, dan banyak menghafal syair-syair Arab. Sampai-sampai ada yang mengatakan bahwa Shalahuddin hafal *Diwan Al-Hamasah*, sehingga ia terpengaruh oleh gaya bahasa, makna, dan tujuan-tujuan syair tersebut.

***

Ayah Shalahuddin, Ayyub, tetap bekerja sebagai pelayan Nuruddin Alu Zanki, tapi hanya di bidang administrasi kenegaraan. Sementara pamannya, Asaduddin Syirkuh lebih cenderung di bidang keahlian berkuda dan perang. Bersama Nuruddin, Shalahuddin memperlihatkan keahlian dan keberanian yang luar biasa, hingga Nuruddin lebih memprioritaskan Shalahuddin daripada komandan-komandan pasukan lainnya. Nuruddin menganggapnya sebagai pembantu utama, sehingga Shalahuddin selalu bersama pamannya, Asaduddin Syirkuh.

Kala itu, Shalahuddin masih menginjak fase remaja. Selanjutnya, saat Shalahuddin menginjak usia muda di Damaskus, Nuruddin sangat kagum kepadanya. Nuruddin mencintainya dan menjadikannya sebagai orang dekat. Sultan Nuruddin memanggilnya dengan julukan *Al-Isfihlar* yang berarti pemimpin yang ahli berkuda.

Nuruddin mempersilakan Shalahuddin untuk selalu mendampingi dan menyertai pamanannya, Asaduddin, dalam menjalankan tugas-tugas besar daulah Nuriyah (kerajaan Nuruddin).

Kembali ke Awal

Di antara prestasi terbesar yang dicapai Asaduddin dan Shalahuddin di bidang militer adalah memasuki Mesir, membentangkan kekuasaan Nuruddin di sana, mengangkat panjinya, dan melenyapkan seluruh rintangan yang menghalangi langkah untuk penaklukan Mesir. Capaian gemilang ini dimulai dari tahun 559 H dan berakhir pada tahun 564 H, dalam tiga serangan militer secara berurutan.

Perlu kami sampaikan di sini bahwa Shalahuddin adalah orang kedua setelah sang paman, Asaduddin, dalam seluruh serangan militer tersebut. Pengalaman dan keberanian menjadi faktor utama baginya dalam mencapai penaklukan dan memperluas ekspansi kekuasaan.

Di sela-sela perilaku dan pekerjaan yang ia lakukan di Mesir, tampak bahwa ia mencintai negeri tersebut, mencintai penduduknya, betah dengan cuaca atau suasana di sana, dan senang berada di sana seakan penduduk asli. Kecintaan Shalahuddin yang besar ini dibalas dengan rasa cinta yang besar pula dan ketaatan tanpa batas oleh penduduk Mesir, yang di kemudian hari akan meninggalkan jejak dalam gerakan jihad dan penaklukan-penaklukannya.

Seperti halnya Nuruddin menilai Mesir sebagai sayap kedua umat Islam setelah Syam dan Irak, di mana tanpanya umat tidak bisa bangkit dan hanya bisa terbang dengan sayap tersebut, seperti itu juga Shalahuddin. Ia percaya sepenuhnya penyatuan dua wilayah (Mesir dan Syam) menjadi jalan pembuka untuk menyerang dan melenyapkan eksistensi salib di negeri-negeri kaum muslimin.

Tidak diragukan lagi, bahwa pangkal teori ini terhubung dengan lubuk hati yang beriman, lalu bersinergi dengan kecerdasan militer dalam kepemimpinan, perencanaan, dan peperangan yang dimiliki Shalahuddin.

Mengapa Nuruddin dan Shalahuddin Berselisih Paham?

Pasca wafatnya Asaduddin, khalifah daulah Fathimiyah, Al-Adhid memilih Shalahuddin untuk memegang jabatan kementerian menggantikan pamannya. Shalahuddin pun menjalankan tugas sebagai perdana menteri dengan sebaik

mungkin. Ia menata segala persoalan, memulihkan rasa aman di tengah-tengah para penduduk di berbagai wilayah, serta meringankan beban dari pundak rakyat yang sebelumnya dipungut, yaitu pajak dan pungutan-pungutan. Hingga akhirnya, rakyat menjadi lapang dada, mereka bekerja dengan giat dan penuh semangat, baik kalangan petani maupun pedagang. Dan hasilnya, segala persoalan mencapai kejayaan pada masa Shalahuddin.

***

Sultan Nuruddin di Damaskus loyal terhadap khalifah Abbasiyah. Ekspedisi-ekspedisi militer yang ia kirim ke Mesir bertujuan untuk melenyapkan khilafah Fathimiyah, karena secara syar'i, ia tidak boleh loyal terhadap dua khalifah di negeri-negeri Islam dalam saat yang bersamaan.

Nuruddin juga telah mendesak Shalahuddin agar mengakhiri lelucon bernama khilafah Fathimiyah. Namun, Shalahuddin merespon dengan pelan dan penuh pertimbangan. Sejumlah ahli sejarah beranggapan keraguan sikap Shalahuddin ini disebabkan oleh keinginannya untuk berkuasa di Mesir secara independen tanpa campur tangan tuannya, Nuruddin.

Sejumlah penebar fitnah dari barisan sakit hati dan pendengki juga menggambarkan kesan tersebut di hadapan Nuruddin agar ia memberontak terhadap panglima pemberaninya. Namun, Nuruddin tetap berbaik sangka kepada Shalahuddin seraya menghormati dan menarik simpatinya.

Faktanya, Shalahuddin menghabiskan waktu beberapa tahun di Mesir dan sudah beradaptasi dengan situasi di sana secara umum. Ia tahu seberapa dalam mazhab Fathimiyah yang telah bercokol di sana selama beberapa abad, sehingga tidak bijak jika langsung mencabut keyakinan yang ada di dalam hati rakyat Mesir begitu saja. Shalahuddin menunggu waktu yang tepat untuk mendukung gagasannya.

Setelah Al-Adhid, khalifah Fathimiyah terakhir, meninggal dunia, proses mengembalikan Mesir ke pangkuan ahlussunnah wal jamaah pun dimulai melalui sejumlah pembaruan secara mengakar. Madrasah-madrasah pendidikan mulai didirikan, para syekh dan fukaha empat mazhab menyebar ke berbagai penjuru Mesir untuk mengembalikan ke dalam hati dan akal rakyat

Mesir apa yang telah lenyap. Setelah itu, loyalitas ditujukan untuk khalifah Abbasiyah di Baghdad.

Ada Pengaruh Lain di Sana

Menurut penuturan sejumlah ahli sejarah, Shalahuddin lamban dalam merespon keinginan Nuruddin untuk menyerang kaum salib dan membuat dua pasukan; pasukan dari Mesir dan pasukan dari Syam. Hal ini terulang hingga tiga kali.

Para ahli sejarah menyatakan bahwa kelambanan sikap Shalahuddin ini disebabkan karena ia takut kepada Nuruddin! Lantas, mengapa Shalahuddin takut kepadanya?

Penyebab sebenarnya adalah adanya segelintir komandan Shalahuddin yang takut bertemu Nuruddin, karena sebelumnya mereka melontarkan kata-kata yang merendahkan dan mengingkari upaya baik Nuruddin yang patut dihukum. Karena alasan itulah mereka takut bertemu Nuruddin. Bahkan, ada di antara mereka ini yang mendorong Shalahuddin untuk tidak lagi patuh kepada Nuruddin. Lantas, apa tanggapan yang disampaikan Shalahuddin kepada mereka?

Shalahuddin berkata, "Kami mendapat informasi bahwa Nuruddin tengah bergerak menuju kami di negeri-negeri Mesir. Sementara itu, ada sekelompok orang di antara sahabat-sahabat kami yang menyarankan agar kami menentang, tidak lagi taat, dan berhadapan dengan pasukannya dalam peperangan yang akan menghalaunya manakala tujuannya tercapai. Dan aku sendirilah yang menentang pendapat mereka, lalu aku katakan, 'Kata-kata seperti itu tidak boleh diucapkan'."

Alasan lain, kerabat-kerabat Shalahuddin yang berada di sekelilingnya adalah orang-orang ambisius terhadap kekuasaan. Mereka tidak memikirkan hal lain kecuali memanfaatkan kesempatan yang terpampang di hadapan mereka tanpa perlu bersusah payah ataupun kelayakan yang membuat mereka pantas untuk mendapatkannya. Shalahuddin dibuat sengsara oleh kerabat-kerabatnya ini semasa hidupnya, dan mereka pula yang membuat kaum muslimin sengsara sepeninggalnya. Para pengekor inilah yang mendesak

untuk segera kembali ke Mesir, karena mereka khawatir terhadap keselamatan diri mereka dan kekuasaan yang ada di tangan mereka.

Kesepahaman antara Nuruddin dan Shalahuddin sudah tercapai terkait pentingnya melancarkan serangan dari dua pasukan (Syam dan Mesir) secara bersamaan terhadap kaum salib. Kedua kubu sudah berangkat dengan pasukan masing-masing, hingga tidak ada lagi batas pemisah pertemuan antara kedua pahlawan ini selain satu hari saja. Akan tetapi, sirnah sudah kesempatan bersejarah itu.

Pasca Wafatnya Nuruddin

Wafatnya Nuruddin menimbulkan sejumlah reaksi berskala luas di seluruh dunia Islam dari ujung ke ujung. Seluruh dunia Islam dirundung kesedihan mendalam karena kepergian salah seorang tokoh besar dari sisi akhlak, agama, kemurahan hati, keberanian, kepemimpinan, serta hadangan terhadap musuh-musuh Allah dan musuh-musuh Islam.

Hanya saja, masa-masa berkabung ini tidak berlangsung lama, terlebih setelah ular-ular berbisa mengeluarkan kepala dari lubang-lubangnya untuk menebarkan bisa beracun.

Para komandan di Damaskus sepakat mengangkat Ismail bin Nuruddin untuk memegang kendali kekuasaan sepeninggal ayahnya. Saat itu, Ismail baru menginjak usia sebelas tahun, masih kecil. Ia dirundung kesedihan atas kematian ayahnya, dan ia tidak punya kuasa apa pun. Para komandan bersumpah untuk tulus dan berkorban demi mengabdi kepada Ismail yang dijuluki sang raja saleh, serta berjaji untuk meniti jalan hidup mendiang ayahnya.

Kemudian, mereka mengirim utusan untuk menyampaikan berita duka ini kepada Shalahuddin. Utusan itu kembali ke Damaskus dengan membawa surat balasan dari Shalahuddin yang berisi ucapan belasungkawa dan kesedihan, serta janji untuk patuh.

Shalahuddin juga mengirimkan beberapa dinar kepada Ismail. Cetakan-cetakan dinar itu telah dicap dengan nama Ismail, raja yang saleh. Doa

dipanjatkan untuknya melalui mimbar-mimbar, dan ia akan selalu mengabdi dan patuh pada perintah Ismail.

***

Hanya saja, situasi-situasi di Syam mulai mengalami kemerosotan dan terguncang hebat. Sebab, Saifuddin Zanki menyerang negeri Jazirah, hampir saja menyeberangi sungai Eufrat, dan menggabungkan semua yang ia kuasai ke dalam wilayah Mosul. Selain itu, sejumlah pasukan salib mengancam beberapa wilayah daulah Nuriyah (kerajaan Nuruddin).

Ekspedisi militer salib dalam jumlah besar bersandar di pelabuhan Alexandria. Mereka berdatangan dari berbagai penjuru negeri Eropa dengan menggunakan kapal-kapal besar yang memuat pasukan-pasukan berkuda dan penjalan kaki, serta alat-alat perang seperti alat pelontar batu (*manjaniq*), kayu berbentuk segi empat besar untuk melindungi serangan panah (*dabbabat*), bahan persediaan, dan makanan.

Meski kuat dan banyak personelnya, ekspedisi militer ini ditakdirkan kembali pulang membawa dosa, kalah, dan tidak mencapai tujuan. Sebab, rakyat Mesir serentak mempertahankan tanah, kehormatan, dan agama mereka. Kaum muslimin Mesir berhasil menimpakan kekalahan telak kepada pasukan-pasukan salib. Sedikit sekali yang selamat, sebagian besar di antara mereka tewas dan tertawan.

Ekspedisi militer salib ini sedikit menunda keinginan Shalahuddin untuk pergi ke Damaskus, dan membuat segala sesuatunya normal kembali.

Shalahuddin di Damaskus

Surat-surat yang dikirim para tokoh dan pemimpin berdatangan ke Shalahuddin di Mesir. Isi surat-surat itu menjelaskan tentang situasi yang terjadi di negeri-negeri Syam dan mendorongnya untuk datang guna memegang kendali segala persoalan di Syam, menata situasi-situasi yang telah menyimpang dari jalur, mengembalikan kebenaran pada tempatnya, serta mengembalikan pedang ke dalam sarungnya.

Setelah menyelesaikan persoalan serangan pasukan salib—yang baru saja disebut, Shalahuddin bersiap-siap berangkat ke Damaskus untuk memenuhi undangan banyak pihak, juga untuk menyatukan Syam ke dalam pasukan tempur melawan kaum salib.

Perasaan dan upaya yang dikehendaki Shalahuddin terhadap Syam ini sama seperti yang dikehendaki Nuruddin terhadap Mesir.

***

Shalahuddin berangkat bersama pasukan melalui Bushra dan Shalkhad, lalu kedua wilayah ini menyerahkan diri dan bergabung ke dalam kekuasaan Shalahuddin. Setelah itu, ia meneruskan perjalanan menuju Damaskus. Ia memasuki Damaskus tanpa peperangan, perlawanan, tikaman, ataupun pertumpahan darah.

Hal pertama yang ia lakukan setelah memasuki Damaskus adalah memasuki tempat tinggal ayahnya dulu. Kemudian, para pemimpin negeri-negeri Syam berdatangan menemui Shalahuddin untuk menyatakan taat dan loyal, kecuali pemimpin Qal'ah, Jamaluddin Raihan. Lantas, Sultan Shalahuddin mengirim surat kepadanya, menarik simpatinya, serta memberikan hadiah besar kepadanya. Hingga akhirnya, Jamaluddin Raihan turun dari benteng, dan Sultan Shalahuddin memasuki Qal'ah.

***

Shalahuddin singgah di Syam selama beberapa hari, sibuk mengembalikan hak-hak rakyat yang dizalimi, melenyapkan mimpi buruk perlakuan semena-mena, dan melarang pungutan pajak yang diambil secara paksa. Walhasil, rakyat dari kalangan pedagang, petani, dan lainnya merasa lapang dada, mereka mendatangi Shalahuddin dengan patuh seraya menyatakan loyal.

Sultan Shalahuddin berhasil mewujudkan tujuan tahap pertama di antara serangkaian tujuan ekspedisi ini. Tujuan selanjutnya tidak lain adalah menyatukan Aleppo ke dalam wilayah kekuasaannya agar rangkaian kalung menjadi lengkap dan muncul kesempatan untuk melancarkan serangan besar.

***

Untuk mencapai Aleppo, harus melalui wilayah Homs dan Hamah, serta memastikan kedua kota tersebut aman. Setelah kedua kota tersebut lengkap dengan benteng, pasukan dan pemimpinnya bersedia patuh kepada Sultan Shalahuddin secara damai, maka kekuatan Shalahuddin kian kokoh dan dapat melindungi serangan dari belakang. Selanjutnya, ia bergerak menuju Aleppo.

Di sisi lain, Ismail bin Nuruddin yang dijuluki "Raja Saleh" telah pindah ke Aleppo dan menetap di sana. Ia dikelilingi sekelompok orang yang ambisius, sehingga ia selalu mengeluarkan perintah atas pandangan mereka, serta bergerak sesuai perintah dan kemauan mereka.

Orang-orang ambisius ini mengirim utusan kepada Shalahuddin saat ia berada di tengah jalan menuju Aleppo. Mereka mengancam akan melancarkan peperangan ganas kepadanya.

Shalahuddin menyambut utusan mereka dengan ramah dan hati yang lapang, serta tidak menunjukkan reaksi gusar sedikit pun. Shalahuddin membalas perilaku bodoh mereka ini dengan etika besar dan tutur kata lembut, sekaligus memberitahukan kepada mereka bahwa kedatangannya ke Aleppo bukan untuk berperang ataupun berambisi merebut kekuasaan. Ia hanya bertujuan untuk mewakili kepemimpinan Al-Malikush Shalih, selanjutnya menyatukan negeri-negeri Islam, dan berikutnya menyingkirkan orang-orang Eropa.

Pengepungan Aleppo

Sultan Shalahuddin dan pasukannya tiba di Aleppo, mereka berkemah tepat di hadapannya. Setelah itu, mereka mengepungnya, dan tidak terjadi peperangan di antara kedua belah pihak.

Sekelompok penguasa di dalam kota mengirim utusan kepada saudara sepupu Ismail Al-Malikush Shalih, pemimpin dan penguasa Mosul. Mereka menghasutnya untuk melawan Sultan Shalahuddin. Mereka terus saja merayu, hingga akhirnya pemimpin Mosul memenuhi permintaan mereka. Ia pun bersiap-siap untuk pergi dari Mosul menuju Aleppo guna menolong mereka.

Di saat yang bersamaan, para penguasa Aleppo itu juga mengirim utusan untuk menemui kelompok Hasyasyin dari kalangan Ismailiyah. Di antara mereka memang terdapat kesamaan mazhab. Keduanya memiliki paham Syiah dan Bathiniyah. Hanya saja, kelompok Ismailiyah lebih ekstrem dalam menganut paham Rafidhah. Mereka memiliki sejumlah pandangan yang sangat jauh dari agama yang lurus. Di antara mereka ini muncul kelompok Hasyasyin yang selalu merancang pembunuhan secara sembunyi-sembunyi terhadap siapa pun yang menghalangi jalan kepemimpinan mereka di berbagai wilayah dan tempat, dari ujung timur laut hingga barat daya dari wilayah-wilayah Islam. Mereka ini selalu menebar teror.

Menyingkirkan Sultan Shalahuddin termasuk salah satu sasaran utama kelompok ini. Sebab, dialah yang melenyapkan eksistensi daulah Fathimiyah di Mesir, melenyapkan seluruh aspek keagamaan mazhab Fathimiyah dan segala penyimpangannya dari paham Ahlussunnah wal Jamaah.

Ismailiyah adalah benih pertama dari paham Syiah Bathiniyah di kawasan Salamiyah, dan di sanalah mereka bertelur serta beranak-pinak.

Selamat

Sekelompok orang Hasyasyin siap beraksi secara sangat rahasia. Mereka ini ahli dalam membunuh secara diam-diam.

Pada suatu malam, mereka menyusup ke barisan pasukan Sultan Shalahuddin. Para pasukan penjaga dan komandan perang baru sadar ketika parang-parang beracun telah menikam dan membunuh sebagian di antara mereka, hingga para pengkhianat ini berhasil mencapai tenda Sultan Shalahuddin. Namun, Allah menyelamatkan dan melindungi Shalahuddin. Mereka berhasil ditangkap, lalu mendapat ganjaran atas kejahatan yang mereka perbuat.

Meminta Bantuan kepada Orang-orang Eropa

Mengetahui anak panah tidak mencapai sasaran dan tidak mengenai target, para penguasa hina dan bodoh di Aleppo memikirkan cara lain.

Mereka meminta bantuan kepada pemimpin Tripoli-Syam. Mereka bersedia memberinya berapa pun uang yang ia minta, ditambah segala keperluan jika ia bisa menyelamatkan mereka dan menghalau pengepungan Shalahuddin.

Pemimpin Tripoli punya dendam pribadi terhadap Nuruddin dan kaum muslimin secara umum. Ia mendapatkan kesempatan untuk mengembalikan nama baik. Kemudian, ia mengirim utusan untuk mengancam melancarkan peperangan kepada Shalahuddin. Dan jawaban yang disampaikan Sultan Shalahuddin adalah, "Aku bukanlah orang yang bisa ditakut-takuti dengan persekongkolan orang-orang Eropa. Inilah aku, sedang bergerak menghampiri mereka."

Kemudian, Sultan Shalahuddin mengirim sekelompok pasukan ke Anthakia. Satuan pasukan ini berhasil menyerang sebagian wilayah Anthakia dan pulang dalam kondisi menang serta membawa rampasan perang.

Pemimpin Tripoli tidak mau berhadapan dengan pasukan Sultan Shalahuddin. Ia justru pergi ke Homs, sehingga memaksa Sultan Shalahuddin menghentikan pengepungan Aleppo dan kembali ke Homs untuk menghadapi si laknat ini. Namun, si penguasa Tripoli kembali lagi, ia melakukan manuver dan ancaman agar Shalahuddin angkat kaki dari Aleppo. Dan strategi tersebut berhasil.

Kembali ke Homs

Sultan Shalahuddin kembali memasuki Homs untuk kedua kalinya. Memperbaiki benteng, menata segala sesuatunya, tetap mempertahankan pemimpin sebelumnya, mengatur segala urusan dan persoalan di sana, serta menempatkan sejumlah pasukan penjaga. Hal ini dilakukan agar tidak ada siapa pun yang berambisi menyerang dan menguasai kota tersebut.

Selanjutnya, Shalahuddin bergerak menuju benteng Baalbek. Penguasa Baalbek mengirim utusan untuk meminta bantuan kepada orang-orang di Aleppo, karena ia melihat banyaknya pasukan dan tentara Shalahuddin, dan ia tidak mampu memerangi mereka. Pihak Aleppo tidak memberikan tanggapan dan membiarkannya berusaha sendiri. Akhirnya, penguasa Baalbek meminta

jaminan keamanan kepada Sultan Shalahuddin, lalu Shalahuddin memberinya jaminan keamanan sekaligus menerima kekuasaan Baalbek.

Penduduk Mosul dan Aleppo Bersekongkol Melawan Sultan Shalahuddin

Seluruh gerakan Sultan Shalahuddin ini membuat geram Saifuddin, penguasa Mosul. Ia merasa jika tetap membiarkannya memperluas ekspansi, maka persoalannya bertambah genting. Jika Shalahuddin dibiarkan dengan seluruh pergerakannya, maka tidak ada seorang pun atau kekuatan mana pun yang sanggup menghadapinya. Saifuddin semakin yakin ketika utusan penduduk Aleppo datang meminta bantuan kepadanya saat mereka dikepung Sultan Shalahuddin.

Selanjutnya, Saifuddin mempersiapkan pasukan besar bersenjata lengkap, lalu bergerak menuju Aleppo. Di sana, seluruh pasukan dan komandan perang turut bergabung bersamanya. Akhirnya, mereka semua bergerak untuk memerangi Sultan Shalahuddin.

Semua kubu bertemu di wilayah Hamah. Mereka saling mengirim utusan dan menjalankan negosiasi. Sultan Shalahuddin memperlihatkan sikap luwes dan mengalah, hingga membuat mereka berambisi untuk mendapatkan lebih dari itu dan mereka semakin mempersulit urusan.

Langkah yang dilakukan Sultan Shalahuddin ini tidak lain adalah untuk mengulur-ulur waktu. Ia menunggu datangnya pasukan bantuan dari Mesir yang ia minta. Dan pasukan bantuan dari Mesir pun benar-benar datang.

Menghadapi sikap penduduk Mosul dan Aleppo yang terlalu mempersulit urusan, Sultan Shalahuddin pun menolak seluruh permintaan mereka, hingga mereka bertekad untuk melancarkan peperangan.

Peperangan pun terjadi di antara dua kubu, dan hanya dalam beberapa babak saja, mereka tertimpa kekalahan. Banyak di antara mereka yang mati, sebagian yang lain melarikan diri dari medan perang. Shalahuddin menawan sejumlah pembesar dan pemimpin mereka. Lalu, Sultan Shalahuddin melepaskan dan membebaskan mereka. Lantas, mereka pun pulang ke tempat

dan wilayah masing-masing. Sultan Shalahuddin membiarkan persoalan Aleppo sampai datang waktu yang tepat, dan ia kembali ke Damaskus.

***

Sekarang kita berada di ambang pintu tahun 571 H. Sultan Shalahuddin telah menginjak usia 41 tahun. Banyak negeri-negeri Syam yang tunduk kepadanya, dan hanya tersisa sedikit, meski ia baru satu tahun memasuki wilayah Syam dari Mesir.

Hari-hari berlalu dengan memberikan keuntungan bagi kubu Sultan Shalahuddin. Ia adalah sosok yang layak memegang kendali kepemimpinan militer dan politik, mengingat ia memiliki pengalaman di kedua bidang tersebut. Belum lagi, ia tumbuh besar dengan didikan agama, ketakwaan, ketaatan menjalankan perintah-perintah Allah, dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Gencatan Senjata

Ketika Sultan Shalahuddin berada di Marajush Safar di luar Damaskus, utusan orang-orang Eropa datang untuk meminta gencatan senjata. Shalahuddin menyetujui permintaan mereka. Gencatan senjata ini berlangsung selama sepuluh tahun. Hanya saja, Shalahuddin membuat sejumlah persyaratan yang harus mereka penuhi, dan mereka harus berjanji untuk memenuhi pasal-pasal perjanjian gencatan senjata.

Gencatan senjata ini sejalan dengan rencana Shalahuddin. Untuk itu, ia harus memperkuat rasa aman dari Aleppo hingga Mosul, serta mempersatukan negeri-negeri Islam di bawah panji daulah Shalahiyah (kekuasaan Shalahuddin). Gencatan senjata ini memberikan situasi-situasi yang tepat bagi Shalahuddin untuk bergerak ke utara dan barat tanpa ancaman bahaya pasukan salib yang mengancamnya dari selatan.

Pada tahun 571 H, negeri-negeri Syam dilanda kekeringan, hingga bahan-bahan persediaan berkurang dan harga-harga barang naik. Lantas, Shalahuddin kemudian mengirim pasukannya ke Mesir untuk tinggal di sana hingga situasi pulih, setelah itu mereka kembali saat diminta. Shalahuddin memerintahkan mereka untuk membawa perbekalan yang bisa mereka bawa.

Di A'zaz, Salah Satu Wilayah Aleppo.

Sultan Shalahuddin singgah di A'zaz untuk memanfaatkan kesempatan gencatan senjata guna menata situasi internal negeri-negeri Syam, menutup wilayah-wilayah perbatasan, dan membersihkan sektor internal dari segala hal yang bisa menimbulkan kekacauan.

A'zaz adalah sebuah benteng yang kokoh. Shalahuddin mengepung benteng ini dengan ketat selama beberapa hari. Selanjutnya, pada malam kesebelas bulan Dzulqa'dah, Sultan Shalahuddin menghadapi upaya pembunuhan di tangan kelompok Hasyasyin untuk kedua kalinya. Dan percobaan pembunuhan kali ini sangat keras dan getir.

Penulis buku *Ar-Raudhatain* mengatakan:

"Gerombolan orang-orang Hasyasyin menyerang Sultan Shalahuddin pada malam Ahad saat ia singgah di A'zaz. Komandan Jauli Al-Asadi mendirikan tenda di dekat *manjaniq-manjaniq* (alat-alat perang kuno untuk melemparkan batu besar). Sultan Shalahuddin biasa datang ke sana setiap harinya untuk mengecek alat-alat perang, mengatur segala pekerjaan, memberikan semangat kepada para prajurit, dan mendorong untuk perang. Ia adalah sosok baik yang selalu membantu.

Saat itu, sekelompok orang-orang Hasyasyin berdiri dalam penyamaran menggunakan seragam prajurit, sementara para pasukan tengah berbaris di dekat Shalahuddin. Tiba-tiba, salah seorang dari kelompok Hasyasyin bergerak cepat dan langsung menikam kepala Shalahuddin dengan pisau. Lempengan-lempengan besi yang diselipkan di balik rambut yang menutupi telinga melindunginya dari serangan pisau. Pisau meleset ke pipi hingga menggores.

Sultan Shalahuddin menguatkan hati dan langsung menarik kepala orang Hasyasyin yang menyerang tersebut. Orang itu pun terjatuh, lalu diinjak Sultan Shalahuddin. Saifuddin Bazkuj segera meraih pisau orang Hasyasyin, lalu memotongnya.

Setelah itu, orang Hasyasyin lainnya datang, ia dihadang Dawud bin Mankalan. Si Hasyasyin melukai lambung Dawud, hingga beberapa hari setelah itu ia meninggal dunia. Orang Hasyasyin lainnya datang, lalu ia dirangkul komandan Ali bin Abu Fawaris tepat di bawah kedua ketiaknya, sementara

tangan si Hasyasyin berada di belakangnya tidak bisa menikam. Lantaran orang itu tidak bisa menepis kesulitan yang menimpanya, akhirnya ia menyerukan, 'Bunuhlah aku bersama orang ini, karena ia telah membunuhku, melenyapkan kekuatanku dan membuatku hampir pingsan.'

Lantas, Nashiruddin Syirkuh menikam orang tersebut dengan pedangnya. Sementara satu orang lainnya melarikan diri keluar dari kemah setelah berhasil membunuh orang yang menghadangnya. Kemudian, para prajurit yang ada di sekitar tenda berhamburan menyerangnya, lalu memenggal kepalanya.

Sementara itu, Sultan Shalahuddin langsung naik kuda dan masuk ke dalam tenda. Peristiwa yang ia alami ini membuatnya merasa gelisah, terkejut, takut, darah mengalir dari pipinya, ia dirundung kesedihan karena tikaman yang nyaris membuatnya kehilangan nyawa, namun ia selamat."

Selanjutnya, penulis buku *Ar-Raudhatain* menuturkan tentang petaka dan kekhawatiran yang mendera Sultan Shalahuddin dan para pasukannya. Namun demikian, Sultan Shalahuddin tetap tidak bergeming dari pendiriannya untuk mengepung A'zaz hingga berhasil menaklukannnya.

Setelah itu, Shalahuddin bergerak menuju Aleppo. Sebab, para penguasa dungu di Aleppo-lah yang merencanakan konspirasi orang-orang Hasyasyin dari kelompok Ismailiyah-Bathiniyah untuk membunuh Sultan Shalahuddin, memberi mereka seragam pasukan Sultan Shalahuddin, dan turut serta bersama mereka merancang strategi konspirasi ini.

Sultan Shalahuddin mengepung Aleppo dari segala penjuru dengan sangat ketat. Belum pernah ia mengepung suatu kota pun seketat itu. Dengan pengepungan yang sedemikian ketat, akhirnya para penguasa Aleppo mengirim utusan kepada Shalahuddin yang dipimpin langsung oleh raja mereka, Al-Malikush Shalih Ismail untuk meminta berdamai. Mereka merendahkan diri, meminta dikasihani, dan sangat tunduk kepada Sultan Shalahuddin. Akhirnya, Sultan Shalahuddin merasa iba kepada mereka, menghentikan pengepungan, dan membuat perjanjian damai dengan mereka. Dan Shalahuddin tetap mempertahankan Al-Malikush Shalih Ismail untuk memimpin wilayah Aleppo. Peristiwa ini terjadi di awal tahun 572 H.

Kembali ke Mesir

Sultan Shalahuddin pergi meninggalkan Damaskus pada hari Jum'at tanggal 4 Rabi'ul Awwal, setelah persoalan di Syam kembali kondusif. Ia sampai di Kairo setelah menempuh perjalanan selama dua belas hari. Di tengah perjalanan, ia didampingi kerinduan mendalam pada Mesir yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Setelah singgah beberapa hari untuk istirahat dan mencari tahu kondisi Mesir selama kepergiannya, ia mengetahui beberapa hal yang harus segera dikerjakan:

Pertama: Menstimulasi gerakan ilmiah. Sultan Shalahuddin mengadakan bazar di lingkungan istana yang menjual beraneka macam buku. Bazar buku diadakan dua hari dalam sepekan. Kitab-kitab manuskrip yang telah usang nan berdebu dikeluarkan dari tempat-tempat penyimpanan. Aktivitas jual-beli buku dan kitab bergeliat. Para ulama dari berbagai daerah berdatangan untuk membeli buku-buku yang tersedia. Mereka mempelajari isi buku-buku tersebut dan meneliti kandungan-kandungannya. Setelah itu, Sultan Shalahuddin mendirikan madrasah-madrasah di berbagai penjuru daerah, hingga dipenuhi oleh para pelajar dan ilmu pengetahuan, bahkan mereka berdesak-desakan. Hingga akhirnya, gerakan intelektual berkembang pesat.

Kedua: Mengadakan pelayanan kesehatan bagi rakyat. Sultan Shalahuddin mendirikan sejumlah rumah sakit. Saat itu, rumah sakit dikenal dengan nama *Bimaristan* (Bahasa Persia yang berarti rumah sakit). Sultan Shalahuddin menugaskan banyak sekali dokter-dokter spesialis untuk mengisi sejumlah rumah sakit.

Ketiga: Mendirikan sebuah benteng yang hingga saat ini masih berdiri kokoh dan hidup dengan semangat kepahlawanan, militer, dan keahlian berkuda yang dimiliki sultan An-Nashir, Shalahuddin Al-Ayyubi.

Penulis buku *Ar-Raudhatain* menyatakan, "Ketika Sultan Shalahuddin menguasai Mesir, ia melihat Mesir dan Kairo memiliki tembok-tembok tersendiri yang tidak bisa melindungi dari serangan musuh. Ia pun berkata, 'Jika Mesir dan Kairo diberi benteng secara terpisah, tentu akan memerlukan pasukan tersendiri untuk menjaga. Menurutku, aku perlu membuat satu benteng yang mengelilingi kedua wilayah tersebut dari wilayah pesisir hingga

wilayah pesisir.' Akhirnya, Shalahuddin memerintahkan untuk mendirikan sebuah benteng di wilayah tengah, tepatnya di masjid Sa'ad Ad-Daulah di atas gunung Mukattam (Muqattam). Ia mulai mendirikan benteng di luar Kairo, tepatnya di Mukattam, hingga ke dataran tinggi Mesir yang dibangun beberapa benteng, lalu dihubungkan dengan benteng terbesar. Ia juga membangun benteng di atas gunung, mengerjakannya dengan sempurna, membuat parit besar dan dalam, menggali lembah gunung tersebut, dan mempersempit jalannya."

Menuju Alexandria

Alexandria punya kedudukan yang penting dan tinggi di dalam jiwa dan nurani Sultan Shalahuddin. Ia tidak pernah melupakan saat-saat mengepung kota tersebut, serta mendapat dukungan dan bantuan dari rakyat setempat dalam menangkal musuh yang hendak menyerang kota tersebut.

Selain itu, posisi Alexandria laksana tapal batas besar untuk mengarungi lautan putih yang tidak bisa dibandingkan tapal batas lain. Karena itulah, rasa rindu menggerakkan Sultan Shalahuddin untuk ke sana sebagai wujud kesetiaan untuknya, juga untuk mengetahui segala kondisi dan situasi di sana, dan apa saja yang diperlukan, baik dari segi keamanan maupun pembangunan.

Sultan Shalahuddin pergi menuju Alexandria pada tanggal 22 Sya'ban 572 H, melalui Damietta (Dimyath), tapal batas kedua yang ternama, juga sebagai salah satu benteng kawasan pesisir utara wilayah Mesir. Sultan Shalahuddin pun mengetahui kondisi kota tersebut, apa saja yang diperlukan, dan memerintahkan apa yang harus dikerjakan. Setelah itu, ia meneruskan perjalanan menuju Alexandria.

Setelah tiba di Alexandria, ia berniat untuk menetap selama bulan Ramadhan dengan membagi waktu antara ibadah dan mencari tahu kondisi yang ada di sana. Di antara persoalan penting yang menarik perhatian Shalahuddin adalah armada laut Alexandria. Ia segera memerintahkan untuk memperbarui, mempersiapkan, dan membekali armada laut Alexandria. Ia sendiri yang mengawasi seluruh proses pembaruan tersebut, dan menjadikan

armada laut Alexandria benar-benar siap untuk melaksanakan apa pun tugas yang dilimpahkan kepadanya.

***

Sebelum Idul Fitri, Shalahuddin kembali ke Kairo dan meneruskan puasa di sana.

Penulis buku *Ar-Raudhatain* menuturkan, "Sultan Shalahuddin menghabiskan siang dan malam untuk menyebarkan keadilan, meluapkan sifat murah hati, mendengarkan hadits-hadits Rasulullah ﷺ, menyebarkan ilmu, memberitahukan rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya, menampakkan syiar-syiar agama, mempertahankan kebaikan di tempatnya, serta melenyapkan dan mengingkari tanda-tanda kebatilan."[3]

Menuju Gaza dan Asqalan

Gaza dan Asqalan termasuk di antara tapal batas paling kuat di kawasan pesisir Palestina yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Baitul Maqdis. Mengingat orang-orang Eropa telah melanggar gencatan senjata yang pernah mereka minta kepada Sultan Shalahuddin dan sultan bersedia menyetujui perjanjian tersebut, maka secara otomatis mereka telah mengumumkan dan meneruskan peperangan. Akhirnya, Sultan Shalahuddin bergerak menuju dua tapal batas tersebut bersama pasukan besar-besaran dengan persenjataan lengkap. Setelah tiba di Gaza, Sultan Shalahuddin merusak, merobohkan, menawan, merampas, dan membunuh mereka.

Setelah itu, Shalahuddin menerobos masuk ke berbagai negeri di sana-sini, menyerang benteng-benteng yang ada di sana, dan melancarkan serangkaian serangan yang tepat hingga sampai ke Ramlah yang terletak sejauh beberapa mil dari Baitul Maqdis.

Di Ramlah, terjadi sesuatu yang tidak pernah diduga, karena para prajurit berkuda Dawiyah[4] dari kubu salib telah berkumpul di sebuah tempat

3 Maksud penulis; menghapus tanda-tanda madzhab Ismailiyah yang dianut orang-orang Fathimiyah.

4 Salah satu kelompok ekstrim kubu salib. Di kemudian hari, kelompok ini memiliki kedudukan besar dan kekuasaan luas. Mereka ini tidak ingin mengincar kerajaan tertentu. Mereka sama seperti kelompok Istibariyyah.

persembunyian. Saat Sultan Shalahuddin hendak menyeberangi sungai, mereka menghalangi. Saat itu, pasukan Sultan Shalahuddin menggunakan alat-alat perang, bekal, dan kuda untuk menyeberangi air sungai. Saat itulah pasukan salib yang tengah bersembunyi muncul dari mana-mana dan menyerang kekuatan-kekuatan Sultan Shalahuddin.

Banyak di antara pasukan Islam yang mati syahid, dan jumlah yang terbunuh saat tengah mempertahankan diri dari serangan lebih banyak lagi. Hanya sedikit pasukan muslimin yang berhasil selamat. Sultan Shalahuddin berhasil menyelamatkan sebagian pasukan berkuda dan tentaranya, lalu menarik mundur mereka.

Kekalahan di Ramlah ini merupakan kekalahan paling berat yang pernah dihadapi Sultan Shalahuddin dalam sejarah peperangannya melawan kaum salib. Sebab, pasukan Shalahuddin belum pernah mengalami kekalahan satu pun, dan belum pernah satu pun panji perang miliknya yang jatuh.

Sultan Shalahuddin kembali ke Mesir bersama pasukan yang tersisa, disusul pasukan lain yang berhasil menyelamatkan diri. Peristiwa Ramlah ini terjadi pada tahun 573 H.

Sepuluh Tahun Peperangan

Sejak tahun 573 H hingga 583 H, Sultan Shalahuddin mengerjakan sejumlah proyek. Ia sibuk membenahi infrastruktur kota-kota di Mesir dan Syam dengan mendirikan bangunan-bangunan, menambal bagian-bagian yang rusak, mengembalikan siapa yang menyimpang dari kaidah yang benar, memperkuat benteng-benteng, menyerang kaum salib, serta mengamankan rute perjalanan haji bagi kaum muslimin. Dan di antara prestasi paling gemilang dari proyeknya adalah meruntuhkan Baitul Ahzan hingga menimpa kepala penduduknya dari kalangan orang-orang Eropa.

Langkah yang diterapkan terhadap Baitul Ahzan tersebut dilakukan karena para pasukan Dawiyah sengaja mendirikan benteng penghalang di jalan yang biasa dilalui Sultan Shalahuddin antara Syam dan Mesir, di dekat Safed dan Tiberias, sehingga mereka mempersempit ruang gerak kaum muslimin.

Sultan Shalahuddin mengirim utusan menuntut mereka agar menghancurkan dan melenyapkan benteng tersebut. Namun, mereka tetap mempertahankannya dan berusaha memeras Sultan Shalahuddin dengan dalih banyaknya biaya yang mereka keluarkan untuk membuat benteng tersebut. Sultan Shalahuddin menawarkan uang sebesar enam puluh ribu dinar kepada mereka, tapi mereka menolak. Akhirnya, Sultan Shalahuddin tidak lagi memikirkan tentang benteng ini seraya menanti waktu yang tepat untuk membuat benteng tersebut runtuh menimpa kepala para pemiliknya.

Pertempuran Marjayoun (Marj Uyun).

Marjayoun (Marj Uyun) adalah salah satu daerah di Lebanon saat ini, terletak di bawah kaki gunung Hermon (Jabal As-Shaikh), dan ditulis demikian: Marja'iyyun.

Para pasukan berkuda Dawiyah yang berada di benteng Baitul Ahzan dan beberapa komandan pasukan salib mengira Sultan Shalahuddin lamban mengurus persoalan Baitul Ahzan. Sebab, Sultan Shalahuddin lemah dan sibuk dengan banyak persoalan di Syam dan negeri-negeri lainnya sejauh wilayah yang tergabung di bawah kekuasaannya. Akhirnya, mereka mempersiapkan pasukan besar dan bergerak menuju Syam.

Saat itu, Sultan Shalahuddin tengah berpindah-pindah antara Baalbek, Damaskus, dan lainnya, hingga sampai ke Banias dan Tal Al-Qadhi. Bersama pasukan berkuda, ia menyerang sejumlah kawasan pesisir, merusak tanaman, mengumpulkan hasil tanaman, dan pulang membawa tawanan.

Setelah itu, Sultan Shalahuddin bersama para komandan yang masih tersisa bertekad untuk menerobos wilayah-wilayah kaum salib, memanfaatkan hasil-hasil rampasan yang mereka dapatkan dalam sehari, setelah itu kembali.

Kemudian, mereka bergerak menuju daerah Baqa' pada pagi hari selanjutnya, tepatnya tanggal 2 Muharam 575 H. Saat itu, ia mendapat informasi bahwa orang-orang Eropa telah bergerak, seperti yang telah kami sampaikan sebelumnya.

Sultan Shalahuddin bertemu mereka, lalu Allah menurunkan pertolongan-Nya kepada kaum muslimin. Banyak di antara para pemimpin dan komandan pasukan salib terbunuh, dan lebih dari 170 di antara pemimpin mereka ditawan.

Menuju Kairo

Sultan An-Nashir, Shalahuddin kembali ke Mesir dan tinggal di sana hingga tahun 577 H. Di sela itu, penguasa Mosul meninggal dunia, setelah itu disusul penguasa Aleppo. Selanjutnya, Mosul dan Aleppo digabungkan dalam kekuasaan kerajaan Shalahiyyah, hingga seluruh negeri-negeri Syam dan utara Irak tunduk pada kekuasaan Sultan Shalahuddin. Hal ini membuat tanggung jawab yang ia emban kian besar dan berat.

Sultan Shalahuddin singgah di negeri-negeri Mesir sepanjang tahun 577 H, berkelana ke timur dan barat Mesir, memperkokoh kekuasaan dengan mendirikan sejumlah bangunan, areal persawahan, serta menggerakkan aktivitas perdagangan dan militer.

Saat tahun 578 H tiba, Sultan Shalahuddin keluar meninggalkan Mesir menuju Syam dengan membawa separuh pasukan. Separuh sisanya tetap dipertahankan di Mesir untuk menjaga keamanan dan mempertahankan wilayah-wilayah perbatasan.

Kepergiannya kali ini adalah pertemuan terakhirnya dengan Mesir.

***

Wahai pembaca yang budiman! Tidakkah Anda melihat betapa Sultan An-Nashir, Shalahuddin Al-Ayyubi adalah seorang panglima pemberani dan penuh perhatian. Tak pernah sedikit pun berhenti, selalu berpindah dari satu tempat ke tempat lain, selalu sibuk, dan senantiasa mengangkat panji jihad di atas kudanya, seakan siang dan malam ia habiskan di atas kuda.

Benar kata pujangga:

Sehari di Juay dan sehari di Damaskus

Sehari di Fustat dan sehari di dua Irak (Kufah dan Baghdad)

Seakan tubuh dan hatiku yang penuh cinta ini tidak diciptakan

Melainkan untuk berbagi antara kerinduan dan perpisahan

Benteng Shalahuddin

Benteng yang dimaksud bukanlah benteng gunung Mukattam.

Benteng ini tegak berdiri di ujung timur semenanjung Sinai. Kenapa benteng ini ada di sana, dan kapan dibangun?

Penguasa benteng Al-Karak di selatan Yordania sering kali mencegat para jamaah haji yang hendak pergi ke Baitul Haram untuk melaksanakan kewajiban haji. Kebanyakan di antara mereka terpaksa melalui jalur Laut Merah untuk sampai ke pesisir Hijaz demi menghindari bahaya. Namun, si laknat ini juga membangun armada laut yang ia tempatkan di pelabuhan Aqaba di daerah Ayla, lalu mencegat perahu-perahu yang mengangkut para jamaah haji menuju tanah suci.

Saat itu, Sultan Shalahuddin memerintahkan untuk membentuk armada laut demi melindungi kesucian kaum muslimin-mukminin, dan menjamin keselamatan mereka menuju Hijaz.

Sultan Shalahuddin mendirikan benteng di tempat nun jauh tersebut, hingga rute perjalanan haji aman. Sultan Shalahuddin bersumpah, jika ia punya kesempatan suatu hari nanti, ia akan membunuh penguasa Al-Karak dengan tangannya sendiri.

Sultan Shalahuddin memenuhi sumpahnya ini setelah beberapa waktu ketika si penguasa Al-Karak berhasil ditawan kaum muslimin pasca peperangan Hittin dan penaklukan Baitul Maqdis.

Perang Hittin

Berdasarkan standar-standar militer di masanya, perang Hittin merupakan prestasi terbesar Sultan An-Nashir Shalahuddin dari segi strategi, taktik, dan semangat kepahlawanan yang tampak pada diri pahlawan-pahlawan perang ini, baik yang gugur maupun mereka yang menunggu-nunggu, dan mereka sedikit pun tidak mengubah janjinya.

Hittin adalah salah satu perkampungan kecil Palestina yang terletak di antara danau Galilea (Tiberias/Hula) dan kota Akko di kawasan pesisir. Perkampungan ini lebih dekat ke Tiberias daripada Akko.

Perkampungan ini memasuki sejarah melalui pintu paling luas. Andai bukan karena peperangan ganas dan menentukan yang terjadi di sana, tentu perkampungan ini tetap menjadi perkampungan terabaikan dan tak pernah disebut. Seperti itulah perkampungan ini ditakdirkan muncul. Namanya terhubung dengan nama An-Nashir, Sultan Shalahuddin, dan penumpasan pasukan salib, sekaligus menjadi pertanda penaklukan Baitul Maqdis dan lenyapnya eksistensi salib di negeri-negeri Islam setelah bercokol selama beberapa dekade hingga mendekati dua abad.

Sebelum membahas tentang peperangan ini dan segala rinciannya yang menjadi buah bibir bagi para ahli sejarah masa itu maupun generasi selanjutnya secara panjang lebar, hingga hal-hal paling detail terkait peperangan ini, sampai-sampai seakan Anda melihat langsung dengan mata Anda sendiri, berikut akan saya paparkan beberapa bait syair kepada Anda hasil gubahan Abu Hasan Ali bin As-Sa'ati:

Begitu luhur tekadmu untuk meraih kemenangan yang nyata.

Mata orang-orang mukmin merasa teduh karenanya

Pasukan salib yang gagah berani terasa remeh bagimu

Orang-orang luhur terlalu mulia untuk menjadi hina

Para raja berperang karena pamer

Sementara kau memerangi para musuh karena agama

Tiberias tidak lain adalah petunjuk

Yang terangkat dari tangan-tangan yang menyentuh

Kuda berekor yang tak pernah dituding berbuat buruk

Tanyakan tentangnya kepada perjalanan malam sepanjang tahun

Kau pecahkan cincinnya secara paksa, lantas siapa gerangan

Yang mampu menghadang singa untuk masuk ke dalam hutan rimba

Kau menyatukannya dengan singa luhur yang telah kau tentukan

Hingga menghasilkan peperangan dahsyat

Sebagai sebuah kewajiban Islam

Kau membenarkan segala harapan dan dugaan

Kau guncang perasaan Al-Quds dengan bahagia

Mekah dan Hujun pun ridha padamu

Kasidah ini terbilang panjang, mencapai 37 bait.

***

Pembaca yang budiman! Mari kita persilakan Ibnu Syaddad—salah satu ahli sejarah pada masa daulah Nuriyah (Nuruddin) dan Shalahiyah (Shalahuddin)—menuturkan alur Perang Hittin dengan bahasa dan penuturannya.

Ibnu Syaddad menuturkan:

"Pada bulan Muharam tahun 583 H, Sultan Shalahuddin bertekad menuju kota Al-Karak. Kemudian, ia memberangkatkan utusan ke Aleppo untuk memanggil siapa saja yang ingin bergabung bersama pasukannya.

Sultan Shalahuddin pergi meninggalkan Damaskus pada pertengahan Muharam. Ia singgah di wilayah Al-Karak seraya menantikan pasukan dari Mesir dan Syam berkumpul. Ia memerintahkan seluruh pasukan yang bergerak ke arahnya agar menyerang negeri-negeri pesisir yang ada di rute perjalanan mereka. Seluruh pasukan melakukan instruksi itu.

Shalahuddin singgah di kawasan Al-Karak hingga seluruh rombongan jamaah haji dari Syam tiba di Syam dengan aman dari serangan musuh. Rombongan dari Mesir tiba bersama putri Al-Malik Al-Muzhaffar beserta seluruh pasukan dari wilayah Mesir. Sementara pasukan Aleppo datang terlambat karena sibuk memerangi orang-orang Eropa di wilayah Anthakia dan kawasan Ibnu Lawun. Ini terjadi karena Ibnu Lawun meninggal dunia dan menyerahkan kerajaan kepada keponakannya, Lawun. Saat itu Al-Malik Al-Muzhaffar berada di Hamah. Berita itu terdengar Sultan Shalahuddin, lalu ia memerintahkan untuk memasuki negeri-negeri musuh dan memadamkan pemberontakan yang terjadi.

Taqiyuddin sampai di Aleppo dan singgah di Daratul Afif kawasan Ibnu Zuraiq, lalu pindah ke Dar Thuman. Pada tanggal 9 Shafar, ia pergi bersama pasukan Aleppo menuju Harim untuk memberitahukan kepada pihak musuh bahwa wilayah tersebut tidaklah diabaikan.

Sultan Shalahuddin kembali, lalu meneruskan perjalanan menuju Sawad, setelah itu singgah di Ashtara pada tanggal 17 Rabiul Awwal. Di sana, ia bertemu anaknya, Afdhal dan Muzhaffaruddin, serta seluruh pasukan. Di sana, ia menemui Al-Malik Al-Muzhaffar untuk menjalin perdamaian antara kubu Aleppo dengan orang-orang Eropa agar bisa fokus memikirkan satu musuh saja. Ia pun menjalin perjanjian damai dengan mereka. Selanjutnya, ia bergerak menuju Hamah, meminta sultan untuk melayani keperluan para prajurit.

Para prajurit bergerak ke arah timur untuk membantunya. Mereka adalah prajurit Mosul yang dipimpin Sa'ud bin Az-Za'farani dan prajurit Mafardin. Semuanya bergerak hingga tiba di Ashtara. Sultan Shalahuddin menemui dan memuliakan mereka.

Setelah itu, Sultan Shalahuddin bergerak bersama seluruh pasukan pada pertengahan Rabiul Awwal melintasi pegunungan yang dikenal sebagai pegunungan Tasil. Di sana, ia mengatur seluruh pasukan, lalu bergerak menuju negeri-negeri musuh pada Jumat siang. Ia selalu melakukan peperangan pada waktu shalat jamaah, khususnya pada waktu shalat Jumat untuk mendapatkan berkah doa para khatib di atas mimbar, sehingga doa-doa tersebut kemungkinan lebih dikabulkan.

Sultan Shalahuddin mendengar kabar bahwa orang-orang Eropa berkumpul di padang rumput Saffuriyya di wilayah Akko. Ia pun bergerak ke sana untuk menghadapi mereka. Ia berangkat, lalu singgah di sebuah perkampungan bernama Shabrah. Setelah itu, ia pergi meninggalkan perkampungan tersebut, selanjutnya singgah di sebelah barat Tiberias, tepatnya di puncak gunung untuk memobilisasi perang seraya menantikan orang-orang Eropa. Jika pasukan salib telah tiba, ia akan bergerak menuju ke sana.

Orang-orang Romawi tidak juga bergerak dari pos mereka. Lalu, Sultan Shalahuddin menempatkan sekelompok pasukan berkuda di atas wilayah Tiberias, dan membiarkan sekelompok pasukan untuk tetap siap siaga menghadap ke arah musuh. Selanjutnya, Sultan Shalahuddin bergerak menuju Tiberias, lalu menyerang kawasan tersebut sesaat pada siang hari, merampas, menawan, membakar, dan membunuh. Hanya benteng Tiberias saja yang tidak bisa diserang.

Mendengar berita itu, orang-orang Eropa berangkat menuju Tiberias untuk mempertahankan wilayah tersebut. Lalu, pasukan perintis kaum muslimin memberitahukan pergerakan orang-orang Eropa kepada para komandan, lalu mereka memberangkatkan utusan kepada Sultan Shalahuddin untuk memberitahukan hal itu.

Kemudian, Shalahuddin menempatkan sejumlah pasukan untuk menjaga Tiberias. Lalu, ia bertemu dengan pasukan musuh. Kedua kubu pasukan bertemu tepat di sebelah barat puncak gunung Tiberias. Malam menghalangi dua kubu pasukan, hingga keduanya bermalam tetap di barisan masing-masing seraya memegang senjata hingga Jumat pagi. Kedua pasukan naik kuda lalu berperang. Peperangan terjadi di wilayah perkampungan Lubia. Peperangan terus terjadi hingga kegelapan malam menghalangi kedua kubu pasukan.

Pada hari itu terjadi sejumlah peperangan besar dan hal-hal besar. Setiap kubu pasukan bermalam dengan tetap memegang senjata menantikan serangan musuh setiap saat. Mereka terlalu lelah untuk bangkit. Hingga tibalah Sabtu pagi, waktu yang diberkahi. Setiap kubu mencari posisi masing-masing. Setiap kelompok pasukan tahu siapa di antara mereka yang kalah pasti mati.

Pasukan muslimin tahu bahwa di belakang mereka ada wilayah Yordania[5] dan di hadapan mereka negeri-negeri Qum, dan tidak ada yang bisa menyelamatkan mereka selain Allah. Allah seakan telah menakdirkan kemenangan bagi pasukan muslimin hingga memudahkan dan memberlakukan kemenangan itu sesuai takdir-Nya. Pasukan Islam menyerang di segala sisi, pasukan inti juga bergerak menyerang. Mereka berteriak secara bersamaan, hingga Allah menimpakan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir.

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan merupakan hak Kami untuk menolong orang-orang yang beriman." (Ar-Rûm: 47)

Qamash adalah prajurit yang paling cerdas. Ia sudah melihat tanda-tanda kekalahan menimpa para pasukan yang seiman dengannya. Ia langsung melarikan diri sebelum situasi kian sulit. Ia pergi menuju Tirus (Shur[6]) lalu

5 Sungai Yordania.
6 Di pesisir selatan Lebanon.

dikejar sekelompok pasukan muslimin. Ia berhasil selamat seorang diri, lalu Islam terhindar dari tipu dayanya.

Kaum muslimin mengepung orang-orang kafir dari segala arah, hingga sekelompok di antara mereka mengalami kekalahan. Mereka dikejar para pahlawan muslimin hingga tak seorang pun selamat. Sementara kelompok lainnya berlindung di pegunungan Hittin, sebuah perkampungan di dekatnya, dan di sana terdapat makam Nabi Syuaib ﷺ.

Pasukan muslimin mempersempit ruang mereka di atas pegunungan, lalu mengobarkan api di sekeliling mereka. Mereka pun kehausan dan kesulitan, hingga mereka lebih memilih untuk menyerah dan ditawan karena takut mati. Sebagian di antara mereka ditawan, dan sebagian lainnya dibunuh. Salah seorang pembesar di antara mereka lebih memilih untuk ditawan karena mengkhawatirkan keselamatan diri.

***

Ada sebuah keterangan terkait jumlah korban tewas dan yang ditawan dengan jumlah tak terhitung, karena menurut penuturan salah seorang yang menghadiri dan ikut terlibat dalam peperangan mengatakan, "Jika kau melihat jasad korban tewas, kau mengira tidak ada yang ditawan. Dan jika kau melihat jumlah tawanan, kau mengira tidak ada yang mati."

***

Kita kembali mengikuti penuturan Ibnu Syaddad terkait gambaran perang Hittin, ia berkata, "Seseorang yang saya percaya menuturkan kepada saya bahwa ia bertemu seseorang di Hauran, dan orang tersebut membawa tali tenda yang mengikat tiga puluh sekian tawanan yang ia seret seorang diri dengan kehinaan yang menimpa mereka."

Sementara Qamash yang berhasil melarikan diri, ia tiba di Tripoli, lalu terserang radang selaput dada hingga Allah membinasakannya. Para prajurit yang datang dari Ispataria (Hospitaller) dan Dawiyah (Taoisme), Sultan Shalahuddin memilih untuk membunuh mereka, hingga mereka semua dibunuh tanpa sisa. Sementara Al-Brins Arnat (Reynald of Chatillon),[7] Sultan

7 Al-Brins adalah pengeran. Penguasa benteng Al-Karak.

Shalahuddin sudah bernazar bahwa jika berhasil menangkapnya, ia akan membunuhnya—ini sudah dibahas sebelumnya.

Penyebabnya, suatu ketika Pangeran Arnat melintas di Syaubak/Shobak sepulang dari Mesir pada rentang masa perdamaian (masa-masa gencatan senjata). Setelah itu, sejumlah pasukan Islam singgah di tempatnya dengan jaminan aman. Namun, ia justru berkhianat dan membunuh mereka. Para pasukan Islam menyumpahnya dengan nama Allah agar kembali pada perjanjian yang telah ia buat dengan kaum muslimin. Namun, ia justru melontarkan kata-kata yang merendahkan kedudukan Nabi ﷺ. Ia berkata, "Katakan kepada Muhammad kalian agar menyelamatkan kalian!" Berita ini sampai kepada Sultan Shalahuddin, hingga agama dan kehormatan diri mendorongnya untuk bernazar jika berhasil menangkapnya, ia sendiri yang akan membunuhnya.

Selanjutnya, ketika Allah memberikan kemenangan kepada Sultan Shalahuddin, ia duduk di halaman depan tenda—karena saat itu tenda belum dipasang—sementara orang-orang membawa sejumlah tawanan kepadanya dan siapa saja yang mereka tangkap. Kemudian, tenda didirikan, lalu ia duduk dengan rasa senang dan bersyukur atas nikmat yang Allah berikan.

Setelah itu, Sultan Shalahuddin memanggil Raja Jafra.[8] Ia memberikan minuman air dingin kepada si raja, lalu si raja pun minum. Ia sangat haus. Kemudian, Shalahuddin memberikan sebagian air kepada pangeran Arnat, lalu Shalahuddin berkata kepada penerjemah, "Katakan kepada si raja, 'Kau saja yang memberinya minum. Jika tidak mau, aku tidak akan memberinya minum'."

Sultan Shalahuddin terbiasa dengan tradisi baik bangsa Arab dan kemuliaan akhlak mereka. Ketika seorang tawanan makan dan minum dari harta milik orang yang menawananya, berarti ia aman. Sultan Shalahuddin melakukan hal ini dengan maksud menerapkan akhlak mulia.

Setelah itu, Sultan Shalahuddin memerintahkan agar para tawanan ditempatkan di suatu tempat. Mereka pun pergi, lalu makan, setelah itu mereka kembali. Sultan Shalahuddin memanggil mereka semua hingga tidak ada yang tertinggal selain beberapa pelayan. Sultan Shalahuddin mempersilakan si raja

8 Jafra Jaudi Fauran.

duduk di lorong tenda dan memanggil Pangeran Arnat, lalu menyuruhnya berdiri karena kata-kata yang pernah ia lontarkan. Sultan Shalahuddin berkata, "Ini, aku meraih kemenangan untuk Muhammad." Setelah itu, Sultan Shalahuddin menawarkan Islam kepadanya, lalu Pangeran Arnat menolak. Sultan Shalahuddin kemudian menghunus pedang dan menebasnya tepat di bagian pundak di hadapan semua orang. Allah menyegerakan ruhnya ke neraka. Setelah itu jasadnya dilemparkan di pintu tenda.

Ketika si raja melihat Pangeran Arnat dikeluarkan dalam kondisi seperti itu, ia tidak ragu lagi bahwa sultan akan membunuhnya.

Sultan Shalahuddin memanggil si raja, menghibur hatinya, lalu berkata, "Secara tradisi, raja tidak membunuh raja. Sementara dia ini—maksudnya Pangeran Arnat—telah melampaui batas, sehingga terjadilah apa yang terjadi."

***

Semua orang menghabiskan malam itu dengan sangat senang. Suara-suara memuji dan bersyukur kepada Allah terdengar dengan keras, demikian halnya suara-suara takbir dan tahlil, hingga Subuh hari Ahad tiba. Kemudian, Sultan Shalahuddin melintas di Tiberias dan menerima kendali benteng Tiberias pada sisa hari tersebut. Ia singgah di sana hingga hari Selasa.

Menuju Akko

Selanjutnya, Sultan Shalahuddin bergerak menuju Akko. Ia tiba di sana pada hari Rabu setelah bulan Rabiul Awwal berlalu. Ia memerangi Akko pada hari Kamis di awal Jumadil Ula hingga berhasil merebutnya, menyelamatkan tawanan-tawanan muslim yang ada di sana yang berjumlah sekitar empat ribu orang. Ia menguasai harta benda, simpanan, dan segala perbekalan yang ada di kota Akko.

Dari Akko Menuju Nablus

Setelah menaklukkan Akko, Sultan Shalahuddin berkemah selama beberapa hari di kawasan pegunungan. Dengan demikian, seluruh negeri pesisir sudah berhasil ia taklukkan.

Kemudian, ia mengirim surat kepada saudaranya, Al-Adil, di Mesir untuk memberitahukan kemenangan yang Allah berikan kepadanya, dan memintanya untuk datang bersama pasukan. Al-Adil langsung datang. Di tengah perjalanan menuju Akko, Al-Adil menaklukkan benteng Majdal Yaba dan kota Jaffa melalui peperangan. Setelah itu, Sultan Shalahuddin memerintahkan Al-Adil untuk tetap berada di tempatnya seraya menunggu perintah darinya.

Selanjutnya, Sultan Shalahuddin memberangkatkan sejumlah panglima dan pasukan menuju Nazaret (Nashirah), Kaisarea (Qaisariyah), serta daerah-daerah di sekitar Akko dan Tiberias. Dan mereka pun kembali dengan membawa rampasan perang dan kemenangan yang nyata.

Setelah itu, Sultan Shalahuddin bergerak menuju Nablus dan menaklukkannya. Lalu, ia mengangkat seorang pemimpin untuk mengurusnya. Ia adalah Hassamuddin Umar bin Muhammad bin Lasyin, keponakannya.

***

Sultan Shalahuddin menaklukkan berbagai kota dan benteng tanpa henti, bahkan perkampungan terkecil sekali pun, baik di kawasan pesisir maupun pegunungan, membentang ke utara dari Byblos (Jubail) sampai Beirut, hingga ke ujung selatan di wilayah Jaffa, serta dari kawasan Akko hingga Nablus dan sekitarnya. Seakan ia membersihkan wilayah sekitar Baitul Maqdis sebagai persiapan untuk menaklukkan Baitul Maqdis dan membebaskannya dari tangan kaum salib.

Tujuan yang Bersinar Terang

Al-Imad berkata, "Sultan Shalahuddin singgah di sebelah barat Al-Quds sejak hari Ahad tanggal 15 Rajab. Saat itu, di Al-Quds terdapat enam puluh ribu prajurit Eropa, terdiri dari pasukan berkuda, pejalan kaki, pemegang pedang, serta pasukan pemanah, sehingga pasukan Sultan Shalahuddin harus siap menjadi sasaran anak panah, dan mereka yakin pasti mati. Mereka berkata, 'Masing-masing dari kita menghadapi dua puluh prajurit lawan, dan setiap sepuluh orang di antara kita menghadapi dua ratus prajurit musuh.'

Amamah[9] dilindungi dan kiamat pun terjadi. Seiring keinginan mereka untuk menyelamatkan tempat tersebut, maka akan semakin kecil kesempatan untuk selamat'."

Sultan Shalahuddin bertahan selama lima hari berkeliling ke sekitar Baitul Maqdis, membagi prajurit-prajurit tangguh untuk mengepungnya, dan ia melihat sebuah kawasan di sisi utara yang menurutnya tepat untuk dikepung. Wilayah tersebut luas untuk pendengaran dan penglihatan, serta bisa didekati untuk ditembus manakala memenangkan peperangan.

Sultan Shalahuddin pindah ke utara pada hari Jumat tanggal 20 Rajab. Pada hari Sabtu, seluruh *manjaniq* sudah dipasang tanpa lelah, menghadap ke arah peperangan. Para pasukan berkuda berperang setiap hari tanpa gentar di hadapan kumpulan pasukan musuh yang tengah terkepung dan terhimpun. Mereka muncul dan melancarkan perang duel, menikam dan menangkal, taat pada perintah Allah, menyerang orang-orang Eropa, dan menumpahkan darah pasukan salib, seperti yang Allah firmankan tentang mereka:

يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقۡتُلُونَ وَيُقۡتَلُونَۖ ﴿١١١﴾

"Mereka berperang di jalan Allah, sehingga mereka membunuh atau terbunuh." (At-Taubah: 111)

Di antara yang mati syahid saat perang duel adalah panglima Izzuddin Isa bin Falak. Ayahnya adalah penguasa benteng Ja'bar. Kaum muslimin dirundung kesedihan karena kematiannya, hingga hilangnya nyawa terasa ringan bagi mereka. Akhirnya, mereka melaju menuju debu yang berhamburan hingga mencapai parit besar, lalu mereka melintasi parit tersebut, membuat kumpulan pasukan musuh kocar-kacir, dan mendekati benteng pertahanan. Kemudian, mereka menembus benteng tersebut, masuk ke dalamnya, dan membakarnya. Mereka membenarkan janji mereka kepada Allah terkait memerangi musuh.

Kala perang menundukkan mereka, ketika benteng runtuh, dan lubang kian menganga lebar, hingga sesuatu yang mudah terasa sulit bagi musuh, dan sesuatu yang sulit terasa mudah bagi kaum muslimin, mereka akhirnya bermusyawarah dan duduk bersama. Mereka berkata, "Kita tidak punya

9 Gereja Qiyâmah (Gereja Makam Kudus).

pilihan selain meminta jaminan keamanan, karena kita ditinggalkan tanpa pertolongan."

Mereka mengutus para pembesar untuk meminta jaminan keamanan. Namun, Sultan Shalahuddin tidak menerima tawaran apa pun selain memerangi, menghancurkan, dan melenyapkan mereka. Sultan Shalahuddin berkata, "Aku tidak akan mengambil Al-Quds selain dengan cara seperti mereka mengambilnya dari tangan kaum muslimin sembilan puluh satu tahun silam. Mereka telah melakukan pembantaian. Dan sekarang, aku akan melenyapkan seluruh kaum lelaki mereka dan menawan kaum wanita mereka."

Kemudian, Ibnu Barzan datang untuk mengingatkan Sultan Shalahuddin pada perjanjiannya, dan meminta jaminan keamanan untuk kaumnya. Namun, sultan menolak tawarannya dan berkata, "Tidak ada jaminan keamanan untuk kalian. Kami hanya ingin menimpakan kehinaan pada kalian untuk selamanya, merebut kerajaan kalian dengan paksa, membunuh dan menawan kalian, menumpahkan darah kalangan lelaki, serta menawan anak-anak dan para wanita."

Sultan Shalahuddin enggan memberikan jaminan keamanan kepada mereka, hingga mereka menunduk dan mengingatkan pada akibat buruk sikap tergesa-gesa. Mereka berkata, "Jika kami putus asa dari mengharapkan jaminan keamanan dari kalian, kami takut pada kekuasaan kalian, kami tidak bisa lagi mengharapkan kebaikan kalian, kami yakin tidak selamat, tidak ada perdamaian ataupun kebaikan, tidak ada perdamaian ataupun keselamatan, tidak ada nikmat ataupun kemuliaan, maka saat itu kami akan berperang habis-habisan, perang darah dan penyesalan, kami akan membalas keberadaan dengan ketiadaan, kami akan melemparkan diri kami ke dalam kobaran api dan kehinaan, tak seorang pun di antara kami terkena luka sebelum melukai sepuluh orang, kami akan membakar seluruh rumah, meruntuhkan kubah,[10] terus mencaci kalian ketika kalian menjadi tawanan kami, kami akan mencabut *Shakhrah*,[11] membuat kalian menyesal, kami akan melenyapkan segala bangunan dan ketamakan kalian, kami memiliki lima ribu tawanan kaum muslimin, ada yang kaya dan ada yang miskin, ada yang besar dan ada yang kecil. Kami akan lebih dulu membunuh mereka. Untuk harta, kami akan

10 Kubah adalah Masjidil Aqsa.
11 Shakhrah adalah tempat Buraq Nabi ﷺ diikat pada malam Isra' dan Mi'raj.

menyerahkannya dan tidak akan merusaknya. Untuk perempuan dan anak-anak, kami akan segera mengeksekusi mereka tanpa memperlama, sehingga kalian tidak akan mendapatkan seorang tawanan pun, perbuatan kalian tidak akan diterima, tak seorang pun dan tak satu bangunan pun yang akan menyerah, tidak akan ada pertolongan ataupun bantuan, tidak ada wanita ataupun anak-anak, tidak ada benda ataupun hewan. Lantas apa gunanya sikap tamak kalian seperti ini, semua keuntungan yang kalian raih justru merugikan. Mungkin saja kegagalan muncul dari harapan untuk keberhasilan, dan keburukan tidak patut mendapatkan apa pun selain perdamaian."

Akhirnya, Sultan Shalahuddin bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya, lalu ada yang berkata kepadanya, "Langkah yang tepat adalah kita menahan mereka sebagai tawanan hingga jiwa mereka akan mengikuti mereka. Anak kecil dipungut pajak, lalu para pemimpin dan rakyat termasuk dalam golongan ini."

Setelah melalui tarik-ulur, tawar-menawar, negosiasi, adu mulut dan mediasi, akhirnya diputuskan bahwa mereka semua ditawan dan mereka harus menebus diri agar mereka semua terbebas dari tawanan, baik kaum lelaki, wanita, maupun anak-anak. Dengan catatan, jika ada yang tidak mampu membayar setelah empat puluh hari berlalu, atau enggan membayar uang tebusan, ia diputuskan menjadi budak. Tebusan dipungut sebesar sepuluh dinar untuk setiap lelaki, lima dinar untuk setiap wanita, dan dua dinar untuk setiap anak kecil, baik anak lelaki ataupun anak perempuan.

Ibnu Barzan, Patriark, serta para prajurit yang datang dari Dawiyah (Taoisme) dan Ispataria (Hospitaller) dan masuk dalam jaminan ini. Ibnu Barzan membayar tiga puluh ribu dinar untuk tawanan orang-orang fakir. Ia membayar tebusan tersebut. Selanjutnya, siapa yang selamat, ia keluar rumah dengan aman dan tidak akan lagi menempati rumah tersebut.

Orang-orang salib menyerahkan Baitul Maqdis pada hari Jumat tanggal 27 Rajab dengan terpaksa dan marah, bukan untuk dititipkan. Di dalam kota terdapat lebih dari seratus ribu lelaki, wanita, dan anak-anak, lalu seluruh pintu gerbang kota ditutup.

Sultan Shalahuddin menata harta benda mereka dan mengeluarkan hewan-hewan ternak mereka yang harus diserahkan. Ia menunjuk seorang

komandan untuk mengatur dan menjaga setiap pintu, mengepung siapa saja yang keluar, serta menggiring siapa saja yang masuk. Siapa yang mampu membayar tebusan, ia boleh keluar. Dan siapa yang tidak mampu membayar tebusan, ia ditahan dan tidak dilepaskan.

Andai saja uang tebusan dijaga dengan baik, tentu Baitul Mal mendapat pemasukan melimpah. Namun, pemborosan telah menyebar luas dan kekacauan merata di mana-mana, hingga siapa yang bisa menyuap, ia bebas pergi, dan menjauhi jalan kebenaran dengan harta suapan. Di antara mereka ada yang diberi tali dari atas tembok, ada pula yang membawa barang-barang ringan, ada juga yang mengganti pakaian dan menyamar lalu keluar secara sembunyi-sembunyi dengan menggunakan pakaian tentara, ada juga yang mendapat bantuan yang tidak bisa ditolak. Para tokoh tepercaya menunjuk orang-orang kecil sebagai pengganti dalam menjalankan tugas, hingga akhirnya mereka mengemukakan sejumlah alasan atas kelalaian yang telah mereka lakukan, tapi mereka menyimpan banyak harta untuk diri mereka sendiri.

Muzhaffaruddin Al-Kaukabri mengklaim bahwa di antara mereka ada sekelompok orang Armenia Raha yang berjumlah seribu jiwa, sehingga kendali urusan diserahkan kepadanya.

Seperti itu juga penguasa Bairah, ia mengklaim punya banyak pengikut yang berjumlah lima ratus orang Armenia. Ia menyatakan bahwa mereka berasal dari negerinya. Di antara mereka ada yang sampai ke Al-Quds demi mengabdikan diri kepadanya. Semua pemimpin yang meminta pengikut-pengikutnya dibebaskan juga menunjukkan alasan yang sama, hingga akhirnya permintaannya dikabulkan.

Setelah itu Al-Malik Al-Adil mengatur pembebasan para tawanan dan meluruskan cara pembayaran tawanan.

Karena sangat murah hati, Sultan Shalahuddin mudah untuk melepaskan tawanan. Ia menunjukkan sikap murah hati ini kepada masyarakat awam maupun kaum bangsawan.

Sultan Shalahuddin telah menata sejumlah kantor, setiap kantor dipegang sejumlah wali dari Mesir dan Syam. Siapa saja yang mendapatkan surat kerja dari salah satu kantor, ia bebas pergi bersama tawanan lain yang sudah

dibebaskan setelah sebelumnya menunjukkan rancangan kerja kepada para penjaga pintu gerbang.

***

Di Al-Quds ada seorang ratu Romawi yang ahli ibadah, tekun menyembah salib, dan sangat berpegang teguh pada agamanya. Amarahnya berkobar ketika salib tertimpa musibah, nafasnya terengah karena sedih, dan air matanya berderai karena duka. Ia punya reputasi, harta, perhiasan, segala sesuatu, kelompok, dan pengikut. Ratu tersebut meminta perlindungan kepada Sultan Shalahuddin, lalu sultan memberikan perlindungan kepadanya. Sultan Shalahuddin melepaskannya bersama orang-orang Eropa yang ikut bersamanya. Sultan Shalahuddin mengizinkannya untuk membawa keluar semua barang yang ada di dalam kantong, membiarkan salib emas miliknya dan harta-harta berharga miliknya. Sehingga, ia keluar dengan membawa seluruh harta benda miliknya, reputasi, kaum wanita, kaum lelaki, hamparan-hamparan karpet, serta sejumlah peti lengkap dengan kunci-kuncinya. Dan ia juga diikuti orang-orang yang bukan pengikutnya.

Ikut keluar pula putri Raja Amuria. Ia tinggal di samping Al-Quds bersama harta benda miliknya berupa kuda, pelayan, dan budak-budak. Kemudian, ia meminta izin untuk menebus suaminya yang ditawan. Suaminya tinggal di menara Nablus dengan rantainya, seraya menantikan hari pembebasannya. Sultan mengizinkan putri raja tersebut, lalu ia pergi bersama sejumlah orang yang ikut serta bersamanya. Selanjutnya, ia tinggal di tempat suaminya.

Parnisa, ibu Henry, juga ikut keluar dengan dikelilingi para wakilnya. Ia datang bersama anaknya yang menderita. Lalu ia berjanji, jika ia menyerahkan bentengnya, maka Sultan Shalahuddin harus menyerahkan anaknya. Setelah itu, ia dimaafkan dan dibebaskan. Ia terlebih dahulu meminta agar anaknya, Henfary bin Henfary, didatangkan kepadanya dari Damaskus. Ia pun senang kala melihat anaknya. Lalu, keduanya pergi disertai sejumlah komandan tepercaya yang telah menyerahkan benteng-benteng tersebut.

***

Pembaca yang budiman! Saya ingin menukil gambaran perang ini dengan redaksi asli buku-buku para ahli sejarah pada rentang waktu itu dan dengan

bahasa mereka—dengan sedikit perubahan—agar Anda memiliki bukti kuat dan lebih percaya pada sejarah ini.

Anda bisa melihat kemurahan hati Sultan An-Nashir Shalahuddin, juga keluhuran budi, agama, dan kemuliaan akhlaknya yang diabadikan sejarah dengan huruf-huruf cahaya, yang hingga kini masih saja menyebar sepanjang masa dan diakui musuh sebelum teman.

Kisah hidupnya hingga kini masih mengisi hati siapa pun.

Al-Malik An-Nashir, Shalahuddin, Memasuki Baitul Maqdis

Penaklukan Baitul Maqdis terjadi pada hari Jumat tanggal 27 Rajab, bertepatan dengan hari peringatan Isra' dan Mi'raj. Allah memiliki banyak kemuliaan di balik aturan dan takdir-Nya.

Sebelumnya telah kami sampaikan, kepergian orang-orang Eropa dari Baitul Maqdis terjadi selama beberapa hari.

Pada Jumat berikutnya, Baitul Maqdis sudah bersih dari orang-orang yang pernah mengotori dan menyakitinya. Sultan An-Nashir Shalahuddin memasuki Baitul Maqdis dengan dikelilingi para komandan, ulama, dan para tokoh besar, didahului sejumlah bendera, hingga sampai ke Masjidil Aqsa yang sebelumnya selalu dipermainkan tangan orang-orang kafir-salib.

Orang-orang salib banyak mengubah objek-objek pada Masjidil Aqsa. Mereka menimbulkan banyak kerusakan yang sama sekali tidak pernah terlintas di dalam hati. Mereka melenyapkan mihrab dan mimbar; melekatkan kedua objek ini dengan dua bangunan, salah satunya kandang dan bangunan lainnya WC.

Melihat hal itu, Sultan Shalahuddin langsung memerintahkan para pekerja agar segera menyingkirkan segala kemungkaran ini dan memunculkan kembali mimbar dan mihrab, menutup celah-celah, menggantungkan lampu-lampu, lantai diberi hamparan sajadah setelah sebelumnya dibersihkan dan dipel. Suara azan dikumandangkan, kalimat-kalimat takbir dan tahlil membahana di seluruh penjuru masjid mulia ini.

Waktu shalat tiba, lalu Sultan Shalahuddin mengerjakan shalat bersama sejumlah kaum muslimin diimami Al-Qadhi Muhyiddin Abul Ma'ali Muhammad bin Ali Al-Qurasy Zaki bin Zaki. Ia menyampaikan khotbah yang sangat menyentuh hati, membangkitkan ruhani, dan menghilangkan karatan di dalam jiwa. Andai bukan khawatir terlalu panjang lebar, tentu saya cantumkan khotbah tersebut secara lengkap.

Sultan Shalahuddin juga memerintahkan untuk melenyapkan seluruh bangunan yang dihubungkan dengan masjid dari semua arah, agar masjid menjadi bangunan tersendiri, istimewa, bersih, lagi disucikan.

Tidak hanya itu, Sultan Shalahuddin juga memerintahkan untuk merenovasi mihrab, melapisinya dengan marmer, dan dihiasi dengan ayat-ayat Al-Quran. Ia juga memerintahkan untuk membuat mimbar baru yang layak, bukan mimbar lama yang masih ada.

Setelah itu, Sultan Shalahuddin teringat sesuatu...!

Bahwasanya, raja yang adil Nuruddin Mahmud telah membuat mimbar untuk Baitul Maqdis dua puluh tahun sebelum kota ini ditaklukkan. Ia mempersiapkan mimbar tersebut untuk hari yang telah dijanjikan. Akhirnya, Sultan Shalahuddin mengirim utusan ke Aleppo untuk mencari mimbar tersebut, lalu mimbar itu dibawa ke Baitul Maqdis dan ditempatkan di posisi mimbar lama. Mimbar yang dipenuhi lapisan seni tingkat tinggi yang jarang ada bandingnya.

Wahai pembaca yang budiman! Kita tentu tidak melupakan kebaikan hati Sultan Shalahuddin yang telah membawa makna-makna kesetiaan, cinta, dan kenangan indah nan luhur untuk sosok yang meletakkan batu pertama dalam jihad melawan orang-orang Eropa dan fajar perang salib, yaitu sultan Nuruddin Mahmud. Sultan Nuruddin menghabiskan separuh usia untuk berjihad memerangi orang-orang salib, mempersempit ruang gerak mereka, dan mendatangi mereka, hingga sepeninggalnya panji jihad dipegang sang pahlawan, Shalahuddin Al-Ayyubi, lalu ia pun meneruskan misi dan tugas berat ini.

***Shakhrah* dan *Qubbatush Shakhrah*.**

Shakhrah adalah tempat Buraq berhenti ketika Rasulullah ﷺ diperjalankan pada malam hari dari Masjidil Haram di Mekah menuju Masjidil Aqsa di Baitul Maqdis. Di tempat itu, Rasulullah ﷺ shalat mengimami saudara-saudara beliau dari para nabi. Dari tempat itulah beliau melakukan perjalanan bersejarah ke langit tertinggi bersama malaikat Jibril ﷺ.

Shakhrah asy-syarifah ini punya kedudukan dan tempat di hati setiap muslim-mukmin, sehingga lokasi tersebut tidak diabaikan dan tidak disepelekan.

***

Para ahli sejarah yang hidup pada masa penaklukan Baitul Maqdis menuturkan, "Adapun *Shakhrah* nan suci itu, orang-orang Eropa membangun gereja di atasnya, mengembalikan sketsa-sketsa kunonya, menutupinya dengan sejumlah bangunan, mengubah bentuk-bentuknya dengan dalih penyempurnaan, mereka tutupi dengan gambar-gambar yang lebih buruk dari penelanjangan, mereka penuhi dengan berbagai jenis gambar, dan lain sebagainya..."

Pembangunan *Shakhrah* ditangani langsung oleh sultan Al-Qadhi Dhiyauddin Isa. Ia melindungi *Shakhrah* dengan jaring besi, memperkuat tiang-tiangnya, membuang bangunan yang ada di atasnya dan di sekitarnya, mengembalikan menjadi bersih dan suci seperti sedia kala. Sultan mewakafkan sebuah rumah, sebidang tanah, dan kebun untuk menjalankan proyek renovasi ini. Ia juga mengangkat seorang imam dan para ahli qiraah, sehingga shalat tidak pernah berhenti dilaksanakan di sana, ayat-ayat Al-Qur'an tidak pernah diam dibaca di segala sisinya pada tengah malam maupun penghujung siang.

Membersihkan Seluruh Negeri

Perang Hittin dan penaklukan Baitul Maqdis menimbulkan gema besar di berbagai penjuru wilayah, dan pengaruh luar biasa di dalam jiwa kaum muslimin. Kedua peristiwa itu telah menjadikan tekad dan keinginan kian kuat untuk melenyapkan segala bentuk kezaliman.

Sultan An-Nashir Shalahuddin, tidak pernah berhenti dan tidak pernah lelah membersihkan negeri-negeri Syam dari kaum salib selama tiga tahun, dari tahun 583 H hingga tahun 585 H. Ia selalu mendatangi, mengepung, dan mengalahkan setiap benteng, tembok pertahanan, kota, dan tapal batas, dari pesisir laut tengah hingga ujung padang luas Syam di timur, dari negeri-negeri Syam hingga ke pedalaman pesisir di dekat Laut Merah. Hingga kaum salib tidak lagi memiliki pasukan selain sejumlah prajurit kecil yang tidak mampu untuk melawan ataupun berperang.

Kaum Salib di Akko

Tungku kedengkian mendidih di seluruh wilayah Eropa, fanatisme berkobar di dalam jiwa mereka, khususnya di kalangan para raja, pemimpin, dan pendeta.

Mereka pun kembali meniup api hingga berkorbar, menyala-nyala, dan menjilat-jilat. Bersama pasukan sekutu, mereka bergerak menuju pantai Laut Tengah (Mediterania) dengan menggunakan banyak perahu besar, pasukan besar, persenjataan, dan perlengkapan yang memadai.

Mereka bergerak menuju Akko karena dua alasan. Pertama, Akko merupakan jalan menuju Baitul Maqdis. Kedua, pasukan penjaga kota tersebut terbilang lemah, demikian halnya benteng-bentengnya dari sisi darat.

Pada tahun 586 H, orang-orang Eropa berhasil menurunkan sejumlah pasukan di pesisir Akko, lalu menerobos masuk melalui sisi laut dan menguasainya.

Inilah awal beban berat Sultan An-Nashir Shalahuddin, karena ia menghabiskan waktu lama, dana besar, dan pasukan besar tanpa meraih keberhasilan dan kemenangan apa pun terhadap orang-orang Eropa di Akko. Sebab, bantuan terus menerus berdatangan kepada mereka dari jalur laut.

Akhirnya, Sultan Shalahuddin berpaling dari menaklukkan kota tersebut, karena beban berat yang ia hadapi bersama pasukannya. Ia pun kembali ke Damaskus dengan amarah dalam jiwa dan hati.

Setelah itu, ia mendapat informasi tekad orang-orang Eropa untuk keluar dari Akko menuju Baitul Maqdis untuk merebut kembali kota tersebut. Sultan Shalahuddin langsung bergerak bersama pasukan dan prajurit berkuda menuju Baitul Maqdis, menetap di sana untuk lebih memperkuat kota dan benteng-bentengnya. Kemudian, ia turun ke kawasan pesisir, melintasi sejumlah benteng dan tembok-tembok pertahanan, memperkokoh semua itu demi mempertahankan tanah Islam.

Ketika kaum salib mengetahui hal itu, mereka berhenti untuk meneruskan langkah dan cukup dengan kekuasaan yang mereka raih di sepanjang kawasan pesisir dari Akko hingga Asqalan. Mereka tahu pasti bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk melawan Sultan Shalahuddin dalam pertempuran terbuka. Andai saja mereka tidak berada di balik tembok-tembok kokoh dan tinggi di Akko, tentu mereka tidak akan dapat terus bertahan.

***

Wahai pembaca yang budiman! Fakta menunjukkan bahwa persoalan Akko telah menyita banyak tenaga dan waktu Sultan Shalahuddin. Tidak sedikit pasukannya yang mati syahid karena penyerangan Akko, tapi Allah belum mengizinkan kota Akko takluk.

Akhirnya, Akko tetap menjadi duri di dalam tubuh Syam yang membuatnya tidak bisa tidur dan selalu menyakitinya.

Para ahli sejarah membahas peperangan-peperangan Akko secara panjang lebar, karena pada akhirnya kota ini runtuh dan tamat riwayatnya. Hanya saja, di tangan pahlawan lain yang menerima panji jihad sepeninggal Shalahuddin dan setelah masanya. Pahlawan itu adalah Azh-Zahir Baibars Al-Bunduqdari dalam situasi yang berbeda.

Perjanjian Damai dengan Richard yang Berjuluk *Qalbul Asad* (*The Lionheart*/Si Hati Singa)

Orang-orang Eropa membangun jembatan di Akko. Ekspedisi militer mereka terus berdatangan dari Eropa ke sisi timur Laut Tengah (Mediterania), dan semuanya mendarat di Akko, atau di kawasan-kawasan pesisir terdekat.

Hanya saja, ujung jembatan ini terputus, mereka tidak dapat melintasinya, karena pasukan-pasukan Islam selalu mengintai mereka, meski kondisi kedua kubu mengalami kemunduran, banyaknya peperangan yang terjadi, dan jatuhnya korban dalam jumlah yang tak terhitung.

Selain itu, banyak terjadi negosiasi dan pengiriman utusan antara para raja-raja Eropa, khususnya Richard, si hati singa, dan Sultan Shalahuddin, hingga dibuatlah perjanjian di antara kedua kubu. Akko tetap berada di tangan kaum salib, dan bagi kaum salib yang ingin berziarah ke Baitul Maqdis, dipersilakan dengan syarat mendapat perlindungan kaum muslimin.

Shalahuddin Si Dokter

Pembaca yang budiman! Ada sebuah fenomena dalam kepribadian Sultan Shalahuddin yang jarang dibahas oleh para ahli sejarah. Pembahasan tentang jihad, kepahlawanan, kemampuan administrasi negara, dan kepemimpinan politik Sultan Shalahuddin membuat mereka sibuk, sehingga tidak sempat membahas tentang tingginya keilmuan Sultan Shalahuddin, khususnya di bidang kedokteran.

Sultan Shalahuddin termasuk salah satu penghafal Al-Quran dan hadits-hadits Nabi ﷺ. Ia memiliki kemampuan di bidang *filologi* (sastra), khususnya syair, karena saat masih muda ia sudah hafal *Diwan Al-Hammâsah* milik pujangga Abu Tamam. Sumber lain juga menyebutkan bahwa ia menguasai ilmu astronomi dan perbintangan.

Namun, yang lebih penting dari semua kemampuan ilmiah tersebut—selain hafalan Al-Qur'an dan hadits—adalah keahliannya di bidang kedokteran dalam batasan-batasan yang diketahui pada masa itu. Dan ia sosok terdepan di bidang ini.

Suatu ketika Richard jatuh sakit. Lantas, ia mengirim utusan kepada Sultan Shalahuddin pada masa-masa perjanjian damai, meminta tolong kepadanya agar mengirimkan seorang dokter untuk mengobatinya. Di bidang kedokteran, orang Arab lebih diprioritaskan daripada orang Eropa. Mereka tahu itu.

Disebutkan bahwa bukannya mengirim seorang dokter untuk mengobati Richard, Shalahuddin justru datang sendiri dengan menyamar dan ditemani

seorang pendamping. Setelah itu, Shalahuddin mengobatinya dengan sejumlah obat-obatan yang diperlukan, yang juga ia bawakan sendiri. Setelah itu Richard sembuh. Ia baru mengetahui hal itu setelah sembuh, hingga kejadian tersebut sangat membekas di hatinya.

Bukan peristiwa ini yang menjadi perhatian kita, kecuali dalam batasan-batasan dan situasi-situasi saat itu, tapi yang menjadi perhatian kita adalah kepribadian Shalahuddin selaku seorang dokter dan apoteker. Dari mana ia mempelajari bidang ini? Berguru kepada siapa? Dan sejauh mana praktek yang ia jalani di bidang ini?

Semua pertanyaan ini tidak dijawab satu referensi pun atau seorang ahli sejarah pun, sehingga sisi penting dari kepribadian An-Nashir Shalahuddin ini tetap menjadi misteri sejarah.

Wafat

Saat tahun 589 H tiba, mentari Sultan Shalahuddin sudah hampir terbenam. Ia bermukim di Damaskus, mengatur segala persoalan di sana, juga persoalan sejumlah wilayah, kota, dan tempat. Suatu hari, ia mengawasi secara langsung kedatangan rombongan haji dengan kedua mata berkaca, karena ia belum pernah menunaikan kewajiban ini. Ia melihat kondisi mereka dan menunjukkan perhatian besar.

***

Pada suatu hari, ia pergi berburu yang merupakan hobinya. Ia membawa bekal untuk perjalanan selama lima belas hari. Begitu pulang, kondisinya lemah dan letih.

Kemudian, Sultan Shalahuddin menetap di rumah, tubuhnya kian berat, dan demam kuning semakin membuatnya sakit.

Pada malam Sabtu tanggal 16 Shafar, sakitnya mencapai puncak, hingga demam kuning membuatnya tidak sadarkan diri. Penyakit ini lebih parah di bagian dalam daripada yang tampak di luar.

Pada hari kesembilan dari sakitnya, ia tidak sadarkan diri hingga lama, sehingga ia tidak bisa minum apa pun. Ia menggigil berat. Semua orang membicarakan berita sakitnya ini dengan rasa sedih yang tampak jelas dan duka yang besar.

Pada hari kesepuluh, ia sedikit merasa pulih hingga orang-orang merasa sangat senang. Mereka mengira penyakit yang ia alami hanya suatu gejala yang menimpanya, sehingga ia kembali kuat, bangun dari tempat tidur, dan duduk di majelis kesultanan.

Hanya saja, dugaan mereka tidak tepat, karena pada hari keduabelas terhitung sejak sakit, penyakitnya kambuh lagi dengan sangat parah, hingga ia tidak sadar secara total.

Selanjutnya, Allah memilih Sultan Shalahuddin untuk berpulang ke sisi-Nya. Peristiwa ini terjadi pada Subuh tanggal 22 Shafar 589 H. Semoga Allah merahmatinya, menempatkannya di kedudukan syuhada, *shiddiqun*, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.

***

Hari kematiannya adalah hari yang disaksikan, Damaskus tidak pernah mengetahui hari seperti itu, karena semua orang keluar rumah mengantarkan kepergian sang pahlawan ini ke tempat peristirahatan terakhir. Orang-orang menyalati jenazahnya secara bergantian dengan diimami Al-Qadhi Ibnu Zaki.

Kata Terakhir

Kata terakhir, bukan penghabisan...

Karena di dalam hati, akal, dan nurani masih menyisakan ruang nan luas untuk Shalahuddin, dan pena masih memiliki ruang luas untuk menulis tentangnya.

Bukan hanya kita sendiri, tapi sebagian besar kalangan pemikir dan penulis. Riwayat hidup dan kepribadian Shalahuddin Al-Ayyubi masih menjadi medan luas dan tanah baik lagi subur bagi siapa pun yang ingin membahas tentang pahlawan ini meski hanya satu jilid buku.

Nama Umar bin Khathab ﷺ terhubung dengan penaklukan Baitul Maqdis pada akhir dekade kedua Hijriyah, sementara nama pahlawan pemenang, Shalahuddin Al-Ayyubi terhubung dengan pembebasan Baitul Maqdis di akhir abad ke-VI Hijriyah.

Hari ini, Baitul Maqdis meminta pertolongan!

Meminta pertolongan dari kejahatan teroris Zionis!

Meminta pertolongan dari kotornya konspirasi dunia!

Meminta pertolongan dari pertikaian para pewaris, seakan ia barang yang mereka perdagangkan, tapi mereka tidak memiliki kuasa sedikit pun.

Selain jiwa-jiwa yang beriman, yang hingga kini masih tetap rukuk, sujud, dan memohon di segala sisi Al-Aqsa. Dan yang paling saya khawatirkan adalah hadits Rasulullah ﷺ berikut berlaku pada kita:

حَتَّى يَدْعُو خِيَارُهُمْ فَلَا يُسْتَجَابُ لَهُمْ

"... hingga orang-orang yang paling baik di antara mereka berdoa, lalu (doa) mereka tidak dikabulkan."

Al-Quds Meminta Pertolongan Seraya Bertanya Manakah Pahlawan Itu?

Manakah orang merdeka dan mulia? Manakah orang mukmin yang tulus? Manakah muslim sejati? Mana Umar? Mana Nuruddin? Mana Shalahuddin?

Mereka semua sudah pulang ke sisi Rabb mereka. Lantas apakah kita ini mati dan tidak hidup, seperti hewan atau bahkan lebih sesat?!

Al-Quds adalah simbol segala kesucian.

Manakah kesucian Islam di dalam jiwa kita? Manakah kesucian iman di dalam hati kita? Manakah kesucian ihsan di negeri-negeri tanah air kita?

Nyawa, darah, harta benda, dan kehormatan; semuanya kini tidak ada harganya. Kaum muslimin di seluruh belahan dunia kini tidak ada harganya, kecuali sekelompok orang beriman yang telah dihancurkan oleh batu penggiling kezaliman karena tudingan terorisme ataupun yang lain, hingga

kelompok tersebut tidak memiliki kuasa untuk memberikan manfaat ataupun menepis bahaya apa pun.

Mereka dikucilkan dari partisipasi untuk menentukan nasib masa depan, ditahan tanpa penjara, dan dibelenggu tanpa rantai.

***

Ya Allah! Kami memohon hidayah, petunjuk, dan kesadaran yang benar kepada-Mu di seluruh tingkatan dan lapisan, agar kami bertemu dengan-Mu dalam kondisi Engkau ridha kepada kami, wahai Dzat Yang Maha Penyayang di antara para penyayang.

SAIFUDDIN QUTHUZ

Panglima Islam Penakluk Tartar

Apakah Orang-orang Besar Menciptakan Diri Mereka Sendiri? Ataukah Mereka Diciptakan oleh Berbagai Peristiwa?

Sebuah pertanyaan persamaan yang mungkin saja tidak lengkap manakala kita hanya mengacu dari salah satu di antara dua sisi semata tanpa mengacu pada sisi lainnya. Untuk itu, dalam diri orang besar harus ada kemampuan siap pakai dan terpendam yang muncul bersamaan dengan sebuah peristiwa besar, sehingga kedua unsur tersebut menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Perang Ain Jalut dan Saifuddin Quthuz adalah sebuah kesatuan sejarah yang tidak mungkin dipisahkan, meski masih ada faktor-faktor lain yang bersifat mendukung, baik faktor kepribadian, situasi, ataupun tempat yang mendukung munculnya aksi keperwiraan dan kemenangan, hingga keduanya berpadu menjadi satu tanda.

Saat menulis biografi Saifuddin Quthuz, kami terdorong untuk menulis peristiwa bersejarah yang bisa disebut sebagai salah satu peristiwa berbahaya dan paling berat yang pernah dihadapi umat Islam sepanjang sejarah, yaitu bahaya bangsa Tartar yang muncul dari Asia tengah dan merayap seperti kawanan belalang di segala penjuru, melahap segala sesuatu dan menghancurkan berbagai hal laksana angin topan.

Seluruh negeri atau kerajaan kecil di suatu wilayah yang mereka lalui mulai dari timur laut hingga barat daya, semuanya mereka jadikan jejak-jejak belaka

atau rata sama sekali. Semua wilayah tersebut adalah negeri-negeri Islam, mulai dari Khwarezmia[1] hingga Khurasan, Persia, Irak, Syam, dan hampir mencapai Mesir.

Aksi bumi hangus terhadap ibukota khilafah islamiyah, Baghdad, secara brutal tidak lain hanya merupakan contoh nyata serangan besar-besaran dan menakutkan yang dilancarkan bangsa Tartar.

Baghdad saat itu bukan hanya ibukota khilafah, tapi ibukota dunia secara keseluruhan dengan sepenuh makna kata ini. Baghdad adalah tempat ilmu, sumber cahaya, dan memiliki kekayaan yang melimpah. Namun, hanya dalam hitungan satu hari, Baghdad berubah menjadi puing-puing yang memberitahukan kematian orang yang membangunnya.

Pembakaran melalap habis kota Baghdad. Darah mengubah sungai Dajlah menjadi warna merah, karena volume darah mengalahkan volume air. Lebih dari dua juta nyawa penduduk dilenyapkan, baik dari kalangan orang tua, pemuda, wanita, maupun anak-anak. Ini adalah sebuah aksi genosida dengan sepenuh makna dan gambaran kata ini. Aksi genosida terhadap ibu kota kemanusiaan yang telah mencapai puncak kesempurnaan.

Selanjutnya, ceritakan saja tentang kota-kota dan wilayah-wilayah lain, seperti Aleppo, Jazirah, Homs, Hamah, dan Damaskus, karena semua kota dan wilayah tersebut turut merasakan peristiwa tragis di Baghdad.

Tujuannya jelas, yaitu menumpas Islam dan kaum muslimin.

Kami bukannya berlebihan, karena kaum Nasrani negeri-negeri Syam dan sisa-sisa kaum salib bersekongkol bersama pasukan Tartar yang mendukung dan menjalin kerjasama dengan mereka, dan bahkan sesekali turut berperang bersama mereka.

Bahaya serangan pasukan salib sama sekali belum hilang, karena sedikit banyak eksistensi mereka masih bercokol di negeri-negeri Islam. Masih ada orang-orang suruhan yang digerakkan oleh faktor-faktor sektarian, motif-motif kedengkian, dan egoisme yang terhubung dengan situasi ini atau itu sesuai kepentingan dan keuntungan murahan, meski harus merugikan umat dan agama.

---

1 Khwarezmia adalah nama dari beberapa negara yang berpusat di delta sungai Amu Darya di Laut Aral, yang melingkupi wilayah Iran Raya. Di sini pernah berdiri Kekaisaran Khwarezmia.

Seperti halnya perang Hittin di tanah Palestina menjadi awal kehancuran eksistensi salib, maka perang Ain Jalut di Palestina juga menjadi awal berhentinya serangan bangsa Tartar. Setelah itu, pasukan Tartar yang bengis lenyap dan hilang.

Perlu kami sampaikan dengan penuh kebanggaan dan percaya diri, bahwa pasukan Mesir adalah faktor utama lenyapnya dua bahaya besar ini sepanjang puluhan tahun setelah itu. Benarlah sabda Rasululah ﷺ terkait prajurit Mesir, beliau bersabda, *"Mereka adalah prajurit penduduk bumi terbaik."*

Nama Saifuddin Quthuz terkait erat dengan perang Ain Jalut!

Perang Ain Jalut adalah bagian yang sangat penting dan urgen dalam sejarah perjalanan umat Islam. Kita harus berhenti lama pada bagian ini untuk mengingat kembali penggalan-penggalan kisahnya dan mengambil pelajaran darinya. Kita juga harus mempelajari dan menganalisis panglima peranga ini, kepribadiannya, situasi-situasi politik yang terjadi saat itu, dan situasi-situasi agama secara keseluruhan yang menyertai hari nan terang bercahaya itu, serta dampak-dampak yang ditimbulkan setelahnya.

Saat menulis biografi Saifuddin Quthuz dan sejarah Perang Ain Jalut, kami ingin mencapai dua tujuan penting, yaitu:

Pertama: Membangkitkan spirit iman di dalam jiwa anak-anak kita secara sadar dan matang, agar mereka semua menjadi hamba-hamba Ar-Rahman yang sebenarnya. Allah ﷻ berfirman:

وَٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُواْ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمۡ لَمۡ يَخِرُّواْ عَلَيۡهَا صُمّٗا وَعُمۡيَانٗا ٧٣

> *"Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Rabb mereka, mereka tidak bersikap sebagai orang-orang yang tuli dan buta."* (Al-Furqân: 73)

Kedua: Untuk mengingatkan umat Islam bahwa pertarungan antara kebenaran dan kebatilan akan selalu terjadi hingga Allah membinasakan bumi dan siapa pun yang ada di atasnya. Juga untuk mengingatkan bahwa para pendukung setan adalah satu kelompok meski dengan warna kulit, bahasa, dan ras yang berbeda.

Akan tetapi, Allah ﷻ telah berfirman:

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

"Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." (Yûnus: 62)

***

Disebutkan dalam buku *Dzailur Raudhatain* pada halaman ke-210, terkait gambaran tentang panglima Saifuddin Quthuz: "Saifuddin Quthuz adalah orang yang senantiasa menjaga shalat, kesatria pemberani, dan tidak minum *khamer*. Semoga Allah merahmatinya."

Ini adalah kata-kata yang singkat tapi menunjukkan banyak tujuan, yang mengisyaratkan sejumlah makna seputar kepribadian sang panglima.

Mongol dan Tartar

Inilah dua kata yang membaur tidak jelas bagi kebanyakan orang sehingga mereka tidak bisa membedakan di antara keduanya, bahkan dari kalangan orang berilmu sekali pun atau mereka yang mengklaim berilmu. Walhasil, orang-orang menyebut Mongol untuk Tartar, dan menyebut Tartar untuk Mongol.

Fakta menunjukkan bahwa Tartar adalah keturunan Mongol. Mereka adalah kabilah-kabilah yang tinggal di bagian timur tengah benua Asia. Kondisi mereka persis seperti kehidupan orang pedalaman dengan sepenuh fakta, situasi politik, sosial, dan ekonomi. Mereka adalah kaum paganis, berwatak kasar dan keras.

Sampai akhirnya muncul Jengish Khan di akhir abad VI Hijriyah. Jengish Khan artinya petarung yang sempurna. Kemudian, ia memproklamirkan dirinya sebagai kaisar dan tuan yang mutlak. Setelah itu, ia mulai melakukan ekspansi. Gerakan ekspansi Jengish Khan beserta pasukannya adalah gerakan ekspansi paling mengerikan yang pernah dikenal benua Asia sepanjang sejarahnya dan seluas wilayahnya.

Ia menghancurkan Cina. Kemudian, ia bergerak ke arah barat dan memasuki wilayah Islam, menyerang Khwarezmia, dan membunuh 160 ribu pasukan Khwarezmia. Setelah itu, ia memasuki Bukhara dan membakar wilayah tersebut, merampas, merampok, dan menawan penduduknya dengan semena-mena sesuai kehendak mereka. Ia terus bergerak ke arah barat, lalu ia mendapat perlawanan dari kerajaan Naisabur, sehingga penduduk setempat diganjar dengan pembantaian dan pembunuhan. Jengish Khan terus maju melakukan ekspansi hingga akhirnya menemui ajalnya.

Ia digantikan anaknya, Ogodei Khan. Si anak meneruskan langkah ayahnya. Ia menyerang wilayah Cina yang tersisa, lalu kembali ke wilayah barat. Ia menyisir Rusia dan menjadikannya sebagai wilayah Mongolia pada tahun 633 H, juga menguasai Polandia dan Hongaria.

Ogodei Khan menjadi sultan Mongolia secara penuh pada tahun 649 H. Kemudian, ia mengangkat saudaranya untuk memimpin Cina, dan memberangkatkan saudaranya yang kedua, Hulagu Khan, untuk menyerang Asia Barat.

Hulagu Khan berhasil memasuki Baghdad dan menghancurkan kota tersebut pada tahun 656 H. Ia berhasil melenyapkan Daulah Abbasiyah. Hulagu Khan terus bergerak melakukan ekspansi hingga sampai ke wilayah Palestina. Hanya saja, ia kalah di tangan pasukan Mamalik (budak yang dididik militer) dalam perang Ain Jalut pada tahun 658 H.

Pasca kekalahan ini, gerakan ekspansi Mongolia berhenti dan kekuasaan mereka terpecah menjadi beberapa bagian, masing-masing dipimpin secara independen oleh seseorang berjuluk Khan yang memeluk agama wilayah kekuasaannya. Para Khan yang berkuasa di Asia timur menganut agama Budha, sementara para Khan yang berkuasa Asia barat dan tengah masuk ke dalam agama Islam. Di antara kaum Tartar ini ada yang dipimpin oleh Tamerlane (Taimur Lenk, yang artinya Timur si pincang).

Nama, Asal Usul, dan Nasab Saifuddin Quthuz

Terkait nama, persoalannya sama seperti kebanyakan nama para raja yang memiliki makna tersendiri menurut bahasa asli mereka, seperti nama Baibars, Aqtha, dan raja-raja lainnya.

Hingga banyak sekali kosakata dan istilah yang digunakan secara luas selama masa kekuasaan mereka, baik di Mesir ataupun negeri-negeri Syam, dari Damaskus hingga Aleppo dan ujung Jazirah. Pembaca yang budiman! Jazirah terletak di ujung timur laut negeri-negeri Syria. Disebut Jazirah karena terletak di antara sungai Dajlah dan Eufrat, dan terbilang salah satu tanah yang paling subur.

Pada saat nama Quthuz dikenal sebagai nama seorang raja, ia juga dikenal dengan nama Arab, yaitu Mahmud.

***

Saifuddin Quthuz berasal dari wilayah Khwarezmia, sebuah kerajaan independen yang memiliki eksistensi, peradaban, dan sejarah. Kerajaan ini menyaksikan masa-masa luhur setelah masuk Islam. Di dalam kerajaan ini, muncul banyak sekali pemimpin-pemimpin politik (para raja) yang menjaga hati rakyat agar tetap berpegang teguh pada Islam dan kebangkitannya. Juga muncul banyak sekali ulama kaum muslimin yang meninggalkan jejak nyata di warisan sejarah kita.

Ada yang mengatakan bahwa Quthuz berasal dari keluarga kerajaan.[2] Hanya saja, saat itu ia masih kecil ketika terjadi peperangan dahsyat antara Tartar yang menyerang negeri-negeri Khwarezmia dengan pasukan dan penduduk Khwarezmia. Akhirnya, Quthuz ditawan pasca kekalahan yang dialami kubu Khwarezmia.

Selanjutnya, Quthuz dibawa ke Damaskus dan dijual di pasar-pasar budak di sana. Kemudian, ia dibeli oleh raja Izzuddin Aibak, dan digabungkan bersama budak-budak miliknya. Seperti itulah kondisi para komandan para budak; mereka memiliki kekuatan dan kekuasaan. Mereka memperkuat kekuasaan dan memperbanyak jumlah pasukan dengan orang-orang seperti

2 Quthz adalah keponakan seorang raja, seperti disebutkan dalam sejumlah riwayat sejarah.

ini (para budak).[3] Mereka mendidik dan melatih para budak untuk berkuda dan berperang, agar mereka ini menjadi alat untuk bersaing memperebutkan kekuasaan.

Selanjutnya, Saifuddin Quthuz menjadi salah satu elemen yang dekat dan disukai Izzuddin Aibak. Quthuz dikenal tulus, patuh, dan taat. Ditambah lagi akhlak dan sifat-sifatnya yang terpuji. Ia sangat taat beragama, menjaga shalat, tidak pernah menenggak minuman keras, tidak pernah melakukan dosa ataupun kemaksiatan (dosa besar), serta memiliki keberanian dan kemuliaan.

Semua nilai baik dalam sosok Quthuz ini memberikan kesan dan reputasi yang baik bagi kalangan umum penduduk Mesir, tempat Quthuz pindah ke sana bersama tuannya, Izzuddin Aibak.

Di Medan Kehidupan Secara Umum

Seiring bertambahnya usia Saifuddin Quthuz dan berkembangnya jabatan, kedudukan, berbagai keahlian, serta berbagai harapan yang menghiasi jiwa kepemimpinannya, ia pun memiliki peran dalam kehidupan politik secara umum. Hanya saja, peran yang ditunjukkan olehnya adalah peran seorang pemalu. Sebab, di medan laga masih ada Najmuddin Ayyub, Aqtha[4] yang merupakan kesatria paling menonjol, dan Baibars[5] yang cerdik dan pandai mengelak, di mana masing-masing dari mereka memiliki pengikut dan pendukung tersendiri. Demikian halnya dengan tuan Quthuz sendiri, Izzuddin Aibak.

Pembaca yang budiman! Kita perlu mengikuti kehidupan Mesir secara umum dengan segala jangkauannya, baik dari sisi internal maupun eksternal. Selanjutnya, kita akan mengetahui posisi Quthuz, dan bagaimana ia punya kesempatan agar suatu hari nanti menjadi seorang sultan Mesir dan panglima

---

3 *Mamluk* dan *Abdun* memiliki arti yang sama, yaitu budak. Akan tetapi, ada perbedaannya, seorang *Mamluk* berasal dari ibu bapak yang merdeka, bukan dari budak atau hamba sahaya. Berbeda dengan *Abdun*, yang dilahirkan oleh ibu bapak yang juga berstatus sebagai hamba yang kemudian dijual. Perbedaan lain adalah *Mamluk* biasanya berkulit putih, sedangkan *Abdun* berkulit hitam.

4 Namanya adalah Farisuddin Aqtha Al-Ajamdari, salah satu pemimpin kerajaan Mamluk Bahri.

5 Namanya adalah Al-Malik Az-Zahir Ruknuddin Baibars Al-Bunduqdari, salah satu sultan dari Dinasti Mamluk yang kekuasaannya meliputi Mesir dan Suriah.

besar peperangan yang menghentikan kebrutalan bangsa Tartar yang meneror negeri-negeri kaum muslimin, dan melenyapkannya untuk selamanya.

Pada era kesultanan Ayyubiyah—seperti yang telah kami sampaikan sebelumnya—budak-budak didatangkan secara besar-besaran untuk memperkuat kekuasaan.

Shalih Najmuddin Ayyub adalah raja dinasti Mamluk terakhir di Mesir. Ia adalah keluarga Ayyub yang paling banyak mendatangkan kalangan budak, hingga mayoritas prajurit dan pasukannya diisi kalangan budak.[6] Sampai-sampai, kalangan budak menyesaki penduduk asli, dan kerusakan dengan cepat menyebar di antara mereka, hingga masyarakat umum geram terhadap mereka.

Seorang pujangga mengisyaratkan hal tersebut melalui untaian bait syair:

Ash-Shalih Najmuddin Ayyub

Orang yang paling banyak mendatangkan (para budak) di negerinya

Oh budak... seburuk-buruk orang yang didatangkan

Allah menghukum Ayyub atas tindakannya

Karena kini semua orang merasakan bahaya tindakan Ayyub[7]

Pemimpin kerajaan Mamluk yang paling terkenal—seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya—adalah Azh-Zhahir Baibars,[8] Farisuddin Aqtha, dan Izzuddin Aibak. Farisuddin Aqtha merupakan salah satu pesaing terbesar Izzuddin Aibak.

Tiga orang ini, meski mereka saling bersaing dan bertikai, adalah rahim yang memunculkan sosok Saifuddin Quthuz, sehingga ia layak dan pantas memikul kepemimpinan perang Ain Jalut, baik secara suka rela ataupun terpaksa. Berbagai peristiwa yang mengiringi Saifuddin Quthuz sudah siap mencetak sejarah, dan memasuki sejarah melalui pintunya yang paling luas.

6 Abul Muhasin dalam *An-Nujûm Az-Zâhirah* dan Ibnu Iyas dalam *Badâ`iuz Zuhûr.*

7 Nabi Ayyub ﷺ.

8 Selanjutnya nanti kami akan menulis biografinya dan membicarakan tentang periodenya secara rinci, dengan izin Allah.

Serangan Militer Raja Perancis Louis IX Terhadap Mesir dan Pasukan Para Budak (Mamluk)

Setelah pasukan Khwarezmia menguasai negeri-negeri Syam pada tahun 1244 M dan Baitul Maqdis runtuh, hal itu sangat meninggalkan bekas pada raja-raja Eropa. Begitu juga dengan raja Perancis Lous IX—atau disebut Louis si orang suci, karena ia patuh beragama dan sangat fanatik, tenaganya tercurah untuk mengirim ekspedisi militer salib untuk menyerang Mesir yang ia pimpin secara langsung. Sebagian pasukan yang ia pimpin berasal dari tentara Perancis.

Hanya saja, ekspedisi militer salib yang ia pimpin diterpa badai besar saat melintasi kepulauan Siprus. Lebih dari separuh armada pasukannya terdampar di pesisir Syam, dan hanya tujuh ratus kapal saja yang tiba di pesisir Mesir. Para penduduk Dimyath[9] menjauh ke wilayah Mansoura setelah kapal-kapal besar Raja Louis IX tampak. Mereka meninggalkan sampan-sampan penghubung, hingga pasukan Louis IX bisa melintasi pesisir Mesir dengan mudah tanpa perlu buang-buang energi.[10]

Hanya saja, panglima ekspedisi militer salib ini keliru karena tidak langsung bergerak ke selatan. Seharusnya, ia langsung bergerak menuju Kairo sebelum masa banjir tiba, dan sebelum kaum muslimin menyadari banyaknya penduduk yang melarikan diri dari Dimyath.

Bukannya segera bergerak maju, Raja Louis IX justru mendirikan tenda dan menantikan kedatangan rombongan kapal-kapal yang diterpa badai. Pasukan Louis IX baru bergerak dari Dimyath menuju Kairo setelah singgah di sana selama enam bulan.

Karena tidak tahu jalan, pasukan salib ini lamban dan memerlukan waktu selama enam bulan penuh untuk menempuh perjalanan dari Dimyath hingga wilayah Mansoura, padahal jaraknya tidak lebih dari lima puluh mil. Ekspedisi militer ini terlalu lama berada di Dimyath dan juga tersesat di tengah perjalanan hingga menghabiskan waktu selama itu. Situasi ini memberikan kesempatan bagi kaum muslimin untuk menggalang persatuan dan merapatkan barisan.

---

9 Dimyath atau Damietta ialah ibu kota kegubernuran Dimyath, Mesir. Kota ini terletak di Laut Tengah, di muara Delta Nil, sekitar 191 km di utara Kairo.

10 Dari buku *Daulatuzh Zhahir Bibris fi Mishr*, Muhammad Jamaluddin Sarur.

Sementara itu, kubu salib sudah tiba di Syar Masah yang terletak di pertengahan jalan antara Dimyath dan Mansoura. Agar bisa bergerak ke selatan dan menerapkan gagasan menyerang Kairo, mereka harus melintasi wilayah Dimyath atau terusan Ashmum Thanah. Raja Louis IX akhirnya memilih rute yang lebih mudah, mendirikan bendungan untuk menahan laju sungai kecil,[11] dan mendirikan menara-menara bergerak untuk melindungi para prajurit yang bekerja membangun bendungan.

Hanya saja, kaum muslimin lebih dulu menyerang para prajurit salib ini. Sekelompok di antara mereka menyeberangi sungai kecil tersebut dari tempat yang jauh dan berusaha untuk mengepung pasukan garis belakang salib. Raja Louis IX mengejar sekelompok pasukan muslimin ini, tapi pasukannya menghadapi bahaya dari segala penjuru.

***

Pada saat itu, salah seorang penduduk Salamun datang dan menawarkan kepada kaum salib untuk menunjukkan sebuah jalan besar di arah Ashmum Thanah dengan imbalan sejumlah uang. Akhirnya, Raja Louis menggunakan jasa orang tersebut sebagai penunjuk jalan. Kemudian, Raja Louis memberangkatkan pasukan berkuda dalam tiga gelombang, yaitu:

Gelombang pertama: Pasukan berkuda Dawiyah.

Gelombang kedua: Pasukan berkuda pemanah.

Gelombang ketiga: Kelompok para raja.

Saat melintasi sungai, kaum salib tidak mendapatkan perlawanan apa pun pada mulanya. Berbeda dari kelompok pertama, ketika kelompok pasukan kedua melintas di bawah pimpinan saudara Raja Louis, ia bertekad untuk menghampiri musuh. Benar saja, ia memasuki barak pasukan muslimin, lalu menerobos barak-barak kaum muslimin dari yang pertama hingga yang terakhir. Sebagian prajurit salib berhasil membunuh panglima Fakhruddin, hingga kaum muslimin mengalami kekalahan dan mereka melarikan diri.

Setelah itu, kekalahan menimpa pasukan salib dari Perancis. Sekelompok prajurit Mamalik (budak yang dididik militer) tegar menghadapi serangan

11 Saat ini dikenal sebagai lautan kecil.

keras secara tiba-tiba itu. Dan mereka berhasil menghadang pasukan salib yang hendak menguasai istana sultan.

Panglima kelompok pasukan ini adalah Ruknuddin Baibars. Ia berhasil memecah belah pasukan salib dan mengubah kemenangan mereka menjadi kekalahan. Pasukan salib lari berhamburan di jalanan kota Mansoura. Banyak di antara mereka yang terbunuh, termasuk di antaranya saudara Raja Louis sendiri, dan banyak pula yang ditawan.

Sementara pasukan salib yang tersisa segera menyusul Raja Louis IX di tendanya di dekat bendungan yang baru mulai ia bangun di sungai kecil. Situasi ini menempatkan Raja Louis menjadi sasaran serangan kelompok-kelompok pasukan Mamalik yang ada di sekitarnya, hingga sulit baginya untuk menyerang pasukan muslimin. Terlebih, ia sudah kehilangan banyak pasukan berkuda, dan yang tersisa hanya pasukan pejalan kaki yang tidak bisa berperang kecuali dengan pedang.

Raja Shalih Najmuddin Ayyub Mangkat

Ketika Raja Louis berada di posisi sulit, ia berpikir untuk membangun sebuah jembatan sementara di atas bendungan yang belum selesai ia bangun. Dengan harapan, setelah jembatan selesai dibangun, kelompok pasukan yang ada di sisi lain bendungan bisa datang untuk menolongnya. Namun, kaum muslimin tidak memberi waktu terhadap Raja Louis, dan mereka kembali menyerangnya seraya mengarahkan perhatian pada jembatan tersebut. Serangan ini mereka lakukan ketika mereka tidak memiliki sultan yang mereka jalankan perintahnya.

Raja Shalih Najmuddin Ayyub wafat, sementara anaknya sekaligus putra mahkotanya, Turansyah yang dikenal sebagai Al-Malik Al-Mu'azzham, saat itu berada jauh dari Mesir, tepatnya di benteng Kaifa.

Saat itulah kehidupan politik dan kepemimpinan menempuh jalur lain. Saat itu, istri Najmuddin Ayyub bernama Syajaratud Durr, menyembunyikan berita kematian sang sultan agar jiwa kaum muslimin tidak melemah. Sebab, jika mereka mengetahui berita mangkatnya sang sultan, maka mereka akan

melarikan diri dari peperangan, sehingga kaum salib dapat menguasai negeri-negeri Mesir.

Istri sultan memanggil dua komandan prajurit Mamalik, yaitu Fakhruddin dan Jamaluddin Muhsin. Kedua panglima tersebut merupakan ajudan dan orang dekat sultan. Istri sultan menyampaikan berita rahasia tentang mangkatnya sultan Najmuddin kepada keduanya. Bersama kedua panglima tersebut, istri sultan sepakat untuk mengatur seluruh persoalan daulah sampai anak suaminya, Turansyah, datang dari benteng Kaifa.

Langkah Syajaratud Durr, istri sultan ini menunjukkan kecerdasan, kebijaksanaan, dan pandangan jauh ke depan. Sepertinya, ia mengincar kekuasaan hingga kesempatan tiba.

Sementara sahabat kita, Saifuddin Quthuz, hingga saat itu masih sebagai seorang kesatria pengikut Izzuddin Aibak. Ia selalu bergerak mengiringi Izuddin Aybak, di bawah payungnya, berperang bersamanya, menggalang hubungan damai dengan musuh bersamanya, dan tidak memiliki kuasa apa pun. Namun, seiring berjalannya waktu, reputasinya kian menonjol, kepiawaiannya semakin tampak, dan keahliannya semakin maju. Keadaan ini menarik perhatian banyak orang. Sebagian orang merasa kagum, sebagian lainnya merasa dengki dan iri hati. Ada pula yang mencemooh dan menghina, karena Saifuddin Quthuz tidak terlepas dari statusnya sebagai seorang budak pengikut.

Turansyah Menentukan Sikap

Mengetahui serangan pasukan salib ke Mesir, Turansyah segera kembali ke Mesir dan langsung menuju kota Mansoura. Setelah tiba di sana, ia singgah di istana kesultanan. Syajaratud Durr, istri ayahnya, menyambut kedatangannya dan menyerahkan kendali segala persoalan kepadanya.

Turansyah mengawasi peperangan secara langsung, menerapkan strategi yang tepat, dan peperangan di Mansoura berakhir dengan kemenangan telak kaum muslimin atas kubu salib. Mengapa?

Langkah pertama yang dilakukan Turansyah adalah memindahkan armada laut Islam yang ada di kawasan Zhuhur Jamal ke salah satu titik

wilayah Dimyath, tepatnya di utara armada laut Perancis. Kubu Perancis terkejut dengan kedatangan armada laut kaum muslimin yang sama sekali di luar perkiraan mereka. Di sanalah dua armada bertempur; armada Mesir dan armada Perancis. Hingga akhirnya, kekalahan menimpa armada laut Perancis, setelah kehilangan banyak sekali kapal perang.

Posisi Raja Louis IX sangat buruk sekali, karena ia tidak lagi memiliki kekuatan untuk membendung laju pasukan muslimin, perbekalan kian menipis, pasukannya carut-marut, dan wabah penyakit menyebar di tengah-tengah mereka. Dengan kondisi seperti ini, akhirnya Raja Louis IX meminta gencatan senjata dan bersedia menyerahkan kota Dimyath, dengan syarat Al-Quds dan sejumlah wilayah pesisir tetap menjadi milik kaum salib. Namun, orang-orang Mesir menolak persyaratan tersebut.

Saat itu, kaum salib membakar perahu-perahu mereka, lalu mereka berlindung di Dimyath. Kaum muslimin mengejar mereka dan terus melancarkan serangan kepada mereka, hingga memaksa mereka terdesak ke wilayah Faraskur.

Di sanalah pertempuran yang menentukan terjadi. Saat itu, kaum muslimin melancarkan serangan yang nyata dan kuat kepada kaum salib. Pasukan kaum muslimin berperang mati-matian. Panglima mereka saat itu adalah Ruknuddin Baibars. Hingga akhirnya, kaum muslimin berhasil menyingkirkan pasukan salib dari posisi, menawan banyak di antara orang-orang Eropa, dan meraih banyak rampasan perang.

Raja Louis IX dan sejumlah pasukan tersisa melarikan diri ke bukit Maniyah Abdullah di dekat Mansoura, dan berlindung di sana. Hanya saja, kaum muslimin mengejarnya dan melancarkan pengepungan ketat. Hal itu, memaksa Raja Louis untuk menyerah seraya meminta jaminan keamanan untuk dirinya dan para pengikutnya. Jumlah mereka mencapai lima ribu jiwa, sebagian di antara mereka pasukan berkuda, orang-orang terhormat, dan kaum bangsawan.

Louis IX Tertawan

Raja Louis IX digiring dalam kondisi dirantai menuju kediaman Al-Qadhi Ibrahim bin Luqman. Ia ditempatkan di sana di bawah penjagaan Shubaih Ath-Thawasi. Ia menetap di sana selama berapa waktu. Lalu, ia dilepaskan setelah membayar tebusan besar, dan ia dipaksa untuk melepaskan wilayah Dimyath.

Kemenangan besar di bawah komando Ruknuddin Baibars ini membuat para Mamluk (budak) berada di inti kekuatan dan kesiapan. Hingga akhirnya muncul perselisihan antara mereka dengan Turansyah yang mulai menempatkan para pendukung dan ajudan yang datang bersamanya dari benteng Kaifa sebagai orang-orang dekatnya, serta melimpahkan jabatan-jabatan tinggi kepada mereka yang sebelumnya dipegang budak-budak milik mendiang ayahnya.

Turansyah juga menyingkirkan Syajaratud Durr dari sejumlah kekuasaan yang ia pegang. Sebelumnya, istri mendiang ayahnya ini mengira bisa menguasai dan mengatur si pemuda itu seperti yang ia inginkan. Namun, pada akhirnya ia merasa direndahkan dan dikucilkan, hingga membuatnya bergabung bersama para budak. Ia tahu seberapa besar kebencian kaum budak terhadap Turansyah. Syajarutud Dar mengirim surat kepada mereka dengan isi, "Bunuhlah Turansyah, dan kalian akan mendapatkan restuku."

Akhir Riwayat Turansyah

Perkataan Syajaratud Durr ini bertemu secara kebetulan dengan keinginan pasukan para budak yang memberontak dan dilingkupi kedengkian.

Selain itu, kaum budak juga mendengar bahwa Turansyah punya kebiasaan ketika sedang minum *khamer*, ia meletakkan deretan lilin menyala di hadapannya, lalu ia mengambil pedang dan menebas lilin-lilin tersebut satu persatu sambil berkata, "Seperti inilah yang aku lakukan terhadap *Al-Mamâlik Al-Bahriyah* (para budak lautan)."[12] Ia melakukan itu sambil menyebut nama-nama mereka satu persatu.

12 Nama *Mamluk Bahri* dinisbatkan pada sebuah tempat yang disediakan oleh Sultan Shaleh Najmuddin Ayyub kepada para *Mamluk*, tempat ini berada di sebuah pulau di tepi Sungai Nil, yaitu Pulau Raudhah. Pulau ini dilengkapi dengan senjata, pusat pendidikan, dan latihan militer. Sejak itu para Mamluk ini dikenal denga sebutan *Al-Mamalik Al-Bahriyyah* (para budak lautan).

Di antara nama-nama yang disebut ini tentu saja ada Ruknuddin Baibars, Farisuddin Aqtha, Izzuddin Aibak, dan Qalawun Ash-Shalihi. Akhirnya, mereka ini berkumpul dan memutuskan untuk menyingkirkan Turansyah sebelum ia membunuh mereka.

***

Saat itu, semua orang masih berada di Faraskur, jauh dari Kairo, dan persoalan kaum salib sudah tuntas terselesaikan.

Suatu hari, hidangan makanan disajikan untuk mengadakan pesta makan sebagai bentuk perayaan kemenangan mereka atas pasukan salib. Saat Turansyah berada di depan majelis, para budak maju ke arahnya sambil menghunus pedang. Baibars segera melayangkan tebasan pertama hingga mengenai tangannya dan jari-jarinya putus, lalu diikuti yang lain.

Hanya saja, Turansyah berhasil melarikan diri dari mereka dan naik ke atas menara kayu yang telah ia siapkan di atas sungai Nil untuk ia duduki saat ia berada di Faraskur. Para budak menemukan Turansyah di sana, lalu mereka membakar menara kayu tersebut.

Kemudian, Turan Syah meminta pertolongan, lalu menceburkan diri ke sungai Nil dan berenang. Mereka terus melesakkan anak panah ke arahnya yang mengatakan, “Ambillah kerajaan kalian, dan biarkan aku kembali ke benteng Kaifa.” Ia berteriak meminta pertolongan, tapi tidak ada guna, hingga akhirnya ia mati tenggelam.

Jenazahnya mengapung di tepi sungai dan dibiarkan selama tiga hari. Tak seorang pun di antara orang-orang dekatnya yang berani mendekat atau memakamkannya. Setelah itu, jenazahnya ditutupi tanah di tempat yang sama.

Era Kerajaan Mamluk (Para Budak) Pun Dimulai

Dengan terjadinya peristiwa tragis ini, kehidupan Turansyah pun berakhir sebelum sempat duduk di atas singgasana mendiang ayahnya. Seiring pembunuhannya, berakhir sudah kekuasaan kelompok Ayyubiyah di negeri-negeri Mesir, dan era kerajaan Mamluk (para budak) pun dimulai.

Para komandan kalangan budak sepakat mengangkat Syajaratud Durr untuk menggantikan posisi Turansyah. Mereka mengira dapat berkuasa melalui wanita ini, di samping agar tidak terjadi fitnah di antara mereka terkait siapa di antara mereka yang lebih utama untuk memimpin.

Dengan kecerdasan nan tajam, pandangan jauh ke depan, dan kekuatan kepribadian, Syajaratud Durr mampu menarik simpati rakyat. Hanya saja, ada sekelompok rakyat Mesir yang menolak prinsip ini, karena selama sejarah panjang yang telah mereka lalui, kaum muslimin tidak pernah dipimpin oleh seorang wanita. Orang-orang Syam adalah kelompok pertama yang memberontak terhadap Syajaratud Durr ketika mereka membaiat An-Nashir Yusuf Al-Ayyubi, gubernur Aleppo, sebagai sultan mereka.

Syajaratud Durr mengetahui bahaya situasi yang berkembang, lalu ia meminta saran kepada para pembantunya dari kalangan pemimpin para budak. Mereka menyarankannya agar meminta pendapat para hakim dan dewan syura. Mereka pun menyarankan agar Syajaratud Durr menikah dengan amir Izzuddin Aibak—pemimpin pasukan,[13] dan menyerahkan seluruh persoalan daulah kepadanya. Langkah tersebut ia lakukan setelah delapan puluh hari berkuasa secara penuh.

***

Roda sejarah berputar, amir Izzuddin Aibak menempati posisi sultan Mesir dengan menyandang gelar Al-Mu'iz. Hanya saja, ia menghadapi sejumlah bahaya, baik secara eksternal maupun internal. Namun, ia berhasil menunjukkan kapasitas dan kemampuannya dalam menghadapi semua persoalan itu.

Bahaya pertama yang ia hadapi adalah Al-Malik An-Nashir, penguasa Syam. Dengan memanfaatkan kekacuan yang melanda Mesir, Al-Malik An-Nashir bergerak bersama pasukan dengan maksud untuk menguasai Mesir. Aybak beserta para pengikutnya bersiap-siap menghadapi pasukan Al-Malik An-Nashir. Kedua kubu pasukan bertemu di Abbasiyah, lalu peperangan babak pertama dimenangkan penguasa Syam. Namun, setelah itu pasukan Mamalik (para budak) melancarkan serangan balik hingga menimpakan kekalahan

13 *Atabik Askar;* panglima dan pemimpin pasukan.

terburuk kepada pasukan Syam. Akhirnya, Al-Malik An-Nashir kembali ke Syam pasca menelan kekalahan ini tanpa mampu mewujudkan keinginan dan tujuannya.

Sahabat kita, Saifuddin Quthuz, adalah pembantu utama tuannya, Izzuddin Aibak. Quthuz mencapai kedudukan tinggi di mata tuannya, hingga tidak ada lagi jarak antara Quthuz dan julukan amir para budak selain hanya lompatan kecil saja, karena ia memiliki akhlak agung, sifat lurus, keberanian, dan keikhlasan. Jarang ada di antara para budak memiliki sifat-sifat positif seperti itu.

Kesempatan Itu Datang Juga

Belum tuntas Izzuddin Aibak memerangi penguasa Syam, sejumlah informasi datang kepadanya pada tahun 650 H bahwa Hulagu Khan sudah pergi meninggalkan basisnya di Karakorum.[14] Keberangkatan Hulagu Khan dan bala tentaranya ini membawa sejumlah instruksi dari saudaranya, raja Tartar, untuk menumpas kelompok Ismailiyah di tanah Persia, menghancurkan Baghdad dan khilafah Abbasiyah di sana. Akhirnya, Izzuddin Aibak mempersiapkan diri untuk menghadapi gempuran Hulagu, meski di dalam dirinya terselip rasa takut akan bahaya yang akan menimpa.

Hanya saja, kali ini rakyat yang harus menanggung biaya persiapan pasukan untuk menghadang laju pasukan Tartar. Sebab, Izzuddin Aibak membebani rakyat dengan pajak, pungutan, dan pengumpulan dana. Setelah itu, Izzuddin Aibak menunjuk Amir Saifuddin Quthuz sebagai wakilnya untuk memimpin Mesir. Inilah alasan yang membuat para amir dari kalangan budak lainnya merasa geram, khususnya Aqtha dan Baibars. Selanjutnya, Izzuddin Aibak mengikat perjanjian damai dengan penguasa Syam untuk memastikan aman dari serangannya.

Sayangnya, di dalam negeri terjadi sebuah gerakan kekacauan yang dipimpin seseorang bernama Hishnuddin bin Tsa'lab. Ia mengaku berasal dari Ahlulbait, hingga banyak kelompok badui turut bergabung bersamanya dari

---

14 Karakorum adalah ibukota Kekaisaran Mongolia, meskipun hanya untuk selama 30 tahun. Reruntuhannya terletak di Provinsi Övörkhangai, Mongolia, di dekat Kharkhorin.

dua sisi; laut dan darat. Izzuddin Aibak menghadapi kekacauan yang muncul ini dengan penuh ketegasan, menghabiskan waktu yang cukup lama dan juga tenaga untuk menghadapi Hishnuddin, hingga pada akhirnya berhasil membunuh dan menguburnya.

Kepala Farisuddin Aqtha

Farisuddin Aqtha adalah amir para budak yang paling terusik oleh tampilnya Saifuddin Quthuz sebagai wakil kesultanan. Ia tidak menutup-nutupi sikapnya ini. Ia bahkan menyampaikan pandangan-pandangan berseberangan dengan Izzuddin Aibak dan wakilnya di setiap pertemuan dan di mana saja. Ia mengungkapkan segala kedengkian yang terselip di dalam jiwa, hingga urusan dan bahayanya kian besar.

Selanjutnya, Izzuddin Aibak menggalang rencana untuk melenyapkan Aqtha. Ia mengundangnya ke benteng Al-Jabal, lalu Aybak menjalin kesepakatan dengan sekelompok ajudan pribadinya agar menyerang Aqtha secara serentak.

Rencana ini berhasil dilakukan. Ketika para pengikut Aqtha berteriak kencang di luar benteng karena mengetahui apa yang terjadi dengan amir mereka, Izzuddin Aibak melemparkan kepala Aqtha ke arah mereka. Hal itu membuat mereka merasa takut, dan setelah itu mereka bubar.

Ruknuddin Baibars Melarikan Diri

Meski ahli berkuda dan pemberani, Baibars adalah sosok yang ahli membuat tipu daya, makar, suka berkhianat, serta berambisi terhadap jabatan dan kepemimpinan. Setelah mengetahui nasib yang dialami sahabat sekaligus kawannya, Aqtha, ia pun menyadari bahwa ia akan mengalami nasib yang sama jika tetap bersikeras pada pendirian untuk merebut jabatan. Ia pun bertekad untuk melarikan diri keluar dari Mesir. Tetapi, ke mana ia akan melarikan diri?

Ia berkumpul dengan sejumlah pemimpin para budak yang sama-sama memusuhi Izzuddin Aibak, seperti Qalawun Al-Alfi, Sanqar Al-Asyqar, dan

Amir Bisri. Mereka bertukar pikiran, lalu mereka sepakat untuk terlebih dulu keluar dari Mesir.

Mereka berhasil melarikan diri dari genggaman dan sikap Izzuddin Aibak yang mempersulit mereka. Setelah tiba di Gaza di tanah Palestina, mereka mengirim surat kepada penguasa Syam seraya meminta izin untuk datang kepadanya dan mencari suaka. Penguasa Syam mengizinkan mereka datang.

Para amir kaum budak ini berharap dapat memprovokasi penguasa Syam untuk menyerang Aybak dan menggodanya untuk menjajah Mesir. Penguasa Syam mendengarkan kata-kata mereka dan merasa yakin dengan apa yang mereka katakan. Ia pun mempersiapkan pasukan, di mana para amir budak ini berada di barisan depan pasukan.

Di kubu lawan, Izzuddin Aibak mempersiapkan pasukan besar. Kemudian, kedua kubu bertemu di perkampungan Abbasiyah, tapi tidak terjadi peperangan di antara mereka. Mereka menjalankan negosiasi, dan akhirnya terjadi kesepakatan dengan syarat Mesir dan wilayah pesisir Syam menjadi bagian Aybak, dan penguasa Syam tidak boleh menyakiti seorang pun di antara para amir kaum budak. Peristiwa ini terjadi pada tahun 654 H.

Perjanjian ini tidak menguntungkan para amir kaum budak. Mereka akhirnya pulang bersama Al-Malik An-Nashir, penguasa Syam tanpa hasil apa pun. Mereka merasa keluar dari penjara Mesir, dan masuk ke penjara lain di Damaskus.

Perang antara Saifuddin Quthuz dan Para Amir Kaum Budak

Sebuah informasi mengejutkan terdengar di telinga Al-Malik An-Nashir, penguasa Syam, bahwa Ruknuddin Baibars dan orang-orang yang bersamanya berencana membunuhnya. Namun, Al-Malik An-Nashir tidak menangkap mereka. Hal ini dilakukan supaya tidak menimbulkan kekacauan di antara pengikut dan pasukannya dengan para pengikut amir kaum budak tersebut.

Al-Malik An-Nashir memerintahkan untuk mengusir mereka ke Gaza. Mereka pun diusir ke Gaza. Di sana, mereka merasa berada di bawah belas

kasih dan dalam jangkauan Izzuddin Aibak. Akhirnya, mereka mengirim surat ke raja Mughits, penguasa Al-Karak, lalu mereka singgah di wilayahnya.

Mereka selalu memprovokasi dan mendukung Mughits, hingga pada akhirnya merasa mantap untuk menaklukkan dan menguasai Mesir. Mughits mempersiapkan persenjataan dan pasukan, lalu bergerak menuju Mesir.

***

Al-Mu'iz Izzuddin Aibak mengetahui pergerakan mereka ini. Hanya saja, ia tengah berada dalam situasi yang tidak memungkinkan untuk pergi meninggalkan Mesir memimpin pasukan untuk memerangi para amir kaum budak. Sebab, perselisihannya dengan Syajaratud Durr yang ia nikahi tengah mencapai puncaknya. Wanita ini sendiri dikenal dengan tipu muslihatnya, dikenal cerdik, dan ahli dalam merancang konspirasi. Saat itulah Izzuddin Aibak memutuskan untuk mengutus Saifuddin Quthuz, wakil kesultanan, untuk memimpin pasukan.

Kedua kubu saling berhadapan. Di perkampungan Shalihiyah, kedua kubu saling melancarkan serangan satu sama lain. Saifuddin Quthuz dengan keberanian dan ketangkasan berkuda yang ia miliki, berhasil memenangkan peperangan dan menawan dua amir; Qalawun Ash-Shalihi dan Balban Ar-Rasyidi, sedangkan yang lainnya melarikan diri dalam keadaan kalah menuju Al-Karak.

Siapa yang Lebih Dulu di Antara Keduanya?

Hubungan antara Izzuddin Aibak dan istrinya kian memburuk. Syajaratud Durr, istrinya, mengira akan tetap berkuasa penuh mengatur negara dan rakyat ketika menikahi Izzuddin Aibak. Ia mengira bisa memerintah suaminya lalu melaksanakan semua keinginannya, karena ia memiliki kepribadian yang kuat.

Hanya saja, Izzuddin Aibak mengendalikan kekuasaan seorang diri, menghalangi Syajaratud Durr meraih keinginannya, menutup seluruh celah dan jalan untuknya, sehingga ia menjadi tahanan istana yang tidak berkuasa sedikit pun. Dan yang lebih membuat Syajaratud Durr kian dengki terhadap Izzuddin Aibak dan api kecemburan di dalam hatinya kian berkobar adalah

ketika Izzuddin Aibak mengirim utusan kepada Badruddin Lu'lu', penguasa Mosul, untuk meminang putrinya.

Syajaratud Durr tidak tahan lagi. Ia pun membulatkan tekad, mengatur muslihat dan konspirasi untuk melenyapkan Izzuddin Aibak. Ia memerintahkan lima pelayannya untuk menerobos masuk ke kamar mandinya, lalu membunuhnya. Setelah itu, mereka beralasan bahwa Izzuddin Aibak meninggal karena jatuh pingsan.

Pada pagi harinya, berita pembunuhan Aybak diumumkan. Kemudian, jenazah Izzuddin Aibak dimakamkan oleh anaknya yang bernama Ali dan budak-budak miliknya. Ali bin Aybak adalah anak Izzuddin Aibak dari istri pertama. Setelah pemakaman selesai, mereka menangkap Syajaratud Durr, lalu menyerahkannya kepada para budak wanita. Mereka lantas memukulinya dengan sandal hingga meninggal dunia pada bulan Rabiuts Tsani 654 H. Jasadnya dilemparkan ke sebuah parit selama tiga hari, lalu ia dipendam dengan tanah yang ada di sana yang saat ini dikenal dengan namanya.

Ali bin Aybak saat itu berusia 15 tahun. Ia menjabat kesultanan menggantikan mendiang ayahnya. Ia tetap mempertahankan Saifuddin Quthuz sebagai wakil kesultanan, serta menyerahkan berbagai urusan administrasi kenegaraan dan militer kepadanya. Sementara itu, ia lebih memilih untuk sibuk dengan hobinya.

Quthuz memang sangat layak memegang jabatan dan mengurus tugas-tugas tersebut. Ia pun melaksanakan semua tugas dengan baik. Ia juga mampu menghadapi ambisi para amir kaum budak yang melarikan diri dari Mesir yang selalu berpindah-pindah di antara Syam dan Al-Karak di Yordania, juga ke Thursina. Mereka tidak tahu ke mana harus menetap. Mereka ini dipimpin oleh Azh-Zhahir Ruknuddin Baibars.

Setelah lama melarikan diri dan berpindah-pindah, akhirnya mereka mendengar berita kedatangan kaum Tartar yang bergerak laksana topan yang menghancurkan apa pun yang menghadang. Pasukan Tartar berada di jalan menuju Damaskus setelah Baghdad—ibu kota khilafah Abbasiyah—runtuh, mengalami pembunuhan, penawanan, penghancuran, pembakaran, perampokan, dan perampasan. Akhirnya, Ruknuddin Baibars dan orang-orang

yang bersamanya bertekad kembali ke Mesir hingga terjadilah apa yang akan terjadi.

Saifuddin Quthuz tidak menolak kedatangan mereka. Quthuz menyambut kedatangan mereka, memuliakan mereka, dan memaafkan mereka. Bukan hanya itu, bahkan Quthuz mengangkat Ruknuddin Baibars sebagai komandan pasukan, karena Quthuz mengetahui kemampuan di bidang seni perang, keahlian berkuda, dan keberanian yang dimiliki Ruknuddin Baibars. Di samping itu, Quthuz ingin menghindari keburukannya.

Ketika berbagai berita berdatangan dari Irak dan Syam terkait tindakan Tartar, dan mereka ingin meneruskan pergerakan menuju Mesir, Quthuz memastikan kebenaran berita itu melalui sejumlah utusan dan mata-matanya. Saat itulah ia mengumpulkan seluruh amir dari berbagai bagian kenegaraan. Quthuz berbincang dan berdialog dengan mereka terkait apa saja rencana yang harus dijalankan. Masing-masing menyampaikan pandangan. Setelah mendengar pendapat mereka semua, Quthuz pun berkata, "Harus ada seorang sultan kuat yang mampu memerangi musuh ini, sementara Al-Malik Al-Manshur masih kecil, tidak bisa mengatur kerajaan!"

Al-Malik Al-Manshur Ali bin Aybak masih kecil dan sembrono dalam segala urusan kenegaraan. Ia hanya suka bermain-main. Perilaku Ali bin Aybak ini membuka kesempatan bagi ibunya untuk ikut campur dalam segala urusan, seraya berupaya untuk mengulangi peran Syajaratud Durr.

Para amir, tidak menyampaikan pandangan mereka terkait Al-Manshur Ali bin Aybak, khususnya Ruknuddin Baibars yang berambisi merebut kekuasaan. Ia hanya diam mendengarkan, agar rahasianya tidak terbongkar seraya menantikan kesempatan lain.

Akhirnya, Quthuz melancarkan serangan pada suatu hari.

Ia memanfaatkan kesempatan kepergian para amir untuk berburu. Ia menangkap Al-Manshur, ibunya, dan juga saudaranya, lalu menahan mereka di benteng Al-Jabal. Setelah itu, ia mengumumkan dirinya sebagai sultan Mesir pada tahun 657 H.

Ketika para amir datang untuk mempertanyakan tindakan yang dilakukan Quthuz sambil marah, Quthuz menenangkan amarah mereka dengan berkata seraya menyampaikan alasan, "Aku hanya ingin agar kita semua bersatu

memerangi Tartar. Dan persatuan tidak akan bisa terwujud tanpa adanya seorang raja. Setelah kita keluar dan mampu mengalahkan musuh, silakan kalian mau apa. Silakan kalian angkat siapa pun yang kalian mau untuk memegang jabatan kesultanan."[15]

Mereka akhirnya merasa tenang, bersedia membaiat, dan akhirnya persatuan tercapai.

Persiapan mulai dilakukan dengan serius di seluruh wilayah Mesir demi mempertahankan negeri tersebut, juga untuk melindungi wilayah Islam.

Al-Izz bin Abdussalam

Pembaca yang budiman!

Saat membahas tentang masa persiapan untuk menghadapi serangan Tartar, kita tentu tidak lupa untuk membicarakan tentang seseorang yang memiliki pengaruh besar. Ia memberikan sumbangsih yang nyata dalam mempersiapkan segala sesuatunya di dua tataran; tataran rakyat dan tataran resmi daulah. Hal ini supaya seluruh elemen negeri mempersiapkan diri secara penuh dan membuat persiapan yang tepat untuk menghadapi musuh. Ia adalah Al-Izz bin Abdussalam.

Di dalam kitab *Al-Bidâyah wan Nihâyah,*[16] Ibnu Katsir ﷺ menuturkan tentang Al-Izz bin Abdussalam:

"Abdul Aziz bin Abdussalam bin Qasim bin Hasan bin Muhammad Al-Muhazzab, Syekh Izzuddin bin Abdussalam, Abu Muhammad As-Sulami Ad-Dimasyqi. Ia bermazhab Asy-Syafi'i, syekh dan guru mazhab. Ia memiliki sejumlah karya tulis yang bagus, di antaranya *At-Tafsir, Ikhtishârun Nihâyah, Al-Qawâ'id Al-Kubrâ wash Shughrâ, Kitâbush Shalât, Al-Fatâwâ Al-Mûshiliyyah,* dan lain sebagainya.

Ia lahir pada tahun 577 atau 578 H. Ia mendengarkan dan mempelajari banyak ilmu, sibuk belajar pada Fakhruddin bin Asakir dan lainnya, unggul dalam mazhab Asy-Syafii, mengumpulkan banyak ilmu, mengajari murid-

15 Al-Maqrizi, *As-Sulûk* (I/417-418).
16 *Al-Bidâyah wan Nihâyah,* (17/248).

murid, mengajar di sejumlah sekolah di Damaskus, serta menjabat sebagai juru bicara Damaskus. Setelah itu, ia bepergian ke Mesir, mengajar di sana, berkhotbah, dan menjadi hakim, serta mencapai puncak kepemimpinan fukaha Syafi'iyah. Orang-orang berdatangan dari berbagai penjuru untuk bertanya kepadanya.

Ia sosok yang lembut, humoris, dan sering berdalil dengan syair. Ia pergi meninggalkan Syam karena mengingkari perilaku Ash-Shalih Ismail, raja Syam, karena menyerahkan wilayah Safar dan Syaqif (Beaufort)[17] kepada kaum salib Eropa. Sikapnya ini didukung Syekh Abu Amru bin Hajib Al-Maliki, hingga akhirnya raja Ash-Shalih Ismail mengusir keduanya dari Damaskus.

Abu Amru pergi menuju An-Nashir Dawud, penguasa Al-Karak, lalu An-Nashir memuliakannya. Sementara Al-Izz bin Abdussalam pergi ke Mesir pada masa Al-Malik Ash-Shalih Najmuddin Ayyub, suami Syajaratud Durr. Al-Malik Ash-Shalih memuliakannya, mengangkatnya sebagai hakim Mesir dan khatib di masjid Jamik Al-Atiq. Setelah itu, Al-Malik Ash-Shalih menarik kembali kedua jabatan itu, dan tetap mempertahankannya untuk mengajar di madrasah Ash-Shalahiyah."

***

Semangat, keberanian, ilmu, dan kekuatan kepribadian Al-Izz bin Abdussalam berperan besar dalam membangkitkan semangat rakyat Mesir, membangunkan spirit dan jiwa-jiwa yang telah mati, tidak takut celaan selagi demi kebenaran, dan tidak pernah tinggal diam terhadap kebatilan.

Rakyat Mesir sangat mencintai Al-Izz bin Abdussalam. Para amir kaum budak sangat takut kepadanya. Mereka sangat memperhitungkan amarahnya, terlebih setelah Izzuddin Aibak menjadi pemimpin, setelah itu Syajaratud Durr, dan berikutnya Saifuddin Quthuz.

Ketika para amir ini bermaksud membebani rakyat dengan berbagai pajak dan pungutan dengan dalih untuk mempersiapkan pasukan dan melengkapi persenjataan guna menghadapi Tartar dan pasukan salib di bawah komando Louis IX yang menguasai Mansoura dan Dimyath, Syekh Izzuddin bin

17 Safar adalah wilayah utara Palestina yang memiliki nilai sangat penting dari sisi militer. Dan Syaqif adalah sebuah benteng bebatuan terletak di dataran tinggi yang mengarah ke sungai Litani, selatan Lebanon.

Abdussalam berdiri di hadapan mereka semua untuk memberikan peringatan kepada mereka. Syekh Al-Izz bin Abdussalam berteriak kencang di hadapan mereka, bahwa mereka semua tidak layak menjadi raja ataupun sultan, karena mereka adalah para budak. Jika mereka merdeka dari status budak, rakyat punya hak untuk memilih siapa di antara mereka yang layak.

Akhirnya, mereka semua tanpa terkecuali terpaksa menuruti fatwa syekh Al-Izz bin Abdussalam. Kemudian, mereka membeli kemerdekaan diri mereka dengan harta benda yang mereka rampas dari rakyat. Hal ini membuat syekh Al-Izz dikenal dengan julukan "*Bâi'ul Umarâ'*(Penjual Para Amir)."

Saifuddin Quthuz adalah orang yang paling dekat dengan Syekh Al-Izz bin Abdussalam. Quthuz adalah sosok yang taat beragama, berakhlak mulia, rajin membaca Al-Qur'an, dan takut kepada Allah. Quthuz selalu meminta saran dan nasihat dari syekh Al-Izz bin Abdussalam, mendengar kata-katanya, dan melaksanakan pendapat-pendapatnya.

Impian Saifuddin Quthuz

Syekh Quthubuddin Al-Yunaini[18] menceritakan dalam kitab *Adz-Dzail alal Mar'ât,* dari Syekh Alauddin bin Ghamin, dari Maula Tajuddin Ahmad bin Atsir yang merupakan seorang penulis rahasia di masa An-Nashir, penguasa Damaskus, ia berkata:

"Saat kami bersama An-Nashir di daerah Barzeh,[19] datanglah surat berisi pemberitahuan bahwa Saifuddin Quthuz memimpin kerajaan Mesir. Kemudian, aku membacakan surat tersebut di hadapan sultan. Ia lantas berkata, 'Pergilah, temui si fulan dan si fulan, lalu sampaikan berita ini kepadanya!'

Saat aku keluar dari istana sultan, seorang prajurit menemuiku lalu bertanya kepadaku, 'Apa kau mendapat berita dari Mesir bahwa Quthuz telah berkuasa?' Aku menjawab, 'Aku tidak tahu tentang hal itu. Bagaimana kau tahu berita itu?' Ia menjawab, 'Ya. Demi Allah, dia akan memimpin kerajaan dan mengalahkan bangsa Tartar.'

---

18 *Al-Bidâyah wan Nihâyah* (XIII/239).
19 Salah satu perkampungan di wilayah Damaskus.

Aku pun bertanya, 'Dari mana kau tahu itu?' Ia menjawab, 'Dulu aku pernah melayaninya saat ia masih kecil. Di kepalanya terdapat banyak kutu, lalu aku membersihkan rambutnya. Aku pun menghinanya dan mencelanya.'

Kemudian, pada suatu hari ia berkata kepadaku, 'Bagaimana kamu ini! Apa yang kau inginkan setelah aku menguasai negeri-negeri Mesir nanti?' Aku katakan kepadanya, 'Kau gila?'

Ia berkata, 'Aku melihat Rasulullah ﷺ dalam mimpi. Beliau berkata kepadaku, *'Kau kelak akan menguasai negeri-negeri Mesir dan mengalahkan bangsa Tartar.'* Perkataan Rasulullah ﷺ tentu benar dan tidak diragukan.'

Lantas, aku berkata kepadanya—dan ia sosok yang jujur, 'Aku ingin kau memberiku wewenang untuk memimpin lima puluh pasukan berkuda.' Ia pun berkata, 'Baik, bergembiralah...!'

Saat ia berkata seperti itu kepadaku, aku pun berkata kepadanya, 'Ini surat-surat dari rakyat Mesir. Mereka memberitahukan bahwa ia (Saifuddin Quthuz) telah memegang kesultanan.' Lalu, ia berkata, 'Demi Allah, ia akan mengalahkan bangsa Tartar.' Dan terjadilah seperti yang ia katakan.

Saat An-Nashir kembali ke negeri-negeri Mesir dan hendak memasukinya, ia urung masuk ke sana lalu kembali. Selanjutnya, mayoritas pasukan Syam masuk ke sana. Saat itu, amir—yang menuturkan kisah ini—termasuk di antara mereka yang memasuki Mesir.

Kemudian, Al-Muzhaffar (Quthuz) memberinya wewenang untuk memimpin lima puluh pasukan berkuda. Ia memenuhi janjinya itu. Amir tersebut adalah Jamaluddin At-Turkimani. Selanjutnya, ia bertemu denganku di Mesir setelah berkuasa. Aku teringat pada kata-kata yang pernah ia disampaikan kepadaku tentang Al-Muzhaffar, lalu aku sampaikan hal itu kepadanya. Setelah itu, meletuslah perang Ain Jalut menghadapi bangsa Tartar. Ia (Al-Muzhaffar Saifuddin Quthuz) berhasil mengalahkan pasukan Tartar dan mengusir mereka dari Mesir."

***

Pembaca yang budiman!

Saat menuturkan kisah ini kepada Anda seperti yang dicatat oleh buku-buku sejarah, kami tidak ingin mendorong Anda untuk percaya atau tidak.

Bukan itu maksud kami. Tapi, kami ingin mengingatkan kepada Anda dan diri kami sendiri, bahwa kepribadian Saifuddin Quthuz adalah kepribadian yang sangat istimewa. Sebab, di dalam dirinya terdapat ketakwaan, taat dalam beragama, hatinya bersih, jiwanya jernih; keimanannya tulus, pemberani, serta memiliki keahlian dalam mengatur dan memimpin.

Yel-yel yang diteriakkan saat perang Ain Jalut adalah "*Wa Islâmah* (Oh Islam)!" Ini merupakan gambaran tulus dari makna jihad di jalan Allah dengan sebenarnya, baik secara lafal maupun makna. Allah ﷻ berfirman:

مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya)." (Al-Ahzâb: 23)

وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya, Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya, Allah benar-benar Mahakuat lagi Maha Perkasa." (Al-Hajj: 40)

***

Sekarang, mari kita sama-sama menuju perang Ain Jalut yang mengingatkan kita pada perang Hittin, Yarmuk, Qadisiyah, dan peperangan-peperangan Islam lainnya nan abadi.

Perang Ain Jalut

Sebelumnya telah kami sampaikan bahwa amir Ruknuddin Baibars kembali ke Mesir bersama sejumlah amir kaum budak setelah berkelana di negeri-negeri Syam tanpa menetap di suatu tempat tertentu. Meski mereka

melakukan tindakan seperti itu karena dengki terhadap Saifuddin Quthuz dan jabatan kesultanannya di Mesir, tapi di saat yang sama mereka sangat cemburu terhadap Islam dan kaum muslimin. Mereka ingin bergabung bersama pasukan kuat yang mampu menghadapi serangan Mongolia di berbagai wilayah Islam. Hanya saja, mereka tidak menemukan seorang panglima yang mengambil keputusan seperti itu, baik di Damaskus, Aleppo, Hamah, ataupun di Al-Karak.

Musibah runtuhnya Damaskus sangat berpengaruh terhadap jiwa mereka. Namun di saat yang sama, runtuhnya Damaskus menjadi titik tolak perang Ain Jalut yang sangat menentukan!

Bagaimana itu bisa terjadi?

Ibnu Katsir ﷺ menuturkan kepada kita tentang hal itu dalam kitab *Al-Bidâyah wan Nihâyah*.[20] Ibnu Katsir ﷺ mengatakan:

"Ketika Hulagu Khan singgah di Aleppo, ia mengirim pasukan di bawah komando salah seorang panglima terbesar kerajaannya bernama Kitbuqa. Mereka tiba di Damaskus pada akhir bulan Shafar 658 H. Mereka merebut kota tersebut dengan cepat tanpa perlawanan sedikit pun. Bahkan, para pembesar Damaskus menerima mereka dengan lapang dada.

Hulagu Khan menulis jaminan keamanan untuk penduduk Damaskus. Surat dibacakan di Al-Midan Al-Akhdhar,[21] dan diumumkan ke seluruh penjuru negeri. Hulagu memberikan jaminan keamanan kepada rakyat Damaskus karena khawatir adanya pengkhianatan. Hal ini seperti yang ia lakukan terhadap penduduk Aleppo.

Tindakan seperti ini dilakukan para pemimpin Damaskus, padahal benteng Damaskus sangat kokoh dan tertutup. Di atasnya juga terdapat *manjaniq-manjaniq* yang dipasang tegak.

Kemudian, pasukan Tartar mendatangkan sebuah *manjaniq* dengan diseret sejumlah kuda. Mereka berdatangan dengan menunggang kuda, sementara persenjataan mereka diangkut dengan kerbau yang jumlahnya banyak sekali. Lalu, *manjaniq* dipasang menghadap ke sisi barat benteng. Mereka merubuhkan tembok-tembok kota dan mengambil bebatuannya. Lalu,

---

20 *Al-Bidâyah wan Nihâyah*, (13/232), dengan perubahan.
21 Maidan adalah salah satu wilayah paling vital di kota Damaskus. Hingga kini wilayah ini masih tetap tegak berdiri.

mereka lemparkan batu-batu tersebut ke arah benteng secara bertubi-tubi bak hujan deras, hingga mereka dapat menghancurkan bagian atas benteng, dan benteng pun akhirnya runtuh. Peristiwa ini terjadi pada pertengahan Jumadil Ula tahun 658 H.

Orang-orang Tartar membunuh pengurus benteng Damaskus (Badruddin bin Qaraja) dan pemimpinnya (Jamaluddin bin Shairafi Al-Halbi). Mereka pun menyerahkan Damaskus dan bentengnya kepada seorang panglima Tartar bernama Ebel Sian yang mengagungkan agama Nasrani. Para uskup dan pendeta Nasrani berkumpul dengannya. Lalu, sekelompok kaum Nasrani pergi menemui Hulagu Khan di Aleppo. Mereka datang dengan membawa sejumlah hadiah untuk Hulagu Khan, sekaligus pulang dengan membawa dekret darinya yang berisi jaminan keamanan.

Orang-orang Tartar masuk melalui *Bab Touma* (gerbang Thomas) dengan membawa salib yang tegak berdiri. Mereka membawa salib di atas kepala sambil menyerukan yel-yel, "Agama yang benar telah menang; agama Al-Masih." Mereka mencaci Islam dan kaum muslimin. Mereka juga membawa sejumlah gelas berisi *khamer*. Setiap kali memasuki pintu gerbang, mereka memercikkan *khamer* di pintu itu. Mereka juga membawa sejumlah wadah penuh berisi *khamer* yang mereka percikkan ke wajah dan pakaian orang-orang. Mereka memerintahkan siapa pun yang mereka lalui di jalanan dan juga di pasar agar berdiri untuk salib mereka.

Mereka masuk melalui gerbang Babul Hajar di dekat tempat penjagaan Syekh Abu Bayan, lalu mereka memercikkan *khamer* di pintu tersebut. Demikian halnya yang mereka lakukan di pintu masjid Darbul Hajar, baik pintu kecil maupun pintu utama. Mereka melintas di pasar hingga tiba di Darbur Raihani atau mendekati tempat tersebut. Kaum muslimin berdatangan menghampiri mereka, lalu mereka memaksa kaum muslimin untuk kembali ke pasar Gereja Maryam.

Kemudian, juru bicara mereka berdiri di atas sebuah toko di lorong pasar, ia memuji-muji agama Nasrani dan mencaci agama Islam serta para pemeluknya. Setelah itu, mereka masuk ke dalam gereja Maryam yang saat itu ramai. Inilah penyebab runtuhnya gereja tersebut.

Setelah itu mereka masuk ke dalam masjid Jamik dengan membawa *khamer*. Dalam hati, mereka berniat untuk merobohkan banyak masjid dan tempat-tempat lainnya, jika masa penjajahan Tartar berlangsung lama."

***

Pembaca yang budiman! Inilah salah satu bentuk kedengkian kaum salib terhadap Islam. Begitu kaum salib mendapatkan kesempatan, kedengkian dan keburukan yang ada di dalam jiwa mereka langsung tampak. Bukan berlebihan kami menyebutkan seperti itu, ataupun dengan maksud untuk memprovokasi. Mahabenar Allah kala berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا۟ مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ ٱلْبَغْضَآءُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ وَمَا تُخْفِى صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya." (Âli 'Imrân: 118)

Kita kembali mengikuti penuturan kisah Ibnu Katsir رحمه الله. Ia berkata, "Ketika tindakan di atas terjadi di Damaskus, para qadhi, saksi, dan fuqaha kaum muslimin setempat berkumpul, lalu mereka memasuki benteng dan mengeluhkan hal itu kepada Ibil Sayan, pemimpin pasukan Tartar yang menerima penyerahan benteng Damaskus. Namun mereka justru dihina dan diusir. Ibil Sayan lebih mengedepankan perkataan para pemimpin kaum Nasrani daripada mereka.

Ini terjadi di awal tahun 658 H. Sementara itu, sultan wilayah Syam yang bernama An-Nashir bin Aziz Al-Ayyubi berada di kawasan Barzeh bersama pasukan dalam jumlah besar untuk melawan Tartar saat datang kepada mereka. Di dalam pasukannya terdapat para amir dan anak-anak para raja,

termasuk komandan Ruknuddin Baibars Al-Bunduqdari bersama sekelompok budak. Hanya saja, para pasukan tidak satu kata dan tidak bersatu.

Sekelompok para amir bertekad untuk mencopot An-Nashir dan memenjarakannya, lalu membaiat saudaranya Al-Malik Azh-Zhahir Ali. Begitu An-Nashir mengetahui rencana ini, ia melarikan diri menuju benteng, lalu para pasukan kocar-kacir. Komandan Ruknuddin Baibars bersama para pengikutnya bergerak menuju Gaza, lalu Al-Malik Al-Muzhaffar Quthuz memanggil dan memintanya datang. Saifuddin Quthuz menyerahkan wilayah Qalyub kepadanya, menempatkannya di istana kementerian, dan mengangkatnya sebagai Atabik (komandan militer). Kedudukan Ruknuddin Baibars tampak besar di matanya.

Oh Islam (*Wâ Islâmah*)!

Tekanan Tartar terhadap negeri-negeri Syam secara keseluruhan begitu berat. Mereka membunuh penduduknya, merampok dan merampas harta benda kaum muslimin, serta menghancurkan bangunan-bangunan kotanya. Tidak ada lagi wilayah Islam yang tersisa di hadapan mereka selain Mesir. Akhirnya, mereka bertekad untuk menyerang Mesir.

Hulagu Khan—ia berada di Aleppo—mengirim surat kepada Al-Malik Al-Muzhaffar Saifuddin Quthuz. Ia mengancam dan menakut-nakuti Saifuddin Quthuz jika tidak mau tunduk dan menyerah kepadanya. Disebutkan dalam isi surat tersebut:

"Dari raja para raja di timur dan di barat, panglima perang terbesar, dengan nama-Mu ya Allah, yang membentangkan bumi dan yang meninggikan langit. Raja Muzhaffar Quthuz yang berasal dari kaum budak yang melarikan diri dari pedang-pedang kami ke kawasan-kawasan ini, mereka menikmati beragam karunia-Nya, lalu membunuh siapa saja untuk mencapai kekuasaannya. Raja Muzhaffar Quthuz, seluruh amir daulahnya, rakyat kerajaannya di Mesir dan kawasan-kawasan sekitarnya, mereka semua mengetahui bahwa kami adalah tentara Allah di bumi-Nya, kami diciptakan dari amarah-Nya, dan Dia menguasakan kami pada siapa yang tertimpa murka-Nya. Kalian dengan seluruh negeri kekuasaan kalian akan menjadi pelajaran dan kalian

akan tertahan oleh tekad kami, maka petiklah pelajaran dari selain kalian dan serahkan kekuasaan kalian kepada kami sebelum tirai penutup terbongkar, lalu kalian menyesal dan kesalahan akan kembali kepada kalian. Kami tidak berbelas kasih kepada orang yang menangis dan tidak iba pada orang yang berterima kasih.

Kalian telah mendengar bahwa kami menaklukkan berbagai negeri, kami membersihkan bumi dari kerusakan, dan kami membunuh banyak sekali manusia. Maka dari itu, silakan kalian melarikan diri dan kami akan mengejar. Bumi mana lagi yang akan menaungi kalian? Jalan mana lagi yang akan menyelamatkan kalian? Dan negeri mana lagi yang akan melindungi kalian?!

Kalian tidak akan terlepas dari pedang-pedang kami, dan kalian tidak bisa melarikan diri dari wibawa kami. Kuda-kuda kami berlari dengan kencang, anak-anak panah kami dapat menembus, pedang-pedang kami laksana halilintar, hati kami laksana gunung, dan jumlah kami seperti pasir. Benteng-benteng bagi kami tidak bisa melindungi, prajurit-prajurit tidak ada gunanya memerangi kami, dan doa kalian terhadap kami tidak didengar..." dan seterusnya sampai pada kata-katanya berikut:

"Segeralah membalas surat ini sebelum perang menyalakan apinya dan melemparkan jilatan-jilatannya kepada kalian, sehingga kalian tidak akan menemukan wibawa ataupun kemuliaan dari kami, dan kalian tidak akan menemukan siapapun yang akan melindungi kalian dari kami. Kalian akan mencari muka di hadapan kami dengan melakukan petaka terbesar dan negeri kalian akan sepi dari kalian.

Kami sudah berlaku adil pada kalian melalui surat ini dan kami sudah menyadarkan kalian melalui peringatan ini, sehingga kami tidak memiliki tujuan lain selain kalian. Semoga kesejahteraan terlimpah kepada kami dan juga kalian, terlimpah kepada siapa pun yang mematuhi petunjuk, takut akan kesudahan-kesudahan buruk kematian, dan taat pada Raja Tertinggi."[22]

Surat Hulagu Khan ini merupakan peringatan sekaligus bahaya besar bagi seluruh negeri.

---

22 *Shubhul A'syâ*, Al-Qalqasyandi (VII/63), *As-Sulûk*, Al-Maqrizi (I/2/427-428).

Tidak hanya mengirim surat peringatan, tapi Hulagu Khan juga mengirim pasukan besar-besaran bersenjata lengkap bersama komandan pasukan, Kitbuqa, yang singgah di Baalbek.[23] Mereka bergerak menuju Gaza untuk memasuki Mesir, karena surat yang ia kirim hanya sebagai pengalih perhatian belaka.

***

Surat dari Hulagu Khan diterima oleh Al-Malik Al-Muzhaffar Saifuddin Quthuz, tapi ia sama sekali tidak gemetar, takut, ataupun terguncang. Kemudian, Quthuz mengumpulkan para amir dan membahas persoalan ini bersama mereka, agar ia tidak memutuskan sendirian sehingga akan dituding otoriter.

Pada awalnya, sebagian di antara mereka ragu untuk keluar menghadapi musuh yang menggentarkan hati, melenyapkan akal, dan menanamkan rasa takut di dalam jiwa. Namun, Saifuddin Quthuz mengambil keputusan pada saat itu juga, mengingat ada sebagian amir yang memberikan dorongan dan tekad kuat, khususnya amir Ruknuddin Baibars. Akhirnya, Saifuddin Quthuz memerintahkan untuk membunuh utusan Tartar tersebut, lalu kepala mereka digantung di pintu gerbang Zuwailah[24] untuk menggentarkan musuh, juga untuk memotivasi para komandan dan pasukannya. Setelah itu, Al-Malik Quthuz memerintahkan untuk siap-siap bergerak menuju wilayah Salhiyah.

Pada hari Senin tanggal 5 Sya'ban 658 H, Al-Malik Al-Muzhaffar Quthuz pergi bersama pasukan Mesir, Syam, Arab, Turkmenistan, dan pasukan negeri lainnya yang ikut bergabung. Mereka berangkat dari benteng Al-Jabal menuju wilayah Salhiyah.

Setelah seluruh pasukan tiba di Salhiyah, Saifuddin Quthuz mengumpulkan para amir dan memerintahkan mereka untuk meneruskan perjalanan. Mereka enggan memenuhi perintah Quthuz, lalu Quthuz berkata kepada mereka, "Wahai para pemimpin kaum muslimin! Kalian sudah lama memakan harta Baitul Mal, tapi kalian enggan untuk berperang. Aku akan terus bergerak maju. Siapa yang memilih berjihad, mari ikut bersamaku, dan siapa yang tidak memilih berjihad, silakan pulang saja ke rumah. Sesungguhnya, Allah mengawasi

23 Salah satu kota Baqa` di Lebanon yang ternama.
24 *As-Sulûk*, Al-Maqrizi (I/2/429).

perbuatan mereka, dan pelanggaran terhadap hal-hal yang harus dilindungi kaum muslimin akan ditanggung orang-orang yang tidak berperang."[25]

Kata-kata Al-Malik Al-Muzhaffar Quthuz ini sangat membekas di dalam jiwa para amir kaum budak yang pada awalnya enggan keluar. Mereka tidak mau meninggalkan Mesir menuju Salhiyah untuk mempertahankan Mesir. Mereka takut untuk terus bergerak menghadapi dan menghadang musuh.

Belum juga Quthuz selesai berbicara, harga diri mereka sudah bangkit. Selanjutnya, mereka semua sepakat untuk menghadapi musuh yang semena-mena, menghadang mereka agar tidak memasuki Mesir, dan melenyapkan kezaliman mereka yang sangat menyakiti seluruh rakyat.

Al-Malik Al-Muzhaffar memerintahkan amir Ruknuddin Baibars untuk bergerak menuju negeri-negeri Syam bersama pasukan perintis guna mengorek segala informasi dan kondisi Tartar. Ruknuddin Baibars adalah sosok pemberani dan petualang, serta menguasai seni perang. Ia tahu bagaimana cara berperang, di mana berperang, dan kapan harus berperang.

Ruknuddin Baibars bergerak bersama pasukannya hingga tiba di Gaza. Di sana, ia melancarkan serangan pertama dan memaksa sekelompok pasukan penjaga Tartar melarikan diri dan mengosongkan Gaza. Ruknuddin Baibars berhasil menguasai dan membersihkan Gaza, untuk selanjutnya ia persiapkan sebagai basis pergerakan memasuki negeri-negeri Syam. Setelah itu, ia tinggal di sana menantikan kedatangan Saifuddin Quthuz.

Ruknuddin Baibars tidak lama menunggu, karena setelah itu ia bertemu sultan Al-Malik Al-Muzhaffar bersama pasukan dan para amir. Setelah itu, mereka semua bergerak ke utara di sepanjang garis wilayah pesisir hingga tiba di Akko yang saat itu masih berada dalam genggaman orang-orang salib Eropa. Kemudian, Quthuz mengikat perjanjian dengan mereka agar tidak bersekutu dengan musuhnya, dan mereka harus bersikap netral. Orang-orang salib menerima perjanjian itu dan merealisasikannya.

***

Pasukan Tartar yang mendapat informasi bahwa utusan-utusan mereka dibunuh dan Quthuz bertekad untuk menghadapi mereka, tersulut amarah.

25 *As-Sulûk*, Al-Maqrizi (I/2/429).

Mereka menyebar dan bergerak laksana topan menuju negeri-negeri Mesir. Kedengkian mereka mendidih dan amarah mereka bergolak. Mereka menyisir apa saja yang mereka temui di jalan yang mereka lalui.

***

Kedua kubu pasukan bertemu di padang Baisan, di sebuah tempat bernama Ain Jalut. Pertemuan ini terjadi pada hari Jumat, 25 Ramadhan 658 H.

Peperangan berlangsung selama tiga hari. Alur peperangan sangat menekan kedua kubu. Pasukan Islam yang berjumlah sedikit berhasil mengimbangi pasukan Tartar yang berjumlah banyak, persenjataannya lengkap, dan ganas dalam berperang.

Sungguh, keberanian dan keteguhan panglima Al-Muzhaffar Quthuz, serta kenekatan dan semangat Ruknuddin Baibars, membuat pasukan muslimin penuh semangat, tidak takut menghadapi serangan ataupun keletihan. Mereka tegar menghadapi musuh layaknya para pahlawan. Mereka memberikan pengorbanan yang baik, yang mengingatkan pada keluhuran para pahlawan Islam yang terdahulu—semoga Allah meridhai mereka semua.

Strategi matang yang dirancang Siafuddin Quthuz bersama komandan Ruknuddin Baibars sangat mengena kubu musuh yang teperdaya dan selalu dikejutkan oleh serangan-serangan mendadak yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Hal ini menimbulkan kekacauan di tengah-tengah barisan pasukan Tartar dan mengacaukan pergerakan mereka.

Faktor lain yang meningkatkan semangat pasukan muslimin pada saat itu adalah terbunuhnya kuda Al-Malik Al-Muzhaffar Quthuz, lalu ia berdiri dengan berjalan kaki di tengah-tengah medan perang, melancarkan peperangan ke sana kemari, memanggil para pasukan dengan suara keras, "Oh Islam (*wâ islâmah*)... oh Islam (*wâ islâmah*)!"

Ketika salah seorang amir melihat Saifuddin Quthuz bertempur di medan perang tanpa kudanya, ia turun dari kudanya dan bersumpah kepada sultan Quthuz agar ia menunggangi kuda miliknya.

Quthuz menolak dan berkata kepada amir tersebut, "Aku tidak akan menghalangi kaum muslimin untuk mendapatkan manfaat darimu!"

Quthuz tetap berperang dalam kondisi seperti itu, hingga akhirnya kuda lain didatangkan untuknya, lalu ia menunggang dan terus berperang.

Kekalahan Tartar

Salah seorang amir pasukan Islam berhasil mendekati panglima pasukan Tartar, Kitbuqa, lalu membunuhnya setelah berduel dengannya yang tidak berlangsung lama. Ia memenggal kepala Kitbuqa lalu menancapkannya di atas tombak. Saat itulah para musuh menyesal, mereka berbalik arah dengan menelan kekalahan dan melarikan diri tak tentu arah tanpa menoleh sedikit pun.

Pasukan muslimin mengejar mereka, menebas tengkuk-tengkuk mereka, menguasai rampasan, harta benda, dan persenjataan yang mereka tinggal di sepanjang negeri-negeri Syam, dari Damaskus, Baalbek, Homs, Hamah, dan Aleppo, hingga mencapai ujung negeri-negeri Syam. Dan kaum muslimin pun mengulangi pekerjaan pembangunan kota-kota tersebut, di mana pasukan Tartar telah membunuh penduduknya, merusak bangunan-bangunannya, dan memenuhi kota dengan keonaran.

Al-Malik Al-Muzhaffar Saifuddin Quthuz mendapat sambutan di setiap negeri dengan rasa hormat, terlebih ia telah membebaskan mereka dari bahaya besar yang mereka hadapi.

Antara Saifuddin Quthuz dan Ruknuddin Baibars

Al-Malik Al-Muzhaffar Saifuddin Quthuz berjanji kepada komandan dan pemimpin pasukannya, amir Ruknuddin Baibars, untuk menyerahkan kekuasaan Aleppo kepadanya.

Hanya saja, Saifuddin Quthuz tidak menepati janji. Aleppo justru ia berikan kepada Alauddin bin Badruddin Lu'lu' karena sejumlah alasan politik, di antaranya sebagai jaminan dukungan Alauddin kepada Quthuz dan ia tidak akan memberontak terhadap Quthuz. Juga untuk mengetahui sejauh mana obsesi dan keinginan Ruknuddin Baibars, karena mungkin saja Ruknuddin

Baibars menjadikan Aleppo sebagai basis untuk bergerak menuju negeri-negeri Syam, selanjutnya mengancam Quthuz di Mesir, wilayah kekuasaannya. Tujuan lainnya adalah untuk menjadikan Ruknuddin Baibars berada di bawah kendalinya, sehingga ia tidak pernah luput dari pantauannya, karena ia tahu pasti segala gerak-gerik dan pergerakan Ruknuddin Baibars yang selalu menimbulkan keraguan.

Sayangnya, Saifuddin Quthuz tidak pernah memperhitungkan pengkhianatan Ruknuddin Baibars dengan baik.

Akhir Riwayat Al-Malik Al-Muzhaffar Saifuddn Quthuz

Pasukan yang meraih kemenangan ini kembali ke Mesir. Di tengah perjalanan di wilayah Salhiyah inilah akhir riwayat Quthuz terjadi.

Ruknuddin Baibars dan para pengikutnya dari kalangan amir kaum budak menyembunyikan rencana untuk melenyapkan Quthuz. Sebab, tampak di mata mereka bahwa Saifuddin Quthuz tidak menginginkan seorang pun di antara mereka memiliki jabatan penting meski mereka sudah berkorban mati-matian bersamanya dan di hadapannya. Mereka menyepakati modus pembunuhan yang akan dilancarkan untuk melenyapkan Saifuddin Quthuz.

Suatu hari, Quthuz keluar dari barak pasukan di Salhiyah untuk berburu sekedar mencari hiburan, sekaligus menjalankan hobi yang sudah biasa ia lakukan sejak masih muda belia. Sepulang berburu dan masuk tenda, ia didatangi para amir kaum budak, dipimpin Ruknuddin Baibars. Mereka mengucapkan salam kepadanya, lalu Ruknuddin Baibars memintanya untuk diberi sejumlah tawanan Tartar. Saifuddin Quthuz memberinya seorang wanita di antara para tawanan Tartar. Ruknuddin Baibars langsung berpura-pura mencium tangan sultan Quthuz, selanjutnya secepat kilat ia menikamkan pedang ke arahnya, lalu disusul para amir lainnya hingga mereka membunuhnya.

Peristiwa ini terjadi pada bulan Dzulqa'dah 658 H.

Ibnu Katsir رحمه الله menuturkan, "Saifuddin Quthuz dimakamkan di istana kesultanan, dan makamnya terus diziarahi. Setelah Azh-Zhahir Ruknuddin Baibars berkuasa, ia mengirim utusan untuk melenyapkan makam Quthuz agar

tidak diketahui. Setelah itu, keberadaan makam Quthuz tidak lagi diketahui. Saifuddin Quthuz dibunuh pada hari Sabtu tanggal 16 Dzulqa'dah."[26]

Seperti itulah lembaran kisah salah seorang pahlawan penaklukan islami, Saifuddin Quthuz, ditutup. Selanjutnya, lembaran baru dibuka bersama Al-Malik Azh-Zhahir Ruknuddin Baibars Al-Bunduqdari.

26 *As-Sulûk*, Al-Maqrizi (I/2/429).

AZH-ZHAHIR RUKNUDDIN BAIBARS

Panglima Islam Penakluk Pasukan Salib di Syam

Pembaca yang budiman!

Anda tentu pernah mendengar tentang perkampungan Azh-Zhahir, masjid Azh-Zhahir, dan lapangan Azh-Zhahir di Mesir, tepatnya di Kairo.

Saya harap Anda juga pernah mendengar perpustakaan Azh-Zhahir di Damaskus, Syria. Semua nama ini dinisbatkan kepada Al-Malik Az-Zhahir Ruknuddin Baibars Al-Bunduqdari, salah satu tokoh dan pahlawan penaklukan islami.

Sultan An-Nashir Shalahuddin Yusuf Al-Ayyubi ditakdirkan membawa panji jihad melawan kaum salib yang memerangi negeri-negeri Islam, menegakkan kerajaan-kerajaan Islam di sana selama puluhan tahun, setelah itu orang-orang salib menguasai Baitul Maqdis yang menjadi petaka mengerikan dan keruntuhan bagi kaum muslimin.

Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi ditakdirkan untuk mengalahkan pasukan salib dan mematahkan kekuatan mereka dalam perang Hittin, membersihkan Baitul Maqdis dari kotoran mereka, serta wilayah-wilayah lainnya dari bumi Islam.

Sultan Al-Muzhaffar Saifuddin Quthuz ditakdirkan untuk membendung serangan brutal paling besar dan paling berbahaya yang pernah dialami negeri-negeri Islam. Ia tegak berdiri di hadapan pasukan Tartar yang meluluh-lantakkan Baghdad, ibu kota kekhilafahan Islam. Mereka mengubah Baghdad

menjadi tanah kosong, lalu mereka berbuat onar di sana-sini, menumpahkan darah, melanggar kehormatan, serta menghancurkan sawah, ladang, dan hewan-hewan ternak.

Sultan Al-Muzhaffar Saifuddin Quthuz ditakdirkan membendung angin topan pasukan Tartar, mematahkan kekuatan mereka, dan memberi mereka pelajaran keras dalam perang Ain Jalut.

Dan sungguh, takdir telah mengatur dan mempersiapkan sosok tiada duanya untuk kaum muslimin sepeninggal An-Nashir dan Al-Muzhaffar untuk memanggul panji jihad dan memimpin pasukan terbesar selama kurang lebih sepuluh tahun, untuk membersihkan negeri-negeri Islam dari sisa-sisa endapan kaum salib ataupun bangsa Tartar.

Sosok itu adalah Al-Malik Az-Zhahir Ruknuddin Baibars Al-Bunduqdari.

Di dalam bukunya yang berjudul *Daulatuzh Zhâhir Baibars fi Mishr,*[1] Prof. Dr. Jamaluddin Sarur menuturkan, "Ciri utama era Az-Zhahir Baibars di Mesir adalah perkembangan dan munculnya peradaban di Mesir dalam bentuk yang dinilai sebagai benih kebangkitan daulah Mamalik (daulah para budak), di samping kemajuan di bidang tatanan negara dan kekuasaan. Kita juga bisa melihat kebangkitan perekonomian di negeri Mesir. Ini semua karena jerih payah Az-Zhahir Baibars dalam mengembangkan sumber-sumber kekayaan. Kita juga bisa melihat perhatian besar di bidang kemiliteran, baik pasukan darat maupun armada laut, juga perhatian di bidang pembangunan sejumlah yayasan. Lebih dari itu, era Az-Zhahir Baibars menunjukkan pribadi-pribadi menonjol di bidang ilmu dan sastra yang memberikan pengaruh besar dalam kejayaan ilmu pengetahuan di Mesir."

Asal Usul dan Pertumbuhan Az-Zhahir Baibars

Pembaca yang budiman! Saat ini—saat penulisan buku ini—Anda mendengar dan membaca berita tentang perang Republik Islam Chechnya melawan negara Rusia, setelah keduanya menjadi bagian tak terpisahkan dari Uni Soviet.

1 Hal: 26.

Republik Chechnya adalah republik Islam yang ingin mendapatkan hak merdeka, sama seperti republik-republik lain yang sebelumnya membentuk Uni Soviet, seperti Lituania, Estonia, Azerbaijan, Kirgizstan, Kazakhstan, dan lain sebagainya.

Hanya saja, pemerintahan Rusia enggan menerima kemerdekaan Chechnya karena sejumlah alasan. Ini bukan pembahasan kita saat ini, karena mungkin di benak Anda muncul pertanyaan: Apa kaitan pembahasan tentang Al-Malik Az-Zhahir Baibars Al-Bunduqdari dengan perang Chechnya?

Seraya memohon pertolongan kepada Allah, berikut kami sampaikan bahwa Baibars berasal dari negara-negara tersebut yang pernah dikenal dengan nama negeri Kaukasus (Qafjaq) atau Qauzaq. Penduduk negeri ini dikenal dengan sebutan Sirkasia (Syarakisah). Sepanjang sejarah, mereka dianggap sebagai petarung paling ganas dan paling pemberani.

Negeri-negeri ini terletak di tepi sungai Volga yang ada di sekitar lautan Kaspia atau lautan Khazar, seperti disebutkan dalam buku-buku sejarah Islam. Di sanalah Az-Zhahir Baibars lahir dan tumbuh berkembang, serta menghabiskan sebagian dari masa-masa hidup pertamanya.

Setelah Mongolia menyerang negeri-negeri ini pada tahun 640 H., Az-Zhahir Baibars pun ditawan dan dijual kepada salah seorang penjual budak yang membawanya ke Hamah untuk dijual di pasar-pasar budak di sana—menurut pendapat paling kuat. Hanya saja, penguasa Hamah, Al-Malik Al-Manhsur Muhammad tidak menyukai Baibars, karena di salah satu matanya terdapat belang putih. Akhirnya, ia mengembalikan Baibars kepada penjualnya yang setelah itu memindahkan Baibars ke Damaskus.

Di Damaskus, Baibars dibeli amir Alauddin Aidakin Al-Bunduqdari, budak milik Al-Malik Ash-Shalih Najmuddin Ayyub. Saat Al-Malik Ash-Shalih Najmuddin Ayyub kembali ke Mesir setelah dibebaskan dari tahanan, ia membawa Baibars ke sana. Setelah itu Baibars mengabdi kepada Al-Malik Ash-Shalih Najmuddin Ayyub.

Sejak saat itu, sosok Baibars mulai menjalankan peran di pentas berbagai peristiwa dalam bentuk yang sangat berkesan dan aktif, sekaligus menonjol hingga menarik perhatian. Inilah yang membuatnya tampil sebagai jajaran terdepan di antara para amir kaum budak.

Setelah pindah ke dalam kepemilikan Al-Malik Ash-Shalih, Baibars memulai kehidupan baru yang benar-benar mengubah fase kehidupan sebelumnya terhitung sejak ia sampai di negeri-negeri Syam. Pada tahun 644 H, Al-Malik Ash-Shalih Najmuddin Ayyub mengangkat Baibars sebagai pemimpin salah satu pasukan penjaga pribadinya, karena Al-Malik Ash-Shalih melihat semangat yang menggelora dan kecerdasan dalam dirinya. Nama dan reputasinya kian melambung tinggi, terus menapak naik dalam jabatan-jabatan kenegaraan, hingga akhirnya menjadi seorang panglima satuan pasukan budak yang berjasa besar dalam membendung serangan Raja Louis IX terhadap Mesir.[2]

Baibars terus memberikan pengabdian, dan kedudukannya kian tinggi di setiap medan. Selanjutnya, Izzuddin Aibak naik ke tahta kesultanan Mesir setelah Al-Malik Ash-Shalih mangkat dan setelah Aybak menikah dengan Syajaratud Durr, mantan istri Al-Malik Ash-Shalih. Dengan kecerdasan dan obsesi tanpa batas yang dimiliki, Baibars berupaya untuk menjadi penguasa mutlak. Ia selalu menantikan kesempatan untuk itu.

Setelah Izzuddin Aibak membunuh Farisuddin Aqtha—salah satu kesatria dan amir kaum budak yang tangguh—kaum budak memberontak. Hanya saja, Aybak juga berhasil menumpas pemberontakan ini, hingga sebagian besar di antara mereka melarikan diri dari Mesir. Namun, kaum budak yang melarikan diri ini berusaha melakukan serangan balik ke Mesir melalui penguasa Syam, Hamah, atau Al-Karak. Bagi mereka, Syam, Hamah, maupun Al-Karak tidak ada bedanya, yang penting adalah menuntut balas untuk diri mereka sendiri dan untuk merebut negeri-negeri Mesir. Dari sinilah kisah pelarian, penyiksaan, dan konspirasi dimulai.

Kelompok kaum budak ini dipimpin oleh Baibars Al-Bunduqdari.

Saya tidak ingin mengulang kembali tulisan tentang Quthuz yang telah disebutkan sebelumnya terkait perkembangan peristiwa yang dialami Baibars yang melarikan diri dari Mesir dan menggalang konspirasi. Kemudian, Quthuz dan Baibars bertemu di Ain Jalut untuk berperang melawan Tartar. Kaum muslimin meraih kemenangan berkat karunia dan rahmat Allah, serta berhasil menghalau kesewenang-wenangan bangsa Tartar dari negeri-negeri

---

2 *Al-Muqaddimah*, hal: 3, Darul Fikr Al-'Araby, Kairo.

kaum muslimin setelah mereka bertindak melampaui batas, menghancurkan, membunuh, dan membinasakan.

Setelah itu, terjadi perpisahan terakhir antara Baibars dan Quthuz, lalu Baibars memasuki fase kesultanan dan kekuasaan.

Ada sebuah pertanyaan yang menarik seorang peneliti untuk merenungi kepribadian Baibars: Apakah kegemarannya menumpahkan darah dan berkhianat adalah tabiat aslinya, atau tidak?

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus merenungkan sejumlah pengaruh yang memicu terjadinya serangkaian peristiwa yang pada akhirnya tudingan miring disematkan kepada Az-Zhahir Ruknuddin Baibars.

Ya, Baibars memang memiliki watak kasar, tegas, dan cerdas. Ia bertipe menunggu kesempatan untuk menyerang lawan dan menyingkirkan musuh.

Barangkali, situasi politik dan sosial yang ada pada masanya—baik sebelum maupun setelahnya—memiliki metode tertentu dan corak umum, bahwa siapa pun yang terobsesi untuk meraih kesultanan dan kekuasaan tidak terhindar dari metode dan corak tersebut.

Saat membahas tentang fase kekuasaan Az-Zhahir Baibars, kita harus obyektif terhadap sosok ini, bahwa ia telah memberikan banyak pengabdian besar untuk umat Islam di berbagai wilayah. Selain itu, ia juga meneruskan risalah yang mulai diemban Nuruddin Mahmud Alu Zanki, lalu diteruskan Shalahuddin Yusuf bin Ayyub dalam mengalahkan kaum salib, berikutnya perang menghadapi bangsa Tartar dan memperkuat tiang-tiang Daulah Islamiyah di Mesir, negeri-negeri Syam, Hijaz, dan negeri-negeri Nubia yang sulit ditaklukkan oleh para amir penaklukan lainnya. Peran yang ditunjukkan Az-Zhahir Baibars bukan hanya memperkuat kekuasaan semata, tapi juga perbaikan dalam administrasi kenegaraan dan harta, serta kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, sastra, dan gerakan peradaban jangka panjang.

Sejak tahun 658 H, atau sejak Az-Zhahir Baibars duduk di kursi kesultanan hingga ia wafat pada tahun 676 H, ia terus bergerak untuk memperkuat penopang-penopang kekuasaan, melenyapkan kantong-kantong musuh dari kalangan salib maupun Tartar, serta menumpas gerakan-gerakan yang memusuhi.

Sebelum semua itu, ia selalu mengincar kekuasaan. Obsesi cerdas dan tajam yang ada di dalam diri mendorongnya laksana api yang menyala berkobar-kobar.

Karenanya, Az-Zhahir Baibars menghabiskan sebagian besar masa hidupnya di atas punggung kuda dengan memegang pedang dan mengarungi serangkaian peperangan. Sehingga, tidak heran jika kisah hidupnya setelah itu menjadi bahan kisah yang disukai jiwa dan hati. Perjalanan hidupnya dibaca oleh banyak orang, baik di rumah maupun di kedai-kedai sambil begadang malam, dengan dibumbuhi hal-hal yang berlebihan atau sejumlah kekeliruan, atau kadang disertai lantunan suara rebab, atau gerakan-gerakan penutur kisah.

Semua ini masih saja dilakukan hingga kurun waktu belum lama ini.

Antara Al-Qahir dan Az-Zhahir

Setelah Baibars duduk di atas singgasana kesultanan dengan kesepakatan dan baiat para amir, serta naik ke benteng Al-Jabal, ia memilih julukan Al-Malik Al-Qahir Ruknuddin Baibars Al-Bunduqdari untuk dirinya. Akan tetapi, menterinya yang bernama Zainuddin bin Zubair, menyarankan kepadanya agar mengubah julukan tersebut. Ia berkata kepada Baibars, "Tidak seorang pun yang menyandang julukan itu, lalu ia selamat." Baibars mendengarkan saran menterinya, lalu mengubah julukannya menjadi Al-Malik Az-Zhahir.

Reformasi Internal

Langkah awal reformasi internal yang dilakukan Az-Zhahir Baibars adalah mendekatkan dan menarik simpati para amir dengan memberi mereka sejumlah wilayah yang luas. Setelah itu, ia menata administrasi kenegaraan dengan mengangkat para amir yang ia inginkan untuk menjadi pembantunya, menjadikan mereka sebagai pendukung untuk memperkuat posisinya, dan mengandalkan mereka.

Ia mengangkat amir Farisuddin Aqtha Al-Mustaghrab sebagai panglima perang tertinggi. Ia juga mengangkat amir Badruddin Al-Khazandar sebagai wakil sultan, dan menyerahkan seluruh urusan administrasi kenegaraan kepadanya. Selain itu, ia juga mengangkat amir Tajuddin (cucu Al-A'az) sebagai qadhi Mesir.

Selanjutnya, ia mencopot menteri Zainuddin bin Zubair dan digantikan Bahauddin bin Hana. Setelah menata reformasi internal, ia mengalihkan perhatian pada rakyat.

Ia tidak lagi memberlakukan semua bentuk pajak dan pungutan yang sebelumnya diterapkan Saifuddin Quthuz,[3] hingga rakyat dapat bernafas lega. Rakyat pun memujinya karena telah menghilangkan beban berat yang sebelumnya mereka pikul. Setelah itu, ia menyatukan kembali seluruh kaum budak yang berpencar ke berbagai negeri pasca dibunuhnya Aqtha pada masa kekuasaan Izzuddin Aibak, karena dikhawatirkan mereka menebar onar di bumi, atau membebankan berbagai pajak dan tekanan kepada rakyat.

Ruknuddin Baibars sukses menjalankan semua misi ini, sehingga dapat menarik seluruh amir ke dalam kubunya dan memastikan mereka tidak akan memberontak. Ia juga berhasil meraih restu rakyat.

Basis kerakyatan yang luas termasuk di antaranya para amir, mendukung dengan rasa cinta, pujian, dan kepatuhan kepada sultan Az-Zhahir Baibars dengan sepenuh loyalitas.

Usaha-usaha Tanpa Hasil

Sejumlah raja dan amir di luar Mesir berupaya untuk menguasai wilayah secara independen dan menarik kepatuhan. Penguasa Damaskus, Alamuddin Sanjar Al-Halbi adalah pemberontak pertama yang ingin memerdekakan Damaskus. Di mata Al-Malik Az-Zhahir Baibars, pemberontakan seperti ini merupakan pertanda yang harus segera dikekang agar tidak terulang kembali. Sebab, persatuan umat adalah jaminan terbaik untuk menangkal serangan-serangan para musuh, baik dari kalangan Tartar ataupun dari kantong-kantong

3 *Daulatuzh Zhâhir Baibars fi Mishr*, hal: 26.

salib yang masih saja berupaya mempertahankan eksistensi mereka di negeri-negeri Islam.

Akhirnya, Az-Zhahir Baibars mempersiapkan pasukan di bawah komando Alauddin Aidakin Al-Bunduqdari dan mengirimnya ke Damaskus. Peristiwa ini terjadi pada bulan Shafar 659 H. Pasukan dari Mesir bertemu dengan pasukan Al-Halbi di luar Damaskus dan berhasil mengalahkan mereka. Pasukan Al-Halbi melarikan diri ke benteng Damaskus dan berlindung di sana.

Setelah kegelapan malam tiba, pasukan Al-Halbi melarikan diri ke Baalbek, tapi mereka dikejar pasukan Az-Zhahir Baibars. Pasukan Az-Zhahir Baibars berhasil menangkal Al-Halbi dan para pengikutnya. Mereka kembali ke Mesir dengan membawa Al-Halbi. Ia ditahan di Mesir hingga meninggal dunia.

***

Demikian halnya upaya yang dilakukan Alauddin bin Badruddin Lu'lu', penguasa Aleppo yang diangkat Quthuz sebagai pengganti Az-Zhahir Baibars setelah kemenangan yang ia raih dalam perang Ain Jalut.

Alauddin melakukan kenekatan yang gagal dan berujung pada kebinasaan dirinya. Suatu hari, ia terbujuk oleh jiwanya. Ia menjalankan kekuasaan secara tidak baik hingga dibenci rakyatnya. Ia mendengar kabar bahwa pasukan Tartar bergerak untuk menguasai wilayah Bairah. Kemudian, ia mempersiapkan sejumlah pasukan untuk menghadapi serangan ini tanpa mau mendengar saran para penasihat yang menyarankan perlunya memperbanyak pasukan. Benar saja, pasukan Alauddin dengan cepat tertimpa kekalahan dan mereka semua dibantai.

Akhirnya, rakyat bersama para amir di Aleppo melakukan revolusi dan menangkap Alauddin. Mereka berhasil menduduki kekuasaan, mendapatkan kembali semua hak yang dirampas Alauddin secara zalim dan semena-mena.[4] Sebagai gantinya, mereka mengangkat Hassamuddin Lajin Aziz. Mereka memberitahukan hal itu kepada Az-Zhahir Baibars, lalu Az-Zhahir Baibars memberikan persetujuan.

4 Para ahli sejarah memperkirakan dana yang digunakan untuk gerakan revolusi ini mencapai seribu dinar emas.

Akan tetapi, pasukan Tartar melakukan serangan balik, hingga akhirnya Hassamuddin melarikan diri ke Hamah. Mereka mengingatkan penguasa Hamah, Al-Manshur, dari bahaya besar yang menanti. Pada awalnya, Al-Manshur mengira peringatan tersebut hanya tipuan belaka. Namun, saat ancaman tersebut benar-benar nyata, ia bergabung bersama mereka dan bergerak menuju Homs, sementara pasukan Tartar memburu di belakang mereka.

Setelah tiba di Homs, mereka sepakat untuk menghadapi Tartar. Peperangan terjadi di luar Homs, lalu kemenangan berpihak pada kaum muslimin.

Pemberontakan dan pengkhianatan yang dilakukan para amir satu sama lain, serta kekacauan yang melanda kota-kota besar seperti Damaskus, Aleppo, Homs, Hamah, dan Al-Karak baru mereda setelah beberapa tahun penanganan. Hanya saja, Az-Zhahir Baibars harus pergi ke Syam secara langsung, menumpas berbagai gejolak, memperkuat keamanan, dan memastikan stabilitas segala persoalan, karena masih banyak kewajiban lain yang lebih penting dan juga bahaya-bahaya lain yang lebih besar. Az-Zhahir Baibars melakukan perbaikan internal dan memperkuat hubungan antara Mesir dan Syam dengan sangat bijak dan waspada.

Az-Zhahir Baibars dan Khilafah Abbasiyah

Selama beberapa tahun, wilayah Islam tidak memiliki khalifah sejak Tartar membunuh khalifah Abbasiyah di Baghdad, menduduki kerajaan Abbasiyah, dan melenyapkan tanda-tanda khilafah pada tahun 658 H.

Izzuddin Aibak, Syajaratud Durr, dan Saifuddin Quthuz telah tiada. Kursi khilafah kosong, padahal bagi kaum muslimin secara umum, khilafah merupakan simbol agama yang mempersatukan mereka dalam kepatuhan beragama dan menjalankan kewajiban-kewajiban yang paling sederhana sekalipun. Selain itu, khilafah juga menumbuhkan makna-makna iman dan Islam di dalam jiwa kaum muslimin.

Al-Malik Az-Zhahir Baibars memiliki kemampuan di bidang militer yang tiada duanya, keteguhan, tekad, serta pandangan jauh ke depan terkait persoalan tata negara dan politik. Selanjutnya, melalui pikirannya yang tajam,

ia menilai perlunya memperbarui dan membangkitkan kembali kedudukan khilafah sebelum dilupakan kaum muslimin, meskipun mereka merasa ada sesuatu yang kurang dalam kehidupan mereka sebagai sebuah umat dan jamaah.

Kita tidak ingin mengikuti arus pihak-pihak yang menyatakan langkah ini sengaja dilakukan Az-Zhahir Baibars untuk meraup keuntungan pribadi dan untuk semakin memperkokoh kekuasaan, karena Az-Zhahir Baibars bukan sosok lemah ataupun suka menipu. Ia adalah sosok kuat, cerdas, mukmin, punya ilmu dan pemahaman. Keberadaan seorang khalifah bagi kaum muslimin sangat penting secara politik maupun agama, seperti halnya keberadaan khalifah Abbasiyah di Mesir akan melenyapkan ambisi benih-benih dan seluruh endapan kelompok Fathimiyah di sana, juga di negeri-negeri Syam yang menjadi markas Fathimiyah.

Secara kebetulan, Az-Zhahir Baibars memilih seseorang bernama Ahmad bin Imam An-Nashir Al-Abbasi. Ia tiba di Damaskus, lalu dipanggil Az-Zhahir Baibars ke Mesir. Baibars keluar untuk menyambut kedatangannya bersama para menteri, pembesar daulah, amir, dan rakyat. Bahkan, salah satu sumber menyebutkan bahwa kaum Yahudi dan Nasrani juga ikut keluar untuk menyambut kedatangannya.

Az-Zhahir Baibars terus berjalan bersamanya dalam posisi sedikit lebih ke belakang, hingga mengantarnya ke benteng Al-Jabal. Kemudian, Az-Zhahir Baibars duduk di hadapannya secara sejajar, tidak lebih maju ataupun lebih tinggi darinya.

Untuk lebih memperkuat dan memastikan, serta untuk menata posisi, Az-Zhahir Baibars mengadakan pertemuan di aula, mengundang para qadhi, ulama, amir, dan para petinggi daulah untuk menyaksikan pengukuhan khalifah. Setelah itu, baiat tuntas terlaksana.

Kemudian, uang logam dicetak dengan menggunakan nama dua tokoh, salah satu sisinya mencantumkan nama khalifah Abbasiyah dan sisi lainnya mencantumkan nama sultan Az-Zhahir Baibars. Doa untuk khalifah juga dipanjatkan di mimbar-mimbar setelah terlebih dahulu mendoakan sultan.

Pembaca yang budiman! Poin penting dalam persoalan ini adalah bahwa langkah cerdas yang dilakukan sultan Az-Zhahir Baibars ini menimbulkan kesan baik dan indah di seluruh negeri Islam, sekaligus memberikan sesuatu yang baru kepada Az-Zhahir Baibars berupa kebesaran, kekuatan, dan kekuasaan yang luas.

Ditambah lagi penyerahan kekuasaan[5] secara langsung dari khalifah Abbasiyah yang baru untuk sultan Az-Zhahir Baibars.

Al-Malik Az-Zhahir Baibars dan Sisa-Sisa Kaum Salib

Negeri-negeri Syam masih menjadi ladang sabana bagi sisa-sisa kaum salib yang kebanyakan di antara mereka terkonsentrasi di wilayah-wilayah pesisir dan perbatasan, dari Akko di selatan hingga Tripoli-Syam di utara, juga di sejumlah benteng di wilayah-wilayah tengah seperti Syaqif (Beaufort)-Arnun, benteng Akrad, Talkalakh, dan lainnya.

Kaum salib masih menjadi ancaman setiap saat bagi hubungan antara negeri-negeri Mesir dan Syam. Hal ini membuat sultan Az-Zhahir Baibars tidak bisa tidur dengan nyenyak, sekaligus mengancam keselamatan kekuasaannya.

Berdirinya kerajaan Tartar di Baghdad dan Irak yang memiliki hubungan baik dengan kaum salib, semakin meningkatkan bahaya terhadap wilayah-wilayah Islam. Sebab, kerajaan Tartar membantu kaum salib, dan kaum salib membantu kerajaan Tartar.

Dengan demikian, ada beberapa kubu yang harus dihadapi demi mengamankan negeri-negeri Islam dari keburukan orang-orang tamak dan pendengki.

Tugas terasa berat. Namun, semangat yang dimiliki Az-Zhahir Baibars, kecakapan militer dan politik Az-Zhahir Baibars mampu menghadapi dan mengatasi semua itu, dengan izin, pertolongan, dan bantuan Allah ﷻ.

---

5 Teks penyerahan kekuasaan ini disebutkan An-Nuwairi dalam *Nihâyatul Arab* (28/1/21-28), Al-Maqrizi dalam *As-Sulûk* (I/2/45-47), dan Abul Muhsin dalam *An-Nujûm Az-Zâhirah* (III/2/188, a-b).

Manuver

Sebelum berhadapan dengan kaum salib di medan perang, Az-Zhahir Baibars menggalang sejumlah aliansi dengan daulah-daulah di sekitar kerajaannya. Terlebih dahulu ia menggalang aliansi dengan Berke Khan, sultan Mongolia yang berada di Kaukasus (Qafjaq). Keduanya bersekutu untuk melawan para pemimpin Persia dan Irak. Az-Zhahir Baibars dan Berke Khan saling mengirim utusan dan delegasi selama tahun 1261 hingga 1263 M.

Az-Zhahir Baibars juga menggalang aliansi pertahanan dengan kaisar kerajaan Bizantium, Mikhail Paleologos. Baibars juga mengirim utusan kepada Manfred, raja Sicilia dan Toskana untuk mengamankan garis komunikasi antara sejumlah kepulauan di laut Mediterania dan wilayah-wilayah perbatasan Syam.

Az-Zhahir Baibars juga menjalin aliansi dengan sultan Sajluk Romawi.

Semua langkah ini dilakukan sebagai titik awal untuk menyerang sisa-sisa eksistensi salib di negeri-negeri Syam, dan membersihkan Syam dari kotoran mereka.

Langkah ini diambil Az-Zhahir Baibars karena kaum salib sering melanggar perjanjian yang telah dibuat antara Az-Zhahir Baibars—juga pendahulunya—dengan mereka. Dan yang lebih menjadi beban pikiran Az-Zhahir Baibars adalah kaum salib selalu menyiksa para tawanan muslim yang berada dalam genggaman mereka.

Korespondensi antara sultan Az-Zhahir Baibars dengan para pemimpin salib ketika Baibars mendatangi mereka di negeri-negeri mereka menunjukkan penjelasan di atas.

Mohon maaf atas pemaparan yang terlalu panjang lebar ini, karena memang harus disebutkan secara utuh. Disebutkan dalam kitab *As-Sulûk* karya Al-Maqrizi, juz pertama, bagian kedua, halaman 463-464:

Setelah—Az-Zhahir Baibars—tiba di tengah-tengah Syam, para utusan kaum salib datang menemuinya dengan membawa sejumlah surat. Di dalam surat-surat itu mereka berpura-pura tidak mengetahui kedatangan sultan ke wilayah mereka.

Kemudian, sultan Baibars pun mengirim surat kepada mereka dengan isi, "Barangsiapa memimpin suatu urusan, maka ia harus waspada. Siapa yang

tidak mengetahui pergerakan pasukan sebanyak ini, tidak mengetahui hewan-hewan liar yang ada di padang luas, tidak mengetahui banyaknya ikan-ikan di air, di mana mungkin saja seluruh bagian rumah-rumah kalian dibersihkan dari debu-debu yang dikepulkan kuda pasukan sebanyak ini, dan mungkin saja kuku-kuku kuda telah menulikan pendengaran orang-orang Eropa yang ada di balik lautan sana dan mereka yang berada di Mauqan[6] di negeri Tartar!? Jika pasukan sebanyak ini telah sampai ke pintu-pintu rumah kalian sementara kalian tidak tahu, lalu apa yang kalian kerjakan?!"

Setelah mengetahui sikap mengelak yang mereka tunjukkan, dan mereka tetap berpegangan pada perjanjian gencatan senjata setelah mereka mengirim surat menyatakan menyesali pelanggaran yang mereka lakukan, Az-Zhahir Baibars memanggil para pemimpin mereka lalu berkata, "Apa yang ingin kalian sampaikan?"

Mereka menjawab, "Kami tetap berpegangan pada gencatan senjata antara kita."

Az-Zhahir Baibars menjawab pernyataan mereka dengan berkata, "Mengapa kalian tidak mengatakan seperti itu sebelum kedatangan kami di tempat ini, sebelum kami mengeluarkan banyak dana yang andaikan diseret, tentu akan menjadi lautan karena sangat banyak? Saat kami tiba di sini, kami tidak mengusik tanaman kalian ataupun barang-barang milk kalian, tapi kalian justru mencegah datangnya bantuan logistik pasukan untuk kami. Kalian mengirim surat sumpah kepada kami di Damaskus yang kami bersumpah atas isi surat kalian itu, sementara kami mengirim surat sumpah kepada kalian tapi kalian tidak bersumpah atas isi surat tersebut. Kami melepaskan tawanan-tawanan ke Nablus dan Damaskus, tapi kalian tidak membebaskan seorang tawanan pun. Kami mengirim seorang utusan untuk memberitahukan kepada kalian perihal sampainya para tawanan, tapi kalian tidak mengutus seorang pun dan kalian tidak berbelas kasih kepada tawanan-tawanan yang memeluk agama kalian, padahal mereka sudah sampai di pintu-pintu rumah kalian. Semua itu sengaja kalian lakukan agar tidak mengganggu kesibukan kalian dalam menyiksa tawanan-tawanan kaum muslimin yang ada di tempat kalian. Setelah itu, kami mengirim sejumlah utusan ke negeri-negeri Saljuq Romawi,

6 Sebuah kawasan di Azerbaijan (*Mu'jamul Buldân*).

dan kami mengirim surat kepada kalian berisi pemberitahuan keberangkatan mereka melalui jalur laut, lalu kalian menyarankan kepada mereka agar bepergian ke kepulauan Siprus, lalu mereka justru ditangkap, dipersulit, dan salah satu di antara mereka dibunuh. Ini semua kalian lakukan, padahal kami memperlakukan utusan-utusan kalian dengan baik, sesuai kebiasaan para utusan tidak disakiti. Peperangan masih terjadi dan para utusan masih datang dan pergi. Jika pun hal itu terjadi bukan atas restu kalian, tetap saja mencederai kehormatan kalian."

Setelah itu, Az-Zhahir Baibars mengingatkan mereka pada ampunan yang diberikan Al-Malik Ash-Shalih Najmuddin Ayyub kepada mereka kala mereka memberontak bersama pamannya, Ash-Shalih Ismail bin Adil. Ayyub menangkap mereka, lalu mereka dibebaskan dengan imbalan dua kota, yaitu Safed dan Syaqif (Beaufort). Lalu, mereka berkhianat, mendukung ekspansi Louis IX, dan mendampinginya ke Mesir. Dan seterusnya sampai pada perkataan Az-Zhahir Baibars berikut, "Secara garis besar, kalian merebut negeri-negeri ini dari Al-Malik Ash-Shalih Ismail untuk mendukung kerajaan Syam dan lainnya. Aku tidak memerlukan bantuan dan pertolongan kalian, maka kembalikanlah seluruh negeri yang pernah kalian rebut, dan bebaskan semua tawanan kaum muslimin, karena aku tidak menerima selain itu."

Mereka berkata, "Kami bukannya melanggar perjanjian, tapi kami menginginkan belas kasih sultan agar perjanjian tetap berlaku seperti sedia kala. Kami akan mengatasi seluruh keluhan para wakil kalian, kami akan membebaskan diri dari semua tuduhan, dan kami akan membebaskan para tawanan."

Sultan Az-Zhahir Baibars tidak menerima tawaran mereka ini, lalu memerintahkan untuk mengusir para utusan Eropa. Selanjutnya, sultan Baibars memberangkatkan amir Alauddin Thabrus ke gereja An-Nashirah. Amir Alauddin bergerak ke sana, lalu meruntuhkannya tanpa adanya perlawanan sedikit pun dari orang-orang Eropa.

Menuju Akko

Akko termasuk salah satu kota perbatasan Syam yang paling kuat karena memiliki banyak tembok-tembok tinggi dan menara, di samping kota ini terhubung dengan lautan. Akko beberapa kali tegar menghadapi gempuran pasukan Shalahuddin Al-Ayyubi, hingga Shalahuddin tidak dapat membebaskan ataupun merebut kembali kota ini. Selama beberapa dekade, kota ini tetap menjadi salah satu kota paling penting yang dikuasai kaum salib, sekaligus sebagai bahaya yang mengancam negeri-negeri Syam.

Al-Malik Az-Zhahir Baibars mengetahui semua itu. Lantas, ia membulatkan tekad untuk menerobos dan menaklukkannya. Ia pun mengirim sekelompok pasukan menuju Akko. Setelah itu, ia bergerak ke sana dan mengepungnya dari arah daratan. Ini terjadi pada tahun 611 H.

Penduduk Akko dari kalangan orang-orang Eropa menggali parit besar di sekitar Tal Fadhul di dekat Akko. Mereka menjadikan Tal Fadhul sebagai benteng untuk berperang dari atas.

Az-Zhahir Baibars mengetahui tindakan mereka ini, dan hal itu tidak menghalangi mereka untuk menyerang Tal Fadhul yang menjadi tempat perlindungan bagi kaum salib. Setelah tiba di sana, Az-Zhahir Baibars mengatur pasukan. Seluruh pasukan bermaksud untuk menghancurkan parit besar, dan mereka melakukannya dengan cepat. Kemudian, mereka naik ke atas benteng Tal Fadhul dan menyerbu prajurit salib. Pasukan salib melarikan diri ke dalam kota. Pasukan muslimin mengejar mereka setelah menghancurkan seluruh menara, dan membakar pepohonan, hingga udara penuh dengan kepulan asap.

Kaum salib memasuki kota Akko, lalu mereka menutup seluruh pintu gerbang dan berlindung. Namun, satuan-satuan pasukan muslimin di bawah komando para amir mendobrak pintu-pintu gerbang satu persatu. Setelah itu, mereka menyerang kaum salib secara serentak, memecah belah mereka, hingga sekelompok di antara mereka terjun ke dalam parit. Banyak di antara mereka yang terbunuh. Pasukan Islam mendapatkan banyak tawanan dan rampasan perang.

Dari Akko Menuju Kaisarea, Atlit, dan Haifa[7]

Pada tahun 663 H, Az-Zhahir Baibars bergerak dari Mesir menuju Syam memimpin pasukan besar untuk memerangi Tartar. Saat Az-Zhahir Baibars mendengar informasi bahwa pasukan Tartar bergerak meninggalkan Bairah, ia menuju wilayah Kaisarea, memasang sejumlah *manjaniq* ke arah Kaisarea, lalu menerobos masuk ke wilayah tersebut. Penduduk Kaisarea melarikan diri ke dalam benteng, lalu mereka terpaksa menyerahkan Kaisarea setelah melalui serangan tanpa henti selama lima hari. Setelah itu, benteng-benteng Kaisarea runtuh. Az-Zhahir Baibars turut langsung meruntuhkan benteng-benteng tersebut.

Dari posisinya di Kaisarea, Az-Zhahir Baibars mengirim pasukan menuju Atlit dan Haifa, lalu menghancurkan kedua kota tersebut. Setelah itu, Az-Zhahir Baibars bergerak menuju benteng Arsuf di kawasan pantai yang terletak di selatan Kaisarea. Az-Zhahir Baibars menyerang benteng tersebut. Hanya saja, pasukan penjaga mempertahankan benteng tersebut mati-matian. Serangan berlangsung selama empat puluh hari. Pada akhirnya, kedua kubu menempuh jalur negosiasi, lalu Az-Zhahir Baibars memberikan jaminan keamanan atas nyawa mereka, setelah itu memaksa mereka untuk meruntuhkan benteng-benteng mereka dengan tangan mereka sendiri.

Az-Zhahir Baibars memberikan sejumlah tanah yang luas kepada para menterinya yang sebelumnya dikuasai kaum salib. Ia melakukan hal ini dengan cara pemberian hak kuasa yang ditandatangani menteri dan dewan militer. Pelimpahan dan penyerahan tanah ini dicatat dalam lembaran perjanjian.

Selanjutnya Bergerak Menuju Homs, Tripoli-Syam, dan Benteng Akrad

Pada tahun 664 H, raja Anthakia menyerang kota Homs, lalu Az-Zhahir Baibars mengirim pasukan untuk menolong kota tersebut. Setelah itu, ia pergi

7 Kaisarea adalah kota kecil di Israel yang terletak di tengah-tengah antara Tel Aviv dan Haifa, di pesisir pantai Laut Mediterania dekat kota Hadera. Haifa adalah kota ketiga terbesar di Israel. Haifa adalah sebuah kota pelabuhan dan terletak di bawah bukit Karmel dan di pesisir pantai Laut Mediterania. Atlit adalah sebuah benteng di pesisir laut Mediterania, berjarak 13 km sebelah selatan Haifa. Saat ini, ketiga kota tersebut masuk ke dalam wilayah Israel.

sendiri memimpin seluruh pasukan. Setelah tiba di Gaza, Az-Zhahir Baibars mengirim pasukan bantuan ke Homs di bawah komando dua amir; Jamaluddin Aidaghdi Al-Azizi dan Saifuddin Qalawun Al-Alfi. Mereka menyerang orang-orang Eropa dan berhasil mengalahkan mereka.

Setelah itu, mereka mendapat surat dari sultan agar bergerak menuju Tripoli. Mereka langsung bergerak menyerang musuh secara tiba-tiba, lalu singgah di benteng Akrad. Mereka menyerang kawasan pesisir dari arah Tripoli dan menguasai beberapa benteng.

Sementara sultan Az-Zhahir Baibars bergerak menuju Baitul Maqdis dan Hebron (Khalil). Ia berziarah ke makam Nabi Ibrahim ﷺ. Ia memberi banyak uang kepada para penjaga makam dan memerintahkan mereka agar tidak mengizinkan ahli dzimmah berziarah ke tempat suci itu.

Menuju Safed[8]

Az-Zhahir Baibars bergerak menuju sasaran. Ia pergi menuju Ain Jalut dan mengirim sejumlah amir bersama beberapa pasukan untuk menyerbu wilayah Tirus (Shur) dan Sidon (Shaida').

Setelah itu, Az-Zhahir Baibars bergerak menuju Akko dan bertahan di sana hingga seluruh pasukannya yang menyebar ke berbagai penjuru datang. Semua pasukan akhirnya datang setelah mencapai kemenangan-kemenangan penting, penaklukan-penaklukan besar, dan membawa banyak rampasan perang. Kemudian, Az-Zhahir Baibars bergerak bersama seluruh pasukan menuju Safed.

Az-Zhahir Baibars mengepung Safed secara ketat. Peperangan-peperangan terus terjadi dengan para pasukan penjaga Safed selama tiga pekan. Para pasukan penjaga melancarkan serangan mati-matian, dan kedua kubu pasukan memperlihatkan pengorbanan besar. Namun, tidak lama setelah itu Safed runtuh, lalu panglima pasukan berkuda Safed meminta jaminan keamanan, dan mereka bersedia pergi ke Akko dengan damai.

---

8 Safed merupakan nama kota di Distrik Utara di Israel. Kota ini letaknya di Israel bagian utara.

Az-Zhahir Baibars memberikan jaminan keamanan kepada mereka, dengan syarat para pasukan penjaga keluar dari benteng tanpa membawa senjata ataupun alat perang, dan tidak boleh melirik—apalagi membawa—harta dan persediaan yang disimpan di dalam benteng.

Mereka melanggar perjanjian aman. Mereka keluar benteng dengan membawa senjata dan sejumlah tawanan kaum muslimin. Tidak heran mereka ini melanggar perjanjian, karena mereka adalah orang-orang Nasrani!

Sultan Az-Zhahir Baibars merampas apa yang mereka bawa, membebaskan tawanan-tawanan muslimin, dan memancung kepala para penentang, kecuali dua orang. Salah satunya masuk Islam dan setelah itu mengabdi kepada sultan Az-Zhahir Baibars. Satunya lagi dikirim sebagai utusan ke Akko untuk memberitahukan kepada orang-orang Eropa apa yang terjadi dan yang ia saksikan, agar memberi peringatan kepada mereka.

Az-Zhahir Baibars tidak membiarkan kota Safed dalam kondisi runtuh dan hancur. Ia merenovasi, menandai benteng dan menara-mengara di sana, memperbarui, memberi tanda, dan menghiasinya dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan kemenangan-kemenangannya. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang terukir indah di kota Safed adalah:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ﴿١٠٥﴾

"Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam Az-Zikr (Lauh Mahfuzh), bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh." (Al-Anbiyâ': 105)

أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ ۚ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

"Mereka adalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung." (Al-Mujâdilah: 22)

Disebutkan dalam *Nihâyatul Arab* karya An-Nuwairi, "Az-Zhahir Baibars terus bekerja keras dan berjihad, hingga mengganti gereja-gereja menjadi bangunan-bangunan masjid, mengubah biara-biara menjadi musala-musala, mengganti kekafiran dengan iman, mengganti lonceng dengan azan, mengganti Injil dengan Al-Qur'an, dan mewakafkan jiwanya—yang merupakan jiwa

paling mulia—hingga rela memanggul tanah-tanah parit dan bebatuan di atas kepalanya. Ia adalah sultan Islam dan kaum muslimin, serta pemimpin bangsa Tartar. Ia adalah penakluk segala benteng, tembok-tembok pelindung, dan kota. Ia adalah pewaris kerajaan, sultannya bangsa Arab, bangsa non-Arab, dan bangsa Turki. Ia adalah Alexander di masanya, dan hafal Al-Qur'an. Ia adalah Abul Fath Baibars sang pemimpin kaum mukminin."[9]

Kesinambungan

Sultan Az-Zhahir Baibars terus berjihad melawan berbagai kekuasaan dan benteng-benteng salib yang terbentang di sepanjang kawasan pesisir Syam. Tidak pernah berhenti memerangi ataupun mengusir mereka dari sana.

Sebagian di antara mereka ingin berdamai, lalu Az-Zhahir Baibars membuat sejumlah perjanjian dengan mereka yang membatasi kekuasaan mereka. Dan keinginan yang paling diharapkan dan diperhatikan Az-Zhahir Baibars adalah membebaskan tawanan-tawanan muslimin yang berada di tangan mereka.

Benteng Syaqif (Beaufort)[10] adalah salah satu benteng paling penting yang dipertahankan kaum salib sekuat tenaga. Mereka yang berada di dalam benteng ini menolak untuk meminta perjanjian damai.

Benteng ini terletak di atas gunung yang tinggi, dipahat di atas batu, memiliki bagian-bagian licin yang menggelincirkan dan sulit dijangkau. Meski begitu, semua kesulitan itu tidak menghalangi sultan Az-Zhahir Baibars untuk menyerang, mengepung, dan melemparinya dengan *manjaniq-manjaniq*. Untuk menyerang benteng ini, Az-Zhahir Baibars menggunakan 62 buah *manjaniq*. Ia juga menggunakan tipu muslihat terhadap para pasukan penjaganya dari kalangan pasukan berkuda Dawiyah, hingga akhirnya mereka menyerah, lalu Az-Zhahir Baibars menguasai Syaqif (Beaufort) dan mengusir mereka semua.

Az-Zhahir Baibars meneruskan langkah ke utara menuju kota Tripoli yang sebelumnya sudah pernah diserang sekelompok pasukan sultan Az-Zhahir

9 Jilid 28, bagian pertama, hal: 136-138.
10 Terletak di wilayah tengah Lebanon selatan, dan wilayah ini masih ada hingga saat ini.

Baibars pada saat ia menguasai benteng Akrad—ia berada di antara Tripoli dan kota Homs.

Tripoli merupakan langkah pertama di wilayah utara menuju Anthakia, kerajaan Latin yang paling penting. Saat mengamati seluruh pergerakan militer Az-Zhahir Baibars, kita tahu semuanya sudah dipelajari dan dirancang dengan matang, atau seakan sebuah peta peperangan. Semua pergerakan tersebut merupakan satu peperangan melawan kaum salib, tapi melalui beberapa tahapan. Ini jelas mengisyaratkan sekaligus mengesankan bahwa sultan Az-Zhahir Baibars memiliki kemampuan seorang panglima perang penakluk.

Az-Zhahir Baibars tiba di Tripoli bersama pasukan, lalu menyerang sejumlah perkampungan dan benteng-benteng yang ada di sekitarnya. Ia berhasil menguasai sebagian besar di antaranya, dan membiarkan sebagian lain dalam kelemahan. Setelah itu, ia meneruskan perjalanan ke utara menuju Homs dan Hamah yang sudah berada di bawah kekuasaannya.

Di sana, Az-Zhahir Baibars membagi pasukannya menjadi tiga kelompok untuk menyerang negeri-negeri wilayah Anthakia. Ia memimpin langsung salah satu kelompok pasukan tersebut. Bersama pasukannya, ia singgah di wilayah Famyah.

Saat sultan Az-Zhahir Baibars tiba di Anthakia, seluruh pasukannya bertemu di sana. Setelah itu, serangan dilancarkan terhadap Anthakia pada bulan Ramadhan 666 H. Terjadi peperangan sengit, darah mengalir dengan deras, dan penjaga kota ditawan kaum muslimin.

Kemudian, Sultan Az-Zhahir Baibars menggunakan penjaga kota tersebut untuk menjadi utusan bagi para prajurit musuh agar mereka segera berdamai, meletakkan senjata, dan mencegah pertumpahan darah. Namun mereka menolak, enggan berdamai, congkak, dan bersikap tinggi hati. Saat itulah sultan Az-Zhahir Baibars harus melancarkan serangan mematikan. Ia pun menyerang kota Anthakia dengan hebat dan keras hingga berlangsung selama lima hari tanpa henti. Bersama pasukan, ia menyerang kota tersebut, membunuh dan menawan, hingga akhirnya kota Anthakia runtuh di tangan sultan Az-Zhahir Baibars. Berita keruntuhan kota Anthakia ini mengguncang bumi Nasrani dari ujung hingga ujung.

Setelah itu, sultan Az-Zhahir Baibars kembali menuju Tripoli dan kembali pada rencana yang sudah ia mulai sebelumnya, yaitu membuka jalan untuk menaklukkan Tripoli dengan melumpuhkan pergerakan kota tersebut dan memotong seluruh bagian-bagiannya dengan meruntuhkan sejumlah benteng dan tembok-tembok penghalang yang hingga saat itu masih berada dalam genggaman kaum salib. Dan benteng yang paling penting adalah benteng Akrad.

Az-Zhahir Baibars berhasil menguasai benteng tersebut dan juga benteng-benteng lain, hingga jalan menuju Tripoli terbuka lebar. Setelah tiba di sana, Az-Zhahir Baibars mengepungnya dengan ketat, hingga akhirnya raja Tripoli, Bohemond, mengirim utusan untuk melakukan negosiasi dengan Az-Zhahir Baibars. Sultna Az-Zhahir Baibars membuat sejumlah persyaratan yang ditolak raja Bohemond. Sultan Az-Zhahir Baibars berusaha untuk melunak, hingga akhirnya kedua kubu sepakat melakukan gencatan senjata selama sepuluh tahun, dengan membatasi wilayah kekuasaan masing-masing di antara kedua kubu di kawasan pesisir Syam barat, wilayah Syria saat ini.

Menuju Kepulauan Siprus

Upaya sultan Az-Zhahir Baibars tidak hanya memerangi kaum salib di darat saja, tapi ia juga bergerak menuju laut, hingga memperluas jangkauan aksi-aksi militernya.

Serangan terhadap Siprus disebabkan karena penguasa wilayah tersebut memberi bantuan kepada para pasukan penjaga benteng Akrad saat dikepung. Dengan bertindak seperti itu, ia seakan menantang sultan Az-Zhahir Baibars untuk melawannya dan turut bergabung bersama salah satu kubu dalam pertikaian.

Sultan Az-Zhahir Baibars memerintahkan untuk membuat sejumlah kapal di pelabuhan Dimyath untuk mengangkut pasukan. Kemudian, armada laut Az-Zhahir Baibars bergerak menuju Siprus. Setelah mendekati kawasan pantai Siprus di dekat pelabuhan Limassol, angin kencang berhembus dan menenggelamkan sebelas kapal. Kemudian, penduduk Siprus menyerang pasukan muslimin dan menawan sebagian di antara mereka.

Serangan kali ini menuai kegagalan. Namun, dengan semangat, kecerdasan, dan tipu muslihat yang dimiliki, Az-Zhahir Baibars berhasil membangun armada lain dan menantikan kesempatan untuk kembali melakukan serangan.

Az-Zhahir Baibars juga tahu tawanan muslimin di Siprus dijual ke Tirus (Shur). Kemudian, ia mengirim utusan untuk menemui pembeli tawanan, lalu membebaskan tawanan-tawanan tersebut. Namun, orang-orang Eropa menolak. Akhirnya, Baibars memerintahkan para utusan untuk merayu para penjaga dengan sejumlah uang. Mereka tergiur dan akhirnya bersedia melepas para tawanan muslimin. Para tawanan pun selamat. Setelah itu terjadi kekacauan di antara orang-orang Eropa sendiri.

Baibars dan Kelompok Ismailiyah

Ismailiyah adalah salah satu kelompok Syiah yang sangat ekstrem, sangat memusuhi Ahlussunnah wal Jamaah, pandangan-pandangan mereka melampaui batas, dan tidak menisbatkan diri kepada Islam sama sekali, meski mereka pernah dan tetap menyatakan seperti itu. Mereka ini menisbatkan diri kepada Ismail bin Ja'far bin Ali Zainal Abidin bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib.

Dari kelompok ini muncul sekte Hasyasyin atau para pembunuh—dalam bahasa Perancis disebut Assassins. Mereka ini adalah kelompok paling berbahaya yang membuat onar di bumi. Mereka bermarkas di sebuah negeri di Persia bernama benteng Alamut (Qal'ah Alamut). Dari tempat ini, mereka menyebar ke segala penjuru.

Shalahuddin Al-Ayyubi mengalami beban berat akibat ulah mereka. Shalahuddin sudah berupaya untuk memerangi dan mempersulit mereka, tapi ia tidak berhasil menumpas mereka hingga habis. Sebab, mereka ini tidak berperang kecuali hanya sedikit sekali, setelah itu mereka melarikan diri ke dalam benteng-benteng. Mereka bertindak lancang terhadap Shalahuddin. Suatu ketika, mereka masuk ke dalam tendanya. Andai saja bukan karena kasih sayang Allah kepada Shalahuddin, tentu mereka sudah menghabisinya.

Bahaya kelompok ini kian meningkat dan semakin kuat di berbagai negeri Irak dan Syam. Tindakan paling berbahaya yang pernah mereka lakukan

adalah bersekutu dengan Tartar saat menyerang berbagai negeri Islam. Selain itu, mereka terus bersekutu dengan kaum salib.

Pasca penaklukan benteng Akrad, sikap kelompok Hasyasyin melemah di wilayah tersebut. Sebab, pada saat penandatanganan perjanjian damai dengan penguasa benteng Akrad, Az-Zhahir Baibars mensyaratkan agar upeti yang diserahkan kelompok Hasyasyin kepadanya menjadi hak milik sultan Az-Zhahir Baibars, hingga seluruh harta yang mereka kirimkan kepada orang-orang Eropa diangkut ke sultan Az-Zhahir Baibars di Mesir.

Sultan Az-Zhahir Baibars melakukan langkah ini sebagai pembuka jalan untuk melancarkan serangan mematikan kepada mereka. Selanjutnya, ia menguasai satu persatu benteng-benteng mereka di utara Syria hingga eksistensi mereka lenyap sampai batasan tertentu. Sebagian di antara mereka pindah ke Mesir, lalu Az-Zhahir Baibars menggunakan jasa mereka untuk beberapa tugas rahasia.

Sejumlah ahli sejarah dan peneliti merasa heran dengan tindakan Az-Zhahir Baibars ini, dan bertanya-tanya: Bagaimana Az-Zhahir Baibars melakukan hal itu, padahal ia sendiri mengetahui sejauh mana bahaya kelompok Hasyasyin?!

Barangsiapa mengamati kondisi dan perkembangan kelompok ini, juga situasi aksi militer dan politik yang dijalankan Az-Zhahir Baibars, ia pasti tahu bahwa Az-Zhahir Baibars tahu apa yang ia inginkan, siapa yang ia gunakan, dan bagaimana cara melaksanakannya.

Az-Zhahir Baibars dan Mongolia-Tartar

Di bagian pendahuluan sebelumnya sudah kami sampaikan bahwa Baibars berasal dari negeri-negeri Kaukasus (Qafjaq), Chechnya. Di sanalah ia melalui masa pertumbuhan pertama.

Setelah negeri-negeri Kaukasus diserang bangsa Tartar, selanjutnya Baibars ditawan dan dijual sebagai seorang budak. Sejak saat itu, ia memendam permusuhan dipadu dengan kedengkian terhadap orang-orang barbar yang sangat gemar menumpahkan darah itu. Sehingga, setelah tampil sebagai seorang kesatria dan amir, ia melakukan sejumlah serangan-serangan pribadi

kepada mereka dan juga terhadap pasukan-pasukan mereka, atau terhadap pribadi-pribadi mereka setelah mereka menguasai Baghdad dan bergerak menuju Syam.

Semua itu rupanya tidak bisa menghilangkan dahaga ataupun mengembalikan nama baiknya, bahkan peperangan Ain Jalut sekali pun di mana ia memiliki peran utama di sana. Sebab, setelah menduduki singgasana kekuasaan Mesir, memimpin umat, dan membebaskan sebagian besar wilayah kaum muslimin dari eksistensi salib, ia masih tetap memendam kebencian di hati terhadap bangsa Tartar.

Dari bangsa Tartar yang mendirikan kerajaan di Persia, Irak, dan sebagian kawasan Asia kecil, muncullah kabilah yang menyebut dirinya sebagai kabilah "*Adz-Dzahabiyah* (gerombolan emas)[11]," atau seperti itulah namanya. Kabilah ini masuk Islam, beriman, dan mengikuti kebenaran. Mereka menatap di kaukasus, tanah kelahiran Baibars. Pemimpin kabilah ini bernama Barkah Khan, salah seorang pemimpin, selalu menjalin hubungan dengan sultan Az-Zhahir Baibars, menjalin korespondensi, menarik simpati, dan bekerjasama dengannya.

Sementara Tartar Persia dan Baghdad, mereka ini tidak pernah berhenti memusuhi Az-Zhahir Baibars dan menghasut musuh untuk memeranginya dengan harapan dapat mematahkan kekuatannya dan melenyapkan kekuasaannya. Mereka tidak pernah lupa bahwa Az-Zhahir Baibars adalah musuh nomor wahid mereka, dan mereka selalu menjalin aliansi serta kerjasama permanen dengan kerajaan-kerajaan salib.

Hanya saja, saat itu Az-Zhahir Baibars tidak ingin memerangi mereka. Ia mengarahkan seluruh perhatian kepada kaum salib. Saat ia merasa tenang setelah beberapa tahun berjihad dan berperang, memerangi dan melenyapkan kekuatan kaum salib, setelah ia menguasai seluruh wilayah kerajaanya yang terbentang luas dari Aleppo di utara hingga ujung negeri-negeri Nubia di selatan Mesir, saat itu ia baru fokus menghadapi Tartar dan memulai peperangan jangka panjang melawan mereka. Dan peperangan yang terakhir adalah perang Ablestin di wilayah Romawi.

11 Gerombolan Emas atau Horde Emas adalah sebuah kekhanan Mongol-Turki dalam abad pertengahan yang wilayahnya membentang dari Eropa Timur hingga Siberia Barat

Sultan Az-Zhahir Baibars menempuh perjalanan pada bulan Ramadhan 675 H untuk menguasai negeri-negeri Romawi. Ia meninggalkan Mesir memimpin pasukan besar. Ia tiba di Damaskus, lalu bergerak menuju Aleppo. Setelah itu, ia mendengar berita kesepakatan yang dijalin antara Tartar dan Romawi untuk berhadapan dan memeranginya.

Az-Zhahir Baibars mengatur pasukan, naik ke atas gunung untuk melihat padang pasir Ablestin[12] dari atas.

Begitu pasukan Romawi dan Tartar berada di tengah-tengah dataran rata, Az-Zhahir Baibars bersama pasukan menyerang dari atas gunung laksana terjangan air bah. Kaum muslimin membunuh pasukan musuh, menawan mereka, mengobrak-abrik barisan mereka, dan menimpakan kekalahan telak kepada mereka. Kekalahan orang-orang Tartar pada perang kali ini membuat mereka tidak lagi bisa bangun dengan tegak setelah itu, selain sejumlah perlawanan yang tidak berarti, di antaranya peperangan yang dilancarkan Tartar di dekat sungai Eufrat pada tahun 671 H, dan Az-Zhahir Baibars juga mengalahkan mereka.

Di Luar Perbatasan

Setelah mencapai kekuasaan nan luas terbentang dari timur hingga barat, dari utara hingga selatan, mengalahkan kaum salib dan Tartar, Az-Zhahir Baibars menilai perlu memiliki hubungan internasional, aliansi, dan pengiriman duta-duta dengan para raja dan penguasa Eropa untuk memperkuat wibawa Daulah Islam Azh-Zhahiriyah.

Aliansi pertama yang ia jalin adalah aliansi dengan kaisar Konstantinopel, Mikhail Paleologos. Keduanya saling mengirim utusan, hadiah, dan menjalin komunikasi.

Setelah itu Az-Zhahir Baibars menjalin hubungan dengan Manfred, raja Sicilia dan Toskana dengan saling mengirim utusan dan hadiah, serta memperkuat hubungan dan kepentingan di antara keduanya.

12 Sebuah kota di negeri Syam yang saat ini bernama Bustan, dekat dengan Efesus, kota Ahlul Kahfi. (Yaqut).

Ia juga membuat perjanjian-perjanjian perdagangan dan saling bertukar kepentingan dengan raja Arjona dan raja Sevilla, Alfonso.

Di Tanah Suci

Az-Zhahir Baibars menemukan jalan ke Hijaz untuk mengembalikan rasa aman yang terancam dan kacau, yang berkobar membara di beranda Hijaz, baik di Mekah ataupun Madinah. Akhirnya, ia singgah di sana dengan membawa perbekalan politik maupun materi, membenahi segala penjuru Hijaz, memperkuat rasa aman, melenyapkan perselisihan dan keterbelakangan, hingga ia pun didoakan di atas mimbar-mimbar masjid.

Pada bulan Syawal 667 H, Az-Zhahir Baibars menuju negeri-negeri suci untuk melaksanakan kewajiban haji. Ia mengajak Shadruddin Sulaiman Al-Hanafi (qadhinya para qadhi), Fakhruddin bin Luqman (penulis *Dîwânul Insyâ'*), serta sekitar tiga ratus mamluk (budak) dan sejumlah pasukan.

Saat tiba di Madinah, ia berziarah ke masjid Nabawi, lalu pergi ke Mekah dan menunaikan syiar-syiar dan manasik-manasik haji. Ia meletakkan tangannya di kain penutup Ka'bah yang mulia, memberikan sejumlah uang kepada orang-orang khusus untuk mereka bagi-bagikan kepada penduduk tanah Haramain. Selain itu, ia juga memberikan anugerah kepada para pemimpin negeri Hijaz, pemimpin pelabuhan Yanbu, dan dua amir Mekah. Ia menambah wewenang untuk keduanya dan mengangkat wakilnya di Mekah untuk memenuhi permintaan amir setempat.

Gerakan Reformasi, Pembangunan, dan Temuan-temuan Baru yang Dibuat oleh Az-Zhahir Baibars

Meski sibuk di bidang militer, Az-Zhahir Baibars membuat tata kelola negara dan kekuasaan terbaru yang menunjukkan kemampuan intelektual tiada duanya yang memiliki data-data kepemimpinan di berbagai bidang. Kami tidak bisa menulis semua itu dalam buku ini karena luas dan menyeluruh, serta mencakup segala hal.

Sebagai informasi, kita hanya membahas sosok Az-Zhahir Baibars di sela-sela penaklukan dan jihad. Bahasan khusus ini mengharuskan untuk tidak membahas sisi-sisi lain secara panjang lebar. Kita cukup menyebutnya secara ringkas.

Sangat normal sekali jika pada masa kekuasaannya terjadi perkembangan dalam organisasi pasukan secara signifikan. Banyaknya peperangan, banyaknya kubu yang dihadapi, banyaknya pasukan, amir, dan komandan pasukan menjadi tolak ukur kemampuan panglima tertinggi untuk mengatur semua itu, menciptakan aturan-aturan baru, dan persenjataan canggih. Semua itu berhasil dicapai Az-Zhahir Baibars, dan mengejutkan para musuhnya.

Di bidang perekonomian, Az-Zhahir Baibars punya peranan di sana. Demikian halnya di bidang pertanian, pengembangan metode-metode pertanian, serta sumber pendapatan dan penghasilan yang beragam. Demikian pula di bidang industri, seperti temuan-temuan yang mengandalkan kemampuan individu, baik terkait alat-alat perang, tenun, pembuatan kaca dengan berbagai jenisnya, bahan-bahan tambang dan produk turunannya, serta obat-obatan. Temuan-temuan ini mengharuskan untuk membuat banyak rumah sakit untuk memenuhi kebutuhan banyak orang, yang dikelola para dokter yang mahir.

Az-Zhahir Baibars juga membuka sejumlah pasar impor yang meningkatkan perdagangan, hingga negara dan rakyat mendapat keuntungan berlimpah dan banyak uang, baik sektor individu dari kalangan pedagang, ataupun sumber-sumber pendapatan negara dari pajak dan pungutan.

Az-Zhahir Baibars juga memerhatikan sisi ilmiah. Ia mendirikan sejumlah sekolahan, mengeluarkan dana besar untuk itu, memberikan banyak wakaf, dan menugaskan para cendekiawan dan ilmuwan di berbagai disiplin ilmu.

Ia juga mendirikan banyak masjid dengan bentuk paling maju dan sempurna dengan hiasan indah. Juga memberikan banyak wakaf untuk masjid-masjid yang memberikan keuntungan bagi para pengelolanya.

Semua capaian ini tidak hanya terbatas di Mesir tempat kesultanannya saja, tapi juga di negeri-negeri Syam, Hijaz, dan seluruh wilayah tanah Islam yang menjadi wilayah kekuasaannya. Sebab, cita-citanya untuk memperluas

kekuasaan sebanding dengan keinginannya untuk memakmurkan negeri-negeri Islam.

Bidang ilmiah di negeri-negeri Islam mengalami kebangkitan yang sejalan dan setara dengan tuntutan-tuntutan realita pada masa itu. Bidang ini bergerak memenuhi tuntutan zaman, meski hanya terbatas pada sebagian disiplin ilmu. Hingga akhirnya, muncullah golongan ulama, hakim, penulis, pujangga, dokter, dan profesi-profesi lainnya.

Religiositas Az-Zhahir Baibars

Sultan Az-Zhahir Baibars menganut mazhab Hanafi. Ia memiliki pemahaman agama dan ilmu yang luas, serta taat dalam beragama. Ia merupakan teladan baik bagi para pahlawan penakluk sepertinya, bukan karena *riya'* ataupun *sum'ah*, tapi karena ikhlas dan taat kepada Allah ﷻ.

Siapa yang mengamati fase-fase perjuangan dan peperangan Az-Zhahir Baibars, ia pasti tahu perhatian besar sultan ini terhadap tawanan-tawanan muslimin yang ada di tangan musuh, sehingga ia tidak tahan dengan adanya seorang muslim pun yang ditawan di tangan musuh. Ia rela mengorbankan harta benda demi membebaskan tawanan dan mengembalikan kebebasannya. Seakan ayat berikut tidak pernah terlepas dari seluruh bagian tubuh dan akalnya:

وَلَن يَجْعَلَ ٱللَّهُ لِلْكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾

"Allah tidak akan memberi jalan kepada orang kafir untuk mengalahkan orang-orang beriman." (An-Nisâ': 141)

Sultan Az-Zhahir Baibars senantiasa mengerjakan shalat tepat pada waktunya, tidak peduli sesibuk apa pun keadaannya. Ia bukan seorang pecandu *khamer*, juga tidak melakukan dosa-dosa besar ataupun kejahatan. Ia sangat sensitif terhadap akidah dan tingkah laku, baik terhadap dirinya sendiri, para pengawalnya, anggota keluarganya, ataupun rakyatnya.

Wafat

Seperti yang telah kita ketahui melalui pemaparan di atas, Az-Zhahir Baibars tidak pernah menetap di suatu tempat. Ia selalu berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain, karena kesibukan militer dan perang. Tempat yang paling ia sukai untuk disinggahi selama beberapa waktu adalah Damaskus dan Kairo.

Pada tahun 676 H, saat berada di Damaskus, kematian datang menjemputnya. Ia dimakamkan di Damaskus. Hingga kini, makamnya tetap dijaga dan diziarahi oleh banyak orang yang mencari inspirasi sejarah, semerbak keharuman jihad, dan mengingat kenangan masa lalu.

Di antara bangunan yang memiliki jejak ilmiah adalah perpustakaan Azh-Zhahiriyah di Damaskus yang dinisbatkan kepada Raja Azh-Zhahir Baibars. Perpustakaan ini berisi sejumlah manuskrip dan peninggalan-peninggalan karya ilmiah lainnya, terletak di dekat masjid Jamik Al-Umawi.

Kata Terakhir

Melalui lembaran terakhir pembahasan singkat tentang Al-Malik Az-Zhahir Baibars ini, kita melepas kepergian seorang kesatria dan pahlawan di antara sederetan pahlawan penaklukan Islam. Takdir telah mempersiapkan sosok pahlawan ini agar menjadi contoh nyata bagi para pemimpin mujahidin, khususnya pada masa sekarang di mana berbagai bangsa di timur dan barat saling bersekongkol untuk menyerang umat Islam, serta bersatu untuk membunuh, merampas, dan merampok di tengah-tengah kita.

Menyaksikan kepergian sosok pahlawan ini, kita hanya bisa menundukkan kepala sambil menaruh hormat, serta membangkitkan iman nan tulus dan Islam nan bersih di dalam hati, akal, dan jiwa. Kita berharap semoga Allah meraih tangan kita dan menuntun kita menuju jalan yang lurus, serta melenyapkan tabir kebodohan yang menutupi mata kita. Dan semoga firman Allah berikut terwujud di tengah-tengah kita:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ﴿١١٠﴾

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah." (Âli 'Imrân: 110)

Hal ini karena kebaikan berkaitan erat dengan sikap istiqamah dalam kebajikan, baik dalam ucapan ataupun tindakan, serta menjauhi kemungkaran baik dalam bentuk larangan maupun tindakan.

ABDURRAHMAN AD-DAKHIL

Panglima Islam Penakluk Andalusia

Abu Ja'far Al-Manshur, pemimpin sekaligus pendiri Daulah Abbasiyah, bertanya kepada sejumlah sahabat dan orang-orang dekat yang duduk di dekatnya, "Siapakah elang Quraisy di antara para raja?"

Mereka menjawab seraya memihak kepadanya, "Amirul Mukminin Abu Ja'far yang telah menundukkan para raja, menenangkan berbagai kekacauan, dan mencegah berbagai penyakit."

Abu Ja'far Al-Manshur berkata, "Kalian ini tidak bisa apa-apa!"

Mereka berkata, "Kalau begitu, Muawiyah."

Al-Manshur berkata, "Bukan...!"

Mereka berkata, "Kalau begitu, Abdul Malik bin Marwan."

Al-Manshur berkata, "Bukan...!"

Mereka bertanya, "Lalu siapa, wahai Amirul Mukminin?"

Al-Manshur berkata, "Elang Quraisy adalah Abdurrahman bin Muawiyah[1] yang berkat muslihatnya, ia mampu meloloskan diri dari mata tombak dan pedang, menerobos padang pasir, mengarungi lautan hingga memasuki negeri asing seorang diri, lalu mendirikan sejumlah kota, menggalang banyak pasukan, mencatat syair-syair, dan mendirikan sebuah kerajaan besar setelah sebelumnya lenyap berkat kemampuannya dalam mengatur dan keteguhan

---

1 Bin Mu'awiyah bin Hisyam bin Abdul Malik.

harga diri. Muawiyah bangkit dengan perahu yang mengangkut Umar dan Utsman, dan ia tundukkan kesulitan dalam mengendalikannya. Abdul Malik dengan baiat yang ia tunaikan. Amirul Mukminin—dia sendiri maksudnya—dengan tekad kuat dan persatuan golongannya. Sementara Abdurrahman hanya tampil seorang diri. Ia memiliki pendirian yang kuat dan percaya pada keyakinannya. Ia berhasil memperkuat khilafah di Andalusia, menaklukkan sejumlah tapal batas, membunuh para pemberontak, dan merendahkan orang-orang lalim yang memberontak."

Kata-kata singkat yang disampaikan Abu Ja'far Al-Manshur ini mendefinisikan ciri-ciri kepribadian Abdurrahman Ad-Dakhil. Sebab, tidak ada seorang petualang pemberani pun dalam sejarah Arab-Islam, yang bergerak dari ujung timur hingga ujung barat seorang diri, lalu mendirikan sebuah kerajaan yang terbentang selama beberapa dekade, menghabiskan sebagian besar usianya sebagai seorang mujahid dan pejuang, tidak pernah meletakkan pedang, semangatnya tidak pernah padam, menyambar mangsa dari atas lalu tidak membiarkannya terlepas hingga mencengkeramnya dengan cakar-cakarnya atau mengoyak tubuhnya dengan paruhnya yang tajam hingga mati dan tidak lagi bergerak. Ia benar-benar elang Quraisy yang hingga kini sosoknya masih menjadi contoh nyata keberanian, petualangan, penegasan jati diri, menumpas kerusakan, dan menduduki singgasana kekuasaan berbagai negeri; tidak ada seorang petualang pemberani pun dalam sejarah Arab-Islam sepertinya.

Meski menanggung beban berat internal dalam memperkuat sendi-sendi daulah dan kerajaan—di samping ia juga seorang pahlawan penakluk—ia berhasil melindungi daulah Umawiyyah Andalusia dari berbagai ambisi orang-orang tamak dan pergolakan para pemberontak. Ia mengembalikan persatuan daulah Umawiyyah setelah nyaris terpecah belah. Ini pertama. Kedua; ia menghadapi kerajaan Nasrani di utara Andalusia bukannya untuk mengejar kekuasaan, tapi untuk menyampaikan kalimat Ar-Rahman *Jalla Jalâluhu.*

Akhir dan Awal

Tanggal 11 Jumadi Tsani 132 H adalah hari berakhirnya kekuasaan Bani Umayyah dan kerajaan mereka, sekaligus awal mula berdirinya Daulah Abbasiyah di tangan Abu Abbas As-Saffah. Daulah Abbasiyah didirikan oleh Abu Abbas As-Saffah bersama pamannya, Abdullah bin Ali, dan panglima pasukan mereka, Abu Muslim Al-Khurasani yang berjasa besar dalam seluruh kemenangan yang mereka raih.

Pada hari itu, pasukan Umawiyah di bawah komando Marwan bin Muhammad yang merupakan khalifah terakhir Bani Umawiyyah mengalami kekalahan di hulu sungai Zab.[2] Pasukan Umawiyyah mengalami kekalahan telak hingga tidak dapat lagi berdiri setelah itu.

Setelah itu, mereka dikejar dan diburu hingga terjadi pembunuhan besar-besaran, seperti ditunjukkan perkataan seorang pujangga bernama Sadif bin Maimun seraya mendorong As-Saffah untuk mencabut seluruh akar Umawiyyah:

Jangan sampai apa yang kau lihat dari orang-orang tangguh membuatmu teperdaya.

Sesungguhnya di balik tulang rusuk terdapat penyakit yang menggema.

Letakkan pedang dan angkatlah cambuk.

Jangan sampai kau melihat seorang Umawi pun di muka bumi.

Selanjutnya, As-Saffah memberikan instruksi kepada pamannya, Abdullah bin Ali yang sedang berada di Syam untuk mengatur pemburuan berdarah ini. Ia pun memburu para tokoh dan pemimpin-pemimpin Bani Umayyah di segala penjuru. Ia memburu mereka dengan seksama dan menumpahkan darah mereka, hingga yang tersisa hanya para wanita dan anak-anak. Begitu merasa sebagian besar di antara mereka melarikan diri dan bersembunyi, ia menyatakan bahwa keponakannya, Abu Abbas, telah menyesali kesalahan yang ia perbuat terhadap Bani Umayyah, dan ia telah memaafkan serta memberikan jaminan keamanan kepada mereka. Akhirnya, banyak di antara kalangan Bani Umayyah yang bersembunyi tertipu oleh janji ini. Mereka pun menampakkan

2 Sungai Zab adalah salah satu anak sungai Tigris yang berada di Mosul, Irak.

diri. Melalui tipuan ini, paman Abu Abbas As-Saffah membunuh tujuh puluh orang terakhir dari kalangan Bani Umayyah.

Seperti yang diungkapkan oleh para ahli sejarah, peristiwa ini merupakan tragedi besar, di mana berbagai macam perilaku kasar nan menakutkan dilakukan kala itu. Banyak di antara para korban dimutilasi, jasad mereka dilemparkan untuk anjing-anjing yang mengoyak daging mereka. Bukan hanya itu, tulang belulang para khalifah Umawiyyah dikeluarkan dari kuburan, lalu dibuang ke mana-mana!

Kecuali Satu Orang

Semua orang dari kalangan Bani Umayyah terbunuh, kecuali satu. Situasi-situasi yang terjadi mempersiapkan dirinya untuk mengubah wajah sejarah. Ia pantas untuk itu karena punya keberanian, jiwa petualang, kecerdasan, dan kepribadian kuat. Ia adalah Abdurrahman bin Muawiyah bin Hisyam bin Abdul Malik, pahlawan dan inti pembahasan kita. Ia satu-satunya Bani Umayyah yang selamat dari pembantaian.

Abdurrahman Ad-Dakhil lahir pada tahun 113 H, di sebuah negeri bernama Deir Khanan, salah satu bilangan Qinnasrin di dekat Aleppo.

Ayahnya Abdurrahman Ad-Dakhil, Muawiyah, meninggal dunia saat ia masih kecil. Ia dirawat oleh kakeknya, Hisyam, bersama saudara-saudaranya. Hisyam merawat dan membesarkan mereka. Saat pemburuan terhadap Bani Umayyah sangat gencar dilakukan, Abdurrahman melarikan diri bersama keluarganya ke arah sungai Eufrat di tanah Jazirah, lalu bersembunyi di sana selama beberapa waktu di sebuah perkampungan. Ibunya adalah seorang *ummu walad*[3] bernama Raha, berasal dari kabilah Barbar bernama Nafzah; kabilah yang memiliki banyak pasukan, kekuatan, dan kedudukan.

---

3 Ummu Walad adalah budak wanita yang digauli tuannya, lalu melahirkan anak tuannya. Ummu Walad tidak boleh dijual, dihibahkan, atau diwariskan. Jika pemiliknya meninggal dunia, maka Ummu Walad merdeka.

Melarikan Diri

Ketika pasukan pemburu berkuda sampai di tempat persembunyiannya, ia mencebur ke sungai Eufrat berenang bersama adiknya. Hanya saja, sang adik tidak bisa berenang dan terus dirayu oleh para pasukan pemburu untuk diberi jaminan keamanan. Akhirnya, sang adik kembali ke tepi sungai. Mereka langsung menangkapnya dan mengancam kakaknya, Abdurrahman, akan memenggal kepala adiknya jika ia tidak kembali.

Abdurrahman tahu bahwa ia dan adiknya pasti dibunuh, sehingga ia tidak memedulikan ancaman mereka dan tidak mendengarkan kata-kata mereka. Mereka pun menyembelih adiknya tepat di hadapan kedua matanya! Kejadian ini merupakan tragedi pedih yang meninggalkan bekas di dalam relung hatinya. Peristiwa berdarah ini selalu terbayang di hadapan matanya seiring berjalannya waktu dan tidak pernah lenyap.

Menuju Mesir, Lalu ke Afrika Utara

Mengapa?

Karena ia bertekad untuk menjauhkan diri sejauh-jauhnya dari perlakuan semena-mena tangan orang-orang Abbasiyah, dan agar ia memiliki kedudukan, karena ia punya banyak keahlian, memiliki jiwa dengan obsesi tinggi, menyukai petualangan, dan keberanian merupakan ciri utama kepribadiannya.

Mesir atau Afrika Utara tidak lain hanyalah terminal di tengah perjalanannya menuju Andalusia, tempat di mana Bani Umayyah masih memiliki eksistensi, pendukung, dan pasukan.

Abdurrahman melintasi Palestina, selanjutnya menuju Mesir. Di sana, ia bertemu dengan dua *maula*-nya. Keduanya adalah Badr dan Tamam yang membawa sebagian uang dan permata. Keduanya diutus oleh saudara perempuan Abdurrahman, Ummu Ushbugh, untuk menemuinya.

Setelah itu, Abdurrahman meneruskan perjalanan menuju Cyrenaica (Barqah), tempat para pamannya dari Bani Nafzah. Mereka menyambut dan memuliakan kedatangannya, serta merawatnya. Ia tinggal di tempat mereka selama beberapa waktu tanpa memberitahukan keinginan yang terpendam

di dalam hatinya. Hanya saja, selama berada di sana, ia mempelajari situasi-situasi wilayah Maroko, dan situasi-situasi tempat nun jauh di Andalusia. Ia selalu mengawasi perkembangan yang terjadi untuk memilih tempat dan waktu yang tepat.

Andalusia

Pada waktu itu, negeri Andalusia tengah memasuki pusaran pertikaian mematikan di antara pihak-pihak yang mengincar kekuasaan dari satu sisi, dan pertikaian di antara kabilah-kabilah Arab yang berdomisili di wilayah tersebut, seperti kabilah Qais, Mudhar, Fihr, dan lainnya. Begitu juga pertikaian antara kabilah-kabilah Arab dengan kabilah-kabilah Barbar yang tidak diragukan lagi memiliki jumlah personel yang banyak, ahli berkuda, dan pemberani, di mana mereka berjasa dalam kemenangan besar tersebut, jasa yang akan senantiasa diingat dan tidak pernah dilupakan.

Abdurrahman Ad-Dakhil hanya singgah sementara waktu di Cyrenaica. Saat merasakan bahaya pemburuan kian mendekat, ia pergi meninggalkan Cyrenaica menuju Maroko di tengah situasi serba sulit dan keras. Beberapa kali ia menghadapi bahaya kematian.

Untuk sementara waktu, ia bersembunyi di tempat salah seorang pemimpin Barbar bernama Wanwas, yang selanjutnya nanti ia punya peran. Setelah itu Abdurrahman Ad-Dakhil singgah di wilayah kaumnya dari kabilah Zanatah di tepi pantai. Ia singgah di Melilla dan di tempat lain dalam waktu yang tidak lama. Begitulah seterusnya. Selama masa perjalanan, ia terus mempelajari situasi dan berita Andalusia, serta menantikan kesempatan untuk menyeberang ke sana.

Pembaca yang budiman! Saat membahas tentang situasi Andalusia, perlu kami sampaikan bahwa situasi di daratan Spanyol sedang kacau, penuh dengan konspirasi dan penyusupan, darah orang-orang yang tidak bersalah mengalir sana, di samping kerajaan Nasrani di timur laut semakin kuat karena situasi yang terjadi di Andalusia, dan mungkin menguasai berbagai wilayah yang sebelumnya dikuasai kaum muslimin.

Utusan Abdurrahman Ad-Dakhil Pergi ke Andalusia

Di akhir-akhir tahun 136 H, Abdurrahman Ad-Dakhil masih berada di Maroko. Ia senantiasa mengawasi, mempelajari, mencari tahu, serta menunggu waktu yang tepat untuk turun tangan dan menyeberang ke Andalusia, mengingat saat itu pertikaian antara kabilah Mudhar dan Yaman kian sengit.

Abdurrahman Ad-Dakhil mengutus *maula*-nya ke Andalusia untuk mencari tahu bagaimana kondisi yang terjadi di sana dari dekat, dan menebarkan seruannya kepada para pembelanya dari kalangan Bani Umayyah yang masih loyal.

Kemudian, Badr singgah di pesisir Elvira di wilayah Granada, basis pasukan Syam. Di tempat itu sekelompok orang Bani Umayyah berkonsentrasi. Kepemimpinan kelompok Umawiyyah dan Syam saat itu dipegang Abu Utsman Abdullah bin Utsman dan menantunya, Abdullah bin Khalid. Badr pun bertemu keduanya dan menyampaikan surat Abdurrahman. Ia meminta pertolongan dan bantuan pada keduanya, lalu keduanya memenuhi permintaan tersebut dan memberikan janji baik padanya.

Yusuf bin Abdullah Al-Fihri dan Shimil

Pemimpin tertinggi Andalusia kala itu adalah Yusuf bin Abdurrahman Al-Fihri. Ia adalah pemimpin terakhir. Pengangkatan pemimpin Andalusia adakalanya berasal dari Damaskus—maksudnya khalifah—secara langsung, atau dari pemimpin Afrika Utara atas persetujuan khalifah.

Sementara Shimil, ia adalah pemimpin Yaman tiada tanding, seorang kesatria pemberani, punya wibawa dan kedudukan, diperhitungkan, memainkan banyak peran di Andalusia semenjak ia menginjakkan kaki bersama pasukan Syam di Andalusia yang selalu berdatangan setiap waktu. Menurut riwayat paling kuat, nasab Shimil merujuk pada Syamr bin Dzul Jausyan yang terlibat dalam pembunuhan Hasan bin Ali di Karbala. Juga dinyatakan bahwa Syamr inilah yang memenggal kepala Hasan bin Ali.

Abu Utsman bin Ubaidullah bin Utsman memiliki hubungan baik dengan Shimil, keduanya juga menjalin kerjasama. Abu Utsman pun menemuinya dan

menawarkan ide untuk mendukung Abdurrahman. Namun, Shimil tampak ragu dan lemah, karena ia berhasrat untuk mempertahankan kekuasaan di tangan Yusuf bin Abdullah Al-Fihri, si pemimpin Andalusia, karena di bawah naungannya, ia menikmati kekuasaan luas, dan ia dinilai sebagai orang kedua di Andalusia setelah Al-Fihri.

Abu Utsman tidak putus asa. Ia pergi ke sana-kemari menyampaikan ajakan Abdurrahman, menarik simpati sejumlah kabilah, dan membuka jalan untuk kedatangannya. Setelah yakin mendapat dukungan, saat itulah ia mengirim Badr bersama sekelompok orang-orang Umawiyyah untuk menyampaikan sambutan dan dukungan untuk Abdurrahman Ad-Dakhil di negeri-negeri Andalusia.

Menyeberang ke Andalusia

Pada bulan Rabiul Akhir 138 H, Abdurrahman Ad-Dakhil menyeberangi lautan menuju daratan Andalusia dan menginjakkan kaki di sana. Ia singgah di kawasan pesisir Elvira di dekat perbatasan Almeunecar (Mankab). Kedatangannya disambut Abu Utsman, dan ia dipersilakan singgah di perkampungan Turrus di dekat pesisir, lalu ia tinggal di sana. Di Turrus, ia menyusun rencana dan merancang peta pergerakannya.

Pergerakan—menyeberang menuju Andalusia—ini merupakan awal fase lain dari kehidupan Abdurrahman, fase yang penuh dengan peperangan untuk memadamkan berbagai pemberontakan dan menumpas segala konspirasi. Hal ini membuatnya harus selalu waspada, terus bergerak tanpa henti, menguras tenaga tanpa lelah ataupun berhenti. Fase kehidupan ini berlangsung selama bertahun-tahun, hingga menghabiskan masa mudanya.

Manakala jiwa telah menjadi besar

Raga letih mengikuti keinginannya

Tatap Muka

Pemimpin Andalusia, Yusuf bin Abdurrahman Al-Fihri, saat itu berada di wilayah utara, berkemah bersama pasukannya di bawah benteng Zaragoza. Di benteng tersebut beberapa pemberontak berlindung, mereka adalah Amir Al-Abdari dan Habbab Az-Zuhri. Setelah Al-Fihri berhasil menaklukkan benteng, menangkap dan membunuh kedua pemberontak itu, ia kembali bersama pasukan ke arah Toledo.

Saat berada di tengah jalan, seseorang datang menemuinya, menyampaikan berita kedatangan Abdurrahman Al-Umawi Ad-Dakhil, seruannya menyebar di Andalusia selatan, dan banyak yang bergabung bersamanya. Yusuf bin Abdurrahman Al-Fihri merasa takut, dan berita ini menyebar ke tengah-tengah pasukan, hingga perpecahan menyebar, unsur-unsur pemberontakan menyusup, dan hanya sedikit pasukan saja yang tetap bertahan.

Selanjutnya, Yusuf Al-Fihri bergegas pergi ke Toledo untuk membahas bersama sekutunya, Shimil, apa langkah yang harus dilakukan untuk menghadapi bahaya besar ini.

Seruan Abdurrahman Ad-Dakhil telah menyebar di Andalusia selatan secara keseluruhan. Para pemimpin kabilah-kabilah, pasukan Palestina, pasukan Yordania, pasukan Rayya, dan pasukan Sevilla bergabung bersamanya, termasuk sebagian besar pasukan Syam karena mobilisasi yang dilakukan Abu Utsman.

Shimil menyarankan Yusuf agar mencari muka di hadapan Abdurrahman. Akhirnya, Yusuf Al-Fihri mengirim utusan kepada Abdurrahman, membujuknya untuk menikahkan dirinya dengan putrinya, memberinya wilayah seperti yang ia inginkan, serta mengirim sejumlah hadiah dan uang kepada Abdurrahman Ad-Dakhil.

Disebutkan dalam surat yang ia kirimkan kepada Abdurrahman:[4]

"*Amma ba'du*... kami telah mendengar kedatanganmu di pesisir Mankab, banyak yang bergabung bersamamu. Para pencuri, pengkhianat, dan orang-orang yang melanggar sumpah yang telah ditetapkan, di mana mereka berdusta kepada Allah dan juga berdusta kepada kami dalam sumpah itu;

4 *Al-Bayān Al-Maghrib* (II/47).

mereka semua mendekatimu. Sebelumnya, mereka bersama kami dalam lindungan dan kesejahteraan hidup, lalu mereka menutup mata dari semua itu, mengubah aman menjadi takut, dan cenderung melanggar janji, padahal Allah mengepung mereka dari belakang.

Jika memang kau menginginkan harta dan wilayah, kau lebih patut untuk bernaung kepadaku. Aku akan melindungi dan menyambung hubungan kekerabatanmu. Aku akan mempersilakanmu tinggal bersamaku jika kau mau, atau di mana saja seperti yang kau mau. Aku berjanji kepada Allah untuk tidak mengkhianatimu, tidak akan memberikan kuasa kepada sepupuku, penguasa Afrika, atau yang lain untuk menyakitimu."

Abdurrahman Ad-Dakhil tidak tertipu oleh janji-janji yang ditawarkan Yusuf Al-Fihri. Abdurrahman enggan menerimanya dan memulangkan para utusannya, karena dengan obsesinya, ia menginginkan sesuatu yang jauh lebih besar dari janji-janji tersebut, yaitu menguasai Andalusia secara keseluruhan.

Awal Pertempuran

Setelah itu, Yusuf Al-Fihri bergerak maju menuju Rayya bersama kelompok dan pengikutnya, lalu gubernur Rayya, Isa bin Musawir, membaiatnya. Kemudian, ia bergerak menuju Medina-Sidonia, lalu gubernur kawasan tersebut, Alqamah bin Ghiyats Al-Lakhami membaiatnya. Selanjutnya, ia bergerak menuju Sevilla, lalu pembesar kawasan tersebut, Abu Shabah bin Yahya Al-Yahshubi, pemimpin kelompok Yaman, membaiatnya. Di sela perjalanannya kali ini, sekitar tiga ratus prajurit berkuda ikut bergabung bersamanya.

Setelah seruan Abdurrahman Ad-Dakhil menyebar di wilayah selatan tempat persinggahan pertamanya di Andalusia, seruannya juga menyebar di seluruh wilayah barat Andalusia. Banyak suka-relawan dari berbagai penjuru berdatangan kepadanya, dari kabilah Mudhar, Yaman, dan penduduk Syam.

Saat itulah Abdurrahman merasa sudah mampu untuk menghadapi Yusuf. Ia akhirnya bergerak menuju Yusuf Al-Fihri di Cordoba. Ini terjadi di awal bulan Dzulhijjah 138 H.

Yusuf Al-Fihri dan Shimil telah menghimpun pasukan masing-masing. Sebagian besar pasukannya berasal dari kabilah Fihr dan Qais. Pasukan Yusuf saat itu sudah lemah dan terpecah selama fitnah dan peperangan. Lalu, seruan Abdurrahman datang, hingga membuat Yusuf kian takut dan lemah.

Melihat kondisi pasukannya, Yusuf pun memutuskan untuk pergi meninggalkan Cordoba bersama kekuatannya menuju Masaroh di luar Cordoba, tepatnya di sebelah barat tepi sungai Wadil Kabir (Guadalquivir). Sementara itu, Abdurrahman Ad-Dakhil bersama pasukannya sudah berada di tepi selatan sungai, di sebuah perkampungan yang dikenal bangsa Arab dengan nama Balah Naubah, yang dalam bahasa asing disebut Vilanueva.

Aliran sungai memisahkan kedua pasukan selama tiga hari. Pada hari keempat, tepatnya hari Kamis tanggal 9 Dzulhijjah, aliran sungai surut dan di beberapa lokasi mengering, lalu kedua kubu pasukan siap berperang. Upaya Yusuf untuk menggalang perjanjian damai tidak berhasil. Abdurrahman bertekad untuk berperang pada hari berikutnya, hari Jumat—saat itu hari Idul Adha. Sebab, ia melihat pertanda baik pada hari itu, yaitu hari terjadinya perang Marj Rahat, di mana dalam peperangan ini kakeknya, Marwan bin Hakam, meraih kemenangan atas kekuatan Abdullah bin Zubair yang dipimpin Dhahhak bin Qais Al-Fihri. Peperangan tersebut terjadi pada hari Idul Adha tahun 64 H, juga terjadi pada hari Jumat.

Perang

Pada hari berikutnya, Abdurrahman Ad-Dakhil mendorong kekuatannya untuk menyeberangi sungai, dan prajurit pertama yang menyeberang adalah pasukan Bani Umayyah. Jumlah pasukan Yusuf Al-Fihri lebih banyak. Meski jumlah pasukan Abdurrahman hanya sedikit, tapi tekad dan semangat mereka sangat membara. Akhirnya, pertempuran sengit di antara kedua kubu tak lagi terelakkan, tapi hanya sesaat. Sebab, belum juga matahari terangkat tinggi, pasukan berkuda Yusuf tercerai-berai hingga seluruh pasukannya mengalami kekalahan telak, seluruh barang bawaan pasukannya direbut, dan banyak di antara tokoh kabilah Qais dan Fihri terbunuh.

Yusuf melarikan diri ke arah Toledo tempat anaknya, Abdurrahman, berada. Shimil melarikan diri ke arah Jaen. Setelah itu, Abdurrahman bersama seluruh pasukan memasuki Cordoba tanpa perlawanan. Pasukannya membawa barang sebisanya, melindungi tawanan, kaum wanita, dan harta benda milik musuh agar tidak diperlakukan secara sia-sia. Abdurrahman shalat Jumat di masjid Jamik, lalu singgah di istana Andalusia, dan pada saat itu juga ia dibaiat sebagai amir. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 10 Dzulhijjah 138 H.

Amir Andalusia

Pembaiatan Abdurrahman Ad-Dakhil sebagai amir Andalusia ini justru menjadi persimpangan jalan bagi Andalusia. Sebab, Andalusia yang seharusnya menjadi wilayah Islam yang tunduk pada khilafah di timur baik di Damaskus ataupun Baghdad, justru menjadi pemerintahan independen yang menjadi cikal bakal berdirinya Daulah Umawiyyah dan khilafah Umawiyyah di Andalusia yang membentang selama beberapa abad.

Tapi ini hanya permulaan, dan belum merealisasikan tujuan besar yang berlangsung lama, karena masih banyak peperangan, jihad, serta kobaran api pemberontakan dan perlawanan. Belum juga salah satunya padam, sudah muncul lagi yang lainnya yang lebih berat dan kuat.

Abdurrahman Ad-Dakhil ingin menghidupkan pemerintahan Islam di Andalusia yang bersatu dan kokoh seperti sedia kala sebelum terkoyak oleh peperangan saudara dan pertikaian memperebutkan kekuasaan, sehingga peperangan yang terjadi adalah perang pemerintahan pusat melawan pemerintahan-pemerintahan yang merdeka atau kekuasaan lokal. Atau boleh disebut perang kepemimpinan global melawan fanatisme yang bertebaran di berbagai penjuru.

Di samping bahaya kecenderungan kabilah-rasial ini, masih ada bahaya bangsa Barbar yang menjadi titik berat dan besar dalam neraca keseimbangan kekuatan, terlebih bangsa Barbar adalah bangsa yang bersatu, dan di dalam jiwa mereka masih memendam kebencian terhadap bangsa Arab.

Masih ada lagi bahaya yang lebih besar, yaitu bangsa Spanyol Nasrani yang bisa saja keluar dari isolasi kekalahan dan kekacauan, untuk selanjutnya

membentuk daulah dan kerajaan di wilayah selatan. Demikian halnya kerajaan bangsa Eropa yang juga bisa merebut tanah-tanah yang berhasil dikuasai kaum muslimin melalui peperangan dan penaklukan yang terletak di seberang gunung Pirenia.

Kedua kerajaan ini (Nasrani Spanyol dan Perancis) saling bersaing memperebutkan kekuasaan dengan berbagai cara, tapi bukan melalui peperangan, sehingga memperkuat posisi keduanya sekaligus melemahkan kubu lawan; bangsa Arab.

Akhir Kisah Yusuf dan Shimil

Kedua pemimpin ini adalah orang paling penting di daratan Andalusia, paling kuat, paling besar kekuasaannya, dan paling banyak pengikutnya. Untuk itu, kedua sosok ini terlebih dahulu harus disingkirkan, setelah itu baru fokus mengurus pemimpin-pemimpin lainnya.

Sejak Abdurrahman dibaiat sebagai amir Andalusia, lalu kedua orang tersebut melarikan diri pasca perang Masarah menuju Toledo dan Jaen, keduanya menghimpun pengikut masing-masing dan mengembalikan kekuatan untuk kembali berperang melawan amir baru; Abdurrahman Ad-Dakhil.

Sejak saat itu—pada tahun 138 H—serangkaian peperangan terjadi antara Yusuf dan Shimil melawan Abdurrahman Ad-Dakhil hingga akhir tahun 142 H. Peperangan-peperangan berakhir dengan kekalahan sementara atau kemenangan sementara, atau terjadi sejumlah konspirasi yang dimulai dengan sikap patuh dan berakhir dengan ingkar janji. Para ahli sejarah menuturkan bahwa jumlah bentrok berdarah dan peperangan sengit di antara kedua kubu terjadi lebih dari sepuluh kali, dan Abdurrahman sering kali keluar sebagai pemenang dari sisi kekuatan militer, strategi yang baik, tekad yang kuat, dan siasat yang bijak.

Yusuf dan Shimil akhirnya ditawan dan dibunuh.

Sejumlah ahli sejarah—baik dari kalangan Arab maupun non-Arab—mengkritik Abdurrahman Ad-Dakhil yang sering kali menggunakan tipuan, pengkhianatan, dan penyusupan dalam menumpahkan darah lawan-lawannya.

Sepertinya—tanpa menjustifikasi cara-cara kotor yang digunakan—langkah-langkah politik dan perang yang ada pada masa itu bertumpu pada unsur tipuan, pengkhianatan, dan penyusupan, di samping peperangan. Untuk itu, Abdurrahman harus memperlakukan lawan-lawannya dengan semua cara yang dikenal dan biasa dipakai pada saat itu. Jika tidak, ia sendiri yang akan menjadi korban dan harapan-harapan besar akan lenyap begitu saja.

Pemberontakan di Berbagai Daerah

Abdurrahman[5] melalui tahun-tahun berikutnya dalam perjuangan tanpa henti, menghadapi banyak sekali kelompok pemberontak dari segenap penjuru. Pemberontak pertama yang merongrong kekuasaannya pasca kematian Yusuf dan Shimil adalah Qasim bin Yusuf dan sekutunya, Raziq bin Nu'man Al-Ghassani.

Ketika Qasim melarikan diri dari Toledo, ia pergi menuju Algeciras (Jazirah Khadhra') dan mengungsi di tempat pemimpin setempat, Raziq, yang tidak lain adalah teman ayahnya. Di sana, ia menggalang pendukung dan kelompok bayaran. Dengan bantuan sekutunya itu, ia berhasil menguasai Medina-Sidonia. Setelah itu, keduanya bergerak bersama kekuatan mereka berdua menuju Sevilla. Di sana tidak ada kekuatan yang mempertahankan wilayah, sehingga keduanya berhasil menguasai wilayah tersebut tanpa perlu bersusah payah.

Abdurrahman dengan sigap bergerak menuju Sevilla bersama kekuatannya, hingga terjadi perang sengit melawan kelompok pemberontak. Dalam peperangan ini, Raziq terbunuh dan pasukannya terpecah. Abdurrahman Ad-Dakhil memasuki wilayah Sevilla sebagai pemenang. Peristiwa ini terjadi di akhir-akhir tahun 143 H.

Sementara Qasim dengan kekuatannya mengungsi ke Medina-Sidonia. Kemudian, Abdurrahman mengirim Tamam, gubernur Toledo, untuk memburunya. Tamam memburunya hingga berhasil menawannya dan mencerai-beraikan kekuatannya.

---

5 *Daulatul Islâm fil Andalus*, Muhammad Abdullah Annan, era pertama, bagian pertama, hal: 16.

Pemberontakan selanjutnya terjadi di Sevilla di bawah komando Abdul Ghafir Al-Yamani, pemimpin kelompok Yaman. Lantas, Abdurrahman Ad-Dakhil bergerak ke sana, lalu kedua kubu bertemu di lembah Qais. Abdurrahman menarik sebagian kelompok Barbar dari pasukan Abdul Ghafir ke barisannya, lalu kedua kubu berperang. Abdul Ghafir kalah dan melarikan diri ke Alicante. Peristiwa ini terjadi pada tahun 144 H.

Setelah itu, pemberontakan lain terjadi di Sevilla di bawah komando Haiwah bin Malamis Al-Hadhrami. Banyak kelompok turut bergabung bersamanya, hingga ia berhasil menguasai sejumlah wilayah, dan urusannya kian genting. Akhirnya, Abdurrahman bergerak ke sana dan memeranginya. Peperangan sengit terjadi, hingga akhirnya kekalahan menimpa Haiwah. Setelah itu, ia mengirim surat kepada Abdurrahman Ad-Dakhil untuk meminta ampunan dan jaminan keamanan pada tahun 144 H.

Di Toledo, terjadi pemberontakan di bawah kendali Hisyam bin Azrah Al-Fihri dan memproklamirkan pembangkangan. Abdurrahman bergerak ke arahnya dan mengepungnya selama beberapa bulan, hingga akhirnya ia terpaksa meminta berdamai dan menyerahkan anaknya sebagai jaminan. Abdurrahman menerima jaminan yang ia berikan.

Belum juga Abdurrahman tiba di Cordoba, Hisyam sudah melanggar janjinya. Akhirnya, Abdurrahman kembali untuk memberikan pelajaran kepada si pemberontak pengkhianat itu. Abdurrahman mengepung Toledo, tapi tanpa hasil. Meski Abdurrahman memenggal kepala anak Hisyam lalu melemparkannya ke dalam benteng menggunakan *manjaniq*, hal itu tidak melemahkan kekuatan si pemberontak, Hisyam. Namun Abdurrahman akhirnya meninggalkan Toledo karena sejumlah persoalan lain yang lebih menyita perhatiannya.

Gerakan Pemberontakan yang Paling Berbahaya

Al-Alla' bin Mughits Al-Yahshubi termasuk salah satu tokoh wilayah Beja. Kepemimpinannya di sana sudah tidak asing lagi, kelompoknya kuat dan banyak. Ia termasuk salah satu musuh bebuyutan Bani Umayyah.

Selanjutnya, Al-Alla' bin Mughits mengirim surat kepada Abu Ja'far Al-Manshur di Baghdad, menyatakan loyal terhadap khilafah Abbasiyah, dan memintanya untuk mengeluarkan surat keputusan untuk mengukuhkan kekuasaannya terhadap Andalusia. Ia menegakkan bendera hitam yang menjadi simbol Bani Abbas. Peristiwa ini terjadi pada tahun 146 H.

Wilayah Beja dan sekitarnya mengobarkan api pemberontakan, dan para pemberontak segera bergabung ke sana, khususnya kabilah Fihr, Yaman, dan pasukan Mesir. Umayyah bin Qathn dan Ghiyats bin Alqamah di Medina-Sidonia turut bergabung memberontak bersama Al-Alla' bin Mughits.

Inilah pergerakan dan pemberontakan paling berbahaya yang pernah dihadapi Abdurrahman!

Namun, karena kekuatan, tekad, pandangan jauh ke depan, kemampuan untuk mengatur segala persoalan militer dengan baik yang dimiliki, Abdurrahman tidak gentar. Ia mengatur segala sesuatunya dengan jeli sesuai kemampuan perhitungannya. Setelah berbagai informasi berdatangan kepadanya, ia bergerak bersama kekuatannya dari Cordoba, lalu mengutus Badr, *maula*-nya, bersama pasukan menuju Medina-Sidonia. Badr mengepung wilayah tersebut, hingga akhirnya Ghiyats tunduk untuk meminta berdamai.

Abdurrahman bersama pasukan yang tersisa bergerak menuju Carmona—terletak di antara Cordoba dan Sevilla—lalu membuat basis pertahanan di sana. Al-Alla' bin Mughits, pemimpin pemberontakan, datang menghampiri Abdurrahman dengan membawa pasukan besar. Ia menyerang Carmona berulang kali dan mengepung kawasan tersebut selama beberapa pekan, tapi tanpa hasil. Tekad pasukannya mengendur dan melemah. Saat itulah sang pahlawan, Abdurraman Ad-Dakhil, melancarkan serangan. Mengubah strategi dari bertahan menjadi menyerang. Sejumlah pertempuran sengit terjadi di antara kedua kubu sepanjang beberapa hari tanpa henti, hingga pada akhirnya kekalahan menimpa barisan pasukan Al-Alla' bin Mughits, pasukannya tercerai-berai, dan ribuan di antara mereka terbunuh. Al-Alla' bin Mugits sendiri terbunuh dalam peperangan tersebut, sedangkan Ibnu Qathn ditawan.

Abdurrahman Ad-Dakhil mengumpulkan kepala para pemimpin dan komandan musuh-musuhnya, masing-masing kepala digantungkan dengan nama dan nomornya. Setelah itu, kepala-kepala tersebut dikirim ke Kairouan

secara rahasia, selanjutnya dilemparkan ke sejumlah pasar pada malam hari. Pada pagi harinya, kepala-kepala tersebut menimbulkan rasa takut di tengah-tengah khalayak.

Kepala Al-Alla' bin Mughits diletakkan di dalam keranjang bersama bendera hitam dan surat Al-Manshur yang dikirim kepada Al-Alla'. Kemudian, paket dikirimkan ke Mekah melalui sejumlah pedagang, karena saat itu Al-Manshur sedang menunaikan ibadah haji. Kepala Al-Alla' dilemparkan di depan pintu tendanya. Saat melihatnya, Al-Manshur terkejut dan berkata, "Setan ini tidak bisa diandalkan! Segala puji bagi Allah yang menjadikan lautan sebagai batas pemisah antara aku dan dia (Abdurrahman Ad-Dakhil)."

Kata-kata ini sudah cukup menunjukkan sejauh mana kekuatan dan wibawa Abdurrahman di dalam jiwa lawan-lawannya, orang-orang Abbasiyah, di samping sejauh mana Abdurrahman membuat mereka takut dan cemas.

Dengan demikian, Abdurrahman dapat melenyapkan pemberontakan paling berbahaya yang ia hadapi sejak ia menginjakkan kaki di tanah Andalusia.

Akan tetapi, pemberontakan Al-Alla' bin Mughits bukan pemberontakan terakhir, karena bagi yang mengamati sejarah tentu tahu bahwa Abdurrahman menghabiskan masa hidupnya di Andalusia untuk mengekang aksi-aksi pemberontakan di sana-sini tanpa lelah atau jemu, hingga kekuasaannya stabil dan dapat mengatur seluruh penjuru negeri Andalusia.

Di Toledo

Ketika Abdurrahman kembali ke Cordoba yang ia jadikan sebagai basis dan ibukota kesultanan, pemberontakan lain muncul di Toledo. Sebab, Hisyam Al-Fihri mengumumkan pembangkangan, dan ia pun berbuat onar di berbagai wilayah.

Kemudian, Abdurrahman Ad-Dakhil mengirim dua komandannya, Badr dan Tamam, bersama sejumlah pasukan. Selanjutnya, kedua komandan Abdurrahman itu mengepung Toledo dengan ketat, hingga memaksa penduduk setempat untuk meminta berdamai dengan syarat mereka harus menyerahkan para pemimpin pemberontak. Hisyam dan kroni-kroninya akhirnya ditangkap.

Mereka dibawa ke Cordoba dengan terikat rantai. Di sana, mereka disalib atas perintah dari Abdurrahman. Peristiwa ini terjadi pada tahun 147 H.

Berikutnya di Niebla, Sevilla, dan Wilayah-wilayah Lain

Pada tahun 150 H dan sepanjang lima tahun, Abdurrahman disibukkan oleh pemberontakan yang digalang seorang Barbar asli bernama Syaqya bin Abdul Wahid. Ia berasal dari Miknasa di Maroko. Ia mengaku keturunan Nabi ﷺ, dari keturunan Fathimah dan Husain. Ia adalah seorang faqih yang mengajari anak-anak. Seruannya kian meluas dan menyebar karena beberapa faktor. Banyak yang bergabung bersamanya, dan ia dikenal sebagai Al-Fathimi.

Mengapa pemberontakan ini berlangsung selama lima tahun, hingga Abdurrahman, para komandannya, serta bala tentaranya menghadapi banyak musibah dan keletihan? Jawaban atas pertanyaan ini adalah karena munculnya pemberontakan ini dan aksinya kian membesar di utara Andalusia yang merupakan kawasan pegunungan terjal yang sulit dilalui. Kekuatan wilayah ini terletak pada posisi geografis, banyaknya benteng dan tembok-tembok penghalang yang ada di sana. Di samping itu, Abdurrahman juga sibuk menghadapi berbagai pemberontakan di wilayah selatan, ada yang kecil dan ada pula yang besar.

Sejumlah serangan yang dilancarkan Abdurrahman untuk menangkap si pemberontak itu mengalami kegagalan. Dengan demikian, Abdurrahman harus menggunakan tipu muslihat selain menggunakan serangan-serangan militer. Abdurrahman memanggil pembesar bangsa Barbar di timur Andalusia bernama Hilal Al-Maiduni. Abdurrahman mengangkatnya sebagai amir untuk menguasai wilayah-wilayah yang ada dalam genggamannya, juga mengeluarkan surat pelimpahan kekuasaan kepadanya untuk menguasai kawasan-kawasan yang berhasil dikuasai Al-Fathimi, dan menyerahkan wewenang kepadanya untuk menyingkirkan si Al-Fathimi. Dengan cara ini, Abdurrahman menyerang bangsa Barbar dari dalam, hingga kebanyakan dari mereka terpecah dan terpaksa mundur ke Andalusia utara tempat benteng-benteng mereka berada. Abdurrahman mengejar mereka bersama pasukan,

mendobrak benteng dan tembok-tembok penghalang, serta memburunya dari satu tempat ke tempat lain.

Hanya saja, Abdurrahman sibuk menghadapi konspirasi yang digalang tiga musuhnya; Abu Shabbah,[6] Haiwah bin Malamis, dan Abdul Ghafir Al-Yahshubi. Dan turut bersama mereka Umar bin Thalib.

Tiga musuh Abdurrahman ini menggalang kelompok masing-masing, lalu mereka bertekad bergerak menuju Cordoba selagi Abdurrahman tidak ada di sana. Situasi ini memaksa Abdurrahman untuk segera kembali ke Cordoba. Abdurrahman akhirnya bertemu dengan para pemberontak di lembah Manbas di sungai Bambizar salah satu anak sungai Guadalquivir. Peperangan-peperangan terbatas berkobar di antara kedua kubu tanpa ada satu pihak pun yang mencatat kemenangan atas kubu lain.

Seperti biasanya dalam mengatur strategi, juga dengan slogan "perang adalah tipu daya," Abdurrahman menggunakan tipu muslihat. Ia memberangkatkan sekelompok orang terpandang Barbar pada malam hari dari lokasinya untuk menemui saudara-saudara dan anak-anak kerabat mereka yang berada di dalam barisan para pemberontak, untuk menarik mereka ke dalam barisannya.

Pada hari berikutnya dan ketika peperangan berkorbar, kelompok pemberontak Berbar tidak ikut berperang, hingga kekalahan telak menimpa para pemberontak, banyak di antara mereka terbunuh, hingga jumlah korban tewas mencapai tiga puluh ribu jiwa, sebagian besar di antaranya para pemberontak. Sebagian lainnya melarikan diri. Abdurrahman berhasil menangkap para tokoh Sevilla, lalu mereka diperintahkan untuk dieksekusi mati sebagai balasan yang tepat atas pengkhianatan yang mereka lakukan.

Akhir Kisah Al-Fathimi

Abdurrahman tidak membiarkan musuhnya, Al-Fathimi, berkeliaran, bersenang-senang, dan berbuat kerusakan di muka bumi. Abdurrahman selalu mengintainya dengan langkah-langkah strategis dan sudah dipelajari untuk

6 Ia adalah sekutu dan salah satu gubernur Abdurrahman, tapi berbalik memusuhinya.

menerobos benteng-benteng pertahanannya di pegunungan-pegunungan tinggi.

Abdurrahman menyerang Couria dan mengirim pasukan untuk menyerang Al-Fathimi di bawah komando Tamam dan Ubaidullah bin Utsman di dekat wilayah Santabaria (Santaver). Kedua komandan pasukan Abdurrahman ini mengepung Al-Fathimi selama beberapa bulan tanpa hasil. Akhirnya, mereka berdua kembali ke Cordoba. Lalu, Al-Fathimi keluar dari tempat persembunyian dan singgah di sebuah perkampungan bernama Qaryatul Uyun.

Peperangan melawan Al-Fathimi berlangsung selama sepuluh tahun penuh tanpa kemenangan yang berhasil diraih Abdurrahman. Abdurrahman terpaksa mengatur ulang strategi. Ia membujuk dua pengikut Al-Fathimi agar membunuhnya, memberi keduanya sejumlah uang dan janji-janji. Akhirnya, keduanya beraksi pada suatu malam, lalu membunuh Al-Fathimi. Kemudian, keduanya memenggal kepala Al-Fathimi dan mengirimnya kepada Abdurrahman. Peristiwa pembunuhan ini memicu kekacauan di barisan para pengikut dan pasukan Al-Fathimi. Itulah akhir kisah Al-Fathimi sekaligus mengakhiri pemberontakannya pada tahun 160 H.

Sejumlah ahli sejarah menyatakan bahwa pengkhianatan dan kejahatan menjadi salah satu senjata Abdurrahman dalam peperangan menghadapi musuh-musuhnya.

Andai para ahli sejarah yang menyatakan seperti itu hidup di masa Abdurrahman dengan segala informasi, fakta, dan cara-cara yang digunakan dalam permusuhan, juga mengamati gerakan-gerakan pemberontakan yang dihadapi Abdurrahman sepanjang beberapa tahun, tentu mereka tidak akan menggunakan kata pengkhianatan dan kejahatan. Sebab, Abdurrahman sendiri menghadapi berbagai bentuk konspirasi, tipuan, dan muslihat dari para musuhnya, sehingga ia memerangi mereka dengan cara yang sama. Kami mengatakan seperti ini bukan bermaksud untuk membela Abdurrahman, tapi untuk membenarkan kebenaran dan bersikap adil terhadap sejarah.

Pembaca yang budiman, Anda terlalu lama mengikuti pembahasan tentang berbagai fitnah, konspirasi, perlawanan, dan peperangan. Saya minta maaf atas hal itu, karena memang seperti itulah karakter fase sejarah yang dilalui si elang Quraisy, Abdurrahman Ad-Dakhil, di Andalusia. Ia memasuki

Andalusia—seperti yang pembaca ketahui—hanya seorang diri yang terkucil. Setelah itu, dalam hitungan beberapa tahun ia menjadi pemimpin di seluruh wilayah Andalusia. Andai bukan karena keteguhan, tekad kuat, kesungguhan, dan keberanian yang dimiliki, tentu Abdurrahman tidak akan sampai sejauh itu, khususnya di wilayah selatan Andalusia di sepanjang kawasan pesisir.

Terkait wilayah utara Andalusia, sebagian kecil tentang wilayah ini sudah saya sampaikan kepada Anda sebelumnya. Sekarang kita perlu membahas wilayah ini secara panjang lebar, karena wilayah ini sangat penting dan krusial, di mana setelah mengatasi wilayah ini, Abdurrahman menjadi pahlawan Andalusia secara keseluruhan, baik di wilayah utara maupun selatan. Ia benar-benar mengembalikan kekuasaan kakek buyutnya dari keluarga Umawiyyah ke Andalusia. Selanjutnya, ia mendirikan sebuah kerajaan yang terbentang luas, yang di kemudian hari ia wariskan kepada keturunannya. Ia juga berhasil mendirikan khilafah Umawiyyah yang menyaingi khilafah Abbasiyah di timur.

Charlemagne (Karel)

Charlemagne adalah pendiri kerajaan Nasrani di wilayah barat daya Perancis yang dipisahkan oleh gugusan pengunungan Bairania dengan Spanyol. Dengan keberanian dan keahlian politik yang dimiliki, lelaki ini mampu mendirikan kerajaan tersebut, berjuang melawan kabilah-kabilah paganis yang selalu mengancam kerajaannya, seperti kabilah Vascos dan Visigoth. Akhirnya, ia memerangi mereka, memasukkan mereka ke dalam agama Nasrani, dan membentuk pasukan yang kuat.

Di antara sekian obsesi Charlemagne adalah menguasai daratan Andalusia, mengeluarkan kaum muslimin dari sana, dan membentangkan kekuasaan di sana.

Charlemagne menemukan seseorang yang bersedia menjalin aliansi dengannya di jajaran kepemimpinan kekuasaan Arab-Andalusia di wilayah utara. Keduanya bekerja sama, saling membantu, saling mendukung, dan saling memberikan bantuan materi. Inilah yang memunculkan gagasan di dalam diri Charlemagne untuk menyerang kawasan Andalusia (Spanyol) secara keseluruhan.

Harun Ar-Rasyid dan Charlemagne

Sejak masa ayah Charlemagne, duta dan hubungan baik terjalin dengan Abu Ja'far Al-Manshur. Kedua pihak saling bergantian memberikan hadiah dan bertukar pikiran. Abu Ja'far berambisi untuk melenyapkan kekuasaan si elang Quraisy di Andalusia dengan modal kemenangan-kemenangan yang ia raih sebelumnya, juga untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Dalam diri ayah Charlemagne, Abu Ja'far menemukan apa yang selama ini ia cari-cari. Di era Harun Ar-Rasyid, bintang Charlemagne mulai terbit dan kian tinggi, hingga penyerangan terhadap wilayah Andalusia secara keseluruhan siap dilakukan.

Abdurrahman mengetahui semua itu dan tahu bahaya situasi tersebut. Hanya saja, kesibukan meladeni sejumlah peperangan dan gejolak internal membuatnya harus menunda untuk menghadapi situasi ini. Sepertinya, Abdurrahman menjadikan waktu bekerja demi kepentingannya.

Charlemagne Kalah pada Pertempuran *Bab Sizarae,*[7] dan Ia pun Mundur.

Charlemagne bergerak bersama pasukan besar bersenjata lengkap, belum pernah Eropa barat menyaksikan pasukan sebesar ini sepanjang sejarah kuno maupun modern. Ia bertekad mengusir kaum muslimin yang ia sebut sebagai orang-orang kafir, dan membentangkan kekuasaan di Spanyol.

Pembaca yang budiman! Riwayat-riwayat versi barat membahas tentang ekspedisi militer ini dengan sedikit membanggakan dan menyombongkan diri. Para pujangga memuji kebesaran Charlemagne, dan mereka merangkai bait-bait syair yang panjang tentangnya.

Charlemagne membagi pasukannya menjadi dua kelompok. Komando kelompok pasukan pertama diserahkan kepada salah satu kesatrianya yang pemberani. Sedangkan komando pasukan kedua ia pimpin sendiri. Ia bergerak menyisir kawasan pegunungan Bairania. Banyak pasukan sekutu yang ikut bergabung dengan pasukan Charlemagne, seperti pasukan Vascos, Visigoth,

---

7 *Bab Sizarae* juga disebut Portus Sizarae, terletak di ujung barat pegunungan Pyrenia, di sebelah timur laut wilayah Pamplona. Pertempuran ini juga disebut *Battle of Roncesvalles.*

dan lainnya, sehingga pasukan Charlemagne menjadi pasukan campuran berbagai macam ras, warna kulit, dan lintas orientasi.

Charlemagne menginginkan para sekutunya dari Arab dan para pemimpin wilayah-wilayah timur memenuhi janji untuk memberikan pertolongan, dukungan, dan bantuan.

Sikap Abdurrahman Ad-Dakhil

Abdurrahman Ad-Dakhil mengambil keputusan atas persoalan ini dengan sebaik-baiknya. Ia mempelajari situasi ini dengan sangat teliti dan cermat. Kemudian, ia memutuskan untuk tidak beranjak dari posisinya di tengah-tengah Andalusia yang sedang didera kecemasan dan guncangan, karena khawatir diserang dari belakang.

Ia memerintahkan sejumlah komandan dan pemimpin wilayah-wilayah timur laut yang menurutnya baik, agar tidak memberikan bantuan kepada Charlemagne, dan ia berjanji akan tetap mempertahankan wilayah-wilayah yang ada dalam genggaman mereka. Dengan demikian, ia telah memenangkan satu pihak.

Charlemagne berkelana ke berbagai negeri dan merebut kembali sebagian besar tanah-tanah Perancis yang dikuasai kaum muslimin. Ia membunuh, menawan, mengusir, dan membuang penduduknya. Juga menguasai banyak sekali rampasan perang yang ia tempatkan di tangsi khusus dengan penjagaan sejumlah pasukan.

Sepertinya, rampasan-rampasan perang tersebut menjadi incaran kubu Basykans, Qauth, dan kelompok lainnya yang turut bergabung bersama pasukan Charlemagne. Tampak pula janji-janji yang diberikan para pemimpin wilayah-wilayah utara telah diingkari, sehingga pasukan Charlemagne terguncang, terjadi peperangan sengit di antara berbagai kubu yang melenyapkan nyawa banyak prajurit, menghancurkan rencana dan meruntuhkan harapan Charlemagne, sehingga mau tidak mau Charlemagne harus kembali bersama pasukan yang tersisa.

Seperti itulah kondisi ekspedisi militer yang dipimpin oleh Charlemagne. Ia mengalami kegagalan dengan sepenuh maknanya. Ekspedisi ini kembali pulang tanpa mampu mewujudkan suatu tujuan pun, selain membebaskan tanah Perancis yang dikuasai kaum muslimin.

Meneruskan Tugas

Setelah itu, Abdurrahman Ad-Dakhil meneruskan tugas besar yang ia telah menazarkan dirinya untuk tugas tersebut sejak ia meninggalkan Syam dalam kondisi terusir dan seorang diri, lalu singgah di Andalusia.

Guru kita, Muhammad Abdullah Annan[8] berkata, "Seperti itulah Abdurrahman melalui seluruh masa kekuasaannya—selama 30 tahun—dalam perjuangan tanpa henti. Sungguh, sebuah pekerjaan besar yang harus dilalui dengan banyak pengorbanan. Diawali sebagai seorang pemuda yang terusir, keluarga dan kelompoknya dibantai, hingga ia tinggal seorang diri tanpa pembela dan tanpa kawan, hingga akhirnya berhasil menaklukan sebuah wilayah besar dipenuhi para komandan dan pasukan, di mana wilayah tersebut selalu dipenuhi peperangan yang tidak pernah padam, aliran darah yang tidak pernah berhenti, hingga ia mendirikan sebuah kerajaan di atas lahar yang mengobarkan pemberontakan, konspirasi, dan permusuhan."

Itulah kisah Abdurrahman Ad-Dakhil. Kisah yang luar biasa, bukan sekedar peristiwa sejarah biasa, dan sejarah tidak menyuguhkan banyak contoh seperti itu. Namun, Abdurrahman adalah sosok yang tepat untuk menghadapi situasi sulit. Berbagai peristiwa dan situasi di semenanjung Spanyol, perpecahan-perpecahan yang terjadi di dalamnya, serta harapan negeri ini untuk memiliki pemimpin yang kuat yang dapat menyatukan penduduknya dan memperkokoh kekuasaannya, untuk selanjutnya mengantarkan menuju ketenteraman dan keamanan, telah membuka kesempatan bagi sosok penuh obsesi, pikiran pemberani dan petualang, seperti pikiran Abdurrahman.

Selain memiliki jiwa pemberani, Abdurrahman Ad-Dakhil juga sosok yang cerdas, cerdik, dan memiliki tekad yang kuat. Beberapa kali ia mempertaruhkan nyawanya yang nyaris membuatnya terbunuh. Ia melarikan diri demi

8 *Daulatul Islâm fil Andalus*, bagian pertama, jilid pertama, hal: 191.

menyelamatkan nyawa di hadapan para pemburunya melintasi tanah lapang yang terbentang luas. Namun, keuntungan yang ia dapatkan begitu besar, yaitu sebuah kerajaan secara keseluruhan. Ia adalah utusan sebuah keluarga yang telah lenyap, dan kemuliaan terbentang luas yang telah hilang.

Pembaca yang budiman! Itulah kepahlawanan Abdurrahman Ad-Dakhil, si elang Quraisy, dalam upaya untuk mengembalikan persatuan, keamanan, dan kekuasaan ke tanah Andalusia setelah nyaris terkoyak dan terhapus.

Abdurrahman wafat pada tanggal 24 Rabiul Akhir 172 H, pada usia 58 tahun.

Pedang selalu berada di salah satu tangan dan tali kekang kuda berada di tangan sebelahnya, seraya menyerang dan berperang.

Perangai dan Prestasi Abdurrahman

Mereka yang hidup di masa Abdurrahman Ad-Dakhil atau datang sesaat setelahnya memiliki beragam pendapat tentang sosok Abdurrahman. Namun, mereka semua sepakat bahwa ia menggunakan cara-cara paling menawan dalam meraih tujuan. Ia berlebihan dalam menyerang, membunuh, dan menumpahkan darah lawan.

Seperti itulah pandangan mayoritas ahli sejarah barat yang semasa dengannya, atau mereka yang menulis tentangnya, seperti Dore yang menyatakan, "Abdurrahman harus membayar mahal kemenangan yang ia raih. Ia adalah sosok semena-mena, pengkhianat, tegas, dan pendendam yang tidak kenal belas kasih. Tak seorang pemimpin Arab atau Barbar pun yang berani berhadapan dengannya secara tegas. Namun mereka semua mengutuknya secara diam-diam, dan tak seorang pun ingin mengabdi kepadanya. Abdurrahman selalu berkeinginan untuk menundukkan bangsa Arab dan Barbar agar patuh kepadanya, memaksa mereka untuk terbiasa disiplin dan tunduk patuh. Untuk mencapai tujuan itu, ia menggunakan berbagai cara yang biasa digunakan raja-raja pada abad ke-15 untuk merebut wilayah-wilayah."

Inilah kritik yang paling tajam sekaligus paling kasar yang dilayangkan para musuh dan penentangnya terkait cara-cara yang digunakan dalam mengatasi

situasi-situasi di luar kendali dan kekacauan yang melanda Andalusia pada masa pemerintahan Abdurrahman Ad-Dakhil.

Selain pendapat-pendapat di atas, ada pula pendapat-pendapat lain yang berusaha membenarkan cara-cara yang diterapkan Abdurrahman. Ibnu Hayyan, ahli sejarah Andalusia, berkata, "Abdurrahman adalah sosok santun, luas ilmu, memiliki pemahaman mendalam, tegas, selalu melaksanakan apa yang sudah menjadi tekad, jauh dari kelemahan, bereaksi cepat memburu para pemberontak, selalu bergerak, tidak suka istirahat, tidak condong pada kelembutan, tidak menyerahkan urusan kepada orang lain namun juga tidak memutuskan sesuatu berdasarkan pendapat sendiri, pemberani, pandangannya mendalam, sangat waspada, minim ketenangan, fasih, penyair, baik, murah hati, dermawan, dan lancar berbicara."[9]

Guru kita, Muhammad Abdullah Annan berkata, "Meski sifat-sifat kuat dan sangat menggugah ini tidak mengundang rasa cinta, tapi tidak bisa diragukan bahwa semua kepribadiannya mengundang kekaguman."

Ada sebuah pertanyaan yang muncul:

Mengapa Abdurrahman tidak menyebut dirinya dengan sebutan khalifah, padahal ia sudah menjadi seorang amir mutlak di seluruh negeri Andalusia tanpa ada seorang pun yang menentang?

Abdurrahman Ad-Dakhil telah menghabiskan waktu yang lama untuk menyeru dan mengingatkan mereka melalui mimbar-mimbar dalam menegaskan persatuan umat, hingga pada akhirnya ia mengalah karena tekanan pihak kerabatnya dari kalangan Bani Umayyah yang selama ini mendukung dan membelanya dalam berperang. Akhirnya, kebijakan tersebut dihapus pada tahun 138 H.

Namun demikian, ia tidak menggunakan sebutan khalifah.

Ibnu Khaldun berkata, "Sesungguhnya, para penguasa dan pemimpin Bani Umayyah di Andalusia beserta apa yang mereka kerjakan dari pembangunan istana (kekuasaan), memiliki julukan yang sama dengan istana (kekuasaan) yang melingkupi wilayah hijaz, negeri-negeri arab, dan tempat tinggal kaum muslimin, meskipun mereka jauh dari negeri kekhilafahan (hijaz, syam, dan

9 *Nafhuth Thib*, jilid II, hal: 67.

irak) yang merupakan pusat kendali. Dan alasan Bani Umayyah mendirikan pemerintahan di negeri yang jauh adalah untuk menghindari terjadinya peperangan dengan Bani Abbasiyah."

Seorang ahli sejarah bernama Al-Mas'udi berkata, "Khilafah tidak pantas disandang kalangan Bani Umayyah, kecuali raja tanah Haramain. Karena itulah mereka disebut sebagai khalla'i. Bahkan setelah mereka menggunakan sebutan khilafah setelah Abdurrahman Ad-Dakhil, mereka tetap tidak dipanggil dengan sebutan khalifah."

Pembaca yang budiman!

Gambaran yang telah kami paparkan di atas dirasa sudah cukup untuk mengetahui kepribadian Abdurrahman dalam upaya menyatukan Andalusia, mendirikan pemerintahan secara independen, serta mengembalikan rasa aman, kesejahteraan, dan kejayaan ke tanah Spanyol setelah nyaris hancur berantakan di tangan orang-orang tamak, pemberontak, dan para pendengki.

Kebijakan Abdurrahman Terhadap Rakyat dari Kalangan Kaum Nasrani

Ibnu Khatib dalam bukunya yang berjudul *Al-Ihâthah* menyebutkan teks perjanjian yang dibuat Abdurrahman untuk dirinya sendiri terhadap rakyat dari kalangan kaum Nasrani. Perjanjian ini jelas bertumpu pada asas-asas Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam suratnya, Abdurrahman menulis:

Bismillâhir Rahmânir Rahîm (Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang). Surat perlindungan aman dari raja besar, Abdurrahman Ad-Dakhil, untuk para santo, pendeta, pemuka agama Nasrani, penduduk Andalusia yang beragama Kristen, dan orang-orang yang mengikuti mereka di seluruh penjuru negeri. Ini adalah surat perlindungan aman dan keselamatan. Raja besar menjadi saksi atas dirinya sendiri bahwa ia tidak akan menghapus surat perlindungan aman ini selama mereka tetap membayar sepuluh ribu *uqiyah* emas, sepuluh ribu *rithel* perak, sepuluh ribu kuda-kuda terbaik, bighal dengan jumlah yang sama, serta seribu baju besi, seribu topi

baja, dan juga tombak dengan jumlah yang sama setiap tahunnya, hingga selama lima tahun. Ditulis di kota Cordoba, tanggal 3 Shafar 142 H.

Manajer Administrasi Kenegaraan

Meskipun Abdurrahman Ad-Dakhil terkenal piawai di bidang kemiliteran dan peperangan, ia juga seorang manajer yang ahli dalam tata kelola kenegaraan. Hal ini tidak mengherankan, karena ia berasal dari keturunan penguasa dan raja, yaitu keluarga Umawi.

Ibnu Hayyan menyebutkan tentang hal ini secara global dengan kata-katanya, "Abdurrahman Ad-Dakhil membuat buku-buku kumpulan syair, mengangkat bendera kerajaan, memberi gaji kepada staf kerajaan dan para pasukan, mengokohkan panji kerajaan, membentuk pasukan, meninggikan bangunan, memperkuat pasak-pasak bangunan, mendirikan alat untuk kerajaan, dan membuat perlengkapan untuk kekuasaan."

Seorang pemilik pendapat cemerlang berkata, "Andai saja Abdurrahman tidak sibuk menumpas pemberontakan dan berbagai gejolak internal, tentu ia dapat membangkitkan Andalusia sebagai wujud baru seperti yang dilakukan para pendahulunya, membuatnya menjadi kebun penuh buah, menundukkan segala kesulitan yang menghadang, dan membuka jalan bagi keturunannya. Dan ia mampu memasang sendi-sendi penopang kerajaan yang beralih ke tangan anak-anaknya sepeninggalnya sebagai keajaiban pada abad-abad pertengahan."

Membentuk Pasukan

Sangat wajar bagi seseorang seperti Abdurrahman Ad-Dakhil yang kehidupan dan nasibnya berada dalam peperangan dan upaya pembunuhan jika pasukan menjadi perhatian utamanya, sehingga ia menghimpun pasukan dari berbagai ras dan jenis. Jumlah pasukannya mencapai seratus ribu personel, tidak termasuk pasukan pengawal pribadi yang ia bentuk dari kalangan *maula*, kabilah Barbar, dan budak sebagai jaminan untuk patuh secara penuh. Jumlah pasukan pengawal pribadinya mencapai empat puluh ribu personel. Selain

itu, ia membentuk kekuatan-kekuatan armada laut demi menjaga perbatasan-perbatasan laut dan sungai, seperti kawasan Tarragona, Tortosa, Cartagena, Sevilla, dan lainnya.

Membangun Peradaban

Mari kita membahas tentang Cordoba, ibu kota kerajaan Abdurrahman Ad-Dakhil!

Abdurrahman Ad-Dakhil membentengi Cordoba dengan bangunan-bangunan besar, dan menghiasinya dengan taman-taman penuh buah. Bangunan pertama yang didirikan di sana pada masanya adalah Maniyah Ar-Rashafah (Eixample Russafa) dan istana bangunan ini yang tinggi.

Ia juga membangun kerajaan baru di daerah pinggiran kota yang pantas menjadi ibu kota kerajaannya. Di barat laut Cordoba, ia mendirikan sebuah istana besar dikelilingi taman-taman penuh bunga. Ia mendatangkan berbagai macam tanaman, benih, serta biji-bijian dari Syam dan Afrika. Ia memberi nama daerah pinggiran kota baru tersebut dengan sebutan Ar-Rashafah, dan menjadikan kota tersebut sebagai tempat tinggal, tempat rekreasi, dan pusat pemerintahan.

Pada tahun 150 H, ia mendirikan benteng-benteng Cordoba yang baru. Pekerjaan ini memakan waktu selama lima tahun. Ia juga mendirikan sejumlah masjid di berbagai kota Andalusia. Pada tahun 170 H atau di akhir-akhir masa hidupnya, ia mulai mendirikan masjid Al-Umawi yang selanjutnya diteruskan anaknya, Hisyam, hingga menjadi masjid terbesar di Andalusia.

Di Cordoba, Abdurrahman Ad-Dakhil mendirikan kantor keuangan yang berfungsi untuk mencetak uang-uang logam.

Kepribadian Abdurrahman Ad-Dakhil

Pembaca yang budiman, pemaparan sebelumnya adalah sifat-sifat umum dan prestasi Abdurrahman. Selanjutnya, kita akan kembali membahas kepribadiannya.

Para ulama yang hidup di masa Abdurrahman dan bergaul dengannya menyatakan bahwa ia adalah sosok yang dermawan, murah hati, dan mulia. Ia adalah orang yang sederhana dalam berpakaian, dalam makanan, dan dalam minuman. Ia senantiasa menghadiri jenazah dan menyalatinya, menjenguk orang sakit, mengunjungi rakyat, serta menyampaikan khotbah kepada mereka.

Abdurrahman Ad-Dakhil tidak menyimpang dari kehidupan sederhana ini selain di akhir masa hidupnya, yaitu ketika sejumlah orang dekat menyarankannya agar bergaya demi mempertahankan wibawa kerajaan, serta mewaspadai gelagat mencurigakan masyarakat umum dan keburukan pihak-pihak yang menggalang konspirasi.

Ukiran cincin Abdurrahman Ad-Dakhil bertuliskan: Abdurrahman, rela menerima ketetapan Allah. Pada cincin lainnya bertuliskan: Kepada Allah, Abdurrahman percaya dan berpegang teguh.

Sastrawan

Abdurrahman Ad-Dakhil adalah seorang pujangga yang memiliki bait-bait syair yang indah. Untaian syair-syairnya mengalir dengan baik. Ia memiliki pengetahuan di bidang syariat, dan termasuk ke dalam orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi di bidang balaghah dan sastra di kalangan Bani Umayyah.

Abdurrahman Ad-Dakhil menuturkan dalam surat yang ia kirim kepada Sulaiman bin Yaqdhan kala memberontak terhadapnya:

"*Amma ba'du.* Singkirkan kata-kata kiasan permintaan maaf itu dariku, singkirkan pula penyimpangan dari jalan yang lurus. Ulurkan tangan kepatuhanmu, dan berpeganglah pada tali jamaah, atau aku akan melemparkan tumbuh-tumbuhannya di atas batu panas kemaksiatan sebagai hukuman atas apa yang telah kau perbuat. Dan tidaklah Allah menzalimi hamba-hamba-Nya."

Abdurrahman juga mengirim surat kepada *maula*-nya yang bernama Badr, melarangnya dari sikap membangkang dan menyimpang:

"Kau akan tahu bahwa kau akan tetap murka hingga kau terasa berat bagi mata yang menatapmu, setelah itu kata-katamu akan semakin berat untuk didengar, setelah itu kau akan kian berat bagi jiwa yang ada di dekatmu. Kami telah memerintahkan untuk menyingkirkanmu ke perbatasan yang paling juah."

Berikut ini beberapa bait syair gubahan Abdurrahman yang menunjukkan kehalusan dan keindahan kata-kata, serta tidak dipaksa-paksakan. Ia bersyair terkait kerinduan yang ia rasakan terhadap bumi Syam:

Duhai kafilah yang hendak pergi menuju tanahku.

Sampaikan salam dari sebagian diriku untuk sebagian diriku yang lainnya.

Seperti yang kau ketahui, tubuhku berada di suatu belahan bumi.

Sementara hati dan pemiliknya berada di belahan bumi yang lain.

Kami ditakdirkan berpisah, hingga kami pun berpencar.

Perpisahan itu terlipat dari kedua mataku.

Allah telah menakdirkan kami berpisah.

Semoga Allah menakdirkan kami bersatu kembali.

***

Pada suatu hari, Abdurrahman berjalan-jalan di taman Ar-Rashafah. Lalu, ia melihat pohon kurma, hingga ia pun merindukan tanah asal pohon kurma, dan ia berkata:

Sebatang pohon kurma tampak di hadapan kami di tengah taman Ar-Rashafah.

Dari tanah terasing ia memanggil-manggil negeri tempat pohon-pohon kurma.

Aku pun berkata: Aku seperti biji-bijian dalam keterasingan.

Jauhnya aku dari anak-anakku dan keluargaku.

Kau tumbuh di tanah asing bagimu.

Jauhnya dirimu dari tanah aslimu sama seperti diriku.

Kau disiram air hujan yang turun dengan derasnya.

Yang tertuang deras dan menghilangkan dahaga para nelayan.

***

Semoga Allah merahmati dan mengampuni Abdurrahman Ad-Dakhil, si elang Quraisy, dan berkenan memberikan balasan terbaik atas perjuangannya dalam mempersatukan negeri.

Semoga saja kita—di masa sekarang—memiliki contoh terbaik di bidang kepemimpinan yang berpegang teguh pada kebenaran, teguh dalam segala urusan, tegas ketika menghadapi situasi darurat, serta meminta petunjuk dan pertolongan kepada Allah.

Allah adalah sebaik-baik penolong, Dia semata yang menuntun hamba-hamba-Nya menuju jalan yang lurus.

MUHAMMAD BIN QASIM

Panglima Islam Penakluk India

Sebelum berbicara tentang pahlawan Muhammad bin Qasim secara lebih dalam terkait peperangan dan penaklukan-penaklukannya, terlebih dahulu kita berhenti sejenak di hadapan kabilah Tsaqif yang berada di negeri Thaif. Kabilah Tsaqif adalah kabilah yang pahlawan kita berafiliasi kepadanya, sedangkan Thaif adalah tempatnya tumbuh berkembang. Kita juga perlu berhenti sejenak di hadapan sosok Hajjaj bin Yusuf yang menghebohkan banyak orang dan panggung sejarah, baik klasik maupun modern. Ini karena antara Hajjaj bin Yusuf dan Muhammad bin Qasim terdapat ikatan nasab dan persahabatan.

Tsaqif adalah salah satu kabilah Arab yang besar dan berkedudukan tinggi (bangsawan), memiliki kekuatan dan jumlah anggota yang banyak, punya masa lalu dan sejarah yang penuh dengan keluhuran di berbagai bidang, khususnya di bidang ilmu dan peperangan. Di sisi lain, kabilah Tsaqif memiliki kekayaan yang melimpah, di mana sejumlah tokoh yang menonjol dari kabilah ini dikenal dengan kekayaannya.

Ini semua terjadi sebelum masa Islam, ketika bangsa Arab hidup di tengah-tengah gelapnya kejahiliahan.

Karenanya, penentangan sejumlah orang-orang jahiliah terhadap pemilihan Muhammad ﷺ sebagai rasul dan nabi, disebabkan karena para pembesar dua negeri (Mekah dan Thaif) diabaikan dari kedudukan tinggi tersebut. Terlebih, beliau adalah seorang yatim dan fakir.

Kemuliaan nubuwah dan risalah—menurut pemahaman jahiliah mereka—tidak selaras dengan status yatim dan fakir. Sebab, kemuliaan tersebut harus berasal dari kekayaan dan kekuasaan, yaitu kekuasaan kabilah dan kerabat.

Mereka berkata seperti yang dituturkan Al-Qur'an melalui pernyataan mereka:

لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾

"Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu dua negeri ini (Mekah dan Thaif) ini?" (Az-Zukhruf: 31)

Mereka tidak tahu bahwa kemuliaan hanya terletak pada hakikat yang melekat di dalam wujud manusia, bukan terletak pada sifat yang pasti lenyap. Mereka juga tidak tahu bahwa risalah Muhammad ﷺ datang untuk membalikkan pemahaman-pemahaman jahiliah seperti ini, mengembalikan manusia menjadi sosok sempurna yang berjalan di atas kedua kaki, berpikir dengan akal dan hati, bukannya berjalan dengan terjungkir, menunggangi kepala dan berpikir dengan kaki.

Bagaimanapun juga, ini bukan bidang pembahasan kita, tapi hanya sebagai bukti, karena tempat tinggal kabilah Tsaqif berada di Thaif, negeri terbesar kedua setelah Mekah.

Apabila kita meneliti kota-kota Arab di Hijaz sebagai pusat tempat tinggal dan peradaban, tentu tidak keluar dari Mekah, Yatsrib,[1] dan Thaif.

Thaif memiliki keistimewaan posisi geografis dan iklim yang berbeda dengan kota dan wilayah-wilayah Hijaz lainnya, baik wilayah pesisir, padang pasir, maupun pegunungan. Thaif terletak di kawasan pegunungan, di mulai dari kaki gunung dengan bebatuan kasar dan terjal hingga puncak gunung yang tanahnya subur dan berkualitas baik, dipenuhi banyak pepohonan dan tanaman, air melimpah, dan memiliki aneka ragam buah nan enak.

Jika perekonomian Mekah—Ummul Qura—bertumpu pada perdagangan, maka Thaif bertumpu pada aspek pertanian.

1 Nama Madinah sebelum hijrah.

Jika persaingan di bidang pertanian diperebutkan antara Yatsrib dan Thaif, maka Thaif lebih terdepan di bidang ini mengingat lokasinya yang sangat dekat dengan Mekah yang menjadi pasar terbesar Arab. Terlebih, letak geografis Thaif yang berada di dataran tinggi dengan iklim sedang, menjadi faktor keunggulan dan keistimewaan Thaif, khususnya pada musim panas.

Kota besar Hijaz ini suatu hari dituju Rasulullah ﷺ dengan harapan menemukan respon baik di dalam akal dan hati penduduk di sana atas dakwah yang beliau sampaikan setelah kaum Quraisy menghalangi dan memerangi risalah beliau dengan keras tanpa sedikit pun melunak.

Akan tetapi, di Tsaqif, Rasulullah ﷺ justru menghadapi sikap berpaling, perilaku bodoh, dan penganiayaan.

Kita bisa melihat puncak kehangatan iman tawakal kepada Allah di dalam doa yang beliau panjatkan sepulang dari Thaif setelah ditolak mentah-mentah oleh penduduk setempat, *"Ya Allah, kepada-Mu jua aku mengadu lemahnya kekuatanku, minimnya siasatku, dan hinanya aku di hadapan manusia. Wahai Yang Maha Mengasihi di antara semua yang mengasihi, Engkau adalah Rabb orang-orang yang lemah, Engkaulah Rabbku, kepada siapa lagi hendak Kau serahkan diriku? Pada orang jauh yang bermuka masam padaku, ataukah kepada musuh yang akan mengusai urusanku? Aku tidak peduli, asal Engkau tidak murka padaku, karena sungguh amat luas sekali keselamatan yang Engkau limpahkan kepadaku. Aku berlindung kepada cahaya wajah-Mu yang menyinari kegelapan, dan yang karenanya urusan dunia dan akhirat menjadi baik, agar Engkau tidak menurunkan murka-Mu padaku. Engkaulah yang berhak menegurku hingga Engkau ridha. Tiada daya dan kekuatan tanpa pertolongan-Mu."*[2]

Tsaqif terus memusuhi Islam dan kaum muslimin. Mereka tidak pernah lelah, dan selalu memerangi Allah dan Rasul-Nya dengan seksama.

Hingga tibalah tahun 8 Hijriyah pasca penaklukan Mekah, setelah kekalahan menimpa Hawazan dan sekutu-sekutunya dalam perang Hunain. Saat itu, pasukan muslimin datang dan mengepung Thaif. Rasulullah ﷺ bersama kaum muslimin tetap bertahan di sekitar benteng-benteng Thaif selama beberapa hari. Namun, Allah ﷻ belum memberikan kemenangan kepada mereka.

---

2 Perjalanan beliau kali ini hanya didampingi pelayan beliau, Zaid bin Haritsah ؓ.

Saat itu, pasukan Islam menghadapi banyak beban berat. Banyak di antara mereka terkena luka akibat anak panah kaum musyrikin. Setelah itu, Rasulullah ﷺ mengumumkan untuk angkat kaki dari Thaif dan belum sempat ditaklukkan. Lalu, dikatakan kepada beliau agar mendoakan kebinasaan kepada penduduk Tsaqif. Namun, beliau justru berdoa, "Ya Allah! Berilah petunjuk kepada penduduk Tsaqif, dan datangkanlah mereka!"

Kurang dari satu tahun, utusan Tsaqif datang ke Madinah untuk mengumumkan masuk Islam.

Sejak saat itu, Tsaqif mempersembahkan jihad, perjuangan, dan pengorbanan tulus di jalan Allah kepada agama yang lurus ini. Dan, Muhammad bin Qasim adalah salah satu tokoh menonjol yang menazarkan diri untuk Allah dan Rasul-Nya. Mereka berkelana ke belahan bumi timur dan barat, menyebarkan panji kebenaran dan petunjuk.

Siapakah Muhammad bin Qasim?

Ia adalah Muhammad bin Qasim bin Muhammad bin Hakam bin Abu Uqail bin Mas'ud bin Amir bin Mu'tab Ats-Tsaqafi. Seperti itulah nasabnya yang disebutkan di sebagian besar referensi yang menulis biografinya.[3]

Nasabnya terhubung dengan Hajjaj bin Yusuf pada Hakam bin Abu Uqail.

Pertumbuhannya

Ketika Hajjaj bin Yusuf menjadi gubernur Irak pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwan, ia mengangkat keponakannya, Qasim bin Muhammad bin Hakam, ayah Muhammad, sebagai wali kota Bashrah. Di sanalah, Muhammad kecil tumbuh berkembang di tengah lingkungan kekuasaan, pemerintahan, kepemimpinan, dan penaklukan. Hajjaj mendidiknya sejak masih kecil, menanamkan semangat ilmu dan pengetahuan ke dalam dirinya, merawat dan menjaganya, serta mempersiapkan faktor-faktor keunggulan untuknya. Sebab,

3 *Mu'jamusy Syu'arâ'*, hal: 413, *Al-Ya'qubî* (III/32), *Wafayâtul A'yân* (I/341), *Tahdzib Ibni Asakir* (IV/48), *Jamharatu Ansâbil 'Arab*, hal: 5178.

Hajjaj melihat Muhammad kecil memiliki kepribadian kuat, tanda-tanda kemuliaan, dan kecerdasan.

Jenderal Muhammad Syait Khathab menuturkan dalam bukunya, *Muhammad ibn Al-Qâsim*, "Sejak masih kecil, Muhammad tumbuh besar di Bashrah di antara para amir dan komandan. Ayahnya sendiri adalah seorang amir, dan sepupunya—Hajjaj—adalah gubernur Kufah dan Bashrah. Bani Uqail di Tsaqif—kaum Hajjaj—banyak mengisi barisan amir dan komandan, sehingga Muhammad kecil tumbuh besar di tengah lingkungan yang tepat untuk membentuk para komandan dan amir.

Muhammad bin Qasim memiliki kesiapan fitrah yang istimewa. Lingkungannya mendukung untuk membangun dan menyempurnakan kepribadiannya. Karenanya, keahliannya yang tiada banding sudah muncul di usianya yang masih dini ketika ia masih muda."

Di Medan Peperangan

Tatkala Muhammad mencapai usia dewasa dan sudah dapat menunjukkan kemampuan untuk terjun ke medan peperangan, Hajjaj bin Yusuf mengirimnya ke medan-medan perang untuk mencari pengalaman.

Muhammad pun mengarungi sejumlah peperangan, menunjukkan keahlian dan kelayakan. Semua berita tentang keahlian Muhammad bin Qasim ini sampai ke telinga Hajjaj hingga ia semakin kagum pada sosok Muhammad, menaruh hormat kepadanya, sekaligus merasa bangga karena ia telah mendidik dan mengarahkan dengan baik, juga menjatuhkan pilihan dan penghargaan yang terbaik.

Saat itu, Muhammad bin Qasim berusia sekitar 16 tahun; usia antara masa remaja dan muda. Namun, jika dilihat dari aksi dan kesiapan yang dimiliki, ia tampak lebih matang dari usianya.

Menuju Tampuk Kepemimpinan

Terjadi sesuatu yang membuat Muhammad bin Qasim tampil dan terdepan dalam pusat kepemimpinan.

Raja pulau Yaqut—kepulauan Ceylon saat ini—menghadiahkan kepada Hajjaj sejumlah wanita muslimah yang dilahirkan di pulau tersebut. Ayah-ayah mereka yang berprofesi sebagai pedagang muslim yang singgah di kawasan tersebut meninggal dunia dalam perjalanan perdagangan. Mereka ini menetap di sana, menikah, dan memiliki keturunan.

Raja pulau Yaqut melakukan tindakan tersebut dengan maksud untuk mendekati Hajjaj. Akan tetapi, ketika perahu yang mengangkut wanita-wanita muslimah ini tengah mengarungi gelombang lautan, perahu dicegat para bajak laut dari perbatasan Taribal, sebuah perbatasan di dekat kota Karachi.[4]

Selanjutnya, para bajak laut itu merebut perahu tersebut beserta semua barang dan orang-orang yang ada di atasnya. Salah seorang wanita muslimah (berasal dari Bani Yarbu') berteriak meminta tolong, "Wahai Hajjaj...!"

Teriakan panggilan ini didengar salah satu tawanan yang ditakdirkan selamat dan berhasil melarikan diri. Kemudian, ia menyampaikan hal itu kepada Hajjaj dan menceritakan peristiwa pembajakan perahu tersebut secara rinci. Hajjaj segera bangkit dan tersulut oleh harga diri. Ia pun berkata, "Aku penuhi panggilanmu...!"

Peringatan

Hajjaj segera mengirim utusan kepada Dahir, raja Sindh,[5] seraya membawa surat berisi ancaman dan peringatan agar melepaskan wanita-wanita muslimah yang ditawan dan diculik.

---

4 Kota Karachi adalah kota terbesar di Pakistan dan juga ibu kota Provinsi Sindh. Kota ini terletak di Laut Arabia utara-barat Sungai Indus.

5 Sindh adalah bagian dari wilayah India, di mana sebagian besar wilayah Pakistan terletak di sana. Dulu, kota ini menjadi pembatas antara Pakistan dan India saat ini, Karman, dan Sijistan. (*Al-Masâlik wal Mamâlik*, hal: 103, *Mu'jamul Buldân* (V/151). Sindh merupakan sebuah provinsi di Pakistan. Provinsi ini merupakan tempat utama Penduduk Sindhi dan Muhairs. Provinsi ini terletak di bagian tenggara di negara itu. Ibu kotanya ialah Karachi.

Jawaban Dahir, raja Sindh, yang dikirimkan kepada Hajjaj sebagai berikut, "Mereka diculik para pencuri. Aku tidak mampu menangkap mereka!" Jawaban Dahir ini tampak tidak selaras dengan keinginan Hajjaj, sehingga Hajjaj semakin geram dan marah.

Serangan-Serangan yang Gagal

Hajjaj mempersiapkan sebuah pasukan muslimin di bawah komando Ubaidullah bin Nabhan. Ia mengarahkan pasukan muslimin ke kota Daibal untuk menguasai kawasan tersebut, membebaskan para wanita muslimah yang ditawan, dan mengembalikan wibawa yang hilang.

Akan tetapi, panglima Ubaidullah terbunuh dan kekalahan menimpa barisan pasukan muslimin. Mereka pun kembali. Kejadian yang dialami ekspedisi pasukan pertama ini sama sekali tidak mengendurkan kekuatan Hajjaj. Kemudian, Hajjaj mengirim surat kepada wali kota-nya di Omman, Budail bin Thahfah Al-Bajali, agar bergerak menuju Daibal untuk kembali menyerang.

Nasib Ibnu Thahfah rupanya tidak sebaik nasib Ubaidullah.

Ketika ia telah sampai di wilayah Daibal dengan seluruh kekuatannya, bersiap untuk berhadapan dengan musuh, mengatur barisan pasukan, lalu terjun ke dalam peperangan, ternyata kudanya membawanya lari menjauhi medan perang dan ia tidak dapat mengendalikan kudanya. Akhirnya, musuh mengepung, menangkap, dan membunuhnya.

Saat itulah kekacauan menimpa barisan kekuatan kaum muslimin, kekalahan mengobrak-abrik mereka, hingga mereka menarik diri dari medan perang dan kembali. Mereka pulang meninggalkan negeri Daibal tanpa meraih tujuan, di samping panglima perang mereka terbunuh.

Muhammad Memang Pantas Untuk Tugas Ini!

Tampak bagi Hajjaj sejauh manakah penghinaan yang menimpa wibawa kaum muslimin dan bahaya besar jika ia diam saja terhadap persoalan ini.

Hilang sudah dua panglima terbaik yang selama ini diandalkan, dan kekalahan mendera kaum muslimin dua kali berturut-turut.

Hajjaj memeras pikiran sebelum mengirim pasukan lagi. Ia menilai panglima yang dicari harus setingkat dengan tanggung jawab yang diemban untuk mengatasi persoalan ini, juga untuk mengembalikan wibawa dan kepercayaan. Hajjaj berbisik dalam hati, "Kenapa bukan Muhammad bin Qasim?!"

Sejak terjun ke sejumlah medan perang, nama dan ketenarannya kian meningkat, kemampuannya kian gemilang dan terangkat tinggi. Namun, di mana ia saat ini?

Muhammad bin Qasim sedang berada di wilayah Ray, karena belum lama sebelumnya ia diutus Hajjaj dalam misi memimpin sekelompok pasukan. Lantas, Hajjaj mengirim surat kepadanya, memanggilnya agar segera datang.

Saat tiba, Hajjaj menyerahkan panji perang kepadanya untuk menyerang perbatasan Sindh, menyerahkan penaklukan kawasan tersebut kepadanya, dan menyerahkan enam ribu pasukan Syam kepadanya, ditambah sejumlah kekuatan yang berada di bawah kendalinya.

Hajjaj membekali Muhammad bin Qasim apa pun yang ia perlukan dalam peperangan yang telah dinantikan. Salah satu sumber menyebutkan bahkan Hajjaj juga membekalinya dengan benang dan jarum.

Selanjutnya, Hajjaj memerintahkan Muhammad bin Qasim untuk bergerak menuju wilayah Shiraz[6] di ujung negeri Persia dan bertahan di sana hingga seluruh prajurit dan kekuatannya lengkap, sampai ia menerima instruksi baru dari Hajjaj.

Tampak perhatian luar biasa Hajjaj terhadap pasukan ini, sejauh mana Hajjaj menggantungkan harapan besar pada panglima pasukan untuk

6 Shiraz adalah sebuah kota yang terletak di Iran bagian barat daya.

mengalahkan musuh, serta mengembalikan nama baiknya dan kedudukan kaum muslimin.

Konon, Hajjaj juga menaruh perhatian besar terkait seluruh persiapan pasukan Muhammad bin Qasim hingga mencapai batasan yang benar-benar menawan, karena ia tidak melupakan rincian administrasi sekecil apa pun untuk melengkapi seluruh persiapan pasukan. Bahkan, ia mengambil kapas (sejenis sayuran) yang telah dipintal, lalu merendamnya ke dalam cuka merah pedas, lalu ia keringkan, lalu ia berpesan kepada para prajurit, "Setelah kalian tiba di kawasan Sindh, jalanan tanah berpasir di sana sempit. Saat itu, rendamlah kapas ini di dalam air, lalu masaklah dan campurlah dengan lauk-pauk."

Juga disebutkan bahwa ketika Muhammad bin Qasim tiba di perbatasan Sindh, ia mengirim surat kepada Hajjaj, mengeluhkan sempitnya jalanan tanah berpasir di sana. Kemudian, Hajjaj mengirim kapas yang telah direndam dengan cuka.

Entah kejadiannya yang mana, yang penting peristiwa ini menunjukkan kesiapan besar yang dilakukan Hajjaj dalam mempersiapkan pasukan Muhammad bin Qasim. Seakan bagi Hajjaj, pasukan ini adalah puncak dari segala tujuan dan harapan.

Jumlah pasukan yang turut bergerak bersama Muhammad bin Qasim mencapai dua belas ribu prajurit dari Syam dan Irak, plus tiga ribu unta untuk membawa barang-barang pasukan.

Menuju Kawasan Makran[7]

Muhammad beserta pasukan bertahan di Shiraz selama enam bulan. Selama itu, Muhammad terus mendapatkan berbagai bantuan dari Hajjaj, seperti persenjataan, makanan, dan berbagai perlengkapan lainnya. Setelah siap, Hajjaj memerintahkan Muhammad untuk bergerak, memberinya wasiat, dan mengharapkan kemenangan untuknya.

Muhammad dan pasukan bergerak dengan berkah Allah, dituntun oleh harapan akan pertolongan Allah.

7 Makran adalah jalur pantai semi-gurun di Balochistan, Pakistan, dan Iran, di sepanjang pantai Teluk Persia dan Teluk Oman.

Saat tiba di Makran, Muhammad singgah di sana. Inilah pos pertamanya menuju tujuan besar. Di sana, singgah beberapa hari untuk istirahat. Salah satu sumber menyebutkan bahwa Muhammad singgah di sana hingga sekitar sebulan.

Setelah itu, Muhammad meninggalkan Makran dalam kondisi siap untuk berperang, karena khawatir mendapat serangan tiba-tiba. Muhammad mendapat pelajaran militer ini dari seorang panglima pemenang, Khalid bin Walid ﷺ, si pedang Allah.

Pos kedua Muhammad adalah kota Qanaz Bur yang terletak di antara Makran dan Daibal. Namun, kali ini bukan berhenti untuk istirahat seperti yang terlintas di benaknya, melainkan terjadi sejumlah peperangan sengit dan dahsyat hingga Muhammad berhasil menaklukkan dan menguasai kota tersebut. Dari sana, ia bergerak menuju kota Armail, sebuah kota besar yang terletak di jalan Daibal. Muhammad mengepung kota ini dengan ketat hingga akhirnya berhasil menaklukkannya. Muhammad menempatkan sejumlah pasukan penjaga di kota ini.

Pertempuran Daibal

Daibal terletak di pintu masuk kota Karachi saat ini, terletak di pesisir samudera India. Di Pakistan, terdapat sebuah kepulauan kecil bernama pulau Muhammad bin Qasim.[8] Pulau ini disebut dengan namanya karena kekuatan-kekuatan pasukan Islam sampai di sana dengan diangkut perahu menuju tempat tersebut. Perahu-perahu tersebut memuat prajurit, persenjataan, dan perbekalan di tepi pantai Arab di Bashrah, membelah gelombang teluk, setelah itu meneruskan perjalanan hingga mencapai tepi pantai, lalu tiba di pulau tersebut, tepat di pintu masuk kota Karachi. Di sanalah seluruh muatan diturunkan dan seluruh kekuatan lengkap.

8 Seperti pulau Tharif di dekat pantai Spanyol yang disinggahi Tharif bin Malik, utusan militer pertama ke Andalusia, atau juga gunung Thariq karena gunung ini dilalui Thariq bin Ziyad untuk menaklukkan Andalusia.

Sepertinya, Muhammad bin Qasim, si panglima yang waspada, ingin menggentarkan musuh melalui pengepungan darat dan laut, serta dengan tibanya bantuan-bantuan tambahan.

Setelah semuanya terlaksana, ia membuat parit di sekeling kota Daibal yang hendak ia tuju, bermaksud untuk memberikan pelajaran kepada siapa saja yang bertindak lancang terhadap Islam dan kaum muslimin. Untuk itu, menggali parit besar adalah aksi peperangan pertama yang ia lakukan. Setelah itu, ia mengumumkan perang sebenarnya setelah melakukan perang urat-saraf.

Setelah itu, Muhammad bin Qasim memasang *manjaniq* besar bernama Al-Arus.

Manjaniq adalah alat semacam meriam yang berfungsi untuk menggempur benteng-benteng dan tembok-tembok pertahanan lawan. Konon, *manjaniq* ini disebut Al-Arus yang berarti pengantin, karena untuk menggunakan alat sebesar ini diperlukan tenaga lima ratus lelaki kuat.

Peluru-peluru *manjaniq* dimuntahkan ke kota Daibal dan benteng-benteng kota tersebut, khususnya di tempat ibadah besar yang mereka sebut Al-Budd.[9]

Muhammad mengepung kota Daibal. Hanya saja, pasukan penjaga memberikan perlawanan dan mempertahankan kota dengan kuat. Mereka tidak hanya bertahan di dalam benteng kota, tapi juga keluar meninggalkan benteng dan berperang melawan kaum muslimin. Namun, mereka akhirnya kembali dalam kondisi menelan kekalahan.

Pasca kejadian ini, mereka bersembunyi di dalam bungker di dalam benteng. Mereka mulai membidikkan anak panah kepada kaum muslimin. Kemudian, Muhammad memerintahkan untuk memasang tangga di tembok-tembok penghalang, lalu sejumlah pasukan naik tanpa memedulikan apa yang menimpa mereka.

Prajurit pertama yang naik ke tembok pertahanan adalah seorang Bani Mardan dari Kufah. Ia berhasil menyingkirkan para pasukan penjaga dari posisi

---

9 Budd adalah tempat ibadah, dan apa pun yang mereka agungkan dengan disembah disebut Budd. Berhala juga disebut Budd.

mereka setelah melalui peperangan hebat. Setelah itu, pasukan muslimin memasuki benteng dengan deras layaknya aliran air bah yang besar.

Kota Daibal Pun Ditaklukkan Secara Paksa

Muhammad bin Qasim menginjak-injak kota ini selama tiga hari, pasukan Islam mendapatkan banyak tawanan dan rampasan perang.

Raja Dahir, penguasa India sekaligus wali kota Daibal, melarikan diri. Ia menyelamatkan diri bersama keluarga dan para ajudannya.

Pekerjaan pertama yang dilakukan Muhammad bin Qasim di kota Daibal adalah mendirikan masjid. Inilah masjid pertama yang didirikan di negeri India.

Setelah kekuasaan stabil dan dirasa aman, Muhammad bin Qasim menempatkan pasukan penjaga kaum muslimin dalam jumlah besar di sana sebanyak empat ribu prajurit tangguh. Setelah itu, Muhammad bin Qasim meninggalkan kota ini.

Namun, ke mana ia pergi?

Apakah Muhammad bin Qasim hanya menaklukkan kota Daibal yang sulit ditaklukkan para komandan dan pasukan muslimin sebelumnya, lalu pergi? Apakah ia hanya memberi pelajaran kepada para pembangkang yang memperlakukan wanita-wanita muslimah yang ditawan secara hina? Apakah hanya itu tujuan kepergiannya menuju daratan India?

Penaklukan

Misi pasukan Islam di belahan bumi timur maupun barat bukanlah misi balas dendam, bukan pula aksi genosida, penghancuran, perobohan, perbudakan, ataupun penjajahan. Akan tetapi, misi pasukan Islam di berbagai belahan bumi adalah misi pembukaan, penyampaian, dan penyebaran risalah Allah di muka bumi, menegakkan agama Allah di hati dan jiwa manusia, serta menuntun orang-orang yang tersesat dari kebenaran menuju jalan yang lurus.

Karena itulah Muhammad bin Qasim bersama pasukan dan kekuatannya bergerak meninggalkan Daibal menuju kota Nairun dan kota-kota lainnya untuk menaklukkan kota-kota tersebut.

Nairun adalah sebuah kota besar yang terletak sejauh 75 mil dari wilayah Makran, yang juga dikenal sebutan Niraknut. Secara geografis, kota ini terletak di kota Hyderabad saat ini.

Saat penduduk kota Nairun mengetahui pergerakan kaum muslimin ke India dengan membawa pasukan besar, di mana sang panglima pemenang, Muhammad bin Qasim, bermaksud untuk menuntutkan balas kematian para syuhada sebelumnya, juga untuk melenyapkan kehinaan dari para tawanan wanita-wanita muslimah, juga setelah mereka mengetahui bahwa raja Dahir melarikan diri, kota Daibal jatuh di tangan kaum muslimin, dan nasib buruk yang dialami penduduk kota tersebut karena berkhianat dan bersikeras untuk berperang melawan kaum muslimin, mereka—penduduk Nairun—mengirim sejumlah utusan kepada Hajjaj di Irak untuk meminta perdamaian, bersedia tunduk dan menyerah demi menyayangi nyawa dan negeri mereka.

Ketika Muhammad bin Qasim telah mendekati kota Nairun, penduduk setempat keluar menghampirinya, memberikan bantuan dan perbekalan, serta menyambut kedatangannya dengan baik. Setelah itu, mereka kembali ke kota bersama Muhammad bin Qasim. Mereka memasuki kota bersama-bersama, lalu penduduk setempat memenuhi janji, sehingga Muhammad bin Qasim beserta pasukannya memberikan jaminan keamanan dan perlindungan kepada penduduk Nairun.

Sebenarnya, Muhammad bin Qasim sudah mendirikan tangsi di luar kota. Hanya saja, pasukannya tidak memasuki tangsi tersebut, tidak juga seorang prajurit pun.

Menerobos Masuk

Muhammad bin Qasim meninggalkan kota Nairun untuk menerobos masuk ke ujung India. Setiap kali melintasi suatu kota atau negeri, semuanya tunduk dan menyerah kepadanya, baik melalui perdamaian ataupun perang.

Setelah sampai di salah satu sungai di sebuah wilayah bernama Mehran, penduduk kota Sarbedas[10] datang menghampirinya. Mereka meminta perdamaian, lalu Muhammad menerima permintaan mereka dan membebankan pajak kepada mereka. Mereka menerima syarat tersebut. Setelah itu ia bergerak menuju sebuah kota bernama Sahban, lalu menaklukkan kota tersebut secara paksa.

Rute perjalanan ke utara ia tempuh untuk menuju wilayah kediaman Dahir, raja terbesar India. Sebelumnya, Dahir menolak permintaan Hajjaj terkait persoalan tawanan wanita-wanita muslimah layaknya penolakan orang tidak berdaya, tidak peduli, atau penolakan orang yang menantang.

Dengan demikian, ekspedisi militer ini pada dasarnya bertujuan untuk memberi pelajaran kepada raja Dahir dan memaksanya tunduk pada kebenaran dan keadilan.

Rute perjalanan ini sejajar dengan sungai Mehran—sungai Sindh. Saat Muhammad dan pasukannya berada di pertengahan sungai, tepatnya antara hulu dan hilir, ia singgah di sana. Ia telah mengetahui bahwa Dahir sudah berada di dekatnya bersama pasukan dan kekuatan besar.

Muhammad bin Qasim sudah mengamankan rute belakang dan merasa aman dari belakang, sehingga ia tidak akan diserang musuh dari belakang saat berperang melawan kekuatan Dahir.

Tapi, ada sebuah kota dalam radius yang dekat bernama Sadustan. Muhammad tidak ingin membiarkan kota ini menjadi celah yang akan membahayakan dirinya dan kekuatannya, atau menjadi duri yang mengganggu. Untuk itu, Muhammad harus membersihkan medan yang akan ia gunakan untuk berperang, terlebih ia terpaksa harus menyeberangi sungai untuk berperang. Dan ia tidak akan membiarkan musuh menekan dari arah belakang atau berkhianat.

Untuk itu, Muhammad bin Qasim mengirim sekelompok pasukan dari posisinya yang saat itu tengah bergerak menuju Sadustan. Muhammad menuntut penduduk kota tersebut untuk berdamai. Akhirnya, utusan penduduk kota keluar menuju tenda Muhammad, lalu mereka membuat perjanjian damai.

10 Sebuah kota di dekat wilayah Mehran, sebelah utara sungai Sindh.

Muhammad memberikan jaminan keamanan kepada mereka, mewajibkan mereka untuk membayar pajak, dan menetapkan pasukan penjaga di kota tersebut.

Menyeberangi Sungai Sindh

Muhammad bin Qasim menunggu Dahir menyeberangi sungai untuk mendekatinya, lalu ia memeranginya di tempat ia berkemah. Namun, Dahir tidak juga menyeberang. Ia justru terus bersembunyi dan bersiap-siap.

Wilayah tersebut terletak di negeri India, namanya Qushah. Wilayah ini dikuasai seorang raja yang tunduk pada raja Dahir, namanya Ramil.

Karena terlalu lama menunggu, akhirnya Muhammad bin Qasim memutuskan untuk menyeberangi sungai. Ia menunggu air sungai surut, dan mengirim pesan rahasia kepada raja Dahir bahwa ia menunggu kedatangannya. Inilah yang membuat raja Dahir menyepelekan dan mempermainkan Muhammad. Raja Dahir pun lalai, selanjutnya, Muhammad bin Qasim memasang jembatan di atas sungai memanfaatkan waktu gelapnya malam.

Menghadapi fenomena militer nan penting ini, kita bertanya-tanya: Apa saja kesiapan arsitek dan seni yang dibawa kekuatan-kekuatan Muhammad bin Qasim pada masa itu?

Tentu saja kesiapan mereka didasarkan pada ilmu, kemampuan, dan keahlian berskala besar.

Di tengah pasukan-pasukan Islam penakluk saat itu harus ada satuan-satuan intelijen yang dapat memilih medan perang yang tepat untuk seluruh kekuatan prajurit, membekali mereka dengan pengalaman dan keahlian, serta penelitian dan analisa.

Kisah tangga-tangga yang digunakan para pasukan untuk mendaki benteng-benteng kota Daibal tentu masih melekat di dalam pikiran kita.

Seluruh pasukan Islam melintas di atas jembatan yang membentang di atas sungai, lalu menginjakkan kaki di tanah Qushah di tepi lain sungai Sindh.

Kejutan terjadi...!

Raja Dahir sama sekali tidak menyangka pasukan muslimin menyeberang dan menginjakkan kaki di lokasi di mana ia berada.

Dahir segera menghimpun kekuatan, lalu kedua kubu siap berperang.

Pertempuran

Raja Dahir maju ke medan perang dengan menunggangi gajah besar.

Apakah kaum muslimin takut pada gajah? Apakah kuda mereka mundur?

Itulah yang diharapkan dan diinginkan Dahir. Ia tidak tahu kalau kaum muslimin sudah mengetahui cara menghadapi gajah sejak perang Qadisiyah, dan tahu di mana saja titik lemah gajah.

Kedua pasukan terlibat peperangan sengit dalam bentuk yang belum pernah didengar sebelumnya. Jumlah kekuatan Dahir berkali-kali lipat dari kekuatan Islam.

Pasukan muslimin tegar menghadapi musuh yang jumlahnya jauh lebih besar. Muhammad bin Qasim selaku panglima perang mendorong pasukan muslimin untuk berperang dan berjihad. Ia memberi contoh menawan melalui dirinya sendiri. Ia memperlihatkan pengorbanan yang baik, terjun ke medan perang dengan penuh semangat dan terus maju ke barisan-barisan musuh. Hal ini membakar semangat seluruh pasukan, dan semakin mendorong mereka untuk terus maju.

Peperangan dimulai bersamaan munculnya fajar pertama dan berlangsung sepanjang hari. Panasnya udara dan terik matahari kian membuat perang kian berkobar dan menyala.

Dahir adalah seorang petarung yang kuat dan tangguh. Melihat gajah yang ia tunggangi menghalanginya untuk bergerak bebas, ia pun turun dari gajah, naik kuda, dan menebaskan pedang ke sana-kemari.

Hingga ketika matahari hendak terbenam, mulai condong ke ufuk barat, sinarnya mulai hilang dari medan perang yang dipenuhi tumpukan debu kelam, saat itulah salah satu kesatria muslim bernama Qasim bin Tsa'labah dari kabilah Thai' menyerang raja Dahir, dan berhasil membunuhnya. Setelah itu, ia

memekikkan takbir dengan suara melengking. Saat itulah kekalahan menimpa barisan kekuatan Dahir, lalu mereka melarikan diri dari medan perang.

Banyak di antara pasukan Dahir yang ditawan, medan perang dipenuhi potongan-potongan tubuh, dan hanya sedikit di antara mereka yang selamat.

Di antara kata-kata yang diucapkan Qasim bin Tsa'labah, pembunuh raja Dahir, dengan penuh rasa bangga adalah:

Kuda dan tombak menyaksikan hari kematian Dahir

Muhammad bin Qasim bin Muhammad juga turut menyaksikan peristiwa itu

Bahwa aku menyisir pasukan berkuda tanpa menyimpang

Hingga aku menebaskan pedangku ke pembesar mereka

Aku pun membiarkannya terkapar di bawah kepulan debu

Dengan kedua pipi tertutup debu tanpa mengenakan bantal

Imbas Kemenangan

Seperti halnya perang Yarmuk menjadi kunci pembuka negeri-negeri Syam, dan perang Qadisiyah menjadi kunci pembuka negeri-negeri Irak dan Persia, seperti itu juga peperangan melawan raja Dahir, raja Sindh (India). Kematian raja ini telah membuka pintu-pintu India secara keseluruhan bagi para pasukan muslimin di bawah komando Muhammad bin Qasim, membuka jalan bagi kesultanan agung untuk tetap bertahan selama beberapa abad lamanya yang hingga kini masih ada di kawasan-kawasan tersebut, di samping peradaban besar yang mencapai kegemilangan dan membuahkan hasil.

Sumber-sumber sejarah menyebutkan bahwa ketika raja Dahir terbunuh, Muhammad bin Qasim menguasai seluruh negeri Sindh, lalu ia menaklukan kota Ravar secara paksa.

Ravar adalah salah satu kota besar di Sindh. Di sana—pada masa itu—terdapat salah seorang istri Dahir ketika Muhammad bin Qasim menuju ke kota tersebut. istri Dahir ini bernama Darni Bai. Ia merupakan saudari Dahir yang digauli dan dinikahi Dahir.

Pasukan muslimin mengepung kota Ravar dengan ketat, menyerangnya dengan *manjaniq* hingga benteng-bentengnya berjatuhan dan runtuh atau hampir runtuh. Saat itu, Darni Bai merasa takut ditawan. Akhirnya, ia mengumpulkan seluruh budak-budak wanita dan barang-barang miliknya, lalu mengobarkan api di dalam istana, hingga mereka semua mati terbakar.

Menuju Brahmanabad[11]

Dari Ravar, Muhammad bin Qasim bergerak bersama kekuatannya ke arah timur laut hingga sampai di kota Brahmanabad. Kota ini juga terletak di tepi sungai Sindh, tepatnya di antara Karachi dan wilayah Punjab. Kota ini memiliki nilai sejarah dan keagamaan bagi kaum Hindu.

Muhammad bin Qasim bergerak ke kota itu. Sebab, sejumlah pasukan Dahir—setelah menelan kekalahan di sungai Sindh—melarikan diri hingga ke kota tersebut dan berlindung di sana.

Setelah Muhammad dan kekuatannya tiba di kota ini, ia langsung mengepung kota beserta semua orang yang ada di dalamnya. Selanjutnya, pasukan muslimin melancarkan serangan ke kota ini dengan kuat dan keras, hingga berhasil memasukinya dan membunuh para musuh.

Riwayat-riwayat sejarah menyebutkan banyak sekali orang yang dibunuh di kota tersebut. Kota yang sebelumnya tegak berdiri menghadapi Muhammad ini akhirnya diruntuhkan.

Setelah itu, Muhammad bin Qasim bergerak menuju wilayah Raur dan Baghrur.[12] Kemudian, penduduk kota Saundari keluar menemui Muhammad, meminta perlindungan aman dan perdamaian kepadanya. Muhammad bin Qasim memenuhi permintaan mereka, tapi tidak memberlakukan pajak ataupun jizyah kepada mereka, karena Muhammad bin Qasim sudah meminta mereka untuk menjamu kaum muslimin dan memberi perbekalan. Mereka menyetujui permintaan Muhammad bin Qasim. Tidak lama setelah

11 Brahmanabad adalah ibu kota bersejarah dari kerajaan Arab di Sindh. Kota ini sekarang terletak di Pakistan barat.

12 Raur adalah salah satu wilayah di Sindh, dekat dengan Multan dan Baghrur; sebuah sumur di dekat kota Raur.

itu, penduduk kota ini masuk Islam, masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong.

Perjalanan penaklukan daratan Sindh bersama Muhammad bin Qasim terus berlanjut.

Dari kota Saundari, Muhammad bin Qasim bergerak menuju Raur. Di tengah perjalanan, ia melintasi kota Basmand. Muhammad bin Qasim berdamai dengan penduduk kota tersebut dengan persyaratan seperti yang ia terapkan kepada penduduk Saundari. Setelah itu, ia meneruskan perjalanan menuju Raur yang menjadi tujuannya.

Raur terletak di puncak gunung yang tinggi hingga membuat kota ini kian kuat dan kokoh. Muhammad bin Qasim mengepung kota ini selama berbulan-bulan, memutus pasukan bantuan untuk mereka, dan mempersulit mereka.

Pada akhirnya, penduduk dan orang-orang yang mempertahankan kota tersebut tahu bahwa Muhammad bin Qasim tidak akan meninggalkan mereka hingga menyerah. Mereka pun mengirim utusan untuk menemui Muhammad bin Qasim, selanjutnya semua pihak sepakat berdamai. Hanya saja, mereka mensyaratkan agar Muhammad bin Qasim tidak mengusik kesucian-kesucian mereka, seperti tempat-tempat ibadah dan berhala. Muhammad bin Qasim menyetujui permintaan mereka, dan mewajibkan mereka membayar pajak. Muhammad mendirikan sebuah masjid besar di tengah-tengah kota, lalu meninggalkan kota tersebut setelah menempatkan sejumlah pasukan penjaga dari kalangan pasukan muslimin.

Terkait kata "Pasukan Penjaga" yang sering disebut dalam pembicaraan kita, kami ingin menjelaskan poin berikut, karena yang dimaksud kata tersebut bukan hanya kekuatan militer, tapi juga hal lain yang tidak kalah penting, yaitu adanya sekelompok orang yang fokus memikul beban menyebarkan agama, mengajari orang-orang, menunjukkan kebenaran, dan menyampaikan tauhid. Sebab, masjid-masjid yang didirikan di kota-kota yang berhasil ditaklukkan tidak lain hanya menjadi bukti, indikasi, dan pintu luas, di mana melalui pintu itu penduduk negeri-negeri yang berhasil ditaklukkan masuk Islam, lalu mereka menjadi para dai, penjaga, dan pembawa panji Islam.

Menuju Multan,[13] Kota Terbesar di Sindh.

Muhammad bin Qasim bergerak menuju kota Multan. Di tengah perjalanan, ia menaklukan kota Sakkah. Setelah itu menyeberangi sungai Beas, hingga mencapai kota Multan. Sungai Beas adalah sungai besar dengan arus yang deras dan kuat, Sungai ini dinilai sebagai anak sungai terbesar sungai Sindh.

Kota Multan adalah kota terbesar Sindh dan benteng negeri Sindh yang paling kuat. Setelah tiba di sana, Muhammad bin Qasim mengepung kota tersebut selama berbulan-bulan. Pengepungan ini membuat penduduk kota kesulitan, hingga akhirnya mereka terpaksa keluar untuk berperang. Namun, mereka mengalami kekalahan, dan akhirnya kembali lagi ke kota mereka yang kokoh itu.

Salah seorang penduduk kota tersebut berhasil ditawan kaum muslimin. Lalu, ia meminta perlindungan aman atas dirinya. Muhammad bin Qasim memberinya perlindungan aman dengan syarat harus menunjukkan celah untuk memasuki kota tersebut, selanjutnya menyerang mereka dari pintu itu. Tawanan itu pun menunjukkan pintu masuk air, di mana penduduk kota mengambil air minum, menyirami tanaman, serta memberi minum kuda dan hewan-hewan ternak mereka dari sumber tersebut. Lantas, Muhammad bin Qasim membendung air tersebut hingga seluruh penduduk kota kehausan hingga nyaris tewas. Akhirnya, mereka tunduk, menyerah, dan patuh pada putusan Muhammad.

Muhammad bin Qasim memutuskan untuk membunuh para prajurit, menawan kaum wanita dan anak-anak, serta menawan para penjaga Budd[14] yang berjumlah enam ribu orang. Muhammad bin Qasim mendapatkan harta rampasan yang sangat banyak. Ia mengumpulkan seluruh harta benda di sebuah tempat dengan panjang sepuluh hasta dan luas delapan hasta. Kemudian, harta benda dilemparkan ke tempat tersebut melalui celah yang ada di tengah-tengahnya.

Karena itulah, kota Multan disebut *Faraj Baitudz Dzahab* yang berarti celah rumah emas.

---

13 Multan merupakan sebuah kota di Pakistan. Kota ini letaknya di bagian tengah. Tepatnya di Distrik Multan.
14 Para penjaga Budd adalah para dukun yang melakukan ritual-ritual ibadah dan nazar.

Budd Multan adalah sebuah berhala yang besar, diberi banyak harta, nazar ditunaikan untuknya dari berbagai tempat di wilayah Sindh. Tempat itu diziarahi orang-orang Hindu. Mereka mengelilinginya, mereka mencukur rambut dan jenggot di dekatnya. Mereka pun menyatakan di dalamnya terdapat makam Nabi Ayyub ﷺ.

Kematian Hajjaj bin Yusuf

Seiring datangnya tahun 95 H, Hajjaj bin Yusuf wafat. Saat itu, Walid bin Abdul Malik bin Marwan masih menjabat khalifah, dan Muhammad bin Qasim masih meneruskan gerakan jihad dan penaklukan. Ia menghabiskan waktu selama lima tahun tanpa henti, beralih dari satu kemenangan ke kemenangan lain, hingga ia nyaris menaklukkan seluruh negeri Sindh.

Saat berita kematian Hajjaj sampai padanya, ia dilanda kesedihan mendalam dan sangat terpukul. Namun, kesedihan ini tidak membuatnya berhenti meneruskan jihad.

Dari Multan, Muhammad bin Qasim bergerak menuju Raur dan Baghur yang sudah ia taklukkan sebelumnya. Dari sana, ia mengirim pasukan menuju Bailaman, dan berhasil menaklukkan kota tersebut melalui perdamaian. Demikian halnya kota Sarsyat.

Setelah itu, Muhammad bin Qasim bertekad untuk menaklukkan Kairaj, sebuah wilayah luas yang dikuasai seorang raja bernama Duhar yang ketenaran, kebesaran, dan kekuasaannya tidak kalah dari raja Dahir, raja Sindh. Terlebih, Duhar adalah seorang raja yang memperhatikan segala persoalan negeri, karena ia mencurahkan seluruh tenaga untuk perbaikan dan pembangunan, hingga wilayah Kairaj di masa pemerintahannya mencapai kegemilangan dan reputasinya menyebar luas.

Kota Kairaj—yang juga nama kerajaan—saat ini adalah kota Bombay, ibu kota India. Saat itu, kota ini adalah kota suci dengan ciri lokasinya terletak di tepi laut, memiliki kekayaan pertanian, bangunan, banyak penduduknya, dan sebagai pusat perdagangan.

Saat Muhammad bin Qasim tiba di sana, raja Duhar keluar menghampirinya dengan kekuatan yang ia miliki. Peperangan-peperangan berlangsung dengan sengit. Kaum muslimin tetap teguh berperang hingga mampu mengalahkan musuh. Raja Duhar tewas, dan seluruh wilayah tunduk pada kekuasaan Muhammad bin Qasim.

Kematian Al-Walid dan Suksesi Khilafah Sulaiman

Al-Walid bin Abdul Malik wafat dan posisinya digantikan Sulaiman, saudaranya.

Sulaiman memiliki sederet catatan terhadap Hajjaj terkait rekam jejak pribadinya maupun kiprahnya secara umum. Saat Sulaiman memegang tampuk kekhilafahan, ia ingin melenyapkan siapa pun yang memiliki hubungan dengan Hajjaj. Bukan karena dengki ataupun dendam, tapi untuk menjauhi penyakit-penyakit yang menyerang keluhuran pribadi yang mengorbankan banyak nyawa dan harta kaum muslimin, menurut sudut pandangnya.

Muhammad bin Qasim menjadi salah satu korbannya.

Datanglah instruksi dari khalifah untuk memecat Muhammad bin Qasim dan pasukannya, serta menggiringnya ke Irak dalam keadaan dirantai.

Di Dalam Tungku Musibah

Dari seorang panglima, penakluk, dan pemenang, berubah menjadi orang hina yang diikat dengan rantai dan dipenjara. Betapa sebuah akhir kisah pilu dan menyedihkan.

Datanglah gubernur Sindh yang baru, Yazid bin Abu Kabsyah. Kemudian, ia menangkap Muhammad bin Qasim dan mengikatnya dengan rantai, lalu membawanya ke Irak.

Gubernur baru Irak, Shalih bin Abdurrahman, menerima Muhammad dan langsung menjebloskannya ke dalam penjara di Wasith.[15]

15 Wasith dibangun Hajjaj bin Yusuf saat ia memimpin Irak.

Muhammad bin Qasim memiliki banyak wawasan dan sastra. Ia menuturkan:

Mereka telah menyia-nyiakan diriku

Mereka telah menyia-nyiakan seorang pemuda

Pemuda yang siap menghadapi hari yang penuh malapetaka

Ia juga berkata:

Meski aku dibawa ke tanah Wasith

Dalam kondisi dibelenggu rantai

Namun betapa banyak pemuda Persia yang telah kubuat ketakutan

Dan betapa banyak pemimpin kaum yang kutinggalkan dalam keadaan tewas

Ia juga menuturkan:

Andai aku berniat untuk melarikan diri, tentu aku akan menginjak

Para wanita dan lelaki yang telah dipersiapkan untuk berperang

Belum pernah pasukan berkuda Sakasik[16] *memasuki tanah kami*

Tidak juga ada orang Akka[17] *yang ditawan sebelumnya*

Tidak pula kau mengikuti seorang budak Mazauni[18]

Betapa kau ini sangat menggelincirkan, wahai masa!

Kematian Muhammad bin Qasim

Shalih bin Abdurrahman, gubernur baru Irak, menyiksanya bersama sejumlah orang dari keluarga Uqail, golongan Hajjaj, hingga mereka semua mati.

16 Saksik berasal dari kabilah Kindah, Yaman.
17 Akka salah satu kabilah besar Yaman.
18 Dinisbatkan kepada kabilah Muzainah.

Sebelumnya, Hajjaj bin Yusuf pernah membunuh saudara Shalih bin Abdurrahman, namanya Adam. Ia menganut pandangan dan paham Khawarij, hingga Shalih menuntut balas untuknya. Namun balasan apa?!

Di sini, kita perlu merenung, serta mengarahkan pandangan mata dan hati kita pada penyakit terpendam yang menimpa pucuk kepemimpinan Islam selama beberapa masa. Kondisi ini telah menyeret kaum muslimin ke arah keterbelakangan. Ini semua disebabkan karena egoisme telah menguasai hati, jiwa, dan akal para pemimpin umat Islam, sehingga yang mereka lihat hanya diri mereka sendiri, dan melupakan pesan yang telah diingatkan kepada mereka. Imbasnya, mereka menyia-nyiakan rakyat di dunia, serta menyia-nyiakan diri mereka sendiri di dunia dan di akhirat. Sungguh, tiada daya dan kekuatan kecuali atas izin Allah yang Mahatinggi lagi Maha-agung.

QUTAIBAH BIN MUSLIM

Panglima Islam Penakluk Samarkand dan Daratan Cina

Nama lengkapnya adalah Qutaibah bin Muslim bin Amru bin Al-Hashin Al-Bahili. *Kunyah*-nya yang terkenal adalah Abu Hafsh.

Ia lahir pada tahun 49 H, pada masa khalifah Muawiyah bin Abu Sufyan. Ayahnya, Muhammad bin Amru memiliki kedudukan di mata Yazid bin Muawiyah. Karenanya, Qutaibah menghabiskan masa remaja pada masa daulah Umawiyyah Sufyaniyah. Sementara masa mudanya muncul pada masa Marwaniyah, Abdul Malik dan Walid.

Ia berafiliasi kepada kabilah Bahilah yang punya jasa besar terhadap Islam pada masa Rasulullah ﷺ dan Khulafaur Rasyidin.

Orang Bahilah yang paling terkenal adalah seorang shahabat mulia bernama Abu Umamah Al-Bahili (Shuda bin Ajlan) ﷺ. Ia adalah salah satu komandan perang, kesatria, pemberani, penjaga, dan pemimpin.

Penampilan Pertama

Pada tahun 77 H, Hajjaj bin Yusuf sibuk mengatasi berbagai gejolak di Irak. Pemberontakan Syabib Al-Khariji adalah pemberontakan paling besar dan berbahaya, terlebih setelah ia berhasil menguasai Kufah dan mengalahkan satuan-satuan pasukan Hajjaj.

Suatu hari, Hajjaj bin Yusuf mengumpulkan para tokoh untuk meminta saran sekaligus memberikan dorongan kepada mereka. Mereka berkumpul di tempat Hajjaj saat ia berada di atas kasur dan mengenakan selimut.

Hajjaj berkata, "Sesungguhnya, orang itu—Syabib Al-Khariji—telah berada di tengah-tengah kalian, memasuki wilayah kalian, dan membunuh prajurit kalian. Sampaikan saran kalian kepadaku!"

Mereka semua diam, lalu ada seorang kesatria angkat bicara dan berkata, "Apabila amir mengizinkan, aku akan berbicara." Hajjaj berkata, "Silakan...!"

Sang kesatria itu berkata, "Demi Allah, amir tidak merasakan pengawasan Allah, tidak menunaikan (perintah dan hak) Amirul Mukminin, dan tidak tulus terhadap rakyat!" Lalu, ia kembali ke tempat duduknya.

Kesatria yang berani angkat bicara menyampaikan kritik pedas itu tidak lain adalah Qutaibah bin Muslim.

Hajjaj bangun dengan marah, melepaskan selimut, duduk, mengalihkan kedua kaki dari kasur, dan berkata, "Siapa yang berbicara tadi?"

Qutaibah kembali berdiri, mengulangi kata-kata yang ia ucapkan, dan memberitahukan siapa dirinya.

Hajjaj sedikit tenang, lalu berkata kepada Qutaibah, "Menurutmu bagaimana?"

Qutaibah menjawab, "Kau pergi sendiri menemuinya, lalu kau hakimi dia!"

Hajjaj berkata kepadanya, "Buatkan tenda untukku, lalu datanglah kepadaku pagi-pagi!"

***

Pada hari berikutnya, Hajjaj bin Yusuf shalat Subuh, lalu masuk ke dalam ruangannya. Ajudan Hajjaj beberapa kali keluar, lalu bertanya kepada orang-orang, "Apa dia sudah datang?"

Orang-orang tidak tahu siapa orang yang ia maksud, hingga ruangan penuh sesak dengan orang-orang yang hadir. Ajudan masih saja bolak-balik dan bertanya, "Apakah dia sudah datang?"

Tiba-tiba Qutaibah berjalan di masjid mengenakan baju panjang berwarna kuning, surban sutera berwarna merah, dengan mengalungkan pedang lebar

dengan tali ikatan yang pendek hingga seakan berada tepat di kedua ketiak, dan mengenakan baju besi yang menutupi seluruh tubuh hingga betis.

Pintu dibuka untuknya. Ia masuk menemui Hajjaj tanpa dihalangi siapa pun. Tidak lama setelah itu, ia keluar sambil membawa bendera yang berkibar. Ia ditugaskan untuk memimpin pasukan melawan Syabib Al-Khariji.

Hajjaj bin Yusuf shalat dua rakaat, lalu keluar mengikuti Qutaibah, sementara orang-orang berkendara di belakang mereka berdua. Mereka bergerak menuju tempat Syabib berkemah.

Qutaibah mengatur barisan pasukannya. Tidak lama kemudian, perang berkobar dengan dahsyat.

Pada hari sebelumnya, Qutaibah telah datang ke medan perang itu dengan bersembunyi. Ia telah mengetahui medan tersebut.

Di sela-sela berkecamuknya perang, Qutaibah mengirim satuan pasukan dipimpin Khalid bin Utab, lalu memerintahkan mereka untuk membakar gubuk-gubuk perkemahan Syabib dari belakang mereka.

Begitu melihat api berkobar, mendengar suara jilatan api, dan mendengar tempat mereka dilalap api, Syabib beserta pasukannya mundur ketakutan. Pasukan Khalid mengejar mereka hingga mereka tertimpa kekalahan.

Itulah awal perkenalan yang ditunjukkan sang panglima nan waspada, Qutaibah bin Muslim, terhadap Hajjaj bin Yusuf. Akhirnya, Hajjaj memilih dan mengandalkannya untuk aksi penaklukan-penaklukan besar negeri-negeri di luar sungai Eufrat.

Pemimpin Sekaligus Panglima Perang

Negeri-negeri Persia adalah sumber berbagai kekacauan, guncangan, dan perlawanan terhadap kekuasaan Islam. Belum juga satu pemberontakan mereda atau berhasil ditumpas, sudah muncul pemberontakan lain yang lebih besar dan lebih kuat.

Hajjaj bin Yusuf selaku gubernur Irak, mempertanggungjawabkan kondisi tersebut di hadapan pemerintahan pusat di Damaskus, dan berjanji akan menumpas semua pemberontakan hingga tuntas.

Masa-masa stabil dan tenang pernah dilalui Persia dan Khurasan pada masa Muhallab bin Abu Shafrah dan anaknya, Yazid. Namun, Hajjaj bin Yusuf tidak pernah rela terhadap keluarga Muhallab—meski ia memiliki hubungan pernikahan dengan mereka—karena ia terlibat persaingan sengit dengan mereka, hingga membuat Abdul Malik marah kepada mereka. Terlebih, pada masa Yazid bin Muhallab muncul pemberontakan Abdurrahman bin Asy'ats yang begitu keras dan berbahaya.

Hajjaj terus berupaya melobi, hingga akhirnya Abdul Malik memberikan persetujuan kepadanya. Hajjaj pun memilih Qutaibah bin Muslim sebagai gubernur Persia dan Khurasan, serta panglima perang yang fokus menjalankan misi penaklukan. Abdul Malik menyetujui pilihan tersebut.

Peristiwa ini terjadi pada tahun 85 H.

***

Qutaibah tiba di markas kerjanya. Kemudian, ia mengumpulkan orang-orang, menyampaikan khotbah, dan mendorong mereka untuk berjihad. Di antara yang ia sampaikan kepada mereka:

"*Amma ba'du*.... Allah menempatkan kalian di sini untuk memuliakan agama-Nya, melindungi segala kesucian melalui kalian, menambahkan kepada kalian harta yang melimpah, dan karena pihak musuh semakin berbuat onar.

Allah menjanjikan kemenangan kepada Nabi-Nya melalui hadits yang benar dan Al-Qur'an yang berbicara. Allah ﷻ berfirman:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ ٩

'*Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik membencinya.*' (Shaff: 9)

Allah juga menjanjikan pahala terbaik dan simpanan terbesar untuk para mujahidin yang berjihad di jalan-Nya. Allah ﷻ berfirman:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطَئُونَ
مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾ وَلَا يُنْفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا
يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢١﴾

'Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, kecuali (semua) itu akan dituliskan bagi mereka sebagai suatu amal kebajikan. Sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik, dan tidaklah mereka memberikan infak, baik yang kecil maupun yang besar, dan tidak (pula) melintasi suatu lembah (berjihad), kecuali akan dituliskan bagi mereka (sebagai amal kebajikan), untuk diberi balasan oleh Allah (dengan) yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan.' (At-Taubah: 120-121)

Selanjutnya, Allah ﷻ mengabarkan tentang kondisi orang-orang yang terbunuh di jalan-Nya bahwa ia hidup dan mendapat rezeki. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

'Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Sebenarnya, mereka itu hidup di sisi Rabbnya dalam keadaan mendapat rezeki.' (Âli 'Imrân: 169)

Maka dari itu, mintalah janji Rabb kalian agar dipenuhi, kuatkan diri kalian di atas jejak yang paling jauh dan dalam menghadapi rasa sakit yang paling mendalam."

Awal Pergerakan dan Pengintaian

Qutaibah bin Muslim menginspeksi pasukan dan senjatanya. Setelah itu, ia menyempurnakan pengaturan dan mobilisasi pasukan. Selanjutnya, ia bergerak menuju medan jihad yang telah berlangsung selama bertahun-tahun, sejak tahun 85 H hingga tahun 96 H. Selama rentang waktu itu, ia telah melintasi ratusan mil, melewati puluhan kota dan perkampungan.

Qutaibah meninggalkan Marwa setelah menempatkan pasukan penjaga di bawah komando Iyas bin Abdullah bin Amr, dan menunjuk Utsman bin As-Sa'di untuk mengurus pajak.

Setelah tiba di sungai Jaihun[1]—Amu Darya—ia berhenti di Balkh.[2]

Balkh adalah sebuah kota dan basis yang besar. Kota ini terletak di persimpangan jalan; timur menuju India dan Sindh, sementara utara menuju Turki.

Qutaibah berhenti di kota itu, karena ada sebagian wilayah di sana yang menyerang kaum muslimin. Qutaibah pun memerangi mereka dengan sengit, hingga akhirnya mereka berdamai, mengembalikan tawanan, dan sekelompok para pembesar mereka turut bergabung ke dalam barisannya secara suka rela, bukan dipaksa.

Setelah itu, Qutaibah berserta pasukannya bergerak menuju Taleqan yang terletak di antara Balkh dan Mururaudz.

Saat menyeberangi sungai Jaihun (Amu Darya), ia disambut oleh raja Shaghaniyan.[3] Raja Shaghaniyan memberikan sejumlah hadiah kepada Qutaibah, juga memberi kunci emas sebagai simbol persahabatan dan kerjasama. Raja juga mengundangnya untuk datang ke negerinya.

Raja Shaghaniyan meminta bantuan kepada Qutaibah untuk menyerang Ghaisyalnian, raja Akhrun dan Shuman; dua wilayah di Thakhrastan. Kedua kerajaan ini bertetangga secara tidak baik.

---

1 Sungai Jaihun atau Amu Darya, juga disebut Oxus dan Sungai Amu, merupakan sungai utama di Asia Tengah. Sungai ini dibentuk oleh persimpangan Vakhsh dan sungai Panj.

2 Balkh adalah salah satu dari 34 provinsi di Afghanistan.

3 Sebuah provinsi dan wilayah luas di luar sungai Jaihun.

Qutaibah membantu raja Shaghaniyan melawan musuhnya, lalu raja Ghaisyalnian datang kepadanya untuk menyerah dan berdamai. Ia membayar tebusan kepadanya, lalu Qutaibah menerima tebusan tersebut.

Kembali ke Kawasan Amel di Khurasan[4]

Setelah itu, Qutaibah bin Muslim kembali.

Qutaibah menaiki perahu melintasi sungai Jaihun (Amu Darya), lalu turun di kawasan Amel. Ia menunjuk saudaranya, Shalih bin Muslim, untuk mengganti memimpin pasukan.

Keputusan Qutaibah ini membuat Hajjaj menegurnya, karena seorang panglima tidak boleh berada di belakang pasukan saat berhadapan dengan musuh atau berada di barisan depan ketika mundur.

"Jika kau berperang, maka beradalah di depan prajurit. Dan jika kau mundur, maka beradalah di belakang pasukan."

Qutaibah menghabiskan tahun 86 H dengan aksi-aksi pengintaian lapangan untuk mempelajari situasi yang ada di sekitarnya, mengetahui tabiat berbagai negeri, kekuatan musuh, jalan, dan kesiapan.

Penaklukan Baikand[5]

Qutaibah mendapat informasi bahwa sejumlah tawanan muslimin berada dalam genggaman Naizak, raja Tarakhan, dan mereka ini menanggung siksa. Kemudian, Qutaibah mengirim surat kepada raja Naizak, memintanya agar melepaskan tawanan muslimin, dan menebar ancaman kepadanya. Raja Naizak takut, ia segera melepaskan tawanan muslimin dan mengirim mereka kepada Qutaibah.

Setelah itu, Qutaibah mengirim surat lagi kepadanya, mengajaknya untuk berdamai dan menjalin kesepakatan aman. Qutaibah juga mengancam Naizak,

---

4 Khurasan adalah sebuah negeri luas, berbatasan dengan Irak di barat dan Afghanistan di timur. Di antara kota terkenal negeri ini adalah Naisabur, Harah, Marwa, dan Balkh.

5 Baikand, kota utama Bukhara, terletak di dekat sungai Jaihun. Dulu, kota ini dikenal sebagai kota para pedagang.

jika ia tidak datang kepadanya, maka ia bersama pasukannya akan memerangi Nizak, memburunya di mana pun ia berada, dan ia tidak akan pergi sebelum menangkapnya, atau ia mati sebelum itu.

Ketika utusan Qutaibah menyerahkan surat kepada Naizak, ia berkata, "Aku pikir kawanmu itu tidak ada baiknya. Ia mengirimkan surat kepadaku yang belum pernah aku menerima surat seperti itu sebelumnya."

Utusan Qutaibah berkata, "Wahai Abu Hayyaj! Dia itu orang yang kuat dalam kekuasaannya. Ia ramah jika diperlakukan ramah, dan bersikap sulit jika dipersulit. Jangan sampai surat kasar yang ia kirimkan kepadamu itu membuatku tidak menjalin hubungan baik dengannya, karena kau begitu baik di matanya, juga di mata seluruh kabilah Mudhar."

Saat itulah Naizak datang menemui Qutaibah dan berdamai dengannya untuk penduduk Bazais, dengan syarat Qutaibah tidak memasuki wilayah mereka.

Memilih Waktu yang Tepat

Waktu yang dipilih Qutaibah untuk bergerak adalah awal musim semi dan sepanjang musim panas. Setelah musim dingin tiba, ia berhenti beraksi karena salju dan hujan turun menyelimuti bumi.

Setelah memberikan jaminan aman kepada raja Naizak, ia bergerak dari Marwa menuju Mururaudz seiring datangnya musim semi tahun 78 H. Selanjutnya, ia datang ke wilayah Zam. Dari sana, ia bergerak menuju Amel melintasi sungai Jaihun dengan sasaran Baikand.

Penduduk Baikand bersiap-siap. Mereka membela sekutu mereka, Sughd, dan meminta bantuan dari penduduk sekitar, hingga akhirnya mereka menemui Qutaibah bersama pasukan besar. Mereka mengelilingi pasukan Qutaibah, memutus semua jalan dan akses, hingga Hajjaj tidak mengetahui berita Qutaibah bersama pasukannya dan di mana posisinya berada, padahal ia terus berperang tanpa henti.

Qutaibah memiliki biro intelijen militer yang dipimpin oleh seseorang bernama Tandzar. Ia berasal dari Persia. Penduduk Bukhara membujuknya

dengan uang dalam jumlah besar agar berpihak kepada mereka. Mereka berjanji memberinya uang lebih jika mampu mengalihkan pasukan Qutaibah dari mereka.

Tandzar akhirnya menemui Qutaibah dan memintanya berbicara empat mata karena hal rahasia dan penting. Semua yang hadir pergi, tapi Qutaibah tetap mempertahankan Dhirar bin Hashin Adh-Dhabi di dekatnya, ia adalah salah seorang pembantunya yang tulus untuk ikut terlibat dan menyaksikan dalam pertemuan ini.

Tandzar berkata, “Gubernur baru akan datang menemuimu dan mengatur segala urusan menggantikanmu. Pergilah bersama pasukanmu ke Marwa dan berlindunglah di sana sampai segala persoalan tampak dengan jelas!”

Dengan pandangannya yang tajam, Qutaibah mengetahui gelagat tidak baik Tandzar untuk memprovokasi dan berkhianat. Lantas, Qutaibah memanggil pembantunya yang bernama Siyah, dan berkata kepadanya, “Penggallah kepala Tandzar!”

Setelah itu, Qutaibah menoleh ke Dhirar bin Hashin dan berkata, “Tidak ada lagi yang mengetahui informasi ini selain aku dan kamu. Aku berjanji kepada Allah, jika ada orang lain yang mengetahui pembicaraan ini sampai peperangan kita usai, aku akan membuatmu menyusul Tandzar. Karena jika pembicaraan ini bocor ke khalayak umum, maka akan melemahkan mental pasukan.”

Setelah itu, Qutaibah mempersilakan orang-orang masuk. Begitu melihat jasad Tandzar, mereka merasa takut lalu diam. Qutaibah pun berkata, “Kenapa pembunuhan seorang hamba yang telah dibinasakan Allah, membuat kalian takut?!”

Mereka berkata, “Kami mengiranya tulus terhadap kaum muslimin.”

Qutaibah berkata, “Itu tidak benar. Ia justru seorang penipu hingga Allah membinasakannya karena dosa yang telah ia perbuat. Ia sudah mati. Pergilah untuk memerangi musuh kalian, dan hadapilah mereka dengan semangat berbeda, tidak seperti semangat sebelum-sebelumnya!”

Seluruh prajurit bersiap-siap dan mengatur barisan. Mereka menempati posisi masing-masing. Qutaibah berjalan di antara barisan-barisan pasukan,

membangkitkan semangat para pemegang panji perang, meneguhkan pendirian pasukan, membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada mereka, serta membacakan ayat-ayat jihad kepada mereka.

Setelah itu, Qutaibah memberikan isyarat untuk lebih dulu menyerang. Peperangan diawali dengan tombak, setelah itu kedua kubu saling melesakkan anak panah, selanjutnya perang dilanjutkan dengan pedang. Allah menurunkan pertolongan kepada kaum muslimin. Kaum muslimin terus melancarkan serangan kepada mereka hingga matahari bergeser ke barat. Setelah itu Allah menyingkap pundak musuh hingga mereka kalah dan bermaksud kembali ke kota. Pasukan muslimin mengejar dan menghalangi mereka memasuki kota. Mereka pun berpencar, lalu kaum muslimin membunuh, menawan, dan melakukan apa pun seperti yang mereka inginkan.

Di antara pasukan musuh ada yang berhasil masuk ke dalam kota dan berlindung di sana, tapi jumlah mereka hanya sedikit. Lantas, Qutaibah menerapkan prinsip para arsitek untuk meruntuhkan bangunan dari pondasinya. Lalu, mereka meminta damai, dan Qutaibah memberikan perjanjian damai kepada mereka. Kemudian, ia mengangkat seseorang dari kalangan keluarga terdekat untuk mengurus mereka.

Tidak lama kemudian, Qutaibah meninggalkan penduduk Baikand untuk kembali ke Marwa. Setelah Qutaibah berjalan sejauh 15 mil, ternyata mereka melanggar janji, ingkar, dan murtad. Mereka membunuh pemimpin mereka yang telah ditunjuk Qutaibah berserta para stafnya. Penduduk Baikand memutilasi perwakilan Qutaibah di sana, memotong hidung, telinga, dan memperlakukan jasad mereka secara keji.

Qutaibah mendengar berita tentang tindakan yang mereka lakukan. Ia pun langsung kembali, tapi penduduk Baikand berlindung di balik kota. Qutaibah mengepung mereka selama sebulan dan memerangi mereka. Ia meminta para arsitek untuk mengikat pondasi benteng kota dengan kayu, lalu membakar kayu-kayu tersebut sehingga benteng-benteng kota runtuh menimpa orang-orang yang ada di dalamnya, dan mereka pun mati terbakar atau tertimpa reruntuhan benteng.

Musuh yang terkepung mengkhawatirkan keselamatan nyawa mereka. Mereka akhirnya meminta perdamaian, tapi Qutaibah enggan menerima

permintaan damai mereka. Qutaibah terus mengepung hingga memasuki kota dengan jalur kekerasan.

Di antara tawanan di dalam kota ada seorang laki-laki buta. Ia termasuk salah satu tokoh menonjol di Baikand. Ia berkata kepada Qutaibah, "Aku ingin menebus diriku sendiri, dan jangan bunuh aku."

Dikatakan kepadanya, "Apa tebusanmu?" Ia menjawab, "Lima ribu kain sutera Cina senilai sejuta dirham."

Qutaibah bertanya kepada orang-orang di sekitarnya, "Bagaimana menurut kalian?" Mereka menjawab, "Menurut kami, tebusannya melebihi seluruh rampasan perang kaum muslimin. Untuk apa ia melakukan tipu daya ini?"

Lantas, Qutaibah berkata kepadanya, "Tidak, demi Allah tidak akan ada seorang wanita muslimah pun yang takut padamu." Setelah itu, Qutaibah memerintahkan untuk membunuh lelaki buta itu, lalu ia pun dibunuh.

Rampasan Perang Baikand

Saat Qutaibah memasuki Baikand, pasukan muslimin mendapatkan bejana-bejana emas dan perak dalam jumlah yang tak terhitung. Kaum muslimin mendapatkan rampasan perang yang sangat banyak, belum pernah mereka mendapatkan rampasan sebanyak itu di seluruh wilayah Khurasan.

Qutaibah kembali ke Marwa yang telah ia jadikan basis. Pasukan muslimin bertambah kuat, mereka membeli persenjataan dan kuda. Hewan-hewan tunggangan didatangkan untuk mereka. Masing-masing prajurit saling bersaing dalam penampilan dan persenjataan. Mereka saling meninggikan harga persenjataan, hingga harga sebatang tombak mencapai tujuh puluh dinar, padahal di dalam gudang penyimpanan senjata masih tersimpan banyak senjata dan alat-alat perang.

Kemudian, Qutaibah mengirim surat kepada Hajjaj untuk meminta izin membagi-bagikan senjata kepada pasukan. Hajjaj pun memberikan izin. Akhirnya, mereka mengeluarkan seluruh perlengkapan safar dan alat perang yang disimpan di dalam gudang, lalu membagi-bagikannya.

Ekspedisi-ekspedisi Penaklukan yang Berkesinambungan

Pada musim semi tahun 88 H, Qutaibah memobilisasi pasukan untuk berangkat. Qutaibah berkata kepada mereka, "Aku berperang bersama kalian sebelum kalian memerlukan untuk membawa bekal, dan aku akan memindahkan kalian sebelum kalian butuh menghangatkan diri—dari suhu dingin pada musim dingin."

Kemudian, Qutaibah bergerak bersama mereka dengan hewan tunggangan yang memadai dan persenjataan yang lengkap. Ia mendatangi wilayah Amel terlebih dahulu, setelah itu melalui Zam menuju Bukhara, hingga sampai ke Numusykat. Sebelumnya, ia telah menunjuk Bisyr bin Muslim (saudaranya) untuk mengurus Marwa.

Perang Melawan Turki, Sughd,[6] dan Penduduk Fergana.

Penduduk Numusykat dikejutkan oleh kedatangan pasukan Qutaibah yang sama sekali tidak terbayangkan, hingga memaksa mereka untuk menyambut dan berdamai dengannya.

Qutaibah meneruskan perjalanan menuju Ramitsanah, lalu penduduk kota berdamai dengannya. Qutaibah meninggalkan mereka lalu meneruskan perjalanan menuju Turki, Sughd, dan penduduk Fergana. Rupanya, mereka sudah merasa menjadi incaran dan tujuan Qutaibah. Maka, mereka berencana menghalangi Qutaibah sebelum sampai ke wilayah mereka.

Mereka menggunakan strategi pengepungan, menyerang pasukan muslimin garis belakang yang dipimpin saudaranya, Abdurrahman bin Muslim, hingga mereka menghabisi pasukan garis belakang. Setelah itu, mereka menyerang dari belakang Qutaibah dan para pasukannya hingga menghabisi mereka, karena jarak antara pasukan garis belakang dan pasukan di depannya lebih dari satu mil, sehingga memberikan kesempatan bagi musuh untuk menyerang dari belakang terlebih dahulu.

---

6 Provinsi Sughd adalah salah satu dari empat divisi administrasi dan salah satu dari tiga provinsi yang membentuk Tajikistan.

Begitu Abdurrahman merasakan situasi sulit, ia segera mengirim utusan kepada Qutaibah untuk memberitahukan penyerangan tersebut dan meminta bantuan kepadanya. Akhirnya, Qutaibah bersama pasukannya kembali ke belakang, lalu berperang melawan pasukan Turki, Sughd, dan penduduk Fergana dengan sengit, hingga akhirnya Allah mengalahkan mereka, memecah persatuan mereka, dan membalikkan tipu daya mereka.

Setelah itu, Qutaibah bersama pasukannya kembali ke basisnya di Marwa untuk bersiap menghadapi perang dan penaklukan lainnya.

Seiring datangnya musim semi tahun 89 H, Qutaibah keluar dari Marwa, melintasi sungai Jaihun di dekat Zam. Di pintu gerbang padang pasir besar kawasan Sughd, ia berhadapan dengan pasukan-pasukan Kasy dan Nasaf dalam jumlah besar. Ia memerangi mereka. Setelah melalui peperangan ganas, Allah memberikan kemenangan kepada pasukan muslimin atas musuh.

Dari Zam, Qutaibah meneruskan perjalanan hingga tiba di Kharqanah. Di sana, ia berhadapan dengan pasukan dalam jumlah besar. Ia memerangi musuh sepanjang dua hari dua malam, hingga akhirnya berhasil mengalahkan mereka.

Menuju Bukhara

Saat Qutaibah dan pasukannya dalam perjalanan menuju Bukhara, Wardan Khadzah yang merupakan penguasa Bukhara, berusaha menghalangi laju pergerakan mereka. Qutaibah tidak dapat menuntaskan pertempurannya dengan raja Wardan. Qutaibah menghabiskan waktu yang lama untuk menghadapi kekuatan raja Wardan. Selanjutnya, musim dingin tiba di saat perbekalan pasukan muslimin sudah habis. Akhirnya, Qutaibah kembali ke Marwa dan mengirim surat kepada Hajjaj untuk memberitahukan hal itu. Kemudian, Hajjaj meminta Qutaibah agar menugaskan beberapa pelukis untuk menggambar peta wilayah yang mencakup negeri Kasy, Nasaf, dan Wardan.

Para pelukis pun mengerjakan permintaan Hajjaj, mereka menggambar peta wilayah yang diminta.

Setelah itu, Hajjaj melihat peta wilayah yang dibuat, lalu mengirim sejumlah perintah kepada Qutaibah. Ia berkata, "Sesungguhnya, negeri Kasy telah lepas, negeri Nasaf telah lenyap, sedangkan Wardan akan tiba. Jangan sampai kau ragu, hindarilah jalan-jalan kecil yang mungkin menyesatkan. Kembali kepada tujuanmu, yaitu negeri Bukhara. Bertobatlah kepada Allah atas kesalahan yang kau perbuat. Datanglah ke Bukhara melalui tempat ini dan itu," sejumlah tempat yang ia tentukan untuk ia lalui menuju Bukhara.

Penaklukan Bukhara (90 H)

Para ahli sejarah dan pakar analisa militer menyatakan, bahwa seluruh pergerakan Qutaibah bin Musim dalam kurun waktu antara tahun 86 hingga 89 H, tidaklah lebih banyak dari operasi pengintaian dan mempelajari target operasi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui karakter manusia dan geografis wilayah tersebut, serta untuk menentukan strategi perang yang tepat untuk negeri-negeri tersebut dan para penduduknya.

Surat yang dikirim Hajjaj kepada Qutaibah yang berisi sedikit teguran, peringatan, dan petunjuk, mendorong Qutaibah untuk membenahi apa saja yang terlewat dan membangkitkan semangatnya.

***

Wardan Khadzah, raja Bukhara, sudah bersiap-siap untuk menghadapi kemungkinan serangan Qutaibah kapan pun. Ia mengirim utusan untuk meminta dukungan kepada para sekutunya, seperti Sughd, Turki, dan penduduk sekitarnya. Namun, kejutan Qutaibah lebih dulu datang sebelum dukungan dan bantuan ini tiba. Qutaibah mengepung Bukhara dan mengelilingi seluruh kekuatan Wardan.

Ketika bala bantuan untuk Wardan tiba, salah satu kekuatan pasukan kaum muslimin keluar untuk memerangi mereka.

Kabilah Azd berkata kepada Qutaibah, "Jadikan kami satuan tersendiri dan biarkan kami memerangi mereka, jika memang mereka menginginkan perang dan pembantaian."

Qutaibah setuju, lalu kabilah Azd maju untuk berperang sementara Qutaibah duduk dengan mengenakan pakaian kuning sambil melihat mereka beraksi. Kedua kubu tabah menjalani peperangan yang mematikan. Keunggulan rupanya berpihak pada para pasukan sekutu Wardan. Tidak lama kemudian, mereka berhasil menghancurkan kekokohan pasukan Azd. Mereka terus maju hingga memasuki tangsi (barak) Qutaibah, hingga memasuki wilayah unit pengaturan dan perkemahan para wanita.

Para wanita muslimah pun keluar untuk menghadapi kekuatan musuh, hingga mereka berhasil menebas kepala-kepala kuda.

Saat itulah Qutaibah turun tangan dan memerintahkan untuk mengepung kekuatan pasukan sekutu Wardan dan melenyapkan mereka. Para pasukan sekutu segera mundur dan melarikan diri ke tempat tinggi untuk berlindung. Lantas, Qutaibah berkata, "Siapa yang bersedia menunggu mereka di tempat ini?" Tak seorang pun di antara mereka maju. Seluruh kabilah Arab hanya berdiri tak bergerak. Akhirnya, Qutaibah menghampiri Bani Tamim, dan mendorong mereka untuk berperang seraya berkata, "Ini adalah hari seperti hari-hari kalian."

Harga diri mereka bangkit. Waki' dari Bani Tamim maju dan membawa panji perang. Kaumnya bangkit. Qutaibah menyerahkan panji perang kepada komandan pasukan berkuda Bani Tamim, Harim bin Abu Thalhah Al-Mujasyi'i, sementara Waki' memimpin pasukan pejalan kaki (infanteri).

Pasukan berkuda dan pejalan kaki Bani Tamim sampai di sebuah sungai yang luas. Pasukan berkuda maju, menyeberangi sungai hingga sampai ke tepi. Sementara itu, Waki' beserta pasukan infanteri lainnya mengumpulkan kayu-kayu, lalu membuat jembatan di atas sungai. Waki' berkata kepada seluruh pasukannya, "Siapa yang mempersiapkan diri untuk mati, silakan menyeberang. Dan siapa yang tidak mempersiapkan diri untuk mati, tetaplah berada di tempat!"

Ada delapan ratus prajurit yang menyeberangi jembatan. Setelah itu, Waki' bergerak hingga mendekati musuh. Ia memberikan waktu sejenak untuk istirahat kepada pasukan infanteri. Setelah itu, ia menata kekuatan, menempatkan pasukan berkuda di dekat *manjaniq* untuk melindungi, lalu memberikan perintah untuk bergerak seraya berkata, "Serbu!"

Seluruh pasukan menyerang tanpa lelah hingga membaur menjadi satu dengan musuh. Harim menyerang mereka dengan tombak sambil menunggang kuda hingga pasukan musuh menyingkir dari posisi.

Qutaibah menyeru, "Apakah kalian tidak melihat musuh kalian kalah?!"

Namun, tidak ada seorang pun yang mengejar mereka.

Qutaibah kembali menyeru, "Siapa yang membawa satu kepala musuh, ia mendapatkan seratus dinar!"

Kemudian, para pasukan muslimin bergerak menyeberangi sungai, lalu seluruh kekuatan musuh dengan cepat meninggalkan medan perang sebelum sisa kekuatan pasukan muslimin datang.

Berjanji dan Melanggar

Imbas kekalahan telak yang menimpa pasukan sekutu ini, serta kematian raja Turki dan anaknya, menjadikan raja Sindh—Tharkhun—maju hingga tiba di tepi sungai Jaihun. Lalu, ia menawarkan perdamaian dengan Qutaibah. Qutaibah menyetujui tawarannya, lalu keduanya menandatangani perjanjian damai.

Saat Tarkhun kembali ke negerinya, pihak kerajaan menolak perdamaian. Mereka mencopot Tarkhun dan mengangkat keponakannya sebagai gantinya. Tarkhun merasa terhina dan sangat terluka. Akhirnya, ia bunuh diri dengan cara bersandar pada pedangnya.

Raja baru (keponakan Tharkhun) mengirim utusan kepada Qutaibah untuk memberitahukan sikap penolakan dan pembatalan kesepakatan yang ia buat dengan pamannya.

Di saat yang sama, Qutaibah tengah memerhatikan dan menata segala persoalan Bukhara setelah berhasil ditaklukkan. Setelah menyelesaikan urusan, Qutaibah kembali ke Marwa bersama Naizak. Pikiran Naizak menjadi kusut saat menyaksikan penaklukan-penaklukan Qutaibah. Lantas, ia berkata kepada orang-orang dekatnya, "Aku tidak percaya pada Qutaibah, karena ia sangat kuat dan jahat. Andai aku meminta izin kepadanya untuk kembali,

tentu itu pendapat yang tepat." Orang-orang dekatnya berkata, "Mintalah izin kepadanya."

Begitu tiba di Amel, Naizak meminta izin kepada Qutaibah untuk kembali ke Thakhrastan. Qutaibah mengizinkannya.

Selanjutnya, Naizak dan para pengawalnya berjalan dengan cepat hingga tiba di wilayah Naubhar. Saat itu, ia berkata kepada para pengikutnya, "Aku yakin bahwa Qutaibah menyesal atas izin yang ia berikan kepadaku saat kita meninggalkan pasukannya. Ia pasti akan mengirim utusannya, Mughirah bin Abdullah, untuk menangkapku. Maka dari itu, tugaskan pasukan pengintai. Jika kalian melihat utusan itu telah tiba di kota ini dan keluar dari pintu gerbang kota ini, ia tidak akan sampai di Baruqan hingga kita sudah tiba di Thakhrastan. Setelah itu, Mughirah akan mengirim seseorang untuk mengejar kita setelah kita memasuki perkampungan Khulum!"

Mereka melaksanakan instruksi Naizak.

Benar saja. Tidak lama setelah itu, utusan Qutaibah datang menemui Mughirah, memerintahkannya untuk menangkap dan menahan Naizak. Saat utusan melintasi Mughirah, ia melihat pasukan pengintai. Para pasukan pengintai segera memberitahukan kepada Naizak, lalu Naizak beserta rekan-rekannya mempercepat laju, melarikan diri.

Mughirah tidak berhasil mengejarnya, lalu ia kembali.

Kemudian, Naizak mengumumkan permusuhannya terhadap Qutaibah, ia menjalin komunikasi dengan raja-raja sejumlah kawasan, mendorong mereka untuk bersekutu dan berperang. Mereka memenuhi permintaan Naizak, dan semuanya sepakat untuk memerangi dan menghabisi Qutaibah pada musim semi mendatang.

Orang pertama yang memenuhi permintaan Naizak adalah Tharkhan, raja Taleqan. Ia menjalin kesepakatan dengan Naizak untuk memerangi Qutaibah.

Ketika Naizak melarikan diri dan memasuki perkampungan Khulum di tengah perjalanan menuju Thakhrastan, Tharkan menyadari posisinya lemah dan ia tidak mampu untuk memerangi Qutaibah. Akhirnya, ia juga melarikan diri.

Qutaibah bergerak menuju negeri-negeri Taleqan, menyerang penduduk setempat, membunuh mereka secara besar-besaran, dan menyalib mereka sepanjang 12 mil dalam satu baris, seakan mereka tiang-tiang atau kayu-kayu yang disandarkan. Qutaibah melakukan tindakan ini sebagai balasan dan pelajaran.

Pertempuran Dahsyat Melawan Naizak Dimulai

Musim dingin berlalu, dan memasuki musim semi tahun 91 H.

Penduduk Abrasyhar (kota Naisabur), Baurad, Sarakhs, dan Herat datang bersama seluruh pasukan mereka menemui Qutaibah. Kemudian, Qutaibah bergerak bersama pasukan besar ini menuju Mururaudz. Di sana, ia mengangkat Hammad bin Muslim sebagai gantinya untuk memimpin peperangan, dan mengangkat Abdullah bin Ahnam untuk mengurus pajak.

Marziban, pemimpin negeri Mururaudz mendengar berita kedatangan Qutaibah. Ia langsung melarikan diri ke negeri-negeri Persia. Qutaibah berhasil menangkap dua anak Marziban. Qutaibah membunuh dan menyalib keduanya.

Setelah itu, Qutaibah meneruskan perjalanan menuju Taleqan. Penduduk setempat berdamai dengan Qutaibah, sehingga Qutaibah menahan diri darinya. Di sana ada sejumlah pencuri, lalu Qutaibah menangkap dan menyalib mereka sebagai pelajaran bagi yang lain, juga untuk memberikan rasa aman pada masyarakat.

Qutaibah mengangkat Amru bin Muslim untuk mengurus wilayah Taleqan.

Qutaibah berangkat ke wilayah Gharbab, lalu raja kawasan tersebut keluar menemuinya dalam keadaan tunduk dan mengaku patuh. Qutaibah pun ridha padanya, tidak membunuh seorang pun di sana, dan mengangkat seseorang dari kabilah Bahilah untuk mengurus wilayah tersebut.

Berita ini sampai ke telinga penguasa Jowzjan. Kemudian, ia pergi meninggalkan wilayahnya melarikan diri ke pegunungan. Qutaibah bergerak menuju Jowzjan, lalu penduduk setempat menemuinya dalam keadaan patuh.

Qutaibah menerima sikap mereka, tidak membunuh seorang pun di sana, dan menunjuk Amir bin Malik Al-Hummani untuk mengurus wilayah Jowzjan.

Setelah itu, Qutaibah tiba di kota Balkh, lalu Ashbahadz menemuinya bersama penduduk Balkh. Qutaibah memasuki wilayah tersebut dan hanya singgah di sana selama sehari untuk istirahat. Setelah itu, ia pergi untuk menemui saudaranya, Abdurrahman, yang telah tiba lebih dulu. Setelah tiba di jalan perbukitan Khulum dan meninggalkan Naizak, ia mendirikan perkemahan di Baghlan[7] setelah menempatkan sejumlah prajurit untuk menjaga jalan sempit lembah, tepatnya di ujung jalan perbukitan. Seperti halnya Naizak yang juga menempatkan sejumlah pasukan penjaga di benteng kuat di belakang jalan sempit lembah.

Qutaibah memerangi mereka selama beberapa hari di jalan masuk lembah tanpa berhasil mengalahkan mereka. Ia tidak memiliki informasi memadai tentang jalan lain selain lembah tersebut. Ada jalan lain di padang pasir, tapi Qutaibah tidak bisa sembarangan memaksa pasukan untuk melalui rute tersebut. Ia tetap bertahan di posisi seraya berupaya untuk menemukan jalan keluar dari dilema yang dihadapi.

Di saat Qutaibah dirundung kebingungan atas persoalan yang dihadapinya, tiba-tiba penguasa wilayah Raub dan Samangan (salah satu wilayah di Afghanistan) datang kepadanya. Ia datang untuk meminta jaminan aman kepada Qutaibah, dan ia bersedia untuk menunjukkan jalan masuk menuju benteng yang ada di balik jalan perbukitan. Qutaibah memberinya jaminan aman, lalu mengutus sejumlah orang untuk bergerak bersama dia pada malam hari, hingga akhirnya sampai di benteng. Kemudian, mereka menyerang para pasukan penjaga secara tiba-tiba dan melenyapkan mereka. Sisanya yang selamat melarikan diri. Demikian halnya pasukan penjaga yang ada di ujung jalan bukit. Kemudian, Qutaibah bersama pasukan memasuki lembah lalu menghampiri benteng, setelah itu meneruskan perjalanan menuju Samangan.

Pada saat itu, Naizak berada di wilayah Baghlan, di dekat sebuah mata air bernama Fanj Jah. Sementara itu, padang pasir yang terletak di antara wilayah Samangan dan Baghlan tidak terlalu sulit untuk dilalui.

---

7 Baghlan adalah salah satu dari 34 provinsi di Afganistan. Provinsi ini terletak di wilayah utara Afganistan, dengan ibukota di Pol-e Khomri. Nama provinsi ini berasal dari kota Baghlan.

Qutaibah bertahan selama beberapa hari di Samangan, lalu bergerak menuju lokasi Naizak. Qutaibah mengirim saudaranya, Abdurrahman bin Muslim, sebagai pasukan perintis.

Naizak mendengar berita kedatangan pasukan Qutaibah, lalu ia meninggalkan tempat singgahnya hingga di ujung lembah Fergana.[8] Di sana, ia mengirim barang dan harta bendanya kepada raja Kabil. Ia meneruskan perjalanan hingga singgah di Karaz, sementara Abdurrahman terus mengejarnya.

Abdurrahman singgah di jalan-jalan sempit perbukitan Karaz, mengambil rute untuk menangkap Naizak.

Sementara itu, Qutaibah singgah di wilayah Iskimasyat. Jaraknya dengan Abdurrahman hanya terpaut beberapa mil.

Naizak berlindung di Karaz. Untuk mencapai kawasan Karaz, tidak ada jalan lain selain satu jalan terjal yang sulit dilalui oleh pasukan berkuda.

Kemudian, Qutaibah dan Abdurrahman mengepung Naizak selama dua bulan hingga perbekalan Naizak habis dan penyakit cacar menyebar di kalangan prajuritnya. Di sisi lain, Qutaibah khawatir musim dingin tiba. Akhirnya, ia memanggil salah seorang prajuritnya yang bernama Salim An-Nasih. Dia ini dikenal cerdik dan pandai membuat tipu muslihat. Qutaibah berkata kepadanya, "Pergilah kepada Naizak dan buatlah tipu muslihat agar kau bisa membawanya kepadaku tanpa jaminan aman. Jika usahamu tidak berhasil dan ia enggan datang kemari, buatlah ia merasa yakin. Jika aku melihatmu kembali tanpa bersamanya, aku akan menyalibmu. Maka, laksanakan sebisamu untuk menyelamatkan dirimu!"

Salim berkata, "Tuliskan surat untuk Abdurrahman agar ia tidak berselisih paham denganku."

Qutaibah menyanggupi, "Baik."

Qutaibah mengirim surat terkait hal itu kepada saudaranya, Abdurrahman bin Muslim.

8 Fergana adalah sebuah kota industri yang terletak di lembah Fergana, Uzbekistan. Kota ini merupakan pusat administrasi dari Provinsi Fergana, Uzbekistan.

Ketika Salim tiba di hadapan Abdurrahman, Salim meminta Abdurrahman untuk mengirim sekelompok pasukan berkuda guna berjaga-jaga di dekat pintu masuk lembah. Salim berkata kepadanya, "Para pasukan berkuda ini bertugas menghalangi kami untuk sampai ke pintu masuk lembah manakala kami dan Naizak melarikan diri."

Lantas, Abdurrahman mengirim sekelompok pasukan berkuda ke tempat seperti yang diperintahkan Salim. Salim pergi dengan membawa bekal makanan untuk beberapa hari hingga menemui Naizak. Salim menyarankan Naizak agar menyerahkan diri kepada Qutaibah dan berusaha menghilangkan amarahnya. Salim memberitahukan kepadanya bahwa Qutaibah tidak akan meninggalkannya, dan ia telah bertekad untuk melalui musim dingin di posisinya, entah ia mati ataupun selamat.

Setelah melalui diskusi panjang, akhirnya Salim dapat meyakinkan Naizak agar menyerahkan diri. Naizak pun pergi bersama Salim untuk menemui Qutaibah.

Sementara itu, sekelompok pasukan berkuda yang ada di ujung lembah menghalangi orang-orang Turki untuk keluar, sehingga mereka mendampingi Naizak di bawah penjagaan menuju tenda Abdurrahman yang sudah mengirim utusan kepada Qutaibah untuk memberitahukan hal tersebut. Selanjutnya, Qutaibah mengirim sekelompok pasukan untuk memburu mereka. Qutaibah pun berhasil menahan para prajurit Naizak yang mendampinginya. Qutaibah menyerahkan Naizak pada seorang komandan pasukannya bernama Ibnu Bassam, dan memerintahkannya untuk menjaganya dengan ketat.

Qutaibah mengirim utusan kepada Hajjaj, meminta izin kepadanya untuk membunuh Naizak. Ibnu Bassam menempatkan Naizak di dalam tenda, menggali parit di sekitarnya, dan menjaganya dengan ketat.

Empat puluh hari setelah itu, datanglah surat Hajjaj kepada Qutaibah berisi perintah untuk membunuh Naizak.

Kesaksian Hajjaj Terkait Qutaibah

Setelah itu, Qutaibah kembali menata administrasi di wilayah Takhrastan. Ia membebaskan raja wilayah tersebut yang bernama Jaghbawaih, dan

mengirimnya kepada khalifah Al-Walid bin Abdul Malik di Damaskus. Raja Jaghbawaih tinggal di Syam hingga meninggal dunia.

Qutaibah kembali ke Marwa, menunjuk saudaranya—Abdurrahman bin Muslim—untuk mengurus wilayah Balkh, serta mengirimkan pajak kepada Hajjaj dan berita-berita penaklukan.

Hajjaj sering kali berkata, "Aku mengutus Qutaibah saat masih belia. Tidaklah aku menambahinya satu hasta, melainkan ia menambahiku satu depa!"

Ekspansi Penaklukan

Qutaibah terus melanjutkan ekspansi penaklukan dengan penuh keberanian. Ia beralih dari satu kemenangan menuju kemenangan yang lain.

Dari Jowzjan menuju Shuman, Kasy dan Nasaf pada tahun 91 H. Selama itu, ia menghadapi sejumlah peperangan mematikan yang membuktikan keahliannya dalam memimpin, serta kemampuannya dalam berperang dan mengatur dengan baik.

Pada tahun 93 H, ia berhasil menaklukkan Kham Jarad dan berdamai dengan raja wilayah tersebut, Khawarizm Syah (penguasa kekaisaran Khawarezmia).

Perang Samarkand[9]

Perang penaklukan Samarkand terjadi pada tahun 93 H. Perang ini termasuk perang yang sangat menggelikan. Berikut kisah singkat perang ini.

Setelah Qutaibah membuat perjanjian damai dengan penguasa kekaisaran Khawarezmia, salah seorang prajuritnya—Mujasyir bin Muzahim—datang dan memintanya untuk berbicara empat mata. Qutaibah mempersilakan, lalu Mujasyir berkata, "Wahai amir! Jika memang kau menginginkan wilayah Sughd, maka sekaranglah saat yang tepat, karena mereka merasa kau tidak

9 Samarkand merupakan nama kota di Uzbekistan. Letaknya di bagian tengah. Tepatnya di Provinsi Samarkand, Uzbekistan.

akan menyerang mereka tahun ini. Jarakmu dengan mereka hanya sepuluh hari perjalanan."

Qutaibah bertanya, "Apa ada seseorang yang memberitahukan hal itu kepadamu?"

Mujasyir mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang memberitahukan hal itu kepadanya. Qutaibah kembali bertanya, "Apa kau sudah memberitahukan hal itu kepada seseorang?" Mujsyair mengatakan bahwa ia tidak memberitahukan hal itu kepada siapa pun. Saat itu, Qutaibah berkata kepadanya, "Demi Allah, jika ada seseorang yang membicarakan hal itu, akan aku penggal lehermu!"

Upaya ini dilakukan Qutaibah agar dapat bergerak secara rahasia, juga untuk kamuflase.

Kemudian, Qutaibah memberangkatkan saudaranya, Abdurrahman, bersama sekelompok kekuatan penunggang kuda dan pemanah. Seakan-akan, Abdurrahman beserta pasukannya hendak bergerak menuju Marwa dengan membawa barang-barang rampasan perang, dan kembali ke basis untuk istirahat.

Setelah itu, Qutaibah memerintahkan Abdurrahman untuk membawa barang-barang ke Marwa dalam penjagaan sejumlah pasukan. Selanjutnya, ia bergerak menuju negeri Sughd sebagai pasukan perintis, dan Qutaibah akan menyusul belakangan.

Qutaibah menyampaikan pidato kepada para prajurit. Ia berkata:

"Sungguh, Allah telah menaklukkan negeri ini untuk kalian pada waktu yang memungkinkan untuk berperang. Shaghdah kini menurunkan kakinya. Mereka telah melanggar perjanjian yang mereka buat dengan kita. Mereka tidak lagi memberi kita uang jaminan seperti yang disepakati Tharkhun pada kita. Mereka telah memperlakukannya seperti yang telah kalian dengar sendiri.

Allah ﷻ berfirman:

فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۖ ﴿١٠﴾

'Maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri.' (Al-Fath: 10)

Maka dari itu, berangkatlah dengan berkah Allah. Sungguh, aku berharap Khawarezmia dan Sughd sama seperti Nadhir dan Quraizhah.

Allah ﷻ berfirman:

وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ اللَّهُ بِهَا ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا ﴿٢١﴾

'Dan (kemenangan-kemenangan) atas negeri-negeri lain yang tidak dapat kamu perkirakan, tetapi sesungguhnya Allah telah menentukannya.' (Al-Fath: 21)."

***

Setelah mengetahui pergerakan pasukan Qutaibah, Raja Sughd yang bernama Ghauzak menyeru raja wilayah Syasy, Akhsyad, dan Fergana. Ghauzak mendorong mereka untuk mendukungnya, dan mereka pun memenuhi seruannya.

Setelah Qutaibah tiba di hadapan mereka, melihat jumlah mereka yang begitu banyak, dan sudah mengepung mereka, Qutaibah mengetahui melalui sejumlah mata-matanya apa saja tipu daya yang telah mereka rencanakan untuk menghancurkan pasukannya. Ia pun berkata, "Musuh kalian telah melihat negeri-negeri Allah yang kalian kuasai, serta pertolongan yang Allah berikan kepada kalian saat kalian berperang hingga memperbanyak jumlah kalian. Itu semua adalah pertolongan yang Allah berikan kepada kalian. Maka dari itu, kalian harus sepakat untuk menyergap pada malam hari. Seranglah pemimpin dan raja-raja mereka, karena kalian adalah para pemimpin dan kesatria Arab. Allah telah melebihkan kalian dengan agama-Nya, maka berkorbanlah dengan baik untuk Allah, niscaya kalian mendapatkan pahala, disamping untuk mempertahankan kemuliaan leluhur kalian."

Peperangan berkobar dan kian sengit.

Qutaibah menyerang Samarkand dengan *manjaniq* hingga benteng-bentengnya retak. Prajurit Qutaibah bergerak maju hendak menerobos benteng, tapi upaya mereka tidak membuahkan hasil, karena benteng dipertahankan musuh dengan kuat.

***

Qutaibah berkata, "Sampai kapan setan bersarang di tempatmu, wahai Samarkand! Demi Allah, pada esok pagi, aku akan memindahkan orang yang binasa ke tujuan yang paling jauh."

Kata-kata Quraisy ini bak percik api yang mengobarkan api besar.

Semangat juang pun menyala di dalam jiwa pasukan, perasaan mereka berkobar dan bergetar laksana angin topan yang menghancurkan. Mereka menerobos ke dalam kota yang kokoh dan kuat itu, hingga penduduk setempat meminta berdamai. Namun, Qutaibah membuat sejumlah syarat, yaitu:

1. Mereka harus menyerahkan tiga puluh ribu kepala sebagai jaminan; di antara mereka tidak ada anak kecil, orang tua, ataupun orang cacat.
2. Mengusir para prajurit dari kota Samarkand.
3. Mendirikan masjid untuk Qutaibah, serta dibuatkan mimbar.

Keinginan Qutaibah terlaksana. Setelah itu, Qutaibah memasuki masjid dan shalat, lalu berkhotbah.

Menuju Wilayah Syasy dan Fergana

Setelah itu, Qutaibah bergerak menuju wilayah Syasy dan Fergana pada musim semi tahun 94 dan 95 H. Sebab, raja kedua wilayah tersebut bersekongkol bersama penduduk Samarkand untuk memerangi dan menghalangi Qutaibah, sehingga mereka harus diberi pelajaran dan juga ditaklukkan.

Setelah melalui sejumlah peperangan ganas yang menghabiskan banyak pasukan dan tenaga, akhirnya wilayah-wilayah tersebut berhasil ditundukkan. Qutaibah memasuki kedua negeri tersebut sebagai pemenang.

Kemudian, ia menerima sepucuk surat dari khalifah Walid bin Abdul Malik. Di dalam surat itu, khalifah mengatakan:

> " ... Amirul Mukminin telah mengetahui pengorbanan dan jihadmu dalam memerangi musuh-musuh kaum muslimin. Amirul Mukminin selalu bersamamu dan membantumu seperti yang berhak kau dapatkan. Maka dari itu, perluaslah serangan-seranganmu, nantikan pahala Rabbmu, dan jangan sampai kau tidak mengirim kabar kepada

Amirul Mukminin hingga seakan aku melihat negeri-negerimu dan perbatasan di mana kau berada."

Menuju Daratan Cina

Qutaibah bin Muslim bergerak menuju kawasan Kashgar[10] di negeri Cina. Kashgar adalah negeri pertama sekaligus pintu gerbang menuju Cina. Setelah tiba di Kashgar, Qutaibah mengirim utusan untuk menemui raja Cina. Utusan Qutaibah ini dipimpin Hubairah bin Musyamrij.

Para ahli sejarah menuturkan, bahwa saat mereka—Qutaibah dan pasukannya—tiba, raja Cina mengirim utusan untuk mengundang mereka. Kemudian, mereka masuk kamar mandi, setelah itu keluar dengan mengenakan pakaian serba putih, dirangkapi jubah, mengenakan wewangian, memakai sandal tipis dan pakaian, lalu masuk menemui raja Cina, yang di dekatnya terdapat sejumlah pembesar kerajaan. Kemudian, para utusan Qutaibah duduk. Namun, karena raja dan tak seorang pun di antara orang-orang didekatnya mengajak mereka bicara, mereka akhirnya pergi.

Kemudian, raja bertanya kepada semua orang yang hadir di pertemuan tersebut, "Menurut kalian, mereka bagaimana?" Orang-orang menjawab, "Kami melihat suatu kaum yang mereka tidak lain adalah para wanita."

Para keesokan harinya, raja mengirim utusan memanggil mereka. Lalu, utusan kaum muslimin mengenakan pakaian bersulam, surban sutera, dan kain bergambar. Mereka pergi mengenakan pakaian seperti itu, lalu masuk. Setelah itu, dikatakan kepada mereka, "Silakan kalian kembali."

Kemudian, si raja bertanya kepada sahabat-sahabatnya, "Bagaimana kalian melihat penampilan tersebut?" Mereka menjawab, "Penampilan tersebut lebih mirip seperti penampilan kaum lelaki daripada penampilan sebelumnya. Itulah mereka sebenarnya."

Pada hari ketiga, raja mengirim utusan untuk memanggil mereka. Lalu, para utusan kaum muslimin menenteng senjata mereka, mengenakan topi

10 Kashgar merupakan kota yang terletak di Republik Rakyat Tiongkok bagian barat.

besi pelindung kepala, mengalungkan pedang, membawa tombak, menaiki kuda, lalu berangkat.

Penguasa Cina melihat mereka laksana gunung karena begitu banyak jumlah mereka. Saat mendekat, mereka mengarahkan tombak, lalu mendekat ke arah mereka hingga menimbulkan rasa takut, sehingga orang-orang Cina mencegah mereka masuk dan meminta mereka kembali sebelum memasuki ruang pertemuan raja. Mereka pun kembali, lalu naik kuda. Mereka membenahi tombak, lalu memacu kuda hingga seakan kuda membawa mereka terbang.

Kemudian, sang raja Cina bertanya kepada sahabat-sahabatnya, "Menurut kalian mereka bagaimana?" Mereka menjawab, "Belum pernah kami melihat orang-orang seperti mereka." Pada sore harinya, sang raja mengirim utusan kepada mereka, meminta mereka untuk mengirim pemimpin dan orang terbaik di antara mereka. Akhirnya, mereka mengutus Hubairah.

Saat Hubairah masuk, sang raja berkata, "Kalian telah melihat besarnya kerajaanku, tak seorang pun menghalangi kalian untuk bertemu denganku, dan kalian berada di negeriku. Kalian ini hanya seperti telur yang ada di telapak tanganku. Aku akan bertanya sesuatu kepadamu, jika kau tidak menjawab dengan jujur, aku akan membunuh kalian!"

"Silakan saja bertanya," sahut Hubairah.

Raja Cina bertanya, "Mengapa kalian mengenakan seragam berbeda pada hari pertama, kedua, dan ketiga?"

Hubairah menjawab, "Seragam pertama kali adalah pakaian kami saat kami berada di tengah-tengah keluarga kami. Seragam hari kedua adalah seragam yang kami kenakan saat kami mendatangi pemimpin-pemimpin kami. Sementara seragam hari ketiga adalah seragam yang kami kenakan untuk menghadapi musuh. Saat kami berada dalam pertempuran atau tertimpa rasa takut, itulah yang kami kenakan!"

Raja Cina berkata, "Alangkah bagusnya kebiasaan kalian. Pulanglah ke kawan kalian, dan katakan kepadanya agar ia kembali. Sebab, aku sudah mengetahui ketamakan dan minimnya pasukan yang ia miliki. Jika ia tidak mau kembali, aku akan mengirim pasukan yang akan membinasakan kalian, juga membinasakan dirinya."

Hubairah berkata kepadanya, "Bagaimana bisa dikatakan hanya memiliki sedikit pasukan, sementara pasukan berkuda baris depannya berada di negerimu dan pasukan garis belakangnya berada di negeri-negeri tempat tumbuhnya pohon Zaitun?![11] Dan bagaimana bisa dikatakan tamak orang yang rela meninggalkan dunia padahal ia bisa saja menguasianya, dan lebih memilih untuk memerangimu?! Terkait ancaman pembunuhan yang kau sampaikan kepada kami. Kami ini sudah memiliki ajal. Manakala ajal kami sudah tiba lalu kami mati syahid, kami sama sekali tidak membenci ataupun takut padanya!"

Sang raja Cina bertanya, "Lalu apa yang diinginkan kawanmu itu?"

Hubairah menjawab, "Ia sudah bersumpah untuk tidak pergi sebelum menginjak tanahmu, memberi tanda pasukan kalian, dan ia mendapat jizyah."

Raja Cina berkata, "Kalau begitu, kami akan memenuhi sumpahnya. Kami akan mengirimkan sedikit tanah wilayah kami kepadanya biar ia menginjaknya, kami akan mengutus beberapa anak-anak kami biar ia memberi mereka tanda, dan kami akan mengirimkan jizyah yang ia inginkan!"

Kemudian, raja Cina itu meminta piring emas berisi tanah, mengirimkan sutera, emas, dan empat budak kerajaan, serta memberikan kepada Qutaibah hadiah-hadiah yang baik.

Utusan kaum muslimin tiba dengan membawa hadiah, lalu Qutaibah menerima jizyah, menandai budak-budak tersebut, lalu mengembalikan mereka, dan menginjak tanah yang ada di piring emas.

Terkait hal ini, seorang pujangga bernama Sawadah bin Abdullah As-Saluli bersyair:

Tidaklah tercela utusan yang kau kirimkan kepada raja Cina

Selama mereka masih menempuh jalan yang benar

Mereka mematahkan warangka pedang karena adanya kotoran lantaran mereka takut binasa

Sungguh mulia Hubairah bin Musyamrij

Ia hanya menginginkan untuk memberi tanda di leher-leher mereka

Juga jaminan yang diserahkan bersamaan dengan pajak

11 Negeri-negeri Syam.

Kau telah menunaikan risalah yang kau jaga
Dan kau mendapatkan jalan keluar sehingga kau tidak melanggar sumpah

Akhir Kisah Sang Pahlawan Penakluk

Akhir kisah sang pahlawan dan penakluk, Qutaibah bin Muslim Al-Bahili adalah sebuah bencana dan kehinaan. Selepas wafatnya khalifah Walid bin Abdul Malik, saudaranya yang bernama Sulaiman (bin Abdul Malik) dibaiat sebagai khalifah pengganti. Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik mengingkari banyak sekali kebijakan Hajjaj bin Yusuf, juga para wali, pekerja, dan komandannya, termasuk di antaranya Qutaibah bin Muslim.

Qutaibah langsung memperlihatkan permusuhan terhadap Amirul Mukminin baru. Ia mengirim surat kepadanya, "Jika kau tidak mempertahankan posisi yang selama ini aku jalani dan memberikan jaminan aman kepadaku, aku akan melepasmu seperti melepas sandal, dan aku akan memenuhi wilayahmu dengan pasukan berkuda dan pejalan kaki untuk menyerangmu."

Rupanya, tindakan Qutaibah ini tidak ada nilainya.

Sulaiman melepaskan Qutaibah dari kekuasaan dan kepemimpinan, serta menunjuk Yazid bin Muhallab bin Abu Shafrah sebagai gantinya. Inilah yang semakin membuat Qutaibah geram. Akhirnya, ia membentuk pasukan, menyampaikan orasi di hadapan mereka, mendorong mereka untuk mengikuti sikapnya, dan berkata dengan kasar. Sayangnya, para pasukan yang ia kumpulkan tidak sependapat dengannya. Mereka justru menggalang konspirasi untuk melenyapkan Qutaibah di bawah komando Waki' At-Tamimi. Mereka mengepung Qutaibah dan keluarganya. Kemudian, mereka membunuh Qutaibah bersama saudara-saudara, anak, dan sebagian keluarganya. Selanjutnya, mereka mengirim kepala Qutaibah ke khalifah di Damaskus.

Peristiwa ini adalah bencana!

Semoga Allah merahmati sang pahlawan dan penakluk, Qutaibah bin Muslim, mengampuni dosanya, dan memberinya balasan atas jerih payah dan jihad yang telah ia lakukan.

MUSA BIN NUSHAIR

Panglima Islam Penakluk Afrika Utara dan Andalusia

Pada tahun 12 H, Khalid bin Walid ﷺ memimpin pasukan ke selatan Irak pada masa khilafah Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ.

Saat tiba di sebuah negeri bernama Ainut Tamr di sebelah barat Kufah dan memasukinya, Khalid bin Walid mendapati sebuah tenda yang digantungkan pada empat puluh anak laki-laki, lalu ia mematahkan tenda itu. Setelah itu, Khalid bertanya kepada mereka, "Kalian ini kenapa?" Mereka menjawab, "Kami ini taruhan."

Mereka diajari kitab Injil, seakan mereka berada di biara rahib.

Di antara mereka ini ada Nushair, ayah Musa. Nasabnya terhubung kepada Bani Yasykur. Kemudian, Khalid membagi-bagikan mereka sebagai tawanan untuk para penduduk setempat.

Nushair menjadi bagian milik salah satu keluarga Bani Umayyah. Selanjutnya, di bawah kekuasaan Bani Umayyah, Nushair melalui masa pertumbuhan pertama hingga ia beranjak besar.

Di Syam

Nushair bebas dari status budak tawanan. Kemudian, ia menetap di Syam dan menjadi pelayan gubernur setempat, Muawiyah bin Abu Sufyan bersama

sejumlah pasukan penjaganya. Selanjutnya, ia menunjukkan keahlian tingkat tinggi, hingga Muawiyah lebih mengedepankannya daripada yang lain. Dan pada akhirnya, ia terpilih sebagai pemimpin pasukan penjaga Muawiyah, dan menjadi orang kepercayaannya.

Nushair menikah, dan dari pernikahan pertamanya ini lahir anaknya yang bernama Musa. Pernikahan ini terjadi pada tahun 19 H, pada masa khalifah Al-Faruq Umar bin Khathab ﷺ.[1]

Musa bin Nushair tumbuh berkembang di lingkungan istana, serta di tengah-tengah para penguasa, pemimpin, dan komandan pasukan. Di tengah suasana yang dipenuhi dengan kekuasaan, administrasi kenegaraan, dan politik inilah kedua matanya terbuka. Ia memiliki sejumlah kesiapan, keahlian, kewaspadaan, kecerdasan, kemuliaan, dan keahlian berkuda, ditambah lagi hafal Kitabullah dan hadits Rasulullah ﷺ. Ia juga sangat mengindahkan hukum-hukum agama, dan memiliki pemahaman yang baik.

Kembali kepada Nushair

Meski Nushair loyal terhadap Muawiyah, mendapatkan kedudukan di sisinya, serta menjadi orang kepercayaannya, namun Nushair memiliki independensi dan kehendak bebas dalam mengambil keputusan. Kebijakan yang ia ambil bersumber dari keimanan dan keislamannya yang tulus, serta kebanggaan pada kepribadiannya sendiri.

Hal tersebut tampak jelas pada sikap yang ia tunjukkan kepada Muawiyah ketika ia pergi untuk memerangi Ali bin Abi Thalib ﷺ dalam perang Shiffin. Ia tidak ikut pergi bersama Muawiyah, lalu Muawiyah bertanya kepadanya, "Apa yang menghalangimu untuk pergi berperang bersamaku, sementara kau masih punya hutang budi kepadaku yang belum kau balas?"

Nushair menjawab, "Tidak mungkin bagiku berterimakasih kepadamu dengan mengingkari siapa yang lebih berhak untuk aku syukuri atas kebaikanmu."

---

1 Ayahnya, Nushair, tinggal di salah satu perkampungan Syam bernama Kufr Metra, dan di sanalah Musa lahir.

Dengan merasa aneh dan menganggap keji, Muawiyah bertanya, "Memangnya siapa dia?"

Dengan penuh keberanian, terus terang, dan kehati-hatian, Nushair menjawab, "Allah ﷻ."

Muawiyah diam sesaat, setelah itu berkata, "Aku meminta ampun kepada Allah!" Muawiyah pun merasa ridha padanya.[2]

Pengalaman Pertama

Ketika Musa menginjak usia dewasa, muncul tanda-tanda kemuliaan dan vitalitas pada dirinya. Kedekatan dan hubungan langsung dengan keluarga yang memiliki hubungan langsung dengan keprajuritan, kepemimpinan, tata negara, dan kekuasaan, memberinya pengalaman dan ilmu. Muawiyah bin Abi Sufyan kian kagum padanya, hingga mengangkatnya sebagai komandan perang untuk menyerang wilayah pesisir pada masa kekhilafahannya, karena di sana terdapat sejumlah basis dan jalan milik Romawi yang mengancam wilayah-wilayah tapal batas Syam.

Musa bin Nushair menyerang kepulauan Siprus, berhasil menaklukkannya, dan mendirikan sejumlah benteng, seperti benteng Maushah, Banas, dan lainnya. Ia bertahan di sana sebagai wali kota selama beberapa saat. Ini terjadi pada tahun 28 H, ketika Muawiyah menaklukkan Siprus untuk pertama kalinya.

Peristiwa bersejarah ini merupakan awal kemunculan sosok Musa bin Nushair di peta politik dan militer dalam peperangan dan penaklukan.

Musa di antara Kelompok Sufyan dan Kelompok Marwan

Musa tetap loyal terhadap Bani Umayyah, mengabdikan diri kepada mereka, aktif dalam peperangan politik dan militer yang mereka jalani, hingga Abdullah bin Zubair memproklamirkan dirinya sebagai khalifah dan Dhahhak bin Qais Al-Fihri bergabung bersamanya. Saat itu, Musa turut bergabung

---

2 *Wafayâtul A'yân* (IV/402), *Nafhuth Thib* (I/224-225).

bersama kelompok yang memisahkan diri dari Bani Umayyah. Peristiwa ini terjadi pada tahun 64 H.

Musa hadir dalam peperangan Marj Rahat yang berakhir dengan kematian Dhahhak dan kemenangan Marwan bin Hakam, khalifah Umawiyyah-Marwaniyah pertama, hingga membuat Musa mengkhawatirkan keselamatan dirinya. Lantas, ia berlindung kepada Abdul Aziz bin Marwan yang melindungi dan menyelamatkan nyawanya. Musa meminta Abdul Aziz untuk memintakan maaf pada ayahnya untuknya, hingga akhirnya Marwan memaafkannya.

Sejak saat itu, Musa dan Abdul Aziz menjadi lebih dari sekedar dua saudara yang saling mencintai. Musa patuh sepenuh hati kepada khalifah baru, berkorban di hadapannya untuk membantunya, sehingga membuat khalifah Marwan percaya dan mengandalkannya.

Di Mesir

Marwan bin Hakam bergerak ke Mesir pada tahun 65 H untuk membebaskan negeri tersebut dari tangan-tangan kelompok Zubair. Di antara komandan Marwan yang paling menonjol saat itu adalah Musa bin Nushair yang menunjukkan pengorbanan terbaik. Setelah berhasil menaklukkan dan menguasai Mesir, Marwan mengangkat anaknya, Abdul Aziz bin Marwan sebagai gubernur Mesir. Selanjutnya, Abdul Aziz bin Marwan mengangkat Musa bin Nushair sebagai menteri dan penasihatnya.

Menuju Irak

Abdul Malik bin Marwan memegang pucuk khilafah pasca kematian ayahnya. Dan saat itu negeri-negeri Islam antara Hijaz dan Irak masih mengalami banyak guncangan dan kekacauan.

Abdul Malik mengangkat saudaranya, Bisyr bin Marwan sebagai gubernur Kufah pada tahun 71 H, selanjutnya Bashrah digabungkan dalam wilayah kekuasaan Bisyr pada tahun 73 H. Bisyr masih terlalu muda, minim pengalaman, dan sibuk bermain, sehingga mengabaikan persoalan tata negara

dan pemerintahan. Abdul Malik mengangkat Musa bin Nushair sebagai menteri saudaranya, Bisyr—atau hampir seperti pengawas. Abdul Malik membebankan tanggung jawab seluruh kekeliruan dan kelalaian di Irak kepada Musa.

Disebutkan bahwa pada saat Bisyr bin Marwan menyerahkan stempel kekuasaan dan seluruh pekerjaan kepada Musa, sebenarnya Musa telah naik menjadi gubernur.

Berlindung Kepada Abdul Aziz di Mesir

Pada tahun 75 H, Bisyr bin Marwan meninggal dunia, lalu Abdul Malik mengangkat Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi sebagai gubernur Irak. Abdul Malik memerintahkan Hajjaj agar selalu mengawasi Musa, sehingga Hajjaj selalu menginterogasi Musa dalam segala hal, terlebih dewan Irak sudah waktunya untuk mendapatkan pajak penghasilan dan membagi-bagikan jatah. Abdul Malik menduga Musa mengkhianati amanat yang diserahkan padanya, padahal tidak. Bisyr bin Marwan tergolong pemimpin boros dalam membelanjakan uang, ditambah lagi minimnya sumber pendapatan negara karena kondisi berbagai sektor yang tidak baik.

Musa menyadari nasibnya akan sulit di tangan Hajjaj, karena si pemimpin lalim itu tidak segan-segan untuk menyiksa hanya karena syubhat sekecil apa pun. Musa terpaksa berlindung kepada sahabat dan teman dekatnya, Abdul Aziz,[3] di Mesir. Abdul Aziz memberinya tempat bernaung, lalu ia menjadi perantara di hadapan saudaranya, Abdul Malik, untuk persoalan Musa, hingga situasi membaik.

Panglima Penaklukan Kawasan-kawasan Barat

Negeri-negeri kawasan barat di Afrika Utara sejak penaklukan Mesir hingga tahun 85 H, atau selama enam dekade, tidak pernah tenang sesaat pun hingga kembali terguncang dan muncul pemberontakan-pemberontakan, baik dari kabilah-kabilah Barbar maupun Romawi. Mereka mati-matian

3 Abdul Aziz bin Marwan adalah putra mahkota setelah Abdul Malik. Dari sinilah kedudukannya mulai dihormati, dan kata-katanya mulai didengar dan dipatuhi.

mempertahankan untuk tetap berada di sana, di mana laut Mediterania tidak pernah sepi dari kapal-kapal perang mereka yang mengangkut pasukan, persenjataan, keperluan, dan harta benda.

Gubernur Afrika Utara terakhir adalah Hassan bin Nu'man yang datang ke Damaskus menemui Walid bin Abdul Malik yang menjabat khalifah sepeninggal ayahnya. Hassan sudah berupaya sekuat tenaga untuk memperkuat sendi-sendi kekuasaan di negeri-negeri tersebut, tapi tetap saja Afrika Utara menjadi pusat pembangkangan tanpa henti dan guncangan yang tidak pernah mereda.

Atas saran pamannya (Abdul Aziz), Walid mengangkat Musa bin Nushair sebagai panglima perang dan gubernur Afrika Utara. Walid memberikan kebebasan kepada Musa dalam bekerja, mempersiapkan apa pun yang ia perlukan: pasukan, senjata, dan harta.

Pidato Musa di Hadapan Pasukannya Sebelum Perang Suci

Setelah seluruh pasukan lengkap baik dari sisi jumlah maupun persenjataan di tangsi militer dan markas mobilisasi, Musa berdiri di hadapan para pasukan untuk menyampaikan pidato. Ia berkata:

> "Aku ini hanya orang biasa seperti salah satu di antara kalian. Oleh karenanya, siapa yang melihat kebaikan pada diriku, hendaklah ia memuji Allah dan mendorong dirinya untuk melakukan kebaikan serupa. Dan siapa yang melihat keburukan pada diriku, hendaklah ia mengingkarinya karena aku ini bisa berbuat salah seperti halnya kalian, dan aku pun bisa berbuat benar seperti halnya kalian. Amir[4] memerintahkan untuk memberikan jatah kalian, dan kami-lah yang akan melaksanakan perintah itu. Silakan kalian mengambilnya dengan senang hati. Siapa yang punya suatu keperluan, silakan melapor kepada kami, dan amir akan menunaikannya melalui kami, baik keperluan yang susah ataupun yang mudah, dengan izin Allah. Tiada daya dan kekuatan melainkan atas izin Allah."[5]

---

4 Amir yang dimaksudkan adalah Abdul Aziz bin Marwan.

5 *Al-Imâmah was Siyâsah* (II/61-62).

Menuju Afrika Utara

Musa bin Nushair berangkat menuju kawasan Afrika Utara. Situasi di sana tidak stabil, karena ketika Hassan bin Nu'man meninggalkan Afrika Utara hendak menuju Damaskus, ia menunjuk seseorang untuk menggantikan tugasnya memimpin negara dan rakyat di sana. Ia bernama Shalih atau Abu Shalih, dan dia ini lemah, sehingga banyak pihak berambisi padanya. Imbasnya, kekacuan merayap dan menyebar di berbagai penjuru Maghrib.

Musa memikul dua tugas:

1. Pertama, tugas mengatur dan menata situasi.
2. Kedua, penaklukan.

Selanjutnya, Musa bin Nushair mengumpulkan orang-orang dan menyampaikan pidato di hadapan mereka:

> "Wahai hadirin semuanya! Pemimpin Afrika sebelumnya tidak lain hanya satu di antara dua orang; pemimpin yang berdamai, yang menyukai keselamatan, menerima gaji kecil, dan tidak suka dilukai, atau orang yang lemah akidah, minim pengetahuan, dan rela menerima kehinaan.
>
> Ahli perang hanyalah orang yang mencelaki mata dengan begadang, memandang petualangan dengan baik dan mengarunginya, bercirikan idealis, tidak menerima keuntungan hina hanya demi selamat tanpa mendapat luka, berlebihan dalam menyampaikan alasan bukan karena perjalanan yang hendak ia tuju, juga bukan karena kekerasan yang ia hadapi seraya bersandar pada tekad kuat, tegas dalam kemauan, menginginkan ilmu bertambah, meminta saran pada mereka yang memiliki pendapat cemerlang untuk menyempurnakan pandangannya, berguru pada pengalaman, bukan pengecut untuk maju menyerang, juga bukan diam untuk memberikan pertolongan. Saat menang, kemenangan justru membuatnya kian waspada. Saat mengalami kekalahan, ia menampakkan keteguhan dan kesabaran seraya mengharap kesudahan baik dari Allah. Ia mengingatkan hal itu kepada orang-orang mukmin, dan mendorong mereka untuk mengharapkan kesudahan baik itu, berdasarkan firman Allah:

إِنَّ ٱلۡعَٰقِبَةَ لِلۡمُتَّقِينَ ٤٩

'Sesungguhnya, kesudahan (yang baik) adalah bagi orang yang bertakwa.' (Hûd: 49)

Maksudnya adalah orang-orang yang selalu waspada.

Para pemimpin sebelumku menyerang musuh yang jauh dan meninggalkan musuh yang lebih dekat yang memanfaatkan kesempatan, menunjukkan titik kelemahannya pada musuh, dan membantu pihak lawan untuk mengalahkannya saat tertimpa musibah. Demi Allah, aku tidak ingin membidik benteng-benteng itu ataupun gunung-gunung yang kokoh itu hingga Allah merendahkan yang tinggi, menghinakan yang kokoh, dan menaklukkannya untuk kaum muslimin, baik sebagian atau seluruhnya, atau hingga Allah menentukan putusannya kepadaku, dan Dialah sebaik-baik yang memberikan keputusan."

***

Musa bin Nushair telah menjelaskan tentang siapa dirinya dalam memimpin, ia tidak sama seperti pemimpin-pemimpin sebelumnya, menjelaskan tujuan-tujuan pergerakan militernya kepada para pasukan agar mereka tahu dengan jelas, dan bahwa mereka menghadapi kepemimpinan baru dengan model yang belum pernah mereka kenal, sehingga mereka berjalan seiring dan selaras dengannya, juga mengerti dan patuh.

Gunung Zaghwan[6]

Musa bin Nushair terlebih dahulu bergerak menuju gunung Zaghwan yang terletak sejauh perjalanan satu hari dari kota Kairouan. Di sanalah kabilah-kabilah Barbar yang memberontak berada. Musa bin Nushair menempatkan lima ratus pasukan berkuda tangguh di hadapannya. Ia mengutus anaknya

6 Zaghwan; gunung yang memanjang dari arah Libya hingga Tunisia. Gunung ini tinggi dan menjorok, terlihat dari jarak sejauh perjalanan beberapa hari. Di sana terdapat banyak perkampungan, banyak kehidupan dan buah-buahan.

yang bernama Abdullah bersama sekelompok pasukan menuju salah satu wilayah, dan mengutus anaknya yang lain (Marwan) bersama sekelompok pasukan ke wilayah yang berbeda.

Dalam hitungan beberapa hari, Musa mampu melenyapkan seluruh kantong-kantong perlawanan, membersihkan seluruh wilayah dari musuh, dan menawan ribuan pemberontak. Musa memberikan hukuman tegas dan membuat jera kepada siapa pun yang memberontak, agar mereka menjadi pelajaran bagi pemberontak yang lain.

Musa bin Nushair juga mampu mengamankan kota Kairouan dan sekitarnya, sehingga kota tersebut menjadi basis untuk titik tolak, sekaligus menjadi jalur transportasi ke berbagai wilayah yang aman dari mara bahaya.

Menuju Negeri Aljazair

Musa mengirim seribu pasukan berkuda di bawah komando Iyasy bin Akhil untuk menyerang dua kabilah; Hawwarah dan Zannatah. Dua kabilah ini termasuk kabilah Barbar terkuat yang memberontak. Saat pasukan Iyasy tiba di sana, menebas leher dan menawan sebagian di antara mereka, mereka meminta berdamai. Akhirnya, kaum muslimin berdamai dengan mereka.

Sementara kabilah Katamah—kabilah ini berada di lembah Dar'ah, mereka sebelumnya sudah datang menemui Musa dan berdamai dengannya, lalu Musa mengangkat seseorang di antara mereka sebagai pemimpin, dan mengambil beberapa orang di antara mereka sebagai jaminan.

Orang-orang yang menjadi jaminan ini berusaha melarikan diri dan pergi menjauh dari perkemahan kaum muslimin. Akhirnya, Musa mengirim pasukan berkuda untuk memburu mereka. Mereka berhasil ditangkap dan dikembalikan.

Selanjutnya, Musa bin Nushair memutuskan untuk menyalib mereka. Namun, mereka meminta pertolongan, lalu berkata, "Wahai Amir! Jangan terburu-buru membunuh kami sebelum kau mengetahui duduk persoalan kami dengan jelas, karena ayah-ayah dan kaum kami tidak pernah terlibat dalam perselisihan, sementara kami ini tertawan dalam kuasamu. Setelah

duduk persoalan terlihat jelas, kau akan lebih mampu untuk membiarkan kami hidup."

Musa pun memaafkan mereka, tapi Musa memerintahkan agar mereka diikat dengan rantai. Kemudian, Musa pergi sendiri menuju tempat tinggal kabilah Katamah bersama mereka ini. Setelah kabilah Katamah mengetahui kepergian Musa, para pemimpin dan orang-orang terkemuka wilayah tersebut keluar menyambutnya seraya meminta maaf. Musa menerima permintaan maaf mereka, karena mereka terbukti tidak bersalah.

Menuju Kabilah Senhaja

Senhaja adalah salah satu kabilah besar kaum Barbar yang memberontak terhadap kekuasaan Islam dan juga berkhianat. Musa bin Nushair bertekad menyerang kabilah ini sebagai hukuman dan balasan atas tindakan yang mereka perbuat.

Musa bin Nushair memiliki sejumlah mata-mata yang selalu menyampaikan berbagai informasi dari mana-mana. Ia mendapat informasi bahwa kabilah Senhaja tengah istirahat di wilayah mereka, karena musim kawin unta dan hewan-hewan ternak membuat mereka tidak berpindah untuk sementara waktu.

Musa bin Nushair memanfaatkan kesempatan ini. Ia menyergap mereka bersama sekelompok pasukan besar terdiri dari empat ribu pasukan reguler, dua ribu pasukan sukarelawan, dan ribuan lainnya dari kabilah-kabilah Barbar yang turut bergabung bersamanya.

Satu hal yang menarik perhatian di sini adalah bahwa Musa mengajak tiga anak Uqbah bin Nafi' yang mati syahid karena dikhianati di kawasan tersebut. Musa sengaja mengajak mereka agar dorongan untuk membalaskan kematian ayah mereka kuat.

Musa menunjuk Iyadh bin Uqbah bin Nafi' sebagai komandan pasukan perintis.

Musa bergerak hingga tiba di Senhaja. Kabilah-kabilah Barbar yang ada di sana tidak menyadari kedatangan pasukan muslimin. Lalu, Musa membunuh

mereka semua hingga punah—seperti yang disebutkan oleh riwayat-riwayat sejarah, menawan banyak tawanan yang menurut salah satu sumber sejarah menyebutkan jumlahnya mencapai seratus ribu kepala.

Setelah itu, Musa bin Nushair kembali ke basisnya di Kairouan.

Menuju wilayah Sajumah di Negeri Aljazair.

Musa bin Nushair menetap di Kairouan untuk sementara waktu guna melengkapi seluruh persiapan, lalu bergerak memimpin kekuatan pasukan muslimin berjumlah sepuluh ribu prajurit ke arah Sajumah. Ia menempatkan anaknya—Marwan—memimpin pasukan perintis seraya membawa panji perang.

Setelah tiba di sebuah tempat yang dikenal sebagai Sijnul Muluk, ia mengangkut seluruh barang, bekal, dan rampasan perang dengan unta. Selanjutnya, ia naik kuda dan bergabung bersama para pasukan berkuda yang tangguh saja, yang dipimpin oleh Iyadh bin Uqbah bin Nafi' seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Saat tiba di sungai Moulouya, ternyata sungai tersebut sedang banjir dan airnya meluap. Musa tidak ingin menunggu terlalu lama. Ia harus menyeberangi sungai tersebut karena khawatir kehabisan bekal atau musuh mengetahui keberadaannya sehingga mereka mempersiapkan diri untuk berhadapan dengannya, padahal ia ingin menyerang secara tiba-tiba. Akhirnya, ia memerintahkan untuk membuat alat penyeberangan agar seluruh kekuatan pasukan dapat menyeberangi sungai.

Setelah tiba di tepi lain sungai Moulouya, ternyata musuh sudah mengetahui kedatangan Musa untuk menyerang mereka, dan mereka pun sudah bersiap untuk berhadapan dan berperang dengannya.

Mereka berlindung di gunung yang tinggi yang hanya bisa dicapai melalui jalan-jalan perbukitan yang sempit. Namun, situasi sulit ini tidak mengendurkan semangat Musa untuk memburu mereka. Lantas, ia menyebarkan kekuatan-kekuatan pasukan di sana-sini dan mengepung gunung. Musa menguasai kota mereka, Sajumah, dan memasuki kota tersebut sebagai penakluk, membunuh

para pembesar di sana, serta menawan penduduknya. Ia memerintahkan anak-anak Uqbah bin Nafi' yang terdiri dari Iyadh, Utsman, dan Abu Ubaidah, untuk mengambil hak mereka dari para pembunuh ayah mereka. Akhirnya, mereka membunuh lebih dari enam ratus musuh yang berkhianat. Setelah mereka membunuh musuh sebanyak itu, Musa memerintahkan mereka untuk berhenti.

Kemudian, Iyadh bin Uqbah berkata, "Demi Allah, andaikan Musa membiarkanku, tentu aku tidak tinggal diam sementara di antara mereka masih ada mata yang berkedip."

Wahai pembaca yang budiman, seperti itulah perjalanan sang panglima pemenang, Musa bin Nushair. Dalam rentang waktu singkat, ia mampu menumpas seluruh upaya perlawanan kabilah-kabilah Barbar di sepanjang Afrika Utara. Musa menyebarkan para dai, fuqaha, dan guru di tengah-tengah mereka, hingga banyak di antara mereka masuk Islam dan keislaman mereka kian baik. Selain itu, banyak juga di antara mereka yang ikut bergabung bersamanya di bawah panjinya sebagai mujahid-mujahid di jalan Allah.

Operasi-Operasi Pembersihan Sejumlah Kantong Musuh

Mengingat Musa bin Nushair berhasil mencapai keberhasilan gemilang, wajar jika ia memperluas lingkup operasi di sejumlah wilayah Afrika Utara lainnya, yaitu wilayah Aljazair dan Marrakesh.[7] Sebab, di wilayah-wilayah jauh di sana masih ada beberapa kantong musuh yang bisa saja menjadi ancaman yang membahayakan.

Selanjutnya, Musa bin Nushair memberangkatkan anaknya—Marwan bin Musa—memimpin kekuatan berjumlah lima ribu pasukan ke wilayah Saus Al-Aqsha (Oued Sous) di dekat pesisir samudera Atlantik. Musa bin Nushair juga memberangkatkan komandannya, Zur'ah bin Abu Madrak, menuju kabilah Mashmudah (salah satu kabilah Barbar dari kabilah-kabilah Baranis/pirenia)

Kedua ekspedisi militer ini sukses menjalankan misi, karena Marwan kembali dengan membawa banyak tawanan, sementara Zur'ah tidak

7 Marrakesh, dikenal sebagai "Mutiara dari Selatan,' ialah kota di barat daya Maroko di kaki Pegunungan Atlas. Marrakesh ialah kata Berber yang berarti negeri Tuhan.

menghadapi perlawanan berarti dari kabilah Mashmudah yang menyatakan tunduk dan loyal. Mereka juga menyerahkan jaminan pihak musuh sebagai pemberitahuan bahwa mereka patuh dan tunduk.

Penaklukan Wilayah Tangier (Thanja)[8]

Setelah berhasil menundukkan kawasan Aljazair dan Maroko, dari wilayah padang pasir Dar'a hingga Saus Al-Aqsha (Oued Sous) dan negeri-negeri Mushamidah, Musa bin Nushair mengincar wilayah Tangier yang saat itu tunduk pada seorang pemimpin Romawi bernama Julian[9] sejak awal penaklukan pada masa Uqbah bin Nafi' ﷺ.

Wilayah Tangier bukan sekedar kota biasa, tapi juga memiliki wilayah luas yang berada di bawah kekuasaannya.

Thariq bin Ziyad

Untuk pertama kalinya sejak Musa bin Nushair memulai perjalanan penaklukan Afrika Utara dari ujung ke ujung, muncul nama seorang pahlawan penakluk, Thariq bin Ziyad.

Seperti biasa, Musa bin Nushair bertolak dari Kairouan yang merupakan basis kekuasaannya di Afrika Utara dan pangkalan militernya. Setelah melakukan persiapan, ia bergerak untuk menaklukkan kawasan Tangier. Ia menempatkan *maula*-nya, Thariq bin Ziyad, sebagai pemimpin pasukan perintis.

Musa terus memerangi pasukan-pasukan Barbar, menaklukkan kota-kota mereka satu persatu hingga sampai ke kota Tangier yang merupakan ibu kota negeri-negeri mereka. Hal ini seperti yang didefinisikan oleh para ahli sejarah.[10]

Setelah berada di dekat Tangier, Musa bin Nushair mengutus sejumlah satuan pasukan hingga pasukan berkuda tiba di wilayah Saus Al-Adna. Kemudian, pasukan berkuda menyerang dan menawan penduduk setempat,

8 Tangier (Thanja) adalah sebuah kota di Maroko bagian utara.
9 Sejumlah refensi menyebut Yulian. Ini keliru.
10 *Nafhuth Thib* (I/315), (I/334).

lalu mereka memutuskan untuk patuh pada Musa. Selanjutnya, Musa mengangkat seseorang yang paling baik rekam jejaknya di antara mereka dalam hal membimbing, mengajar, dan mengatur untuk memimpin mereka.

Kemudian, Musa mengepung kota Tangier hingga berhasil menaklukannya dan singgah di sana. Ia adalah orang pertama yang singgah dan membangun kota tersebut untuk kaum muslimin, hingga seluruh penduduk kota masuk Islam dan menjadikannya sebagai basis seperti kota Kairouan.

Ceuta (Sebta),[11] Kota Pembangkang

Musa bin Nushair bergerak menuju kota-kota pesisir dan perbatasan. Kota-kota ini dikuasai raja-raja Andalusia, lalu mereka memerdekakan diri dan membangkang.

Ceuta adalah kota terbesar dan terpenting di kawasan tersebut. Kota ini dikuasai Julian, hingga ia diperangi Musa. Hanya saja, Julian memiliki perlindungan yang kokoh, karena kota Ceuta memiliki banyak tembok-tembok tinggi, benteng, dan menara. Pemasukan kota ini berasal dari jalur laut. Musa pun terpaksa meninggalkan kota ini dan kembali Tangier.

Musa bin Nushair beserta pasukannya singgah di sana, melancarkan serangan-serangan kepada penduduk sekitar dan mempersulit mereka. Namun demikian, mereka tetap bertahan, karena bantuan berupa perbekalan dan persenjataan yang diangkut perahu terus berdatangan kepada mereka melalui kawasan pesisir Andalusia.

Di sebagian wilayah Tangier terdapat keturunan dari kabilah-kabilah Butr dan Baranis yang tidak patuh pada Musa. Akhirnya, Musa menempatkan anaknya—Marwan—bersama sejumlah pasukan penjaga yang terdiri dari seribu tujuh ratus prajurit. Setelah itu, Musa kembali ke Kairouan.

Akan tetapi, Marwan bin Musa melimpahkan tanggung jawab penjagaan ini kepada Thariq bin Ziyad.

Musa meninggalkan kota Tangier dan menunjuk *maula*-nya, Thariq bin Ziyad, untuk memimpin seluruh wilayah Tangier bersama sekelompok

11 Ceuta (Sebta) adalah sebuah eksklave milik Spanyol yang terletak di Afrika Utara, ujung utara Maroko, di pesisir pantai Mediterania dekat Selat Gibraltar.

pasukan berjumlah sembilan belas ribu prajurit, sebagian besar di antaranya berasal dari kabilah Barbar yang masuk Islam dan bergabung di bahwa panji Musa. Musa juga membekali Thariq dengan persenjataan dan perlengkapan.

Selain itu, Musa bin Nushair juga menempatkan sekelompok orang Arab untuk mengajarkan Al-Qur'an dan kewajiban-kewajiban Islam kepada penduduk setempat sebagai dai dan penuntun.

Di tengah perjalanan menuju Kairouan, Musa menaklukkan kota Medjana yang tertelak di perbatasan antara Aljazair dan Tunisia. Musa mengirim sekelompok pasukan di bawah komando Bisyr bin Fulan menuju kota tersebut. Kota Medjana memiliki benteng yang kokoh. Musa tetap bertahan di sana hingga memasuki kota tersebut, menghancurkan tembok pertahanannya, dan penduduknya menyerah. Sebelumnya, kota ini sudah ditaklukkan oleh Bisyr bin Abu Artha'ah, salah satu komandan penaklukan Afrika Utara.

Pekerjaan-pekerjaan Musa di Afrika Utara Secara Garis Besar.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa Musa bin Nushair berhasil menaklukkan sebagian besar negeri-negeri Afrika Utara, memperkuat sendi-sendi Islam di sana, dan mendapatkan rampasan perang yang tak terhitung jumlahnya. Ia juga mengarungi peperangan-peperangan yang menakjubkan dan masyhur, yang tetap menjadi pabrik jihad, perjuangan, dan tekad kuat yang tak pernah lemah sepanjang sejarah.

Melalui kedua tangannya, sebagian besar penduduk Afrika Utara dari kalangan bangsa Barbar masuk Islam. Ia menyebarkan agama Islam dan Al-Qur'an di tengah-tengah mereka. Ia juga memerintahkan orang-orang Arab untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada bangsa Barbar dan menanamkan pemahaman tentang agama Islam kepada mereka.

Seperti itulah Musa menyebarkan panji-panji Islam di negeri-negeri Afrika Utara secara keseluruhan, menebarkan rasa aman, ilmu, dan peradaban, hingga tidak ada satu wilayah pun yang membangkang terhadapnya, kecuali wilayah Ceuta.

Selanjutnya, nanti wilayah tersebut akan punya cerita tersendiri.

Musa dan Lautan

Di permulaan masa muda dan awal-awal jihad, Musa bin Nushair ikut serta dalam pertempuran laut pada masa Muawiyah bin Abu Sufyan, singgah di pulau Siprus, menetap di sana, dan berbaur dengan masyarakat setempat.

Kali ini, ia kembali menghadapi bahaya lautan, karena Romawi masih berambisi untuk kembali lagi ke Afrika Utara. Armada-armada laut Romawi selalu berusaha untuk memberikan bantuan kepada orang-orang bayaran mereka dari bangsa Barbar untuk melawan kaum muslimin dan mengguncang eksistensi Islam.

Untuk itu, Musa harus menutup celah ini, atau paling tidak meminimalisir bahayanya. Dan langkah tersebut hanya bisa dilakukan dengan mengarungi gelombang lautan.

Langkah pertama yang ia lakukan adalah meramaikan kota Tunisia dan memperluas pabrik pembuatan kapal di sana. Selanjutnya, Musa membuat terusan (kanal) yang menghubungkan antara pelabuhan Raus dan kota Raus itu sendiri sepanjang 12 mil, hingga air laut masuk ke wilayah kota Raus yang menjadi tempat bersandar kapal dan perahu ketika angin kencang berhembus. Setelah itu, Musa memerintahkan untuk membuat seratus kapal besar.

Setelah kapal-kapal besar selesai dibuat, Musa memerintahkan pasukan untuk siap-siap mengarungi lautan dan menghadang musuh. Sebagai bentuk dorongan terhadap seluruh pasukan, Musa mengumumkan bahwa ia adalah prajurit pertama yang akan naik perahu bersama mereka. Akhirnya, seluruh pasukan terdorong dan bersegera naik perahu. Riwayat-riwayat sejarah menceritakan hal tersebut, "Tidak ada seorang terhormat pun yang ikut bersamanya, melainkan ikut naik perahu."

Musa menyerahkan panji peperangan pertama di lautan ini kepada anaknya, Abdullah bin Musa, sekaligus mengangkatnya sebagai panglima perang. Setelah itu, Musa memerintahkan Abdullah bin Musa untuk bergerak menuju sasaran yang telah ia tentukan, yaitu pulau Sicilia.[12]

---

12 Kepulauan terbesar Italia saat ini.

Perang Orang-orang Terhormat

Musa bin Nushair menempuh cara ini semata agar orang-orang kuat, tangguh, dan terhormat ikut naik perahu. Karena itulah, peperangan ini disebut "Perang Orang-orang Terhormat (*Ghazwatul Asyrâf*)." Inilah perang pertama di lautan Afrika.[13]

Abdullah bin Musa berangkat membelah permukaan air lautan hingga sampai pulau Sicilia, lalu turun di wilayah pesisir pula tersebut, selanjutnya menaklukan, mendapatkan rampasan perang, dan tawanan. Pada waktu itu, satu orang prajurit mendapatkan bagian seratus dinar emas.

Jumlah pasukan muslimin kala itu sekitar sembilan ratus hingga seribu prajurit. Setelah itu, Abdullah bin Musa bersama seluruh pasukan kembali ke Tunisia dengan selamat. Peristiwa ini terjadi pada tahun 85 H.

Musa bin Nushair kembali melakukan perang lautan. Ia bergerak menuju Sicilia pada musim dingin. Sepertinya, ia ingin membuat kejutan dari satu sisi, dan dari sisi lain ingin melatih dan membiasakan pasukannya untuk bertahan di tengah situasi-situasi sulit.

Saat itu, Musa mengangkat Iyasy bin Ukhail untuk memimpin pasukan. Iyasy termasuk salah seorang komandan ternama dan tepercaya. Iyasy mengarungi lautan hingga sampai di pulau Sicilia dari ujung lain. Kemudian, ia menyerang kota Sarmusa, mendapat rampasan perang, dan kembali dalam kondisi menang. Peristiwa ini terjadi pada tahun 86 H.

Musa bin Nushair sangat berpengalaman terkait situasi-situasi lautan. Ia tahu bagaimana cara bergerak dan kapan harus bergerak, tanpa harus melalui petualangan gagal yang menimbulkan kerugian dan kematian, baik bagi dirinya maupun pasukannya.

Selain sebagai seorang kesatria pemberani dan komandan militer tiada duanya di darat, Musa bin Nushair juga seorang kesatria di laut.

Perhatikan kisah berikut:

Gubernur Mesir, Abdul Aziz bin Marwan, mengirim armada laut yang diisi pasukan dari penduduk Mesir di bawah komando Atha' bin Abu Nafi' Al-Huzali

---

13 Pantai laut Mediterania di Afrika.

hingga sampai ke pulau Sardinia,[14] lalu menyerang pulau tersebut. Setelah itu, ia meneruskan perjalanan laut menuju pelabuhan Sousse. Musa memberinya berbagai perbekalan, kebutuhan, dan persenjataan yang dibutuhkan.

Musa memerintahkan Atha' bin Abu Nafi' Al-Huzali agar tidak bergerak pada saat itu, karena bertepatan dengan akhir musim gugur dan awal musim dingin, sehingga menimbulkan perubahan-perubahan iklim dan angin kencang.

Dalam suratnya, Musa mengatakan, "Waktu untuk menyeberangi lautan sudah berlalu pada saat ini dan pada tahun ini. Tetaplah bertahan di posisimu dan jangan teperdaya oleh diri sendiri, karena saat ini kau berada di bulan November. Tetaplah bertahan di posisimu hingga lautan tenang dan bisa diseberangi."

Atha' rupanya tidak memedulikan saran Musa bin Nushair. Ia mendorong perahu, memasang layar, dan bergerak menuju tempat semula. Di tengah perjalanan, ia melintasi kawasan Sardinia. Ia menyerang dan mendapatkan rampasan perang dari sana. Setelah itu, ia dikejutkan oleh kedatangan badai besar di tengah perjalanan hingga menenggelamkan seluruh perahu. Ia dan seluruh pasukannya tenggelam.

Sardena atau Sardinia

Sardena atau Sardinia termasuk salah satu kepulauan besar di Laut Tengah.

Pulau ini harus diperangi dan ditundukkan dalam rangkaian operasi pembersihan lautan dari musuh Romawi. Pada tahun 89 H, Musa bin Nushair menyerahkan panji perang kepada Abdullah bin Murrah, sekaligus menunjuknya sebagai komandan untuk memimpin ekspedisi militer guna menyerang pulau ini. Abdullah berhasil sampai di sana, menerobos melalui sisi-sisi pulau, mengalahkan pasukan penjaga, meraih kemenangan, dan menaklukkan satu persatu kota-kota di sana. Kemudian, ia kembali sebagai pemenang, karena tawanan yang ia bawa pulang mencapai tiga ribu kepala,

14 Sardinia adalah pulau terbesar kedua setelah Sicilia di Laut Tengah. Sardinia terletak di antara Italia, Spanyol dan Tunisia, di sebalah selatan Pulau Korsika.

tidak termasuk emas, perak, dan rampasan-rampasan perang lainnya yang ia bawa pulang.

Mallorca[15] dan Menorca[16]

Mallorca dan Menorca adalah dua pulau yang terletak di pesisir timur negeri Andalusia.[17]

Pada tahun yang sama (96 H), Musa bin Nushair mempersiapkan armada laut besar. Ia menyerahkan panji komando armada ini kepada anaknya, Abdullah bin Musa. Selanjutnya, ia memerangi dan menaklukkan kedua pulau tersebut. Dengan demikian, seluruh kawasan ujung barat Laut Tengah tunduk pada kekuasaan dan kekuatan laut kaum muslimin.

Menatap Daratan Andalusia

Dalam gerakan perang dan penaklukan, Musa bin Nushair memiliki pandangan dan impian jauh ke depan, giat dan sukses. Setelah berhasil menaklukkan wilayah Afrika Utara secara keseluruhan, memperkuat kekuasaan Islam di sana, dan berhasil menguasai sebagian besar pulau-pulau di Laut Tengah secara keseluruhan, cita-cita dan jihadnya di jalan Allah kian membumbung tinggi hingga ia mengarungi lautan menuju daratan Andalusia.

Musa bin Nushair tahu bahwa negeri tersebut mengalami banyak kekacauan dan perpecahan di antara para penguasa dan raja, serta pertikaian di antara mereka dalam memperebutkan kekuasaan. Dengan demikian, sangat tepat waktunya untuk melancarkan peperangan dan mengarungi lautan. Akan tetapi...!

Masih ada bahaya di wilayah Maroko, yaitu kota Ceuta yang begitu tangguh dan penguasanya juga kuat, Julian. Hal ini sudah disinggung sebelumnya.

---

15 Mayorka atau Mallorca merupakan nama pulau di Spanyol. Pulau ini berlokasi di Laut Tengah dan merupakan pulau terbesar di Spanyol. Ibu kotanya adalah Palma de Mallorca.

16 Minorca atau Menorca adalah suatu pulau di Spanyol. Pulau ini berlokasi di Laut Tengah dan merupakan pulau terbesar kedua di Kepulauan Baleares. Ibu kotanya adalah Mahón.

17 Terletak di antara pulau Sicillia Italia dan semenanjung Andalusia.

Lantas siapakah dia! Dan sejauh mana bahayanya?

Konat[18] Julian—atau Yulian—adalah orang Spanyol. Di awal berkuasa, ia loyal terhadap Roma dan kekaisaran Bizantium. Setelah itu, ia loyal terhadap kekuasaan Spanyol di Toledo setelah wibawa kekaisaran Bizantium melemah karena dikalahkan bangsa Arab di Syam, Mesir, dan Afrika Utara. Jauhnya jarak antara Ceuta dan Roma juga menjadi salah satu faktor kenapa ia mengalihkan loyalitas kepada Andalusia. Demikian halnya terputusnya jalur bantuan.

Riwayat-riwayat sejarah menyebutkan bahwa Julian adalah seorang pemberani, petualang pendendam, sangat berpengaruh, salah satu pembesar penguasa Andalusia, tunduk pada kekuasaan pusat kerajaan Andalusia, kekuasaannya menyebar di Ceuta sebagai sebuah wilayah dan bagian, bekerjasama dengan bangsa Barbar seakan ia orang Barbar, hingga mereka mencintai dan loyal kepadanya.

Julian orang yang kaya, kuat, memiliki banyak pengikut dan prajurit, menjadikan laut sebagai tembok pelindung, serta jauh dari singgasana kekuasaan. Ia berada di sebuah kerajaan yang ia kuasai secara independen. Ia juga menggenggam kunci-kunci Spanyol, karena menguasai Ceuta dan selat Spanyol, atau lautan sempit menurut istilah bangsa Arab.

Aliansi Antara Julian dan Musa

Julian memiliki seorang putri bernama Florinda yang sangat cantik jelita. Julian mengirim putrinya ini ke wilayah Toledo mengikuti tradisi yang berlaku pada masa itu, untuk mendapatkan pendidikan yang layak dari para cendekiawan dan para kesatria.

Kekuasaan negeri-negeri Spanyol kala itu berada di tangan seorang perampas bernama Roderick—atau orang Arab menyebutnya Dzuraiq—setelah ia berhasil mengalahkan musuh-musuhnya, dan negeri tersebut dipenuhi kekacauan dan pergolakan.

Kecantikan Florinda rupanya memikat hati Roderick hingga ia jatuh cinta pada gadis tersebut, lalu ia memerkosa dan merenggut keperawanannya.

---

18 Konat adalah julukan terhormat orang-orang barat, seperti Pasha, dan lainnya.

Julian marah besar karena perilaku Roderick, lalu Julian meminta agar putrinya dipulangkan. Julian bersumpah akan membalas perilaku Roderick.

Saat itu, musuh-musuh Roderick menghubungi Julian untuk bersekutu memerangi Roderick yang telah mengkhianati putrinya. Mereka tahu sejauh mana kekuatan pasukan dan segala kesiapannya. Namun, mereka menyarankan Julian agar bersekutu dengan bangsa Arab agar lebih tangguh dan kuat, dan lebih menjamin kemenangan.

***

Saat itu, Musa bin Nushair berhasil membentangkan kekuasaannya di seluruh wilayah Afrika Utara, kecuali Ceuta, kota yang kokoh. Ia berharap dan mempersiapkan pasukan untuk menyingkirkan duri yang membuatnya tidak bisa tidur dengan nyenyak itu.

Di saat Musa menantikan kesempatan untuk mewujudkan harapan itu, tanpa diduga datanglah sepucuk surat dari Kont Julian sendiri. Dalam suratnya, Julian menawarkan untuk menyerahkan benteng Ceuta, mengajaknya untuk menaklukan Spanyol, dan ia bersedia membantu Musa berupa perahu, kapal, dan pasukan yang tulus, tidak berkhianat ataupun menipu.

Musa tahu banyak tentang situasi Spanyol yang lemah dan sekarat, juga mengetahui peristiwa yang menimpa putri Julian.

Musa memulai negosiasi dengan Julian dengan penuh waspada. Terlebih dahulu melalui korespondensi, lalu bertemu secara langsung. Setelah memastikan kejujuran Julian dalam bertutur kata dan berpikir, Musa menyetujui bantuan Julian. Namun, Musa memiliki ambisi lebih jauh dari itu; ia ingin menaklukan Spanyol, menyebarkan agama dan mengangkat panji Islam di daratan Andalusia.

Sebelum melangkah, Musa mengirimkan surat kepada khalifah Walid bin Abdul Malik untuk mengabarkan seluruh rincian aksi yang akan ia lakukan, juga meminta izin kepada khalifah untuk beraksi.

Setelah itu, surat balasan dari Walid memberitahukan persetujuan, dengan syarat ia harus lebih dulu menguji dengan mengirim sejumlah satuan pasukan ke wilayah-wilayah pesisir Andalusia tanpa harus mempertaruhkan pasukan Islam. Jika satuan-satuan pasukan kecil tersebut berhasil kembali dengan

cepat, barulah Musa bergerak dan memulai petualangan. Allah jua yang Maha Menolong.

***

Julian dan para sekutunya dari kalangan penguasa-penguasa Spanyol mengira bahwa ketika bangsa Arab mencapai kemenangan terhadap Roderick, mendapatkan banyak rampasan perang, dan kas negara mereka penuh dengan harta, mereka tidak akan bertahan di Spanyol. Mereka akan kembali ke tempat semula di Afrika Utara.

Pulau Tharif

Di pesisir barat daya Spanyol terdapat sebuah pulau yang hingga saat ini dikenal sebagai pulau Tharif, yang tidak lain adalah nama seorang Arab.[19] Siapakah Tharif ini? Dan kenapa wilayah tersebut disebut dengan namanya?

Setelah mendapat persetujuan dan izin dari khalifah, Musa segera mempersiapkan kekuatan kecil berjumlah seratus pasukan berkuda dan empat ratus pasukan pejalan kaki di bawah komando seorang pemimpin bernama Tharif[20] bin Malik, dipanggil dengan *kunyah* Abu Zur'ah. Satuan pasukan ini mengarungi lautan dengan empat perahu besar, lalu mendarat di pesisir Andalusia yang sejajar dengan wilayah Tangier, sehingga tempat tersebut dikenal dengan namanya. Hingga kini, tempat tersebut masih menyandang namanya.

Dari sana, ia menyerang wilayah-wilayah sekitar hingga ke arah Algeciras.[21] Ia mendapat tawanan dan harta rampasan dalam jumlah besar. Setelah itu, ia kembali dengan selamat. Ekspedisi militer ini berlangsung pada bulan Ramadhan tahun 91 H.

---

19 Atau orang Barbar, hanya saja ia bukan orang non-Arab.

20 Juga disebut Tharif bin Muluk, untuk menegaskan nasab Barbar-nya.

21 Disebutkan dalam *Taqwîmul Buldân* (hal: 173-174); *Jaziratul Khadhra`* adalah sebuah kota di depan Ceuta, di daratan Andalusia Selatan. Kota tersebut adalah kota yang subur, berada di tengah-tengah kota pesisir, dan benteng-benteng kota ini menjorok ke laut. Pelabuhan kota ini adalah pelabuhan terbaik sebagai perlintasan, dan tanahnya merupakan tanah untuk bercocok tanam.

Akhir Kisah Pahlawan Musa bin Nushair

Pada tahun 97 H, khalifah Sulaiman bin Abdul Malik memimpin jamaah haji. Kemudian, Sulaiman memerintahkan Musa untuk datang dan berhaji bersamanya. Musa menyampaikan kepada khalifah Sulaiman bahwa kondisinya sedang lemah. Lantas, Sulaiman memerintahkan untuk memberi Musa tiga puluh ekor unta terbaik dan sebuah hadiah.

Akhirnya, khalifah Sulaiman bin Abdul Malik pergi haji bersama Musa. Lalu, ajal Musa tiba di Wadil Qura[22] pada tahun 97 H, dalam usia mendekati 80 tahun. Jenazahnya dishalatkan Maslamah bin Abdul Malik, lalu dikubur di Ummul Qura (Mekah).

Semoga Allah melimpahkan rahmat yang luas kepadanya, dan menempatkannya di tempat orang-orang berbakti dan saleh di sisi-Nya.

Musa dalam Sejarah

Ia adalah seorang panglima perang yang percaya pada pertolongan Allah.

Sulaiman bin Abdul Malik bertanya kepadanya, "Apa yang menjadi tumpuanmu di medan perang dalam menghadapi segala persoalan musuhmu?"

Musa menjawab, "Tawakal dan berdoa kepada Allah, wahai Amirul Mukminin."

Sulaiman bertanya, "Apakah kau pernah berlindung di balik benteng dan parit, atau apakah kau membuat parit di sekelilingmu?" Musa menjawab, "Aku tidak melakukan semua itu." Sulaiman bertanya, "Lalu apa yang kau lakukan?"

Musa menjawab, "Aku berada di dataran luas, merasa takut dan sabar, berlindung dengan pedang dan besi pelindung kepala, memohon pertolongan kepada Allah, dan mengharap kemenangan kepada-Nya."

Tahu Tentang Kuda

Sulaiman bertanya padanya, "Apa kuda paling tangguh yang pernah kau lihat di negeri-negeri tersebut?"

22 Terletak di antara Madinah dan Syam. Wilayah ini termasuk salah satu wilayah Madinah.

Musa menjawab, "Kuda yang berwarna pirang. Adapun kuda berwarna hitam dan bermata merah, kuda seperti ini suka mogok. Kuda yang sulit dikendalikan bisa diuji dengan melompati parit kecil sebanyak tujuh kali. Jika ia lebih dulu mengangkat kaki depan bagian kanan sebelum kaki depan bagian kiri setiap kali melompat, berarti ia kuda yang sulit dikendalikan. Sulit dikendalikan adalah sifat paling tidak disukai pada kuda.

Adapun kuda dungu—atau kuda yang dapat berlari kencang—diuji dengan cara kau berdiri di hadapannya sejauh sepuluh hasta, lalu kau melemparkan potongan kain ke arahnya, atau melempar tali kekangnya dengan batu kecil. Jika ia tetap berhenti, berarti kuda tersebut dungu. Demikian halnya jika kuda bersin saat kau tunggangi, atau mengibaskan sebagian pakaianmu. Setelah itu, tunggangilah kuda tersebut, lalu lemparkan kain putih dan injaklah kain tersebut dengan mengendarinya. Jika ia menghindari kain putih tersebut, berarti kuda tersebut memiliki jiwa yang bersih. Dan jika menginjaknya, berarti ia kuda dungu."

Kefasihan Musa bin Nushair

Abdul Malik bin Marwan (gubernur Mesir) mengirim surat kepada Musa bin Nushair berisi ancaman. Kemudian, Musa membalas surat itu:

"*Amma ba'du* ..., aku telah membaca suratmu dan aku sudah memahami bahwa aku condong pada kedua orang tuamu dan juga pamanmu seperti yang kau katakan. Sungguh, aku memang layak untuk itu. Andai kau mengetahui dariku seperti yang apa keduanya ketahui, tentu kau tidak menganggap sepele dariku apa yang menurut keduanya besar, dan tentu kau tidak mengetahui sebagian dari urusan kami yang mereka berdua ketahui. Lantas bagaimana memberikan hal itu kepadamu?!

Terkait perlawananmu pada keduanya, keduanya adalah keluargamu sendiri dan kau pun berasal dari keduanya. Keduanya punya pembela untuk membelamu andai ada seorang pendengki yang mengatakan sesuatu terhadapmu, dan ia menghindarkanmu dari balasan anak durhaka.

Terkait kehormatanku yang kau cela, itu adalah hak Amirul Mukminin, bukan hakmu!

Terkait ancamanmu terhadapku bahwa kau akan merendahkan sesuatu dariku yang pernah keduanya angkat, itu bukan kuasamu dan bukan urusanmu. Silakan kau ancam orang lain selainku.

Terkait apa yang kau sebutkan bahwa aku melakukan sesuatu kepada pamanmu Abdul Aziz, sungguh tuduhan praktik perdukunan yang kau layangkan kepadamu itu jauh sekali, dan aku lebih dekat pada ilmu. Tunggu dulu...! Kau ini seakan dinaungi bulan purnama, pedang yang memotong, dan meteor yang terang. Ia (paman Abdul Malik) meraih khilafah, dan khilafah berlangsung untuknya. Setelah itu ia mengirim seorang badui kasar kepadamu, lalu kau baru menyadari setelah ia menimpakan hukuman kepadamu dan merebut kekuasaanmu, sehingga kekuasaanmu tidak kembali lagi kepadamu dan kau tidak kembali lagi berkuasa. Saat itu, ia tahu apakah ia seorang dukun ataukah seorang alim, dan ia yakin siapa di antara kita yang menyesal. *Was salâm.*"

Bersikap Wara' dan Bertakwa

Suatu hari saat berada ia di Afrika Utara, negeri setempat dilanda kemarau hebat dan kekeringan. Kemudian, ia memerintahkan orang-orang untuk shalat, puasa, dan memperbaiki hubungan di antara mereka. Lalu, ia keluar menuju padang luas bersama penduduk setempat dengan membawa seluruh hewan ternak, selanjutnya induk-induk hewan dipisahkan dengan anak-anaknya, hingga semuanya menangis dan berteriak.

Ia tetap bertahan dalam kondisi tersebut hingga tengah siang. Setelah itu, ia shalat dan berkhotbah di hadapan orang-orang tanpa menyebut khalifah Walid bin Abdul Malik. Dikatakan kepadanya, "Apakah kau tidak berdoa untuk Amirul Mukminin?"

Ia menjawab, "Tidak ada yang diseru di tengah situasi seperti ini, selain Allah."

Akhirnya, mereka diberi hujan hingga puas, dan harga-harga barang pun turun kembali.

Semoga Allah meridhai tabi'in mulia, sang panglima penakluk, orang kuat lagi tepercaya, Musa bin Nushair, serta menempatkannya di Firdaus tertinggi.

THARIQ BIN ZIYAD

Panglima Islam Penakluk Andalusia

Nama Thariq bin Ziyad terkait erat dengan penaklukan Andalusia. Sampai-sampai, selat pemisah antara benua Eropa dan Afrika yang dikenal sejarah sebagai lautan sempit, hingga kini tetap menyandang namanya, dan akan tetap seperti itu. Selat tersebut dinamakan selat Jabal Thariq (Gibraltar), dinisbatkan kepada pesisir padang pasir yang menjadi tempat persinggahan Thariq di awal penaklukan Andalusia, serta tempat ia melabuhkan kapal-kapal yang mengangkut pasukan dan persenjataannya.

Di sini kita perlu merenung untuk mengetahui siapakah panglima besar yang melintas menuju benua Eropa, menaklukkan Andalusia, dan menancapkan pondasi-pondasi Islam di sana, baik dalam bentuk akidah, syariat, maupun peradaban selama sembilan abad.

Apakah ia orang Arab ataukah Barbar?!

Banyak perbedaan pendapat di kalangan ahli nasab terkait asal muasal Thariq, apakah berasal dari bangsa Arab atau bangsa Barbar? Mayoritas mendukung nasab Thariq berasal dari bangsa Barbar,[1] ia masuk Islam di tangan Musa bin Nushair yang menjadikannya *maula*. Musa bin Nushair melihat di dalam diri Thariq terdapat kemuliaan, kejantanan, keberanian, dan

---

1 Pemilik *Al-Bayān Al-Maghrib* (II/6) menyebutkan nasab Thariq bin Ziyad sebagai berikut; Thariq bin Ziyad bin Abdullah bin Walghu bin Abdullah bin Walghu bin Warfajum bin Naighas bin Masthas bin Bathusats bin Nafzah. Ia berafiliasi pada kabilah Barbar Nafrah. Syarif Idris menyatakan bahwa Thariq adalah orang Barbar dari kabilah Zanatah. Pendapat ini diikuti Ibnu Khaldun dan Al-Muqri dalam *Nafuth Thib* (I/119).

kemampuan mengatur berbagai hal dengan bijak. Hal ini menjadikan Thariq bin Ziyad masuk ke dalam jajaran orang-orang dekat Musa, sehingga Musa bin Nushair selalu mengandalkannya di tengah situasi-situasi sulit dan sosoknya tidak bisa dikesampingkan.

Para ahli sejarah juga menegaskan bahwa Thariq bin Ziyad lahir pada tahun 50 H. Dengan demikian, kelahiran Thariq bertepatan dengan masa-masa peperangan penaklukan Islam di Afrika Utara, sehingga Thariq mengalami masa-masa tersebut saat masih kecil, remaja, dan dewasa.

Ketika Musa bin Nushair diangkat sebagai pemimpin negeri-negeri tersebut, ia kembali melakukan aksi penaklukan, memperkuat segala hal, dan mengokohkan eksistensi Islam di tengah kabilah-kabilah Barbar. Melalui tangannya, Thariq masuk Islam, lalu ia memasuki kelompok para komandan, dan menonjol di antara mereka.

Bukti paling kuat yang menunjukkan kepercayaan Musa terhadap Thariq bin Ziyad adalah ketika berhasil menaklukkan kota Tangier, Musa mengangkat Thariq sebagai pemimpin setempat. Keahliannya dalam perang dan manejemen tampak dengan jelas.

Ketika Musa bin Nushair menjalin kesepakatan dengan raja Julian untuk menyerang Andalusia, ia tidak menemukan seorang panglima pun yang lebih pantas untuk memimpin pasukan selain Thariq bin Ziyad.

Mengetahui nasab tidaklah penting bagi kita. Keberadaan Thariq bin Ziyad seorang prajurit muslim yang menorehkan lembaran-lembaran paling cemerlang dan kekal dalam tinta sejarah, itu sudah cukup bagi kita.

Menyeberang Lautan

Pada tanggal 5 Rajab[2]—bulan suci yang terpisah dari bulan-bulan suci lainnya—92 H, Musa bin Nushair mempersiapkan pasukan campuran yang terdiri dari prajurit Arab dan Barbar. Jumlah pasukan yang dipersiapkan mencapai tujuh ribu personel pasukan berkuda (kavaleri) dan pejalan kaki (infanteri) di bawah komando Thariq bin Ziyad. Pasukan ini menyeberangi

2 Bulan-bulan suci ada empat, yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijah, Muharam—ketiga bulan ini beriringan—dan Rajab yang terpisah dari yang lain.

lautan dari Ceuta dengan menaiki perahu-perahu yang telah dipersiapkan raja Julian untuk pasukan Islam.

Thariq mendarat di sebuah wilayah padang pasir yang hingga kini masih menyandang namanya, Jabal Thariq[3] seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Membakar Seluruh Perahu

Sejumlah riwayat sejarah menyebutkan bahwa setelah pasukan Thariq mendarat di daratan Spanyol, ia membakar seluruh perahu yang mengangkut mereka. Hal ini bertujuan untuk memupuskan harapan kembali pulang di dalam jiwa para pasukan, dan mereka harus menghadapi musuh dengan penuh semangat tanpa putus asa.

Hanya saja, sebagian besar peneliti menganggap pembakaran perahu-perahu tersebut mustahil dilakukan, karena tidak masuk akal seorang panglima bijak melakukan tindakan berbahaya yang sama sekali tidak beralasan dalam kaitannya dengan strategi perang.

Dengan demikian, kita—wahai pembaca yang budiman—harus mengembalikan kisah dongeng seperti ini pada pihak-pihak yang mengutarakannya.

Pergerakan Pasukan

Thariq bin Ziyad bergerak bersama pasukan dari arah barat, tempat di mana ia dan pasukannya mendarat. Di dalam ekspedisi militernya ini, raja Julian turut serta bersama beberapa pengikutnya. Ia memberikan saran kepada Thariq sekaligus menjadi penunjuk jalan.

Thariq bergerak menuju wilayah Algeciras yang dikuasai Theodomir, salah satu gubernur raja Roderick. Thariq berhasil mengalahkan pasukan yang menghadang dan menduduki benteng-benteng kawasan tersebut. Para pemimpin wilayah-wilayah barat dikejutkan oleh serangan ini, lalu mereka

3 Orang asing menyebutnya Gibraltar.

langsung mengingatkan raja Roderick. Raja Roderick segera menuju Toledo dan mengirim panglimanya, Ediko, untuk menghadang serangan selama ia melakukan persiapan. Namun, Thariq berhasil mengalahkan Ediko dan terus bergerak melalui dataran Fontera.

Raja Roderick menghimpun seluruh kekuatannya dan mengumpulkan lawan-lawannya. Ia mengumpulkan orang-orang terkemuka, para pemimpin, dan uskup di hadapan para pasukan dan pendukungnya, hingga jumlah pasukan Spanyol saat itu mencapai seratus ribu prajurit. Mereka semua bergerak untuk menghadapi Thariq bin Ziyad.

Bantuan

Berita mobilisasi pasukan besar-besaran ini sampai ke telinga Thariq. Ia pun mengirim surat kepada Musa bin Nushair, sang panglima tertinggi, untuk meminta bantuan. Musa bin Nushair langsung mengirim lima ribu prajurit tangguh yang diakui pemberani, hingga jumlah pasukan Thariq mencapai dua belas ribu personel yang terdiri dari bangsa Arab dan Barbar. Mereka ini adalah orang-orang yang membenarkan apa yang mereka janjikan kepada Allah, sehingga banyaknya jumlah musuh tidak membuat mereka gentar. Mereka siap untuk peperangan yang telah dijanjikan.

Pidato Thariq di Hadapan Pasukannya

Ketika dua pasukan saling berhadapan di dekat lembah sungai Rainka, Thariq menyampaikan pidato di hadapan pasukannya, mendorong mereka untuk bersabar dan berperang, serta membangkitkan semangat di tengah-tengah mereka. Pidato seperti ini merupakan kebiasaan sebagian besar para komandan kaum muslimin dalam serangkaian penaklukan dan peperangan yang mereka jalani demi meneladani Rasulullah ﷺ.

Berikut kami sampaikan pidato Thariq di hadapan pasukannya. Pidato ini familiar di lisan banyak orang, baik orang-orang terdahulu maupun masa kini, meski kesahihan pidato ini sangat diragukan. Sebab, meski Thariq—yang

notabene orang Barbar—menguasai bahasa Arab, tetap saja kemampuan bahasanya tidak akan bisa sebagus kata-kata pidato ini.

Ia berkata:

> "Wahai seluruh pasukan! Ke manakah kalian dapat melarikan diri? Lautan ada di belakang kalian dan musuh ada di hadapan kalian. Demi Allah, yang kalian miliki hanya ketulusan dan kesabaran. Ketahuilah! Di pulau ini, kalian lebih terlantar daripada anak-anak yatim di jamuan makan orang-orang hina. Musuh telah menyambut kalian dengan pasukan, persenjataan, dan kekuatan yang melimpah. Sementara kalian tidak membawa apa pun selain pedang, dan kalian tidak memiliki makanan selain yang akan kalian dapatkan dari tangan musuh.
>
> Jika hari-hari lama berlalu sementara kalian dalam kondisi fakir, dan kalian tidak menuntaskan satu persoalan pun, kekuatan kalian akan lenyap, hati musuh kalian tidak akan gentar karena mereka berani terhadap kalian. Maka, belalah diri kalian tanpa memedulikan kesudahan dari persoalan kalian ini dengan memerangi si lalim itu, karena ia telah mempersembahkan kotanya yang kokoh itu kepada kalian, dan memanfaatkan kesempatan ini sangat memungkinkan jika kalian bersedia berkorban.
>
> Sungguh, aku tidak mengingatkan kalian pada suatu hal yang aku sendiri akan lari menghindar. Aku juga tidak membebankan kalian untuk menjalankan suatu rencana di mana aku mengorbankan banyak nyawa demi mendapatkan sesuatu yang tidak seberapa. Ketahuilah! Jika kalian bersabar menghadapi sesuatu yang paling sulit untuk sesaat, niscaya kalian akan menikmati sesuatu yang lebih makmur dan nikmat dalam waktu yang lama. Jangan bayangkan bahwa sementara aku berkata ini pada kalian, aku berniat untuk tidak melakukannya. Sebab, hasratku dalam pertempuran ini jauh melebihi hasrat kalian. Apa yang akan aku lakukan melebihi apa yang akan kalian lakukan. Kalian pasti telah mendengar bahwa pulau ini memunculkan banyak bidadari cantik jelita dari putri-putri Yunani yang berjalan lenggak-lenggok dengan menyeret ekor kainnya yang penuh dengan mutiara

dan permata, mengenakan tunik terbuat dari sutera-sutera mahal bertabur emas. Mereka bersandar di atas dipan-dipan empuk di dalam istana-istana mewah para bangsawan dan pangeran bermahkota.

Walid bin Abdul Malik—Amirul Mukminin—telah memilih kalian di antara para pahlawan, dan memilih kalian untuk menjadi menantu-menantu para raja di pulau ini. Sebab, ia percaya pada kemampuan kalian untuk menikam dan berperang melawan para pahlawan dan kesatria. Hal ini dilakukan agar ia—Amirul Mukminin—mendapat pahala Allah karena menjunjung tinggi kalimat-Nya dan memenangkan agama-Nya di pulau ini melalui upaya kalian, dan agar rampasan perang pulau ini menjadi milik kalian sepenuhnya, bukan untuknya—Amirul Mukminin—ataupun orang-orang mukmin selain kalian. Allah jua yang menolong kalian untuk menunaikan apa yang akan menjadi nama baik bagi kalian di dunia maupun akhirat.

Wahai seluruh pasukan!

Jika aku melakukan sesuatu, lakukanlah hal yang sama. Jika aku menyerang, maka menyeranglah. Dan jika aku berhenti, maka berhentilah. Kalian harus berperang secara serentak seperti pergerakan satu orang. Aku akan menghampiri pemimpin mereka di mana aku tidak akan membiarkannya sebelum berperang melawannya, atau hingga aku mati karenanya. Jika aku terbunuh, janganlah kalian lemah, sedih, ataupun bertikai, sehingga kalian menuai kegagalan, kekuatan kalian hilang, dan kalian melarikan diri, lalu musuh membinasakan kalian dengan membunuh atau menawan kalian.

Jangan sampai...! Jangan sampai kalian menerima kehinaan dan jangan menyerah. Raihlah kemuliaan yang disegerakan untuk kalian, raihlah kenyamanan yang menjauhkan kalian dari kehinaan dan kerendahan, dan raihlah pahala mati syahid yang telah tiba kepada kalian. Sungguh, jika kalian bersedia menerima kehinaan—padahal Allah bersama kalian dan membantu kalian—kalian akan kembali membawa kerugian nyata, dan nama kalian akan tercoreng di antara kaum muslimin yang mengenali kalian.

Aku akan menyerang hingga aku bertempur melawan komandan pasukan musuh, maka menyeranglah bersamaan denganku!"[4]

Pertempuran Wadi Lakka (Pertempuran Guadalete)[5]

Seperti halnya perang Yarmuk adalah kunci penaklukan negeri-negeri Syam, perang Qadisiyah adalah kunci penaklukan Irak dan Persia, maka seperti itu juga perang Wadi Lakka (pertempuran Guadalete) yang menjadi kunci penaklukan negeri-negeri Andalusia.

Pertemuan antara dua kubu terjadi di tanah datar Fontera, di tepi sungai lembah Lakka pada tanggal 28 Ramadhan 92 H.

Air sungai memisahkan kedua pasukan selama tiga hari, meski terjadi beberapa pertempuran kecil.

Pada hari keempat, kedua kubu pasukan bertempur dan perang berkobar di antara keduanya. Raja Visigoth, Roderick, tampil di tengah medan perang dengan mengenakan pakaian kerajaan, naik kereta yang ditarik sejumlah kuda gemuk, mengenakan mahkota penuh dengan mutiara, mengenakan pakaian sutera emas, berbaring di atas tandu dari gading seakan berada dalam pesta, bukan peperangan.

Pertempuran di antara kedua kubu pasukan berlangsung sengit dan berkobar selama empat hari antara kekuatan-kekuatan besar Nasrani dengan kekuatan-kekuatan Islam yang tidak seberapa.

Meski berjumlah kecil, pasukan Islam mampu mengalahkan pasukan Spanyol karena bermodal kesabaran, keteguhan, dan persatuan. Pada hari ketujuh sejak awal peperangan, kemenangan diraih Thariq dan pasukannya. Pasukan Visigoth kalah telak dan mereka berserakan ke mana-mana.

Tapi, di manakah raja Roderick?

Sejumlah riwayat menyatakan bahwa ia tewas di medan perang, kepalanya dipenggal dan dibawa kepada khalifah Walid bin Abdul Malik di Damaskus.

---

4 Pidato ini dinukil Al-Maqarri dari seorang ahli sejarah yang tidak ia sebutkan namanya, dan baru ditulis tiga abad setelah penaklukan Andalusia.

5 Pertempuran ini juga dikenal dengan sebutan Pertempuran Guadalete atau pertempuran Guadalquivir.

Sementara riwayat-riwayat lain menyebutkan bahwa Roderick melarikan diri dari medan perang dengan mengendarai kuda yang larinya cepat, tapi kuda tersebut tercebur ke dalam sungai bersamanya hingga ia tenggelam.

Selain dikenal dengan pertempuran Wadi Lakka, perang ini juga dikenal dengan sebutan pertempuran Sidonia.[6] Perang ini mengakhiri kerajaan Visigoth di Spanyol dan direbut kaum muslimin.

Seperti halnya pidato di atas dinisbatkan kepada Thariq, kata-kata berikut juga dinisbatkan kepadanya:

Kami naik perahu menyeberangi selat pendek

Mudah-mudahan saja Allah membeli dari kami

Jiwa, tutur kata, dan keluarga dengan imbalan surga

Jika memang apa yang kami inginkan dapat terlaksana

Kami tidak peduli bagaimana nyawa kami terlepas

Karena kami mengetahui apa yang kami dapatkan sangat pantas

Meneruskan Penaklukan

Pasca peperangan ini, ketakutan menyebar di kalangan bangsa Visigoth, hingga mereka bersembunyi di dalam benteng dan pegunungan, pergi ke anak-anak bukit dan padang luas untuk melarikan diri dan menjauh.

Berita kemenangan besar ini sampai ke Tangier, Ceuta, dan wilayah-wilayah sekitarnya, hingga arus kedatangan para mujahidin begitu deras, baik dari bangsa Arab maupun Barbar. Mereka menyeberangi selat dan bergabung bersama pasukan Thariq bin Ziyad.

Di Ecija[7]

Sisa-sisa pasukan Visigoth berkumpul di kota Ecija, di dekat lembah sungai besar untuk menghadang laju pergerakan Thariq bin Ziyad. Namun Thariq

6 Medina-Sidonia merupakan nama kota di Spanyol. Letaknya di bagian selatan. Tepatnya di Wilayah Otonomi Andalusia, Provinsi Cádiz, Spanyol.

7 Écija merupakan sebuah kota yang terletak di wilayah provinsi Sevilla, Andalusia, Spanyol.

segera bergegas ke sana untuk melayangkan serangan kedua sebelum bangsa Visigoth bersatu kembali dan mengobati luka, sehingga Thariq menimpakan kekalahan telak pada mereka.

Menuju Kota-kota Berbenteng Kuat

Tidak ada lagi yang harus dilakukan Thariq selain menyerang kota-kota dan benteng-benteng mereka yang kokoh, selanjutnya menguasai semua itu. Untuk itu, ia lebih dulu memutuskan bergerak ke Toledo, ibu kota kerajaan Visigoth Spanyol.

Selanjutnya, Thariq bin Ziyad membagi kekuatan.

Kemudian, ia mengutus panglimanya, Mughits Ar-Rumi bersama tujuh ratus pasukan berkuda menuju Cordoba, lalu menguasai kota tersebut tanpa perlu bersusah payah.

Ia juga mengirim sejumlah kekuatan pasukan menuju wilayah Granada, Elvira, dan Malaga. Pasukan Thariq berhasil menaklukkan Malaga. Penduduk setempat melarikan diri ke gunung, sementara pasukannya melarikan diri ke Elvira dan Granada yang dikepung selama beberapa hari, lalu berhasil ditaklukkan. Kota Elvira juga berhasil ditaklukkan setelah itu.

Sekelompok kekuatan pasukan muslimin bergerak ke timur menuju wilayah Cordoba yang saat itu masih bernama Theodomir menggunakan nama pemimpin wilayah tersebut. Dan ibu kota wilayah ini adalah Ozola.

Theodomir adalah seorang prajurit yang penuh dengan tekad kuat dan tangguh. Ia bertemu dengan pasukan Islam, dan peperangan-peperangan sengit terjadi di antara kedua kubu. Dalam peperangan-peperangan ini, sebagian besar prajurit Theodomir tewas, hingga ia melarikan diri ke ibu kota Ozola dan berlindung di sana. Ia memakaikan kaum wanita dengan seragam prajurit dan menempatkan mereka di atas benteng agar pasukan muslimin mengira pasukan Theodomir banyak. Ia terus melawan, hingga pada akhirnya kaum muslimin menerima perdamaian dengan syarat kotanya harus dihindarkan dari penawanan dan pajak.

***

Seluruh pergerakan ini tentu saja mengharuskan adanya penunjuk jalan di tanah asing.

Musa dan Thariq mengetahui hal ini. Namun, Julian sang penguasa Ceuta adalah orang terdepan dalam hal memberikan bantuan, karena ia mendampingi Thariq dalam menyeberang lautan, melancarkan serangan, dan juga sebagai penunjuk jalan.

Kembali ke Thariq bin Ziyad

Bersama sisa pasukan, Thariq bergerak menuju ibu kota Toledo, melalui perbukitan Andalusia dan pegunungan Sierra Morena yang memisahkan lembah Andalusia dan Castilla.

Bangsa Visigoth melarikan diri ke utara dengan membawa harta benda dan peninggalan-peninggalan suci mereka. Tidak ada yang bertahan di sana selain penduduk Yahudi dan Nasrani yang hanya berjumlah sedikit. Thariq menguasai ibu kota ini, mempertahankan penduduk yang tersisa, mempertahankan sejumlah gereja untuk penduduk setempat, memberikan kebebasan kepada para pendeta untuk melaksanakan syiar-syiar agama, membolehkan kaum Nasrani menjalankan syiar-syiar dan tradisi mereka, serta memilih mantan uskup, Adbas, untuk mengatur dan menata semua itu. Thariq juga menempatkan sejumlah pasukan penjaga di kota Toledo.

Thariq bin Ziyad meneruskan laju ke utara, menembus wilayah Castilla, berikutnya Leon melalui sejumlah jurang dan padang luas yang sulit dilalui. Ia memburu pasukan-pasukan Visigoth hingga ke wilayah Astorga. Mereka akhirnya berlindung ke Galicia di balik gunung-gunungnya yang tinggi. Thariq mendaki pegunungan Astaures (Astorpas) dan meneruskan perjalanan hingga mendekati benteng Khaikhun yang terletak di teluk Biscay. Namun, gelombang selat teluk tersebut menghalangi Thariq untuk terus maju. Akhirnya, ia pulang kembali ke Toledo, dan ia menerima perintah dari Musa bin Nushair—yang selalu mengikuti berita-berita penaklukan dan pergerakannya—agar menghentikan operasi.

Musa bin Nushair Lagi

Di sini, kita berhenti bersama Thariq sambil menantikan Musa bin Nushair.

Musa yang saat itu sudah menginjak usia 88 tahun, masih aktif berjihad dan berkorban, hingga semangatnya tidak pernah mengendur meski ia sudah tua.

Konon, perintah Musa kepada Thariq untuk menghentikan operasi sudah disampaikan sebelumnya pasca pertempuran Wadi Lakka, kekalahan pasukan Visigoth, dan kematian raja Roderick. Namun, Thariq tidak memedulikan perintah Musa. Ia terus bergerak dan berperang.

Pernyataan di atas mustahil, karena Thariq tidak mungkin bergerak tanpa perintah dan arahan panglima tertinggi.

Ada juga pernyataan yang menyebut bahwa Musa merasa dengki kepada Thariq atas serangkaian kesuksesan dalam penaklukan dan perkembangannya, sehingga ia memerintahkan Thariq untuk berhenti beraksi sampai ia datang.

Kita tidak setuju dengan kebohongan ini, karena dengki ataupun iri hati sama sekali bukan karakter, akhlak, ataupun kebiasaan Musa bin Nushair. Musa memerintahkan Thariq berhenti beroperasi sampai ia datang semata untuk menata pengawasan bersama, serta kegigihannya untuk melindungi prajurit Islam di negeri-negeri asing.

Bagaimana pun juga, yang penting Musa menyeberang menuju Spanyol bersama sepuluh ribu prajurit Arab dan delapan ribu prajurit Barbar dengan perahu-perahu yang ia buat secara khusus untuk tujuan itu.

Musa bin Nushair berlabuh di wilayah Algeciras. Di sana, ia disambut raja Julian yang merupakan sekutunya. Peristiwa ini terjadi pada bulan Ramadhan 93 H, atau setahun setelah Thariq memasuki Spanyol.

Penaklukan Musa bin Nushair

Musa tidak langsung bergerak menuju Toledo, tempat di mana ia berjanji untuk bertemu dengan Thariq, tapi ia bergerak menuju Sidonia. Ia berhasil menguasai wilayah tersebut, selanjutnya bergerak menuju Carmona yang

saat itu merupakan benteng pertahanan Andalusia paling kuat. Ia berhasil menaklukkan wilayah tersebut setelah mengepung selama sebulan.

Setelah itu, Musa bergerak menuju Marwa dan mengepung wilayah tersebut selama berapa lama. Di bawah benteng-benteng kota ini, banyak prajurit muslimin terbunuh karena jebakan yang dipasang kaum Nasrani. Pada akhirnya, musuh menyerah pada bulan Ramadhan 94 H, dengan syarat seluruh harta benda musuh yang melarikan diri dan semua gereja menjadi rampasan perang bagi kaum muslimin, sekaligus menjadi diyat untuk kaum muslimin yang terbunuh.

Bertemu Thariq bin Ziyad

Setelah menaklukkan beberapa kota, Musa bin Nushair bergerak menuju Toledo untuk bertemu Thariq, tempat di mana keduanya berjanji untuk bertemu. Kemudian, Thariq keluar untuk menyambut kedatangan Musa setelah Musa sudah mendekati Toledo.

Sebagian riwayat menuturkan kisah berlebihan terkait perlakuan Musa terhadap Thariq. Riwayat-riwayat menyebutkan bahwa Musa mencela Thariq bin Ziyad, memperlakukannya dengan keras dan kasar, serta menjebloskannya ke dalam penjara karena melanggar perintah. Setelah itu, Musa memaafkannya, dan mengembalikannya ke posisinya sebagai pemimpin pasukan.

Menegur mungkin masih bisa dimaklumi. Namun, jika sampai Musa menghukum, memenjarakan, dan mengikat Thariq, ini mustahil, tidak patut bagi Musa ataupun bagi sang panglima pemenang, Thariq bin Ziyad.

Bergerak Bersama

Musa bin Nushair dan Thariq bin Ziyad menyusun rencana untuk menaklukkan wilayah-wilayah Spanyol yang masih tersisa. Kemudian, keduanya bergerak ke arah timur laut, menembus wilayah Aragon –dikenal sebagai benteng tertinggi- lalu keduanya berhasil menaklukkan Zaragoza, Tarragona, Barcelona, serta kota-kota dan benteng-benteng lainnya.

Setelah itu, keduanya berpisah. Thariq bin Ziyad menuju arah barat untuk menyerang Galicia untuk menghabisi sisa-sisa pasukan Visigoth. Sementara Musa bin Nushair bergerak menuju utara, menembus pegunungan Pyrenia dan menyerang wilayah Septimania,[8] lalu menguasai kota Carcassonne (Carcasona) dan Narbonne (Narbona). Dan selanjutnya menyerang lembah Rhone hingga mencapai kota Lyon, Perancis.

Para raja dan pemimpin Eropa dibuat gusar, lalu mereka bersatu dan bersiap-siap untuk membendung para pejuang muslimin.

Abdul Aziz bin Musa

Musa bin Nushair memiliki salah seorang anak bernama Abdul Aziz. Musa sengaja memberinya nama dengan nama teman dekatnya, Abdul Aziz bin Marwan demi mendapatkan berkah. Abdul Aziz ini termasuk salah satu komandan terbaik yang memberikan pengorbanan terbaik, baik di Afrika Utara maupun di Spanyol.

Sang ayah mengirimnya untuk menaklukkan sejumlah wilayah yang masih berada di tangan musuh[9] bersama sejumlah kekuatan pasukan muslimin. Abdul Aziz berhasil menaklukkan kawasan pesisir yang terletak di antara Malaga dan Valencia. Ia juga berhasil memadamkan pemberontakan di Sevilla dan Beja, serta menaklukkan Niebla dan benteng-benteng pertahanan lainnya. Ia memperlakukan negeri-negeri yang ditaklukkan dengan lemah lembut, toleransi, proporsional dalam menerapkan hukum dan memberlakukan kewajiban pajak.

Musa bin Nushair dan Thariq bin Ziyad di Damaskus

Selain menaklukkan berbagai penjuru wilayah Spanyol, baik di timur, barat, utara, maupun selatan, hingga seluruhnya berada di bawah kekuasaannya, Musa bin Nushair juga berkali-kali mendobrak pintu-pintu gerbang Perancis.

8 Septimania adalah wilayah barat provinsi Romawi Gallia Narbonensis yang berada di bawah kekuasaan Visigoth pada tahun 462 M, ketika Septimania diserahkan ke raja mereka, Theodoric II. Di bawah kekuasaan bangsa Visigoth, Septimania dikenal dengan sebutan Gallia atau Narbonensis.

9 Negeri-negeri yang saat ini dikenal sebagai Portugal.

Sang panglima pemberani ini juga berpikir untuk menerobos seluruh kawasan Eropa bersama pasukannya guna berperang, menaklukkan, dan menyebarkan agama Allah ﷻ. Hal ini ia lakukan supaya bisa sampai ke negeri Syam melalui rute Konstantinopel yang selama beberapa dekade tidak dapat ditaklukkan oleh para penakluk muslim sejak era Muawiyah bin Abu Sufyan.

Ibnu Khaldun menuturkan hal itu kepada kita. Ia berkata, "Musa bin Nushair bermaksud melakukan pergerakan ke arah timur menuju Konstantinopel, dan selanjutnya mengarah ke negeri Syam melalui negeri-negeri bangsa non-Arab dan kaum Nasrani seraya berjihad memerangi mereka hingga sampai istana khalifah."[10]

Akan tetapi...

Di tengah-tengah pasukan Musa ada seorang panglima bernama Mughits Ar-Rumi, salah satu pelayan Walid bin Abdul Malik. Ia adalah seorang pemberani, tapi sepertinya ia masih merindukan asas usul bangsanya, Romawi.

Ia memanfaatkan kesempatan kedatangannya ke Damaskus sebagai utusan sambil membawa banyak rampasan perang dan tawanan. Kemudian, ia membisikkan kepada khalifah Walid bin Abdul Malik apa yang terlintas di dalam pikiran Musa dan Thariq. Ia mengingatkan khalifah akan konsekuensi petualangan yang mereka berdua jalani—menurut pernyataannya.

Walid bin Abdul Malik sedikit ragu terhadap ekspansi pasukan muslimin, bahkan ia bersikap waspada untuk menerobos masuk ke kawasan Andalusia. Dan ketika mendengar penuturan Mughits Ar-Rumi, ia langsung mengirim utusan kepada Musa dan Thariq, memanggil keduanya agar segera datang ke Syam.

Musa menunda sementara waktu untuk memenuhi panggilan khalifah Walid bin Abdul Malik hingga ia berhasil menaklukkan benteng-benteng Galicia, melenyapkan sejumlah kantong dan celah pertahanan di Spanyol, serta memastikan stabilitas keamanan di seluruh wilayah Spanyol. Baru setelah itu akan kembali ke Damaskus.

Di tengah situasi persiapan, datanglah surat kilat lainnya yang memerintahkan agar ia segera datang bersama Thariq bin Ziyad, sehingga mau

10 *Tārikh Ibni Khaldun* (IV/117).

tidak mau ia harus patuh. Ia menyerahkan urusan wilayah-wilayah Spanyol kepada anaknya—Abdul Aziz—lalu meninggalkan Spanyol menuju Syam, dan menjadikan Sevilla sebagai ibu kota Spanyol. Ia juga menyerahkan Afrika Utara kepada anak sulungnya, Abdullah. Sementara wilayah Maroko ia serahkan kepada anaknya, Abdul Malik.

Pada bulan Dzulhijjah 95 H, ia kembali ke timur bersama Thariq bin Ziyad dengan membawa banyak hadiah dan rampasan-rampasan berharga yang tak terhitung jumlahnya. Juga tawanan-tawanan mulia dalam jumlah besar.

Antara Walid bin Abdul Malik dan Sulaiman bin Abdul Malik

Pahlawan penakluk Musa bin Nashr tiba di Damaskus bersama panglima pemenang Thariq bin Ziyad ketika Walid bin Abdul Malik sedang sakit yang membuatnya meninggal dunia.

Sepertinya, Mughits Ar-Rumi berhasil menghasut Walid, sehingga ia marah terhadap Musa dan Thariq. Pertemuan antara khalifah dan dua pahlawan itu pun berlangsung hambar, walaupun Musa membawa kekayaan-kekayaan dalam jumlah besar dan hadiah-hadiah yang jarang ada, yang semuanya ia persembahkan kepada khalifah Walid tanpa mengambil sedikit pun, meski hanya satu dirham.

Sepeninggal Walid, Sulaiman tampil sebagai pucuk pemimpin. Seperti halnya Mughits memfitnah Musa di hadapan Walid, ia juga memfitnah Musa di hadapan Sulaiman si khalifah baru karena rasa dengki dan iri hati yang ada di dalam hati Mughits.

Sulaiman bersikap kasar pada Musa selama beberapa waktu. Setelah beberapa lama, khalifah Sulaiman mulai menyukainya, dan menjadikan Musa sebagai salah satu orang dekat. Sulaiman memang pantas melakukan hal itu, karena ia punya ilmu, agama, dan ketakwaan, hingga ia tergolong sebagai salah satu tokoh tabi'in.

Akhir Kisah Thariq bin Ziyad

Sampai di sinilah tirai diturunkan untuk menutupi seluruh berita tentang Thariq bin Ziyad secara keseluruhan. Sejarah diam seribu bahasa untuk membicarakannya, sehingga kita tidak tahu bagaimanakah akhir kehidupannya, kapan ia meninggal dunia, dan di mana dikebumikan?

Seluruh pertanyaan tersebut lenyap begitu saja tanpa ada yang memberikan jawaban.

Keberadaan Thariq bin Ziyad yang memimpin wilayah Tangier, lalu menyeberang dan menerobos ke Spanyol untuk menaklukkan dan menundukkan sebagian besar wilayah yang selanjutnya berada di bawah kekuasaan Islam dalam hitungan beberapa tahun saja, itu sudah cukup menjadi kebanggaan, karena ia mencatatkan namanya dalam sejarah dengan huruf-huruf dari cahaya. Pancaran cahaya itu hingga kini masih menerangi dunia, dan gunung yang hingga kini masih menyandang namanya itu masih kokoh menjulang tinggi sebagai saksi kepahlawanan, keikhlasan, dan pengorbanannya.

Semoga Allah merahmati, mengampuni, dan memberinya balasan yang besar.

ABDURRAHMAN AL-GHAFIQI

Panglima Islam Penakluk Eropa

Abdurrahman[1] remaja merantau meninggalkan Yaman menuju Hijaz sambil membawa hati yang menggelorakan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, membawa jiwa yang menggerakkan vitalitas dan gairah muda, serta raga yang rindu untuk menuntut ilmu dan berjihad.

Di Madinah Al-Munawwarah, Allah mempersiapkan seorang guru besar untuknya yang pernah mendampingi Rasulullah ﷺ dan meraih kemuliaan berdampingan dengan beliau. Guru itu adalah Abdullah bin Umar bin Khathab ﷺ.

Sang murid kagum kepada gurunya; kagum pada ilmu, perilaku, hafalan, dan sifat waraknya, hingga ia selalu mendampingi gurunya laksana bayangan yang selalu mengikutinya. Ia selalu mengikuti sang guru di pagi maupun sore hari, juga mengikuti pelajaran-pelajaran yang ia sampaikan di Masjid Nabawi, mempelajari ilmu, menghafal, dan meneladaninya.

Sang guru tidak pelit pada muridnya, karena ia melihat kemuliaan dan kecerdasan di dalam diri si murid. Ia pun menuangkan seluruh ilmu, serta simpanan pemahaman dan pengetahuan yang ia miliki ke dalam wadah akal muridnya, hingga si murid remaja ini beranjak dewasa sebagai salah seorang tabi'in yang duduk bersila di baris depan.

---

1 Abdurrahman bin Abdullah bin Bisyr bin Sharim Al-Ghafiqi Al-Akki, Abu Sa'id.

Awal Perjalanan

Setelah sebab-sebab ilmu dan pemahaman terpenuhi, ditambah dengan semangat yang meluap, Abdurrahman Al-Ghafiqi langsung bergerak menuju medan-medan jihad di jalan Allah. Ia bergerak dengan membawa mushaf di hati dan pedang di tangan, seraya menazarkan diri untuk Allah ﷻ dan menantikan salah satu di antara dua kebaikan (hidup mulia atau mati syahid).

Kedatangan pertamanya adalah ke daratan Afrika, di mana para pasukan kemenangan bergerak menuju Andalusia. Di sana, ia menghabiskan beberapa waktu untuk meneliti dan menganalisa. Ia tidak ubahnya seperti seorang komandan pasukan yang mempelajari strategi sebelum berperang.

Menuju Damaskus

Abdurrahman Al-Ghafiqi kembali ke Damaskus setelah mengetahui segala hal tentang Afrika Utara dan Andalusia. Kemudian, ia menghubungi khalifah Sulaiman bin Abdul Malik yang melihatnya sosok panglima berpengalaman, ulama yang cerdas dan mulia, serta seorang mukmin yang tulus.

Selanjutnya, khalifah Sulaiman menjadikan Abdurrahman Al-Ghafiqi sebagai orang dekat dan orang kepercayaannya, lalu mengutusnya ke Andalusia.

Dari Sulaiman bin Abdul Malik hingga Umar bin Abdul Aziz

Umar bin Abdul Aziz memegang kendali khilafah setelah Sulaiman bin Abdul Malik. Ia mulai melakukan pembenahan di berbagai sektor yang ia anggap perlu.

Andalusia saat ini tidak lagi dipimpin Musa bin Nushair dan anaknya, Abdul Aziz bin Musa. Sebagai gantinya, Umar bin Abdul Aziz mengangkat pemimpin baru untuk Andalusia; Samah bin Malik Al-Khaulani. Ini terjadi pada tahun 100 H.

Saat Samah berada di negeri-negeri Andalusia, ia bermaksud mengangkat beberapa orang yang memiliki kemampuan mumpuni di bidang kepemimpinan militer dan administrasi, khususnya untuk menjabat tugas yang

dibebankan Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz. Sebab, Amirul Mukminin memerintahkannya untuk membedakan wilayah-wilayah Andalusia; mana yang ditaklukkan secara paksa untuk dipungut pajaknya, serta mengirimkan penjelasan kepada Amirul Mukminin tentang seluk-beluk Andalusia seakan ia melihatnya secara langsung.

Samah bin Malik mulai bertanya-tanya, meminta penjelasan, meneliti, dan menguji. Di antara sederet pertanyaan yang ia kemukakan adalah, "Apakah masih ada seorang tabi'in?

Jawaban pun datang, "Ada seorang tabi'in mulia yang memiliki ilmu melimpah, perilaku lurus, dan reputasi yang baik. Ia pernah berguru kepada Abdullah bin Umar bin Khathab ﷺ. Ia masih ada di antara kita. Ia adalah sosok yang masyhur, dan terkenal dengan kebaikannya. Ia adalah Abdurrahman Al-Ghafiqi Al-Ukki."

Samah bin Malik memanggil Abdurrahman Al-Ghafiqi, berbincang dengannya, mengukur sejauh mana keahlian yang ia miliki, dan mengujinya. Dan ternyata, Samah melihat dirinya jauh lebih mumpuni daripada cerita yang beredar tentangnya.

Amir Samah bin Malik merasa senang dengan apa yang ia lihat dan dengar. Lalu, ia menawarkan kepada Abdurrahman untuk mengurus pekerjaan besar dan penting di antara sekian proyek di Andalusia. Namun, Abdurrahman menolak dengan halus. Ia mengatakan di hadapan Samah bahwa ia datang ke Andalusia semata sebagai seorang pejuang dan mujahid, mencari ridha Allah, tidak ingin mengincar jabatan ataupun kekuasaan, dan ia berjanji akan lebih patuh dan menurut kepada Samah melebihi bayangannya sendiri.

Abdurrahman Al-Ghafiqi berkata benar, dan bukannya ingin melarikan diri dari tanggung jawab. Sebab, medan jihad baginya lebih mulia dari jabatan dan kedudukan apa pun. Baginya, ringikan kuda lebih luhur dan lebih mulia dari kursi kekuasaan apa pun.

Salah Satu Orang Kepercayaan Gubernur Samah

Samah bin Malik membenarkan kata-kata Abdurrahman, dan ia ridha padanya. Namun, Samah menjadikan Abdurrahman sebagai salah satu

orang dekatnya. Samah selalu meminta saran dan dukungan darinya, tidak menuturkan suatu perintah pun sebelum mendengar pendapatnya, khususnya terkait medan perang. Sebab, Abdurrahman adalah sosok pemberani, ahli dalam mengatur dan merancang strategi perang yang sudah terbukti di sejumlah peperangan.

Samah dan Penaklukan

Samah bin Malik ingin mewujudkan mimpi panglima besar Musa bin Nushair yang lebih dulu meninggal dunia sebelum berhasil mewujudkannya, yaitu menghubungkan Daulah Islam yang ada di timur dan di barat melalui Roma, serta menaklukkan Konstantinopel melalui benua Eropa, sehingga terwujudlah pemberitaan (nubuwah) Rasulullah ﷺ.

Menuju Perancis

Tujuan pertama Samah bin Malik adalah Perancis.

Samah bin Malik membuat persiapan matang, menghimpun kekuatan, lalu berangkat dengan berkah Allah melintasi pegunungan Pyrenia; gunung yang paling sulit dilalui dan sangat tinggi. Di balik gunung ini—tepatnya di kaki gunung Pyrenia—terdapat kota pertama Perancis, yaitu Narbonne. Kota ini sangat kokoh dan tangguh bagi para ambisius yang ingin menaklukkannya, serta sulit dikalahkan oleh para pejuang, sehingga mereka meninggalkan kota tersebut tanpa berhasil meraih kemenangan.

Samah bin Malik tiba di kota Narbonne, lalu mengepungnya bersama seluruh pasukan. Ia berusaha mempersulit penduduknya, membidik benteng-bentengnya dengan *manjaniq*, dan menekannya dengan serangan-serangan beruntun. Setelah empat pekan pengepungan, akhirnya kota Narbonne takluk di tangan kaum muslimin. Mereka memasuki kota itu sebagai pemenang seraya membaca tahlil dan takbir.

Abdurrahman Al-Ghafiqi menunjukkan beragam keberanian dan keahlian dalam mengatur strategi penyerangan hingga menarik perhatian. Hal ini membuat kedudukannya semakin tinggi di mata Samah dan seluruh pasukan.

Meski Tidak Ada Amir!

Pasukan Islam pemenang terus melaju menuju tanah-tanah Perancis ke arah Toulouse,[2] ibu kota wilayah Aquitaine[3] di pesisir selatan Perancis. Setelah tiba di sana, mereka mengepung kota tersebut, membidikkan "peluru-peluru" *manjaniq* ke arahnya yang meruntuhkan benteng dan menara-menara kota, serta meruntuhkan para prajurit yang ada di atasnya.

Kota yang terletak di Perancis ini nyaris mengalami kekalahan telak. Akan tetapi, sesuatu yang tidak diduga terjadi, juga berdasarkan takdir Allah dalam ilmu dan putusan-Nya.

Penguasa kota tersebut meminta bantuan kepada para pemimpin dan penguasa seluruh negeri-negeri Eropa, hingga mereka semua berdatangan membawa pasukan masing-masing yang memenuhi seluruh lembah dan dataran rendah, sampai-sampai kepulan debu di kaki mereka dan juga kaki-kaki kuda mereka membumbung tinggi ke awan hingga menutupi cahaya matahari di seluruh wilayah Rhone.

Pasukan yang datang bertemu pasukan muslimin di luar kota. Pasukan Allah tetap kokoh bertahan sekokoh gunung-gunung nan tinggi menjulang berkat kesabaran, iman, dan pengorbanan yang diilhamkan kepada mereka.

Anak panah musuh bersarang tepat di dada Samah bin Malik, hingga ia mati syahid. Sebelum jatuh dari kudanya, ia terus berpindah di antara kelompok-kelompok pasukan, mendorong semangat mereka untuk berperang, dan mengawasi posisi mereka di kanan, kiri, tengah, dan depan.

Para pasukan melihat panglima mereka roboh, hingga putus asa merayap masuk ke dalam hati mereka, rasa takut mendera ke dalam jiwa, melemahkan

---

2 Toulouse adalah sebuah kota di barat daya Perancis di tepi Sungai Garonne, di tengah jarak antara Samudra Atlantik dan Laut Mediterania.

3 Aquitaine adalah sebuah region di Perancis bagian barat daya. Aquitaine terletak di Pegunungan Pyrenia, berbatasan dengan Samudra Atlantik dan Spanyol.

kekuatan mereka, barisan mereka kacau, dan kekalahan tragis sudah terlihat di ufuk, tepat di atas kepala mereka.

Andai saja mereka tidak mendapat perhatian Allah, niscaya mereka akan mengalami pembantaian. Perhatian Allah dengan memunculkan seorang panglima pemberani dan berpengalaman. Ia adalah Abdurrahman Al-Ghafiqi. Ia mengeluarkan perintah untuk siap-siap menarik diri dengan kerugian sekecil mungkin dan dengan segera, tanpa ragu ataupun malu.

Meski tanpa amir, Abdurrahman Al-Ghafiqi mampu menarik pasukan muslimin ke Andalusia tanpa kekalahan telak ataupun pembantaian menyeluruh.

Seluruh pasukan tahu betul kepribadian panglima Abdurrahman, sehingga mereka bersatu di sekelilingnya, hati dan jiwa mereka kembali merasa sedikit tenang saat ia menarik mereka mundur secara perlahan dari medan perang, meski harus menahan luka mendalam karena Samah gugur dan kekalahan yang menimpa. Inilah kekalahan pertama yang mereka alami sejak mereka menginjakkan kaki di tanah Andalusia.

Amir-Gubernur

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, Abdurrahman sama sekali tidak mengincar kekuasaan ataupun kepemimpinan. Namun, ternyata pasukan membaiatnya. Ia hanya seorang prajurit biasa yang tampil terdepan bukan karena keinginannya. Hingga akhirnya, ia terpaksa menerima pembaiatan tersebut.

Begitu tiba di Andalusia, datang surat edaran dari khalifah Umar bin Abdul Aziz yang berisi penetapan Abdurrahman Al-Ghafiqi untuk memimpin Andalusia dan wilayah-wilayah Perancis yang berhasil dikuasai kaum muslimin. Umar bin Abdul Aziz memberikan kebebasan kepada Abdurrahman untuk membenahi segala hal.

Direktur Sekaligus Politikus

Pikiran Abdurrahman Al-Ghafiqi terlebih dahulu mengarah untuk mengembalikan kepercayaan diri para prajurit, mewujudkan keadilan di tengah-tengah masyarakat, bersiap untuk menuntut balas, dan meneruskan gerakan penaklukan.

Itulah tugas yang menjadi kesibukan utamanya karena guncangan yang menimpa pasukan begitu menyakitkan dan berat. Belum pernah mereka mengalami hal seperti itu sebelumnya. Sepanjang waktu tanpa henti, ia berupaya untuk menghilangkan bekas-bekas kekalahan tersebut di hati mereka dengan mengasah iman di dalam ruhani mereka dan selalu mengingatkan mereka pada pertolongan Allah.

Selain itu, Abdurrahman juga memikirkan pembenahan sosial untuk membangun basis yang benar sebagai titik tolak. Sebab, umat yang mentalitasnya jatuh, yang bangunan jiwa dan komunikasinya runtuh, adalah umat yang tidak baik.

Untuk pekerjaan ini, ia harus *blusukan* ke berbagai penjuru negeri dari ujung ke ujung, meluruskan yang bengkok, menata yang berserakan, dan membenahi yang rusak.

Ia menyerukan di tengah-tengah khalayak, "Siapa yang pernah dizalimi seorang penguasa, hakim, atau siapa saja, silakan melapor ke amir. Dalam hal ini tidak ada bedanya antara kaum muslimin ataupun yang lain dari kalangan *ahli dzimmah.*"

Ia sendiri yang menangani segala pengaduan dan perlakuan zalim, membalas orang berbuat zalim untuk pihak yang dizalimi, dan meluruskan neraca keadilan.

Di antara pekerjaan paling menonjol yang ia lakukan adalah memeriksa kasus gereja-gereja yang dirampas dan juga gereja-gereja yang baru dibangun. Ia kembali menerapkan seluruh isi perjanjian kepada pihak-pihak terkait dan meruntuhkan gereja-gereja yang dibangun melalui jalur suap.

Ia juga menginterogasi para pemimpin seluruh wilayah, selanjutnya mempertahankan siapa di antara mereka yang terbukti berperilaku baik

pada jabatannya, dan mencopot serta mengganti pemimpin yang lemah atau menyimpang dengan orang tepercaya dan punya keahlian.

Selain itu, ia mengurus pembangunan infrastruktur negara, seperti membuat jembatan-jembatan di atas lembah dan jalan-jalan pegunungan. Hal ini berfungsi untuk mempermudah mobilitas rakyat dalam persoalan penghidupan dan juga gerakan pasukan. Ia juga memperkuat benteng-benteng dan tembok pertahanan, menempatkan pasukan-pasukan penjaga di sana, terlebih yang berada di wilayah-wilayah perbatasan agar dapat mencegah serangan-serangan musuh.

Ia tidak menentukan keputusan tanpa melalui musyawarah. Saat tiba di suatu negeri, ia mengumpulkan para pemimpin dan orang-orang terkemuka, mendengar penyampaian mereka, memahami apa saja tuntutan mereka, mencatat semua itu, dan jarang sekali ia berbicara.

Penyelidikan yang ia lakukan terkait persoalan warga negara tidak hanya sebatas di kalangan kaum muslimin, tapi ia juga mengumpulkan para pemuka agama dan dunia dari kalangan ahli *dzimmah*, karena mereka juga rakyat Daulah Islamiyah, dan mereka punya perjanjian.

Perhatian di bidang jaminan basis kerakyatan menjadi tujuan utamanya sebagai kesiapan untuk perang menuntut balas, mengembalikan wibawa, memerban luka, dan gerakan besar penaklukan. Untuk tujuan ini, ia menghabiskan waktu hampir dua tahun lamanya.

Mata yang Selalu Terjaga

Mata Abdurrahman Al-Ghafiqi yang selalu terjaga untuk mengawasi segala persoalan internal negara tidak pernah melalaikan pergerakan musuh di luar. Ia menyebar sejumlah mata-mata untuk mengawasi segala pergerakan musuh, untuk selanjutnya dilaporkan kepadanya secara detil dan jujur.

Suatu ketika, Abdurrahman memanggil salah seorang tokoh *mu'ahid* (orang kafir yang menjalin perjanjian damai) dari salah satu wilayah Perancis. Ia berbincang panjang lebar dengan orang *mu'ahid* tersebut terkait segala hal hingga si tamu merasa nyaman. Setelah itu, Abdurrahman tiba-tiba bertanya,

"Mengapa raja terbesar kalian, Charles Martel, tidak memerangi kami, padahal tidak ada gencatan senjata ataupun perjanjian di antara kami, selain itu ia sudah menghimpun pasukan besar dari berbagai belahan negeri Eropa? Mengapa...?"

Si tamu menjawab, "Wahai amir! Karena kau telah memenuhi tanggung jawab dan janji kepada kami, maka kau berhak untuk mendapat jawaban yang benar dari kami untuk semua pertanyaan yang kau ajukan. Panglima besar kalian, Musa bin Nushair, telah berhasil menguasai Spanyol dan Portugal, lalu ia ingin melintasi pegunungan Pyrenia yang memisahkan antara Andalusia dan Perancis untuk menjajah negeri-negeri kami, hingga para pemimpin berbagai wilayah dan tokoh agama menemui Charles Martel, lalu mereka berkata padanya, 'Kehinaan dan aib semacam apa yang menimpa kita dan anak cucu kita, yang akan menjadi cela untuk selamanya ini? Sebelumnya kita sudah mendengar tentang kaum muslimin dan kita tidak peduli. Kita juga membendung serangan-serangan silih berganti yang mereka lancarkan kepada kita dari timur dari arah Konstantinopel, dan kita berhasil memukul mundur mereka. Namun, kali ini mereka datang kepada kita dari arah yang tidak kita duga. Mereka datang dari arah barat, memperkuat posisi di Spanyol, menguasai seluruh harta dan simpanan yang ada di sana, membangun berbagai tembok penghalang dan benteng, serta membuka jalan penaklukan seluas-luasnya. Bagaimana ini bisa terjadi, padahal jumlah mereka hanya sedikit, persenjataan mereka rapuh, dan mereka adalah orang-orang rendah di mata bangsa-bangsa yang berperadaban? Bagaimana ini? Bagaimana ini?'

Charles Martel menjawab, 'Apa yang kalian pikirkan saat ini sudah aku pikirkan sejak lama. Lama sekali aku memikirkan hal ini. Menurutku, kita jangan membendung gerakan mereka untuk saat ini, karena mereka ibarat air bah yang mengalir begitu deras, menghanyutkan apa pun yang menghadang, bahkan mencabut hingga ke akar-akarnya, lalu melemparkannya ke mana saja seperti yang diinginkan. Dalam keyakinan yang mereka anut, mereka lebih kuat dan lebih kokoh dari seluruh benteng dan tembok penghalang, lebih kuat dari baju besi, tombak, dan semua senjata. Berilah mereka waktu sampai beberapa lama hingga tangan mereka dipenuhi rampasan perang, hingga mereka condong pada istana dan rumah, memiliki pelayan dan pembantu, serta saling bersaing memperebutkan dunia dengan segala harta benda dan perhiasannya.

Saat mereka dalam kondisi seperti itulah—hanya saat seperti itu—kalian bisa mengalahkan mereka'."[4]

Seperti biasa, Abdurrahman Al-Ghafiqi diam tak berbicara dan menyimak dengan seksama, karena jawaban yang disampaikan oleh Charles Martel adalah kebenaran yang tidak diragukan.

Selanjutnya, ia menarik nafas panjang yang menyimpan segala rasa sakit dan kesedihannya. Kemudian, ia berdiri sambil berkata, "Mari (kita) shalat karena sudah tiba waktunya. Kita memohon keselamatan kepada Allah."

***

Ada hal penting yang perlu kami sampaikan. Inilah pekerjaan dan persiapan pada masa kekuasaan kedua Abdurrahman Al-Ghafiqi, gubernur Andalusia. Sementara masa kekuasaan pertama sudah kita ketahui situasinya, yaitu setelah gugurnya Samah bin Malik dalam perang Toulouse.

Abdurrahman Al-Ghafiqi melalui masa selama sepuluh tahun. Selama itu, ia hanya seorang panglima biasa (tahun 103-113 H), dan sudah ada beberapa orang sebelumnya yang menjabat kedudukan gubernur, tapi jarang sekali pasukan-pasukan bergerak menuju sasaran penaklukan, di samping kekacuan dan kelemahan saat itu menyebar luas. Hingga tibalah masa khilafah Hisyam bin Abdul Malik yang mengeluarkan dekrit untuk mengembalikan Abdurrahman ke kekuasaan lagi.

Para ahli sejarah menyatakan bahwa Abdurrahman Al-Ghafiqi adalah seorang prajurit besar, pemimpin yang mumpuni dan ahli dalam segala persoalan kekuasaan dan administrasi, reformis besar yang memiliki keinginan untuk memperbaiki, bahkan tanpa diragukan ia adalah pemimpin Andalusia terbesar dan paling kuat.[5]

Menuju Penaklukan

Abdurrahman Al-Ghafiqi tidak lupa pada janjinya kepada Allah sejak ia tiba di Andalusia, sejak kedua kakinya berjalan menginjak tanah negeri tersebut,

4 *Daulatul Islâm fil Andalus*, Muhammad Abdullah Annan (I/84).
5 *Nafhuth Thib* (I/129).

bahwa ia akan terus bersiaga di jalan Allah sepanjang hidupnya. Bagaimana bisa seorang mukmin yang tulus lupa pada janjinya?!

Ia juga tidak lupa pada janjinya terhadap Samah bin Malik untuk menuntut balas terhadap musuh atas kematiannya.

Setelah melengkapi seluruh persiapan, memastikan negara dan rakyat dalam keadaan aman, serta merasa kondisi internal sudah kondusif dan kuat, ia menyerukan kepada khalayak, "Mari (kita) berjihad...!"

Ia meminta bantuan pasukan dari pemimpin Afrika. Pemimpin Afrika memberinya bantuan pasukan. Ia juga mengirim utusan kepada pemimpin wilayah perbatasan, Utsman bin Abu Nas'ah, berisi perintah untuk menyibukkan musuh dengan serangan-serangan sampai ia datang kepadanya.

Namun masih ada cela yang potensial berbahaya, yaitu Ibnu Abi Nas'ah. Dia adalah seorang amir yang memiliki keinginan hina dan mengidap penyakit dengki. Ditambah lagi, ia pernah menawan putri *Duke of Aquitaine* (pemimpin kerajaan Aquitaine) lalu menikahinya. Wanita tersebut sangat cantik jelita dan juga cerdik. Hingga akhirnya, ia mampu mempengaruhi Ibnu Abi Nas'ah secara penuh, karena ia telah memperdaya akal si amir ini. Sampai-sampai, Ibnu Abi Nas'ah bersedia mengikat perjanjian dengan ayahnya, lalu berdamai dan memberikan jaminan aman padanya.

Ketika perintah amir Abdurrahman datang agar ia ikut bergerak dan berperang, ia bingung tidak tahu harus berbuat apa. Istrinya merayu agar ia menolak perintah tersebut. Ia pun menuruti apa kata istrinya, lalu mengirim surat kepada Abdurrahman, mengatakan bahwa ia tidak bisa melanggar perjanjiannya dengan *Duke of Aquitaine* hingga batas waktunya berakhir.

Abdurrahman Al-Ghafiqi marah besar kepada Ibnu Abi Nas'ah, karena terlalu menganggap enteng. Selanjutnya, Abdurrahman mengirim satuan pasukan berkuda yang paling tangguh dan teguh. Ia memerintahkan mereka agar mendatangi si pengkhianat itu dan membawanya dalam kondisi hidup ataupun mati. Si pengkhianat ini diketahui telah mengirim surat kepada *Duke of Aquitaine* dan mengingatkan kepadanya bahwa Abdurrahman akan datang kepadanya.

Saat merasa bahaya mengancam, Ibnu Abi Nas'ah melarikan diri bersama pasukan berkuda dan istrinya. Mereka berlindung di puncak gunung. Pasukan

berkuda Abdurrahman mengejarnya hingga terjadi peperangan sengit antara kedua kubu. Namun, pada akhirnya si pengkhianat ini terkapar tak bernyawa. Kepalanya dipenggal, lalu dibawa ke hadapan Abdurrahman.

Istrinya yang cantik (Mennen putri Odo) turut bersamanya. Kemudian, Abdurrahman mengirimnya kepada khalifah Hisyam bin Abdul Malik di Damaskus dengan pengawalan ketat.

Seperti itulah, Abdurrahman berhasil menutup celah perbatasan tersebut dan melindungi dirinya dari bahaya yang mengancam. Pada malam harinya, ia mempersiapkan diri untuk perang suci. Seiring datangnya tahun 113 H, Abdurrahman bergerak bersama pasukannya dari Andalusia menuju Perancis.

Ia pergi sebagai seorang panglima, tapi pulang sebagai syahid.

Ia pergi dituntun oleh harapan akan kemenangan dan balas dendam.

Namun, tragedi perang Uhud kembali terulang pada perang *Bilathus Syuhada'* (Battle of Tours). Bagaimana hal itu terjadi?

Keberangkatan Besar-Besaran

Abdurrahman pergi bersama pasukannya yang berjumlah lebih dari seratus ribu prajurit pemberani menuju utara dengan sasaran wilayah Aquitaine tempat musuh bebuyutannya, Eudo *Duke of Aquitaine.*

Odo penguasa Aquitaine mendengar berita keberangkatan pasukan Abdurrahman Al-Ghafiqi, ia pun mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Peristiwa pembunuhan menantunya, Ibnu Abi Nas'ah, terbayang di matanya. Demikian halnya putrinya (Mennen) yang menjadi tawanan dan dibawa ke istana khalifah di Damaskus sebagai salah seorang budak. Ia khawatir jika nasibnya akan menjadi seperti salah satu di antara keduanya. Akhirnya, ia memperkuat pertahanan, mempersiapkan diri, dan menghimpun pasukan sebanyak mungkin.

Abdurrahman Al-Ghafiqi melalui wilayah Aragon dan Navarra. Ia melaju turun dengan begitu deras laksana air bah yang turun dari atas pegunungan Pyrenia melalui jalur Pamplona,[6] hingga memasuki tanah-tanah Perancis pada

6 Pamplona merupakan kota yang terletak di sebelah utara Spanyol.

musim semi tahun 114 H. Sasaran pertamanya adalah kota Arles (Aral)[7] yang terletak di sungai Rhone, karena kota ini berkhianat dan melanggar janji untuk membayar jizyah setelah gugurnya Samah bin Malik di Toulouse. Abdurrahman bermaksud memberi pelajaran dan menundukkan kota tersebut.

Saat tiba di sana, Abdurrahman mendapati Eudo *Duke of Aquitaine* telah siap untuk menghadapi dan menghadangnya, hingga pertempuran besar terjadi di antara kedua kubu. Duke menuai kekalahan dan melarikan diri dari medan perang bersama sisa-sisa pasukan dan kekuatannya. Abdurrahman memasuki kota Arles, menguasainya, dan mendapatkan rampasan perang yang tak terhitung jumlahnya.

Setelah itu, Abdurrahman bergerak ke arah barat, menyeberangi sungai Garonne,[8] dan pasukan Islam pemenang ini menyebar ke berbagai wilayah Aqutaine dan mencapai kemenangan demi kemenangan. Akhirnya, *Duke of Aquitaine* mengumpulkan pasukan dan berusaha untuk kembali membendung serangan Abdurrahman. Namun, tidak lama setelah itu ia mengalami kekalahan telak.

Izidor Al-Baji (ahli sejarah kebangsaan Spanyol) berkata, "Hanya Allah yang tahu berapa banyak kaum Nasrani yang terbunuh dalam peperangan itu."

Abdurrahman berhasil menguasai kota Bordeaux[9] setelah pengepungan singkat. Eudo *Duke of Aquitaine* melarikan diri tanpa kembali lagi, sehingga wilayah Aqutaine berhasil ditaklukkan secara keseluruhan.

Setelah itu, Abdurrahman bergerak menuju sungai Rhone, lalu melintasi Bourgogne, menguasai Lyon dan Besancon. Bahkan, pasukan-pasukan perintis Abdurrahman sudah tiba di kota Sens yang hanya berjarak 100 mil dari Paris.

Seluruh wilayah ini bisa dibilang separuh wilayah Perancis selatan. Seluruhnya berhasil dikuasai Abdurrahman dalam waktu singkat; selama beberapa bulan saja.

Sejarawan Edward Gibbon (sejarawan berkebangsaan Inggris) menuturkan, "Garis kemenangan membentang sejauh 1000 mil dari bukit Gibraltar hingga tepi sungai Loire (sungai terpanjang di Perancis). Pergerakan sejauh ini nyaris

---

7 Arles merupakan nama kota di Perancis yang letaknya di bagian selatan.
8 Garonne adalah sebuah sungai di barat daya Perancis dan utara Spanyol, dengan panjang 575 km.
9 Bordeaux adalah kota pelabuhan di Perancis bagian barat daya. Dia adalah ibu kota région Aquitaine, dan juga prefektur départment Gironde. Penduduknya dipanggil Bordelais.

membawa orang-orang Arab hingga ke perbatasan Bologna dan dataran tinggi Skotlandia. Sebab, sungai Rhein[10] tidak lebih kuat dari sungai Nil dan Eufrat, dan armada Arab bisa saja mencapai hulu sungai Thames[11] tanpa peperangan. Bahkan mungkin saja hukum-hukum Al-Qur'an saat ini diajarkan di institut-institut Oxford, dan mungkin mimbar-mimbarnya mendukung Muhammad ﷺ, memercayai wahyu dan risalah yang beliau bawa!"

Itulah gambaran pergerakan Abdurrahman Al-Ghafiqi di mata orang-orang Barat dan bayangan refleksi pada masa sejarah tersebut.

Mobilisasi Besar-besaran di Eropa

Mobilisasi besar-besaran terjadi di seluruh negara-negara Eropa untuk membangkitkan semangat semua orang guna membendung gelombang topan Islam yang tengah bergerak. Hingga akhirnya, terhimpun banyak orang di sana-sini di bawah komando Charl Martel. Tanda-tanda perang besar yang belum pernah disaksikan sejarah sebelumnya, mulai tampak di ufuk.

Seorang pujangga Inggris, Sodzi, menggambarkan kumpulan pasukan muslimin, semangat, fanatisme, dan laju mereka sebagai berikut:

Kumpulan pasukan tak terhitung jumlahnya
Dari Syam, Arab, Barbar, Romawi, dan Khawarij
Persia, Qibti, dan Tartar
semuanya menyatu dalam satu golongan
Mereka disatukan oleh iman yang besar dan kuat
Juga fanatisme berkobar dan persaudaraan yang menakutkan
Para pemimpin juga tidak kalah percayanya pada kemenangan
Mereka adalah para pahlawan kemenangan

---

10 Salah satu sungai paling panjang di Eropa, dengan panjang 1.230 km. Sungai Rhein melewati negara Swiss, Prancis, Jerman, Liechtenstein, dan Belanda.

11 Sungai Thames adalah sebuah sungai yang mengalir di selatan Inggris dan menghubungkan kota London dengan laut.

Mereka membuat bingung para musuh dengan kekuatan yang yang membinasakan

Yang mereka yakini akan melaju ke depan sebagai pemenang

Seperti halnya mereka datang tanpa adanya siapa pun yang menentang

Hingga barat yang mengalami kekalahan itu menjadi seperti timur

Menundukkan kepala karena memuliakan nama Muhammad ﷺ

Jamaah haji dari ujung jauh akan menginjak pasir-pasir panas yang membakar dengan kaki-kaki iman

Melintasi padang pasir yang luas di kawasan Arab

Melewati tanah-tanah Arab yang keras

***

Pasukan besar Charl Martel adalah campuran dari berbagai kabilah Jerman yang liar dan berbagai kelompok bayaran Eropa. Sebagian besar di antara mereka bukan pasukan reguler, setengah telanjang, mengenakan kulit serigala, rambut ikal mereka terjuntai hingga di atas pundak yang tidak tertutup pakaian.

Pertemuan

Para ahli sejarah menuturkan tentang pertemuan antara Abdurrahman Al-Ghafiqi dan Charl Martel. Mereka berkata, "Pasukan Islam dalam pergerakannya sampai di tanah datar yang membentang luas di antara kota Poitiers dan Tours. Kaum muslimin berhasil menguasai dua kota tersebut, lalu mereka mengeluarkan seluruh harta simpanan gereja, istana, dan biara.

Charl Martel tiba lebih dulu di sungai Loire. Pasukan muslimin tidak menyadari hingga tiba-tiba Charl Martel berada di hadapan mereka dengan pasukan besar. Abdurrahman memperkirakan bahaya kumpulan pasukan besar-besaran barat ini, lalu ia mundur ke tanah luas yang terletak di antara Poitiers dan Tours, dan berkemah di sana.

Pasukan Islam merasa cemas dan takut, karena perpecahan melanda di antara kabilah-kabilah Barbar yang mengisi sebagian besar komposisi pasukan.

Kabilah-kabilah ini ingin menarik diri untuk menyelamatkan rampasan-rampasan perang yang begitu besar dan banyak.

Pasukan muslimin—kenyataannya—memilih kekayaan-kekayaan Perancis selatan dalam perjalanan mereka. Mereka merebut harta-harta simpanan biara dan gereja-gereja Perancis, hingga mereka membawa harta simpanan, rampasan perang, dan tawanan dalam jumlah yang tak terhitung.

Barang-barang berharga ini memicu celah di tengah-tengah barisan kaum muslimin dan menimbulkan banyak pertikaian.

Abdurrahman memperkirakan bahaya harta-harta rampasan itu bagi pasukan dan persiapan yang telah ia jalani. Ia berusaha—tanpa hasil—mendorong mereka untuk meninggalkan sebagian dari harta-harta tersebut agar sedikit ringan membawanya. Namun, mereka begitu tamak untuk mendapatkannya.

Abdurrahman tidak memaksa untuk meninggalkan harta-harta itu, karena khawatir mereka membangkang. Namun demikian, Abdurrahman bertekad untuk mengarungi peperangan dengan tekad kuat. Ia merancang strategi perang, dan bersiap-siap untuk itu."

Dari Perang Uhud Hingga Pertempuran Balâthu Asy-Syuhada' (Tanah para Syuhada)

Seperti halnya rampasan perang pasukan Quraisy saat perang Uhud menyebabkan pasukan pemanah meninggalkan posisi, dan pelanggaran yang mereka lakukan terhadap instruksi-instruksi Rasulullah ﷺ menjadi sebab kekalahan dan mengubah neraca peperangan, seperti itu juga perkemahan tempat rampasan perang ketika pasukan muslimin di bawah komando Abdurrahman Al-Ghafiqi melawan pasukan Eropa di bawah komando Charl Martel menjadi penyebab petaka menyakitkan dan kekalahan pahit.

Pertempuran dimulai. Peristiwa ini terjadi pada akhir-akhir bulan Sya'ban tahun 114 H. Peperangan di antara kedua kubu terus berlanjut selama tujuh hari tanpa satu pihak pun yang meraih kemenangan.

Pada hari kedelapan, serangan umum terjadi yang melibatkan seluruh kekuatan kedua kubu pasukan. Perang kian sengit hingga malam tiba dan kedua pasukan dipisahkan oleh kegelapan.

Seiring fajar hari berikutnya, peperangan dilanjutkan kembali secara lebih ganas, hingga kelelahan berat tampak pada kubu pasukan Charl Martel, tanda-tanda kemenangan Islam mulai tampak, dan sisi timbangan pasukan Abdurrahman lebih berat.

Tiba-tiba, terdengar suara yang mengatakan bahwa perkemahan tempat harta rampasan perang nyaris jatuh ke tangan musuh. Hal ini menyebabkan sebagian besar pasukan berkuda meninggalkan inti pertempuran ke baris belakang untuk menjaga rampasan perang. Akhirnya, terbuka celah besar di tengah barisan kaum muslimin, kekuatan mereka melemah, dan laju serangan mereka berubah menjadi gerakan mundur.

Upaya panglima Abdurrahman untuk mengembalikan formasi barisan kekuatan dan pasukan, serta usaha untuk meredakan rasa takut pasukannya tidak membuahkan hasil.

Ketika ia beralih ke sana-kemari dengan mengendarai kuda, ia terkena anak panah tepat di dada hingga jatuh terkapar di tanah dan menghembuskan nafas terakhir sebagai syahid di jalan Allah.

Pasukan muslimin kembali di tengah kegelapan malam dengan meninggalkan jejak-jejak peperangan terbesar dan paling krusial dalam sejarah penaklukan Andalusia, meninggalkan seluruh rampasan perang dan para syuhada.

Pertempuran ini dikenal sebagai Perang *Balâtu Asy-Syuhada'* (tanah para syuhada), atau *Battle of Tours and Poitiers.*

***

Semoga Allah merahmati seorang tabi'in mulia, panglima penakluk Abdurrahman Al-Ghafiqi, dan menempatkannya di Firdaus tertinggi; kedudukan dan tempat tertinggi.

SAMAH BIN MALIK AL-KHAULANI

Panglima Islam Penakluk Andalusia

Karena kita sudah mengarungi berita-berita penaklukan islami di Andalusia, melalui beberapa tahun jihad Thariq bin Ziyad dan syekh mujahid Musa bin Nushair (pahlawan para pahlawan), maka kita harus terus mengikuti berita-berita penaklukan bersama orang-orang yang menggantikan kedua pahlawan tersebut, yang juga ikut andil dalam berjihad, menyebarkan Islam, dan mengokohkan sendi-sendi eksistensi Islam di negeri-negeri tersebut. Dan mereka tidak kalah dari jihad yang dijalani keduanya.

Pahlawan kita kali ini adalah Samah bin Malik, salah satu tokoh penakluk yang mewarnai tanah negeri-negeri Andalusia dengan darah suci mujahid.

Abdul Aziz bin Musa bin Nushair

Setelah kepergian Musa bin Nushair dan Thariq bin Ziyad dari Andalusia karena dipanggil khalifah Walid bin Abdul Malik ke Damaskus, Musa bin Nushair menempatkan anaknya—Abdul Aziz—sebagai pemimpin Andalusia untuk menggantikannya. Jihad, pengorbanan besar, dan luasnya wilayah penaklukan-penaklukan Abdul Aziz membuatnya pantas untuk memimpin Andalusia.

Abdul Aziz tetap bertahan di posisi pemimpin selama dua tahun. Sebab, khalifah baru, Sulaiman bin Abdul Malik, tetap mempertahankan dirinya di posisi tersebut.

Hanya saja, situasi-situasi berseberangan dan—terkadang—tidak jelas yang meliputi perilaku Abdul Aziz dalam mengelola negara, memicu terjadinya pemberontakan terhadap dirinya. Pemberontakan ini dipimpin oleh menterinya sendiri, Habib bin Abu Abdah Al-Fihri, hingga Abdul Aziz dibunuh saat sedang mengerjakan shalat di salah satu masjid di Sevilla pada bulan Rajab 97 H. Kemudian, mereka mengirimkan kepala Abdul Aziz ke Damaskus.

Fitnah Tidak Jelas

Banyak versi terkait kejadian ini. Mayoritas menuding khalifah Sulaiman bin Abdul Malik berada di balik rencana keji ini untuk melenyapkan Musa bin Nushair dan keturunannya.

Kami tidak setuju dengan riwayat itu, mengingat saat itu terjadi pertengkaran di antara orang-orang Arab dan Barbar di Andalusia, bahkan persaingan di antara sesama orang-orang Arab sendiri. Terlebih, tanah Andalusia terbentang untuk mereka, dan mereka sudah berhasil menguasainya.

Banyaknya Pemimpin Andalusia

Pasca pembunuhan Abdul Aziz, para pemimpin di Sevilla sepakat mengangkat Ayyub bin Habib Al-Lakhami—keponakan Musa bin Nushair—sebagai pemimpin Andalusia. Ayyub sosok cendikia, bijak, saleh, dan berakhlak mulia, hingga seluruh bahaya mereda, dan pusat pemerintahan dipindah dari Sevilla ke Cordoba.

Akan tetapi, kepemimpinan Ayyub tidak bertahan lebih dari enam bulan, karena ia dicopot pemimpin Afrika Utara, dan sebagai penggantinya ditunjuklah Hurr bin Abdurrahman Ats-Tsaqafi.

Hurr datang ke Andalusia bersama sekelompok tokoh-tokoh Afrika. Ia mencurahkan sebagian besar waktu untuk mengekang berbagai gejolak dan

pertikaian yang terjadi antara orang-orang Arab dan Barbar, membenahi pasukan, memburu para prajurit penentang, menata administrasi negara, dan memperkuat keamanan. Ia sosok yang tegas, lalim, dan sangat berpengaruh.

Andalusia hingga saat itu tunduk pada penguasa Afrika, dan khilafah pusat di Damaskus tidak punya kuasa atas negeri tersebut.

Peperangan-Peperangan Hurr bin Abdurrahman Ats-Tsaqafi

Setelah menata situasi internal, Hurr mempersiapkan diri untuk berperang dan meneruskan gerakan penaklukan. Kemudian, ia bergerak ke utara bersama pasukan besar untuk merebut kembali kota-kota dan benteng-benteng utara yang sebelumnya pernah diperangi kaum muslimin. Ia melintasi pegunungan Pyrenia, selanjutnya melalui wilayah Sebtamania pada musim semi tahun 99 H, hingga berhasil merebut kembali kota Carcassonne, Narbonne, Beziers, dan Nimes. Ia terus bergerak hingga sampai ke sungai Garonne.

Hanya saja, ia terpaksa harus kembali karena dua alasan:

1. Kaum Nasrani di kawasan pegunungan Navarre menyusun gerakan perlawanan berbahaya.
2. Kekacauan internal kembali terjadi di Cordoba.

Hurr Dicopot

Hurr telah menghabiskan waktu yang lama untuk mengekang berbagai gejolak internal dalam upaya mengembalikan keamanan ke tanah Andalusia, tapi tanpa hasil.

Pada saat itu, khalifah Sulaiman bin Abdul Malik meninggal dunia, dan digantikan oleh khalifah *ar-rasyid*, Umar bin Abdul Aziz.

Pekerjaan pertama yang dilakukan Umar bin Abdul Aziz adalah menghapus subordinasi Andalusia dengan penguasa Afrika, dan menghubungkan negeri tersebut dengan Damaskus secara langsung. Ia juga memiliki pandangan terkait eksistensi Islam di Andalusia, hingga akhirnya memutuskan untuk melepaskan negeri tersebut karena merasa iba terhadap nyawa kaum muslimin di negeri

terasing. Namun, setelah itu ia merasa yakin akan pentingnya penaklukan dan penyebaran panji Islam di sana, setelah mendapatkan saran dan masukan dari para penasihatnya yang tulus.

Hurr bin Abdurrahman Ats-Tsaqafi dicopot, dan digantikan Samah bin Malik Al-Khaulani.

Penampilan Samah bin Malik

Umar bin Abdul Aziz tidak memilih pemimpin secara spontan, atau karena faktor kekerabatan maupun kepentingan. Umar bin Abdul Aziz adalah sosok yang mengetahui kemampuan setiap orang. Ia mengukur mereka dengan neraca iman dan Islam, kemampuan mengatur berbagai persoalan, keteguhan hati, kemauan yang kuat, serta kapabilitas.

Samah bin Malik memiliki berbagai keistimewaan, baik di bidang administrasi maupun kepemimpinan. Sebab, Samah bukan hanya seorang pemimpin reformis yang bijaksana dan memiliki keteguhan hati, tapi ia juga seorang panglima besar di lapangan. Hal ini dibuktikan dengan berbagai tanggung jawab yang ia emban sebelumnya di sejumlah medan perang.

Samah bin Malik tiba di Andalusia pada bulan Ramadhan 100 H. Ia datang dengan berbekal nasihat-nasihat khalifah *ar-rasyid* Umar bin Abdul Aziz, dan menempatkan kelembutan dan keadilan tepat di hadapan kedua matanya.

Ia memegang kendali berbagai urusan dengan teguh dan penuh idealisme. Pekerjaan pertamanya adalah mengekang perselisihan, mengembalikan hubungan baik di antara individu rakyat dan pasukan, serta melenyapkan fanatisme Arab dan Barbar. Setelah itu, ia membenahi administrasi negara. Ia mencopot sejumlah pemimpin dan mengangkat pemimpin lainnya. Mencopot pemimpin yang tidak baik, dan mengangkat pemimpin yang baik.

Ia memberikan perhatian lebih kepada pasukan, baik dari sisi persenjataan, jumlah personel, maupun komando. Sebab, pasukan adalah alat sekaligus tumpuan dalam memperluas kekuasaan, menangkal orang-orang lalim, membebaskan tanah, dan pergerakan aksi-aksi penaklukan.

Kebijakan-kebijakan di Bidang Pertanian

Andalusia adalah negeri dengan struktur alam yang berbeda-beda, berupa pegunungan, lembah, sungai, dan tanah datar. Semua struktur alam ini memberikan banyak kebaikan dan hasil yang melimpah.

Penghasilan negeri Andalusia belum dipungut seperlima sebagai pajak hingga pada masa kekuasaan Samah bin Malik. Dan sejak Samah memimpin, negeri Andalusia mulai dipungut pajak, karena negeri ini ditaklukkan secara paksa.

Seorang ahli sejarah Spanyol[1] menuturkan tentang proses perbaikan tersebut sebagai berikut, "Para penakluk muslim memperkenankan orang-orang Spanyol yang masuk Islam atau tunduk pada kekuasaan Islam, untuk memiliki harta benda mereka secara keseluruhan atau sebagian, dan hanya mewajibkan pajak tanah, mirip seperti pajak—jizyah—untuk tanah-tanah pertanian dan pohon-pohon berbuah. Hal ini berlaku bagi semuanya, baik prajurit maupun orang-orang terhormat. Aturan ini juga diterapkan pada sebagian rumah." Hal ini memperkuat kemurahan hati Islam dalam memperlakukan orang-orang non muslim.

"Kelebihan dari penghasilan pajak tanah yang dikuasai kaum muslimin dibagikan secara rata untuk para pemimpin, prajurit, dan kabilah-kabilah di mana para prajurit berasal. Wilayah-wilayah utara dibagi untuk kabilah-kabilah Barbar, sementara wilayah-wilayah selatan dibagi untuk kabilah-kabilah Arab."

Dengan demikian, pertanian—melalui kebijakan yang adil ini—memberikan pemasukan besar yang mengisi pundi-pundi Baitul Mal dan juga bagi para individu secara sama.

Jembatan

Jembatan Samah yang masih ada hingga saat ini merupakan jejak peninggalan yang kokoh berdiri, menjadi saksi langkah-langkah perbaikan Samah di bidang infrastruktur.

1 R. Altamira, Historiade Espana V.(1), hal: 217-218.

Dalam salah satu kunjungan ke sejumlah negeri, Samah menilai sungai Wadi Al-Kabir (Guadalquivir)[2] menghalangi sejumlah wilayah, menghalangi mobilitas, dan berpengaruh negatif terhadap kebebasan serta kecepatan transportasi. Akhirnya, Samah mengirim surat kepada khalifah Umar bin Abdul Aziz di Damaskus guna menyampaikan persoalan ini sekaligus meminta saran terkait rencana pembangunan jembatan di atas sungai Wadi Al-Kabir (Guadalquivir) yang menghubungkan di antara dua tepi lembah untuk mempermudah mobilitas dan mengatur aliran air yang begitu deras.

Khalifah merasa lapang dada dan menyetujui pekerjaan besar tersebut.

Peta dan rancangan pembangunan disiapkan, para arsitek dan pekerja turun tangan, dan dana besar dikucurkan hingga pembangunan jembatan selesai terlaksana. Hingga saat ini, jembatan ini masih menyandang nama Samah dan masih berfungsi dengan baik, bahkan meskipun nama Samah diubah karena orang-orang Eropa dalam sejarah mereka menyebut Zima.

Blok Internal

Dalam waktu singkat tidak lebih dari satu tahun, Samah bin Malik mampu membentuk front internal yang sangat kokoh berkat semangat dan kemauan kuat, serta kepribadian tiada dua dan akal cemerlang yang ia miliki, sehingga negeri Andalusia mencapai kegemilangan.

Andai bukan karena pondasi dasar ini, tentu ia tidak dapat melakukan penaklukan-penaklukan besar.

Gerakan Penaklukan

Selain memiliki kemampuan di bidang administrasi negara, Samah bin Malik juga seorang prajurit pemberani dan panglima perang besar yang dapat mengatur peperangan, terjun ke kancah peperangan, berada di barisan

---

2 Guadalquivir adalah nama sebuah sungai terpanjang kedua di Spanyol. Sungai Guadalquivir mempunyai panjang 657 kilometer dan mempunyai Daerah Aliran Sungai seluas 58.000 kilometer persegi.

terdepan pasukan, serta memberikan contoh tertinggi dalam jihad dan pengorbanan di jalan Allah.

Setelah menuntaskan penataan dan perbaikan negara, Samah mempersiapkan diri untuk meneruskan perang, penaklukan, dan memperkuat kekuasaan khilafah, khususnya di wilayah-wilayah pegunungan dan basis-basis sejumlah wilayah utara yang tidak dapat ditundukkan atau direbut kembali oleh pendahulunya, Hurr bin Abdurrahman Ats-Tsaqafi.

Samah bin Malik bergerak terlebih dahulu menuju wilayah Lanjaduk yang dikenal dengan nama Septimania bersama pasukan besar berisi sejumlah pemimpin dan komandan dari Arab dan Barbar.

Ia melalui gugusan pegunungan Pyrenia dari arah Roses (provinsi Girona, Spanyol) yang saat ini menjadi wilayah perbatasan antara Spanyol dan Perancis.

Ia mengarungi sejumlah peperangan. Pergerakannya kali ini laksana angin topan yang menghancurkan apa saja di hadapannya, sehingga kekuatan dan pasukan mana pun tidak dapat membendung lajunya untuk mencapai tujuan.

Ia berhasil merebut kembali kota Narbonne dan Carcassonne, juga sebagian besar basis dan benteng-benteng wilayah Septimania. Ia merusak di sana-sini di kawasan tersebut. Peristiwa ini terjadi pada tahun 101 H, dalam waktu singkat.

Salah seorang ahli sejarah[3] menuturkan tentang ekspedisi militer ini, "Orang-orang Arab saat itu menyerang wilayah-wilayah kekuasaan bangsa Visigoth dan seluruh basis wilayah Septimania."[4]

Terus Bergerak

Pasca serangkaian kemenangan yang memunculkan kepercayaan diri begitu besar bagi Samah bin Malik beserta para komandan dan pasukannya ini, ia memutuskan untuk terus bergerak ke timur dengan sasaran kerajaan Franka, wilayah Aqutaine.

Ini adalah kali kedua orang-orang Arab menyerang daratan Perancis.

---

3 Izidor Al-Baji, Dom Vissette. Ibid V(1), hal: 781.
4 *Ibid.*

Bersama pasukan, Samah bergerak menuju ibu kota Aqutaine, Toulouse, dengan laju kuat bak air bah yang menghanyutkan tanpa dapat dibendung oleh apa pun.

Sebelum membahas tentang peperangan ini, terlebih dahulu kita akan membahas langkah yang dilakukan sang panglima perang di wilayah Septimania.

Samah bin Malik bukan semata bertujuan untuk berperang, merampas harta, dan menguasai kekayaan, tapi juga untuk menaklukkan, menyebarkan Islam, serta memperluas kekuasaan terhadap negeri-negeri tersebut.

Samah bin Malik telah mendirikan pemerintahan pusat Islam yang memiliki administrasi dan aturan tersendiri. Tanah dibagikan untuk orang-orang Arab dan penduduk asli. Jizyah diwajibkan kepada penduduk Nasrani setempat dan mereka diberikan kebebasan untuk berhukum pada syariat agama mereka. Samah tidak mengusik gereja ataupun biara mereka. Ia mendirikan sejumlah masjid untuk ibadah, hingga wilayah ini secara umum memiliki corak seakan negeri Islam.

Setelah semua itu tercapai, ia bergerak menuju kerajaan Franka di Aquitaine.

Seperti itulah sang panglima penakluk, Samah bin Malik, yang menempatkan penyebaran agama Islam di urutan teratas perhatiannya. Bukan yang lain. Bukan untuk menjajah ataupun mengeksploitasi sumber daya alamnya, tapi untuk penyebaran agama Islam.

Eudo *Duke of Aquitaine* (Pemimpin Aquitaine)

Eudo *Duke of Aquitaine* adalah pemimpin kerajaan Franka terkuat di wilayah Galia.[5] Ia dapat menumpas sebagian besar musuh-musuhnya di wilayah tersebut. Kabilah-kabilah Nafarra, Visigoth, dan Vascos[6] turut bergabung bersamanya. Hal ini mendorongnya untuk memperluas wilayah

5 Galia adalah kawasan Eropa Barat yang saat ini adalah negara Italia bagian utara, Perancis, Belgia, Swiss bagian barat, serta bagian wilayah Belanda dan Jerman di barat Sungai Rhein.

6 Kabilah Vascos adalah kabilah yang hari ini dikenal dengan nama Basque, mereka tinggal di sisi barat pegunungan Pyrenia, perbatasan antara Perancis dan Spanyol.

kekuasaan dan melenyapkan musuh-musuh lainnya, khususnya Charl Martel yang menjadi musuh bebuyutannya.

Bahaya Pergerakan Arab

Hanya saja, bahaya pergerakan bangsa Arab ke negerinya di bahwa komando Samah bin Malik, membuatnya harus mengalihkan obsesi, dan harus mempersiapkan diri untuk menangkal serangan.

Seluruh sisi wilayah kekuasaannya dijaga benteng-benteng dan pasukan yang terdiri dari kabilah Basque dan Gaskonia yang dibekali perlengkapan dan persenjataan.

Benturan.

Samah bin Malik menghadapi kumpulan musuh-musuh kerajaan Franka dalam sejumlah peperangan. Ia berhasil mengalahkan dan memecah belah mereka, serta menguasai perkampungan, sawah, ladang, harta benda, dan tawanan yang mereka tinggalkan. Setelah itu, Samah meneruskan pergerakan menuju ibu kota Toulouse yang menjadi tujuan utamanya, seperti yang telah kami singgung sebelumnya.

Keberangkatan Eudo, *Duke of Aquitaine*

Eudo, *Duke of Aquitaine* tidak putus asa menghadapi dampak-dampak negatif kekalahan yang menimpa pasukan perintisnya, karena ia memiliki tekad meluap, tangguh, dan kemauan keras. Ia membangkitkan semangat perlawanan di tengah-tengah rakyatnya, lalu mereka memenuhi seruannya. Selanjutnya, Eudo berangkat bersama pasukan tak terhitung jumlahnya untuk menghadapi Samah bin Malik. Jumlah mereka jauh lebih banyak dari kekuatan pasukan muslimin.

Samah mengetahui semua itu. Lalu, ia meninggalkan Toulouse menuju tanah-tanah datar dan lapang, bersiap-siap menghadapi Eudo dan pasukannya

yang bersenjata lengkap dan banyak jumlahnya, tanpa memedulikan jumlah pasukannya yang kecil.

Perang

Bentrok berdarah berkobar di seluruh dataran rendah Toulouse.

Darah mengalir deras, banyak korban tewas di kedua kubu, pasukan muslimin—meski jumlahnya sedikit—menunjukkan keberanian luar biasa, mereka teguh menghadapi musuh, hingga kemenangan saling bergantian diraih kedua kubu. Peperangan berlangsung selama beberapa hari.

Samah Gugur Sebagai Syuhada

Panglima pahlawan, Samah bin Malik Al-Khaulani, maju di hadapan barisan pasukan, mengarungi peperangan tanpa memedulikan tombak, pedang, atau sangkur. Ia mendorong pasukan agar tetap teguh seraya meneriakkan, "Ayo berjihad...!"

Saat Samah bin Malik bergerak ke sana-kemari di tengah kecamuk peperangan, ia terkena lesakan panah tepat mengenai organ vital. Darahnya mengalir dan kesatria ini pun jatuh dari atas kuda. Ia menghembuskan nafas terakhir dan roh sucinya naik ke sisi Sang Pencipta, Allah ﷻ.

Saat itulah barisan pasukan muslimin mengalami kerusakan, kekuatan mereka melemah, dan seluruh pasukan mengalami kekacauan.

Langkah mundur dan penarikan pasukan dimulai.

Dengan cepat, para prajurit memilih seorang panglima yang selevel dan pemimpin yang diakui. Ia adalah pahlawan penakluk, Abdurrahman Al-Ghafiqi.

Mereka sepakat mengangkatnya sebagai komandan perang dan berkumpul di sekitarnya. Abdurrahman berhasil menarik mundur pasukan Islam yang mengalami kekalahan ini ke arah selatan, membenahi barisan, dan melindungi seluruh kekuatan, hingga sampai di wilayah Septimania.

Para pemimpin pasukan dan kabilah menyepakati kepemimpinan sementara Abdurrahman Al-Ghafiqi menggantikan Samah yang mati syahid, sambil menunggu perintah khalifah dari Damaskus untuk menunjuk pemimpin baru.

***

Semoga Allah merahmati Samah bin Malik Al-Khaulani, pahlawan *asy-syahid*, prajurit tangguh, panglima kesatria kuat yang membasahi tanah datar Toulouse dari wilayah Perancis dengan darah sucinya, sebagai saksi baik untuknya di sisi Allah.

Allah ﷻ berfirman:

مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَـٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)." (Al-Ahzâb: 23)

ABDURRAHMAN AN-NASHIR

Panglima Islam Penakluk Andalusia

Jika suatu hari takdir memperkenankan Anda berkunjung ke Andalusia, Spanyol (surga yang hilang), tentu Anda akan melihat jejak-jejak peninggalan bangsa Arab dan kaum muslimin yang sangat mengagumkan di sana.

Di antara jejak peninggalan yang sangat menarik perhatian Anda, menguasai seluruh perasaan Anda, dan membuat Anda betah berdiri berlama-lama di sana seraya merenung adalah istana Az-Zahra dan Masjid Jamik Cordoba. Di sela kedua peninggalan bersejarah ini, Anda dapat mengetahui sejauh mana peradaban Islam sampai ke sana, di saat seluruh Eropa tengah tenggelam dalam kebodohan.

Ditambah lagi banyak bakat dan akal nan merekah di berbagai bidang wawasan dan pengetahuan, digoreskan pena di atas kertas, hingga menjadi warisan pengetahuan yang diminum Eropa hingga puas dan hilang dahaga, serta mereka jadikan kaidah dan asas kebangkitan, hingga saat ini.

Tidak diragukan bahwa era Abdurrahman An-Nashir yang berlangsung selama lima dekade merupakan era Andalusia yang paling indah dan besar secara mutlak.

Sejarah dan para ahli sejarah mengakui hal itu secara objektif, meski dengan orientasi dan kecenderungan berbeda.

Untuk itu, kita perlu mencantumkan nama Abdurrahman An-Nashir di papan kemuliaan para pahlawan penaklukan Islam.

Penaklukan Abdurrahman An-Nashir terjadi di sejumlah bidang dan medan.

Dengan izin Allah, kita akan membahas kepribadian, pekerjaan, dan jejak-jejak peninggalannya. Dan kami akan menyebutkan salah satu contohnya meski secara singkat, karena membahas sosok yang satu ini memerlukan kitab beberapa jilid, yang sayangnya tidak bisa kami uraikan di sini. Allah jua yang memberikan pertolongan.

Cucu Elang Quraisy

Ia adalah Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Hakam bin Hisyam bin Abdurrahman Ad-Dakhil, si elang Quraisy.

Ia amir kedelapan Bani Umayyah di Andalusia.

Elang Quraisy adalah julukan yang diberikan Abu Ja'far Al-Manshur Al-Abbasi kepada Abdurrahman bin Muawiyah bin Hisyam bin Abdul Malik yang selamat dari upaya pembunuhan orang-orang Abbasiyah, melarikan diri ke Andalusia, dan berhasil mendirikan daulah Islamiyah Umawiyyah di Andalusia berkat kecerdasan, keaktifan, keberanian, dan ketangkasan berkuda yang ia miliki, sekaligus bersaing dengan orang-orang Abbasiyah di timur. Para ahli sejarah menganggap Abdurrahman bin Muawiyah sebagai salah satu tokoh dunia.

Jika silsilah nasab Abdurrahman diperhatikan, ada tiga di antaranya yang menggunakan nama Abdurrahman, yaitu Abdurrahman sulung yang dijuluki elang Quraisy, Abdurrahman pertengahan atau Abdurrahman bin Hakam, dan Abdurrahman si bungsu atau Abdurrahman An-Nashir yang akan kita bahas kali ini.

Abdurrahman An-Nashir lahir pada tanggal 22 Ramadhan, tahun 277 H.

Terlahir Sebagai Yatim

Ayahnya, Muhammad, meninggal dunia tepat 21 hari sebelum ia lahir. Lalu, ia dirawat kakeknya, Abdullah. Sang kakek mencurahkan cinta, kasih sayang, dan pemeliharaan padanya. Ia begitu mencintai si Abdurrahman kecil.

Ibu Abdurrahman adalah seorang tawanan Eropa, kaum Nasrani dari Gaskonia (Gascogne) bernama Maria. Riwayat-riwayat versi Arab menyebutnya Mazina. Ia seorang *ummu walad*.

Pertumbuhan Abdurrahman

Seperti yang telah kita ketahui, Abdurrahman An-Nashir tumbuh besar dalam naungan sang kakek yang mencurahkan seluruh perasaan cinta kepadanya dan merawatnya. Belum juga beranjak dewasa, ia sudah menunjukkan bakat-bakat yang ia punya. Di awal-awal usia, ia sudah menunjukkan keistimewaan dan keunggulan. Keahliannya tampak di bidang tata bahasa, syair, dan sejarah. Ia juga menunjukkan kemampuan mencolok di bidang seni perang dan ketangkasan berkuda setelah menghafal Al-Qur'an dan mempelajari As-Sunnah.

Pewaris Tahta

Semua itu membuatnya menjadi harapan sang kakek agar kelak menjadi pewaris tahta sepeninggalnya. Untuk itu, sang kakek mencalonkannya untuk memegang berbagai tugas atau menempatkannya di tempat duduk sang kakek di berbagai acara dan perayaan agar para prajurit mengucapkan salam kepadanya dan terbiasa untuk patuh kepadanya. Konon, ketika sang kakek jatuh sakit yang membuatnya meninggal dunia, ia melemparkan cincin ke arahnya sebagai isyarat pengganti sepeninggalnya.

Sang kakek, Abdullah, meninggal dunia pada malam Kamis di awal bulan Rabiul Awwal tahun 300 H, dan Abdurrahman langsung dibaiat secara aklamasi sebagai amir tanpa ada seorang pun yang menentang ataupun berambisi merebut kekuasaannya. Belum pernah terjadi suksesi kepemimpinan semulus

itu di tengah lingkungan keluarga Umawiyyah. Mereka semua menghormati bakat, perilaku baik, kekuatan tekad, dan kekuatan akal Abdurrahman An-Nashir.

Tahta Seperti Apa?

Saat itu, negeri Andalusia mendidih: penuh dengan guncangan dan kekacauan, berbagai ras dan loyalitas bertikai di sana.

Bangsa Arab bersaing memperebutkan kekuasaan berdasarkan kabilah, seperti kabilah Qais, kabilah Mudhar, dan kabilah Yaman, juga berdasarkan tempat-tempat kelahiran mereka; tertarik dengan kecenderungan-kecenderungan rasial.

Tidak berbeda dengan bangsa Barbar, di mana perselisihan kabilah di antara mereka kian meruncing. Orang-orang Barbar mengira bahwa mereka ahli peperangan, penguasa medan-medan tempur, serta merasa bahwa penaklukan dan kemenangan dapat diraih karena mereka, sehingga mereka lebih berhak berkuasa daripada yang lain.

Kaum Nasrani Andalusia tetap berpegangan pada agama dan keyakinan mereka. Mereka ini sering kali merasa istimewa, berperilaku tidak baik, dan ada sebagian di antara mereka yang keluarganya—kakek dan ayah-ayahnya—masuk Islam, sehingga mereka otomatis muslim karena mengikuti ayah dan kakek-kakeknya. Namun, dari dasar lubuk hati dan jiwa, mereka merindukan asal usul, dan selalu menantikan kesempatan untuk menyingkap topeng dari wajah.

Kerajaan-kerajaan Nasrani di wilayah perbatasan sering menyerang wilayah-wilayah perbatasan Andalusia, atau bahkan ke dalam negeri-negeri Andalusia untuk merebut kembali wilayah mereka yang direbut. Mereka ini selalu mengancam.

Lantas, tahta seperti apa kiranya yang diwarisi Abdurrahman!?

Atau jika Anda mau, silakan saja katakan, "Pikiran berat seperti apa dan beban besar seperti apa ini? Lebih dari itu, lahar apa yang bergejolak yang diduduki Abdurrahman ini?"

Perubahan dan Pembaruan

Untuk mengubah seluruh kondisi agar sejalan dengan obsesi dan keinginan si amir muda yang menginginkan kebangkitan dan kegemilangan, diperlukan adanya pembaruan dalam sistem dan manusia. Sebab, negeri Andalusia sudah melalui berbagai krisis, pertikaian, dan gejolak selama setengah abad. Kali ini, Andalusia berada pada masa-masa kematangan, tapi daulah nyaris lenyap hingga akan runtuh untuk selamanya. Untuk itu, Andalusia memerlukan seorang penyelamat yang memiliki unsur-unsur pemahaman, ilmu, dan tekad kuat.

Ia mulai menata administrasi pemerintahan secara baik, setiap pejabat yang menangangi salah satu persoalan daulah disebut menteri, dan setiap menteri dibantu oleh seorang asisten yang kedudukannya seperti perdana menteri. Asisten menteri memiliki hubungan erat antara seorang menteri dengan para menteri lainnya, memperlihatkan segala persoalan negara kepada menteri setiap harinya.

Untuk tugas ini, ia memilih orang yang paling mumpuni dan paling mampu untuk memegang jabatan pada masanya.

Jumlah menteri mencapai delapan orang dengan spesialisasi berbeda.

Pikiran Utama

Perhatian dan pikiran utama Abdurrahman adalah melenyapkan gejolak-gejolak internal. Ia terjun langsung dan sering kali memimpin upaya ini.

Langkah ini ia lakukan untuk mengembalikan persatuan dan solidaritas di antara unsur-unsur yang saling bertikai dan saling membelakangi, serta mempersatukan kubu internal setelah dihempaskan oleh serentetan perselisihan berdarah selama setengah abad. Para ayah dan kakek Abdurrahman sebelumnya tidak dapat menghadapi situasi buruk ini dengan tekad kuat ataupun membebaskan seluruh negeri Andalusia dari keburukan dan dosa-dosa pertikaian internal, sehingga membuat ambisi para raja Nasrani sekitar kian besar dan merebut beberapa wilayah.

Ibnu Hafshun

Di antara pemberontak yang paling terkenal, paling berbahaya, paling lama beraksi, dan paling membahayakan wibawa daulah pada masa itu adalah Umar bin Hafsun.

Nama Umar atau nisbat nama ini kepada Islam jangan sampai memperdaya ataupun menipu Anda!

Umar bin Hafshun ini—seperti disepakati para ahli sejarah—berasal dari keluarga yang memiliki asal usul bangsa Visigoth-Nasrani. Kakek mereka, Ja'far, memeluk Islam pada masa Hakam bin Hisyam secara lahir, tapi di dalam jiwa, ia secara sembunyi-sembunyi loyal kepada kaum Nasrani. Sikap seperti ini menular pada keturunannya sepeninggalnya.

Umar mewarisi banyak harta dan pengikut. Tidak terkecuali kebencian berat terhadap Islam dan kaum muslimin.

Fitnah dan tindakan separatis pemberontak ini sudah muncul sejak awal sebelum masa kekuasaan Abdurrahman An-Nashir. Para amir dan penguasa dibuat lelah menghadapinya, demikian pula sultan. Dan beberapa kali ia pernah mengancam ibu kota Cordoba.

Ia menjadikan gunung Besytar sebagai tempat berlindung, berada di dalam benteng Romawi kuno bersama kelompok-kelompok yang ikut bergabung dengannya. Benteng ini berdiri di atas bongkahan batu tinggi dan sangat curam, tidak bisa dicapai dari arah timur maupun barat. Salah satu keistimewaan benteng ini adalah berdekatan dengan dataran luas yang terbentang hingga wilayah Cordoba. Dari sinilah kelompok Ibnu Hafshun dapat melancarkan sejumlah serangan untuk merampok hewan-hewan ternak dan memungut pajak dari para petani di berbagai wilayah jauh.

Ketika ia merasa lemah atau tidak mendapatkan bantuan dalam menghadapi para penguasa wilayah-wilayah Andalusia, ia berdamai, lalu berbalik memusuhi.

Ketika tertawan dan ditahan, ia selalu berupaya untuk melarikan diri. Dan ia berhasil melarikan diri beberapa kali.

Ia terbilang cerdik. Ia tahu bagaimana cara membangkitkan semangat massa dan mempersatukan orang-orang. Ia pandai menarik simpati masyarakat dengan cara memberikan bantuan dan tutur kata yang indah nan memikat.

Ia pertama kali memberontak pada tahun 267 H, yaitu sepuluh tahun sebelum kelahiran Abdurrahman An-Nashir. Ia tetap memberontak dan membangkang, serta memiliki kekuasaan selama beberapa dekade.

Di antara bahaya yang ditimbulkan orang satu ini adalah, ia pernah merebut kekuasaan beberapa wilayah dan kota dari tangan para amir, serta berhasil menguasainya. Wilayah kekuasaannya kian meluas, dan ia berbagi wilayah dengan para penguasa Andalusia lainnya. Ia tidak pernah sekalipun menuai kekalahan, karena pasukan pusat terlalu lemah untuk menghadapi dirinya; tidak mampu melawan kelompok-kelompoknya, serta rencana dan strateginya yang cerdik.

Ketika kalah, ia berlindung ke dalam bentengnya yang kokoh, dan mengirim utusan kepada pihak musuh (amir-amir muslim Andalusia) untuk menyatakan loyal.

Si Amir yang Kuat Pendirian, Abdurrahman An-Nashir

Sejak menjabat kesultanan dan pemerintahan, Abdurrahman An-Nashir menerapkan kebijakan yang berbeda dengan para pemimpin sebelumnya dari kalangan ayah-ayah dan kakek-kakeknya dalam menghadapi para pemberontak secara umum, dan Ibnu Hafshun secara khusus.

Ia tidak pernah ragu ataupun mundur, tidak puas dengan gencatan senjata yang berisi tipuan dan makar. Ia tidak mau menerima jizyah, pajak, ataupun hadiah yang diberikan kepadanya. Ia juga tidak pernah merestui seorang pemberontak pun untuk merebut kekuasaan, setinggi apa pun kedudukan si pemberontak itu.

Ia mengumumkan ke seluruh penjuru negeri, "Siapa pun pemberontak yang datang kepadanya dengan menyerahkan diri, maka ia mendapat ampunan."

Prinsip-prinsip ini bukanlah luapan masa muda, tapi lebih sebagai tekad kuat nan tulus. Semua orang tahu betul sosok Abdurrahman yang memiliki

kepribadian kuat dan niat yang tulus, sehingga semuanya bergabung bersamanya, dan saling bahu-membahu untuk mewujudkan tujuan; aman, tenteram, persatuan negara dan rakyat, dan menumpas segala kekacauan dari mana pun sumbernya.

Pelajaran dan Nasihat

Abdurrahman An-Nashir tidak memulai gerakan penumpasan pemberontak dari Ibnu Hafshun, tapi terlebih dahulu mengarahkan perhatian kepada pemberontak-pemberontak kecil di berbagai penjuru wilayah hingga mengepung wilayah-wilayah kekuasaan Ibnu Hafshun.

Untuk tujuan ini, Abdurrahman turun tangan secara langsung memimpin pasukan, sehingga memunculkan rasa takut di dalam jiwa para musuh dan lawannya, juga membuat pasukan di bawah panjinya kian berani.

Ia berhasil menumpas dan memadamkan sebagian besar gejolak, menghukum sebagian di antara para pemberontak dan mengampuni yang lain. Ia menyerang kota Rayya, menduduki benteng Mantalun, Syamantan, Montesya, Bajilah, Sasana, Bakur, dan benteng-benteng lainnya.

Setelah itu, ia beralih menuju wilayah Elvira, lalu para penduduk benteng Najila, Bashtha, Marbith, dan Barajilah segera menyatakan patuh dan loyal kepadanya.

Abdurrahman menerobos hingga mencapai pegunungan salju Sierra Nevada, walaupun harus menempuh perjalanan yang sulit dan berat. Ia berhasil melewati pegunungan salju, menduduki seluruh tembok pertahanan dan benteng yang berada di bawah kekuasaan Ibnu Hafshun.

Ketika hendak merebut kembali wilayah-wilayahnya, Ibnu Hafsun mengalami kekalahan telak, cucunya—Umar bin Ayyub—ditahan, dan ia melarikan diri.

Seperti itulah gerakan penaklukan Abdurrahman An-Nashir. Ia terus bergerak dan berjihad sejak memimpin Andalusia pada tahun 300 H hingga 305 H tanpa pernah berhenti. Hingga akhirnya, seluruh wilayah tunduk padanya, serta seluruh benteng dan tembok pertahanan menyerah di hadapannya.

Seluruh pemberontak—yang terhindar dari kematian—mengakuinya sebagai sultan dan mereka loyal padanya.

Kematian Ibnu Hafshun

Pada tahun 305 H, Ibnu Hafsun meninggal dunia.

Salah seorang ahli sejarah[1] menuturkan tentang sosok Ibnu Hafsun dan kekuatannya, "Pada tahun ini (305 H), Umar bin Hafsun mati. Ia adalah pemimpin orang-orang kafir dan munafik, penyulut api fitnah, serta tempat berlindung para penentang dan ahli maksiat. Kematiannya dianggap sebagai salah satu sebab kemajuan, pertanda terbitnya fajar, dan terputusnya rangkaian petaka."

Seiring kematian Ibnu Hafshun, anak-anak pewarisnya kehilangan kemampuan untuk terus bertahan. Abdurrahman memburu mereka satu persatu, hingga melenyapkan mereka semua, melepaskan negara dan rakyat dari cengkeraman mereka.

Saat menguasai benteng mereka yang bernama Besytar, Abdurrahman berpuasa sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas kemenangan yang Allah berikan kepadanya.

Setelah Lama Berjihad

Sejak tahun 300 H hingga 330 H, Abdurrahman terus berjihad memerangi para musuh internal, memerangi pemberontakan, dan memadamkan api fitnah yang dikobarkan para penentang. Hingga akhirnya, tibalah kesempatan untuk mempersatukan seluruh negeri di bawah kekuasaannya tanpa melalui kekerasan ataupun peperangan, tapi dengan tekad kuat dan keberanian. Tanpa itu, Andalusia pada saat itu rentan lenyap dan menjadi rampasan orang-orang tamak.

Seorang ahli sejarah mengatakan, "Seperti itulah Abdurrahman An-Nashir, ia mampu menundukkan bangsa Arab, Barbar, dan keturunan mereka. Ia

1 Ibnu Adzari, *Al-Bayân Al-Maghrib* (II/256).

berhasil memaksa mereka untuk patuh, mengembalikan kekuasaan daulah Umawiyyah di Andalusia yang diterpa badai pemberontakan-pemberontakan hingga nyaris mencabut dan melenyapkannya."[2]

Khalifah Umawiyyah Andalusia, *An-Nashir li Dinillah*

Seiring datangnya tahun 316 H, situasi politik dan regional di negeri Islam mengalami perubahan. Khilafah Abbasiyah di Baghdad melemah hingga hanya menjadi sebuah nama, karena kekuasaan sebenarnya beralih dari tangan khalifah ke tangan para menteri yang sebagian besar di antaranya berasal dari Turki, Persia, dan Seljuk. Juga muncul sejumlah daulah-daulah kecil di berbagai wilayah jauh.

Ditambah lagi serangan yang dilancarkan kelompok Fathimiyah terhadap Maroko dan Afrika Utara, lalu mereka menjajah Mesir, mendirikan daulah Fathimiyah—nisbat kepada Fathimah Az-Zahra—di Mesir, serta merebut Hijaz dan Syam dari tangan orang-orang Abbasiyah. Kelompok Fathimiyah ini menjalin kerja sama dengan orang-orang Romawi yang berambisi merebut negeri-negeri Islam.

Seluruh perubahan dan peralihan penting ini membuat Abdurrahman berpikir untuk mendirikan khilafah Islam Umawiyyah di Andalusia.

Pada masa itu, khilafah Umawiyyah di Andalusia tidak merebut kekuasaan khilafah pusat di Baghdad. Bahkan, mimbar-mimbar di Andalusia tetap mendoakan khalifah Abbasiyah, Amirul Mukminin, meski secara pemerintahan khilafah Andalusia berdiri secara independen.

Terlebih, Abdurrahman telah memperkuat pemerintahan, memperluas kekuasaan, menumpas sebagian besar gejolak dan gerakan-gerakan pemberontakan, hingga Andalusia benar-benar steril dari para pemberontak dan orang-orang tamak seperti saat pertama kali kaum muslimin memasuki wilayah tersebut untuk pertama kalinya. Kerajaan-kerajaan Nasrani yang ada di sekitarnya pun merasa takut, dan mereka menahan diri untuk melakukan penyerangan.

2 Ali Adham, *Abdurrahman An-Nashir*, hal: 65.

Bahkan sebaliknya, Abdurrahman beberapa kali menyerang kerajaan-kerajaan tersebut untuk menebar teror dan mencegahnya untuk berpikir melakukan kesewenang-wenangan.

Untuk itu, Abdurrahman mengirimkan surat kepada Ahmad bin Baqa Al-Qadhi, imam shalat di Cordoba. Disebutkan dalam isinya:

"Bismillâhir rahmânir rahîm

Amma ba'du...

Aku adalah orang paling berhak untuk mendapatkan hak secara penuh, mengenakan kemuliaan Allah yang Dia berikan. Dialah Dzat yang telah memilih kami untuk memegang kekuasaan, mengangkat kekuasaan kami, memudahkan kami untuk mendapatkannya, memudahkan daulah kami untuk mencapainya, menyebarkan nama kami dan tingginya urusan kami di berbagai penjuru, mengumumkan harapan seluruh alam terhadap kami, mengembalikan penyimpangan mereka kepada kami, dan kegembiraan mereka akan daulah kami.

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan segala nikmat yang Dia karuniakan kepada kami. Dialah pemilik karunia yang Dia berikan kepada kami.

Menurut kami, panggilan kami adalah Amirul Mukminin. Seluruh surat yang kami kirim dan yang kami terima harus menyebut nama itu, karena siapa pun selain kami yang dipanggil dengan nama ini, ia adalah penjiplak, penyusup, dan menggunakan nama yang tidak layak. Kami tahu bahwa terus menerus meninggalkan kewajiban untuk kami (terkait nama Amirul Mukminin) merupakan hak yang kami sia-siakan dan nama permanen yang kami gugurkan.

Untuk itu, perintahkanlah khatib di tempatmu untuk mengucapkan nama itu, dan gunakan pula nama itu dalam pembicaraanmu dengan kami, dengan izin Allah. Allah jua tempat memohon pertolongan.

Ditulis pada hari Kamis, 2 Dzulhijjah 316 H."

***

Setelah terbitnya surat ini, Abdurrahman dijuluki Amirul Mukminin An-Nashir li Dinillah.

Sha'ifah (Peperangan di Musim Panas)

Sha'ifah adalah peperangan-peperangan di musim panas yang disiapkan Abdurrahman ke arah timur dan utara tempat kerajaan-kerajaan Nasrani berada, terhitung sejak ia menjabat kekuasaan pada tahun 300 H. Ia sering kali memimpin langsung peperangan-peperangan ini, menunjukkan kekuasaan dan kekuatan untuk membela penduduk muslimin di berbagai penjuru, juga untuk menangkal kesewenang-wenangan dari mereka, meski ia sendiri sibuk dengan urusan internal memadamkan berbagai gejolak dan aksi-aksi pemberontakan.

Pembaca yang budiman.

Seperti yang telah Anda ketahui bahwa Abdurrahman An-Nashir memerangi beberapa kubu. Tidak heran jika kita menganggap An-Nashir sebagai salah satu pahlawan penakluk, karena ia memperkokoh sendi-sendi daulah Islam di Andalusia yang nyaris lenyap, di samping ia juga mengguncang kerajaan-kerajaan Nasrani di sekitar, dan menggabungkan sebagian di antaranya ke dalam wilayah negeri Andalusia, baik benteng, tembok-tembok pertahanan, maupun kota-kotanya.

Ibu Kota Cordoba

Banyak sekali gambaran yang dituturkan tentang kota ini, baik dari kalangan ahli sejarah pada masa itu ataupun setelahnya. Sayangnya, pena ini terlalu lemah untuk menuliskan seluruh keindahan ibu kota Cordoba di lembaran-lembaran buku ini.

Meski selalu sibuk dengan aksi jihad tanpa henti—seperti yang telah kami sampaikan sebelumnya—tapi An-Nashir tidak pernah melalaikan basis kerajaannya, Cordoba. Ia mencurahkan perhatian untuk kota ini, hingga

menjadi kota paling penting di seluruh benua Eropa, lebih unggul dari Konstantinopel dan kota-kota lainnya.

Seorang ahli sejarah menuturkan, "Cordoba adalah kubah Islam di daulah Marwaniyah, tempat perkumpulan para tokoh manusia, di sana singgasana khilafah Marwaniyah berada, di sana pula inti kabilah-kabilah Ma'di dan Yaman muncul, tujuan perjalanan untuk mencari dan mempelajari hadits, karena Cordoba adalah pusat orang-orang mulia, sumber para ulama. Bagi Andalusia, Cordoba laksana kepala bagi tubuh. Sungai kota ini tergolong sungai terbaik, dikelilingi sutera bersulam bunga-bunga, burung-burung berkicau di segala sisinya, lembu-lembu menguak, bunga-bunga tersenyum, dua antingnya; Az-Zahirah dan Az-Zahra[3] adalah dua ibu kota dan kaki langit kerajaan nan indah dan menyenangkan."[4]

Ahli sejarah lain menuturkan, "Cordoba adalah ibu kota, pusat kerajaan Andalusia, kediaman para raja pada masa kuno maupun modern, masa jahiliah maupun Islam. Sungai Cordoba adalah sungai terbesar Andalusia. Di sana ada sebuah jembatan yang merupakan salah satu keajaiban dunia dari sisi kreasi dan kesempurnaan bangunannya. Di seluruh negeri Andalusia dan Islam, tidak ada Masjid Jamik yang lebih besar dari Masjid Jamik Cordoba."[5]

Masjid Jamik Cordoba sudah mulai dibangun Abdurrahman Ad-Dakhil, dan pengerjaan masjid ini terus dilakukan hingga selesai pada masa Abdurrahman An-Nashir.

Dr. Husain Mu'nis[6] menuturkan tentang masjid ini, "Masjid Jamik Cordoba—tanpa diragukan—adalah pekerjaan pembangunan terbesar yang pernah dilakukan orang-orang Arab, baik di wilayah timur maupun barat. Luas halaman yang beratap mencapai 4.868 meter persegi, atau lebih dari satu *faddan*[7]. Jika luas ini ditambah dengan halaman yang tidak beratap—yaitu halaman yang dikelilingi tembok-tembok masjid—berarti mencapai 12.189 meter persegi, atau sekitar tiga *faddan*. Jumlah tiang masjid yang masih ada sampai saat ini mencapai lebih dari 1.200 buah. Mihrab masjid ini merupakan

---

3 Keduanya adalah istana; istana Ar-Rahara dan Az-Zahra.
4 *Nafhuth Thib* (I/146-147).
5 *Nafhuth Thib* (II/79).
6 *Rihlatul Andalus*, hal: 73-74.
7 Satuan ukuran untuk mengukur luas tanah, biasa digunakan di Mesir, Syria, dan Sudan. 1 *faddan* = 4.072 mester persegi.

mihrab masjid peninggalan sejarah terbaik yang masih ada hingga saat ini. Rancangan arsitektur pembangun pertama masjid ini, serta inovasi-inovasi bangunan dan hiasan yang ada di masjid ini, jelas menunjukkan bahwa bangsa Arab adalah arsitek terbesar kelas dunia hingga di permulaan zaman modern."

Terkait istana Az-Zahra, Ibnu Khaldun menuturkan, "Abdurrahman An-Nashir membangun istana besar di samping istana Az-Zahra yang lama. Ia memberinya nama Darur Raudhah. Ia mendatangkan air langsung dari pegunungan. Ia mengundang para arsitek dan ahli bangunan dari berbagai wilayah. Mereka pun berdatangan, bahkan dari Baghdad dan Konstantinopel. Setelah itu ia membangun tempat-tempat wisata. Ia membangun Maniyyatur Ra'unah di luar istana, mendatangkan air dari puncak gunung sejauh mungkin ke sana. Setelah itu berencana membuat kota Az-Zahra' untuk ia jadikan tempat tinggal dan singgasana kerajaan. Di sana, ia mendirikan sejumlah bangunan, istana, dan kebun menggantikan bangunan-bangunan sebelumnya. Di sana, ia juga membuat kebun binatang dalam area yang luas, kandang burung yang ditutup dengan jaring. Juga membuat sejumlah pabrik pembuat alat-alat perang, persenjataan, perhiasan, dan berbagai kerajinan lainnya. Ia juga memerintahkan untuk membuat payung di halaman masjid Cordoba untuk melindungi siapa pun dari terik matahari."

Bait-bait syair berikut dituturkan melalui lisan An-Nashir sebagai pujian atas capaiannya:

Ketika para raja ingin dikenang orang-orang sepeninggalnya

Mereka berbicara melalui lisan-lisan bangunan

Bukankah kau melihat piramid masih tetap ada

Betapa banyaknya raja yang telah terhapus oleh berbagai peristiwa zaman

Ketika bangunan memiliki kedudukan yang besar

Itu menunjukkan besarnya kedudukan si raja

Wawasan dan Ilmu Pengetahuan Berkembang dengan Pesat

Anda tidak perlu bertanya tentang sejauh mana perkembangan wawasan dan ilmu pengetahuan pada era An-Nashir, karena Cordoba pada masanya laksana universitas dunia tiada banding.

Cordoba berhasil memunculkan banyak ilmuan di berbagai bidang ilmu dan seni. Warisan pemikiran mereka masih ada hingga saat ini. Di atas pecahan-pecahan jamuan makan mereka inilah peradaban Eropa modern tegak berdiri.

Di antara para ahli bahasa, terdapat nama At-Tali dan Ibnu Qauthiyah.

Di antara para ahli sejarah, terdapat nama Ar-Razi, Ibnu Abdilbarr, dan Al-Kasykaniyani.

Di antara para fuqaha, terdapat Ibnu Dulaim Al-Maliki, Al-Kannani, dan Aslam bin Abdul Aziz.

Di antara para pemikir dan filsuf, terdapat nama Ibnu Masarrah.

Belum lagi para ilmuan di bidang matematika, astronomi, dan kedokteran. Di bidang ini muncul banyak sekali tokoh-tokoh besar.

An-Nashir Wafat

Setelah melalui hidup penuh dengan pergerakan, sumbangsih, jihad, dan peperangan tanpa istirahat melainkan hanya sedikit sekali, lembaran hidup Abdurrahman pun berakhir setelah melalui rentang waktu lebih dari tujuh dekade.

Pada bulan Shafar 349 H, An-Nashir mulai sakit. Penyebab sakit ini—menurut penuturan para ahli sejarah penulis riwayat hidup dan biografi—adalah suhu dingin yang menimpa hingga membuatnya menggigil dan nyawanya khawatir tidak tertolong. Para dokter tekun mengobatinya hingga sakitnya sedikit mereda.

Karena sakitnya sedikit mereda, ia memaksa untuk duduk bersama orang-orang khusus pada sepuluh hari pertama bulan Jumadil Ula. Orang-orang merasa senang karena kondisinya tampak membaik. Mereka berdoa kepada Allah untuk kesembuhannya secara total.

Selang beberapa bulan setelah itu, sakitnya terkadang semakin berat dan terkadang pula mereda. Ia terus melawan, hingga akhirnya perlawanannya melemah dan ajalnya tiba pada bulan yang sama dengan bulan kelahirannya; Ramadhan, tahun 350 H.

Ditemukan tulisan tangan An-Nashir berikut yang menuturkan tentang kisah hidupnya, "Hari-hari bahagia yang murni bagiku tanpa adanya hal-hal lain yang mengotori (kebahagiaan itu) adalah hari anu bulan anu tahun sekian." Hari-hari bahagianya kemudian dihitung, ternyata tidak lebih dari empat belas hari.

Perkataan berikut dinisbatkan kepadanya:

Apa pun yang hilang dariku

Allah pasti menggantinya dengan sesuatu

Manakala aku mencegah untuk berbuat baik

Kebaikan akan menjauh dari kedua tanganku

Siapa yang pernah berjasa kepadaku

Itu akan menjadi siksa bagiku

***

Semoga Allah merahmati, mengampuni, dan memberikan balasan besar kepada Abdurrahman An-Nashir sebagai balasan atas sumbangsih, jihad, dan pengorbanan yang telah ia berikan, juga atas jerih payahnya untuk memuliakan Islam dan kaum muslimin.

YUSUF BIN TASYAFIN

Panglima Islam Penakluk Maghrib dan Andalusia

Kita masih melalui sejarah eksistensi Islam di Andalusia, eksistensi yang berlangsung lama hingga sembilan abad lebih, meninggalkan banyak jejak dan peradaban yang hingga kini masih tegak berdiri dan menjadi saksi akan kebesaran dan keindahan eksistensi itu, peradaban yang diwarisi seluruh negara Eropa hingga setelah itu mereka mewujudkan perkembangan dan kemajuan besar di berbagai bidang.

Pahlawan kita, Yusuf bin Tasyafin, punya andil dan pengaruh besar terhadap eksistensi itu.

Lantas siapakah dia? Bagaimana ia tumbuh berkembang? Dari mana ia datang? Apa yang ia lakukan? Perang apakah yang membuatnya layak berada di jajaran pahlawan-pahlawan penakluk? Apakah Andalusia perlu ditaklukkan lagi? Kapan itu terjadi?

Jika kami terus saja bertanya, tentu kami akan menyia-nyiakan manfaat mengingat peristiwa dan pelajaran yang bisa dipetik darinya, baik bagi Anda maupun bagi sejarah itu sendiri.

Kita kaum muslimin saat ini sangat memerlukan kepemimpinan yang mempersatukan kita, menata kembali segala bentuk penyimpangan kita yang menjauh dari Islam, menata masyarakat-masyarakat kita sesuai ajaran-ajaran Islam yang toleran, yang menunjukkan jalan kebenaran, yang akan membawa

kita ke ufuk-ufuk pengetahuan agar kita tidak menjadi beban bagi bangsa-bangsa lain atau mengekor mereka.

Sama sekali tidak diragukan bahwa syariat Allah adalah jalan lurus dan perahu penyelamat.

Juga tidak diragukan sedikit pun bahwa kepemimpinan yang diharapkan adalah faktor utama untuk mengembalikan kebangkitan umat.

Benar kata orang, "Kaum muslimin menuju kebaikan, tapi kelemahan terletak pada kepemimpinan."

Islam dan Kabilah-kabilah Barbar

Sejak awal penaklukan Islam di Afrika Utara, sejak masa Uqbah bin Nafi' ﷺ hingga masa Musa bin Nashir, para penakluk menghadapi beban berat kebuasan dan perilaku kasar kabilah-kabilah Barbar selama kurang lebih 70 tahun. Hingga akhirnya mereka dapat dirangkul dalam pelukan Islam dan Allah membuka hati mereka, lalu mereka bergabung di bawah panji Islam sebagai prajurit-prajurit tangguh yang mengangkat panji Islam dan menyebarkan kalimat tauhid.

Sebagian besar di antara mereka pergi ke Andalusia bersama Musa bin Nushair dan Thariq bin Ziyad, sehingga mereka adalah prajurit-prajurit terdepan dan pasukan yang tidak pernah melarikan diri untuk menghadapi musuh. Mereka ini menetap di wilayah-wilayah Andalusia dan berkembang-biak, sehingga mereka memiliki kedudukan tersendiri. Kekacauan fanatisme kabilah yang tidak pernah mereda dan tidak bisa dipadamkan terkadang membuat mereka bergejolak.

Hanya saja, sekelompok dari kabilah-kabilah Barbar tidak meninggalkan negeri kampung halaman dan tidak pergi berjihad. Mereka justru bergerak ke Afrika Utara bagian selatan hingga ke padang pasir besar yang terbentang di antara Mauritania hingga Sudan. Di sanalah penghidupan dan kehidupan mereka berada, laksana badui nomaden. Cara hidup seperti inilah yang mungkin membuat sebagian ahli sejarah cenderung meyakini bahwa asal usul

kabilah-kabilah ini adalah bangsa Arab yang pergi meninggalkan semenanjung Arab dalam gelombang-gelombang imigrasi.

Meski memeluk Islam, mereka tetap berpegangan pada tradisi dan kebiasaan-kebiasaan jahiliah yang masih tumbuh berkembang dan banyak penyimpangannya. Sebab, mereka ini jauh dan terputus dari sumber-sumber ilmu-pengetahuan.

Murabithun

Hanya saja, sekelompok orang di antara mereka ada yang menjalin hubungan dengan Mesir dan ulama-ulama setempat di tengah perjalanan menuju tanah suci untuk melaksanakan kewajiban haji. Sehingga, mereka mengetahui bahwa kaum mereka jauh dari ajaran-ajaran Islam yang benar.

Saat pulang kampung, mereka menyampaikan kepada orang-orang apa yang mereka pelajari, menyeru untuk meninggalkan segala bentuk penyimpangan, dan mendirikan sekolahan untuk mereka yang fokus menjalankan tugas memberikan nasihat, bimbingan, dan dakwah.

Mereka mulai berkomunikasi dengan pusat-pusat ilmu di Afrika Utara, seperti Kairouan dan kota-kota lainnya. Mereka aktif dalam hal ini.

Di antara mereka, muncul seseorang bernama Abdullah bin Yasin yang memegang kendali agama dan keilmuan. Ia adalah sosok yang warak, faqih, dan sangat pencemburu terhadap ajaran-ajaran Islam. Ia pernah berkunjung ke Andalusia dan menetap di sana selama beberapa tahun. Di sana, kepribadian Abdullah bin Yasin mengkristal. Ilmu, semangat, dan kegigihannya semakin meningkat.

Ia seorang orator berbakat dan sangat berpengaruh. Namun, karena keras dalam menyampaikan dakwah, banyak orang yang meninggalkannya. Akhirnya, ia meninggalkan mereka dan kembali ke sekolahannya bersama beberapa sahabatnya. Hanya saja, ia tidak lama mengucilkan diri, karena banyak orang berdatangan ke tempatnya, belajar kepadanya, dan tinggal bersamanya.

Dari Nasehat dan Bimbingan, Menuju Jihad

Pengikutnya kian banyak, dan kekuasaannya kian luas, hingga akhirnya ia membentuk dewan syura. Tidak lama setelah itu, ia menggunakan pedang dalam berdakwah dan bukan lagi dengan kata-kata. Sebab, untaian kata-kata tidak membawa guna dan membuahkan hasil. Kekuatan-kekuatan bersenjata penuh dengan iman tulus dan tekad kuat akhirnya terbentuk.

Komando kekuatan pasukan ia serahkan kepada salah seorang amir di antara para pengikutnya. Ia bernama Yahya bin Umar. Ia seorang pemberani, wara', zuhud, dan patuh sepenuhnya kepada sang guru, Abdullah bin Yasin.

Kekuatan-kekuatan Murabithun bergerak dengan menyampaikan dakwah kepada para pemimpin sejumlah wilayah yang terusik oleh kondisi rakyatnya. Peristiwa ini terjadi pada tahun 445 H.

Murabithun bergerak meninggalkan padang pasir dengan menunggangi kuda dalam kelompok besar dipimpin syekh Abdullah bin Yasin dan panglima perang, amir Yahya bin Umar. Mereka pergi dari satu wilayah ke wilayah lain, menguasai dan mengembalikannya ke pangkuan Islam dengan mendirikan sejumlah madrasah dan masjid, serta menunjuk orang yang memiliki kemampuan untuk menata dan mengajar.

Mereka tetap berkelana ke berbagai penjuru, tidak ada penghalang yang mampu menghadang laju mereka, hingga pada tahun 447 H panglima Yahya bin Umar meninggal dunia. Lalu, syekh Abdullah bin Yasin menunjuk saudaranya, Abu Bakar bin Umar sebagai pengganti. Ia adalah seorang panglima pemberani yang tidak kalah mumpuni dari saudaranya.

Yusuf bin Tasyafin

Untuk pertama kalinya, nama Yusuf muncul di pentas peristiwa karena ia ditunjuk oleh panglima baru, Abu Bakar, untuk memimpin pasukan perintis. Yusuf adalah saudara sepupu Abu Bakar.

Pemilihan ini mengisyaratkan banyak makna dan petunjuk.

Yusuf adalah salah satu murid cerdas syekh Abdullah bin Yasin. Ia seorang prajurit yang menunjukkan keahlian berperang level tinggi. Di samping itu, ia sosok yang taat beragama dan berperilaku baik karena ilmu yang ia pelajari.

Saat itu, ia sudah menginjak kepala empat, yaitu 48 tahun. Artinya, ia sudah matang, penuh kewaspadaan, dewasa, besar kedudukannya, dan dikenal baik di kalangan khusus maupun umum.

Yusuf terus berjihad dan berjuang hingga sebagian besar negeri-negeri Maroko tunduk pada kaum Murabithun.

Syekh Abdullah bin Yasin wafat, lalu kepemimpinan agama, politik, dan militer beralih ke tangan panglima Abu Bakar. Inilah yang menjadi cikal bakal terbentuknya Daulah Murabithun dengan seluruh unsurnya, sehingga daulah ini memiliki kekuatan dan kemampuan untuk berpatroli. Daulah ini akhirnya berkuasa sepenuhnya terhadap negeri-negeri Maroko secara keseluruhan, dengan seluruh pedalaman padang pasirnya, hingga perbatasan-perbatasan Sudan.

Marrakesh[1]

Pada tahun 454 H, setelah Yusuf bin Tasyafin menundukkan wilayah pesisir ujung Maroko, membentangkan kekuasaan di sana, dan pasukannya kian banyak. Ia berencana untuk menjadikan wilayah tersebut sebagai basis pasukannya sekaligus menjadi ibu kota.

Selanjutnya, ia memilih sebidang tanah. Di sana, ia mendirikan sejumlah rumah dan masjid. Ia terjun langsung mendirikan masjid bersama para pekerja. Nama kawasan tersebut adalah Marrakesh yang dalam bahasa Barbar berarti berjalanlah dengan cepat.

Di wilayah tersebut, Yusuf bin Tasyafin menempati kedudukan seorang sultan. Inilah alasan yang mendorong sepupunya, Abu Bakar yang menjabat sebagai panglima tertinggi, pewaris kepemimpinan, memimpin dan berkelana ke berbagai penjuru jauh, berpikir untuk kembali. Di sisi lain, berita kemenangan-kemenangan Yusuf dan wilayah kekuasaannya yang kian meluas,

1 Marrakesh adalah salah satu kota besar yang terletak di Maroko barat.

menyebar ke mana-mana. Abu Bakar ingin memastikan kebenaran berita tersebut, atau mengkhawatirkan kekuasaannya.

Setelah pasukan perintis Abu Bakar tiba di Marrakesh, Yusuf menyambut kedatangan mereka dengan baik, dan memberi banyak hadiah kepada para pasukan.

Setelah dua tokoh bertemu, Abu Bakar mengetahui kekuasaan yang dicapai sepupunya itu. Ia tidak berminat untuk berperang, bertikai, ataupun bermusuhan dengan sepupunya, sehingga merasa cukup dengan hadiah yang diberikan padanya. Yusuf mewasiatkan sejumlah hal kepada Abu Bakar. Setelah itu, Abu Bakar kembali bersama seluruh kekuatan untuk meneruskan misi jihad.

Abu Bakar meninggal pada tahun 480 H, gugur dalam salah satu peperangan, sehingga kekuasaan mutlak berhasil diraih Yusuf.

Ada yang mengatakan, "Seperti itulah daulah besar Murabithah berdiri. Daulah ini didirikan oleh kegeniusan satu orang, yaitu Yusuf bin Tasyafin, setelah batu pertamanya diletakkan oleh seorang faqih, ekstremis, dan taat bernama Abdullah bin Yasin. Daulah dengan cepat beralih ke tangan Abu Bakar, lalu pindah ke tangan Yusuf sepeninggal Abu Bakar yang mengubahnya dari kepemimpinan agama yang berada di satu daerah, menjadi kerajaan politik besar."[2]

Yusuf bin Tasyafin, Amirul Muslimin

Seiring kian luasnya kekuasaan dan penyatuan Afrika Utara beserta wilayah padang pasir di pedalaman, banyak di antara orang-orang dekat Yusuf menilai untuk menempatkan Yusuf di jabatan khilafah dan kepemimpinan kaum mukminin. Terlebih daulah Fathimiyah-Ubaidiyah sudah hampir terbenam, di samping simbol pusat khilafah Abbasiah melemah, eksistensi Islam di Andalusia terpecah menjadi sejumlah daulah kecil yang lemah di mana sejumlah kota dan wilayah-wilayah di sana dikuasai raja-raja berbagai kelompok yang setiap saat selalu terancam oleh serangan-serangan kaum

2 Muhammad bin Abdullah Annan, *Daulatul Islâm fil Andalus, Al-'Ashruts Tsâni*, hal: 313.

Eropa di bawah kepemimpinan raja Alfonso yang merebut banyak sekali kota penting dari tangan mereka, khususnya Toledo.

Orang-orang dekat dari kalangan para tokoh aparatur negara dan ulama ingin menyerahkan jabatan khilafah kepada Yusuf, karena mereka melihat banyak kelebihan dalam diri Yusuf yang membuatnya layak menyandang kedudukan tersebut. Namun Yusuf menolak saran mereka ini. Yusuf adalah sosok yang memiliki pandangan jauh ke depan, sehingga julukan Amirul Muslimin sudah cukup baginya. Peristiwa ini terjadi pada tahun 466 H.

Menuju Andalusia

Setelah bahaya kaum Eropa kian besar terhadap kerajaan-kerajaan kecil dan daulah-daulah berbagai kelompok Andalusia, setelah para raja merasa kekuasaan mereka sudah berada di ambang batas dan menjadi santapan lezat di mulut musuh, setelah mereka mendengar berita kemenangan-kemenangan Yusuf bin Tasyafin, persatuan Afrika Utara dengan kawasan pedalaman padang pasir di bawah panji Murabithun, kuatnya kekuasaan mereka, dan besarnya pasukan mereka, para raja Andalusia akhirnya mengirim surat kepada Yusuf untuk memanggilnya guna menyelamatkan Andalusia. Mereka bersedia menyerahkan nyawa dan semua yang mereka miliki pada tindakan dan kemauannya.

Sudah sering kali mereka mengirim surat seperti ini.

Terakhir, mereka mengirim utusan.

Mereka berada dalam kondisi hina dan iba. Mereka mengharapkan bantuan kepadanya.

Ada banyak alasan mengapa Yusuf lamban merespon permintaan bantuan para raja dan penguasa daulah-daulah kecil di Andalusia. Di antara alasan paling penting adalah Yusuf mengkhawatirkan mereka menjalin konspirasi dengan pihak musuh untuk menyerangnya, mengingat kebanyakan dari mereka ini mengalami lemah jiwa, hingga menjadi mainan di tangan musuh

mereka, raja Alfonso, raja Castilla,[3] yang selalu mengancam dan mewajibkan mereka membayar jizyah.

Kemudian, Yusuf bin Tasyafin mengadakan pertemuan dengan staf kerajaan dan para fuqaha, lalu mereka mendukung langkah Yusuf untuk memberikan bantuan.

Hanya saja, Yusuf mensyaratkan kepada utusan-utusan para raja Andalusia agar mereka bersatu bersamanya, masing-masing memberikan bantuan dan pasukan semampunya, dan pemimpin mereka, Mu'tamid bin Ubad, penguasa Sevilla, harus mengalah dan menyerahkan Algeciras untuk ia jadikan basis militer pasukan Yusuf setelah menyeberangi lautan. Mereka menyepakati seluruh permintaan Yusuf dan berjanji untuk itu.

Kekuatan pertama Yusuf yang menyeberang lautan adalah pasukan berkuda di bawah komando Dawud bin Aisyah menuju perbatasan Algeciras, dan berpusat di sana. Kemudian, disusul pasukan-pasukan lainnya, hingga mereka semua berhasil menyeberangi lautan.

Pada Kamis pagi pertengahan bulan Rabiul Awal 479 H, sang pahlawan syekh Yusuf menyeberang bersama sisa kekuatan pasukannya.

***

Di sini, kita perlu mencatat sepenggal kisah Yusuf bin Tasyafin.

Ketika perahu-perahu yang mengangkutnya dan juga pasukannya membelah gelombang lautan, gelombang mengamuk dan sangat tinggi. Sang pemimpin ini kemudian berdiri, membentangkan kedua tangan memanjatkan doa ke langit dan berdoa, "Ya Allah! Jika Engkau tahu kami melintasi lautan ini baik bagi kami dan kaum muslimin, maka mudahkanlah kami untuk mengarunginya. Namun, jika Engkau mengetahui sebaliknya, maka persulitlah kami hingga kami dapat menyeberanginya."

Setelah selesai mengucapkan doa, Allah mempermudah perjalanan dan mendekatkan ke tujuan.

Proses penyeberangan tuntas terlaksana dalam hembusan angin yang baik dan lautan yang tenang.

---

3 Qasytala adalah perubahan dari kata Castil, yaitu benteng dalam bahasa asing.

Pertempuran Zallaqah (Battle of Sagrajas)

Seperti halnya perang Yarmuk adalah kunci kemenangan di Syam.

Seperti halnya perang Qadisiyah adalah kunci kemenangan di Irak.

Seperti halnya perang benteng Babilonia adalah kunci kemenangan di Mesir.

Seperti halnya perang Wadi Lakka (Battle of Guadalete) adalah kunci kemenangan Thariq bin Ziyad di Andalusia.

Seperti itu juga perang Zallaqah yang merupakan kunci kemenangan bagi Yusuf di Andalusia untuk kedua kalinya.

Wibawa Islam di Andalusia kembali lagi, dan eksistensi Islam diperbarui dengan kuat sepanjang kurang lebih empat abad lamanya. Dan inilah yang terpenting. Itulah di antara dampak peperangan Zallaqah.

Menuju Sevilla

Dari Jaziratul Khadhra' (Algeciras), pasukan Yusuf bergerak ke arah Sevilla. Di tengah perjalanan, pasukan kaum muslimin mendapat bantuan makanan dan jamuan yang dikirimkan Mu'tamad bin Ubad.

Setelah hampir tiba, Mu'tamid keluar menghampiri Yusuf, menyambut kedatangannya dan berpelukan. Keduanya saling berjanji untuk berjihad, saling setia, dan saling membantu.

Yusuf juga mengirimkan surat kepada para raja dan pemimpin kelompok-kelompok lain, seraya mengajak mereka untuk bekerjasama, saling membantu, dan setia agar seluruh pasukan lengkap dan bersatu menghadapi musuh. Sebagian di antara mereka memenuhi seruan Yusuf, dan sebagian besar enggan memenuhinya dengan alasan sibuk mempertahankan wilayah sendiri.

Antara Badajoz dan Coria di Padang Datar Zallaqah

Pasukan bergerak ke arah barat laut, dengan pasukan perintis diisi satuan-satuan kekuatan Sevilla di bawah komando Mu'tamid bin Ubbad dan pasukan garis belakang diisi prajurit Murabithun dipimpin Yusuf bin Tasyafin.

Mereka terus bergerak hingga tiba di sebuah padang datar yang terletak di antara kota Badajoz dan Coria, yang dikenal sebagai padang datar Zallaqah yang dilalui sungai Tagus.

Berita-berita pergerakan pasukan ini sampai ke telinga raja Alfanso VI, raja Castilla. Ia langsung menghentikan pengepungan terhadap wilayah Zaragoza, memanggil seluruh pasukan dan kelompoknya dari mana-mana, serta meminta bantuan kepada para sekutunya dari kalangan raja-raja dan pemimpin Nasrani di balik pegunungan Pyrenia. Para pasukan berkuda, prajurit, dan berbagai kelompok berdatangan dari Perancis, Italia, dan lain sebagainya.

Bersama pasukan besarnya, Alfonso VI mengarah ke selatan untuk menghadapi pasukan-pasukan muslimin.

Para ahli sejarah memperkirakan jumlah pasukan Alfonso sekitar delapan puluh ribu personel, sementara kekuatan pasukan Islam sekitar empat puluh delapan ribu personel.

Alfonso bersama seluruh kekuatannya tiba di tepi sungai Tagus yang memisahkannya dengan perkemahan pasukan muslimin.

Tiga hari berlalu...!

Kemudian, Yusuf bin Tasyafin mengirim surat kepada Alfonso—sesuai sunah—menawarkannya masuk Islam, membayar jizyah, atau perang. Juga disebutkan dalam isi surat:

"Kami mendengar hai Afdonesy—Alfonso—bahwa kau menyeru untuk bersatu melawan kami, dan kau berharap memiliki perahu-perahu untuk menyeberangi lautan ke tempat kami. Kami telah menyeberangi lautan ke tempatmu, dan Allah telah mempertemukan kita di tempat ini. Kau akan mengetahui akibat seruanmu itu. Dan seruan orang-orang kafir tidak lain berada dalam kesesatan."

Tipu Muslihat yang Terbongkar

Alfonso berusaha menipu kaum muslimin dalam penentuan hari peperangan. Ia mengirim surat kepada Mu'tamid bin Ubbad pada hari kamis. Dalam suratnya, ia mengatakan, "Besok hari Jumat, dan hari Jumat adalah

hari raya kaum muslimin. Kami tidak memerangi pada hari-hari raya kaum muslimin, dan hari Sabtu adalah hari raya kaum Yahudi, di antara pasukan kami terdapat banyak kaum Yahudi, dan hari Minggu adalah hari raya kami. Untuk itu, kita menunda peperangan hingga hari Senin."

Surat Alfonso ini tipu muslihat yang terbongkar, karena ia bermaksud untuk berkhianat. Yusuf dan Mu'tamid mengetahui hal itu. Pasukan perintis mendatangi keduanya pada malam hari. Mereka memberitahukan persiapan di tenda pasukan Nasrani, terdengar suara gaduh, dan suara gemerincing senjata. Akhirnya, para pasukan muslimin bersiap-siap menghadapi serangan tiba-tiba.

Perang

Belum juga Subuh hari Jumat tanggal 12 Rajab 479 H terbit, datang serangan yang sudah diperkirakan pasukan muslimin yang sudah bersiap untuk menghadapinya.

Para ahli sejarah menggambarkan peristiwa-peristiwa peperangan ini. Mereka menuturkan bahwa pasukan Nasrani bergerak dan memulai peperangan. Kedua pasukan bertempur dalam serangan umum. Pasukan perintis dari Castilla dan Aragon yang dipimpin panglima Albert Hanes menyerang pasukan perintis kaum muslimin yang diisi sejumlah kekuatan Andalusia dan dipimpin oleh Mu'tamid bin Ubbad.

Serangan yang dilancarkan pasukan perintis Nasrani sangat kuat hingga menggeser pasukan perintis kaum muslimin dari posisinya. Komposisi pasukan muslimin kacau hingga sebagian besar di antaranya mundur ke arah Badajoz. Tidak ada yang tegar menghadapi pasukan Nasrani yang menyerang selain Mu'tamid dan pasukan berkuda Sevilla. Mereka melancarkan serangan terhadap pasukan Nasrani dengan kuat. Pemimpin pasukan Andalusia yang pemberani itu terkena luka, dan sebagian besar di antara mereka berpencar dari sekelilingnya. Banyak di antara pasukan Andalusia terbunuh dan hampir saja mereka kalah tanpa ada seorang pun yang maju untuk menyelamatkan mereka.

Di saat yang sama, Alfonso menyerang pasukan perintis Murabithun yang dipimpin Dawud bin Aisyah. Pasukan Alfonso juga berhasil menggeser pasukan perintis Murabithun dari posisinya.

Di saat-saat sulit itulah Yusuf bin Tasyafin mendorong prajurit-prajurit Barbar yang dipimpin komandan perang terbaik mereka, Sair bin Abu Bakar, untuk menyelamatkan dua pasukan sekaligus; pasukan Andalusia dan pasukan Murabithun. Dengan seluruh kekuatan pasukan, Sair bin Abu Bakar menembus jantung pertahanan pasukan Nasrani dengan sangat kuat hingga rona muka peperangan dengan cepat berubah. Pasukan Andalusia dan Murabithun kembali tegar, pasukan yang melarikan diri kembali ke barisan masing-masing, dan peperangan berkobar di sisi ini secara menawan hingga memperkuat kubu pasukan muslimin.

Pada saat itu, Alfonso maju menyerang hingga sampai di hadapan perkemahan pasukan Murabithun. Alfonso menerobos parit pelindung. Namun, pada saat yang sama, Yusuf menggunakan strategi inovatif. Ia bergerak menuju perkemahan pasukan Nasrani dan menyerang dengan kuat. Perkemahan dijaga sejumlah pasukan yang tidak kuat, hingga Yusuf berhasil menumpas mereka, melompat menerjang ke pasukan garis belakang Castilla dan melukai mereka dari belakang. Genderang-genderang ditabuh di sekitar pasukan hingga gemanya membelah ruang angkasa. Api besar dinyalakan di tempat pasukan Castilla hingga jilatan api membumbung tinggi ke udara.

Begitu Alfonso mengetahui kejadian yang menimpa tendanya, ia segera kembali untuk menyelamatkan tempatnya, lalu ia berhadapan dengan pasukan baris belakang Murabithun. Pertempuran besar terjadi di antara pasukan kekaisaran, hingga barisan pasukan Castilla terkoyak. Si raja Nasrani ini baru bisa sampai ke tempatnya setelah melalui sejumlah kerugian besar. Saat itulah perang dilanjutkan. Yusuf menyerang dan bergerak ke sana-kemari dengan kudanya, mendorong pasukan untuk teguh dan mati syahid. Gema gendering bedug di sekitarnya memekakkan telinga.

Pasukan-pasukan Spanyol belum pernah mendengar suara gaduh yang mengguncang tanah seperti ini.

Di sisi lain, pasukan Murabithun berperang dalam baris-baris yang tersusun rapi dan kokoh. Strategi ini terbilang baru dan belum dikenal pasukan Castilla secara khusus, dan pasukan Eropa secara umum.

Serangan pasukan Murabithun kian sengit di bawah komando Sair bin Abu Bakar terhadap pasukan perintis Castilla yang dipimpin oleh Albert Hanes. Keberanian seluruh pasukan Andalusia kembali.

Serangan terakhir yang mematikan terjadi ketika Yusuf mendorong pasukan penjaga, khususnya yang disebut singa-singa penjaga, yang berkekuatan empat ribu prajurit ke inti pertempuran, hingga salah satu di antara prajurit ini berhasil mencapai Alfonso lalu menikamnya dengan sangkur tepat di bagian paha hingga tembus.

Matahari hampir terbenam. Alfonso dan bala tentaranya tahu bahwa mereka akan mati jika terus berperang. Saat itu, ia mundur bersama beberapa pasukannya dan berlindung di salah satu perbukitan terdekat hingga malam tiba. Di dalam kegelapan malam, mereka melarikan diri, dan berakhir sudah pertempuran Zallaqah (pertempuran Sagrajas).

Seiring berakhirnya pertempuran ini, wibawa para raja kelompok-kelompok Andalusia kembali. Kekuatan mereka kembali kokoh, baik di kota-kota maupun di wilayah-wilayah mereka.

Menuju Maroko

Apakah tugas penaklukan hanya sampai di sini saja...!?

Para raja kelompok-kelompok Andalusia meminta Yusuf untuk terus bergerak mengejar musuh, membersihkan berbagai negeri dari kotoran, serangan, dan ancaman mereka. Yusuf meminta sedikit waktu kepada mereka, karena ia tidak pernah melakukan suatu hal pun sebelum berpikir dan bermusyawarah.

Di saat seperti itu, ia mendengar berita kematian anaknya, Abu Bakar, di Maroko yang ia angkat untuk memimpin negeri tersebut selama kepergiannya. Berita ini terasa berat baginya, lalu ia memutuskan untuk segera kembali Maroko agar tidak terjadi kekosongan kekuasaan di sana.

Ia meminta maaf kepada para raja kelompok-kelompok Andalusia. Setelah itu, kembali ke Maroko untuk merenungkan persoalannya di sana, serta melindungi wilayah tersebut dari ketamakan dan perpecahan.

Ia mempertahankan tiga ribu pasukannya untuk tetap bersama Mu'tamid bin Ubbad, penguasa Sevilla sebagai pasukan bantuan.

Kembali Menyeberang

Yusuf bin Tasyafin menghabiskan waktu hampir dua tahun di Maroko sambil mengecek segala persoalan berbagai negeri setempat dari ujung ke ujung. Ia mengunjungi setiap wilayah dan kota, meneliti kondisinya dan memastikan segala sesuatu di sana berjalan dengan baik.

Di sela-sela itu, Andalusia kembali menjadi pentas pertikaian para raja kelompok-kelompok di sana, hingga mendorong Alfonso VI, raja Castilla, untuk menyerang dan menguasai sebagian kota dan wilayah mereka, serta mewajibkan mereka membayar jizyah.

Khususnya wilayah-wilayah yang terletak di antara Murcia dan Lorca. Di sana, Alfonso mendirikan sebuah benteng besar di atas tembok-tembok dan menara, menghimpun ribuan prajurit di dalam benteng tersebut untuk ia jadikan basis militer yang menggentarkan para musuh dan memaksa mereka untuk patuh. Benteng ini dikenal sebagai benteng Aledo, yang disebut orang Arab sebagai benteng Laith.

Situasi ini tidak menguntungkan bagi Mu'tamid bin Ubbad, penguasa Sevilla. Kemudian, ia menuju Maroko untuk menemui Yusuf, menyampaikan persoalan ini kepadanya dan meminta bantuannya.

Surat-surat para fuqaha, orang-orang penting, dan orang-orang tulus dari kalangan penduduk Andalusia tidak pernah berhenti berdatangan kepada Yusuf untuk meminta bantuan dan memintanya datang.

Sehingga mau tidak mau, Amirul Muslimin harus memenuhi permintaan mereka, dan berjanji kepada mereka.

Selanjutnya, ia mempersiapkan diri dan seluruh kekuatannya untuk menyeberang menuju Jaziratul Khadhra' pada bulan Rabiul Awwal 481 H. Di

sana, Mu'tamid bin Ubbad menyambut kedatangannya, memberikan bantuan kepadanya, dan bergabung bersamanya dengan seluruh kekuatannya.

Dari Jaziratul Khadhra', Yusuf mengirim surat kepada para raja kelompok-kelompok Andalusia, memberitahukan kedatangannya untuk membantu mereka, sekaligus meminta mereka untuk sejalan dan bergabung bersamanya agar bersatu padu untuk menyerang, menghabisi, dan melenyapkan musuh mereka, Alfonso. Setelah itu, satu persatu di antara mereka datang bersama kekuatan dan pasukan masing-masing.

Selanjutnya, Pasukan Islam bergerak menuju benteng Aledo yang menjadi halangan utama. Mereka berencana untuk menguasai benteng tersebut, sehingga memungkinkan bagi mereka untuk memerdekakan sejumlah kota yang ada di sekitarnya.

Setelah sampai di sana, mereka mengepung benteng tersebut dengan ketat, mencegah segala bantuan dan perlengkapan, melemparinya dengan berbagai alat perang, dan menyerangnya dari sejumlah sisi-sisi benteng satu persatu. Namun, semua usaha ini tidak membuahkan hasil, karena benteng tetap kokoh, kuat, dan tangguh.

Pengepungan berlangsung selama empat bulan, tapi tanpa hasil...!

Gagal dan Kembali

Selama itu, Yusuf menghadapi berbagai perselisihan para raja kelompok-kelompok Andalusia, dan aksi saling tuding yang mereka lakukan. Yusuf merasa bahwa situasi dan kekuatannya rentan menjadi sasaran serangan musuh dan lenyap kapan saja.

Setiap kali masuk tenda pada malam hari, pasti ada seorang amir yang mengadu kepadanya dan memfitnah rekannya. Masing-masing ingin berkuasa sendiri, sampai-sampai pengkhianatan muncul di salah satu barisan mereka. Inilah situasi yang membuat Yusuf merasa putus asa dan menyesali petualangannya kali ini.

Akhirnya, Yusuf bin Tasyafin memutuskan untuk kembali ke Maroko dan membiarkan segala sesuatunya mengalir begitu saja.

Namun, dalam dirinya, Yusuf bin Tasyafin memutuskan sesuatu.

Menggabungkan Andalusia ke Maroko...!

Karena tanpa upaya ini, situasi tidak akan membaik.

Inti kerusakan harus dilenyapkan, daulah-daulah kecil buatan ini harus dikuasai, dan seluruh negeri harus dipersatukan. Penyeberangan pertama dan kedua semata untuk memberikan bantuan dan berjihad di jalan Allah. Sementara kedatangannya kali ini, ia berharap menjadi penaklukan. Sebab, jika ia biarkan Andalusia begitu saja tanpa melakukan upaya yang sudah ia tekadkan, tentu sama saja membuat Andalusia menjadi santapan empuk bagi Alfonso si serakah itu, dan menyia-nyiakan negeri tersebut setelah tanahnya dibasahi oleh darah para syuhada yang berbakti, selanjutnya para pemimpin, raja, dan penguasa tulus mengurus negeri ini dan menjadikannya sebagai permata peradaban dan ilmu pengetahuan.

Lantas, bagaimana seorang Murabith dengan idealisme dan kepahlawanan seperti Yusuf bisa lepas tangan!?

Kali ini, ia tidak menunggu permintaan, surat, ataupun undangan, karena faktor kejiwaan dan dorongan positif berkobar di dalam dirinya dan mendorongnya untuk segera melakukan tindakan serius.

Yusuf tidak menentukan keputusan secara spontan, tapi ia mempelajari secara mendalam dari berbagai sisi; keagamaan, strategi, dan militer, juga bermusyawarah dengan para komandan, pemimpin, dan fuqaha. Ia juga menerima fatwa yang mendukung upaya penyatuan Andalusia ke dalam wilayah kekuasaan Maroko.

Para raja kelompok-kelompok Andalusia kembali mencari muka, bersekutu, dan bekerja sama kembali dengan Alfonso. Inilah yang membuat Yusuf sedih. Untuk itu, musuh yang akan dihadapi Yusuf berskala luas dan kuat.

Dengan kekuatan pasukan Murabithun, Yusuf menyeberang pada tahun 483 H dengan niat menyerang Andalusia secara keseluruhan, melenyapkan satu persatu daulah-daulah para kelompok di sana, lalu mengarahkan fokus pada musuh bebuyutan dan lawan tangguh, Alfonso VI.

Itulah yang terjadi.

Terlebih dahulu Yusuf bergerak menuju Toledo, lalu membuat onar di sana. Hanya saja, kota ini terlalu kokoh. Yusuf pun meninggalkan kota ini

setelah mengguncang seluruh unsur penopangnya, merusak persawahan, perkampungan, dan tanaman di sekitarnya.

Setelah itu, ia bergerak menuju Granada yang dipimpin Abdullah bin Balqin, salah satu raja kelompok di Andalusia, dan yang memiliki hubungan kuat dengan Alfonso VI.

Saat mengetahui kedatangan Yusuf, Ibnu Balqin mempersiapkan pasukan untuk mempertahankan Granada dengan persiapan yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Ia juga mengirim surat kepada sekutunya, Alfonso VI untuk meminta bantuan. Akan tetapi, Yusuf berhasil menguasai Granada setelah melalui perjuangan pahit, mengeluarkan seluruh harta simpanan kota ini, dan Ibnu Balqin meminta jaminan aman. Yusuf bersedia memberinya jaminan aman hanya untuk ia, istri, dan anaknya saja.

Runtuhnya Granada menebarkan rasa takut di hati para raja kelompok-kelompok di Andalusia lainnya. Mu'tamid bin Ubbad berusaha untuk mencari muka di hadapan Yusuf. Ia mengunjungi Yusuf di Granada seraya menyampaikan ucapan selamat kepadanya. Yusuf menyambutnya dengan sikap kasar dan keras, karena Yusuf tahu pasti persekutuan antara Ibnu Ubbad dengan Alfonso VI, sehingga Yusuf merasa tidak senang padanya.

Yusuf merasa posisinya sudah kuat untuk menghadapi negeri-negeri Andalusia lainnya. Yusuf meninggalkan pasukannya di bawah komando panglima tiada duanya, Sair bin Abu Bakar, untuk meneruskan penaklukan di sana-sini, sementara Yusuf kembali ke Maroko, basis kerajaannya, dan mengirimkan kekuatan-kekuatan tempur yang diperlukan dari seberang.

Pasukan-pasukan Yusuf mengarungi sejumlah peperangan, menaklukkan berbagai negeri, dan memperluas kekuasaan di Cordoba, Ronda, Jaen, Sevilla, dan wilayah-wilayah lain, hingga kemenangan nyata tercapai. Bahkan, sebagian besar wilayah di Guadalquivir tunduk pada sultan Murabithun. Peristiwa ini terjadi pada tahun 484 H.

Ibnu Ubbad dan para ajudannya dikirim ke Maroko sebagai tawanan, menuju daerah Aghmat (salah satu kota di Maroko). Ibnu Balqin juga dikirim ke Maroko sebagai tawanan.

Pada tahun berikutnya (485 H.), pasukan Murabithun menguasai Xativa, Segura, dan Denia (kota-kota di Spanyol). Mereka terus bergerak ke arah

Valencia hingga menguasai pemerintahan Santa Maria pada bulan Rajab 495 H.

Hanya dalam hitungan beberapa tahun, Spanyol muslim (Andalusia) beralih ke tangan sultan Murabithun dan dijadikan wilayah kekuasaan orang-orang Maroko. Sultan kelompok-kelompok dan keluarga-keluarga Andalusia runtuh. Namun hanya untuk sementara waktu saja.

Yusuf menyeberang ke Andalusia pada tahun 495 H, dan kembali menuju Toledo. Di sana, ia berhadapan dengan kekuatan Castilla di bawah komando Alfonso VI. Yusuf berhasil mengalahkan mereka. Setelah itu Yusuf bergerak menuju Cordoba lalu memasuki kota tersebut, mengumpulkan para pembesar, pemimpin, komandan, dan fuqaha. Yusuf mengambil sumpah pada mereka bahwa yang akan menjadi sultan Maroko dan Andalusia sepeninggalnya nanti adalah anaknya, Ali bin Yusuf.

Yusuf bin Tasyafin Meninggal Dunia

Di akhir-akhir tahun 498 H, syekh mujahid penakluk ini jatuh sakit. Ia menetap di istananya di Marrakesh. Ia terus sakit hingga selama setahun lamanya, sampai kematian tiba dan ia pun pulang ke sisi Rabb Yang Mahamulia.

Semoga Allah merahmati Yusuf bin Tasyafin, panglima Murabithun dan Amirul Muslimin. Semoga Allah memberikan balasan terbaik untuk jihad, keikhlasan, dan pengorbanannya.

SULTAN MUHAMMAD AL-FATIH

Panglima Islam Penakluk Konstantinopel

Kali ini, kita bersama seorang pemuda yang mendapat kabar gembira Rasulullah ﷺ. terkait penaklukan Konstantinopel, terwujud untuknya. Ia adalah Sultan Muhammad II Al-Fatih. Julukannya mengalahkan namanya, sehingga ia dikenal dengan julukannya oleh para ahli sejarah secara umum, baik di barat maupun timur.

Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah hadits:

لَتُفْتَحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ، فَلَنِعْمَ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا، وَلَنِعْمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ

"Sungguh, kalian akan menaklukkan Konstantinopel. Sungguh, sebaik-baik amir adalah amirnya dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan itu." (HR Ahmad)

Hadits ini sangat membekas di dalam jiwa para khalifah, amir, dan komandan pasukan sejak masa Muawiyah bin Abu Sufyan hingga pada masa Abbasiyah, Al-Ayyubi, Al-Mamluki, dan seterusnya hingga masa Turki Utsmani.

Mereka semua yang mempersiapkan pasukan untuk memerangi kota tersebut dan berperang di dekatnya, dari lubuk jiwa berharap meraih kemuliaan besar dan kabar gembira itu.

Satu hal yang perlu disampaikan terkait hal ini, yaitu makam seorang shahabat mulia bernama Abu Ayyub Al-Anshari, tuan rumah yang menjamu

Rasulullah ﷺ pada saat beliau berhijrah, hingga kini masih ada di Istanbul (Konstantinopel).

Begini ceritanya, ia turut serta dalam pasukan yang menyerang Konstantinopel di bawah komando Yazid bin Muawiyah. Abu Ayyub kala itu sudah tua dan uzur. Ia mendapat luka cukup parah di salah satu peperangan ini. Panglima perang ini menghentikan pertempuran dan menjenguk prajurit mulia yang terluka itu. Namun, Abu Ayyub menolak dan meminta panglima perang agar para prajurit membawanya dengan menggunakan tandu dan mereka meneruskan berjihad. Selanjutnya, jika ia mati, ia meminta mereka untuk menguburnya di tempat yang berhasil mereka capai.

Para pasukan menurut dan memenuhi permintaannya. Setelah itu, Allah mewafatkan Abu Ayyub di dekat benteng-benteng Konstantinopel saat mereka mengepungnya. Di sanalah Abu Ayyub dikebumikan.

Saat ini, makam Abu Ayyub menjadi salah satu ikon kota Istanbul bagi orang-orang Turki. Di dekat tempat tersebut dibangun sebuah masjid dengan bangunan indah dan luar biasa. Orang berdatangan dari mana-mana ke masjid tersebut. Di kalangan masyarakat umum, masjid ini dikenal sebagai masjid sultan Ayyub.

Di kiblat masjid terdapat sebuah papan marmer bertuliskan nama Abu Ayyub, Khalid bin Zaid Al-Anshari ؓ, dengan sedikit pengenalan singkat tentang sosok Abu Ayyub.

Di sela pemaparan ini, saya ingin menjelaskan kepada pembaca yang budiman bahwa titik tolak perhatian penaklukan Konstantinopel adalah hadits Rasulullah ﷺ di atas. Perhatian ini sudah muncul sejak awal, lalu terus berlangsung dalam waktu lama.

Peperangan-peperangan yang dipersiapkan untuk penaklukan kota besar ini disebut perang *shawa'if* atau perang musim panas, karena cuaca cerah adalah waktu yang tepat untuk bergerak di negeri-negeri itu, di mana hujan deras, salju, dan angin kencang selalu menyertai selama musim dingin yang berlangsung lama.

Sekarang, mari kita mengikuti kehidupan si pemuda penuh obsesi ini dan aksi-aksi penaklukannya.

Sebagai informasi, bahwa para ahli sejarah Barat menyebut penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453 M, bertepatan dengan tahun 857 H, seraya memberikan keterangan sejarah, dan bahkan sesekali mereka mencantumkan tanggal peristiwa ini.

Nasab Muhammad Al-Fatih

Ia adalah Muhammad bin Sultan Murad II, keturunan amir Utsman bin Ertugrul, pendiri daulah Utsmaniyah di Asia kecil (Anatolia).

Murad II dinilai sebagai salah satu sultan Bani Utsman yang paling banyak memperkokoh sendi-sendi daulah, dan memperluas penaklukan-penaklukan daulah di tanah Eropa—kecuali Konstantinopel—yang terletak di atas perbukitan tinggi di dekat Bosphorus, gerbang menuju laut hitam, dikelilingi tembok-tembok tinggi dengan menara tinggi, memanjang hingga teluk Golden Horn yang digunakan perahu-perahu untuk berlindung dari hantaman ombak besar, dan celah masuk teluk ini ditutup dengan rantai-rantai besi besar. Jika perahu-perahu musuh bermaksud menyeberangi celah masuk teluk ini, semuanya pasti hancur dan rusak.

Murad II menerobos negeri-negeri Eropa sebagai pejuang dan penakluk hingga ke sungai Danube pada tahun 829 H (1426 M), dan mengalahkan pasukan Hongaria. Setelah itu, ia membuat perjanjian dengan raja Hongaria.

Ia juga berhasil menaklukkan kota Thessaloniki dan Iaonnina (Yannena) yang tercakup ke dalam wilayah Yunani. Ia juga berhasil menguasai negeri Serbia, menghapus pemerintahannya, menjadikan negeri ini tunduk pada Daulah Utsmaniyah, dan memberinya nama Samandara. Ia juga menundukkan Albania. Kemudian, wilayah Venice (kota di Italia) membuat perjanjian dengan sultan Murad II.

Sultan Murad II juga berhadapan dengan pasukan gabungan Eropa di Varna, salah satu kota negara Bulgaria, menimpakan kekalahan telak terhadap mereka, dan menjadikan salah satu permaisuri Nasrani sebagai istri. Ia adalah ibu Sultan Muhammad Al-Fatih.

Kelahiran dan Pertumbuhan Muhammad Al-Fatih

Sultan Muhammad Al-Fatih lahir pada tanggal 27 Rajab 535 H, bertepatan dengan tanggal 30 Maret 1432 H.

Sejak masa kecil, si amir kecil ini menjalankan aturan pendidikan yang tegas. Ia tidak ubahnya seperti para amir Bani Utsman pada umumnya. Pendidikan Al-Fatih diawasi sejumlah ulama terbaik dan terkenal pada masanya.

Al-Qur'an, hadits, dan fikih adalah materi pertama yang diajarkan kepadanya hingga ia benar-benar menguasai bidang ini.

Di samping juga ilmu-ilmu peradaban lainnya, seperti matematika, astronomi, sejarah, dan pelajaran militer, baik secara teori maupun praktik.

Guru-guru Muhammad Al-Fatih yang Paling Dikenal

Si amir kecil ini berguru dan belajar pada sejumlah tokoh pendidik dan guru. Di antara yang paling dikenal, ada dua guru yang memberikan pengaruh terbesar pada kepribadiannya, yaitu Amid Syamsuddin dan Mulla Al-Kaurani.

Kelompok ulama terbaik ini berpengaruh dalam membentuk bangunan wawasan, politik, dan seni militer dalam kepribadiannya.

Guru yang paling tegas dan paling berpengaruh baginya adalah syekh Amid Syamsuddin.

Muhammad Al-Fatih menuturkan tentang hal itu—setelah memegang kesultanan, "Penghormatanku terhadap syekh itu (Amid Syamsuddin) adalah penghormatan yang menarik seluruh sisi jiwaku. Saat berada di hadapannya, aku dan kedua tanganku gemetar."

Antara Kekuasaan dan Ilmu

Capaian ilmu ini terus menyertainya hingga ia besar, hingga ia menjadi seorang amir yang memegang kesultanan saat masih sangat belia.

Ini karena keluarga Utsman punya tradisi untuk melimpahkan administrasi kekuasaan kepada setiap amir saat masih kecil, agar membuatnya layak untuk memimpin daulah di kemudian hari.

Ayahnya memilih wilayah Magnesia untuk ia pimpin saat ia masih sangat belia dan belum balig. Para guru dan pendidiknya turut berpindah bersamanya. Mereka mendampinginya selama berada di sana, mencurahkan perhatian, perawatan, dan bimbingan kepadanya.

Jenjang pendidikan yang ia tempuh dalam belajar adalah jenjang akademisi dan berjenjang; pendidikan dasar, menengah, menengah atas, lalu universitas.

Jenjang pendidikan ini sangat berpengaruh dalam metode reformasi yang ia terapkan saat memimpin kesultanan Utsmaniyah secara umum setelah ayahnya wafat, karena ia membuat revolusi jenjang pendidikan di tingkat daulah.

Wawasan Al-Fatih

Ia memiliki wawasan luas sebagai buah ilmu yang selama ini ia pelajari.

Ia menguasai beberapa bahasa; Arab, Persia, apalagi Turki. Ia memiliki perhatian di bidang sastra dan syair, terlebih ada bait-bait syair yang diriwayatkan darinya, ia juga memiliki buku syair dalam bahasa Turki.

Ia sering kali menuturkan dua bait syair hasil gubahannya ini:

Aku berniat menjalankan perintah ilahi

"Berjihadlah di jalan Allah...!"

Semangatku hanyalah semangat di jalan agama Allah

Amir Muhammad juga menguasai bahasa Latin, Yunani, dan Serbia (bahasa ibunya).

Pentingnya memperluas penguasaan bahasa-bahasa tersebut bagi seorang amir yang tengah meniti jalan untuk memimpin segala persoalan daulah Utsman yang saat itu dinilai sebagai daulah terbesar baik di timur maupun barat, tampak dengan jelas.

Peran Masa Pemerintahan

Masa pemerintahan mempengaruhi kepribadian Muhammad, sehingga berkat pencerahan yang disampaikan guru-gurunya, ia menjadi salah satu amir Utsmani yang paling memahami pelajaran ilmu sejarah, geografi, dan ilmu-ilmu militer, terlebih guru-gurunya mengalihkan perhatiannya untuk mempelajari para tokoh besar sejarah yang bergema dan mempengaruhi alur sejarah.

Guru-gurunya menjelaskan kepadanya sisi-sisi kebesaran para tokoh sejarah tersebut, dan apa saja titik-titik lemahnya, dengan harapan amir mereka suatu hari nanti menjadi penguasa yang paling berpengalaman, paling bijak dan genius.

Syekh Amid Syamsuddin jelas memainkan peran besar dalam membentuk kepribadian amir Muhammad, dan menanamkan dua hal dalam dirinya sejak masih kecil, hingga membuatnya menjadi seorang penakluk:

1. Memperbanyak gerakan jihad daulah Utsmaniyah.
2. Selalu memberikan isyarat kepada Muhammad sejak masih kecil, bahwa ia adalah amir yang dinantikan dan yang dimaksud oleh hadits nabawi, "Sungguh, kalian akan menaklukan Konstantinopel. Sungguh, sebaik-baik amir adalah amirnya dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan itu."

Sehingga, hadits ini tidak pernah terlepas dari perasaan, keinginan, dan harapan amir Muhammad.

Sultan

Muhammad ikut bersama ayahnya, sultan Murad II, di sejumlah peperangan, latihan menguasai seni-seni perang, menerapkan teori-teori militer yang ia pelajari, menampakkan keahlian, keberanian, dan kekuatan saat ia menginjak usia 13 tahun.

Sultan Murad II mulai merasakan kelelahan dan keletihan karena memadamkan berbagai gejolak, menghadapi berbagai musuh, dan memperluas penaklukan-penaklukan yang ia jalani selama ini, sehingga ia memilih untuk

istirahat. Ia melihat anaknya, Muhammad, sudah memiliki keahlian yang sempurna. Untuk itu, ia turun dari tahta kekuasaan untuk istirahat.

Saat itu, orang-orang Eropa menggalang ekspedisi militer dengan sasaran Daulah Utsmaniyah. Ekspedisi militer ini diikuti kekuatan dari Hongaria, Toulon,[1] Jerman, Perancis, dan Italia. Seluruh kekuatan bergerak dengan sangat deras, menyapu apa pun yang ada di hadapannya.

Daulah Utsmaniyah bersiap-siap membendung serangan. Dewan permusyawaratan sultan mengadakan pertemuan, lalu dewan memutuskan meminta Murad II kembali memimpin daulah. Akhirnya, sultan Murad II mengurungkan keinginannya untuk istirahat. Ia memimpin pasukan Utsmaniyah bersama Muhammad Al-Fatih.

Kedua kubu berhadapan di lembah Varna di wilayah Bulgaria, di dekat laut Hitam. Murad II dengan pengalaman, pengetahuan dan keberaniannya berhasil mengalahkan pasukan gabungan Eropa, menimpakan kekalahan telak pada mereka, memecah belah persatuan mereka, dan mengejar mereka hingga keluar perbatasan wilayah kekuasaannya di negeri Balkan. Peristiwa ini terjadi pada tahun 848 H, tepatnya pada tanggal 28 Rajab.

Gema kemenangan besar ini membahana ke berbagai penjuru dunia Islam. Sampai-sampai, sultan kerajaan Mamluk bernama Az-Zhahir Saifuddin Jaqmaq, penguasa Mesir, memerintahkan untuk menyebut nama sultan Murad II dalam khotbah Jumat setelah nama khalifah Abbasiah.

Sultan Murad II Wafat dan Suksesi Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih

Setelah melalui kehidupan yang penuh dengan jihad dan sumbangsih, sultan Murad II akhirnya wafat pada tanggal 5 Muharam 855 H, bertepatan dengan tanggal 7 Februari 1451 H.

Selanjutnya, Muhammad Al-Fatih memimpin kesultanan, kekuasaan, dan segala tanggung jawab kesultanan melalui pembaiatan *ahlul halli wal adqi* daulah Utsmaniyah saat ia berusia 20 tahun.

1 Sekarang masuk ke dalam wilayah negara Perancis, sebelah selatan provinsi Aix-en.

Perhatian-perhatian Utama

Saat menduduki singgasana kekuasaan dan berada di pucuk tanggung jawab daulah, penaklukan Konstantinopel menjadi perhatian utama Sultan Muhammad. Bukan karena dorongan petualangan militer ataupun kedunguan masa muda, tapi semata karena pandangan yang objektif.

Para ayah dan kakeknya sudah berupaya untuk menaklukkan Konstantinopel sebelumnya. Juga para pemimpin sebelumnya dalam sejarah, baik pada masa yang belum lama maupun pada masa yang lampau. Mereka semua mengepung kota tersebut dengan ketat. Namun, kota itu tetap saja kokoh berdiri, menjadi penghalang yang sulit diatasi di tengah jalan menuju Eropa, serta menjadi permasalahan militer yang berbahaya di belakang pasukan Islam yang bergerak ke sana-kemari di Eropa hingga wilayah Vienna[2] dan berada di jantung benua Eropa. Untuk itu, Konstantinopel harus ditaklukkan, apa pun harga yang harus dibayar. Harus ditaklukkan dengan strategi militer yang dipelajari dengan baik dan kejutan-kejutan yang belum pernah dikenal sebelumnya.

Selain mewujudkan harapan keyakinan terhadap sabda Rasulullah ﷺ, penaklukan Konstantinopel bagi Sultan Muhammad juga akan memudahkan Daulah Utsmaniyah untuk menaklukkan wilayah Balkan dan Eropa timur, juga membuat wilayah negerinya terhubung langsung dengan kawasan-kawasan tersebut tanpa adanya musuh ataupun ancaman keamanan di sela-selanya.

Seperti yang telah kami sampaikan, Konstantinopel adalah penghalang yang menghadang jalan penaklukan-penaklukan di Eropa. Untuk itu, Konstantinopel harus ditaklukkan, dikuasai, dan disingkirkan dari jalan.

Ibu Kota Edirne[3]

Edirne terletak di timur laut Konstantinopel. Kota ini dijadikan para pendahulunya sebagai ibu kota Daulah Utsmaniyah, dan Sultan Muhammad Al-Fatih mengikuti mereka. Padahal, berdasarkan posisi geografis, wilayah

2 Ibu kota Austria.
3 Salah satu kota di Turki.

kota ini tidak aman. Namun, kota ini menjadi titik tolak pasukan Daulah Utsmaniyah bergerak ke jantung Eropa, sehingga kota ini harus dipersiapkan dan dibentengi super kuat.

Meriam Kesultanan

Salah seorang arsitek Bulgaria berpikir untuk menciptakan meriam. Ia menawarkan gagasan ini kepada pihak-pihak berwenang di negaranya. Namun, mereka menilai biayanya terlalu besar, dan mereka tidak mampu membiayai gagasan pembuatan meriam.

Akhirnya, ia menemui Sultan Muhammad dan menawarkan gagasannya itu kepadanya. Muhammad langsung menyetujui, dan mulai membuat banyak meriam. Meriam-meriam dicoba dan sukses.

Romalli Hishar

Romalli Hishar artinya benteng Romawi.

Kakek Sultan Muhammad, Bayazid Ash-Sha'iqah, membangun benteng di tepi bagian Asia tepatnya di selat Bhosporus saat berusaha menaklukkan Konstantinopel. Benteng tersebut ia beri nama Anatholi Hishar yang berarti benteng Anatholia. Posisi benteng ini terletak di tepi selat yang lebih sempit. Akhirnya, Sultan Muhammad memutuskan untuk membangun benteng di tepi bagian Eropa di selat yang sama berhadapan dengan benteng pertama.

Tujuan dari proyek militer ini adalah untuk memperkuat selat Bhosporus dari kedua sisinya. Berdasarkan ilmu matematika arsitektur yang ia pelajari, Sultan Muhammad sendiri yang membuat desain benteng, merancangnya, dan memilih posisinya.

Kemudian, desain benteng ini diterapkan seorang arsitek bangunan, Muslihuddin Anma. Untuk penggarapan proyek benteng ini, ia melibatkan tujuh ribu pekerja, hingga mereka menyelesaikan pembangunan benteng dalam empat bulan.

Jika Anda ditakdirkan berkunjung ke Istanbul—dengan izin Allah—dan menyaksikan jejak-jejak benteng yang hingga kini masih ada ini, Anda akan

melihat sebuah keajaiban. Sebab, benteng ini sangat tinggi di posisinya, juga tembok-tembok dan menaranya yang tinggi. Anda dijamin kehabisan tenaga untuk mencapai puncak benteng ini.

Setelah selesai dibangun dan benteng diisi prajurit serta persenjataan, sebagian di antara mereka keluar untuk melihat Konstantinopel dari dekat, hingga terjadi adu mulut dan kegaduhan antara mereka dengan penduduk Bizantium yang ada di kawasan pinggiran. Raja Konstantinopel terpaksa memerintahkan untuk mengosongkan tempat-tempat tersebut dan mengevakuasi penduduknya ke wilayah Konstantinopel demi menyelamatkan hidup mereka, juga memerintahkan untuk menutup pintu-pintu gerbangnya.

Perlu disampaikan terkait persoalan ini, bahwa orang-orang Konstantinopel berlindung di balik tiga tembok penghalang secara berlapis, yang antara satu tembok dengan tembok lain terpaut jarak cukup luas.

Awal Serangan

Pada musim semi tahun 857 H (1453 M), serangan penaklukan dimulai. Untuk serangan ini, Sultan Muhammad menghimpun 20 ribu prajurit dalam 400 perahu besar, serta 80 ribu prajurit kavaleri dan invanteri. Jumlah total kekuatannya mencapai 100 ribu prajurit didukung 200 meriam.

Konstantinopel dikepung dari darat dan laut sebagai persiapan penyerangan.

Meski banyak, perahu-perahu Utsmaniyah minim persiapan sehingga tidak mampu berdiri dengan tegak di teluk Golden Horn untuk memasukinya, karena teluk ini ditutup dengan rantai-rantai besi yang sangat tebal. Perahu-perahu dijamin hancur ketika berupaya nekad menerobos masuk, sehingga panglima armada laut Utsmaniyah, Baltha Ouglu Sulaiman Bek cukup mengawasi situasi karena tidak bisa berbuat apa-apa.

Di tengah situasi tersebut, perahu-perahu datang dari Genoa, Italia, dikirim oleh Paus untuk menyelamatkan Konstantinopel. Perahu-perahu ini berhasil menyeberang hingga ke teluk setelah melalui peperangan laut dan setelah

rantai penghalang diangkat. Armada laut Utsmaniyah tidak tegar menghadapi armada laut Genoa ini.

Panglima Militer Genius, Sultan Muhammad Al-Fatih

Sultan Muhammad tidak putus asa karena apa yang terjadi. Ia terus mengasah otaknya yang cerdas dan menyendiri di dalam tendanya, hingga muncullah sebuah harapan.

Ia langsung mengumpulkan para komandan dan menyampaikan gagasannya kepada mereka. Meski sulit dilakukan, tapi gagasan ini merupakan strategi inovatif yang mengejutkan yang belum pernah dikenal seorang panglima militer pun dalam sejarah.

Perahu-perahu dipindahkan melalui jalur darat melalui puncak-puncak perbukitan tinggi, melintas di atas papan-papan kayu yang telah dilumuri minyak, melintasi wilayah Galata.

Aksi ini dilaksanakan pada malam hari. Para prajurit memperlihatkan kekuatan dan tekad luar biasa, hingga 67 kapal berhasil diturunkan ke perairan teluk Golden Horn.

Pasukan Bizantium dikejutkan oleh kekuatan-kekuatan laut yang sudah terpampang di hadapan mata mereka. Perahu-perahu perang Daulah Utsmaniyah berbaris lurus satu persatu untuk menghubungkan dua tepi teluk seakan sebuah jembatan agar pasukan-pasukan Utsmaniyah bisa menyeberang dengan mudah.

Doukas, seorang ahli sejarah yang hidup pada masa itu dan menyaksikan kejadian tersebut, menuturkan, "Ini mukjizat. Tak seorang pun mendengar hal ini sebelumnya, dan tak seorang pun melihat hal ini sebelumnya."

Sebelum Serangan Umum

Sultan Muhammad mengirim utusan kepada kaisar Konstantinopel, memintanya untuk menyerahkan kota demi mencegah pertumpahan darah, dan kaisar berhak menarik diri ke mana saja ia mau dengan seluruh harta

benda dan simpanannya. Sultan berjanji memberikan jaminan aman kepada penduduk Konstantinopel atas harta, aset, dan nyawa mereka jika ia memenuhi permintaan sultan. Peringatan ini adalah peringatan kedua.

Pasukan Genoa menolak permintaan itu. Mereka juga meminta kaisar untuk menolaknya. Dan itulah yang terjadi.

Serangan Umum

Pada waktu fajar tanggal 28 Mei dan selepas shalat, Sultan Muhammad menuju lokasi-lokasi serangan.

Meriam-meriam besar membidikkan peluru berupa bongkahan batu bulat menggempur benteng, dan gema suaranya terdengar dari kejauhan.

Instruksi sultan memerintahkan untuk mengeluarkan dan menyebarkan ilmu Utsmani dari tempat penyimpanan. Ini berarti awal serangan umum.

Tiga Strategi Inovatif

Meriam-meriam kecil tidak mampu menembus benteng-benteng Konstantinopel karena terlalu besar.

Selanjutnya, panglima genius ini berpikir untuk membuat menara-menara dari kayu setinggi benteng-benteng Konstantinopel. Menara-menara kayu tersebut ditutup kulit dan diisi pasukan, digerakkan dengan roda agar mendekati benteng-benteng Konstantinopel, sehingga dengan mudah memburu pasukan-pasukan musuh. Seluruh menara-menara kayu berhasil dibuat dalam satu malam. Pasukan Bizantium dikejutkan dengan adanya menara-menara yang terpampang di hadapan mata mereka dan hanya berjarak beberapa meter.

Mereka segera melempari menara-menara kayu tersebut dengan api menggunakan kayu-kayu yang dibasahi dengan minyak dan dibakar, hingga menara-menara kayu berjatuhan.

Setelah itu, panglima genius menggali parit-parit di bawah tanah sepanjang tiga benteng Konstantinopel. Meski upaya ini tuntas dalam waktu singkat dan

pasukan Utsmani bisa menyusup di sela-selanya, tapi mereka dibendung dan akhirnya mundur kembali.

Terakhir, akhirnya meriam kesultanan harus digunakan.

Meriam kesultanan ini memiliki berat berton-ton, ditarik 80 ekor lembu, dan menggunakan tenaga 400 prajurit; 200 di kanan dan 200 di kiri. Berat peluru meriam ini adalah 500 kg, dan jangkauannya mencapai sekitar 1,5 km (sekitar 1.650 m). Suara meraim ini terdengar hingga radius 60 km.

Meriam ini diletakkan di atas sebuah bukit tinggi yang saat ini dikenal sebagai wilayah Topkapi yang berarti bukit meriam. Tempat ini adalah salah satu perkampungan di Istanbul.

Peluru-peluru meriam kesultanan mulai mendobrak benteng-benteng Konstantinopel, membuat banyak lubang di dinding benteng, hingga para prajurit Utsmaniyah maju dengan keberanian tiada tara, mereka melemparkan tali-tali ke atas benteng, lalu mereka naik secara bergelombang.

Seorang prajurit Utsmaniyah membidikkan anak panah ke arah panglima pasukan Bizantium, Justinian, hingga tepat mengenai sasaran. Panglima Justinian mundur dari medan perang meski kaisar Konstantinopel mengharapkannya untuk tetap bertahan.

Syahid pertama pahlawan pasukan Utsmaniyah yang menyerang adalah amir Waliyuddin Sulaiman yang mengangkat bendera Utsmaniyah di atas tembok-tembok Konstantinopel. Sebelum bendera jatuh dari tangannya, sejumlah pasukan maju untuk meraihnya dan mengangkatnya kembali.

Pasukan Utsmaniyah terus bergerak masuk ke dalam kota dan sejumlah pintu gerbang kota berhasil dibuka, atau melalui celah-celah benteng yang tembus akibat serangan peluru-peluru meriam kesultanan.

Rantai besi yang menghalangi dan melindungi selat Golden Horn juga diputus, sehingga perahu-perahu armada laut Utsmaniyah melaju membelah lautan hingga mengepung perahu-perahu pasukan Bizantium, melenyapkannya beserta seluruh pasukan yang ada di atasnya.

Muhammad Al-Fatih

Sultan Muhammad Al-Fatih memasuki kota Konstantinopel setelah gerakan perlawanan di sana lumpuh, dan bahkan lenyap. Ia masuk dengan mengendarai kuda putih miliknya sambil membaca ayat-ayat Al-Qur'an, menuju gereja Aya Sofia yang dipenuhi orang; kaum tua, muda, anak-anak, wanita, pendeta, dan rahib.

Saat melihatnya, mereka bersungkur sujud, menangis, sambil berteriak dan memohon.

Al-Fatih turun dari kuda, shalat dua rakaat untuk Allah demi mensyukuri kemenangan nyata yang Allah karuniakan padanya.

Seusai shalat, Al-Fatih melihat orang-orang, ternyata mereka masih saja sujud. Ia merasa terusik, lalu berkata kepada para rahib, "Hentikan...! Berdirilah kalian semua, aku ini Sultan Muhammad. Aku katakan kepada kalian semua, untuk seluruh saudara-saudara kalian, dan siapa pun yang ada di sini, 'Sesungguhnya, sejak hari ini, nyawa dan kebebasan kalian aman'."

Jaminan keamanan yang diberikan sultan Al-Fatih ini memberikan kebebasan kepada para penduduk kota Konstantinopel yang melarikan diri agar kembali. Ia juga memberikan sejumlah perintah agar rakyat Bizantium tidak disakiti sedikit pun.

Masjid Aya Sofia

Selanjutnya, Sultan Muhammad Al-Fatih memerintahkan untuk mengubah gereja Aya Sofia menjadi masjid, untuk digunakan shalat Jumat pertama di sana setelah penaklukan.[4]

Aya Sofia termasuk gereja terbesar di dunia pada saat itu, juga merupakan bangunan keagamaan paling tua di seluruh Eropa.

Menara-menara dibangun di atas gereja Aya Sofia, azan dikumandangkan, dan kota tersebut diberi nama Islam Bul yang berarti kota Islam, menggantikan

4 Penaklukan pada hari Selasa.

nama Konstantinopel. Setelah itu, Islam Bul diubah menjadi Istanbul, setelah namanya juga diubah menjadi Estonia.

Perilaku Al-Fatih[5]

Saat memasuki kota Konstantinopel sebagai pemenang, perilaku Al-Fatih jauh berbeda dengan aturan perang pada abad-abad pertengahan yang mengusir penduduk kota yang ditaklukkan ke tempat lain, atau menjual mereka di pasar-pasar budak. Akan tetapi, Al-Fatih justru melakukan sesuatu yang tidak bisa dipahami pemikiran barat pada masa itu; toleran dan kasih sayang. Ia melakukan tindakan berikut:

- Pertama: Al-Fatih langsung membebaskan para tawanan dengan tebusan uang yang tidak seberapa, itu pun dibayar dengan cara diangsur dalam waktu yang lama.
- Kedua: Menempatkan para tawanan yang menjadi bagiannya dari rampasan perang di sejumlah rumah yang terletak di pesisir teluk.
- Ketiga: Ketika kota Konstantinopel diizinkan untuk para prajurit dan hanya selama tiga hari pasca penaklukan, izin yang diberikan terbatas untuk hal-hal yang tidak bersifat materi, sehingga wanita tidak diperkosa, orang tua tidak diusik, demikian halnya anak kecil ataupun pendeta. Gereja dan biara tidak diruntuhkan, meski kota ini direbut melalui peperangan dan menolak untuk menyerah.

Secara hukum, Sultan Muhammad Al-Fatih yang menjadi penakluk berhak memiliki semua yang ada di kota, berhak mengubah separuh gereja-gereja dan biara-biara menjadi masjid, dan membiarkan separuh lainnya untuk penduduk kota, karena kota tersebut direbut secara paksa.

Putusan-putusan Sultan Muhammad Al-Fatih mencantumkan banyak poin yang menetapkan sejumlah biara di tangan orang-orang Bizantium.

Kepemilikan Yahudi atas biara-biara mereka tetap diakui secara penuh, dan pendeta Yahudi, Musa K. Tasali, diberi banyak hadiah.

---

5 Dinukil dari *Ad-Daulah Al-'Utsmaniyyah, Majmu'at Safir* (VII/25).

Pada tahun 1461 M (865 H), seorang santo bernama Youakim diangkat untuk kelompok-kelompok Armenia, untuk mengawasi seluruh kepentingan orang-orang Armenia.

Al-Fatih menaruh perhatian besar terhadap kota yang berhasil ditaklukkan itu. Ia mendatangkan sejumlah pekerja dan arsitek untuk merenovasi kota tersebut dan membuatnya lebih indah dari sebelumnya.

Urusan perdata rakyat non-muslim berkenaan dengan agama dan tradisi diserahkan kepada mereka. Ini merupakan fenomena beradab yang mendahului masanya.

Antara Perang dan Kemuliaan Militer dengan Pembangunan Sosial

Pasca penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453 H, usia Muhammad Al-Fatih saat itu 21 tahun. Semangatnya mengarah untuk melancarkan ekspedisi-ekspedisi militer beruntun ke Eropa.

Pada tahun 1459 M, ia menaklukkan negeri-negeri Serbia.

Pada tahun 1460 M, ia menaklukkan negeri-negeri Mora, Swedia.

Pada tahun 1462 M, ia menaklukkan negeri-negeri Valachia dan menggabungkannya ke dalam kekuasaannya.

Antara tahun 1463 hingga 1479 H, ia menaklukkan Albania.

Peperangan-peperangan sengit dan penguasaan terhadap negara-negara tersebut untuk selanjutnya digabungkan ke dalam kekuasaan Daulah Utsmaniyah. Dan semua itu tidak menghalangi Al-Fatih untuk menata internal daulah.

Berikut akan kami sebutkan satu sisi saja di antara sederetan gerakan reformasi yang ia lakukan, agar kita tahu sosok ini membangun daulah modern dan bahkan mendahului masanya dengan sepenuh makna kata ini.

Sisi yang kami maksudkan adalah bidang pendidikan.

Untuk pertama kalinya dalam sejarah dunia, seorang penakluk membentuk jenjang-jenjang pendidikan, yaitu pendidikan dasar, menengah pertama, menengah atas, dan universitas kejuruan.

Buktinya hingga kini masih ada.

Di sebuah masjid yang menggunakan namanya di Istanbul terdapat sejumlah bangunan yang dikelilingi halaman luas. Ruang-ruang seluruh bangunan tersebut digunakan untuk jenjang-jenjang pendidikan seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Jenjang-jenjang pendidikan seperti itu menyebar ke seluruh wilayah kekuasaan Daulah Utsmaniyah, karena aturan ini diterapkan secara merata di seluruh negeri. Sama sekali tidak diragukan bahwa pendidikan adalah salah satu unsur penting yang membangun kepribadian warga di bidang pengetahuan.

Inilah yang selanjutnya dikenal dengan aturan akademi.

Muhammad Al-Fatih Wafat

Belum juga menginjak usia 51 tahun, Al-Fatih sudah kelelahan dan tubuhnya melemah. Sebab, sejak menginjak usia 12 tahun, ia sudah mengarungi berbagai peristiwa dan menanggung tanggung jawab besar.

Ia jatuh sakit hingga wafat.

Semoga Allah merahmati Sultan Muhammad Al-Fatih, serta memberinya balasan terbaik dan paling sempurna atas jerih payah yang ia lakukan untuk Islam dan kaum muslimin.

Al-Fatih dalam Sejarah

Cukuplah menjadi kebanggaan dan kemuliaan baginya bahwa pemberitaan Rasulullah ﷺ terwujud pada dirinya.

Cukuplah menjadi kebanggaan dan kemuliaan baginya bahwa ketika julukan Al-Fatih disebut, julukan ini langsung mengarah kepada Sultan Muhammad II Al-Utsmani.

Cukuplah menjadi kebanggaan dan kemuliaan baginya bahwa tahun 1453 H, tahun penaklukan Konstantinopel, dicatat orang-orang Barat sebagai peristiwa sejarah.

Cukuplah menjadi kebanggaan dan kemuliaan baginya bahwa para ahli sejarah Barat menghormati, memuliakan, dan mengagungkannya, baik ahli sejarah yang mencintainya sehingga bersikap objektif terhadapnya, ataupun ahli sejarah yang membencinya sehingga ia dipaksa untuk menaruh hormat kepadanya.

Cukuplah menjadi kebanggaan dan kemuliaan baginya bahwa ia menyandang nama paling mulia dan luhur, yaitu Muhammad.

Sayangnya, lembaran penaklukan-penaklukan dilipat sepeninggalnya. Inilah yang membuat kita, kaum muslimin merasa sedih. *Lâ haula wa lâ quwwata illâ billâhil aliyyil azhîm.*

HUDZAIFAH BIN YAMAN

Panglima Islam Penakluk Persia

Tak seorang shahabat pun mencapai tingkatan ini selain Hudzaifah, meski jumlah mereka banyak, meski mereka begitu dekat dengan Allah dan Rasul-Nya, dan meski mereka begitu tulus kepada Allah dan Rasul-Nya. Ini merupakan kemuliaan besar dan kepercayaan luar biasa.

Ia dikenal dengan julukan tersebut di antara rekan-rekannya yang mengenali kedudukannya di mata Rasulullah ﷺ. Para shahabat menghargai dan menghormati dirinya, baik saat Nabi ﷺ masih hidup maupun setelah beliau berpulang ke rahmat Allah.

Nabi ﷺ mengatur segala persoalan, peristiwa, dan sumber daya manusia dengan hikmah yang diberikan Allah, dan memilih setiap orang untuk pekerjaan tertentu sesuai keperluan dan tuntutan.

Pada malam berhijrah dari Mekah ke Madinah, beliau memilih Ali bin Abi Thalib ﷺ untuk menempati tempat tidur beliau, menggantikan beliau untuk mengelabuhi kaum musyrik Quraisy. Beliau percaya bahwa mereka tidak akan menyakiti Ali, dan Ali tidak akan terkena bahaya apa pun dari mereka. Beliau mengatakan hal itu kepada Ali.

Selain itu, Ali juga dipercaya untuk menjaga seluruh harta simpanan dan titipan yang dititipkan kepada beliau, selanjutnya ia kembalikan kepada para pemiliknya secara penuh, tanpa kurang sedikit pun.

Juga dipercaya untuk mendampingi dan melindungi keluarga beliau dari segala gangguan selama beliau berhijrah, karena ia adalah sepupu dan kerabat beliau.

Seperti itu juga beliau memilih Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ sebagai pendamping beliau meniti perjalanan hijrah.

Hijrah berawal dari rumah Abu Bakar sebagai titik tolak, selanjutnya menuju gua Tsur di mana Abu Bakar mendampingi beliau dengan baik di sana, juga dalam perjalanan besar. Ia adalah sebaik-baik pendamping.

Seperti halnya Al-Faruq Umar bin Khathab adalah seorang menteri, penasihat, tutur katanya jujur, intuisinya tajam, dan sangat mencintai Rasulullah ﷺ.

Dengan demikian, setiap tokoh shahabat baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar memiliki tempat dan kedudukan tersendiri di hati Nabi ﷺ, juga tempat tersendiri dalam aksi jihad.

Untuk itu, beliau memilih Hudzaifah bin Yaman ﷺ sebagai pemegang rahasia beliau.

Pilihan ini bukan tanpa alasan, karena ada sejumlah sebab, motif, peristiwa, dan kejadian yang akan kita ketahui nanti, saat kita membahas riwayat hidup seorang shahabat yang mulia ini.

Terkait keberadaannya sebagai salah satu pahlawan penaklukan, ini sudah menjadi fakta sejarah yang disaksikan tanah Irak dan Persia. Bukan hanya seorang pahlawan, tapi ia juga seorang panglima perang.

Sekarang, mari sama-sama kita menjelajahi berita-berita tentang kepribadian tiada duanya ini.

Nasab

Nasab Hudzaifah ﷺ terhubung kepada Bani Abas, kabilah Arab yang dikenal tangguh, banyak jumlah individunya, dan tenggelam dalam kejahiliahan. Karenanya, nasab Hudzaifah disebut Hudzaifah bin Yaman Al-Abasi.

Ayahnya, Husail, sudah berada di Madinah sebelum peristiwa hijrah dan bersekutu dengan Bani Abdul Asyhal. Ketika mereka masuk Islam, ia turut masuk Islam bersama sepuluh orang dari Bani Abas.

Orang Muhajirin ataukah Anshar?

Rasulullah ﷺ memberikan pilihan kepada Hudzaifah antara menjadi seorang Muhajirin atau Anshar, beliau berkata kepadanya, "Kalau kau mau, kau adalah salah satu di antara orang-orang Muhajirin, dan kalau kau berkehendak lain, kau adalah salah satu di antara orang-orang Anshar."

Hudzaifah lebih memilih membela (Anshar) daripada berhijrah (Muhajirin), demi kesetiaannya terhadap sekutu-sekutunya, Bani Abdul Asyhal.

Ketika Rasulullah ﷺ mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar, Hudzaifah dipersaudarakan dengan Ammar bin Yasir sebagai dua saudara karena Allah.

Dari Mata Air Nubuwah

Hudzaifah ؓ tinggal di Madinah yang memancarkan cahaya Islam. Di sana, ia meminum dari sumber mata air nubuwah nan jernih dan sangat tawar, sehingga darah yang mengobarkan kehangatan iman dan menebarkan cahaya Islam menjalar ke seluruh tubuh dan uratnya.

Ia senantiasa menegakkan agama seperti yang ia janjikan, ia penuhi janjinya itu, dan terus naik ke atas hingga meraih kepercayaan dan cinta Nabi ﷺ.

Ia tidak hadir dalam perang Badar.

Ia memang menghadiri peristiwa-peristiwa perang Badar, tapi ia tidak ikut berperang. Bagaimana itu bisa terjadi, dan mengapa?

Kaum muslimin mengetahui kafilah dagang kaum Quraisy yang dipimpin Abu Sufyan Shakhr bin Harb bin Umayyah, kembali dari Syam membawa barang-barang berharga. Para shahabat memutuskan keluar untuk mencegat kafilah ini.

Kaum Quraisy mengetahui keberangkatan kaum muslimin, hingga mereka mengkhawatirkan harta benda dan kekuatan mereka. Akhirnya, kaum Quraisy pergi bersama pasukan berkuda dan segala kesombongannya menuju Badar untuk menghadang kaum muslimin, melindungi harta benda, kekuasaan, dan wibawa Quraisy.

Perang Badar tidaklah meninggalkan Hudzaifah, si mukmin yang tulus ini. Hudzaifah berangkat bersama ayahnya, Husail bersama pasukan muslimin. Hanya saja, keduanya ditawan orang-orang Quraisy. Mereka menangkap ayah dan anak ini, lalu mereka melepaskan keduanya setelah mengambil janji dari keduanya untuk tidak berperang bersama Muhammad.

Kemudian, Hudzaifah menemui Rasulullah ﷺ bersama ayahnya, memberitahukan kejadian yang mereka berdua alami, dan bertanya kepada beliau, "Apakah kami ikut perang atau tidak?"

Beliau menjawab pada keduanya, "Tidak, kita penuhi janji mereka, dan kita memohon pertolongan kepada Allah untuk menghadapi mereka."

Inilah ceritanya, mengapa Hudzaifah tidak ikut dalam perang Badar.

Perang Uhud dan Kesedihan Berlipat

Akan tetapi, perang Uhud tidak kehilangan Hudzaifah.

Dalam peperangan ini, Hudzaifah menunjukkan sejumlah sikap yang patut untuk disaksikan.

Berikut kisah rincinya.

Ketika Nabi ﷺ berangkat bersama kaum muslimin ke Uhud, beliau menempatkan para manula, kaum wanita, dan anak-anak di puncak perbukitan dan dataran-dataran tinggi Madinah untuk melindungi mereka.

Saat itu, Husail bin Jabir—ayah Hudzaifah—dan Tsabit bin Qais termasuk di antara mereka yang diizinkan untuk tidak berperang.

Di tengah pertempuran, salah satu di antara keduanya berkata kepada rekannya, "Dasar tidak punya ayah kamu ini (*lâ aban laka*)![1] Apa yang kita

1 Ini merupakan ungkapan celaan orang-orang Arab.

tunggu? Hari ini ataupun esok, kita pasti menjadi bangkai tak bernyawa. Ayo kita meraih kemuliaan mati syahid atau kemenangan!"

Keduanya bergegas menyusul kaum muslimin dan keluar dari barisan. Akhirnya, Tsabit bin Qais Al-Anshari roboh, mati syahid.

Pedang kaum muslimin juga mengarah kepada Husail, ayah Hudzaifah, secara tidak sengaja atau tidak bisa membedakan mana kawan mana lawan, hingga ia juga gugur. Saat itulah Hudzaifah berteriak, "Ayahku... ayahku... semoga Allah mengampuni kalian...!"

Hudzaifah sedih menangisi kematian ayahnya, dan Rasulullah ﷺ mendoakan rahmat kepadanya. Beliau juga menyerahkan diyat kepada Hudzaifah. Apa gerangan yang dilakukan Hudzaifah dengan uang itu!?

Ia sedekahkan uang diyat itu untuk kaum muslimin fakir, sehingga kedudukan dan posisinya kian tinggi di mata Rasulullah ﷺ.

Perang Ahzab atau Khandaq

Belum juga selesai menggali parit besar di sekitar Madinah[2] untuk menangkal serangan Quraisy dan para sekutunya termasuk Yahudi, kaum muslimin dicekam ketakutan dan kesulitan hebat karena musuh bersatu padu menyerang mereka, dan Bani Quraizhah Yahudi melanggar perjanjian dengan Nabi ﷺ, kala mereka semua datang dari atas dan juga bawah. Saat itu sedang musim dingin, udaranya dingin menusuk tulang.

Namun, Allah mengamankan mereka dari rasa takut, memperkuat mereka dalam menghadapi musuh, dan menyelamatkan mereka dari ancaman yang akan melenyapkan mereka ini dengan cara membuat kaum musyrik meninggalkan medan.

Salah seorang shahabat yang mulia, Nu'aim bin Mas'ud Al-Ghathafani Al-Asyja'i, memiliki peran dan jasa besar yang Allah mudahkan untuknya.

Nu'aim datang ke tenda kaum muslimin. Ia sudah diberi petunjuk oleh Allah. Ia menemui Rasulullah ﷺ, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, aku sudah

2 Parit terletak di antara gunung Uhud dan Sela.

masuk Islam, dan kaumku tidak mengetahui keislamanku ini. Untuk itu, silakan engkau perintahkan aku sesukamu untuk menghadapi musuhmu."

Rasulullah ﷺ berkata, "Kau hanya seorang diri. Apa kiranya yang bisa kau lakukan. Tapi, cerai-beraikan musuh sebisamu, karena perang itu tipu muslihat."

Nu'aim bin Mas'ud seketika itu juga langsung pergi menemui Bani Quraizhah, yang menjadi teman semasa Jahiliah. Nu'aim menemui pemimpin mereka, Ka'ab bin Usaid, lalu berkata, "Kalian tahu rasa cintaku pada kalian."

Ka'ab menjawab, "Benar, kau bukan orang yang patut dicurigai. Apa yang ingin kau sampaikan terkait persoalan ini!?

Nu'aim meneruskan, "Orang-orang Quraisy dan Ghathafan tidaklah sama seperti kalian. Negeri ini—Madinah—adalah negeri kalian, di sana ada harta benda, anak-anak, dan istri kalian. Kalian tidak bisa berpindah meninggalkan semua itu ke tempat lain. Quraisy dan Ghathafan datang untuk memerangi Muhammad dan para sahabatnya, kemudian kalian perlihatkan dukungan pada mereka untuk menyerangnya. Kalian sendiri sudah mengetahui apa yang dialami saudara-saudara kalian dari Bani Qainuqa' dan Bani Nadhir yang diusir dan harta benda mereka dirampas. Quraisy dan Ghathafan tidak seperti kalian, karena jika mereka mendapat kesempatan, tentu kesempatan itu akan mereka pergunakan sebaik-baiknya. Dan jika tidak, mereka pun pasti kembali lagi ke negeri mereka dan meninggalkan kalian yang harus berhadapan dengan orang itu (maksudnya Rasulullah ﷺ), dan kalian tidak akan mampu memeranginya seorang diri. Menurutku, kalian jangan ikut terlibat dalam perang ini, sebelum memastikan Quraisy dan Ghathafan tidak akan meninggalkan kalian dan mereka tidak akan pulang ke negeri mereka dengan cara kalian meminta jaminan berupa anak-anak mereka, sehingga kalian menjamin mereka akan tetap bersama kalian dan mereka benar-benar ikut berperang."

Kaum Yahudi Bani Quraizhah menganggap baik pendapatnya dan memenuhi sarannya.

Setelah itu, Nu'aim pergi ke perkemahan pasukan-pasukan sekutu dan bertemu panglima mereka, Abu Sufyan secara empat mata untuk membahas persoalan penting dan segera. Nu'aim berkata kepadanya, "Kalian sudah tahu

cintaku pada kalian. Aku akan menyampaikan suatu hal padamu, maka tolong rahasiakan apa yang akan aku sampaikan ini."

Mereka menyahut, "Baiklah. Apa yang ingin kau sampaikan, Nu'aim?"

Nu'aim berkata, "Aku baru saja menemui Bani Quraizhah. Aku tahu mereka menyesal karena telah melanggar perjanjian dengan Muhammad. Mereka mengkhawatirkan kalian pulang dan meninggalkan mereka sendirian menghadapi orang itu. Secara diam-diam mereka mengirim utusan untuk menemui Muhammad dan menyampaikan, 'Maukah kamu jika kami menangkap sejumlah orang dari tokoh Quraisy dan Ghathafan, lalu kami serahkan mereka kepadamu, setelah itu kau mengembalikan sayap kami yang telah patah, kau mengembalikan Bani Nadhir, saudara-saudara kami, ke Madinah?' Lalu Muhammad ﷺ menerima tawaran itu. Saat ini, mereka mengirim utusan kepada kalian, maka kalian harus waspada!"

Kemudian, Abu Sufyan mengirim utusan ke Bani Quraizhah, mengajak mereka untuk berperang pada hari berikutnya, untuk mengetahui reaksi mereka atas tuntutan tersebut.

Mereka menjawab, "Tidak mungkin kami berperang esok hari, karena besok adalah hari Sabtu. Kami tidak bisa berperang pada hari itu ataupun melakukan pelanggaran. Selain itu, kami tidak akan berperang sebelum kalian memberi kami jaminan dan kalian tidak meninggalkan kami menjadi buruan sendirian."

Perkataan Nu'aim tampak benar bagi Quraisy, Ghathafan, dan para pasukan sekutu. Akhirnya, hati mereka terpecah belah, dan mereka merasa takut satu sama lain.

Rasulullah ﷺ memohon kepada Allah yang tiada tempat berlindung selain kepada-Nya, "Ya Allah, Dzat Yang menurunkan kitab dan cepat penghisaban-Nya! Kalahkanlah para sekutu. Ya Allah, kalahkan mereka dan tolonglah kami atas mereka!"

Allah ﷻ memperkenankan doa Rasul-Nya. Allah mengirim angin kencang dan dingin di tengah malam nan gelap gulita.

Para pasukan sekutu khawatir jangan-jangan Yahudi menjalin kesepakatan dengan kaum muslimin menyerang mereka di tengah malam nan gelap itu.

Mereka merasa cemas, memutuskan untuk menghentikan pengepungan, dan angkat kaki.

Sang Penjaga Rahasia, Hudzaifah

Hudzaifah berperan besar dan menjalani petualangan berani pada saat itu yang tidak kalah pentingnya dengan peran Nu'aim bin Mas'ud, sehingga pantas jika ia menjadi pemegang rahasia Rasulullah ﷺ.

Ia menuturkan sendiri tentang peran tersebut. Ia berkata, "Dulu, kami bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Khandaq. Saat itu, beliau sudah mengerjakan shalat di sebagian malam, lalu beliau menoleh ke arah kami dan berkata, 'Siapa yang mau menyusup ke dalam kamp pasukan musuh (Quraisy dan Ghathafan), mengecek kondisi mereka, lalu kembali?'

Tak seorang pun berdiri karena udara yang sangat dingin, sangat lapar, dan sangat dicekam rasa takut.

Karena tak seorang pun berdiri, akhirnya Rasulullah ﷺ memanggilku, sehingga mau tidak mau aku harus berdiri saat beliau memanggilku. Beliau berkata, 'Hai Hudzaifah! Pergilah dan menyusuplah ke tengah-tengah pasukan musuh, perhatikan apa yang mereka lakukan, dan jangan kau lakukan apa pun hingga kau kembali lagi ke kami'."

Saya berharap pembaca yang budiman turut memerhatikan bersama saya, bahwa Rasulullah ﷺ hanya memilih Hudzaifah, bukan yang lain. Beliau memerintahkan Hudzaifah agar tidak melakukan apa pun yang mengundang perhatian sehingga misinya terbongkar, dan beliau mensyaratkan padanya harus kembali.

Semua tugas ini super sulit, ditambah lagi di tengah situasi sangat sulit.

Kita kembali ke Hudzaifah untuk menyimak kata-katanya. Ia meneruskan, "Aku pergi, lalu menyusup di tengah-tengah barisan musuh. Saat itu angin berhembus dengan kencang dan tentara-tentara Allah (para malaikat) mengobrak-abrik mereka, hingga tak ada tungku, perapian, ataupun tenda yang bisa tegak berdiri.

Abu Sufyan berdiri, lalu berkata, 'Hai kaum Quraisy! Masing-masing harus memerhatikan siapa yang ada di dekatnya.' Lantas, aku meraih tangan seseorang yang ada di dekatku, lalu aku bertanya, 'Kamu siapa?' Ia berkata, 'Fulan bin fulan.'

Abu Sufyan kembali mengatakan, 'Wahai kaum Quraisy! Demi Allah, kalian tak lagi bisa terus bertahan di sini. Kuda dan unta kita telah binasa, Bani Quraizhah telah mengkhianati kita, apa yang tidak kita inginkan dari mereka akhirnya kita hadapi, kita diterpa angin kencang seperti yang kalian lihat, hingga tak ada tungku yang bisa tegak berdiri, perapian pun tak bisa dinyalakan, tenda-tenda tak berdiri tegak. Maka pulanglah, karena aku akan pulang.'

Setelah itu, ia menghampiri unta miliknya yang terikat, lalu ia membangunkan untanya dan menungganginya. Demi Allah, tali pengikat ia lepaskan saat ia berdiri. (Maksudnya, Abu Sufyan bergerak cepat untuk pergi karena takut).

Saat hendak pergi, Shafwan bin Umayyah berkata kepadanya, 'Kau adalah pemimpin kaum. Jangan kau tinggalkan mereka dan pergi begitu saja!'

Namun, Abu Sufyan tidak menggubris kata-katanya dan memberitahukan kepadanya untuk pergi. Ia menempatkan Khalid bin Walid bersama sekelompok pasukan untuk melindungi bagian belakang pasukan Quraisy yang pergi agar mereka tidak diserang dari belakang.

Ghathafan mendengar tindakan yang dilakukan Quraisy, lalu mereka bergegas pulang ke negeri kampung halaman mereka.

Andai saja Rasulullah ﷺ tidak memerintahkan padaku, 'Jangan melakukan apa pun hingga kau menemuiku,' tentu aku sudah membunuhnya dengan lesakan panah. Setelah itu aku kembali kepada Rasulullah ﷺ saat beliau tengah berdiri mengerjakan shalat. Saat melihatku, beliau langsung rukuk dan sujud. Setelah beliau salam, aku memberitahukan informasi yang aku dapat kepada beliau."

Hudzaifah menuturkan, bahwa Rasulullah ﷺ shalat mengenakan pakaian panjang milik salah seorang istri beliau karena udara pada malam itu sangat dingin, dan beliau menyelimuti Hudzaifah dengan pakaian tersebut karena

seluruh tubuhnya menggigil, hingga ia merasa hangat lalu beliau mendengarkan penuturannya.

Ia meneruskan kisahnya, "Saat memasuki waktu Subuh, Rasulullah ﷺ pulang meninggalkan Khandaq menuju Madinah bersama kaum muslimin, dan mereka meletakkan senjata."

***

Pembaca yang budiman. Seperti itulah Allah menyingkirkan kesedihan dari kaum muslimin dalam perang Ahzab, yang saat itu para pasukan sekutu dari Arab dan Yahudi bersatu untuk menyerang kaum muslimin. Andai saja bukan karena kasih sayang Allah ﷻ terhadap agama nan lurus ini, niscaya situasi akan kian pelik dan kondisi akan semakin memburuk. Namun, Allah memberikan keselamatan.

Ini bukan satu-satunya tugas yang dijalankan Hudzaifah bin Yaman رضي الله عنه.

Masyarakat Mekah terbagi menjadi dua kubu saat Islam muncul. Kubu yang diberi petunjuk oleh Allah menuju kebenaran dan jalan lurus, dan kubu yang tetap loyal terhadap patung dan berhala, serta tetap bersikeras memegang kekafiran dan kesyirikan. Mereka ini sangat congkak.

Sementara di tengah masyarakat Madinah setelah peristiwa hijrah, muncul kubu ketiga, yaitu kubu orang-orang munafik yang ketika berkumpul bersama kaum muslimin, mereka berkata, "Sesungguhnya kami bersama kalian." Mereka ini dipimpin Abdullah bin Ubai bin Salul. Namun, ketika mereka kembali kepada para pemimpin mereka dan kembali ke wujud asli, mereka berkata, "Sesungguhnya, kami hanya mengolok-olok." Kaum munafik ini menyembunyikan kekafiran dan menampakkan Islam.

Kubu ini paling berbahaya bagi Islam dan kaum muslimin. Rasulullah ﷺ dan para shahabat menghadapi beban berat dari kubu ini. Untuk itu, kubu ini harus diawasi secara diam-diam. Segala konspirasi, rencana, dan makar yang mereka galang harus diketahui. Dan Hudzaifah bin Yaman رضي الله عنه adalah yang terbaik untuk menjalankan tugas ini. Ia adalah mata yang selalu terbuka dan waspada untuk mengamati segala tindak-tanduk kubu ini dengan sangat rahasia, lalu menginformasikannya kepada Rasulullah ﷺ agar beliau mengetahui persoalan mereka dengan jelas tanpa diketahui oleh siapa pun.

Di Tabuk

Saat perang Tabuk, Rasulullah ﷺ berangkat menuju perbatasan Syam bersama tiga puluh ribu shahabat, lokasi di mana beliau mendengar informasi pasukan Romawi berkumpul di sana untuk menyerang Hijaz.

Saat itu, sebagian kaum munafik turut berangkat bersama beliau, bukan karena ingin berperang dan berjihad, tapi untuk merencanakan sesuatu yang sangat berbahaya, karena mereka merencanakan untuk membunuh Rasulullah ﷺ.

Dalam perjalanan pulang, kelompok munafik ini menyingkap wajah kelam mereka dan tujuan hina mereka. Mereka berupaya membunuh Rasulullah ﷺ. Namun, Hudzaifah mengikuti mereka dan berhasil menggagalkan rencana mereka. Hudzaifah menyampaikan nama-nama mereka ini kepada Rasulullah ﷺ, mereka berjumlah empat belas orang. Tak seorang shahabat pun mengetahui hal ini, karena hanya diketahui Rasulullah ﷺ dan Hudzaifah saja.

Murid Pandai di Madrasah Nubuwah

Perlu disampaikan terkait kepribadian Hudzaifah رضي الله عنه, bahwa ia sangat bahagia dan senang ketika menghadiri majelis Rasulullah ﷺ. Ia sangat menikmati mendengar nasihat beliau berupa bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang diwahyukan kepada beliau, arahan, pendidikan, dan pembersihan jiwa. Hudzaifah menerima dan memahaminya di dalam hati, lalu melaksanakannya di dalam kehidupan.

Karena itulah, Hudzaifah رضي الله عنه dinilai sebagai salah satu tokoh murid madrasah nubuwah, penghafal Kitabullah dan menjaga batasan-batasannya, menjaga segala perintah dan larangannya, serta meneladani dan mengamalkan sunah Al-Musthafa ﷺ.

***

Abdullah bin Umar bin Khathab رضي الله عنهما menuturkan tentang hal itu. Ia berkata, "Seorang dari Bashrah bertanya kepadaku tentang menjulurkan surban di belakang punggung ketika seseorang mengenakan surban, lalu aku berkata,

'Aku akan memberitahukan kepadamu tentang hal itu berdasarkan ilmu, dengan izin Allah.

Suatu ketika, aku berada di masjid Rasulullah ﷺ bersama sepuluh shahabat beliau, dan aku adalah orang yang kesepuluh di antara mereka. Mereka adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Abdurrahman bin Auf, Ibnu Mas'ud, Mu'adz bin Jabal, Hudzaifah bin Yaman, Abu Sa'id Al-Khudri, dan aku. (Kami saat itu) bersama Rasulullah ﷺ, lalu tanpa diduga datanglah seorang pemuda Anshar. Kemudian, pemuda Anshar itu mengucapkan salam kepada Rasulullah ﷺ, setelah itu duduk, lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah orang mukmin yang terbaik?' Beliau menjawab, *'Yang paling baik akhlaknya di antara mereka.'* Ia bertanya, 'Lalu siapa orang mukmin yang paling pandai?' Beliau menjawab, *'Yang paling sering mengingat kematian dan paling mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian sebelum kematian datang padanya. Mereka itulah orang-orang yang cerdas.'*

Kemudian, si pemuda itu diam, lalu Rasulullah ﷺ menghadap kepada kami dan bersabda, *'Wahai kaum Muhajirin! Ada lima perkara yang jika menimpa kalian (tentu akan mendatangkan musibah), aku berlindung kepada Allah semoga kalian tidak menjumpainya. (1) Tidaklah perbuatan keji (zina) muncul di tengah-tengah suatu kaum, lalu mereka melakukannya secara terang-terangan, melainkan akan muncul di tengah-tengah mereka wabah tha'un dan penyakit-penyakit yang belum pernah ada di tengah-tengah para pendahulu mereka yang telah berlalu. (2) Tidaklah mereka mengurangi takaran dan timbangan, melainkan mereka pasti ditimpa kekeringan, beratnya beban hidup, dan kezaliman sultan. (3) Tidaklah mereka menahan zakat harta mereka, melainkan mereka dicegah dari hujan yang turun dari langit. Andai bukan karena hewan-hewan, tentu mereka tidak diberi hujan. (4) Tidaklah mereka melanggar janji Allah dan Rasul-Nya, melainkan Allah menguasakan musuh dari selain mereka terhadap mereka, hingga mereka merebut sebagian yang ada dalam genggaman mereka. (5) Dan tidaklah imam-imam mereka enggan berhukum pada kitab Allah dan sombong terhadap apa yang Allah turunkan, melainkan Allah menjadikan permusuhan di antara mereka sendiri'.*"

Dengan pelajaran dan nasihat-nasihat seperti inilah jiwa Hudzaifah dan para shahabat secara keseluruhan mencapai keluhuran, hingga mencapai puncak kemuliaan akhlak, konsisten menjalankan kebenaran, menumpas

kebatilan, memerintahkan kebaikan, mencegah kemungkaran, dan berjihad di jalan Allah.

Sepeninggal Rasulullah ﷺ

Hudzaifah bin Yaman ؓ berangkat dari Madinah sebagai pejuang dan mujahid di jalan Allah bersama pasukan muslimin pada masa Abu Bakar, Umar bin Khathab, dan Utsman bin Affan, baik mengarah ke timur maupun barat.

Ia selalu berada di baris depan pasukan, karena seluruh keistimewaan seorang muslim, shahabat, mujahid, panglima, dan sosok yang selalu menjaga batasan-batasan Allah, terintegrasi di dalam kepribadiannya.

Pahlawan Penakluk

Hudzaifah bin Yaman ؓ ditakdirkan berada di Kufah yang pada masa kekhalifahan Umar bin Khathab ؓ menjadi tempat bertolaknya pasukan-pasukan Islam di tanah Persia, serta berbagai penjuru Irak dan Jazirah.

Ia senantiasa berjuang dan berjihad tanpa kenal lelah.

Ia hadir dalam penaklukan Qadisiyah bersama Sa'ad bin Abi Waqqash ؓ.

Hadir dalam peperangan-peperangan Jazirah dan Nushaibin bersama yang lain. Di setiap peperangan, ia menunjukkan pengorbanan yang baik.

Namun, peperangan terbesarnya, yang paling pantas untuk dihargai dan disebut-sebut, yang membuatnya menjadi seorang panglima penakluk, pahlawan Islam, dan mujahid adalah perang Nahawand di tanah Persia.

Perang Nahawand adalah salah satu peperangan terbesar yang tidak kalah tenar dari perang Qadisiyah dan Yarmuk.[3]

Saat itu, Hudzaifah ؓ menjadi salah seorang panglima salah satu sayap pasukan muslimin, dan memimpin sejumlah kekuatan prajurit mukmin. Ketika Nu'man bin Muqarrin gugur sebagai syahid di dekat benteng-benteng Nahawand dan peperangan sama sekali belum selesai, Hudzaifah memegang

3 Mohon merujuk tulisan kami tentang Nu'man bin Muqarrin Al-Muzanni ؓ

komando tertinggi berdasarkan kesepakatan para komandan. Ia terus berperang sepanjang malam. Melalui tangannya, Allah menakdirkan kemenangan atas musuh, Nahawand takluk, dan ia memasuki kota tersebut sebagai pemenang sekaligus penakluk.

Di antara langkah bijak dan pandangannya yang jauh ke depan adalah ia menutup-nutupi kematian Nu'man untuk para prajurit agar mereka tidak lemah ataupun sedih.

Setelah itu, ia terus berkelana di tanah dan negeri-negeri Persia di bawah komando Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ.

Pasukan Islam berhasil menaklukkan Daynur, Ray, dan Azerbeijan.

Ia juga tiga kali memerangi Armenia dengan kekuatan-kekuatan pasukannya. Allah memberikan sejumlah kemenangan besar padanya kala itu.

Aksi-aksi jihadnya terus berlanjut pada masa kekhalifahan Al-Faruq (Umar bin Khathab) dan Dzun Nurain (Utsman bin Affan), semoga Allah meridhai keduanya.

Sangat Pencemburu Terhadap Persatuan Kaum Muslimin

Di saat Hudzaifah berada di Kufah, ia mendengar sejumlah kaum muslimin menyebarkan hal-hal yang memicu perpecahan.

Ia mendengar penduduk Kufah berpegangan pada qira'ah Abdullah bin Mas'ud, sementara penduduk Bashrah berpegangan pada qira'ah Abu Musa Al-Asy'ari.

Dengan keimanan mendalam, Hudzaifah merasakan bahaya situasi ini jika tetap dibiarkan saja. Ia berkata, "Jika dibiarkan, orang-orang akan berselisih tentang Al-Qur'an, lalu mereka tidak akan pernah tegak di atasnya. Sungguh, aku melihat sejumlah orang dari penduduk Homs menyatakan bacaan mereka lebih baik dari bacaan selain mereka, dan mereka mempelajari Al-Qur'an dari Miqdad bin Amr. Aku juga melihat penduduk Damaskus mengatakan bacaan mereka lebih baik dari bacaan selain mereka. Aku melihat penduduk Kufah mengatakan hal serupa, bahwa bacaan mereka sesuai dengan bacaan Ibnu Mas'ud, penduduk Bashrah juga mengatakan serupa bahwa bacaan mereka

sesuai dengan bacaan Abu Musa, dan mereka menyebut mushafnya dengan sebutan Lubabul Qulub. Demi Allah, jika umurku panjang, aku akan menemui Amirul Mukminin Utsman bin Affan, dan aku akan menyarankan kepadanya agar menghalangi mereka semua dari perpecahan itu."

Kemudian, ia menempuh perjalanan jauh menuju Madinah. Setelah itu menemui Utsman, berbicara kepadanya, memberikan penjelasan, dan mengingatkan bahaya itu kepadanya. Di antara yang ia katakan kepada Utsman, "Aku ini pemberi peringatan nyata. Benahilah umat...!"

Hudzaifah bin Yaman ﷺ memiliki jasa. Dan jasa yang ia upayakan begitu besar.

Khalifah Dzun Nurain mengumpulkan shahabat-shahabat Rasulullah ﷺ dan menyampaikan perihal tersebut kepada mereka. Mereka semua menganggap persoalan tersebut bukan masalah sepele, dan mereka memiliki pandangan sama seperti pandangan Hudzaifah.

Saat itulah Utsman meluangkan seluruh tenaga dan upaya, mengumpulkan Al-Qur'an dengan satu qiraah, selanjutnya disalin menjadi beberapa salinan mushaf, kemudian dikirim ke berbagai kota, dan melenyapkan mushaf-mushaf lainnya.

Hudzaifah dan Fitnah yang Menimpa Utsman

Ketika fitnah yang menimpa Utsman kian meningkat, fitnah yang dimotori oleh Ibnu Sauda' Abdullah bin Saba Al-Yahudi, si munafik, yang memprovokasi massa di Syam dan Mesir, Hudzaifah menjauhkan diri dari fitnah ini. Ia tidak mendukung salah satu kubu pun. Bahkan, ia berusaha menyerukan persatuan dan cinta kasih, karena ia tahu pasti kelompok munafik, tahu apa saja cara-cara yang mereka gunakan dan apa tujuan-tujuan yang mereka inginkan.

Hanya saja, suara dan tindakannya terlalu lemah di tengah situasi yang tengah bergolak itu, atau tidak didengar.

Saat mendengar berita kematian Utsman saat ia membaca Kitabullah, Hudzaifah menangis dan sedih, lalu berdoa, "Ya Allah! Timpakanlah laknat terhadap para pembunuh dan pencela (Utsman). Ya Allah! Sebelumnya

kami memang menegurnya dan ia juga menegur kami, hingga mereka menjadikannya sebagai tangga untuk menggalang fitnah. Ya Allah! Janganlah Engkau mematikan mereka kecuali dengan pedang."

***

Hudzaifah menetap di Madain hingga ajalnya tiba. Ia meninggal di sana pada tahun 36 H, dan dimakamkan di samping Salman Al-Farisi.

Di antara tutur kata yang ia ucapkan saat kematian tiba adalah, "Ini adalah saat-saat terakhir dari dunia. Ya Allah! Jika kau tahu bahwa aku mencintai-Mu, maka berkahilah pertemuanku dengan-Mu."

Semoga Allah meridhai shahabat mulia, Hudzaifah bin Yaman.

Murid mulia nubuwah...

Penjaga rahasia Rasulullah ﷺ...

Mujahid di jalan Allah...

Pahlawan penakluk...

Sosok yang memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran...

Sosok yang menyerukan kebenaran, persatuan, keadilan, dan perbaikan hubungan di antara sesama kaum muslimin...

Dan kumpulkanlah kami bersamanya di bawah panji Al-Musthafa ﷺ.

PARA PANGLIMA ISLAM PENAKLUK DUNIA

Meluasnya dakwah Islam tak lepas dari peran para panglima Islam. Mereka memiliki satu tujuan: "membebaskan manusia dari perbudakan para tiran menuju penghambaan kepada Allah semata". Dengan keberanian, keuletan, dan keyakinan akan kemuliaan misi suci yang diembannya, para panglima Islam berhasil menaklukkan daerah-daerah baru.

Barangkali tak terbayangkan sebelumnya bahwa dua kekuatan 'superpower' dunia—yaitu Kekaisaran Romawi Bizantium dan Imperium Persia Sassania—kalah melawan pasukan Islam. Bukan hanya kalah, tetapi berhasil meruntuhkan dan menggantikan kedua imperium dengan negara Islam yang meliputi Persia, Irak, Syam, Siprus, Turki, Mesir, hingga Maghrib yang membentang dari Libia hingga Mauritania di pesisir Samudera Atlantik dalam waktu 18 tahun saja.

Kisah gemilang penaklukan para panglima Islam terus berlanjut selama kurun tiga khilafah—Umawiyah, Abbasiyah, dan Utsmaniyah. Pada masa itu pula sebagian wilayah Eropa (Spanyol, Portugal, Prancis, Sisilia, Balkan, Eropa Tengah), bahkan pedalaman Afrika dan Asia Tengah berhasil dinaungi kasih sayang dan keadilan Islam.

Buku ini merangkum kisah dua puluh panglima Islam yang berhasil menuliskan sejarahnya dengan tinta emas. Terdapat nama-nama besar seperti Uqbah bin Nafi', Saifuddin Qutuz, Azh-Zhahir Ruknuddin Baibars, Hudzaifah bin Yaman, Nuruddin Mahmud, Qutaibah bin Muslim, Thariq bin Ziyad, Musa ibn Nushair, Abdurrahman Ad-Dakhil, Yusuf bin Tasyfin, Abdurrahman Al-Ghafiqi, Shalahuddin Al-Ayyubi, sampai Muhammad Al-Fatih.

Kelebihan buku ini ada pada kepiawaian penulis dalam menarasikan jalinan fakta sejarah menjadi sebuah alur cerita yang menarik dengan gaya bahasa sastra, namun tanpa kehilangan pijakan referensi yang sahih. Membacanya serasa dibawa ke situasi zaman itu, penuh dengan perasaan bangga dan haru. Karenanya, buku ini cocok untuk menjadi bacaan pemuda maupun orang tua dan guru dalam membangun karakter generasi harapan umat.

Selamat membaca!